

AL-HIKAM

HAKIKAT HIKMAH TAUHID DAN TASAWUF

JILID 1

OLEH
**Abuya Syeikh Prof. Dr. Tgk, Chiek. H.
Muhibbuddin Muhammad Waly Al-Khalidy**



AL-HIKAM

HAKIKAT HIKMAH TAUHID DAN TASAWUF

JILID 1

Penulis :

Abuya Syeikh Prof. Dr. Tgk, Chiek. H.
Muhibbuddin Muhammad Waly Al-Khalidy

Versi Cetakan :

2017

Editor :

Tgk. Habibie M. Waly S.TH

Penanggung Jawab Penerbit :

Hj. Salmiati Yunus
Abi Hidayat M. Waly
Tgk. Wahyu M. Waly S.H
Tgk. Habibie M. Waly S.TH
Tgk. Maulana M. Waly S.Ag

Tata Letak :

Tgk. Habibie M. Waly S.TH

Tim Penyunting :

Tgk. Habibie M. Waly S.TH
Umi Hj. Salmiaty

Edited Cover :

Tgk. Habibie M. Waly S.TH

Penerbit :

Al-Waliyah Publishing

Kontak :

Dayah Nasov, Jalan. Masjid Gampong Lamreung,
kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh.
(62) 85260020042 (Tgk. Habibie)
(62) 81360053080 (Hj. Salmiati)
Email : habibimwaly@gmail.com
Web : muslimatjeh.blogspot.com
Facebook : aneuk_huangche@yahoo.co.id
Youtube : Islam Foundation & Ietube Channel

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barang siapa mendapat dari petunjuk Allah, maka tidak akan ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang sesat maka tidak ada pemberi petunjuknya baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, semoga doa dan keselamatan tercurah pada Muhammad dan keluarganya, dan sahabat dan siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat.

Juga lantunan shalawat dan salam kepada seluruh para wali Allah dan para ulama-ulama, baik yang telah tiada maupun yang masih ada, wabil khusus untuk Guru dan Ayah kami Abuya Prof. Dr. Tgk H. Muhibbuddin Muhammad Waly M.A dan juga untuk guru dan kakek kami, Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalid, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada mereka semua, amin Allahumma amin.

Adapun buku tebal yang ada di hadapan anda saat ini adalah sebuah karya tasawuf yang dituliskan dari goresan pena ulama besar terkenal, pertama adalah pengarang asli dari kitab Al-Hikam, yaitu Imam Ibnu Athaillah dari bangsa mesir, dan kedua adalah Abuya Syeikh Muhibbuddin Muhammad Waly, seorang ulama besar dan mufti yang berasal dari negeri Aceh Darussalam, Indonesia. Beliau yang telah mempertebal buku ini dengan syarahan-syarahan beliau untuk mempermudah dan memperjelas dari setiap kalam hikmah dan pesan yang berasal dari Imam Ibnu Athaillah.

Dapat dikatakan bahwa buku tebal yang sedang anda baca ini telah ditulis oleh dua tangan wali Allah terkemuka, yang tentunya saat anda membaca dan meresapi isi kandungan dari buku ini sama artinya anda sedang menerima lantunan kalam hikmah tauhid dan tasawuf yang hakiki. Oleh karena itu maka tidaklah menutup kemungkinan buku ini dapat membawa anda menuju ke jalan-jalan para wali Allah, mengapa dikatakan

demikian? Karena sesungguhnya buku Al-Hikam ini ditulis dari dua wali Allah yang tentunya mereka tahu bagaimana menggiring hamba Allah lainnya untuk menuju ke hadirat-Nya.

Sama seperti dikatakan oleh Rasulullah SAW :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ • فَحَامِلُ الْمِسْكِ
إِمَّا أَنْ يُجْذِيَكَ • وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ • وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً • وَنَافِخُ
الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ • وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”
(HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Demikianlah ulama, jika kita berteman dengan para ulama maka jati diri kita akan berubah dan mengikuti jalan dari jalan-jalan para ulama. Sebaliknya, jika kita berteman dengan para penjahat ataupun orang-orang yang bermaksiat maka kita akan sepertimana mereka.

Pada dasarnya Kitab Al-Hikam karya dari Imam Ibnu Athaillah telah mengalami banyak penterjemahan dari bahasa asli Arab kepada bahasa latin dari seluruh dunia, termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Banyak ulama Nusantara dan Malaysia telah memberi peran untuk menerjemahkan kitab ini, namun dari seluruh penterjemahan yang pernah ada, belum ditemukan penterjemahan dan pemberi syarah penjelasan yang panjang dan konkret, melainkan dari apa yang ditulis oleh Abuya Muhibbuddin Wali ini. Nyatanya, beliau bukan hanya menerjemahkan bahasa saja, namun beliau juga menjelaskan secara panjang lebar dari apa yang telah beliau terjemahkan. Karena memang seharusnya demikian, karena pada dasarnya kalam hikmah yang ditulis oleh Imam Ibnu Athaillah sangatlah sukar dipahami jika tidak ada yang menerangkannya, apalagi bahasa yang ditulis oleh Imam Athaillah mengandung sastra yang sangat tinggi. Tapi alhamdulillah hari ini kita dapat membaca kalam hikmah beliau dengan jelas dan mudah dari tangan Abuya Muhibbuddin dalam syarahannya.

Semua orang mengakui kealiman Abuya, bukan hanya di Aceh saja, beliau juga dikenal di seluruh Indonesia, bahkan setingkat presiden. Beliau pernah berjumpa dengan seluruh presiden Indonesia, termasuk B.J. Habibie yang sangat akrab dengan Abuya, bahkan pernah pak presiden ketiga ini memberi tanah berpuluhan hektar untuk membangun dan membina Islamic Centre di Batam. Kealiman beliau ini nyatanya juga dikenal oleh beberapa

negara seperti Malaysia, bahkan setingkat menteri di sana. Bagaimana tidak, saat beliau berpulang ke rahmatullah seorang Menteri Malaka dan beberapa pejabat Malaysia berkunjung ke rumah beliau di Aceh. Sudah barang pasti tentunya, kunjungan ini menjadi bukti bahwa Abuya dikenal sebagai ulama besar yang sangat berpengaruh di Malaysia.

Lebih jauh lagi, beliau juga dikenal oleh para guru-guru di Madinah dan di Mesir, mengapa tidak, karena beliau memang pernah menjadi mahasiswa al-Azhar Mesir tahun 1970 dengan thesisnya berjudul: *Al-Ijtihad fi Fiqhul Islami*, beliau adalah mahasiswa pertama Asia Tenggara yang lulus pertama dalam bidang ushul. Guru-guru beliau sangatlah banyak, di antaranya yang mashur adalah Syekh Imam Al-Marbawi, pengarang kamus Barmawi, kemudian Syekh Muhammad Abu Zahra, seorang penulis kitab Ushuliyah terkenal dan beberapa guru lainnya.

Sedangkan di Madinah salah satunya guru beliau bernama Syekh Sayid Muhammad Alwi Al-maliki Al-Hasani, seorang ulama terbesar di Madinah, menurut riwayat beliau yaitu Syekh Alwi sangat mengenal ayah dari Abuya Muhibbuddin yaitu Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy, karena Syekh Alwi sangat mengagungkan kealiman ayah Abuya dan sangat mengenal beliau karena Abuya Syekh Muda Waly pernah berjumpa dan berguru kepada ayah dari Syekh Muhammad Alwi, itulah sebabnya saat Abuya Muhibbuddin berkunjung ke Madina Syekh Alwi memberi ijazah thariqa dan seluruh haditsnya kepada Abuya dengan memeluk beliau dalam hadirat para wali Allah.

Abuya sangat dekat dengan para ulama dan wali Allah di dunia, salah satunya beliau juga mempunyai guru para Habaib di Indonesia, salah satunya adalah Habib Ali Kwitang yang pernah menjadi motivator Abuya dalam ilmu pengetahuan agama dan hidup. Bahkan Habib saat didatangi Abuya beliau mengetahui bahwa Abuya adalah seorang ulama besar dan berasal dari seorang ulama besar Aceh, oleh karenanya wajar saja saat Abuya hendak menuntut ilmu ke Mesir, Abuya mencium tangan Habib dan meminta doa restu, saat itu Habib Ali Kwitang menangis dan memeluk beliau dan memberikan doa restu.

Adapun yang lainnya, beliau juga pernah berguru dengan Ulama terkenal Makkah berbangsakan Padang, yaitu Syekh Yasin Al-Fadany, beliau seorang ahli sanad hadist, ilmu falak, bahasa Arab, dan pendiri madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Mekkah, serta pernah menjadi ulama kondang dan pemimpin imam di Masjidil Haram. Ia merupakan putra ulama terkenal, Syekh Muhammad Isa Al-Fadany asal Padang, Sumatera Barat.

Inilah keterangan kecil mengenai silsilah guru-guru beliau. Maka dapat dikatakan bahwa beliau memiliki sisi keilmuan hingga kepada Rasulullah SAW, bahkan ada yang mengatakan dari beberapa para wali Allah dan ahli hikmah bahwa nasab turunan beliau ini bersambung kepada Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq, namun ada juga yang mengatakan beliau berasal dari Sayyidina Umar bin Khattab. Mungkin karena nasab inilah Abuya sangat dihormati oleh

para Habaib. Karena memang sesungguhnya mereka memiliki ilmu bathin yang dapat melihat jati diri dari seorang Abuya Muhibbuddin, wallahu a'lam, hanya Allah yang lebih mengetahuinya.

Abuya berguru kepada ulama besar dan beliau juga berteman dengan ulama-ulama besar, salah satunya ulama di Indonesia adalah Abuya K.H Acmad Sjaichu, seorang ulama besar Jawa Barat dan pernah menjadi ketua DPR GR pada tahun 1966 dan menjadi Ketua Fraksi Masyumi di DPRDS Kota Besar Surabaya 1952. Selain itu Abuya juga sangat dekat dengan Abuya K.H Maskur, seorang ulama besar dari Malang, Jawa Timur. Beliau pernah ditunjuk oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama Indonesia yang ke-6. Itulah sebabnya dalam muqaddimah Al-Hikam ini nama K.H Maskur tertulis sebagai kata arahan untuk buku Abuya.

Inilah sedikit riwayat singkat keguruan dan pergaulan beliau dalam bidang keilmuan agama. Sudah sangat wajar dengan segala keilmuan beliau dan pengalaman kepengetahuan beliau dalam hidup, bahwa buku Syarahan Al-Hikam Abuya ini yang diberi Judul tambahan **“Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf”**, sudah menjadi rujukan pengajian bagi beberapa pesantren dan majlis taklim di malaysia dan indonesia, bahkan hingga ke Brunai Darussalam. Hal ini karena mereka memandang dua ulama besar didalamnya-lah yang menjadi patokan jalan tauhid dan tasawuf untuk menuju kejalan-Nya, selain itu karena mereka juga tahu bahwa dua ulama besar didalamnya sangatlah berpengaruh.

Alhamdulillah, buku Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf ini telah beredar ke seluruh Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Brunai Darussalam. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1991 dan mengalami beberapa perbaikan oleh abuya sendiri sebanyak 11 kali.

Semoga Kitab Syarahan Al-Hikam ini terus menyebar hingga ke seluruh nusantara dan bahkan Asia Tenggara. Semoga Allah memberi limpahan rizki untuk mereka baik saat didunia maupun diakhirat nanti.

Al-fatimah....

Tim Al-Waliyah Publishing

06 September 2017 - Lamreung, Banda Aceh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Muqaddimah Al-Hikam	ix
Sepatah Kata dari bapak K.H. Masykur	1
Persembahan	2
Pendahuluan	3
1 Akibat Berpegang Kepada Amal	9
2 Ketentuan Allah dan Penghidupan Manusia	12
3 Antara Keputusan Yang Kuat Dengan Qadha' dan Qadar Ilahi ...	16
4 Pedoman Manusia Dalam Mengatur Hidupnya	22
5 Tanda-Tanda Tertutup Matahati	26
6 Jangan Bosan Berdoa Kepada Allah s.w.t.	31
7 Yakinlah Pada janji Allah	37
8 Terbuka Jalan Makrifat Kepada Allah	39
9 Hati Adalah Menentukan Amal Ibadah Lahiriah	42
10 Ikhlas Adalah Jiwa Amal Ibadat Lahiriah	46
11 Tidak Boler Pamer Pada Ibadah	50
12 'Uzlah Adalah Satu-Satu Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah...	55
13 Jalan-Jalan Terbuka Matahati Menuju Hadirat Allah s.w.t.	60
14 Allah, Alam dan Manusia	66
15 Keagungan Allah s.w.t.	71
16 Terang dan Jelas Dzat Allah Dengan Segala Sifat-Sifatnya	75
17 Jangan Tolol dan Biadab Kepada Allah s.w.t.	83
18 Menunda-Nunda Waktu Beramal Tercela Dalam Agama	88
19 Tetap Sajalah Pada Ketentuan Baik Yang Telah Dikurniakan Allah s.w.t.	93
20 Maju Terus dan Jangan Berhenti Karena Bertemu Kemuliaan Yang Bukan Hakiki	99
21 Bagaimana Sifat Hakikat Doa Kepada Allah s.w.t.	104
22 Segala Qadar Allah Berjalan Dalam Setiap Naik-Turunnya Nafas Hamba-Hambanya	110
23 Beramallah dan Jangan Menunggu Kekosongan Waktu dari Halangan	115

24	Tidak Perlu Heran Atas Adanya Kekeruhan-Kekeruhan di Dalam Hidup dan Kehidupan	120
25	Kebahagiaan Yang Hakiki Adalah Tawakkal dan Kembali Kepada Allah	125
26	Sebagian Tanda Sukses Pada Amal dan Cita-Cita	132
27	Cemerlang Kesudahan Karena Cemerlang Permulaan	136
28	Keadaan Lahiriah Adalah Tanda Bagi Keadaan Batiniah	141
29	Antara Allah Sebagai Dalil dan Allah Sebagai Madlul	146
30	Pemurah Adalah Ciri Khas Hamba-Hamba Allah Yang Saleh	151
31	Martabat Orang-Orang Yang Berjalan Menuju Allah s.w.t.	158
32	Pelajarilah Kekurangan Diri Sebelum Melihat Kelebihannya	165
33	Hijab Antara Manusia Dengan Allah s.w.t.	171
34	Buanglah Segala Sifat Yang Tidak Baik Apabila Ingin Hampir Dengan Allah s.w.t.	176
35	Pokok Pangkal Taat dan Maksiat	186
36	Kontak Hati Dalam Makrifat Kepada Allah	199
37	Allah Maha Esa dan Tidak Ada Sesuatu Sertanya	205
38	Allah s.w.t. Adalah Maha Pemurah	215
39	Angkatlah Semua Persoalan Pada Allah s.w.t.	220
40	Berbaik Sangkalah Kepada Allah s.w.t.	223
41	Lari Dari Allah Adalah Ajaib dan Aneh	229
42	Beramallah Karena Allah dan Bukan Karena Lainnya	234
43	Bersahabatlah Dengan Orang-Orang Baik	238
44	Jika Sahabat Tidak Baik	242
45	Pengertian Banyak atau Sedikit Dalam Ibadat	245
46	Bagaimanakah Yang Dikatakan Amal Yang Baik	249
47	Berkekalanlah Dalam Menyebut Allah dan Mengingatnya	252
48	Tanda-Tanda Kematian Hati Manusia	257
49	Antara Dosa dan Baik Sangka Kepada Allah s.w.t.	262
50	Antara Kurnia dan Keadilan Allah Mengenai Pahala dan Dosa ..	267
51	Tidak Melihat Adanya Beramal Adalah Tanda Atas Diterimanya Amal Itu Oleh Allah s.w.t.	273
52	Sambutan Yang Wajar Atas Nikmat Makrifat	277
53	Bebas Merdeka Dari Perbudakan Alam Semesta	280
54	Antara Makrifat dan Sifat-Sifat Penghalang Kepada Allah s.w.t. ..	284
55	Nur Ilahi Adalah Jembatan Hati dan Rahasia	289
56	Pergolakan Antara Nur dan Kegelapan	293

57	Faedah-Faedah Yang Datang Dari Nur, Dari Matahati, dan Dari Hati	297
58	Kegembiraan Tentang Taat Kepada Allah s.w.t.	300
59	Tidak Melihat Pada Amal, Adalah Fakta Ibadat Hamba-Hamba Allah	304
60	Tamak Membawa Kepada Kehinaan	308
61	Pokok Datangnya Tamak dan Loba	311
62	Hakikat Kemerdekaan dan Perbudakan	314
63	Tanggapilah Ihsan Allah Dengan Sebaik-Baiknya!	319
64	Cara Mensyukuri Nikmat Allah dan Faedahnya	324
65	Kurnia Allah dan Kedurhakaan Manusia	331
66	Tidak Sopan dan Adab Dengan Segala Akibat-Akibatnya	337
67	Jangan Anggap Enteng Kelebihan Sebagian Hamba Allah Yang Saleh	345
68	Manusia-Manusia Yang Saleh Menurut Ketentuan-Ketentuan Allah s.w.t.	350
69	Bagaimana Datangnya Ilmu Makrifat dan Lain-Lain Dari Allah s.w.t.?	353
70	Ilmu Makrifat Tidak Boleh Dipermudah Dianggap Enteng	358
71	Syurga Akhirat Tempat Balasan Pahala Hamba-Hamba Yang Saleh	366
72	Sebagian Tanda Diterima Amal Ibadat	370
73	Bagaimanakah Kita Mengetahui Ukuran Kita di Sisi Allah s.w.t. .	375
74	Nikmat Lahir dan Nikmat Batin Menurut Ilmu Tasawuf	379
75	Isi Doa Yang Baik	384
76	Gundah Yang Tidak Menguntungkan Ibadat	389
77	Hakikat Orang Yang 'Arif Kepada Allah s.w.t.	393
78	Antara Harapan dan Angan-Angan	398
79	Maksud dan Tujuan Orang-Orang Yang 'Arif-Billah	402
80	<i>Qabadh</i> dan <i>Basath</i> Adalah Martabat-Martabat Setelah <i>Al-Khauf</i> dan <i>Ar-Raja'</i>	405
81	Maqam Basath (Suka dan Gembira) Lebih Ditakutkan Dari Maqam <i>Qabadh</i> (Takut Yang Sempurna)	409
82	Efek-Efek Dari <i>Basath</i> dan <i>Qabadh</i>	413
83	Antara Kurnia Lahiriah dan Kurnia Batiniah	418
84	Terbuka Pintu Faham	422
85	Gambaran Dunia, Zahir dan Batin	424

86	Antara Kemegahan Yang Abadi dan Yang Sementara	427
87	Hakikat Perjalanan Ekspres Yang Terpuji	431
88	Gambaran Hakikat Nikmat Allah	436
89	Hakikat Balasan Amal Sebagai Pahala	439
90	Keridhaan Allah di Dunia Adalah Balasan Taat Yang Tinggi	443
91	Manis Taat dan Jinak Hati Kepada Allah Merupakan Sebagian Balasan Amal	445
92	Gambaran Ikhlas Para Wali	449
93	Ketentuan-Ketentuan Allah Atas Manusia Adalah Memperkenalkan Sifat-Sifatnya Yang Maha Tinggi	452
94	Tidak Ada Pengertian Manusia Pada Allah Menimbulkan Pada Dirinya Kekurangan Keimanan	455
95	Antara Pintu Taat dan Pintu Kabul	458
96	Antara Maksiat Yang Baik dan Taat Yang Tercela	462
97	Antara Nikmat <i>Iijaad</i> dan Nikmat <i>Imdaad</i>	466
98	Jangan Lupa Hakikat Diri	469
99	Sebaik-Baik Waktu Menurut Hamba Allah Yang Saleh	472
	INDEKS	477

MUQADDIMAH **[AL-HIKAM]**



Dengan Menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Allah s.w.t. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ. وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا. وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ. (البقرة: ٢٦٩)

“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi kurnia yang banyak. Dan Allah Maha Luas (kurniaNya) lagi Maha Mengetahui.”

(Al-Baqarah: 269)

يَقُولُ الْعَبْدُ الْفَقِيرُ إِلَى مَوْلَاهُ الْغَنِيِّ الْمَغْنِيِّ، الْقَوِيُّ الشَّافِي، مُحِبُّ الدِّينِ بْنِ
الْمَرْحُومِ الشَّيْخِ الْحَاجِّ مُحَمَّدٍ وَالِي الْخَالِدِيِّ الْأَتَشِيِّ بْنِ الْحَاجِّ مُحَمَّدٍ سَلِيمِ
الْمُنْكَابَوِيِّ (رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى)، حَصَلَ اللَّهُ مَقَاصِدَهُ وَطَوَّلَ عُمُرَهُ بِصِحَّةِ
جِدَّةٍ فِي طَاعَةِ اللَّهِ. وَرَزَقَهُ حُسْنَ الْعَاقِبَةِ فِي دُنْيَاهُ، وَحُسْنَ الْخَاتِمَةِ فِي آخِرِ
حَيَاتِهِ. آمِينَ اللَّهُمَّ آمِينَ.

“Berkata hamba yang fakir terhadap Tuhannya Yang Maha Kaya lagi Maha Mengayakan, Yang Maha Kuat lagi Maha Menyembuhkan: Muhibbuddin putera Al-marhum (yang tertua) Syaikh Haji Muhammad Waali¹ Al-Khoolidiy

¹ Dalam tulisan Latin ayah menulis namanya dengan nama Muhammad Wali (dengan satu huruf [a] pada Wali) beliau menulis namanya dengan [محمد والي] dengan huruf [i] di depan huruf [j] maka adalah Wali dalam tulisan Latin tujuannya adalah Waali dalam tulisan Arab yang artinya berperanan dengan ilmu dan amal, dengan izin dan ridha Allah. Inilah yang dapat dilihat oleh umat meskipun Almarhum sudah meninggal dunia lebih kurang setengah abad yang lalu (kerana beliau meninggal pada tahun 1961) dan pesantren yang beliau tinggalkan tidak pernah sunyi bahkan senantiasa ramai dengan

Aceh (Sumatra), Putera Haji Muhammad Salim Minangkabau (Sumatra Barat). Kiranya Allah Ta'ala melimpahkan kasih sayangNya kepada keduanya, dan semoga Allah menyampaikan hajat-hajatnya dan memanjangkan umurnya dalam kesihatan yang sangat baik dan dalam taat kepada Allah. Dan semoga Allah melimpahkan rezeki kepadanya dengan *husnul-aaqibah* (akibat yang baik pada dunianya) dan *husnul-khatimah* (akibat yang baik pada akhir hayatnya) Amin Allahumma Amin.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَلَأَ قُلُوبَ أَوْلِيَائِهِ بِمَحَبَّتِهِ، وَاخْتَصَّ أَرْوَاحَهُمْ بِشُهُودِ عَظَمَتِهِ، فَاسْتَخْرَجَتْ أَفْكَارُهُمْ يَوَاقِيتَ الْعُلُومِ، وَنَطَقَتْ أَلْسِنَتُهُمْ بِجَوَاهِرِ الْحِكْمِ وَنَتَائِجِ الْفُهُومِ. فَهُمْ بَيْنَ سَالِكٍ وَمَجْذُوبٍ، وَمُحِبٍّ وَمَحْبُوبٍ. أَفْنَاهُمْ فِي مَحَبَّةِ ذَاتِهِ، وَأَبْقَاهُمْ بِشُهُودِ آثَارِ صِفَاتِهِ.

“Segala jenis puja dan puji adalah milik Allah yang telah memenuhi hati para waliNya dengan cinta kepadaNya, dan telah mengkhususkan roh mereka para wali dengan *musyahadah* pada kebesaranNya, maka semua fikiran mereka mengeluarkan berbagai permata ilmu pengetahuan, dan lidah mereka para wali telah bertutur dengan berbagai permata hikmah dan berbagai kesimpulan pemahaman. Maka mereka para wali berada antara orang yang berjalan kepada Allah dan orang yang ditarik Allah, juga berada atas orang yang mencintai Allah dan dicintai. Mereka para wali telah difanakan Allah dalam mencintaiNya dan telah mengekalkan mereka dengan *musyahadah* pada berbagai bekas sifatNya.”

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَنِيعِ الْعُلُومِ وَالْأَنْوَارِ، وَمَعْدِنِ الْمَعَارِفِ وَالْأَسْرَارِ، وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَصْحَابِهِ الْإِبْرَارِ، وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْأَظْهَارِ.

“Shalawat dan salam (rahmat dan keselamatan) atas pemimpin kita dan junjungan kita Muhammad sumber ilmu dan cahaya (cahaya iman, cahaya Islam, cahaya ilmu pengetahuan dan lain-lain). Baginda juga sumber dari

siswa-siswanya, dan penghormatan umat Aceh pada umumnya tidak berkurang sampai sekarang.

berbagai ilmu makrifah dan berbagai rahasia Allah. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan ridhaNya terhadap para sahabat Baginda yang ban yak berbuat kebajikan dan keluarga baginda yang memperoleh berbagai kesucian dari Allah s.w.t.

أَمَّا بَعْدَ كُلِّ (وَبَعْدَهُ بَلْ قَبْلَهُ)، فَعِلْمُ التَّصَوُّفِ مِنْ أَجْلِ الْعُلُومِ قَدْرًا وَفَخْرًا، وَأَسْنَاهَا شَمْسًا وَبَدْرًا، وَكَيْفَ لَا وَهُوَ لِبَابِ الشَّرِيعَةِ وَمِنْهَا جُزْءُ الطَّرِيقَةِ، وَمِنْهُ تَشْرِقُ أَنْوَارُ الْحَقِيقَةِ. وَكَانَ أَعْظَمُ مَا صُفِّ فِيهِ «الْحِكْمُ الْعَطَائِيَّةُ» الَّتِي هِيَ مَوَاهِبُ لَدُنِّيَّةٍ وَأَسْرَارُ رَبَّانِيَّةٍ، نَطَقَتْ بِهَا أَفْكَارُ قُدُوسِيَّةٍ، وَأَسْرَارُ جَبْرُوتِيَّةٍ.

“Adapun sesudah tiap-tiap (sesudahnya bahkan sebelumnya), maka ilmu tasawuf merupakan ilmu yang lebih besar dari semua ilmu pengetahuan pada nilainya dan pada kemuliaannya, dan ilmu yang lebih tinggi dari semua ilmu, laksana matahari dan bulan purnama. Betapa tidak, ilmu tasawuf itu merupakan inti dari ilmu syari'at dan jalan dari ilmu thariqat. Dan ilmu tasawuf itu bersinarlah berbagai cahaya hakikat. Karangan yang begitu besar nilainya ialah kitab *Al-Hikam* tulisan Maulana Ibnu Athaillah Askandari, itulah kitab yang merupakan pemberian Allah dalam sifat *ladunni* (ilmu tanpa guru) dan berbagai rahasia ketuhanan, segala fikiran telah bertutur dengannya, fikiran-fikiran yang murni dan rahasia-rahasia dari alam *jabarut* (alam yang tak dapat dijangkau dan disentuh oleh fitrah dan pancaindera manusia).”

قَالَ الْفَقِيهُ الْبَنَّاَنِي: كَادَتْ حِكْمُ بْنُ عَطَاءٍ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ وَحْيًا، وَلَوْ كَانَتْ الصَّلَاةُ تَجُوزُ بِغَيْرِ الْقُرْآنِ لَجَازَتْ بِكَلَامِ الْحِكْمِ، أَوْ كَمَا قَالَ.

“Telah berkata pakar hukum Islam Al-Bannani: “Hampirilah Hikam Ibnu Athaillah merupakan wahyu ketuhanan, andainya jikalau shalat boleh membaca dengan pembacaan selain Al-Quran sungguh shalat itu langsung boleh dengan kalam Hikam (mutiara mutiara *Al-Hikam*).” Begitulah perkataan beliau tentang *Al-Hikam*.

فَلْنَقْدَمَ بَيْنَ يَدَيِ الْكِتَابِ مُقَدِّمَتَيْنِ: أَحَدُهُمَا فِي الْمَبَادِي الْعَشْرَةِ لِعِلْمِ التَّصَوُّفِ،
وَالثَّانِيَةِ فِي تَرْجُمَةِ الشَّيْخِ وَذِكْرِ مَحَاسِنِهِ.

“Dan sungguh kami dahulukan dua muqaddimah pada permulaan kitab ini. Salah satu dari dua muqaddimah itu adalah pada menerangkan sepuluh dasar ilmu tasawuf, sedangkan muqaddimah yang kedua pada menerangkan biografi pengarang *Al-Hikam* dan mengungkapkan kebaikan-kebaikan beliau.”

وَالْمُقَدِّمَةُ الْأُولَى هُوَ الَّذِي يَنْبَغِي لِكُلِّ شَارِعٍ فِي فَنِّ أَنْ يَتَصَوَّرَهُ قَبْلَ الشُّرُوعِ
فِيهِ، لِيَكُونَ عَلَى بَصِيرَةٍ فِيهِ. وَلَا يَحْصُلُ التَّصَوُّرُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْعَشْرَةِ الْمَذْكُورَةِ
فِي النَّظْمِ الْعِلْمِيِّ.

“Muqaddimah pertama ialah hal-hal yang sepatutnya bagi setiap orang masuk dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan agar dapat menggambarannya sebelum masuk ke dalamnya (disiplin sesuatu ilmu), supaya setiap orang yang masuk itu dapat melihat dengan mata hatinya pada yang dituju, dan tidak akan berhasil gambaran pemahaman melainkan dengan mengenal sepuluh dasar yang telah disebutkan dalam nazham ilmu pengetahuan,” sebagai berikut:

Dasar-dasar Sesuatu Ilmu

إِنَّ مَبَادِيَّ كُلِّ فَنٍّ عَشْرَةٌ * الْحَدُّ وَالْمَوْضُوعُ ثُمَّ الثَّمَرَةُ
وَفَضْلُهُ نِسْبَتُهُ وَالْوَاضِعُ * وَالِاسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعِ
مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ اكْتَفَى * وَمَنْ دَرَى الْجَمِيعَ حَازَ الشَّرْفَ

Tiap ilmu ada sepuluh dasar-dasarnya

Ta'rifnya subjeknya lantas faedahnya

Kelebihannya pertaliannya penciptanya

Namanya pengambilannya dan hukumnya

Masalahnya sebahagiannya cukup padanya

Siapa kenal semuanya dapat mulia

[1] Definisi Ilmu Tasawuf

حَدُّ التَّصَوُّفِ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّاسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا، وَكَيْفِيَّةُ
تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا، وَتَحْلِيلَاتِهَا بِالِاتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا، وَكَيْفِيَّةُ
السُّلُوكِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ.

“Definisi tasawuf ialah suatu ilmu yang dikenal dengan hal-hal manusia, keterpujiannya dan kejelekannya. Dan dapat diketahui cara mensucikan hal-hal manusia itu dari hal-hal yang tercela dan cara menempatkan hal-hal manusia itu dengan menjadikan hal-hal yang terpuji untuk dapat dijadikan sifat (karakter), dan dapat diketahui dengan ilmu itu cara berjalan kepada Allah Ta'ala dan lari kepadaNya.”

Maksudnya: Bahawa ilmu tasawuf ialah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang apabila kita dapat memahaminya dengan baik maka kita akan dapat mengetahui hal-hal yang terjadi pada diri manusia. Apakah yang terjadi pada diri manusia itu hal-hal yang terpuji atau hal-hal yang tercela. Hal-ha! yang tercela dapat pula kita kita ketahui bagaimana membersihkan diri manusia daripadanya dan dapat pula kita ketahui bagaimana agar manusia itu dapat mengetahui sifat-sifat yang terpuji untuk diamalkannya sehingga merupakan pakaian yang selalu dipakainya setiap masa dan di mana saja. Dan dengan ilmu tasawuf pula kita dapat mengetahui cara-cara kembali kepada Allah, berjalan kepadaNya dan lari kepadaNya, terhindar daripada godaan-godaan dan was-was syaitan yang selalu mencari kesempatan untuk menggoda kita dan menipu kita.

Seorang penyair Sufi telah mengungkapkan:

عِلْمُ التَّصَوُّفِ عِلْمٌ لَيْسَ يُدْرِكُهُ * إِلَّا أَخُو فَطْنَةٍ بِالْحَقِّ مَعْرُوفُ

Ilmu tasawuf itu tiada yang mendapatkannya

Selain orang yang terkenal keluasan ilmu pada Tuhannya

Maksudnya: Bahawa ilmu tasawuf pada hakikatnya ialah suatu ilmu yang tidak dapat sesiapa pun memperolehinya terkecuali orang yang terkenal dengan keluasan ilmu dan pemahaman yang mendalam pada aqidah ketuhanan dalam arti yang luas dan mendalam pula. Manusia yang telah sampai kepada hakikat tasawuf seperti para sahabat Nabi dan keluarga Baginda yang telah langsung

memperoleh mutiara-mutiara aqidah dan nilai-nilai akhlak yang terpuji lahir dan bathin.

Demikian pula para wali Allah atau disebutkan para Auliya'Nya seperti yang dikenal di dalam kita-kitab tasawuf, apakah mereka mengembangkan nilai-nilai aqidah ketuhanan dan akhlak yang terpuji lagi murni seperti yang dapat diketahui dalam kitab-kitab mereka, di antaranya kitab Ihya Ulumiddin karangan Imam AlGhazali, maka tersebarlah jalan menuju kepada Allah melalui syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Cuma perbedaan antara sahabat Nabi dan para Auliya'Nya yang bukan sahabat Rasulullah ialah bahwa para sahabat Nabi ibarat kapal besar yang senantiasa tenang menghadapi gelombang-gelombang besar, maka mereka diberikan rahmat dan nikmat oleh Allah s.w.t. dengan nilai AlBaq'a.

Tegasnya hal-hal yang bersifat duniawi tidak lagi mempengaruhi lahir dan bathin mereka, mereka senantiasa bermusyahadah yakni melihat Zat Allah atau sebahagian sifat-sifatNya dengan cara dalam arti kata tidak ada yang seumpama dan sebanding denganNya. Berbeda dengan para Auliya' yang bukan sahabat dan keluarga Baginda Rasufullah s.a.w. di mana kadang-kadang dunia masih masih menyentuh mereka dan kadang-kadang menimbulkan oleng pada kapal yang mereka layari, bahkan mereka diliputi dengan mabuk kesyahduan melihat Allah dengan bathin mereka hingga kadang-kadang tidak sedarkan diri dan inilah yang disebut dengan maqam Al-Fana' billah.

وَكَيْفَ يَعْرِفُهُ مَنْ لَيْسَ يَشْهَدُهُ * وَكَيْفَ يَشْهَدُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مَكْفُوفٌ

*Bagaimana dapat mengenalNya orang yang tidak melihatNya
Betapa pula cahaya matahari dapat dilihat oleh si buta?*

Hamba Allah baru dapat melihat Allah dengan bathinnya apabila dia telah mengenal Allah. Kalau dia belum mengenal Allah maka Allah tidak akan dapat dilihat, sama juga dengan cahaya matahari baru dapat dilihat dengan mata apabila mata kita tidak buta, akan tetapi bila mata kita buta - nu'uzu billah - maka kita tidak akan dapat melihat cahaya matahari, meskipun sang matahari sejengkal atas pundak kita. Inilah maksud daripada rumusan populer dari para Auliya' dengan kalimat:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka pasti ia mengenal Tuhannya.”

[2] Subjek Ilmu Tasawuf

مَوْضُوعُهُ: أَفْعَلُ الْقُلُوبِ، وَالْحَوَاسِّ مِنْ حَيْثُ التَّزْكِيَّةِ وَالتَّصْفِيَّةِ.

Subjeknya atau pokok perbincangannya ialah mengenai perbuatan-perbuatan hati (sentuhannya, tekadnya dan ketetapan nnya), dan jangkauan panca indera, dari sudut mensucikan dan menjernihkan.

Contoh perbuatan hati ialah sentuhannya dalam gambaran niat dan tekad, baik pada mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

Contoh jangkauan panca indera seperti mata melihat pada yang baik dan meninggalkan pada yang tidak baik, demikian pula sentuhan tangan, penciuman, lidah dan telinga.

[3] Faedah Ilmu Tasawuf

تَمَرُّهُ: تَهْدِيبُ الْقُلُوبِ وَمَعْرِفَةُ عَلَامِ الْغُيُوبِ ذَوْقًا وَوُجْدَانًا، وَالنَّجَاةُ فِي الْآخِرَةِ، وَالْفَوْزُ بِرِضَا اللَّهِ تَعَالَى، وَتَبِيلُ السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ، وَتَنْوِيرُ الْقُلُوبِ وَصَفَاؤُهُ بِحَيْثُ تَنْكَشِفُ لَهُ أُمُورٌ جَلِيلَةٌ، وَيَشْهَدُ أَحْوَالًا عَجِيبَةً، وَيُعَايِنُ مَا عَمِيتَ عَنْهُ بِصِيرَةٍ غَيْرِهِ.

Faedahnya: Melatih hati dan mengenal Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dalam perasaan dan penghayatan, juga dari keselamatan di akhirat dan sukses mendapatkan keridhaan Allah, dan juga untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Menerangi hati dan membersihkannya, dalam arti dapat terbuka hal-hal yang mempunyai nilai kemuliaan, dan dapat melihat hal-hal yang tidak terduga, dan semoga hati dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata hati orang lain.

[4] Kelebihan Ilmu Tasawuf

فَضْلُهُ أَنَّهُ أَشْرَفُ الْعُلُومِ لِتَعَلُّقِهِ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُبِّهِ. وَهِيَ أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلَاقِ.

Kelebihannya: Bahawa ilmu tasawuf itu, lebih mulia dari ilmu ilmu yang lainnya, kerana ilmu tasawuf berkaitan dengan mengenal Allah Ta'ala dan mencintainya, sedangkan ma'rifat kepada Allah dan mencintainya adalah lebih mulia secara mutlak.

[5] Kaitan Ilmu Tasawuf Dengan Lainnya

نَسَبْتُهُ إِلَى غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُومِ: أَنَّهُ أَصْلُ لَهَا وَشَرْطُ فِيهَا، إِذْ لَا عِلْمَ وَلَا عَمَلَ إِلَّا بِقَصْدِ التَّوَجُّهِ إِلَى اللَّهِ. فَنَسَبْتُهُ لَهَا كَالرُّوحِ لِلْجَسَدِ.

Kaitan ilmu tasawuf dengan ilmu-ilmu lainnya: Ia merupakan pokok semua ilmu dan syarat pada semuanya, kerana tidak ada arti ilmu dan amal terkecuali dengan tujuan mengarah kepada (ridha) Allah, maka pertalian ilmu tasawuf bagi ilmu-ilmu lainnya laksana pertalian roh dengan tubuh.

[6] Pencipta Ilmu Tasawuf

وَاضِعُهُ: اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأَوْحَاهُ إِلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ ﷺ (وَالْأَنْبِيَاءَ قَبْلَهُ)، فَإِنَّهُ رُوحُ الشَّرَائِعِ وَالْأَدْيَانِ الْمُنَزَّلَةِ كُلِّهَا.

Penciptanya: Allah Yang Maha Tinggi dan Dia telah mewahyukan kepada RasulNya Muhammad s.a.w. (dan paraAnbiya' sebelumnya), maka ilmu tasawuf itu adalah merupakan jiwa dari semua syariat dan agama yang diturunkan Allah s.w.t.

[7] Namanya Ilmu Tasawuf

اسْمُهُ: عِلْمُ التَّصَوُّفِ، وَيُقَالُ لَهُ: عِلْمُ الْبَاطِنِ.

Namanya: Ilmu tasawuf dan dinamakan juga dengan ilmu bathin (ilmu kebathinan Islam).

Beberapa Pendapat Tentang Perkataan Tasawuf

وَاخْتَلَفَ فِي اسْتِقَاقِهِ عَلَى أَقْوَالٍ كَثِيرَةٍ، وَمَرَجَعُهَا إِلَى خَمْسٍ: {أَوَّلُهَا} أَنَّهُ مِنَ الصُّوفَةِ، لِأَنَّ الصُّوفِيَّ مَعَ اللَّهِ كَالصُّوفَةِ الْمَطْرُوحَةِ لَا تَذِيرُ لَهُ.

Telah diperselisihkan (dalam pendapat para pakar ilmu tasawuf) mengenai asal kata tasawuf atas pendapat-pendapat yang ban yak dan rujukan pendapat-pendapat itu terbahagi kepada lima pendapat:

[Pendapat Pertama]: Bahawa perkataan tasawuf berasal dari AsSuufah (bulu), kerana bahawasanya orang Sufi beserta Allah laksana bulu yang diterbangkan angin yang tidak ada pengendaliannya (sebagaimana bulu yang diterbangkan angin ke sana ke sini yang tidak ada pengendaliannya selain bagaimana menurut tiupan angin).

Demikianlah orang Sufi yakni orang yang tasawufnya sudah mendarah daging adalah ia bersama Allah. Bagaimana kehendak Allah terhadapnya dan orang Sufi tidak dapat mengendalikan bathinnya sendiri, akan tetapi bathinnya menurut ma'rifatnya terhadap Allah, tegasnya menurut sampai di mana hubungan kenalnya dengan Allah s.w.t.

{الثَّانِي} أَنَّهُ مِنْ صُوفَةِ الْقَفَا، لِئِنَّهَا. فَالصُّوفِيُّ هَيْنٌ لَيْنٌ كَهَي.

[Pendapat Kedua]: Bahawa perkataan tasawuf diambil dari perkataan Suufatil-Qafaa (bulu kuduk atau tengkuk), kerana lunaknya maka orang Sufi mudah dan lunak seperti bulu kuduk. Kalaulah bulu kuduk — halusnyanya dan lunaknya — maka demikian pulalah orang Sufi, orangnya lembut, mudah kerana sentuhan hatinya senantiasa dengan Allah dan bukan dengan dunia.

{الثَّالِثُ} أَنَّهُ مِنَ الصِّفَةِ، إِذْ جَعَلَتْهُ الْإِتِّصَافُ بِالْحَامِدِ وَتَرَكِ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُومَةَ.

[Pendapat Ketiga]: Bahawa perkataan tasawuf itu berasal dari As-Shifah (sifat) kerana penghayatan ilmu tasawuf yang ada dalam diri Sufi menjadikan dia bersifat dengan sifat-sifat yang terpuji dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela.

{الرَّابِعُ} أَنَّهُ مِنَ الصَّفَاءِ، وَصَحَّ هَذَا الْقَوْلُ، حَتَّى قَالَ أَبُو الْفَتْحِ الْبُسْطِيُّ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الصُّوفِيِّ:

[Pendapat Keempat]: Bahawasanya perkataan tasawuf berasal dari perkataan *As-Shafaa'* (kesucian) dan pendapat inilah yang telah dianggap benar oleh para ulama sehingga Abul-Fath Al-Basthi rahimahullahu Ta'ala berkata tentang orang Sufi:

تَخَالَفَ النَّاسُ فِي الصُّوفِيِّ وَاخْتَلَفُوا * جُهْلًا وَظَنُّوا مُشْتَقًّا مِنَ الصُّوفِ
وَلَسْتُ أَمْنَحُ هَذَا الْإِسْمَ إِلَّا فَتَى * صَافِي فَصُوفِي حَتَّى سَمِيَ الصُّوفِي

*Manusia beda pendapat tentang Sufi siapa dia
Kerana kejahilannya disankanya dari bulu domba*

*Aku tidak setuju dengan nama ini kecuali sang pemuda
Dirinya bersih tulus hatinya maka Sufi digelarannya*

{الْخَامِسُ} أَنَّهُ مِنْ صُوفَةِ الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ الَّذِي كَانَ مَنَزِلًا لِأَهْلِ الصُّوفَةِ، لِأَنَّ
الصُّوفِيَّ تَابِعَ لَهُمْ فِيمَا أَثْبَتَ اللَّهُ لَهُمْ مِنَ الْوَصْفِ حَيْثُ قَالَ: «وَاصْبِرْ نَفْسَكَ
مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ». (الكهف: ١٨)

[Pendapat Kelima]: Bahawa perkataan tasawuf itu berasal dari Suufah Al-Masjidin-Nabawi (teras Masjid Nabawi di Madinah) yang menjadi tempat orang-orang Sufi, kerana orang Sufi mengikut mereka pada apa yang telah ditetapkan Allah buat mereka berupa sifat terpuji, kerana Allah telah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 18:

«وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ».

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya.”
(Al-Kahfi: 18)

وَهُوَ الْأَصْلُ الَّذِي يَرْجِعُ إِلَيْهِ كُلُّ قَوْلٍ فِيهِ، قَالَهُ زُرُقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

Asal perkataan tasawuf yang kelima ini merupakan rujukan setiap pendapat padanya. Demikian dikatakan oleh Syaikh Zaruq rahimahullahu Ta'ala.

[8] Sumber Ilmu Tasawuf

اسْتَمْدَادُهُ: فَهُوَ مُسْتَمَدٌّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِهَامَاتِ الصَّالِحِينَ، وَقُتُوحَاتِ
الْعَارِفِينَ. وَقَدْ أَدْخَلُوا فِيهِ أَشْيَاءَ مِنْ عِلْمِ الْفِقْهِ لِمَسِّ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ فِي عِلْمِ
التَّصَوُّفِ، حَرَّرَهَا الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ فِي لَبَّاعَةِ كُتُبِ كِتَابِ الْعِبَادَاتِ، وَكِتَابِ
الْعَادَاتِ، وَكِتَابِ الْمُهْلِكَاتِ، وَكِتَابِ الْمُنْجِيَّاتِ. وَهُوَ فِيهِ كَمَالٌ لَا شَرْطَ إِلَّا
مَا لَا بُدَّ مِنْهُ فِي بَابِ الْعِبَادَاتِ. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.

Sumbernya: Ilmu tasawuf itu bersumber dari kitab suci Al-Quran, sunnah Rasulullah, ilham para shalihin yakni orang-orang yang salih dan yang merupakan kurnia-kurnia Allah terhadap para Arif billah iaitu para Wali. Mereka para ulama yang merupakan Wali Allah telah memasukkan dalam ilmu tasawuf nilai-nilai dari ilmu fiqih, kerana sentuhan ilmu fiqih memerlukan keberadaannya dalam ilmu tasawuf, kerana itu gambaran yang demikian itu telah dihuraikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* yang isinya terbahagi kepada empat kitab:

- [1] Kitab mengenai ibadat.
- [2] Kitab mengenai adat (hal-hal yang sering terjadi dalam hubungan sesama manusia).
- [3] Kitab mengenai hal-hal yang membinasakan (*Al-Muhlikaat*).
- [4] Kitab mengenai hal-hal yang menyelamatkan (*Al-Munjiyaat*).

Nilai-nilai hukum Islam yang dimasukkan dalam ilmu tasawuf adalah untuk penyempurnaan ilmu tersebut dan bukan selaku syarat, terkecuali pada nilai-nilai yang sifatnya tidak dapat tidak, di mana nilai-nilai itu berkaitan dengan ibadat.

[9] *Hukum Ilmu Tasawuf Dari Segi Syari'at*

حُكْمُ الشَّارِعِ: قَالَ الْغَزَالِيُّ: إِنَّهُ فَرَضُ عَيْنٍ. إِذَا لَا يَخْلُو أَحَدٌ مِنْ عَيْبٍ أَوْ مَرَضٍ إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. وَقَالَ الشَّاذِلِيُّ: مَنْ لَمْ يَتَغَلَّغَلْ فِي عِلْمِنَا هَذَا مَاتَ مُصِرًّا عَلَى الْكِبَائِرِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ. وَحَيْثُ كَانَ فَرَضُ عَيْنٍ يَجِبُ السَّفَرُ إِلَى مَنْ يَأْخُذُهُ عَنْهُ إِذَا عُرِفَ بِالتَّوْبَةِ وَاشْتَهَرَ الدَّوَاءُ عَلَى يَدِهِ وَإِنْ خَالَفَ وَالِدَيْهِ، حَسَبْنَا نَصًّا عَلَيْهِ غَيْرَ وَاحِدٍ كَالسَّنُوسِيِّ وَغَيْرِهِ. قَالَ الشَّيْخُ السَّنُوسِيُّ: النَّفْسُ إِذَا غَلَبَتْ كَالْعَدُوِّ، إِذَا فُجِئًا تَجِبُ مُجَاهَدَتُهَا وَالِاسْتِعَانَةُ عَلَيْهَا وَإِنْ خَالَفَ الْوَالِدَيْنِ، كَمَا فِي الْعَدُوِّ إِذَا بَرَزَ. قَالَهُ فِي شَرْحِ الْجَزِيرِيِّ. وَمَا أَحْسَنَ قَوْلَ الْقَائِلِ:

Hukum agama tentang ilmu tasawuf: Imam Al-Ghazali telah berkata: Bahawa mempelajari ilmu tasawuf hukumnya fardhu ain, kerana seseorang dari manusia tidak boleh terlepas dari aib atau penyakit (dosa atau kesalahan, baik terhadap Allah atau terhadap manusia lainnya), terkecuali yang dapat selamat ialah para Nabi alaihimus-shalatu wassalam. Telah berkata Imam As-Syadzili: “Barangsiapa yang tidak terlibat (tidak berada secara benar) dalam ilmu kami ini, maka orang itu matinya dapat membawa dosa-dosa besar dan ia tidak menyadarinya.” Dan kerana mempelajarinya itu fardhu ain, wajiblah yang bersangkutan berpergian mencari guru untuk diambil pengetahuan itu daripadanya, apabila guru itu terkenal dalam memberikan pendidikan ilmu itu, dan terkenal pula guru itu dapat mengubati penyakit yang ada padanya ubat di mana masyarakat mengetahui adanya kesembuhan melaluinya, meskipun orang yang bersangkutan bertentangan dengan kedua orang tuanya kerana tidak mengizinkannya untuk musafir mencari ilmu itu. Cukuplah keterangan dalam hal ini kerana kebanyakan manusia telah menerangkan permasalahannya, seperti Imam Sanusi dan lain-lain. Beliau Imam Sanusi telah berkata: “Nafsu apabila telah mengerasi pada diri seseorang adalah nafsu itu laksana musuh, apabila ia datang dengan tiba-tiba, maka wajib ia memerangnya dan memohon bantuan pada menghadapinya, meskipun seseorang itu bertentangan dengan kedua orang tuanya, sama seperti memerangi musuh apabila musuh itu muncul secara terang-terangan.” Begitu

terdapat dalam kitab Syarah Al-Jazairi. Tentang hal ini terungkaplah syair yang indah seperti berikut:

أَخَاطِرُ فِي مَحَبَّتِكُمْ بِرُوحِي * وَأَرْكَبُ بِحَرَكَكُمْ إِمَّا وَإِمَّا
وَأَسْأَلُكَ كُلَّ فَجٍّ فِي هَوَاكُم * وَأَشْرَبُ كَأَسْكُمْ لَوْ كَانَ سَمًا
وَلَا أَصْغَى إِلَى مَنْ قَدْ نَهَانِي * وَلِي أُذُنٌ عَنِ الْعُدَالِ صَمًا
أَخَاطِرُ بِالْخَوَاطِرِ فِي هَوَاكُم * وَأَتْرُكُ فِي رِضَاكُم أَبَا وَأَمَّا

Dalam getaran cinta padaMu dengan jiwaku

Ku layari lautanMu dengan caraku

Ku tanya Engkau setiap selat rindu padaMu

Isi gelasMu ku minum meski racun di situ

Siapa larangku tak diperhati oleh diriku

Kupingku tuli dari celaan pencelaku

Segala ingatan tertuju rindu kepadaMu

Aku tinggalkan ayah-bondaku dalam ridhaMu

[10] *Masalah-masalah Ilmu Tasawuf*

مَسَائِلُهُ: فَهِيَ مَعْرِفَةُ اصْطِلَاحَاتِهِ مِنَ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَتَدَاوَلُ بَيْنَ الْقَوْلِ
كَالِإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ، وَالتَّوَكُّلِ، وَالزُّهْدِ (أَيِ الْإِعْرَاضِ عَنِ الشَّيْءِ إِحْتِقَارًا لَهُ،
وَالزَّاهِدُ هُوَ الرَّاعِبُ عَنِ الدُّنْيَا حُبًّا لِلْآخِرَةِ)، وَالْوَرَعَ (أَيِ اجْتِنَابِ الْمَعَاصِي
وَالشُّبُهَاتِ)، وَالرِّضَا، وَالتَّسْلِيمِ، وَالْمَحَبَّةِ، وَالْفَنَاءِ وَالْبَقَاءِ، وَالذَّاتِ
وَالصِّفَاتِ، وَالْقُدْرَةِ وَالْحِكْمَةِ، وَالرُّوحَانِيَّةِ وَالشَّرِيعَةِ، وَالطَّرِيقَةِ، وَالْمَعْرِفَةِ،
وَالْحَقِيقَةِ، وَالْوَارِدِ، وَالْمَقَامِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Masalah-masalahnya: Maksudnya ialah mengenal istilah-istilahnya yang berupa berbagai kalimat yang beredar di antaranilai-nilai ilmu tersebut seperti ikhlas, jujur, tawakal, zuhud yakni (berpaling dari sesuatu, kerana dianggap rendah atau hina. Maka adalah orang yang zuhud itu ialah orang yang

benci pada dunia kerana cinta pada akhirat. Demikian juga istilah Al-Wara' (yakni menjauhi maksiat dan syubhat), yakni hal-hal yang bersifat abu-abu, dikatakan benar juga tidak, dikatakan tidak belum tentu benar. Demikian pula istilah ridha, taslim yakni pasrah. Istilah cinta, fana', baqa', zat, sifat, mampu, bijaksana, kerohanian, hikmah, rohaniah, syari'at, thariqat, ma'rifat, hakikat, sesuatu yang muncul dalam bathin, kedudukan bathin dan lain-lain.

Fadhilah Ilmu Tasawuf

[فَضِيلَتُهُ]: فَتَعْرِفُ بِمَا تَقْدَمُ مِنْ أَنْ مَوْضُوعَهُ هُوَ الذَّاتُ الْعَلِيَّةُ، وَهِيَ أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلَاقِ. فَالْعِلْمُ الَّذِي يَتَعَلَّقُ بِهَا أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلَاقِ، إِذْ هُوَ ذَالُ بَأْوِلِهِ عَلَى حَشِيَّةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَيُوسِّطُهُ عَلَى مُعَامَلَتِهِ، وَبِآخِرِهِ عَلَى مَعْرِفَتِهِ، وَالْإِنْقِطَاعِ إِلَيْهِ، وَكَذَلِكَ قَالَ الْجَنِّيدُ رَحِمَهُ اللَّهُ: «لَوْ نَعْلَمُ أَنَّ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ أَشْرَفَ مِنْ هَذَا الَّذِي نَتَكَلَّمُ فِيهِ مَعَ أَصْحَابِنَا لَسَعَيْتُ إِلَيْهِ».

وَقَالَ الشَّيْخُ الصَّقْلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فِي كِتَابِهِ الْمُسَوَّى بِأَنْوَارِ الْقُلُوبِ فِي الْعِلْمِ الْمَشْهُورِ قَالَ: «وَكُلُّ مَنْ صَدَّقَ لِهَذَا الْعِلْمِ فَهُوَ مِنَ الْخَاصَّةِ، وَكُلُّ مَنْ فَهِمَهُ فَهُوَ مِنَ خَاصَّةِ الْخَاصَّةِ، وَكُلُّ مَنْ عَبَّرَ عَنْهُ وَتَكَلَّمَ فِيهِ فَهُوَ النُّجْمُ الَّذِي لَا يَدْرِكُ وَالْبَحْرُ الَّذِي لَا يَنْزِفُ (لَا يُسْتَخْرَجُ مَادَّةً)».

وَقَالَ آخَرُ: «إِذَا رَأَيْتَ مَنْ فُتِحَ لَهُ فِي التَّصَدِيقِ بِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ فَبَشَّرَهُ، وَإِذَا رَأَيْتَ مَنْ فُتِحَ لَهُ فِي الْفَهْمِ فِيهِ فَأَعْتَبَطَهُ، وَإِذَا رَأَيْتَ مَنْ فُتِحَ لَهُ فِي النُّطْقِ فَعَظَّمَهُ، وَإِذَا رَأَيْتَ مُنْتَبِذًا عَلَيْهِ فَفَرَّ مِنْهُ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ وَاهْجَرَهُ. وَمَا مِنْ عِلْمٍ إِلَّا وَقَدْ يَقَعُ الْإِسْتِغْنَاءُ مِنْهُ فِي وَقْتٍ مَا، إِلَّا عِلْمُ التَّصَوُّفِ، فَلَا يَسْتَغْنِي عَنْهُ أَحَدٌ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ». إِذَا فَهُوَ أَشْرَفُ الْعُلُومِ لِتَعَلُّقِهِ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُبِّهِ. فَهِيَ (الْمَعْرِفَةُ) أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلَاقِ.

Fadhilatnya: Berdasarkan hal-hal yang diketahui sebelumnya, ini dapat diketahui dari dasarnya ilmu tasawuf, yakni Zat Allah Yang Maha Tinggi adalah lebih mulia secara mutlak, kerana ilmu tasawuf sejak dari permulaan sudah mengarah kepada taqwa kepada Allah s.w.t., pada pertengahannya ilmu tasawuf menunjukkan bagaimana mengenalNya dan bertekad bulat kepadaNya. Telah berkata Al-Junaid seorang Waliyullah terkenal sebagai berikut: “Jikalau kita mengetahui bahawa di bawah langit yang besar itu ada sesuatu yang lebih mulia daripada apa yang kita bicarakan beserta teman-teman kita, maka sungguh aku akan berusaha mencarinya.”

Telah berkata Syeikh Shaqli r.a. dalam kitabnya yang bernama *Anwaarul-Quluub Fi Ilmil-Mauhuub* (Cahaya hati dalam ilmu pemberian Ilahi), kata beliau: “Setiap orang yang telah membenarkan ilmu ini (ilmu tasawuf) berarti dia ‘manusia yang khusus’, dan setiap orang yang memahami ilmu ini maka ia dapat dikatakan ‘manusia yang lebih khusus’, kerana telah dapat membenarkannya, dan setiap manusia yang dapat mengungkapkannya berarti ia ‘bintang tinggi yang tidak dapat dijangkau dan lautan yang tidak dapat dikeringkan airnya.”

Berkata Sufi yang lain: Apabila engkau melihat manusia yang telah dibukakan padanya kejujuran yang luar biasa dalam sistem ini, maka gembiralah ia.

Apabila engkau lihat manusia dibukakan pemahaman pada ilmu tasawuf, maka berikanlah ucapan keberuntungan padanya.

Apabila engkau lihat manusia yang dibukakan baginya dapat bertutur dengan ilmu itu, maka besarkanlah dia dan apabila engkau melihat ada orang yang tidak senang pada ilmu tasawuf, maka larilah anda daripadanya, laksana anda lari dari singa dan tinggalkanlah dia.

Pada bila-bila masa orang boleh mengatakan tidak perlu terhadap ilmu pengetahuan, terkecuali ilmu tasawuf, manusia setiap detik memerlukan Hmu itu (kerana ilmu tasawuf mengandung akhlak dan budi pekerti, baik yang berhubungan dengan Maha Pencipta dan juga berhubungan dengan semua makhluk — khususnya manusia).

Jadi adalah ilmu tasawuf ilmu yang termulia dari semua ilmu kerana ilmu tasawuf berkaitan dengan Sang Maha Pencipta, di samping mencintaiNya, yang merupakan pokok bagi keterkaitan semua ilmu yang bermanfaat dengan ilmu tasawuf itu sendiri. Sedangkan mengenal Allah dalam arti yang luas, mendalam dan menyentuh kepada iman adalah lebih mulia dari semua secara mutlak.

[BIOGRAFI RENGKAS]
Syeikh Ibnu Atha'illah Askandari

[١] قَالَ الْعَارِفُ بِاللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَجَبَةَ الْحَنَسِيِّ:
فَهُوَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ تَاجُ الدِّينِ، وَتَرْجَمَانُ الْعَارِفِينَ، أَبُو الْفَضْلِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ
بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عِيسَى بْنِ الْحُسَيْنِ
ابْنِ عَطَاءِ اللَّهِ، الْجَزَامِيُّ نَسَبًا، الْمَالِكِيُّ مَذْهَبًا، الْإِسْكَانْدَرِيُّ دَارًا، الْقُرَافِيُّ
مُزَارًا، الصُّوفِيُّ حَقِيقَةً، الشَّاذِلِيُّ طَرِيقَةً، أُعْجُوبَةُ زَمَانِهِ، وَنُحْبَةُ عَصْرِهِ وَأَوَانِهِ.
الْمُتَوَفَّى فِي جُمَادَى الْآخِرَةِ سَنَةِ تِسْعٍ وَسَبْعِمِائَةٍ.

[1] Berkata Wali Allah yang terkenal selaku seorang wali yang telah sampai makrifatnya kepada Allah, bernama Ahmad bin Muhammad Al-Ajibah Al-Hasani (1266H) dalam kitabnya *'Iqazhul Himam Bisyarhil-Hikam*:

Pengarang *Al-Hikam* itu ialah seorang guru besar ikutan umat, mahkota agama, penterjemah dari gambaran wali Allah, gelarnya Abul-Fadhl, namanya Ahmad putera Muhammad putera Abdul Karim putera Abdul Rahman putera Abdullah putera Ahmad putera Isa putera Al-Husaini, yang terkenal dengan panggilan Ibnu 'Athailah. Beliau dipertalikan kepada Suku AI-Juzaam, bermazhab Maliki, bertempat tinggal di Iskandariah dan wafat di Desa Qurafah tempat orang menziarahi beliau sejak beliau meninggal dunia. Beliau seorang Sufi dalam kenyataan beliau mengamalkan Thariqat Syadziliyah, beliau dikagumi pada zamannya. Seorang alim pilihan juga pada zamannya. Beliau meninggal dunia pada tahun 709H atau 10 November 1309 di Cairo Desa Qurafah, (13 Jumadil Akhir).

Berdasarkan penyelidikan, beliau meninggal dunia dalam usia yang belum begitu lanjut. Usianya baru sekitar 50 tahun saat menghadap Allah s.w.t., namun begitu beliau telah meninggalkan kepada kita berbagai mutiara yang tidak ternilai harganya.

كَانَ جَامِعًا لَأَنْوَاعِ الْعُلُومِ، مِنْ تَفْسِيرِ وَحَدِيثِ وَفِقِهِ وَنَحْوِ وَأَصُولٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ.
كَانَ رَحِمَهُ اللَّهُ مُتَكَلِّمًا عَلَى طَرِيقِ أَهْلِ التَّصَوُّفِ وَأَعِظًا، اِنْتَفَعَ بِهِ خَلْقٌ كَثِيرٌ،
وَسَلَكُوا طَرِيقَهُ. وَقَدْ شَهِدَ لَهُ شَيْخُهُ أَبُو الْعَبَّاسِ الْمَرْسِيُّ بِالتَّقْدِيمِ. قَالَ فِي
لَطَائِفِ الْمِنَّةِ، قَالَ لِي الشَّيْخُ: اِلْزَمْ قَوْلَ اللَّهِ لِنِّ لَزِمْتَ لَتَكُونَنَّ مُفْتِيًا فِي
الْمَذْهَبَيْنِ، يُرِيدُ مَذْهَبَ أَهْلِ الشَّرِيعَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ الظَّاهِرِ، وَمَذْهَبَ أَهْلِ الْحَقِيقَةِ
أَهْلِ الْعِلْمِ الْبَاطِنِ. وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا: وَاللَّهِ لَا يَمُوتُ هَذَا الشَّابُّ حَتَّى يَكُونَ
دَاعِيًا يَدْعُو إِلَى اللَّهِ. وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا: وَاللَّهِ لَيَكُونَنَّ لَكَ شَأْنٌ عَظِيمٌ، وَاللَّهِ
لَيَكُونَنَّ لَكَ شَأْنٌ عَظِيمٌ. قَالَ: فَكَانَ بِحَمْدِ اللَّهِ مَا لَا أَنْكَرُهُ.

Beliau seorang alim besar yang telah menghimpunkan berbagai ilmu pengetahuan, berupa ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Fiqh, ilmu Nahu, ilmu Ushul dan lain-lain. Beliau seorang alim yang dapat mengungkapkan jalan ahli tasawuf selaku seorang da'i — pengajar yang mengajar ilmu pengetahuan itu. Telah bayak para ulama ilmu pengetahuan mengambil manfaat dari ilmu beliau, dan mereka telah mengikuti jalan beliau.

Guru beliau bernama Abu) Abbas Al-Marsi, telah menyaksikan dengan pengakuannya, tentang kecemerlangan beliau. Tel ah berkata Ibnu 'Athailah mengenai biografi gurunya, Abu) Abbas Al-Marsi dan biografi gurunya pula iaitu Abul-Hasan Ad-Syadzili: Anda mesti konsekwen! Kerana demi Allah, apabila anda konsekwen yakni tetap melaziminya anda akan menjadi mufti (orang yang mampu berfatwa) dalam dua mazhab. Maksudnnya ialah mazhab ahli syari'at, yakni ahli pada ilmu lahiriah, dan mazhab ahli hakikat, yakni ahli pengetahuan yang bersifat bathin.

Gurunya pula telah menyampaikan kepada orang lain tentang Ibnu 'Athailah Askandari: Demi Allah! Anak muda ini sebelum dia meninggal dunia, dia akan menjadi da'i yang menyeru umat manusia ke jalan Allah. Bahkan gurunya Abul-Abbas Al-Marsi secara langsung menyampaikan kepada beliau: Demi Allah! Mudah-mudahan engkau akan mendapat nilai yang agung dari Allah (gurunya mengulang-ulang kata ini sampai dua kali).

[٢] قَالَ الشَّيْخُ يُوسُفُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ النَّبْهَانِيُّ (١٢٦٥ - ١٣٥٠) فِي كِتَابِهِ «جَامِعُ كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ» ج: ١، ص: ٥٢٥: مِنْ كَرَامَاتِهِ أَنَّ الْكَمَالَ ابْنَ الْهِمَامِ زَارَ قَبْرَهُ، فَقَرَأَ عِنْدَهُ سُورَةَ هُودٍ حَتَّى وَصَلَ إِلَى قَوْلِهِ «يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ». فَأَجَابَهُ مِنَ الْقَبْرِ بِصَوْتٍ عَالٍ: يَا كَمَالُ! لَيْسَ فِينَا شَقِيٌّ. فَأَوْصَى بِأَنْ يُدْفَنَ هُنَاكَ.

[2] Telah berkata Syekh Yusuf An-Nabhani dalam kitabnya *Jami'u Karamatil-Auliya'*, juz pertama halaman: 252 sebagai berikut:

Sebahagian dari keramatnya beliau, ialah bahawa seorang ulama besar bernama Al-Kamal bin Himam telah berziarah ke kuburan beliau, lantas ulama itu membaca di samping kuburan beliau surah Hud, pada waktu ia membaca surah itu dan sampai pada ayat 105:

«يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ».

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izinNya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.” Lantas Ibnu ‘Athaillah menjawab dengan suara keras dari dalam kuburnya: Wahai Kamal! Tidak ada pada diri kami orang yang celaka. Setelah mendengar suara itu Al-Kamal bin Himam mengungkapkan wasiatnya; bahawa apabila dia meninggal dunia, supaya dikuburkan di situ (di lokasi tempat kuburnya Ibnu ‘Athaillah).

Dan menurut Al-Manawi, bahawa maqam beliau di Qurafah itu adalah berdekatan dengan maqamnya Bani Al-Wafaa' (keluarga Al-Wafaa').

[٣] إِنَّ رَجُلًا مِنْ تَلَامِيذِهِ حَجَّ، فَرَأَى الشَّيْخَ فِي الْمَطَافِ وَخَلْفَ الْحَقَامِ وَفِي الْمَسْعَى وَفِي عَرَفَةَ. فَلَمَّا رَجَعَ سَأَلَ عَنِ الشَّيْخِ، هَلْ خَرَجَ مِنَ الْبَلَدِ فِي غَيْبَتِهِ فِي الْحَجِّ؟ قَالُوا: لَا. فَدَخَلَ إِلَيْهِ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ. فَقَالَ لَهُ: مَنْ رَأَيْتَ فِي سَفَرِكَ هَذِهِ مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: يَا سَيِّدِي، رَأَيْتُكَ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ: الرَّجُلُ الْكَبِيرُ يَمْلَأُ الْكُونَ، لَوْ دَعَا الْقُطْبُ مِنْ حُجْرِهِ لَأَجَابَ.

[3] Bahawa seorang peria di antara murid-muridnya beliau berhaji ke Makkah, maka ia melihat Syekh Ibnu ‘Athaillah di tempat tawaf, juga di belakang Maqam Ibrahim, juga di tempat Sa'i dan di padang Arafah; maka tatkala selesai mengerjakan haji, ia kembali pulang ke desanya (di Al-Qurafah), dia bertanya kepada murid-murid yang lain tentang gurunya yakni Syekh Ibnu ‘Athaillah Askandari, apakah beliau juga musafir naik haji ke Makkah pada waktu ia meninggalkan gurunya? Murid-murid beliau menjawab: Tidak. (yakni beliau tidak naik haji pada tahun itu), maka lantas si murid tadi menemui beliau dan mengucapkan salam atasnya. Lantas Ibnu ‘Athaillah Askandari bertanya kepadanya: “Siapakah yang engkau lihat dalam musafirmu itu di antara manusia yang begitu banyak?” Murid itu menjawab: “Aku telah melihat tuan, wahai pemimpinku.” Lantas Ibnu ‘Athaillah tersenyum dan berkata: “Orang besarlah yang dapat ke mana-mana di dunia ini, andainya jika seseorang menyeru pemimpinnya yang demikian itu di dalam kuburnya, maka ia akan menjawab.”

[4] Saudara Dr M. Fudhali Zaini, dari Madura temanku yang pernah sama-sama belajar di Al-Azhar, telah menulis tentang Ibnu ‘Athaillah dan karyanya *Al-Hikam* dalam buku karyanya yang berjudul *Sepintas Sastera Sufi, Tokoh dan Pemikirannya*, penerbit Risalah Gusti, sebagai berikut:

“Barangkali nama Ahmad Ibnu ‘Athaillah Askandari — dari kurang dikenal dibanding dengan karyanya sendiri, *Al-Hikam* (hikmah-hikmah). Kitab tersebut begitu terkenal di seluruh dunia Islam, termasuk di kepulauan Nusantara, dari daerah Patani di Thailand selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia dan sampai ke Philipina.

Di Indonesia ia banyak dibaca di pesanteren-pesanteren di berbagai daerah di tanah air. Begitu dikenalnya kitab tersebut, hingga kebanyakan orang hanya langsung mengenal namanya (judul) tanpa nama penulisnya. Sebagai sebuah karya sastera Sufi terkemuka, sebenarnya kitab ini termasuk sebuah kitab yang kecil dalam ukurannya, namun besar dalam nilai mutunya. Sedang kitab-kitab lainnya dari penulis yang sama boleh dikatakan hampir-hampir tidak dikenal. Padahal Ibnu ‘Athaillah juga menulis kitab-kitab lainnya yang cukup besar dan terkemuka seperti *Lathaaif Al-Minan* (Lembutnya anugerah), *Tajul ‘Arus* (Mahkota pengantin), *Miftah Al-Falaah* (Kunci kebahagiaan) dan lain-lain.

Dilahirkan di kota Alexandria (Al-Iskandariah) pada paro kedua abad ketujuh Hijriah, ia mulai tumbuh dan membesar di kota pantai tersebut. Tahun kelahirannya secara pasti tidak diketahui oleh para sejarawan, tapi dapat diperkirakan sekitar 658H. Di kota itulah ia mula belajar ilmu-ilmu lahiriah seperti ilmu Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqeh dan Ushul Fiqeh. Sebagaimana sang ayah dan kakeknya yang keduanya ahli Fiqeh, jadilah Ibnu ‘Athaillah

seorang yang ahli dalam ilmu ini. Semasa muda dia hidup dengan sangat membanggakan ilmu lahiriah. Dia sangat membenci dan memusuhi ilmu tasawuf serta kehidupan para Sufi. Ini dia ceritakan dalam kitabnya *Lathaaif Al-Minan* di mana secara terbuka dia mengatakan tentang seorang Sufi terkemuka waktu itu:

“Untuk urusan Syeikh Abul Abbas Al-Marsi waktu itu aku termasuk orang yang mengingkari dan memusuhinya, bukan kerana sesuatu yang kudengar darinya atau pendapat yang kedengarannya memang benar. Sampai suatu hari terjadi semacam pertengkaran antara aku dengan salah seorang muridnya, yaitu sebelum aku kemudiannya mengikuti pelajaran-pelajarannya. Aku katakan kepada orang itu: Tidak ada yang benar kecuali hanya ahli ilmu zahir, sedang mereka para ahli Sufi itu mengajarkan sesuatu yang tampak hebat dan mulia, padahal ditolak oleh zahirnya syara’ atau agama.”

Begitulah Ibnu ‘Athaillah mengingkari serta memusuhi Abul Abbas Al-Marsi, tidak lain hanya kerana fanatiknya kepada ilmu fiqh dan para faqeh. Namun ha! ini akhirnya membuat dirinya agak ragu akan sikapnya sendiri. Benarkah sikap pengingkaran dan permusuhannya terhadap Syeik itu, dan benarkah bahawa tidak ada yang lebih hebat dan benar daripada ilmu-ilmu lahiriah?

Ia bertambah ragu. Suatu hari dia ingin mencek dan mengetahui sendiri pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh Syeikh Abu! Abbas Al-Marsi, dia mendatangi majlisnya. Seperti biasa Abul Abbas sedang menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya. Syeikh itu sedang berbicara tentang jiwa, tingkatan-tingkatan para salikin atau orang yang memasuki dunia tasawuf, ma’rifat dan kedekatan mereka kepada Sang Pencipta, tentang iman, Islam dan ihsan, atau tentang pelaksanaan syari’at dengan penghayatan hakikat, dan maqam penyaksian Asma’ dan Sifat Yang Maha Indah dengan nurani dan mata hati.

Dengan secara perlahan-lahan Ibnu ‘Athaillah mulai tertarik pada perbincangan yang begitu indah dan dalam pada perkara yang tersebut. Dia merasa bahawa dirinya seperti baharu tahu hari itu tentang keindahan dan kedalaman agama. “Sampai ia mempesonakan fikiranku dan menyentuh kalbuku. Dari situ tahulah aku bahawa orang ini memang telah menimba pengetahuan tersebut dari limpahan anugerah dan lautan Ilahi. Maka dengan serta-merta Allah s.w.t. melenyapkan keingkaran dan kebencianku kepada tasawuf dan para Sufi,” demikian tutur Ibnu ‘Athaillah.

Sejak itulah dia mulai memasuki babak baharu yang begitu penting dalam hidupnya. Dia selalu mengikuti pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh Syeikh Abul Abbas Al-Marsi. Dia telah menjadi salah seorang muridnya yang

sangat setia, dan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun. Dan tatkala Syeikh Abul Abbas meninggal pada 686H, dialah yang melanjutkan pelajaran-pelajaran gurunya, walau beberapa waktu sebelum itu dia telah pindah ke Kota Kairo dan mengajar di Al-Azhar.

Di kota inilah dia meneruskan pelajaran-pelajaran yang pernah dia terima dari Syeikhnya Abul Abbas Al-Marsi, sementara dia sendiri menjadi seorang guru besar di perguruan tinggi terkemuka tersebut. Dan di Al-Azhar inilah suatu hari Ibnu ‘Athaillah bertemu dengan Ibnu Taimiyah, pertemuan seorang Sufi besar dengan seorang Faqeh terkemuka, yang percakapan-percakapannya telah terakam oleh sejarah. Dalam percakapan tersebut ternyata bahawa Ibnu ‘Athaillah sama sekali tidak menolak tasawuf itu sendiri, sebab yang dia tolak dan kritik habis-habisan tidak lain adalah penyimpangan-penyimpangan yang ada pada sementara orang yang memasuki dunia tasawuf, namun keluar dari garis Al-Quran dan Sunnah.

Ibnu Taimiyah memuji Sufi seperti Al-Qusyairi dan Sufi-sufi lain seperti beliau. Bahkan terhadap Ibnu ‘Athaillah sendiri, Ibnu Taimiyah menyatakan bahawa ia seorang yang wara’, banyak ilmunya, cerdas dan selalu berkata benar dan jujur. Sang Faqeh besar itu bersaksi bahawa setahunya, baik di Mesir mahupun di Syam, dia tidak melihat seorang pun yang lebih cinta kepada Allah s.w.t. dan mematuhi segala tuntunan serta menjauhi segenap laranganNya daripada Sang Sufi itu. Mungkin dalam tulisan lain percakapan tersebut dapat ditampilkan dengan cukup menarik, untuk memberikan gambaran bagaimana pandangan seorang penyair dan Sufi yang menukik dan dapat melihat apa yang tersirat daripada hanya apa yang tersurat dan pandangan seorang Faqeh yang formalistik di mana hanya melihat apa yang tersurat sahaja dalam hidup ini.

Demikinlah Ibnu ‘Athaillah menjadi seorang guru besar dan Sufi terkemuka di zamannya. Sejumlah kitab telah ditulisnya, lebih dari dua puluh karyanya, namun yang amat terkenal dan tidak pernah dilupakan orang adalah kitab *Al-Hikam*. Memang sebelum itu Ibnu Al-Arabi (wafat 638H.) telah menulis kitabnya *Fushus Al-Hikam* (Permata-mata *Al-Hikam*), namun isi kitab tersebut agak berbeda, berisi permasalahan-permasalahan falsafi yang diuraikan melalui nama-nama para nabi. Ada juga sesudah itu kitab lain iaitu *Nubdzah Fil-Hikam* (Cuplikan Hikmah-hikmah) oleh penyair Sufi Musthafa Al-Bakri (1099 - 1162H.), tapi mutu literary dan estetikanya masih di bawah *Al-Hikam* milik Ibnu ‘Athaillah.

Al-Hikam milik Ibnu ‘Athaillah ini merupakan kumpulan mutiara-mutiara hikmah, terdiri dari 230 mutiara tentang berbagai macam segi kehidupan, terbahagi dalam 25 bab dan diakhiri dengan risalah-risalah dan munajat penulisnya kepada Allah s.w.t. Sebagai karya sastera ia sangat kental dan

dalam, menyimpulkan berbagai masalah dalam kehidupan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat dan begitu indah. Tidak jarang pula mutiara-mutiara itu begitu kentalnya, hingga diperlukan sy arah atau komentar untuk menjelaskan makna yang sebenarnya. Syarah-syarah itu begitu banyak dan dengan gaya bahasa yang beraneka ragam.

Ada lebih dari 24 syarah dalam khazanah sastra Arab, namun yang paling terkemuka dari semua itu adalah syarah yang ditulis oleh Ibnu Ibaad Ar-Rindi (wafat 792H./1389M.) Di samping jelas, Syarah Ar-Rindi bahasanya juga begitu indah dan mempesona. Ada juga syarah yang ditulis dalam bentuk perosa, ada pula syarah-syarah lainnya dalam bentuk puisi, yang di antaranya ditulis oleh Ar-Rindi sendiri, selain beberapa penyair ternama lainnya.

Kutipan Al-Hikam

Al-Hikam juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia seperti Inggeris, Prancis, Spanyol dan juga bahasa Indonesia, bahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan lain-lain. Orientalis Spanyol, Miguel Asin Palacios yang menterjemahkan *Al-Hikam* ke dalam bahasa nasionalnya bahkan berpendapat, bahawa kemungkinan besar mistikus Kristen Spanyol, Saint Jean de la Croix sangat terpengaruh oleh karya Ibnu 'Athaillah ini. Pendapat-pendapat de la Croix dalam banyak hal sangat mirip dengan pendapat-pendapat Ibnu 'Athaillah. Dan pihak pertama ini ternyata memang telah banyak membaca karya-karya pihak kedua.

Al-Hikam ini juga yang asalnya tidak tertata dalam bab-bab tertentu, pada tahun 977H, telah disusun dan diterbitkan seorang penulis India bernama Alauddin Ali Husamuddin Abdul Malik bin Qadhi Khan, sehingga karya tersebut menjadi rapi seperti yang kita ketahui sekarang ini.

* * * * *

SEPATAH KATA

Bapak K.H. Masykur
(Ex. Menteri Agama R.I.)

Sdr. Dr. K.H. Muhibbuddin Waly telah memperlihatkan kepada saya uraian-uraian dalam mensyarahkan kitab *Al-Hikam* oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary.

Uraian-uraian tersebut adalah hasil dari pengajian Majlis Ta'lim Masjid Agung Al-Istiqlal setiap pagi minggu. Meskipun syarahan *Al-Hikam* yang telah diuraikannya itu masih belum begitu selesai semuanya, tetapi saya yakin apabila majlis ta'lim setiap pagi minggu¹ itu berjalan terus, maka uraian *Al-Hikam* akan lebih banyak lagi. Saya yakin pula bahwa Sdr. Dr. K.H. Muhibbuddin Waly mempunyai kesanggupan dalam mensyarahkan kitab *Al-Hikam* sebagai satu kitab yang merupakan inti dalam Ilmu Tauhid dan Tasawuf. Saya belum pernah melihat kitab tersebut disyarahkan oleh putera Indonesia sejak dahulu hatta sekarang ini selain baru alakadarnya yang telah dicuba oleh Sdr. tersebut. Saya mengetahui betul bahwa kitab *Al-Hikam* dengan berbagai syarahnya dalam bahasa Arab hanya terbatas pengajarannya kepada ulama-ulama besar saja di samping usia mereka pada umumnya telah lanjut. Karena itu maka saya bersyukur kepada Allah s.w.t. atas uraian penulis Syarah Hikam sekarang ini dan oleh karena Hikam dengan syarahnya adalah pen ting sekali untuk mengatasi problema dalam hidup ummat manusia dalam bidang tauhid, tasawuf dan akhlak, maka kitab ini sangat penting bagi kita sekalian.

Mudah-mudahan amal jariah Sdr. tersebut dilipatgandakan oleh Allah s.w.t. dan mendapat keberkahan pula bagi yang bersangkutan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wabillahir Taufiq Wal Hidayah.

Jakarta,
25 Oktober 1972
17 Ramadhan 1392

K.H. MASYKUR

¹ Sejak tahun 1980 hanya minggu pagi pertama setiap bulan. (Pen.).

PERSEMBAHAN

Ke hadapan:

1. Yang Mulia Ayahku dan Guru Besarku: Almarhum Syeikh Haji Muhammad Waly.
2. Yang Mulia Bundaku: Haijah Rosimah.

Dengan memanjatkan doa:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. (الإسراء: ٢٤)

“Wahai Tuhanku, kasihanilah kiranya kedua orang tuaku, sebagaimana keduanya telah mengasihani aku (ketika aku) masih kecil.”

(Al-Isra': 24)

3. Kepada keluargaku (isteriku dan anak-anakku: Taufik, Hidayat, Wahyu, Rahmat, Amal, Habibie dan Maulana) dengan do'aku kepada Allah s.w.t.:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. (الفرقان: ٧٤)

“Wahai Tuhan kami, kurniakanlah kepada kami, isteri dan turunan kami menjadi cahaya mata (tenang, tenteram dan bahagia) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa (kepadaMu).”

(Al-Furqan: 74)

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله، وعلى آله وصحبه وأتباعه ومن والاه.

1. Pada tanggal 28 Mei 1972 bertepatan dengan tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1392 H. oleh Majlis Ta'lim Masjid Negara Istiqlal Jakarta telah meminta saya memberikan pelajaran agama Islam yang berkenaan dengan akhlak Tasawuf setiap pagi Minggu. Pengurus Majlis Ta'lim meminta saya membaca kitab khusus buat jamaah Muslimin yang mengikuti pengajian agama Islam itu. Mereka menyerahkan kitabnya apa yang baik pada pendapat saya.

Sesuai dengan perkembangan umat manusia di mana dari zaman ke zaman mereka memerlukan tuntunan agama untuk mempertebal aqidah ketauhidan dan memantapkan akhlak agama yang suci murni, baik sesama mereka maupun hubungan mereka selaku hamba Allah dengan Maha Pencipta, Allah s.w.t. Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.

Mereka umat manusia menghayati pula bagaimana mengatasi problema-problema hidup dan kehidupan sehingga iman dalam dada tidak goncang dan goyah, dan Islam dalam amal perbuatan akan tetap selalu menghayati jasmaniah dan rohaniah setiap waktu dan ketika.

Karena itu, saya pilihlah sebuah kitab di mana saya telah mendengarnya sejak saya masih kecil dalam usia sebelum baligh berakal; sejak masa itu almarhum ayah saya setiap Majlis Ta'lim seminggu sekali di malam Rabu, beliau mengajarkan kitab itu dalam sebuah kebun bunga dekat Mushalla yang di halamannya dapat berkumpul jamaah pengajian, yang terletak dalam kampus pesantren, tidak jauh dari tepi pantai, maka beliau dengan sejumlah ulama membaca kitab tersebut.

Meskipun saya belum mengerti pada waktu itu apa yang mereka baca, selain hanya mendengar pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya seperti debat dari murid-murid beliau yang telah alim dan menjadi ulama. Kadang-kadang terdengar ketawa meriah apabila jawaban beliau atas pertanyaan dan debat-debat itu tepat pada sasaran.

Mereka tertawa gembira dan saya pun tertawa, tetapi saya tidak mengerti hakikat apakah yang menimbulkan dengan spontan, maka mereka tertawa meriah dan gembira itu.

Demikian pula apabila beliau menerangkan faham yang halushalus sehingga menimbulkan diam, karena perhatian semua tertuju pada apa yang diterangkan.

2. Itulah Kitab *Al-Hikam* yang telah ditulis oleh Al-Imam Ahmad Abul Fadhal gelar Tajuddin bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah Iskandary (Askandary). Beliau adalah seorang Waliyullah, 'Arif-billah dan ahli kasyaf, murid dari Imam Abul Abbas Al-Marsy, dan beliau menganut ajaran tasawuf dan tariqat yang telah diajarkan oleh Al-Imam Abul Hasan Asy-Syazily. Dari kedua guru besar beliau itu maka terkenallah beliau sebagai seorang alim besar dalam ajaran Hakikat Tauhid dan Tasawuf.

Sebagian dari karangan-karangan beliau ialah Kitab *Al-Hikam* tersebut tadi. *Al-Hikam* adalah Jama' "Hikmah"; artinya ialah tiaptiap kalimat yang terkandung di dalamnya ilmu yang bermanfaat.

Sebagian ulama bahasa Arab berpendapat bahwa "Hikmah" artinya ialah: "materi ilmu yang bermanfaat", seperti ilmu Fiqh, ilmu Tauhid, dan ilmu Tasawuf. Dan oleh karena ilmu Tasawuf adalah suatu ilmu yang mengupas bagaimana mensucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menjaga ibadat dan semua amal perbuatan terhindar dari penyakit-penyakit berbahaya seperti takabbur, riya' dan 'ujub, maka mengetahui semuanya ini adalah ilmu yang paling bermanfaat.

Justeru itulah, maka dalam Kitab *Al-Hikam* diterapkan lebih banyak tentang hakikat hikmah ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf.

Memang indah kaliinat-kalimat *Al-Hikam* dengan rumusanrumusannya yang mendalam, kalimat-kalimatnya menarik dan bersajak, dan merupakan mutiara-mutiara yang terpisah-pisah, tetapi terikat dengan ikatan untaian yang indah pula.

Allamah Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud, seorang ahli tasawuf besar Mesir dan Dunia Islam telah berkata: Kitab *Al-Hikam* adalah kumpulan hikmah-hikmah yang murni, baik di sudut bahasanya dan sasteranya, karena itu maka *Al-Hikam* adalah contoh yang tinggi dalam sastera dan adab. Kitab *Al-Hikam* telah menjadikan pengarangnya, Ibnu Athaillah dalam barisan sasterawan Arab yang besar-besar. Ditinjau dari sudut kedalaman berfikir, maka *Al-Hikam* merupakan contoh yang tinggi murni dalam lapangan fikiran tasawuf dan sufi, atau merupakan contoh utama bagi sinar cahaya kesufian. Atau juga menjadi teladan yang tinggi untuk kenaikan roh yang suci murni ke tingkat yang meletakkan pengarangnya Ibnu Athaillah dalam shaf pertama dari barisan hamba-hamba Allah yang Muqarrabin.²

² Lihat Tahqiq Prof. I)r. Abdul Halim Mahmud cs. atas kitab *Al-Hikam* Ibnu Athaillah halaman 18 percetakan Cairo.

Berkata Ibnu 'Tbaad An-Nafzy Ar-Randy:

Kitab *Al-Hikam* adalah kitab yang afdhal dari semua kitab yang ditulis di dalam ilmu Tauhid, dan sebesar-besar pegangan setiap hamba Allah yang hendak berjalan kepadaNya. Maka *Al-Hikam* adalah pegangannya untuk difahami dan dipelihara isinya, meskipun kitab itu kecil dan tipis, tetapi mengandung ilmu yang agung susunannya enak didengar, dan pengertiannya indah dan bagus.

Al-Hikam bertujuan menerangkan jalan hamba-hamba Allah yang 'Arifin dan Muwahhidin dan menyatakan pula jalan-jalan apakah yang harus dilalui oleh Saalikin dan hamba-hamba Allah yang betul...: betul menjurus tujuannya kepada Allah s.w.t.³

3. Kalimah-kalimah Hikmah yang terkandung dalam *Al-Hikam* menurut penyElidikan sebanyak 264 Hikmah. Inilah tulisan berharga yang ditinggalkan oleh Al-Imam Ibnu Athaillah kepada ummat Islam kapan saja dan di mana saja. Beliau telah mendahului kita menuju hadirat Allah s.w.t. pada tahun 1309 H. di Madrasah perguruan Almanshuriah, Cairo.

4. Apa yang telah kita tulis dalam buku jilid pertama ini baru sekedar dua puluh kalam hikmah dan akan dilanjutkan dengan jilid-jilid berikutnya, di mana setiap jilidnya mengandung dua puluh Kalam Hikmah.

Oleh karena membaca kitab syarah Hikam yang berbahasa Arab dari siapa pun penulisnya menemui kesulitan yang besar bagi jamaah pengajian, karcna ibaratnya yang sulit dan fahamnya yang halus, maka tidak ada jalan lain bagi saya selain membuat syarah Hikam yang baru dalam bahasa Indonesia.

Meskipun zaman dahulu mungkin lebih dari 100 tahun yang lalu seorang Ulama besar Terengganu di Malaysia bernama Tokpulomanis telah menterjemahkan syarah *Al-Hikam* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, tetapi sifatnya terjemahan semata-mata dan dalam bahasa Melayu lama, maka buku kita ini merupakan syarah baru, sebab berasal dari faham dan pengertian kita atas tulisan Ulama-ulama besar yang telah pernah mensyarahkan *Al-Hikam* sebelum kita.

Meskipun dalam terjemahan matan-matan *Al-Hikam* kadang-kadang sulit dimengerti, tetapi keterangannya dapat dibaca dengan jelas sesudahnya, sebab terjemahan yang bebas pada bahasa Arab yang kalimat-kalimatnya mengandung faham-faham yang halus adalah suatu yang sangat sukar dan ditakuti dapat menyimpang dari maksud *Al-Hikam* yang sebenarnya.

³ Lihat Muqaddimah Syarhul Hikam oleh Ibnul 'Tbaad, juz pertama halaman 2 percetakan Semarang Indonesia

5. Meskipun pengetahuan saya sangat sedikit dalam ilmu Tauhid dan Tasawuf, tetapi dalam hati selalu mengharapkan berkat doa para guru dan ulama yang telah pernah. mengajar saya dalam kedua ilmu ini. Dengan keberkatan doa beliau-beliau itulah saya bertolak menulis syarah *Al-Hikam* dengan maksud semoga dapat mencontoh pula apa yang telah dijalani oleh para ulama dahulu.

Berkata Sya'ir:

فَتَشَبَّهُوا إِن لَّمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ * إِنَّ التَّشَبُّهَ بِالرِّجَالِ فَلَاحٌ

Maka berusahalah kamu untuk meniru dan mencontoh mereka jika kamu belum sampai seperti mereka.

Sesungguhnya mencontoh mereka adalah suatu kemenangan dan kebahagiaan.

6. Mudah-mudahan Allah s. w.t. akan memberikan ilmu pengetahuan bagi kami, semoga dengan izinNya seluruh isi *Al-Hikam* dapat kami syarahkan.

Dan moga-moga pula buku ini akan bermanfaat bagi setiap hamba Allah yang benar-benar mempunyai niat dan azam dalam berjalan kepada Allah menuntut keridhaanNya.

Amin.

Jakarta

30 Oktober 1972

25-26 Sya'ban 1392 H.

DR. TENGKU H. MUHIBBUDDIN WALY

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang kenal dirinya
sungguh dia telah mengenal Tuhannya!

buku ini asalnya diterbitkan bersiri-siri di Jakarta, yaitu hasil dari kumpulan kuliah yang disampaikan oleh penulisnya di Masjid Negara Al-Istiqlal, Jakarta, yang 'hingga kini masih terus berjalan setiap pagi minggu. Kami telah mengumpulkan kesemua kuliah-kuliah itu di dalam buku ini untuk bacaan dan tatapan anda - juga termasuk 19 kuliah yang baru yang masih belum terbit lagi di sana, menjadikan kesemuanya berjumlah 99 kuliah.

buku ini perlu dibaca oleh segenap lapisan masyarakat muslimin untuk memperkokoh aqidah dan asas pentauhidannya, di samping mempersuci batin dan memelihara diri sesuai dengan tuntutan ilmu tasawuf islam yang mulia.

- penerbit

[1]

AKIBAT BERPEGANG KEPADA AMAL

Dalam hal ini marilah kita pelajari Kalam Hikmah pertama sebagai berikut:

مِنْ عَلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ .

“Sebagian tanda berpegang (manusia) atas amal, ialah kurang harapannya kepada Allah ketika terjadi kesalahan-kesalahan.”

Ini adalah Kalam Hikmah pertama kali yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Athaillah Askandary.

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Bahwa kita ummat manusia sebagai makhluk Allah s.w.t., ada 3 tingkat.

[a] Tingkatan Al-'Ibaad. (الْعِبَادُ)

Orang-orang yang dalam tingkatan ini, mereka mengerjakan sembahyang, puasa dan lain-lainnya dari ajaran-ajaran agama; juga apabila mereka menjauhkan larangan-larangan Allah, maksud mereka ialah semoga dapat masuk syurga, berbahagia di dalamnya terlepas dari azab siksaan neraka. Atau maksud mereka ialah untuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan diselamatkan oleh Allah s.w.t. dari macam-macam malapetaka, baik di dunia maupun di akhirat.

[b] Tingkatan Al-Muridin. (الْمُرِيدِينَ)

Orang-orang yang dalam tingkatan ini, mereka berbuat taat pada ajaran-ajaran agama, tidak lain maksud mereka terkecuali untuk bagaimana sampai kepada Allah, bagaimana agar terbuka segala sesuatu yang menutup hati mereka, semoga hati mereka dilimpahkan rahasia-rahasia halus dan yang baik-baik oleh Allah s.w.t.

[c] Tingkatan Al-'Aarifin. (الْعَارِفِينَ)

Hamba-hamba Allah yang dalam tingkatan ini meskipun mereka beramal ibadat begitu banyak, tetapi sedikit pun mereka tidak melihat

bahwa mereka mengerjakan ibadat itu untuk maksud-maksud di atas, tidak terbayang di dalam hati mereka bahwa mereka beramal, tetapi hati mereka selalu tertuju bahwa Allah s.w.t. yang berbuat segala sesuatu pada hakikatnya. Mereka tenggelam dalam lautan ridha qadar Ilahi dan mereka bergantung pada tali qadha' yang Maha Pengasih dan Penyayang, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَاتَعَمَلُونَ . (الصافات : ٩٦)

“Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat.” (As-Shaffat: 96)

Dan firman Allah:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ، مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ . (القصص : ٦٨)

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki dan dipilihNya. Mereka tidak dapat memilih. Maha Suci Allah dan Maha Tin, (?Jti dari apa yang mereka sekutukan.” (Al-Qashash: 68)

II. Menurut Kalam Hikmah di atas bahwa yang dimaksud dengan “tanda” yang kita bahas di sini adalah buat tanda tingkat pertama dan kedua. Maksudnya, bahwa tingkatan pertama “Al-Ibaad” tingkatan yang kedua “Al-Muridin”, menurut kacamata Ilmu Tasawuf termasuk belum baik apabila dibandingkan dengan tingkatan ketiga. Sebab apabila kita masih dalam tingkatan pertama dan kedua maka akibatnya ialah sebagai berikut:

[a] Pada tingkat pertama apabila seseorang itu mengerjakan perbuatan maksiat dalam arti yang luas, seperti tidak menjalankan perintah Allah s.w.t., maka mengakibatkan kurang harapnya kepada Allah atas maksudnya yaitu bahagia di syurga dan selamat dari azab dan siksaan neraka. Harapannya kepada Allah kuat dan bertambah apabila ia beramal. Tetapi apabila tidak, maka harapannya yang tadi akan turun dan berkurang.

[b] Demikian pula pada tingkatan **Al-Muridin**. Dengan amal ibadat maka ia gembira. Karena itu maka ibadatnyalah yang menjadi sebab menyampaikan harapan-harapannya. Tetapi apabila ibadatnya berkurang, maka akan berkurang pula harapannya kepada Allah s.w.t. Inilah akibatnya apabila kita berpegang pada amal, tetapi tidak berpegang kepada Allah.

Adapun tingkatan ketiga ini adalah tingkatan yang mulia di sisi Allah s.w.t. Sebab apabila kita telah sampai pada tingkatan ini, kita akan fana dan kita akan tenggelam di dalam qadar dan qadha' Allah. Sama saja pada kita apakah kita mengerjakan taat, maka tidak terlihat oleh kita bahwa itu adalah karena daya dan kekuatan kita. Ataupun kita pernah meninggalkan ajaran-ajaran agama, namun hati kita selalu mengharapkan keridhaanNya dan takut kepadaNya. Tidak bertambah harapan kita kepada Allah apalagi karena ihsan yang kita kerjakan, dan tidak pula berkurang taqwa kita kepadaNya disebabkan kesaahan yang kita lakukan.

Karena itu satu-satunya bagi kita untuk sampai ke tingkatan ketiga itu ialah dengan “Mujaahadah” yakni kita harus memerangi hawa mnafsu kita dengan latihan-latihan seperti yang telah diatur oleh ilmu Tasawuf. Dan kita harus banyak ingat kepada Allah dalam segala gerak-gerik kita seperti yang diatur oleh Ilmu tersebut. Maka dengan latihan-latihan memerangi hawa nafsu dan selalu mengingati Allah s.w.t. kita akan sampai ke tingkatan Al-'Aarifin sebagaimana telah digambarkan di atas.

KETENTUAN ALLAH DAN PENGHIDUPAN MANUSIA

Berkata Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary tentang Kalam Hikmahnya yang kedua sebagai berikut:

إِرَادَتُكَ التَّجَرُّيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ، وَإِرَادَتُكَ
الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجَرُّيدِ أَنْحِطَاطٌ عَنِ الْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ.

“Kehendak anda kepada *tajrid* di samping Allah s.w.t. mendirikan (meletakkan) anda di dalam asbab (causes) adalah merupakan syahwat yang tidak nampak dilihat. Kehendak anda kepada asbab di samping Allah mendirikan anda di dalam *tajrid* berarti turun dari himmah (determination) Yang Maha Tinggi.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

Kita menjumpai perkataan “*Al-Asbaab*” (causes), maksudnya ialah:

مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى غَرَضٍ مَا يُنَالُ فِي الدُّنْيَا.

“Sesuatu yang sampai dengannya kepada maksud yang dicapai di dalam dunia.”

Yakni segala sesuatu di mana dengannya kita boleh sampai untuk maksud-maksud yang diperlukan di dalam kehidupan duniawi, misalnya mencari rezeki yang halal dengan berniaga atau bekerja dalam sifat yang diridhai Allah s.w.t.

Perkataan kedua kita dapati “*At-Tajrid*” (divestment), ialah:

عَدَمٌ تَشَاغُلُهُ بِتِلْكَ الْأَسْبَابِ.

“Melepaskan diri dari *Al-Asbaab* (causes).

Manusia dalam penghidupan terbagi kepada dua macam.

1. *Manusia yang ditentukan Allah dalam status Al-Asbaab.* Manusia dalam status ini untuk menghasilkan penghidupannya dalam dunia adalah dengan jalan bekerja. Apabila tidak bekerja maka tidak boleh hidup. Sebagaimana dimaklumi pekerjaan manusia dalam mengatasi hidup banyak

sekali corak-sifatnya adakalanya sebagai pedagang, pegawai, supir, guru, petani dan lain-lain sebagainya.

Apabila hidup kita selamat, tenteram atau dapat diatasi dengan pekerjaan kita yang kita kerjakan itu, maka menurut akhlak ilmu Tasawuf tidak diperbolehkan kita meninggalkan pekerjaan tersebut untllk ktt pindah pada status yang lain, yakni meninggalkan pekerjaan yang sudah berkat itu karena tujuan semata-mata melaksanakan ibadat kepada Allah s.w.t.

Apabila pekerjaan kita itu kita tinggalkan, sehingga kita beribadat saja tanpa menghiraukan penghidupan kita dengan pekerjaan yang menjadi pekerjaan kita itu, maka akhlak Tasawuf mengajarkan kepada kita bahwa hal keadaan itu adalah syahwat semata-mata yang tersembunyi di dalam diri kita. Disebutkan dengan “syahwat” oleh karena kita tidak mau menuruti atau tidak mau sejalan dengan kehendak Allah s.w.t. Tuhan berkehendak untuk kemaslahatan kita dalam hidup dan kehidupan kita, agar kita bekerja, beramal dan berusaha.

Arti “tersembunyi” yakni syahwat itu disebut dengan syahwat yang tersembunyi (*the dosed desire*), ialah ambisi yang besar pada menghampirkan diri semata-mata kepada Allah untuk kebahagiaan ukhrawi meskipun kehidupan duniawi morat-marit dan menyusahkan. Ambisi yang begini pada lahirnya secara sepintas lalu adalah baik, tetapi pada hakikatnya sudah menyimpang dari ketentuan Allah disebabkan keinginan kita seperti tersebut di atas. Ambisi begini tidak kkelihatan bagi manusia biasa, tetapi dilihat oleh manusia yang mengamalkan ajaran akhlak Tasawuf atau yang mengetahui ajaran ini.

2. *Manusia yang ditentukan Allah dalam status Tajrid.* Manusia dalam tingkatan status ini sudah tinggi nilainya pada sisi Allah.

Penghidupannya telah dimudahkan Allah, sehingga ia tidak sulit lagi dalam mengatasi hidup dan kehidupannya. Dia tidak perlu bekerja dan berusaha untuk menghasilkan rezeki, tetapi rezekilah yang datang kepadanya. Manusia dalam status ini dapat kita lihat dalam dua gambaran:

[a] Manusia yang meskipun dia bekerja *dan* berusaha tetapi seolah-olahnya dia bekerja itu sebagai iseng-iseng belaka, karehatnya tertuju selalu bagaimana ia dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya, *dan* bagaimana ia selalu taqwa kepada Allah s.w.t. Maka manusia yang semacam ini meskipun ia beramal dan bekerja, tetapi tidak memberatkan otaknya, bahkan pula Allah memudahkan rezekinya dan memberikan keberkatan pada usahanya yang tidak dikiranya sama sekali.

Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ، إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا. (الطلاق: ٢-٣)

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan keluar (dari kesulitan-kesulitan) untuk orang itu. Dan Allah akan memberikan rezeki kepadanya dari (sumber-sumber) yang tiada pernah difikirkannya. Dan barangsiapa yang tawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Tuhan itu melaksanakan kehendakNya. Sungguh Allah telah mengqadarkan bagi tiap-tiap sesuatu.” (At-Thalaq: 2-3)

[b] Ada makhluk manusia sama sekali tidak bekerja dan berusaha, selain hanya beribadat saja kepada Allah Yang Maha Esa. Ibadat itu bermacam-macam sifatnya. Apakah pekerjaannya mengajar saja tanpa memungut upah tetapi menuntun ummat kepada ajaran-ajaran agama. Misalnya dapat kita lihat pada sebagian ulama-ulama kita di pesantren-pesantren. Pekerjaan mereka adalah melulu mengajar, jangan bekerja seperti bersawah dan lain-lain, bahkan pula harta pun tidak ada, tetapi rezeki didatangkan Allah kepadanya. Beras diantarkan orang, ikan dibawakan, musim buah-buahan, maka buah pertama kalinya diniatkan buat sang Kiyai dan lain-lain. Ini terjadi di daerah.

Apabila di kota tentu lain pula sifatnya, sesuai dengan alam kemajuannya. Maka hamba-hamba Allah yang telah sampai dalam tingkatan ini berarti ia telah sampai atau telah diangkat oleh Allah ke maqam *tajrid*.

Hamba-hamba Allah yang telah diangkat martabatnya oleh Allah ke maqam *tajrid* seperti dalam dua bagian di atas, maka akhlak Tasawuf menganjurkan kepadanya supaya jangan turun ke maqam Al-Asbaab; apabila ia turun ke maqam asbaab berarti ia menurunkan nilai dirinya dari himmah (tekad) yang bermutu tinggi. Maksudnya, ia jangan turun untuk bekerja dan berusaha seperti orang-orang biasa, karena apabila ia turun ke tingkat ini, maka ibadatnya akan terganggu, keberkahan yang telah diberikan Allah kepadanya akan dicabut Allah s.w.t.

Walhasil, tiap-tiap status atau tingkatan keadaan yang telah ditentukan oleh Allah kepada setiap kita hendaklah kita menerimanya dengan ridha dan ikhlas. Meskipun maqam-maqam antara kita sama kita berlainan. Kita tidak boleh mencuba-cuba memindahkan diri kita dari satu maqam (status)

ke maqam yang lain, apakah maqam yang lain itu lebih tinggi dari semula, ataukah lebih rendah, seperti turun dari maqam *tajrid* ke maqam asbaab, terkecuali apabila Allah s.w.t. telah memindahkan kita dengan jalan adakala Tuhan tidak memberkati kita lagi pada satu-satu maqam, sehingga kita harus berpindah daripadanya.

Misalnya saja kita melihat bahwa dalam pekerjaan sehari-hari tidak menguntungkan kita lagi, baik pada dunia maupun pada agama kita, namun begitu kita berkewajiban membereskan duniawi dan ukhrawi kita sebagaimana mestinya.

Dengan demikian berarti sudah ada keinginan Allah kepada kita buat meninggalkan maqam Al-Asbaab untuk naik ke maqam *tajrid*, dan demikian pulalah kebalikannya.

Untuk ini dapat kita fahami firman Allah dalam Al-Quran:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ، وَأَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ، وَاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا. (الإسراء: ٨٠)

“Dan katakanlah (hai Muhammad): Ya Tuhanku masukkanlah aku secara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang dapat memberikan bantuan.” (Al-Isra’: 80)

Apabila kita dalam tiap-tiap keadaan hidup dan kehidupan, selalu berperang kepada Allah, bertawakkal, menyerahkan diri dan tidak melupakanNya, maka Allah Maha Pengasih dan Penyayang akan menuntun kita kepada jalan yang benar.

Firman Allah dalam Al-Quran:

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ، فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُّقِيمٍ. (آل عمران: ١٠١)

“Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya orang itu telah diberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus.” (Ali Imran:101)

Demikianlah pengertian Kalam Hikmah di atas mengenai ketentuan Allah dan kehidupan manusia. Pahamiilah artinya dan pengertiannya dan rasakanlah sampai di mana kita menurut pengajaran ini. Karena itu ambillah manfaat daripadanya! Moga-moga Allah s.w.t. selalu menuntun kita kepada jalan yang benar dan lurus.

[3]

ANTARA KEPUTUSAN YANG KUAT DENGAN QADHA' DAN QADAR ILAHI

Dalam Kalam Hikmah yang ketiga ini berkata Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary sebagai berikut:

سَوَابِقُ الْهَمَمِ لَا تَخْرُقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ .

“Keputusan-keputusan yang kencang (kuat) tidak dapat memecahkan pagar-pagar qadar Ilahi.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Sebelum kita mengetahui maksud kalam ini ada baiknya kita mengetahui lebih dahulu pengertian “QADAR”. Dan oleh karena qadar itu adalah bertalian dengan qadha' maka seharusnya kita ketahui pula apa itu qadha' dan qadar.

Menurut Mazhab Al-Asy'ary atau Al-Asy'ariyah Al-Qadha' dan Al-Qadar ialah:

[a] AL-QADHA':

إِرَادَةُ اللَّهِ الْأَشْيَاءَ فِي الْأَزْلِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ فَيَا لَا يَزَالُ فَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الذَّاتِ عِنْدَهُمْ .

“Kehendak Allah s.w.t. pada zaman azal (zaman yang tidak diketahui permutasiannya) pada segala sesuatu menurut keadaannya pada waktu adanya. Dan dia termasuk sifat-sifat Dzat di sisi mereka”

Misalnya Allah berkehendak pada masa azal akan menjadikan hambaNya Fuad misalnya menurut apa yang kita lihat pada waktu adanya. Bentuknya begitu, jadi seorang dokter, isterinya dua dan lain-lain misalnya. Oleh sebab itu maka qadha' menurut ini adalah sifat Dzat Allah s.w.t.

Dan qadha' menurut ini pula adalah “Qadim” dan bukan “Hadis” (baharu).

[b] AL-QADAR:

إِيجَادُ اللَّهِ الْأَشْيَاءَ عَلَى قَدَرٍ مَخْصُوصٍ ، وَوَجْهٍ مُعَيَّنٍ ، كَمَا أَرَادَهُ اللَّهُ ، وَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الْأَفْعَالِ (لَأَنَّهُ عِبَارَةٌ عَنِ الْإِيجَادِ) .

“Penciptaan Allah s.w.t. akan segala sesuatu menurut ukuran yang telah ditentukan dan rupa yang telah ditentukan pula sebagaimana yang telah dikehendaki olehNya.”

Maksudnya Tuhan menjadikan sesuatu menurut apa yang telah dikehendaki olehNya pada sebelum menjadikan itu. Hal keadaan ini disebut dengan Al-Qadar. Maka Al-Qadar adalah sifat perbuatan Allah (Min Shifaatil Afaal). Karena itu maka Al-Qadar adalah baharu (hadis). Menurut mazhab Al-Maturidy, Al-Qadha' ialah:

إِيجَادُ اللَّهِ الْأَشْيَاءَ مَعَ زِيَادَةِ الْأَحْكَامِ وَالْإِتْقَانِ ، فَهُوَ صِفَةُ فِعْلٍ عِنْدَهُمْ .

“Allah menjadikan segala sesuatu serta menambah kekokohan dan kebagusan — pada yang dijadikan — maka Al-Qadha' merupakan sifat perbuatan Allah menurut para Ulama Mazhab ini.

Contohnya ialah, Allah Ta'ala menjadikan langit, bumi dan lain-lain dengan begitu indah, bagus, kokoh, teratur dan lain-lain dan sifat-sifat yang menunjukkan atas keagungan segala sesuatu yang dijadikan olehNya. Karena itu Al-Qadha' menurut mazhab ini adalah baharu, sebab ia sifat perbuatan Allah s.w.t.

Adapun Al-Qadar menurut mazhab ini ialah:

تَحْدِيدُ اللَّهِ أَزْلاً كُلَّ مَخْلُوقٍ بِحَدِّهِ الَّذِي يُوجَدُ عَلَيْهِ مِنْ حُسْنٍ وَقُبْحٍ ، وَنَفْعٍ وَضَرٍّ ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ ، أَيَّ عِلْمِهِ تَعَالَى أَزْلاً صِفَاتِ الْمَخْلُوقَاتِ ، فَيَرْجِعُ عِنْدَهُمْ لِصِفَةِ الْعِلْمِ ، وَهِيَ مِنْ صِفَاتِ الذَّاتِ .

“Allah menentukan pada azal tiap-tiap makhluk menurut ketentuanNya yang diperdapat pada makhluk ini waktu diadakannya berupa kebagusan, kejelekan, manfaat, mudharat, dan lain-lain. Artinya ilmu Allah pada masa azal tentang sifat-sifat semua makhluk, maka berkaitanlah Al-Qadar menurut mereka pada Ulama mazhab ini kepada sifat ilmu, sedangkan sifat ilmu adalah sebahagian dari sifat-sifat dzat.”

Maksudnya ialah, bahwa Al-Qadar menurut mazhab ini ialah ilmu Allah, artinya pengetahuan Tuhan yang tidak ada permulaan tentang sifat-sifat makhluk berupa ketentuan-ketentuan yang terdapat pada makhluk-makhluk itu, di mana akan diciptakan oleh Allah s.w.t. Umpamanya keadaan kita sekarang baik hidup dan kehidupan, ataupun mati dan sebagainya, sudah merupakan ketentuan dan ketetapan Allah yang telah diketahui olehNya pada masa azal, yakni pada masa yang tidak ada permulaan padanya. Oleh sebab itu maka Al-Qadar menurut mazhab ini bertalian dengan ilmu Allah yang merupakan salah satu sifat dari sifat-sifatNya, sedangkan ilmu Allah merupakan sebahagian dari sifat-sifat Dzat Allah yang wajib ke atas Allah, yakni sifat-sifatnya yang tidak diterima oleh akal atas tidak adanya sifat-sifat itu.

Perbedaan antara Mazhab Asy'ari atau Al-'Asya'riyah dengan Mazhab Al-Maturidy atau Al-Maturidiyah, adalah pada istilah semata-mata, karena pada hakikatnya Al-Qadha' menurut Mazhab Asy'ari adalah Al-Qadar menurut Al-Maturidy. Karena itu maka Al-Qadha' menurut Mazhab Asy'ari adalah qadim, karena merupakan sebahagian dari sifat-sifat Dzat Allah. Tetapi menurut Mazhab Al-Maturidy adalah baharu (hadis), karena Al-Qadha menurut mereka merupakan sifat perbuatan Allah.

Demikian pula pada istilah Al-Qadar, di mana menurut mazhab Asy'ari adalah baharu, karena merupakan sifat perbuatan Allah dan menurut mazhab Al-Maturidy Al-Qadar itu ialah Al-Qadha', karena itu Al-Qadar merupakan keadaan yang berhubungan dengan ilmu Allah, sedangkan ilmu Allah merupakan sebahagian dari sifat DzatNya. Karena itu maka Al-Qadar menurut mazhab ini adalah Qadim.

II. Di dalam Kitab *Jauharatut-Tauhid* diterangkan:

وَوَاجِبٌ إِيمَانُنَا بِالْقَدْرِ * وَبِالْقَضَاءِ كَمَا أَتَى فِي الْخَبَرِ

Kita wajib beriman dengan qadar dan qadha' seperti telah datang keterangan di dalam Hadis Nabi.

Tersebut dalam satu Hadis yang telah sepakat Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai berikut:

إِنَّ سَائِلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: هُوَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حُلُوهُ وَمُزْمَرُهُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.

“Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: Hai Rasulullah apakah itu Iman? Menjawab Nabi: Yaitu bahwa engkau beriman dengan Allah, Malaikat-

malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya dan hari kemudian. Juga engkau beriman dengan Qadar baiknya, buruknya, manisnya dan pahitnya adalah dari Allah s.w.t.”

Dalam Al-Quran:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ . (القمر : ٤٩)

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan sesuatu menurut ketentuannya.”
(Al-Qamar: 49)

Banyak Hadis-hadis dan ayat-ayat menerangkan tentang qadha' dan qadar. Meskipun di dalam ayat dan Hadis kita hanya menemui perkataan qadar saja, sebab antara keduanya menurut ilmu Tauhid tidak dapat dipisahkan.

III. Meskipun kita wajib beriman kepada qadha' dan qadar, tetapi tidak boleh kita jadikan qadha' dan qadar itu sebagai alasan sebelum mengerjakan sesuatu demi untuk sampai kepadaNya.

Misalnya seseorang bermaksud mencuri maka sebelum ia melakukan perbuatan itu ia mengatakan bahwa Allah mengqadha' dan mentakdirkan ia untuk mencuri. Hal keadaan ini adalah suatu hal yang tidak pantas, di samping ia telah mendahului Allah Ta'ala apalagi mengerjakan perbuatan yang dilarang olehNya. Atau kita telah melakukan perbuatan yang mesum, maka demi untuk menghindarkan dari hukum, kita katakan bahwa Allah melakukan qadha dan qadarNya atas hal itu. Tetapi apabila seseorang mengatakan seperti itu sekedar untuk menolak celaan orang lain, maka tidak apa-apa. Hal keadaan ini berdasarkan kepada Hadis sahih, yaitu berkata Nabi Muhammad s.a.w.:

“Pada suatu kali di zaman dahulu bertemu roh **Nabi Adam** a.s. dengan roh Nabi Musa a.s. Berkata Musa kepada Adam: “Tuan adalah bapak manusia di mana kami tuanlah maka keluar anak cucu tuan dari syurga, karena disebabkan tuan memakan buah kayu terlarang.” Berkata Adam: “Hai Musa engkau telah dipilih oleh Tuhan bercakap-cakap denganNya dan Tuhan telah berikan kepada engkau kitab Taurat. Kenapa engkau cela saya atas satu pekerjaan padahal Allah s.w.t. telah mentakdirkan hal keadaan itu atas saya sebelum Tuhan menjadikan saya pada zaman 40,000 tahun sebelumnya.”

Berkata Nabi Muhammad s.a.w.: “Maka dengan alasan Adam demikian Nabi Adam telah mengalahkan Nabi Musa tentang persoalan ini.”⁴

IV. Dari pengajian yang lalu kita mengambil kesimpulan bahwa kita harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t.

4 Lihat Kitab: *Tuhfatul Murid 'Ala Jauharatit-Tauhid* oleh Syaikh Ibrahim Al-Bayjuri, pada halaman 66.

atas kita dalam hidup dan kehidupan kita. Kenapa demikian? Sebab meskipun bagaimana kuat keinginan kita atau maksud yang terkandung dalam hati kita dengan dorongan amal ibadat-ibadat yang kita kerjakan, namun tidak akan dapat memecahkan pagar-pagar ketentuan (qadar) Allah s.w.t.

Kita melihat dan berpendapat sesuai dengan ajaran Tasawuf, bahwa Allah telah memberikan kemuliaan (karamah) bagi para waliNya (aulia Allah s.w.t.). Karena itu maka kita lihat dan kita dengar kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan kepada para waliNya dengan terjadinya hal-hal yang aneh-aneh. Hal keadaan ini disebabkan karena kekuatan jiwa Waliyullah yang timbul karena keberkatan amal ibadat yang dikerjakannya.

Sungguhpun demikian, namun qadar dan qadha' Allah tidak dapat terlampaui. Segala sesuatu dalam alam ini adalah menurut kehendak dan keizinan Allah s.w.t.

Berfirman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ . (البقرة: ١٠٢)

“Mereka tidak dapat menghilangkan bahaya dari siapa pun terkecuali dengan izin Allah s.w.t.” (Al-Baqarah: 102)

Karena itulah maka pepatah mengatakan: “Sebelum ajal berpantang mati”. Dan kata hikmah orang kita: “Langkah, rezeki, pertemuan dan maut, adalah di tangan yang Maha Kuasa, Allah s.w.t.”

V. Mungkin kita bertanya, kenapakah, seperti tukang sihir sampai ada hal-hal atau kejadian-kejadian yang aneh dan luar biasa, apakah itu tidak dikatakan suatu kemuliaan. Jawabnya, kalaulah kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-hambaNya yang dicintai olehNya seperti “*Mukjizat*” kepada Nabi-nabi dan “Karamah” kepada Wali-wali tidak akan jalan kalau tidak dengan izin Allah (yakni dengan qadha' dan qadarNya). Maka apakah lagi pada hal-hal yang datang dan dari tukang sihir karena kekuatan jiwanya yang didorong oleh maksiat dan mendurhakai Allah s.w.t., lebih-lebih tidak akan jalan kalau tidak berlaku qadha' dan qadar Tuhan. Sebab itu harus kita ketahui bahwa hal-hal yang luar biasa dapat kita lihat adakala pada hamba-hambaNya yang saleh, maka ini merupakan suatu kemuliaan.

Adapun hal-hal yang luar biasa kita lihat pada hamba-hambaNya yang telah menyimpang dari kebenaranNya, seperti iblis, syaitan dan anak-anak buah, baik dari manusia atau lain-lainnya:

Maka kejadian hal-hal yang luar biasa pada mereka itu merupakan suatu penghinaan untuk mereka. Sebab pada hakikatnya suatu waktu, apakah di dunia

atau di akhirat Allah s.w.t. pasti akan menindaknya. Walhasil dalam segala sesuatu adalah qadha' dan qadar Tuhanlah yang berlaku dengan sebenarnya. Karena itu kita boleh berikhtiar dan berusaha tetapi jangan lupa tawakkal dan menyerah kepada Allah, agar Dia menentukan dengan ketentuan-ketentuan yang baik buat kita, duniawi kita dan ukhrawi kita.

Inilah penjelasan dan syarahan Kalam Hikmah yang telah tersebut di atas. Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita, sebagai salah satu pedoman hidup kita di dunia yang fana ini. Amin!

[4] PEDOMAN MANUSIA DALAM MENGATUR HIDUPNYA

Untuk maksud ini maka Al-Imam Ibnu Athaillah telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya ke-4 sebagai berikut:

أَرْحَ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ، فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ، لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ.

“Tenangkan jiwamu dari Tadbir, karena apa yang telah berdiri dengannya (telah mengatur padanya) oleh selainmu tentang hal keadaanmu, maka janganlah engkau campur tangan pada sesuatu itu untuk (kepentingan) dirimu.”

Penjelasan Kalam Hikmah di atas sebagai berikut:

I. Kita menjumpai dalam Kalam Hikmah tadi ada perkataan “Tadbir”. Definisinya ialah:

أَنْ يُقَدَّرَ الشَّخْصُ فِي نَفْسِهِ أَحْوَالًا يَكُونُ عَلَيْهَا عَلَى مَا تَقْتَضِيهِ شَهْوَتُهُ، وَيُدَبَّرَ لَهَا مَا يَلِيْقُ بِهَا مِنْ أَحْوَالٍ وَأَعْمَالٍ، وَيَهْتَمُّ لِأَجْلِ ذَلِكَ.

“Bahwa menentukan seseorang pada dirinya hal-hal di mana ia atas hal-hal tersebut berdasarkan atas kehendak syahwatnya semata-mata. Untuk itu maka diaturnya segala sesuatu menurut syahwatnya, berupa teori dan praktek. Dan ia sendiri memberikan perhatiannya dan mementingkannya (dalam segala gerak-geriknya dan tindakanduknya).

Dari definisi di atas dapat kita ambil pengertian bahwa Tadbir adalah khusus dalam persoalan-persoalan yang bersifat duniawi semata-mata. Kita telah mengetahui dan meyakini bahwa segala-galanya adalah menurut qadha'-qadar Allah s.w.t. Di samping itu sesuai dengan kehendak syahwat kita dan keinginan kita untuk mengatur dan menentukan, bahkan juga memastikan segala sesuatu dalam hidup dan kehidupan kita ini. Berbagai macam yang kita putuskan tetapi di sampingnya kita tidak tawakkal dan tidak menyerahkan diri kita kepada Allah s.w.t. Tadbir selalu tidak sunyi dari kita, oleh karena kita melihat kepada zaman-zaman kita selanjutnya di mana banyak yang kita takuti di samping banyak yang kita harapkan di alam dunia ini.

Apabila tadbir-tadbir kita selalu disertakan sesudahnya atau sebelumnya dengan menyerahkan segala sesuatu itu kepada Allah s.w.t., maka hal keadaan ini tidak disebut dengan Tadbir menurut pentahkikan para ulama Tasawuf meskipun ia masih disebut Tadbir juga menurut lahiriah.

Walhasil, tadbir ialah merencanakan sesuatu yang bersifat memutuskan tanpa tawakkal dan menyerah diri kepada Allah s.w.t. Ini tidak baik, tetapi apabila Tadbir itu disertai dengan tawakkal dan *tafwidh* (penyerahan) kepada Allah, maka tidak apa-apa, bahkan dianjurkan oleh Islam.

Bersabda Nabi Muhammad s.a.w.:

التَّذْبِيرُ نِصْفُ الْمَعِيَةِ.

“Tadbir, ialah setengah dari penghidupan.”

Sebagian ulama berkata: Meninggalkan Tadbir yang begini sifatnya berarti meninggalkan penghidupan seluruhnya, sebab orang yang tidak bertadbir, maka ia akan digilas oleh Tadbir orang lain menurut lahiriah amaliah.

Kenapa kita harus menyerah diri kepada Allah di samping Tadbir? Sebab apabila kita telah beriman kepada qadha' dan qadar Allah s.w.t., maka pada hakikatnya Allah telah mengatur segala-galanya. Tetapi apabila kita berfikir sempit dan melihat sepintas lalu saja, maka keadaan ini dapat menjatuhkan diri kita dari mengatur hidup ini secara baik sesuai dengan keridhaan Allah s.w.t.

Apabila kita menunggu saja atau berpangku tangan tanpa mengatur hidup ini, maka pada ketika itulah, di samping kita malas berusaha dan bekerja, di mana kemalasan itu dapat mengakibatkan tidak heres atau tidak sukses kita dalam hidup dan kehidupan, maka tanpa disangka-sangka datanglah syaitan dan iblis membawa waswas dan keraguan-keraguan di dalam hati kita. Ia menghembuskan macam-macam persoalan dalam hidup yang kita hadapi ini. Maka akhirnya fikiran kita menerawang dan memikirkan segala sesuatu yang bukanbukan, hingga kita capek karenanya.

Oleh sebab itu demi jangan sampai timbul demikian, kita harus banyak berzikir kepada Allah dalam arti yang luas. Yakni apakah membaca Al-Quran dengan khushyuk dan tadabbur (meresapkan makna ayat-ayat Al-Quran), taubat dan istighfar di waktu malam, muraqabah kepada Allah s.w.t., di mana kita melihat Allah yang tidak ada umpama dengan sesuatu, atau Allah melihat kita dalam segala gerak-gerik kita.

Apabila hal keadaan ini telah kita laksanakan dengan istiqamah, Insya Allah segala was-was syaitan dalam hati kita akan dikeluarkan oleh Allah s.w.t. Otak dan hati kita terang, tidak kusut dan letih memikirkan segala sesuatu

yang kita hadapi dalam hidup dan kehidupan. Sebab rencana-rencana kita di mana kita tidak lupa kepada Allah s.w.t. Insya Allah akan diperkenankan olehNya.

II. Untuk memperkuat keterangan tadi, maka berkata seorang ahli Tasawuf juga Mufassir dan ahli hukum, bernama Sahl bin Abdullah (Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Tastury. Beliau hafal Al-Quran dalam usia 7 tahun dan beliau meninggal dunia pada tahun 283 H.) sebagai berikut:

لِلْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ : (١) تَكْلِيْفُهُمْ (٢) وَآجَالُهُمْ (٣) وَالْقِيَامُ بِأَمْرِهِمْ . وَلِلَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ : (١) إِيْتَابُ نَبِيِّهِ (٢) وَالتَّوَكُّلُ عَلَيْهِ (٣) وَالصَّبْرُ عَلَى ذَلِكَ إِلَى الْمَوْتِ .

“Hak Allah untuk hamba-hambaNya ada 3 persoalan:

- [a] Menentukan hukum-hukumnya untuk dilaksanakan oleh hamba-hambaNya.
- [b] Menentukan tentang ajal (waktu mati) dari hamba-hambaNya dan
- [c] Menentukan segala sesuatu yang dihadapi oleh hambahambaNya di dunia dan di akhirat.”

Dan hak hamba yang wajib dilaksanakannya untuk Allah ada 3 pula.

- [a] Mengikuti NabiNya.
- [b] Tawakkal dan menyerahkan diri kepadaNya dan
- [c] Sabar atas ketentuan-ketentuan Allah hingga kita meninggalkan dunia yang fana ini.

Adapun pengertian “Hak Allah untuk hamba-hambaNya”, ialah tidak ada jalan bagi hamba-hambaNya untuk campur tangan pada segala sesuatu di mana hal keadaan ini Tuhan menentukan dengan kehendakNya dan kekuasaanNya.

Adapun pengertian “Hak hamba untuk Allah” ialah bahwa hamba-hambaNya diperintah oleh Allah untuk menjalankan hal-hal di atas. Karena itu barangsiapa yang tidak patuh kepada ajaran-ajaran agamaNya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi-nabi dan ulama-ulamaNya, maka disebut dengan “*Mubtadie*”, yakni orang yang mengada-adakan sesuatu di luar ajaran Islam.

Barangsiapa yang tidak bertawakkal kepadaNya berarti ia bermaksud mengatur hal keadaannya dengan tidak memerlukan bantuan Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Barangsiapa yang melaksanakan hak-hak kewajibannya seperti tersebut tadi, maka orang-orang itu sejahteralah matahatinya, dan bersinarlah jiwanya, aka] dan kalbunya dengan rahmat Allah s.w.t. Inilah tujuan dan keterangan dari Kalam Hikmah di atas yang telah dirumuskan oleh beliau Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary Rahimahullah Ta’ala, *Wanafa’anaa Bi’uluumihi Amin!*

TANDA-TANDA TERTUTUP MATAHATI

Mengenai masalah ini, Maulana Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan di dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-5 sebagai berikut:

اجْتِهَادُكَ فِيمَا ضَمِنَ لَكَ، وَتَقْصِيرُكَ فِيمَا طَلَبَ مِنْكَ، دَلِيلٌ عَلَى انْطِمَاسِ الْبَصِيرَةِ مِنْكَ.

“Kegiatan anda pada menghasilkan sesuatu yang telah terjamin untuk anda, di samping itu anda meninggalkan sesuatu di mana anda telah dituntut (diperintahkan pada mengerjakannya) adalah menunjukkan atas (telah) butanya (tertutup) matahati anda.”

Sebelum kita menerangkan keterangan yang dimaksud di dalam Kalam Hikmah ini, maka lebih dulu hendaknya kita ketahui beberapa perkataan yang tertera di dalamnya.

[a] Perkataan “*Ijtihad*” maksudnya di sini ialah bersungguh-sungguh atau giat tanpa kenal letih dan lelah, di mana seluruh kekuatan kita diarahkan untuk memperoleh sesuatu yang tertuju. Jadi tidak dimaksudkan dengan ijtihad di sini seperti yang umum dipakai dalam ilmu hukum Islam (Al-Fiqhul Islami).

[b] Perkataan “*Taqshir*” maksudnya ialah meninggalkan sesuatu yang dimaksud disebabkan kelalaian dan kurang perhatian, atau tidak mengerjakan sesuatu dengan sempurna sesuai seperti apa yang dikehendaki tentangnya, tegasnya mengerjakan sesuatu setengah-setengah tanpa perhatian yang bulat.

Perkataan “*Al-Bashiirah*” dan bagaimana perbedaannya dengan perkataan “*Al-Bashar*” Syaikhul Islam Syeikh Abdullah Syarqawy berkata tentang definisinya sebagai berikut:

عَيْنٌ فِي الْقَلْبِ تُدْرِكُ الْأُمُورَ الْمَعْنَوِيَّةَ، كَمَا أَنَّ الْبَصَرَ يُدْرِكُ الْأُمُورَ الْمَحْسُوسَةَ.

“*Al-Bashiirah*” (matahati) ialah: Sesuatu yang disebut dengan mata di dalam hati yang dapat menangkap segala sesuatu yang sifatnya maknawiyah (yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera yang lima atau sebagainya), sebagaimana bahwasanya *Al-Bashar* mata jasmaniah dapat menangkap

(dengan penglihatan) segala sesuatu yang bersifat *Hissy* (ditangkap oleh pancaindera).⁵

Dari keterangan ini dapat kita fahami bahwa apabila mata kita dapat melihat segala sesuatu yang mungkin dilihat, maka matahati kita melihat segala sesuatu yang tidak mungkin dilihat oleh penglihatan mata kepala sendiri. Inilah perbedaan antara *Al-Bashiirah* dengan *Al-Bashar*.

Kalam Hikmah ini memberikan pengertian kepada kita agar jangan begitu mementingkan diri dalam mencari rezeki yang telah dijamin oleh Allah s.w.t.

Kita boleh berusaha, bahkan seterusnya berusaha mencari rezeki yang halal, tetapi kita dianjurkan agar jangan sampai lupa diri, sehingga seluruh perhatian kita, kita tumpahkan untuk hidup duniawi ini saja. Karena apabila seluruh kekuatan kita, perhatian dan perasaan kita semuanya untuk ini, maka pasti akan mengakibatkan kurang kesungguhan kita dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kita terhadap ajaran agama.

Betapa tidak. Allah s.w.t. dengan kurniaNya dan kebaikanNya telah menjamin rezeki hamba-hambaNya. Karena itu Allah s.w.t. telah berfirman dalam Al-Quran:

وَكَايْنٍ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا، اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
(النكبات: ٦٠)

“Dan berapa banyaknya binatang yang sendiri, Tuhan yang memberinya makan dan (juga) memberi kamu, dan Dia Maha Mendengar dan Maha Tahu.”
(Al-Ankabut: 60)

Allah berfirman lagi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، لَنْ نَسْأَلَكَ رِزْقًا، نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى.
(طه: ١٣٢)

“Dan suruhlah pengikutmu bersembahyang dan tetap mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, (hanya) Kami yang memberi kamu rezeki dan akibat (yang baik) adalah untuk (orang yang) memelihara diri dari kejahatan.”
(Thaha: 132)

Dua ayat ini memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam masalah rezeki, kita tidak boleh susah. Sebab sudah ada dalam jaminan Allah s.w.t., asal

⁵ Lihat Kitab *Syarhul Hikam* oleh Syeikh Syarqawy, halaman 7 pada pinggir *Syarhul Hikam* oleh Ibnu 'Ibaad Ar-Randy.

saja kita berusaha sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari tingkatan-tingkatan keadaan kita, masing-masing seperti telah diterangkan dalam Kalam Hikmah sebelumnya. Apabila masalah rezeki sudah terang persoalannya, maka imbalan daripada itu ialah Allah s.w.t. menuntut kita untuk melaksanakan amal ibadah berupa kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah s.w.t. dan mengerjakan amal-amal kebajikan lain-lain seperti yang telah digariskan oleh ajaran-ajaran agama kita. Dengan amal ibadah kita dapat sampai kepada kebahagiaan di akhirat yang kekal — baqa'. Dan dengan amal ibadah pula kita dapat dekati kepada Allah s.w.t. Berfirman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذاريات: ٥٦)

“Tidak Aku ciptakan Jin dan manusia selain supaya mereka itu berta'abbud (mengerjakan ibadah) kepadaKu.” (Adz-Dzaariyat: 56)

Kemudian dalam surat yang sama Allah s.w.t. mdanjutkan firmanNya:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ . (الذاريات: ٥٧-٥٨)

“Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia adalah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan yang teguh (luar biasa).” (Adz-Dzaariyat: 57-58)

Dari ayat-ayat ini jelaslah bagi kita, bahwa Allah tidak meminta kepada kita sesuatu seperti yang kita perlukan di dalam hidup dan kehidupan kita. Tetapi Allah menjadikan kita manusia pada khususnya dengan hikmah supaya kita berterima kasih kepadaNya dengan jalan beribadah, tegasnya mematuhi segala perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

Perlu kita ketahui tanda-tanda orang yang tenggelam dalam berusaha pada apa yang telah dijamin oleh Allah, tanda-tandanya ialah:

التَّاسَفُ عَلَى الْغَائِبِ . [a] *Atta'assufu 'Alai Ghaa'ibi.*

Yakni timbul penyesalan, apabila sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan dicabut kembali olehNya, apakah dengan jalan hilang dicuri orang, dibinasakan dengan datangnya kebanjiran, atau musnah ditelan api dan lain-lain sebagainya.

فَقَدْ التَّقْوَى فِي التَّحْصِيلِ . [b] *Faqdut-Taqwaa Fit-Tahshiili.*

Yakni tidak ada taqwa dalam hati dan tindak-tanduk pada menghasilkan rezeki yang dicari. Pendeknya asal uang masuk, haram dan halal ditelan semua.

[c] *Alghajlatu 'Anil Huquuqil Muta'akkidati Fis-Sababi.*

لَلْغَفْلَةُ عَنِ الْحُقُوقِ الْمُتَأَكِّدَةِ فِي السَّبَبِ .

Yakni lalai dari kewajiban yang menjadi hak kita yang tak dapat tidak pada sebabnya ada rezeki itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa saking asyiknya ia dengan perusahaannya atau pekerjaannya sehingga lupa sembahyang dan puasa dan lain-lain sebagainya.

Kemudian tanda-tanda bagi hamba-hamba Allah yang tidak pusing dan tidak tenggelam dalam pekerjaannya, tetapi biasa saja, sehingga meskipun ia berusaha namun ada batas-batasnya; maka tanda-tandanya ialah 3 pula:

بِالْوَاقِعِ . [a] *Ar-Ridhaa Bil-Waaqi'i.*

Yakni ridha pada apa yang terjadi. Apabila ia mendapat untung besar, maka ia bersyukur kepada Allah s.w.t. dan apabila ia mendapat cubaan dari Tuhan sehingga ia jatuh rugi misalnya, maka ia bersabar dan menyerahkan dirinya kepada Allah s.w.t.

الْتَّقْوَى فِي الطَّلَبِ . [b] *At-Taqu:aa Fith-Thalabi.*

Yakni selalu taqwa kepada Allah dalam usaha mencari rezeki yang halal.

حِفْظُ الْأَدَابِ فِي الْأَسْبَابِ . [c] *Hifzhul Adaabi Fil-Asbaabi.*

Yakni selalu memelihara cara-cara yang baik, tindak-tanduk yang bagus, tidak memfitnah orang, tidak sentimen dan sakit hati, tidak aniaya kepada orang lain (dan lain sebagainya) di dalam pekerjaannya dalam berusaha demi mencari rezeki yang halal.

Maka dengan ini semua, teranglah bagi kita siapakah orang-orangnya yang dalam usaha-usahanya dalam menghasilkan rezeki, ia diridhai oleh Allah atau kebalikannya.

Kesimpulan:

Kalam Hikmah di atas dalam pengertiannya menyuruh kita supaya kita tetap memelihara hati kita, agar selalu mendapat limpahan-limpahan

petunjuk dan tuntutan Allah dalam seluruh persoalan hidup yang kita hadapi. Karena itu meskipun kita di dalam hidup ini berusaha mengatasi hidup dan kehidupan dengan mencapai rezeki yang halal, maka janganlah kita lupa pada Allah dengan persoalan yang kita hadapi dengan jalan mematuhi ajaran-ajaran agamaNya.

Dan apabila kebalikannya, maka ini adalah dalil, bahwa hati kita telah buta dan tertutup, sehingga kebenaran dan keadilan dalam arti yang luas, gelap dan tidak kelihatan. Akhirnya kebahagiaan yang kekal abadi yang menjadi cita-cita para hambaNya yang saleh akan sirna dan lenyap sama sekali. Na'udzubillahi min dzalik.

[6] JANGAN BOSAN BERDOA KEPADA ALLAH S.W.T.

Mengenai hal ini, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmah yang ke-6 sebagai berikut:

لَا يَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْسِكَ، فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ
الْإِجَابَةَ، فَيَا تَخْتَارُ لَكَ، لَا فَيَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ، وَفِي الْوَقْتِ الَّذِي يُرِيدُ، لَا فِي
الْوَقْتِ الَّذِي تُرِيدُ.

“Janganlah ada kiranya lam bat waktu kurnia (Allah s.w.t.) di samping bersungguh-sungguh dalam berdoa, menyebabkan putus harapanmu (kepada Allah). Karena itu Allah s.w.t. telah menjamin kepadamu pada memperkenankan doamu, pada apa yang dipilih oleh Tuhan untukmu, tidak pada apa yang kamu pilih sendiri untukmu.” Keterangan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Kita selaku hamba Allah hendaklah berdoa dan memohon kepadaNya, sebab ini adalah pertanda bahwa kita adalah makhlukNya yang tidak dapat melepaskan diri daripadaNya. Dan barangsiapa yang tidak merasa perlu bermohon kepada Allah, maka dia adalah hamba-hambdNya yang sombong. Allah berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ، إِنَّ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

(المؤمن: ٦٠)

“Dan Tuhan kamu beifirman: Berdoalah kepadaKu, nanti Kuperkenankan {permintaan} kamu itu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan dirinya dari menyembahKu, akan masuk neraka jahanam dengan kehinaan.” (Al-Mukmin: 60)

Kita harus berdoa kepada Allah s.w.t. dan Allah akan memperkenankan doa kita. Kita boleh memohon sesuatu kepadaNya, tetapi Tuhanlah yang berhak menentukan pada apa yang kita pilih. Sebab kita tidak mengetahui apakah sesuatu yang kita mohon itu baikkah di sisi Allah atau tidak. Kita boleh

dalam berdoa memohon kepadaNya supaya diperkenankanNya harapan kita dalam waktu yang kita tentukan. Tetapi Allah berhak dan berlcuasa memperkenankan doa kita pada waktu yang dikehendaki olehNya, dan bukan pada waktu yang kita kehendaki. Sebagaimana telah kita sebutkan tadi, bahwa kita tidak mengetahui apakah yang kita mohonkan itu, akibatnya baik buat kita atautkah tidak.

Mungkin apa yang kita mohon itu menurut pendapat kja baik, tetapi menurut Allah ada yang lebih baik lagi, atau yang tadi tidak baik sama sekali. Demikian juga kebalikannya, yakni anggapan kita tidak baik, tetapi sebenarnya itulah yang baik.

Karena itulah Allah berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ، وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.
(البقرة: ٢١٦)

“... Dan boleh jadi kamu kurang menyukai sesuatu sedang ia amat baik untukmu; dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Tuhan menngetahui kamu tidak tahu.” (Al-Baqarah: 216)

II. Karena itu maka manusia dalam berdoa kepada Allah terbagi dalam 3 bagian.

[a] Sebagian kita manusia dalam berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah, menyerahkan diri kepadaNya, terserah kepada Allah, tentang apa yang lebih baik diperkenankan olehNya. Maka hasil dari ini, ia akan mencapai keridhaan Allah, selalu ada hubungannya dengan Allah, apakah maksudnya diperkenankan oleh Allah atautkah tidak. Hatinya tidak berpaling dari Allah meskipun doanya lambat makbul (diperkenankan oleh Allah s.w.t.).

[b] Sebagian orang berdoa kepada Allah dengan kepercayaan, bahwa Allah akan memegang teguh janjiNya, bahwa Tuhan. tidak menyalahi janji, sebagaimana firmanNya, dalam Surat Al-Mukmin. Apabila doanya lambat diperkenankan oleh Allah, maka ia menganggap hal keadaan itu disebabkan tidak betul-betul ia melaksanakan doanya itu. Atau mungkin karena syarat-syarat yang diperlukan dalam berdoa, seperti tidak memakan harta yang haram, mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Mungkin sebagian syarat-syarat ini tidak ada padanya. Dari itu, maka kadang-kadang harapannya timbul lagi, agar Allah memperkenankan

doanya. Dan apabila Allah telah menyampaikan maksudnya, maka hatinya gembira dan bersyukur kepada Allah.

[c] Ada pula sebagian manusia tidak luput berdoa kepada Allah, memohon sesuatu yang ia maksudkan, tetapi ia mempunyai kesalahan-kesalahan dengan meninggalkan sebagian apa yang diperintahkan oleh agama, atau mengerjakan sebagian larangannya, di samping itu pula hatinya lalai atau tidak sejalan seperti doa yang diucapkan. Maka orang ini apabila doanya lambat diperkenankan oleh Allah s.w.t. boleh menimbulkan ragu-ragu dalam hatinya. Allah memperkenankan janjinya, lantas ia menjadi bingung, atau bahkan menimbulkan putus asa. Orang begini adalah orang yang paling mgi, karena itu kita berlindung kepada Allah semoga kita tidak jatuh dalam golongan ini.

III. Kita harus yakin bahwa doa kita pasti diperkenankan oleh Allah. Tentang Allah memperkenankan doa kita, dapat kita pelajari dari Hadis Nabi Muhammad s.a.w.:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِيْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعْجَلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّوْءِ مِثْلَهَا، قَالُوا إِذَنْ نَكْثِرُ! قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ.

Diterima dari Abi Sa'id Al-Khudry r.a., bahwa telah bersabda Nabi Muhammad s.a.w.: Tidak ada orang Muslim yang membaca doa di mana tidak ada pada doanya itu hal-hal yang menimbulkan dosa dan memutuskan hubungan silaturahmi, melainkan Allah pasti memberikan kepada orang itu dengan doanya, salah satu dari 3 macam:

1. Adakala Allah segera memperkenankan doanya.
2. Adakala doanya itu dijadikan oleh Allah sebagai simpanan. orang tersebut, untuk pahalanya di akhirat.
3. Adakala Allah memalingkan daripada orang tersebut bempa kejahatan (bala dan malapetaka) sesuai dengan doanya.

Bertanya para sahabat: Kalau begitu baik kita membanyakkan doa! Berkata Nabi: Allah s.w.t. akan membanyakkan (pemberianNya). (Hadis riwayat Imam Ahmad dengan rawi-rawinya yang bagus, dan riwayat Al-Hakim. Berkata beliau (Al-Hakim): Bahwa segala perawi Hadis ini Sahih.

Dari Hadis ini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa apabila doa kita baik dan bagus, tidak ada tujuan-tujuan yang jelek padanya, maka Allah akan memperkenankannya. Cuma perlu kita mengetahui, bahwa kita sebaik-baiknya jangan ada maksud cepat-cepat pada doa kita untuk diperkenankan oleh Allah.

Tetapi serahkanlah saja kepada Allah, dan Allah lebih tahu bila waktunya doa kita diperkenankan olehNya. Karena itu maka Nabi Muhammad s.a.w. telah bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

“Doa salah satu kamu akan diperkenankan oleh Allah asal saja seseorangitu tidak buru-buru, lalu ia mengatakan: Aku telah berdoa, tetapi doaku belum diperkenankan.”

(Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadis lainnya)

Ketahuilah oleh kita sekalian, bahwa Nabi Musa dan Nabi Hamn pernah berdoa kepada Allah, supaya Allah mencabut segala nikmat yang diberikan olehNya kepada Fir'aun dan pengikutpengikutnya, sebab Fir'aun dan pengikutnya mempergunakan pemberian- pemberian Allah itu untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar yaitu jalan Iman dan Islam. Firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيلِكَ، رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ، وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ، فَلَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ. (يونس: ٨٨)

“Dan berkata Musa: Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau telah berikan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya berupa perhiasan kekayaan, dan kehidupan duniawi. Wahai Tuhan kami! Dengan kekayaan itu mereka sesatkan ummat! Binasakanlah harta mereka dan tutuplah hati mereka. Karena mereka tidak akan beriman sebelum mereka melihat siksaan yang pedih.” (Yunus: 88)

Demikian doa Musa dan Hamn, tetapi doa kedua Nabi ini baru diperkenankan oleh Allah setelah 40 tahun kemudian. Setelah itulah, maka Allah memperkenankan doa tadi sebagaimana firmanNya lagi dalam Al-Quran:

قَالَ قَدْ أُجِيتَ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمُوا وَلَا تَتَّبِعُوا سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. (يونس: ٨٩)

“Tuhan mengatakan sesungguhnya telah diperkenankan doa kamu berdua, sebab itu tetaplah betjalan lurus (dalam mengembangkan seruan kebenaran) dan jangan diturut jalan orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (Yunus: 89)

IV. Dalam rumusan Kalam Hikmah di atas, diterangkan bahwa Allah s.w.t., memperkenankan doa kita, sesuai pada apa yang dipilih oleh Allah, dan bukan pada sesuatu yang kita pilih buat diri kita. Demikian juga dalam masalah waktu, Allah memperkenankan doa dalam waktu yang Ia kehendaki, dan bukan dalam waktu yang kita kehendaki.

Pada suatu hari seorang laki-laki datang berziarah pada ulama Tasawuf bernama Abul Abbas Al-Mirsy r.a. Para waktu itu beliau dalam waktu sakit. Berkata laki-laki itu kepada beliau: “Mudah-mudahan Allah menyembuhkan tuan!” Beliau diam dan tidak menjawab apa-apa, kemudian si laki-laki tadi berkata lagi: “Semoga Allah menyembuhkan tuan!”

Maka menjawab Syeikh Abul Abbas Al-Mirsy: Aku tidak memohon kepada Allah kesihatan, sebab aku sudah lama memohon kepada Allah tentang kesihatan saya, dan apa yang aku rasakan sekarang dari penyakitku adalah kesihatan dan keselamatan. Lihatlah Rasulullah s.a.w. sesungguhnya beliau telah memohon kepada Allah agar beliau diberikan kesihatan dan keselamatan, tetapi di samping itu Nabi bersabda: “Senantiasa makanan Khaibar (makanan yang mengandung racun yang telah termakan oleh beliau), selalu mengganggu kesihatan saya, dan sekarang sungguh telah hilang lenyap kebingungan saya.”

Demikian juga Saiyidina Abu Bakar As-Siddiq r.a., beliau telah memohon kesihatan dan keselamatan kepada Allah, tetapi kemudian Abu Bakar As-Siddiq meninggal dunia disebabkan keracunan. Juga Saiyidina U mar bin Al-Khatthab r. a. permohonan beliau adalah sama dengan Nabi dan Abu Bakar, tetapi beliau meninggal dunia dengan jalan aniaya pada waktu beliau sedang sembahyang, dan manusia sedang bermakmum pada beliau. Maka demikian pula Saiyidina Usman r.a. telah meninggal dunia dengan jalan terbunuh.

Demikian juga nasib dan keadaan Saiyidina Ali r.a. Kemudian Abul Abbas Al-Mirsy melanjutkan perkataannya: “Apabila engkau memohon kepada Allah s.w.t. kesihatan dan keselamatan, mohonlah kepadaNya di mana Ia lebih mengetahui, bahwa sesuatu itu adalah kesihatan dan keselamatan untukmu!”

Karena itu, maka wajiblah kita selaku hamba Allah, menyerahkan diri kepadaNya, bahwa sesuatu yang baik itu adalah pada apa yang Ia kehendaki dan pilihkan buat kita, meskipun itu bertentangan dengan maksud kita.

Kita jangan sampai putus asa dengan sebab Allah lambat memperkenankan doa kita cuma kita hendaklah selalu memohon dan berdoa kepadaNya. Dalam satu Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah s.a. w. bersabda:

قَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا رَبِّ عَبْدُكَ فُلَانٌ؟ اقْضِ لَهُ حَاجَتَهُ! قَالَ: دَعُوا عَبْدِي، فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَ صَوْتَهُ. (رواه أنس بن مالك والدارمي)

“Telah berkata Malaikat Tibril a.s.: Hai Tuhan! Engkau sampaikan maksud dan hajat hambaMu si fulan Maka Tuhan menjawab: Biarkan hambaKu itu, karena Aku cinta mendengar suaranya (yang selalu bermohon kepadaKu)! “

Maka dari ini semua, dapat kita ambil kesimpulan, bahwa doa kita baru dikatakan mustajab apabila Tuhan memperkenankan doa kita itu dengan ridhaNya dan pilihanNya, bukan pilihan kita, dan pada waktu yang Ia kehendaki, bukan pada waktu yang kita kehendaki, sebab amal ibadah apa pun saja, kebagusannya adalah melihat kepada penghabisannya (khatimahnya).

Apakah husnul khatimah (diakhiri dengan baik menurut Allah) ataupun suul khatimah (tidak baik pada akhirnya).

Dan kita berlindung kepada Allah dari doa yang mengakibatkan kepada kita tidak baik pada penghabisannya.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memperkenankan segala doa-doa kita, demi kebaikan kita sekalian, dunia akhirat

[7]

YAKINLAH PADA JANJI ALLAH

Mengenai hal ini Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-7 sebagai berikut:

لَا يَشْكُكَكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمُ وَقُوعِ الْمَوْعُودِ، وَإِنْ تَعَيَّنَ زَمَنُهُ، لِئَلَّا يَكُونَ ذَلِكَ قَدْحًا فِي بَصِيرَتِكَ، وَإِخْطَاًا لِنُورِ سِرِّرَتِكَ.

“Jangan anda diragukan pada janji Allah oleh (sebab) tidak (belum) terjadi sesuatu yang dijanjikan, meskipun zamannya telah tertentu. Hal ini supaya jangan ada keraguan itu (menimbulkan) kerusakan pada matahati anda dan memadamkan nur cahaya rahasia hati anda.”

Kalam Hikmah ini menerangkan kepada kita pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya yang apabila kita dalam, maka dapat kita terangkan sebagai berikut:

I. Bagi hamba-hamba Allah s.w.t., yang selalu patuh dan taat pada menjalankan ajaran-ajaran agamanya, di dalam hidupnya pasti akan timbul sewaktu-waktu suatu “keputusan hati” atau dengan kata-kata lain “ketetapan hati” pada sesuatu yang tidak bertentangan dengan agama. Misalnya ketetapan hati untuk kawin dengan seorang perempuan yang menurut kita adalah baik pada pandangan agama, untuk menjaga kita jangan sampai jatuh pada sesuatu yang tidak diridhai oleh agama. Ketetapan hati telah ada dalil-dalilnya pada kita, apakah disebabkan hasil dari mimpi kita yang tidak dikacaukan oleh iblis, dan syaitan, ataupun seolah-olah datang dari Malaikat. Cuma yang terang hal keadaan itu kita terima dari hamba Allah yang saleh dan taat, ataupun keputusan hati itu datang dengan perantaraan ilham yang betul-betul dari Allah s.w.t.

II. Apabila keputusan hati atau ketetapannya datang seperti di atas, tetapi kenyataannya bahwa yang terjadi tidak seperti demikian, atau betul terjadi tetapi meleset dari waktu yang ditetapkan, maka dalam hal ini kita mesti yakin dan tidak boleh ragu-ragu bahwa janji Allah akan pasti terjadi.

Tentang belum Allah menyampaikan janjiNya, kemungkinan salah satu dari tiga hal:

[a] Mungkin janji itu akan ditukar oleh Allah dengan yang lebih baik menurut Allah. Kalau dalam contoh di atas dapat kita ambil misalnya, bahwa kita tidak diizinkan Allah kawin dengan perempuan “A”, tetapi Allah merealisasikan janjiNya bahwa kita akan kawin dengan perempuan “B”.

[b] Adakalanya janji Allah ditepati olehNya di akhirat, dengan menjanjikan ha) keadaan ini sebagai pahala buat kita, seperti pengajian kita yang telah lalu.

[c] Janji Allah itu dilaksanakan juga olehNya, tetapi agak lambat dari waktu yang telah ditetapkan, oleh karena mungkin saja Allah melaksanakan janjiNya ada pertalian dengan syarat-syarat atau sebab-sebab di mana kita tidak mengtahuinya sama sekali. Misalnya contoh di atas, yakni dilambatkan oleh Tuhan perkawinan kita itu karena Allah menghendaki agar persiapan-persiapan kita telah begitu lengkap sebelum menghadapi perkawinan. Allah s.w.t. tidak memperlihatkan syarat-syarat untuk terlaksana janjiNya itu, tidak lain selain hikmah yang dikehendaki olehNya. Dan apabila kita menoleh kepada hikmah tersebut, maka tentu saja dalam hati kita tidak timbul keraguan apa-apa tentang Allah melaksanakan janjiNya.

III. Wajiblah atas kita selaku hamba Allah mengetahui di mana ukuran kita, yang dalam hal ini kita tidak boleh mendahului Allah, dan kita harus menjaga adab kita kepadaNya. Dengan demikian maka tenanglah hati kita, yakin dan tidak ragu-ragu atas keputusan hati atau ketetapanNya di mana telah kita anggap keadaan ini sebagai janji Allah. Apabila pendirian kita seperti ini, maka berarti aqidah kita terhadap Allah telah begitu mendalam dan pasti tidak akan tergoyang oleh apa pun. Maka barangsiapa yang, telah diberi hikmah oleh Allah seperti aqidah ini, niscaya orang tersebut telah dapat disebutkan dengan *Aarif-Billah* (yang betul-betul mengenal Allah), *Saliimul Bashiirah* (yang sejahtera matahatinya), *Munauwarus Sariirah* (yang bercahaya matahatinya). Tetapi jika pada hamba Allah itu tidak ada dalam keyakinannya seperti yang telah kita sebutkan tadi, maka tentu saja orang tersebut adalah tidak mengetahui Allah, matahatinya rusak dan hatinya penuh dengan kegelapan yang bermacam-macam adanya.

Demikian arti Kalam Hikmah di atas, dan mudah-mudahan dengan keterangan ini dapat kita jadikan petunjuk buat kita dalam mengatasi sebagian masalah-masalah yang timbul dalam masa hidup kita di dunia yang fana ini, Insya Allah.

[8] TERBUKA JALAN MAKRFAT KEPADA ALLAH

Apabila seorang hamba Allah telah dibukakan jalan untuk mengetahui Allah, maka apakah sesuatu yang harus dihadapinya sebagai aqidah dan pegangan? Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan tentang hal ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-8 sebagai berikut:

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَةً مِنَ التَّعْرِفِ، فَلَا تُبَالِ مَعَهَا، إِنَّ قَلَّ عَمَلُكَ. فَإِنَّهُ مَافَتْحُهَا
لَكَ، إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ هُوَ مَوْرِدُهُ عَلَيْكَ،
وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ، وَأَيْنَ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مَوْرِدُهُ عَلَيْكَ؟!

“Apabila Allah membukakan bagi anda jalan untuk mengenalNya, maka janganlah anda ambil peduli tentang sedikit amalanmu, karena Allah s.w.t. tidak membukakan jalan tadi bagimu selain IaNya Allah berkehendak memperkenalkan DzatNya atau sifat-sifatNya kepadaMu.

Tidakkah anda ketahui bahwa *memperkenalkan* itu adalah pemberian Allah atas anda. Sedangkan amal-amal (yang anda kerjakan) anda berikan amal-amal itu untuk Allah, dan di manakah fungsi pemberian anda kepada Allah apabila dibandingkan pada apa yang didatangkan Allah atas anda?”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian yang dalam sekali tentang tujuan kita selaku hamba Allah dalam perjalanan kepada Allah dengan mengerjakan amal ibadah sebagai yang dikehendaki dalam ajaran-ajaran agama kita, agama Islam. Untuk menjelaskan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Hamba-hamba Allah yang mengerjakan amal ibadah dengan sebanyak mungkin, tujuannya agar sampai kepada Allah dengan perasaan sepenuh hati dan perasaan mengenal Allah s.w.t. Apabila kita tekun dan sabar mengerjakan amal ibadah, lama-kelamaan, Insya Allah pintu hati kita dibukakan oleh Allah s.w.t. untuk mengenal (makrifat) kepadaNya.

Makrifat kepada Allah ialah kita merasakan bahwa Allah “ADA” di mana saja kita berada. Allah melihat hal keadaan kita, dan pula perasaan kita, dan pula perasaan kita yang bercampur dengan aqidah yang mendalam bahwa tidak ada yang berbuat dan berkuasa selain Allah s.w.t. Di mana saja kita berada,

Allah selalu beserta kita. Segala perbuatan dan tindak-tanduk kita dilihat oleh Allah. Apa saja yang kita kerjakan adalah Allah yang menciptakannya.

II. Apabila aqidah dan perasaan kita telah mendalam sedemikian rupa, maka waktu itu kadang-kadang amal kita mungkin berkurang dari amal-amal yang telah begitu banyak kita kerjakan. Tujuan dari amal ibadah agar kita dapat hampir kepada Allah, sedang terbuka jalan seperti yang telah dianugerahkan Allah kepada kita adalah bukti yang nyata, bahwa kita sudah mulai dekat kepadaNya, dan kita akan menjadi sebagian hamba-hamba yang dikasihi olehNya. Kemungkinan Juga terjadi sedikit amal ibadah yang kita kerjakan disebabkan penyakit yang ada pada tubuh kita, tetapi apabila makrifat kita kepada Allah sudah begitu mendalam, maka kita mengetahui dengan rasa yakin bahwa sakit itu lebih baik dari sihat, karena kita dalam sakit boleh meningkat hal keadaan kita untuk lebih dekat kepada Allah daripada sihat di mana kita jauh daripadaNya.

Oleh sebab itu, meskipun sedikit amal ibadah yang kita kerjakan, tetapi hati kita terus mendekat kepada Allah sehingga terbukalah makrifat kita kepada DzatNya dan sifat-sifatNya dalam kita melihat alam makhluk dunia ini

III. Ketahuilah, bahwa Allah membuka jalan makrifat untuk dapat kita kenal Dia (Allah), adalah merupakan kehendakNya, semoga dengan kurniaNya kita dapat dekat kepada Allah. Terbuka segala sifatNya dan termakan pengertian asmaNya dalam hati dan perasaan tubuh jasmaniah kita. Terbuka jalan ini adalah lebih besar nilainya daripada amal ibadah yang banyak, tetapi sunyi atau sedikit sekali makrifat kita kepada Allah s.w.t. Bandingkan antara nikmat yang maha besar ini dengan amal ibadah yang kita kerjakan. Sekalian amal ibadah yang kita amalkan, kita persembahkan kepada Allah, dan dengan kurniaNya, Allah memberikan pula kepada kita nikmat makrifat di mana kita kenal kepada Allah dalam arti yang luas dan mendalam.

Hamba Allah yang saleh mempunyai pendirian, bahwa pemberian si hamba kepada majikan adalah dianggap kecil, apabila dibandingkan dengan pemberian majikan kepada hambaNya, meskipun pemberian si hamba jauh lebih besar dan lebih banyak daripada pemberian majikan kepada hambaNya. Sebab pemberian si hamba pada hakikatnya tidak kembali kepada tuannya (majikannya) tetapi kembali kepada si hamba Juga.

Kesimpulan:

Bahwa kita selaku hamba Allah, biarlah amal ibadah kita sedikit, asal saja makrifat kita kepada Allah bersemayam di dalam diri kita. Ini adalah lebih bagus daripada amal ibadah yang banyak tetapi hati kita lalai kepada

Allah, tidak sejalan antara ibadah yang kita kerjakan dengan hati kita sendiri. Sebab itu maka Allah mencela dan memandang rendah orang-orang yang mengerjakan sembahyang tetapi hatinya tidak kepada Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ.

(الماعون: ٤-٦)

“Sebab itu celakalah orang-orang yang sembahyang. Di mana mereka lalai dari sembahyan,(!nya. Mereka mengetjakan kebaikan supaya dilihat orang.”
(Al-Maa’un: 4-6)

Apabila kita diberikan oleh Allah sebagian nikmat makrifat kepadaNya, maka hendaklah selalu kita hadapkan hati kita kepada Allah dalam arti yang luas. Sebab Dialah yang Maha Berkehendak,

Maha Berkuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan lain-lain sebagainya dari sifat-sifat Allah yang Maha Agung dan tidak terhingga jumlahnya.

Dengan demikian Allah akan menambah hampir kita kepadaNya dan mementingkan kita dalam segala hal yang kita hadapi. Oleh karena itu maka hamba-hamba Allah yang ‘ArifkepadaNya, kadangkadang kita lihat amal lahiriah mereka sedikit, tetapi rupanya yang sedikit sedangkfa nilainya adalah lebih besar di sisi Allah s.w.t. Inilah yang menyebabkan hamba-hamba Allah yang saleh tidak putus-putus dari mulut mereka apabila mereka mengingat Allah, dengan kalimat dialog:

إِلهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي.

“Wahai Tuhanku! Engkaulah yang aku tuju dan keridhaan Engkaulah yang aku cari.”

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan kepada kita nikmat makrifat kepadaNya. Amin.

[9]

HATI ADALAH MENENTUKAN AMAL IBADAH LAHIRIAH

Tentang hal ini kita melihat rumusannya seperti yang telah dirumuskan oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-9 sebagai berikut:

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ ، لِتَنَوُّعِ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ .

“Berbagai jenis amal ibadah (yang dikerjakan) karena berbagai rupa segala sesuatu yang datang pada gerak hati.”

Kalam Hikmah ini kita lihat pendek sekali tetapi mengandung pengertian yang mendalam. Tafsirannya ialah:

I. Perkataan Al-'Amal maksudnya ialah:

الْحَرَكَاتُ الْجَسْمَانِيَّةُ .

Maksudnya ialah: “Gerak-gerak yang bertalian dengan tubuh jasmaniah (manusia) Misalnya: Puasa, sembahyang dan lain-lain sebagainya.

II. Dalam Kalam Hikmah di atas kita dapatkan perkataan “*Al-Ahwal*” jama' daripada perkataan “*Hal*”. Maksud perkataan ini dalam ilmu Tasawuf ialah:

الْحَرَكَاتُ الْقَلْبِيَّةُ .

Maksudnya ialah: “Gerak-gerak yang berhubungan dengan hati.”

Misalnya, timbul perasaan dalam hatinya yang menyebabkan ia kasih sayang kepada fakir miskin, maka menonjollah dalam ibadahnya mengeluarkan zakat, bersedekah, membantu rumah yatim piatu, mengumpulkan dana sosial dan lain-lain sebagainya.

Atau timbul saja perasaan dalam hatinya, bahwa ia telah banyak melakukan dosa dan kesalahan, maka menonjollah dalam amal ibadahnya taubatnya kepada Allah dengan jalan memulangkan harta orang sambil meminta maaf kepada yang bersangkutan, dan minta ampun kepada Allah s.w.t. Ia berzikir, membaca Al-Quran, bershalawat atas Nabi, di samping mengerjakan perintah-

perintah wajib yang lain, dan juga bertafakkur dalam pengertian “*Ihsan*” sebagai yang dianjurkan oleh Rasulullah s.a.w. dan lain-lain sebagainya.

III. Sebagusnya dalam beramal menurut ilmu Tasawuf, hendaklah seseorang itu dipimpin oleh seorang guru yang alim dalam ilmu Syari'at dan Hakikat, di samping juga guru itu mengetahui pula hal keadaan murid-muridnya dalam ilmunya dan amalnya. Apalagi tentang penyakit-penyakit hati yang terdapat pada seseorang murid. Dengan sebab itu maka si guru dapat memimpin seseorang murid melihat keadaannya dan penyakit-penyakitnya.

Andaikata apabila bermacam-macam perasaan datang sekaligus kepada hati si murid, misalnya ingin mengerjakan sembahyang sebanyak-banyaknya, dan membaca Al-Quran sebanyak-banyaknya, tetapi kenyataannya apabila ia mengerjakan sembahyang sedemikian banyaknya, maka menyebabkannya ia capek dan kurang khusyuk dalam membaca Al-Quran, atau apabila ia membaca Al-Quran sebanyak-banyaknya, maka menimbulkan kurang khusyuk mengerjakan sembahyang sunnat. Maka bagi si guru yang 'Arif tentang hal muridnya ia akan menasihatkan agar lebih mengutamakan sembahyang, justeru pula yang bersangkutan pada waktu-waktu dahulunya mungkin pernah meninggalkan sembahyang yang diwajibkan oleh Allah. Jadi dengan minatnya pada mengerjakan sembahyang sebanyak mungkin haruslah didorong dan dituntun. Mudah-mudahan kealpaannya di zaman yang lalu diampuni oleh Allah dengan timbul ingatannya pada waktu sekarang. Tetapi apabila kita tidak dipimpin oleh seorang guru yang betul-betul mengerti seperti tersebut di atas tadi, maka ia harus pandai memilih ibadah apakah yang harus kita dahulukan demi untuk cepat sampainya kita pada keridhaan Allah dengan selalu dekat kepadaNya .

IV. Imam Ghazali telah berpendapat tentang masalah hati yang berhubungan dengan amal lahiriah ada tiga macam.⁶

[a] Hati kita yang penuh dengan taqwa, suci dari akhlak-akhlak yang tidak baik, maka hati yang begini bersinar pada akal dalam berfikir pada yang baik-baik dan menyebabkan pula terbuka sinar matahati, sehingga hati selalu melihat segala sesuatu yang baik-baik dan diridhai oleh Allah. Apabila hati telah suci dari segala penyakitnya, maka dekatlah hati kepada Allah, dengan mensyukuri nikmat-nikmatNya. Sabar dan takut kepadaNya serta mengharapkas kasih sayangNya, rindu dan bertawakkal kepadaNya dan lain-lain sebagainya. Pada waktu itu barulah hati kita tenteram, tenang dan tidak dikacau-balaukan atau digelisahkan oleh persoalan-persoalan duniawi.

⁶ Lihat Kitabnya *Ihya' Ulumuddin* juz 3 halaman 45-49.

Berfirman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ . الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ، طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا بِهِ .
(الرعد : ٢٨-٢٩)

“Orang-orang yang beriman itu hati mereka menjadi tenteram karena mengingat Tuhan. Ingatlah, bahwa dengan mengingat Tuhan itu, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, mereka memperoleh untung baik dan tempat kembali yang utama.” (Ar-Ra’ad: 28-29)

[b] Hati yang penuh dengan gelora hawa nafsu dan penyakitpenyakit hati di mana dengannya terbuka pintu hati untuk iblis dan syaitan tetapi tertutup untuk malaikat-malaikat Tuhan. Hati yang begini, kontak dengan akal. Maka aka) pada waktu itu membantu hati untuk bagaimana terlaksana hawanya dan nafsunya. Maka lapanglah dada dalam memanjang hawa nafsu. Maka kuatlah kekuasaan syaitan karena jalannya telah terbuka dengan luas. Dhaiflah kekuatan iman, disebabkan asap yang gelap terhadap hati. Untuk ini maka Allah menggambarkan dalam firmanNya dalam Al-Quran:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ، أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا . أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ، إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا . (الفرقان : ٤٣-٤٤)

“Tidakkah engkau perhatikan orang yang mengambil kemauan nafsunya menjadi Tuhannya? Engkaulah yang menjadikan penjaganya? Apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti? Tidak! Mereka adalah sebagai binatang ternak, bahkan lebih tersesat lagi jalannya.” (Al-Furqan: 43-44)

Dari ayat-ayat ini dapatlah kita fahami bahwa apabila keadaan mereka sudah sedemikian rupa, maka muncullah ke alam nyata perbuatan-perbuatan anggota yang bertentangan dengan ajaranajaran agama disebabkan menurut hawa nafsu yang telah mendalam sedemikian rupa di dalam hatinya.

[c] Hati yang terumbang-ambing antara kebaikan dan kejahatan atau dengan kata lain antara malaikat dan syaitan. Hati yang begini adalah hati yang sering ragu disebabkan kadang-kadang timbul daya tarik kepada kejahatan, tetapi pada waktu itu datang pula daya tarik kepada kebaikan.

Pada ketika itulah yang menang adalah kehendak Allah s.w.t. sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ، كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ، كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ . وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ، قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ .
(الأنعام : ١٢٥-١٢٦)

“Maka barangsiapa yang hendak dipimpin oleh Allah, niscaya dibukakanNya hatinya untuk Islam, dan siapa yang hendak disesatkan oleh Allah, maka Allah menjadikan dada orang itu sesak dan sempit seperti orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, jalan yang lurus. Sesungguhnya telah kami jelaskan keterandan-keterandan kepada kaum yang mau memperhatikan.” (Al-An’am: 125-126)

Kesimpulan:

Bahwa amalan lahiriah yang kita kerjakan apabila kita terpelihara daripada penyakit-penyakit hati seperti hasad, khianat, dan lain-lain, maka adalah amal yang kita kerjakan itu adalah timbul dari kehendak hati yang diilhami oleh Allah s.w.t. Maka seyogyanyalah bagi tiap tiap kita harus mengikuti ketetapan hati yang demikian, seperti keterangan yang telah kita terangkan di atas. Untuk sampai kita kepada hakikat perasaan Tasawuf yang begini, di samping kita taat pada perintah-perintah Allah, menjauhkan larangan-laranganNya, dan selalu minta ampun kepadaNya, maka jangan lupa kita berdoa seperti doa ringkas Rasulullah s.a.w. dalam Hadis Aisyah atau Hadis Anas dengan segala Sanad yang bagus menurut riwayat Muslim ialah:

يَلْمِزُ الْقُلُوبَ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ!

“Wahai Tuhan yang membalik-balikkan segala hati makhlukNya! Tetapkanlah olehMu, ya Allah hatiku atas agamaMu.”

Mudah-mudahan hati kita dipimpin oleh Allah sehingga segala amal ibadah lahiriah kita sejalan dengan hati, disebabkan Taufiq dan HidayahNya. Amin!

Demikianlah penjelasan Kalam Hikmah ini sebagaimana tersebut di atas.

[10] IKHLAS ADALAH JIWA AMAL IBADAT LAHIRIAH

Tentang ini Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-10 sebagai berikut:

الْأَعْمَالُ صُورَةٌ قَائِمَةٌ، وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا.

“Amal-amal lahiriah itu merupakan gambaran-gambaran (bentuk-bentuk) yang berdiri (tanpa nyawa), sedangkan arwahnya ialah keikhlasan yang terdapat dengan tersembunyi di dalam amalan-amalan itu.”

Pengertian Kalam Hikmah ini dapat kita lihat sebagai berikut:

I. Bahwa sekalian amal kebajikan apa pun saja adalah laksana. patung-patung atau gambaran-gambaran berbentuk yang kosong dari roh (jiwa) karena itu, maka tidak ada artinya bahkan tidak ada manfaatnya sama sekali, sebagaimana juga kebalikannya yakni ada roh tetapi tidak ada wadahnya. Oleh karena itu amal ibadah yang diterima oleh Allah s.w.t. buat menjadi persiapan kita di akhirat nanti, ialah amal-amal ibadah yang mengandung keikhlasan di dalamnya.

II. “IKHLAS” yang telah tersebut di dalam Kalam Hikmah tadi sifatnya adalah umum, mencapai pada macam-macam ikhlas yang sesuai dengan tingkatan macam-macam manusia sdaku hamba Allah s.w.t.

[a] *Ikhlaashul 'Ibaadi*. إِيْخْلَاصُ الْعِبَادِ.

Maksudnya keikhlasan yang terdapat pada sebagian hamba Allah yang melaksanakan amal-amal kebajikan di mana bersih dari dalam hatinya penyakit riya'. Yakni ia beramal itu tidaklah maksudnya sebagai memperlihatkan kepada orang bahwa ia beramal, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Juga tidak ada dalam hatinya maksud-maksud duniawi seperti supaya dihormati orang dan lain-lain sebagainya. Dia beramal itu meskipun tujuannya karena Allah s.w.t., tetapi adalah mengharapkan pahala dari Allah dan dijauhkan oleh Allah, baik di dunia atau di akhirat dari sekalian azab siksaNya dan tujuan tadi juga perasaannya berpegang bahwa dengan amal ibadah yang dikerjakan olehnya, dapat mencapai maksudnya tadi.

Karena itu maka hatinya tidak dapat dipisahkan dari amal ibadah selaku perbuatannya. Ini adalah tingkatan keikhlasan terendah dari semua tingkatan ikhlas dan keikhlasan.

[b] *Ikhlaashul Muhibbiina*. إِيْخْلَاصُ الْمُحِبِّينَ.

Keikhlasan dalam tingkat ini adalah di atas nilai keikhlasan *Al-'Ibaad*. Yang dimaksud dengan keikhlasan *Muhibhiin* ialah bahwa beramal ibadah itu bukanlah maksudnya karena maksud mendapat pahala dari Allah, dan juga bukan maksud menjauhkan diri dari 'lqab dan siksaan Allah (apabila tidak menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhkan larangan-laranganNya). Tetapi maksud beramal itu ialah semata-mata tujuan membesarkan Allah dan mengagungkanNya.

Oleh karena itu maka seorang wali Allah yang terkenal dengan nama: Rabi'ah Al-'Adawiyah berkata:

مَا عِبَدْتُكَ خَوْفًا مِنْ نَارِكَ، وَلَا طَمَعًا فِي جَنَّتِكَ.

“Aku tidak menyembah Engkau (ya Allah) karena takut dari nerakaMu, dan pula tidak menyembah Engkau karena loba pada syurgaMu.”

Demikian kata Rabi'ah Al-'Adawiyah. Dengan ini teranglah bagi kita bahwa keikhlasan dalam tingkat ini sudah tidak dipengaruhi oleh nafsu atau maksud-maksud yang berbau nafsu dan dunia. Karena apabila masih ada maksud beribadah kepada Allah karena mengharapkan kesenangan dan kebahagiaan di hari kemudian, berarti keikhlasan kita belum sampai ke tingkat *Ikhlaashul Muhibbiin*. Bagaimana tingginya nilai keikhlasan dalam tingkatan ini, maka Rabi'ah telah melukiskan ketinggiannya dalam syair-syairnya sebagai berikut:

كُلُّهُمْ يَعْبُدُونَكَ مِنْ خَوْفِ نَارٍ * وَيَرَوْنَ النَّجَاةَ حَظًّا جَزِيلًا.

“Semua mereka manusia menyembah Engkau (ya Allah) karena takut pada neraka, dan mereka melihat keuntungan yang besar pada terlepas dari siksaan-siksaan.”

أَوْ بِأَنْ يَكُونُوا الْجَنَانَ فَيَحْظُوا * بِقُصُورٍ وَيَشْرَبُوا سَلْسِيلًا.

“Atau mereka bermaksud supaya dapat mendiami syurga-syurga loka, maka mereka beruntung mendiami istananya dan dapat minum salsa bil air bening dari sungai syurga.”

لَيْسَ بِالْجَنَانِ وَالنَّارِ حَظٌّ * أَنَا لَا أَبْتَغِي بِحَيِّي بَدِيلًا .

“Tidak adalah arti keuntungan hagiku dengan mendapatkan syurga dan jauh dari neraka, karena aku tidak menghendaki ganti (dengan apa pun saja) selain dengan cintaku (kepada Allah s.w.t.).”

[c] إِكْلَاَصُ الْعَارِفِينَ . إِكْلَاَصُ أَرِيفِينَ .

atau dapat juga disebut dengan:

إِكْلَاَصُ الْمُقَرَّبِينَ . إِكْلَاَصُ مُقَرَّرَبِينَ .

Ini adalah tingkat keikhlasan yang tertinggi dari segala-galanya. Barangsiapa di antara kita yang dikurniai Allah dengan keikhlasan ini berarti orang itu telah betul-betul mendapatkan keikhlasan yang sejati dan tertinggi. Hamba Allah yang telah sampai kepada keikhlasan ini, mereka dalam beramal sudah tidak lagi melihat kepada diri mereka, tetapi tertuju kepada Allah Yang Maha Esa, baik dalam gerakannya ataupun dalam diamnya. Mereka betul-betul telah merasakan pengertian hakiki dari Kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

“Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Yang Maha Agung.”

Tenggelam mereka dalam perasaan yang betul-betul dan tidak dibuat-buat menurut pengertian hakiki kalimat tadi. Tujuan beramal dalam tingkatan ini ialah semata-mata menghampirkan diri kepada Allah s.w.t. Apabila keikhlasan sebelumnya bertujuan mencari “Tashilul Iradah”, yakni memperbaiki tujuan hati untuk lempang licin jalan ibadah menanjur kepada Allah. Apabila keikhlasan sebelumnya sifatnya *Lillaahi Ta'ala* dan ini adalah sifat setiap orang ibadah, tetapi sifat ibadah pada tingkatan ini *Billaahi Ta'ala*, dan ini adalah sifat setiap orang menuju kepada Allah.

Beramal *Lillaahi Ta'ala* ialah mendirikan dengan baik hukum-hukum lahiriah, sedangkan beramal *Billaahi Ta'ala* ialah, mendirikan kebaikan yang terkandung dalam hati yang bersih demi untuk tujuan berhampir kepada Allah. Inilah yang dimaksud oleh sebagian ulama Sufi dengan perkataannya:

صَحَّحَ عَمَلَكَ بِالْإِخْلَاصِ ، وَصَحَّحَ إِخْلَاصَكَ بِالتَّبَرِّيِّ مِنَ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ .

“Betulkanlah amalan anda dengan ikhlas dan betulkanlah keikhlasan anda dengan melepaskan diri dari daya dan kekuatan (makhluk).”

Kesimpulan:

Apabila kita ingin supaya amal ibadah kita diterima oleh Allah, maka ikhlas adalah roh dan jiwa dari amal-amal kebajikan. Allah akan menilai amal ibadah kita dengan penilaian yang rendah, tinggi, dan tertinggi adalah sesuai dengan dangkal dan mendalamnya keikhlasan kita dalam amal ibadah kita.

Beramallah dengan ikhlas. Itulah yang diperintah Allah kepada seluruh hambaNya, sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ . (البينة : ٥)

“Dan mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan tulus-ikhlas, beragama untuk Allah semata-mata, berdiri lurus menegakkan sembahyang dan membayar zakat itulah agama yang sebenarnya.” (Al-Baiyinah: 5)

Mudah-mudahan kita selalu dikurniai oleh Allah dengan melaksanakan amal ibadah apa saja dengan keikhlasan yang betul-betul menurut perintah Allah. Amin!

TIDAK BOLER PAMER PADA IBADAH

Tentang bagaimana ajaran ilmu Tasawuf dalam mengerjakan amal ibadah di mana kita hamba Allah yang diperintahNya supaya mengerjakan perintah-perintahNya dengan sebaik-baiknya, maka ajaran ilmu itu melarang kita memperlihatkan kepada orang demi maksud keuntungan duniawi.

Ajaran akhlak Tasawuf itu telah dirumuskan oleh Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-11 sebagai berikut:

إِدْفِنْ وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ، فَمَا نَبَتْ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ، لَا يَتِمُّ نَتَاجُهُ.

“Tanamkanlah ujudmu dalam bumi yang sunyi sepi, karena sesuatu yang tumbuh dari benda yang belum ditanam tidak sempurna hasilnya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Hamba Allah yang sedang berjalan dengan amal ibadahnya untuk menghampiri diri kepada Allah dengan makrifat kepadaNya, salah satu dari syarat-syarat sampai kepada tujuan tersebut ialah *“Tawadhuk”*, yakni tidak bermaksud apalagi berusaha supaya masyhur dikenal orang dan disebut orang namanya di mana-mana. Ia wajib menguburkan dirinya dalam bumi yang sunyi sepi. Maksudnya ia wajib tidak menonjolkan dirinya pada jalan-jalan atau sebab-sebab yang mendatangkan kemasyhuran. Ditahannya dirinya dari mencapai pangkat dan kedudukan, kursi dan jabatan dan lain-lain sebagainya, yang membawa tersiar namanya ke mana-mana.

Kenapa demikian?

Jawabnya tidak lain, sebab menyembunyikan diri dalam sikap dan perasaan adalah membantu atas terwujudnya ikhlas yang hakiki dan sempurna. Tetapi apabila keinginannya dan ambisinya supaya dikenal orang, dan menarik perhatian orang, karena maksud yang tidak baik, di antaranya yang bersifat pribadi, maka hal keadaan ini akan dapat memutuskan hubungan dengan Allah disebabkan keikhlasannya telah berkurang, apalagi kalau rusak sama sekali.

II. Apabila seorang hamba Allah memang sudah masyhur sejak semula, dan kemudian barulah ia mulai berjalan atas jalan yang telah diatur oleh ulama Tasawuf demi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah s.w.t. maka kewajibannya adalah tawadhuk dan tidak berlaku sombong kepada siapa pun

juga. Apabila berpangkat tinggi atau kaya besar, atau memegang peranan penting dalam masyarakatnya; bersikap tidak merasa tinggi dirinya, tidak sok pada kedudukannya, tetapi ia beranggapan bahwa yang lebih baik padanya ialah meninggalkan apa yang telah ada padanya berupa kedudukan dan lainlain sebagainya. Dalam hal ini ia tidak boleh gegabah dan cepat-cepat mengambil keputusan tanpa berfikir antara maslahat dan mafsadat dan tanpa musyawarah dengan gurunya, yang betul-betul menuntunnya kepada jalan yang baik itu. Apalagi kalau ia mengambil sesuatu keputusan untuk meninggalkan hal-hal di atas tanpa keizinan dari Allah. Tetapi apabila kebalikannya, di mana kenyataan membuktikan bahwa ia harus meninggalkan sebab-sebab yang mendatangkan masyhur dan tersiarnya itu, dan ia pun berusaha agar dirinya tidak begitu menjadi perhatian orang lain demi untuk mencapai keikhlasan yang hakiki, maka tidak apa-apa.

III. Apabila ia tidak melaksanakan ajaran di atas tetapi tumbuh juga kecintaannya kepada Allah, maka hasil yang diperoleh ini walaupun bagaimana, pada umumnya tidak akan sempurna. Sebab benih tanaman apabila tidak ditanam di dalam bumi meskipun ia tumbuh juga, pertumbuhannya itu tidaklah sempurna, bahkan mungkin tumbuh tanaman itu lemah dan kerdil, daunnya kuning tidak berseri dan tentulah tidak ada manfaatnya sama sekali. Dan apabila benih itu sama sekali tidak menumbuhkan tanaman, maka tidak mustahil pada adat, pada umumnya biji tersebut akan dimakan ayam atau bebek atau sebangsa burung atau binatang-binatang lainnya.

Demikianlah seorang hamba Allah apabila ia mengerjakan amal ibadah sedangkan maksudnya supaya dikenal orang maka sedikitlah kemenangan yang diperolehnya sesuai dengan besar kecil keikhlasannya.

Karena itu sebagian ulama akhlak Tasawuf telah berkata:

مَا عَرَفْتُ رَجُلًا أَحَبَّ أَنْ يُعْرَفَ، إِلَّا ذَهَبَ دِينُهُ وَافْتَضَحَ.

“Tidak aku kenal seorang laki-laki (manusia) yang lebih mencintai agar ia dikenal orang, terkecuali agamanya telah hilang dan ia telah mendapatkan keaiban (pada agamanya dan akhlaknya).” Berdasarkan ini, maka sebagian ahli Tasawuf menambah lagi sebagai berikut:

لَا يَجْدُ حَلَاوَةَ الْآخِرَةِ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُعْرَفَهُ النَّاسُ

“Tidak akan dapat kemanisan akhirat seseorang yang lebih mencintai supaya ia dikenal oleh manusia.”

IV. Adapun manusia dalam menyembunyikan ujudnya terbagi kepada tiga macam:

[a] Hamba Allah yang telah berkuasa atasnya kepastian yang mendalam tentang “Kamaliahnya Allah s.w.t.” yakni perasaannya diliputi! bahwa yang sempurna dalam segala hal adalah Allah s.w.t. Selain Allah mempunyai kekurangan-kekurangan dan tidak ada satu makhluk pun yang sunyi dari kekurangan-kekurangan. Karena itu meskipun ia orang kaya besar atau mempunyai kedudukan yang tinggi dan lain-lain sebagainya, semuanya itu hilang dari pandangannya dan perasaannya, demi melihat kepada kekurangan-kekurangan dirinya. Ia melihat bahwa apa yang dipunyai oleh makhluk adalah terbatas dan lain-lain sebagainya. Karena itulah dia merasakan tenggelam dan terbenam di dalam kesempurnaan Allah s.w.t. Hal keadaan ini menimbulkan kepercayaan yang kokoh baginya bahwa semua yang ia dapatkan berupa kesenangan dan lain-lain adalah karena kurnia Allah dan kasih sayangNya. Dengan sebab itu maka bersihlah ia dari rasa congkak dan sombong yang menimbulkan rasa lupa terhadap kekurangan diri sendiri. Inilah maksud firman Allah s.w.t. menurut kacamata akhlak Tasawuf sebagai tersebut dalam surat An-Nur:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَايَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .
(النور: ٢١)

“Dan kalaulah tidak karena kemurahan Allah dalam kasih sayangNya kepada kamu, tiadalah seorang pun di antara kamu yang bersih buat selamalamanya, tetapi Allah mensucikan orang-orang yang dikehendakiNya; dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Tahu.”

(An-Nur: 21)

[b] Hamba Allah yang mendapat Taufiq dan Hidayat Allah s.w.t. kepada jalan makrifat terhadap Allah, ia dapat melihat segala kebaikan Allah sebagai Pencipta seluruh alam. Dengan demikian ia melihat pula bahwa semua kebaikan yang dikerjakannya dianggapnya masih terdapat kesalahan-kesalahan, bahkan tidak ada artinya. Sebab itu maka gugurlah dirinya dari pandangannya dan tumbuhlah biji hikmah dari hatinya. Berkata Nabi Allah Isa a.s. kepada sahabat-sahabatnya:

أَيْنَ تَنْبُتُ الْحَبَّةُ؟ قَالُوا: فِي الْأَرْضِ. فَقَالَ عَيْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: كَذَلِكَ الْحِكْمَةُ، لَا تَنْبُتُ إِلَّا فِي قَلْبٍ مِثْلِ الْأَرْضِ .

“Di manakah tumbuhnya biji-bijian itu? Menjawab sahabat Isa: Dalam bumi. Maka Isa berkata: Nah demikianlah hikmah Allah tidak akan timbul kecuali dalam hati yang laksana bumi.”

Maksud hikmah dalam sabda Nabi Isa tadi ialah “Ilmu” dan “Aqidah” yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan Allah s.w.t.

[c] Hamba Allah di mana lebih luas pengaruh nafsunya atas segala-segalanya, meskipun dia berilmu, faham dan mengerti, tetapi ia dapat dikacaukan oleh keraguan-keraguannya, sehingga yang cepat terlihat padanya adalah keuntungan dirinya dan kesenangan peribadinya. Hamba Allah yang ketiga ini tak dapat tidak harus dapat menghilangkan keadaan tersebut dengan berbagai cara apa pun saja, asal tidak terlarang dalam agama. Misalnya membatasi makan makanan yang menimbulkan syahwat atau yang memberatkan ia dalam mengerjakan ibadah, di samping juga harus membatasi diri dari pergaulan kemasyarakatan yang membawa pengaruh yang kurang baik terhadap hatinya. Dan tentulah hamba Allah itu selalu mendapat pimpinan dari gurunya yang Alim dan Arif.

Dia harus menyadari bahwa ia membatasi dirinya dari masyarakat bukan berarti karena niat menjauhkan diri dari masyarakat itu, tetapi adalah untuk mencari ketenangan dan ketenteraman dalam menyembah Allah s.w.t. dalam arti yang luas.

Berkata Syeikh Abul Abbas Al-Mirsy:

مَنْ أَحَبَّ الظُّهُورَ فَهُوَ عَبْدُ الظُّهُورِ، وَمَنْ أَحَبَّ الْخَفَاءَ فَهُوَ عَبْدُ الْخَفَاءِ. وَمَنْ كَانَ عَبْدًا لِلَّهِ فَسَوَاءٌ عَلَيْهِ، أَظْهَرَ أَوْ أَخْفَا.

“Barangsiapa yang cinta pamer, maka ia adalah hambanya (budaknya). Barangsiapa yang cinta pada menyembunyikan diri (menjauhkan diri dari masyarakat tanpa tujuan menghampirkan diri kepada Allah), maka ia adalah budaknya. Dan barangsiapa yang berta’abbud kepada Allah (dengan tidak pamer dan riya’), maka sama saja padanya apakah Allah akan menonjolkannya (sehingga merupakan hamba Allah yang menjadi teladan bagi ummat) atau Allah menyembunyikannya.”

Demikianlah pengertian Kalam Hikmah di atas. Apabila kita dapat mengamalkannya, maka kita akan bahagia di sisi Allah dan termasuk dalam golongan hamba-hambaNya yang muttaqin dan mendapat kesudahan yang baik di sisiNya.

Inilah maksud firmanNya dalam Al-Quran:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُلُهَا لِلَّذِينَ لَا يَرِثُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا، وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ. (القصص: ٨٣)

“Kampung akhirat itu Kami anugerahi kepada mereka yang tidak ada maksud dan kehendak pada ketinggian (yang tidak baik) di dalam bumi dan bencana di permukaannya. Dan kesudahan yang baik adalah buat orang-orang yang memelihara dirinya (dari segala sesuatu yang tidak menguntungkannya di sisi Allah).” (Al-Qashash: 84)

Insya Allah mudah-mudahan kita termasuk dalam hamba-hamba Allah yang dapat mengamalkan akhlak Tasawuf seperti di atas.

Amin!

[12]

‘UZLAH ADALAH SATU-SATU JALAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

مَنْفَعَةُ الْقَلْبِ شَيْءٌ مِثْلُ عَزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانُ فِكْرَةٍ.

“Yang dapat bermanfaat pada hati ialah sesuatu yang berupa ‘uzlah di mana dengannya hamba Allah boleh masuk dalam keluasan berfikir.”

Ini adalah Kalam Hikmah yang ke-12 oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary. Kalam Hikmah ini mendalam sekali dan perlu kita terangkan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

I. Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu menggambarkan kepada kita sebagian jalan untuk bagaimana mencapai kesempurnaan ibadah dan ta’abbud kepada Allah s.w.t. maka dalam Kalam Hikmah ini beliau menerangkan kepada kita jalan bagaimana melaksanakan ajaran sebelumnya.

Ketahuilah, bahwa mengubati penyakit-penyakit hati adalah wajib hukumnya pada hamba-hamba Allah yang hermaksud makrifat kepadaNya.

Penyakit-penyakit hati itu timbul disebabkan mengerasi tabiat kemanusiaan yang terjadi dari mendekati atau menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan, cenderung pada memperkenankan kehendak hawa nafsu, bahkan juga terjadi dari rasa kasih sayang dan cinta kepada alam lahiriah sehingga dapat melalaikan untuk melaksanakan ta’abbud dan ibadah dengan sempurna kepada Allah s.w.t.

II. Untuk mengubati penyakit hati sehingga yang telah kita ketahui ada bermacam-macam jalannya. Tetapi jalan yang paling bermanfaat dan berhasil ialah dengan ‘uzlah.

‘Uzlah ialah menjauhkan dan untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang menurut kacamata agama dan akhlak adalah tidak baik bergaul dengan mereka. Misalnya karena orang-orang itu tidak mengerjakan ajaran agama dan sering melanggar larangan-laranganNya. Yakni menjauhkan diri kita dengan orang-orang yang tidak sembahyang, mengerjakan yang haram, orang yang sering berbohong, mencela orang-orang lain, dan lain-lain sebagainya. Ini tempatnya apabila kita bergaul dengan mereka pasti banyak sedikitnya akan membawa pengaruh yang tidak baik pula kepada kita. Terkecuali apabila pendirian kita sudah kuat dan tidak akan terpengaruh dari keadaan mereka, di

samping tujuan kita ialah untuk menarik mereka pada jalan keridhaan Allah s.w.t. Apabila-kita menjauhkan diri dari manusia-manusia yang tidak baik, maka kita akan pasti selamat dari akhlak-akhlak dan pengaruh-pengaruh yang tidak baik itu. Terpeliharalah agama kita dan terpeliharalah diri kita dari aneka perselisihan dan perebutan duniawi, juga dari segala macam-macam kejahatan dan fitnah-fitnah.

Menjauhkan diri dari bergaul dengan manusia-manusia yang tidak baik adalah bermacam-macam coraknya menurut kekuatan keimanan kita.

Apabila kita tidak kuat bergaul dengan mereka dan payah kita memisahkan diri dari mereka, maka wajib bagi kita pindah tempat ke daerah di mana kita boleh jauh dari pengaruh-pengaruh itu. Karena itulah para ulama dan hamba Allah yang saleh selalu mereka memilih tempat tinggal di pinggir-pinggir kota atau daerah-daerah pegunungan dan lain-lain, demi maksud tersebut di atas.

Lihatlah Rasulullah s.a.w. sebelum beliau menerima wahyu dan jabatan Rasulullah dari Allah s.w.t., Nabi Muhammad meng'uzlahkan dirinya ke satu bukit di dalam gua Hira'; memisahkan diri dari bahaya-bahaya kemaksiatan yang telah merajalela dalam masyarakat manusia sambil beliau bertafakkur kepada alam lahiriah demi untuk melihat kebesaran Allah dan memperdalam makrifat kepadaNya.

Rasulullah s.a. w. telah bersabda dalam satu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sa'ad bin Abu Waqqash:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْخَفِيَّ .

“Sesungguhnya Allah cinta kepada hambaNya yang taqwa, yang bersih (dari segala penyakit hati) lagi yang menyembunyikan dirinya (demi menjauhkan diri dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik).”

Inilah yang menyebabkan ribuan tahun zaman dahulukala, beberapa orang hamba Allah saleh, demi untuk menyelamatkan iman dan ibadah mereka kepada Allah dari pengaruh masyarakat yang sudah luar biasa kedurhakaannya kepada Allah. Mereka memisahkan diri mereka masuk gua yang sunyi sepi, jauh terpisah dari pergaulan masyarakat manusia.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَإِذَا اعْتَرَضْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ، فَأَوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ، وَيَهَيِّئَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا .
(الكهف: ١٦)

“Dan ketika kamu menimbun mereka dalam apa yang mereka sembah selain Allah, carilah tempat perlindungan dalam gua itu. Semoga Tuhanmu

menyebarkan kurniaNya kepadamu dan menyediakan untukmu apa yang berguna dalam pekerjaan kamu itu.”
(Al-Kahfi: 16)

Ayat ini memberikan pengertian kepada kita, bahwa apabila kemungkaran telah merajalela di mana tidak mungkin diatasi selain kita pasti terjebak ke dalamnya dan jatuh ke dalam jurangnya, maka Allah memerintahkan kita 'uzlah dan hijrah ke bumi lain di mana agama kita selamat dan hati kita tenteram dan tenang menjalank:m perintah-perintah Allah s.w.t.

III. Dengan 'uzlah, hati kita dapat melihat, dan otak kita dapat berfikir pada segala sesuatu yang bermanfaat demi untuk kebahagiaan kita dunia akhirat. Kita dapat mengoreksi tubuh kita dan anggota-anggota badan kita, apakah pakaian yang kita pakai betul-betul halal atau tidak. Apabila tidak, kita wajib mencabutnya dan menukarnya dengan yang halal.

Kita lihat pula lidah kita apakah sering mengucapkan kebohongan, fitnah, mencela, mengejek dan mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya ataukah sebaliknya. Apabila kita memperbuat itu semuanya, di mana tidak diridhai Allah s.w.t., maka hendaklah kita fikirkan bagaimana kita memelihara lidah kita agar tidak sampai mengucapkan hal-hal yang demikian. Demikianlah seterusnya, fikiran kita, kepala kita, tangan kita, kaki kita, dua mata kita, dua telinga kita dan lain-lain. Maka dengan 'uzlah, demi memisahkan diri, Insyallah semuanya itu dapat kita jauhkan. Apabila semua penyakit hati dan dosa lahiriah, kita fikirkan untuk maksud yang baik ini, adalah hal keadaan ini merupakan ibadah yang paling bcsar nilainya dari semua ibadah-ibadah yang besar.

Karena itulah maka Imam Ghazali telah mengutip Hadis Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Abu Hurairah r.a. sebagai berikut:

تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سَبْعِينَ سَنَةً .

“Berfikir satu saat adalah lebih baik dari ibadat selama 70 tahun.”

Soalnya tidak lain, karena dengan berfikir itu kita dapat melihat segala penyakit hati kita, segala tipu daya syaitan terhadap diri kita, dan segala pengaruh duniawi yang telah menjauhkan kita dari jalan ibadah yang sempurna.

Apabila semua ini telah dapat kita lihat dan kita berusaha untuk bagaimana menjauhkannya, maka Insyallah makrifat kita kepada Allah s.w.t. akan terus bertambah mantap. Di dalam kita 'uzlah itu hendaklah kita jaga musuh kita yang empat seperti yang telah disebutkan dalam ajaran ilmu Tasawuf:

[a] DUNIA.

Ini menjadi musuh kita, apabila kita tidak dapat mengemudikannya, sehingga kita terbawa oleh arus masyarakat yang tidak baik kepada jalan yang tidak diridhai Allah s.w.t. Oleh sebab itu kita wajib 'ttzlah, wajib hijrah supaya tidak dilanda oleh dunia yang jahat dan kejam itu.

[b] SYAITAN.

Ini musuh kita yang tcrang-tcrangan. Ia menggoda kita supaya kita patuh dalam tipu dayanya. Godaan syaitan ini biasanya datang apabila perut kita penuh kekenyangan dengan makanan dan minuman. Oleh sebab itu, hendaklah kita latih perut kita untuk lebih cenderung kepada lapar daripada kenyang. Karena kekenyangan perut menyebabkan berat ibadah dan lebih senang tidur dan lain-lain berupa pekerjaan yang sifatnya bukan ibadah. Makan adalah suatu keharusan dan juga minum. Tetapi janganlah makan dan minum itu sampai ke taraf di mana kita berat melaksanakan perintah-perintah Allah s.w.t.

[c] NAFSU.

Ini adalah musuh kita. Nafsu timbul pada umumnya apabila kita kebanyakan tidur. Dan nafsu ini dapat dicegah apabila kita lebih banyak berjaga daripada tidur.

[d] HAWA.

Musuh ini biasanya kumat-kamit apabila kita tidak mengerem lidah kita berkata-kata. Yakni, apabila kita banyak berkata-kata tanpa bermanfaat dan tak ada batasnya, maka keluarlah hawa menggoda kita untuk lebih leluasa kita mengatakan sesuatu yang tidak benar. Karena itu, lawannya adalah kita harus lebih banyak diam dan tidak bercakap apabila tidak ada manfaatnya.

IV. Ketahuilah pula bahwa 'uzlah itu terbagi kepada dua:

[a] 'Uzlah dengan hati dan diri. Yakni menjauhkan hati kita dan diri kita dari segala makhluk, yakni dari manusia. Seperti 'uzlah Rasulullah di gua Hira' dan 'uzlah As-Habul Kahfi sebagaimana tersebut di atas.

[b] 'Uzi ah dengan hati saja, tetapi tubuh jasmaniah kita tetap bergaul dengan manusia. Hatinya bergaul dengan Allah tetapi tubuhnya dalam masyarakat pergaulan manusia. 'Uzlah tingkatan ini adalah 'uzlah orang yang dapat menyelamatkan imannya dan agamanya, meskipun bergaul dengan siapa saja. Hamba-hamba Allah dalam tingkatan ini dapat

diketahui seperti Wali Allah Rabi'atul 'Adawiyah. Beliau berkata dalam perasaan hati yang mcnghadap kepada Allah s.w.t.:

وَلَقَدْ جَعَلْتُكَ فِي الْفُؤَادِ مُحَدَّثِي * وَأَبَحْتُ جَمِي مَنْ أَرَادَ جُلُوسِي
فَاجِمٌ مِنِّي لِلْجَلِيسِ مُؤَانِسُ * وَحَبِيبُ قَلْبِي فِي الْفُؤَادِ أُنَيْسِي

Sungguh aku jadikan Engkau dalam hatiku berbicara dan berdialog. Sedangkan tubuhku aku biarkan duduk dengan siapa saja.

Maka tubuhku berjinak-jinak dengan orang yang duduk di sampingnya, tetapi kecintaan hatiku tertambat dengan halus gemulai di dalam hati.

Kesimpulan:

Apabila kita ingin supaya kita bersih dari dosa-dosa lahiriah dan seluruh pcnyakit hati, maka wajiblah kita 'uzlah dan hijrah dari makhluk, apakah dengan hati dan tubuh. Pilihlah mana yang lebih sesuai dengan kekuatan kita.

JALAN-JALAN TERBUKA MATAHATI MENUJU HADIRAT ALLAH S.W.T.

كَيْفَ يَشْرِقُ قَلْبُ صُورِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرَاتِهِ، أَمْ كَيْفَ يَرَحُلُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ
مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ، أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ
غَفْلَاتِهِ، أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ.

“Bagaimana hati akan dapat disinari sedangkan gambar-gambar alam mayapada ini tercap dalam kaca hatinya. Atau bagaimanakah seseorang boleh berjalan kepada Allah, sedangkan ia terikat dengan syahwat-syahwatnya. Atau bagaimana seseorang berkeinginan kuat untuk masuk ke hadirat Allah, sedangkan ia masih belum suci dari junub kelalaiannya. Atau bagaimana seseorang mengharap agar dapat memahami rahasia-rahasia yang halus sedangkan ia belum taubat dari dosa-dosanya.”

Kalam Hikmah ke-13 dari yang mulia Al-Imam Ibnu ‘Athailah Askandary adalah merupakan rumusan-rumusan hikmah yang bersifat pertanyaan-pertanyaan. Tetapi mengandung pengertian-pengertian yang mendalam yang bertalian dengan Kalam Hikmah sebelumnya tentang ‘uzlah.

Kalam Hikmah ini mengandung empat pertanyaan di mana antara pertanyaan dan jawaban menimbulkan kontradiksi yang mustahil pada akal berkumpul antara keduanya. Marilah kita perhatikan hal keadaan ini sebagai berikut:

كَيْفَ يَشْرِقُ قَلْبُ صُورِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرَاتِهِ.

I. Bagaimanakah hati kita akan bersinar apabila sesuatu di dalam alam ini melengket sedemikian rupa dalam matahatinya? Maksudnya ialah apabila seorang hamba Allah telah menjauhkan dirinya dari makhluk, tetapi hatinya masih terikat kepada hartanya, kekayaannya, kedudukannya dan lain-lain, maka pastilah tujuan yang dimaksud, supaya hati bersih menghadap dengan sempurna kepada Allah dalam arti yang luas, pasti tidak akan berhasil.

Alam dunia ini apabila telah begitu terpaut dalam hati kita, maka hati kita akan menemui kegelapan, sehingga menimbulkan kesulitan dalam hati untuk

dapat menerima selain dari dunia. Sama seperti kaca apabila debu begitu banyak telah melengket kuat atasnya, maka kaca itu tidak ada cahayanya untuk kita berkaca padanya, kaca tersebut tidak akan menerima bayangan sesuatu di dalamnya karena debu telah berkarat atasnya.

Demikianlah hati manusia apabila telah begitu kuat terpaut pada dunia yang fana ini, akan sulitlah hati kita mengarah kepada tujuan menghadap Allah dengan *syuhud* dan *tajjali* seperti yang dimaksud dengan pengertian ihsan dalam Hadis Rasulullah s.a.w. yaitu:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Bahwa anda sembah Allah seolah-olah anda melihatNya. Maka jika anda belum dapat melihatNya, maka sesungguhnya Allah s.w.t. melihat anda.”

Jadi apabila hati kita telah gelap sedemikian rupa, maka sinar makrifat akan jauh daripadanya. Sebab hati, mukanya hanya satu saja. Apabila muka yang satu itu tertuju kepada dunia, maka jauhlah ia dari Allah. Dan apabila tertuju kepada Allah, maka jauhlah ia dari dunia. Tegasnya, meskipun ia hidup di dunia dan secara lahiriah tidak terpisah dari dunia, tetapi hatinya tidak terikat dan terpaut kepada dunianya.

Kesimpulan:

Mustahil pada akal berkumpul di dalam hati antara cahaya iman dan yakin dengan gelap gulita keduniaan yang telah berkarat di dalam hati sedemikian rupa.

أَمْ كَيْفَ يَرَحُلُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ.

II. Atau betapakah seseorang hamba Allah berjalan kepadaNya padahal ia diikat dengan syahwat-syahwatnya.

Kita dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama pada hakikatnya bukanlah sekedar patuh dan taat kepada Allah s.w.t. saja, tetapi juga pada hakikatnya kita berjalan kepada Allah dengan arti kita dengan Allah akan semakin dekat, baik dalam ilmu kita, keyakinan kita, dan seluruh perasaan kita. Ini akan dapat kita capai apabila kita memutuskan hubungan dengan kehendak-kehendak hawa nafsu dan syahwat yang dapat menjerumuskan kita jauh dari Allah s.w.t. Tetapi apabila kita berada dalam tawanan hawa nafsu dan syahwat, maka sulitlah bagi kita mencapai maksud tersebut tadi. Setiap kali kita bangun berdiri untuk melangkah, setiap kali pula kita jatuh tersungkur. Meskipun kita sanggup berjalan tetapi perjalanan kita lambat sekali dan akhirnya kita

tertinggal berceceran. Meskipun kita sanggup berjalan cepat tetapi di dalam perjalanan kita, kita sering ditahan-tahan oleh perampok-perampok dan musuh-musuh di dalam perjalanan itu. Setiap kali di waktu pagi berkumpul di dalam hati kita keinginan yang kuat untuk berjalan kepada Allah, tetapi pada waktu sorenya tentara-tentara syahwat menyerang pertahanan, sehingga benteng hati yang telah dibangun sedemikian rupa akhirnya porak peranda.

Demikianlah gambaran bagaimana sulitnya kita menuju Allah s.w.t., apabila kita masih terikat dengan ikatan-ikatan syahwat dan nafsu.

Berkata ahli Tasawuf:

لَدَغَ الزَّنَائِرُ عَلَى الْأَجْسَامِ الْمُقَرَّحَةِ أَيْسَرُ مِنْ لَدَغِ الشَّهَوَاتِ عَلَى الْقُلُوبِ
الْمُتَوَجِّهِةِ.

“Sengatan beberapa ekor kala atas tubuh-tubuh yang luka lebih enteng dari sengatan syahwat-syahwat atas hati yang menghadap (kepada Allah)!”

Ingatlah bahwa Allah s.w.t. telah mewahyukan kepada Nabi Daud a.s.:

أَنْ حَذَرَ قَوْمَكَ كُلَّ الشَّهَوَاتِ، فَإِنَّ الْقُلُوبَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِشَهَوَاتِ الدُّنْيَا، عُقُوبُهَا
مَحْجُوبَةٌ عَنِّي.

“Hendaklah engkau berikan peringatan kepada kaum engkau (tentang bahaya) seluruh syahwat, karena segala hati (hamba Allah) yang bergantung dengan segala syahwat keduniaan (berarti) akal orang-orangnya terdinding, lagi jauh daripadaKu (Allah).”

Maksudnya, bahwa syahwat apa pun saja bentuknya apabila telah terikat dalam hati, maka ia mempengaruhi pada akal seseorang. Berarti akalnya mengikuti kehendaknya yang telah terbalut dengan ikatan-ikatan syahwat. Pada waktu itu terdindinglah antara akal dan Allah sehingga akal tidak dapat meningkatkan makrifatnya kepada Allah s.w.t.

III. Atau betapakah seseorang (hamba Allah) berambisi masuk dalam daerah khusus Allah padahal ia belum suci dari junub kelalaian-kelalaiannya.

Maksudnya apabila seorang hamba Allah telah bersusah payah mengharungi perjalanan yang mempunyai banyak cubaan-cubaan menuju Allah s.w.t. dan berkat ketabahannya, akhirnya ia sampai pada satu perbatasan antara daerah kebanyakan manusia dengan daerah khusus hamba-hamba Allah yang baik-baik.

Pada waktu itu si hamba Allah tadi secara kasarnya loba dan tamak atau ambisius untuk dapat masuk dalam daerah khusus yang telah dikhususkan Allah bagi para RasulNya, Nabi-nabiNya dan para auliaNya, tetapi hatinya belum begitu bersih dari bermacam-macam kelalaian, tentu saja tidak mungkin baginya masuk ke daerah tersebut. Sebagai contoh orang yang masih dalam keadaan junub, yakni belum menunaikan mandi wajib setelah junub, tentu saja terlarang baginya masuk masjid, apalagi buat mengerjakan amal ibadah yang memerlukan kepada kesucian jasmaniah. Apabila ibadah lahiriah memerlukan kepada kesucian jasmaniah, maka demikian pulalah ibadah maknawiyah, yakni hubungan makrifat antara manusia dengan Allah s.w.t. Junub lahiriah memerlukan kepada kesucian maknawiyah (batiniah).

Junub maknawiyah ialah kelalaian-kelalaian hati sehingga dalam banyak hal kita lupa kepada Allah s.w.t. Karena itu maka perlu kepada kesucian maknawiyah, yaitu mengingat Allah dengan berzikir dengan lidah dan hati dan seluruh perasaan sekalian anggota, atau dengan hati saja kepada Allah s.w.t. Di samping itu kita harus berfikir mencari jalan bagaimana supaya kita jangan sampai jatuh ke dalam jurang-jurang kelalaian. Tentang berfikir ini telah kita terangkan dalam Kalam Hikmah yang ke-12.

أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتَبَّ مِنْ هَفَوَاتِهِ.

IV. Atau betapakah seseorang berharap untuk dapat memahami rahasia-rahasia yang halus, sedangkan ia belum taubat dari maksiat-maksiatnya (yang dikerjakannya tanpa sengaja).

Apabila seorang hamba Allah telah sampai ke daerah khusus buat para hamba-hambaNya yang saleh, maka pada waktu itu ia berharap supaya ia dapat memahami ilmu-ilmu pengetahuan Ketuhanan yang halus-halus di mana telah dikurniakan oleh Allah pada segala hati hamba-hambaNya yang ‘Arifin, yakni hamba-hamba Allah yang telah terbuka dinding dan hijab antara mereka dengan Allah s.w.t.

Harapannya baru sampai apabila dirinya dan hatinya sudah terpelihara daripada dosa-dosa yang diperbuatnya dengan sengaja, karena yang kedua ini sudah jelas hukumnya, yaitu kita wajib tau bat kepada Allah daripadanya.

Harapan yang tadi tidak akan mungkin pada adat apabila kita sering khilaf dalam mengerjakan dosa-dosa, karena dosa-dosa yangbegini sifatnya adalah mengeruhkan hati dan membawa karat padahati, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. (المطففين: ١٤)

“Jangan berfikir begitu. Bahkan apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagii hati mereka.”
(Al-Muthaffifin: 14)

Karena inilah maka siapa pun saja dari hamba Allah yang menginginkan agar Allah mcemberikan kepadanya ilmu-ilmu yang halus dalam keagamaan dan Ketuhanan, di samping ik hti ar pada menuntutnya, juga wajib taqwa kepada Allah hingga sampai tidak mengerjakan dosa tanpa disengaja. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ . (البقرة : ٢٨٢)

“Dan bertaqwalah kepada Allah, dan Allah akan memberikan ilmu pengetahuan kepada kamu.”
(Al-Baqarah : 282)

Jadi apabila kita bertaqwa kepada Allah, bersih dari segala dosa, baik yang disengaja atau yang tidak disengaja. Dan mengamalkan apa yang telah diketahui dari ajaran-ajaran agama, maka Allah s.w.t. akan memberikan ilmu *ladunni* kepada kita, yakni ilmu yang belum kita ketahui sama sekali. Berkata Imam Ahmad bin Hanbal dari Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Nu’aim dari Hadis Anas sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ ، وَرَّثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Barang siapa yang beramal dengan ilmunya, maka Allah s.w.t. akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.”

Ketahuilah bahwa ilmu Allah s.w.t. adalah nur Allah karena itu kita wajib memelihara nur itu. Imam Malik telah berwasiat kepada muridnya Imam Syafi’i r.a.:

إِتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطْفِئْ هَذَا النُّورَ الَّذِي آتَاكَ اللَّهُ بِالْمَعَاصِي .

“Taqwalah kepada Allah, dan janganlah engkau padamkan cahaya yang tdah dikurniai Allah s.w.t. kepadamu, dengan mengerjakan dosa-dosa.”

Kesimpulan:

Bahwa tuntunan dalam mengerjakan ajaran agama adalah 4:

1. Agar hati kita terang dan bersinar. Karena itu maka hendaklah kita jauhkan segala sesuatu di dalam alam dunia ini yang telah begitu melengket pada matahati kita di mana menjauhkan kita pada jalan Allah s.w.t.

2. Berjalan ke hadirat Allah. Karena itu jauhkanlah segala syahwat yang menawan hati nurani kita.
3. Dapat masuk ke hadirat Allah s.w.t. Karena itu jangan kita biarkan diri dan hati kita berlumpur dengan kelalaian-kelalaian.
4. Dapat melihat bahkan memahami segala ilmu Ketuhanan yang demikian halusnya. Karena itu maka kita harus bertaubat dari segala dosa yang dikerjakan, tanpa disengaja.

Mudah-mudahan segala maksud kita sebagai yang telah dijalani oleh hamba-hamba yang saleh, Insyallah diperkenankan oleh Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.v

[14]

ALLAH, ALAM DAN MANUSIA

Bagaimana hakikat masalah ini, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-14, sebagai berikut:

الْكُونُ كُلُّهُ ظُلْمَةٌ، وَإِنَّمَا أَنَارَهُ ظُهُورُ الْحَقِّ فَمَنْ رَأَى الْكَوْنَ وَلَمْ يَشْهَدْهُ فِيهِ، أَوْ
عِنْدَهُ، أَوْ قَبْلَهُ، أَوْ بَعْدَهُ، فَقَدْ أَعْوَزَهُ وَجُودُ الْأَنْوَارِ، وَحُجِبَتْ عَنْهُ شُمُوسُ
الْمَعَارِفِ بِسُحَبِ الْأَثَارِ.

“Alam semuanya adalah gelap gulita dan bahwasanya yang meneranginya ialah kewujudan Allah s.w.t. pada alam itu sendiri. Maka barangsiapa yang melihat alam padahal ia tidak melihat Allah dalamNya atau di sampingnya atau sebelumnya atau sesudahnya, maka sesungguhnya ia sangat perlu kepada wujudnya cahaya-cahaya itu, dan terdinding daripadanya cahaya makrifat dengan sebab awan:-gemawan bekas-bekas alam.”

Pengertian dari Kalam Hikmah ini dalam sekali. Karena itu kita harus memahaminya dengan mendalam dan jangan kita lihat maksudnya menurut lahiriah dan sepiantas lalu saja. Untuk itu marilah kita fahami sebagai berikut:

الْكُونُ كُلُّهُ ظُلْمَةٌ.

Al-Kaunu KuJluhu Zhulmatun.

Maksudnya bahwa alam mayapada ini, segala makhluk sekaliannya pada hakikatnya merupakan gelap gulita tidak ada padanya sinar cahaya yang tlapat memberi petunjuk kita kepada sesuatu. Sebab alam pada hakikatnya menurut pandangan hamba-hamba Allah yang selalu matahatinya melihat Allah, adalah nihil dan tidak ada apa-apanya. Artinya tidak mempunyai kekuatan apa-apa, api tidak membakarkan, nasi tidak mengenyangkan, pisau tidak memutuskan dan lain sebagainya kalau tidak dikehendaki oleh Allah s.w.t. pada waktu bersentuh antara sebab dengan musabab. Bahkan alam itu sendiri, langit dan bumi dan isi keduanya tidak ada apa-apa bila tidak diadakan oleh Allah s.w.t.

Alam semuanya ini baru ada adalah dengan diadakan oleh Allah s.w.t. Dan manusia dalam melihatnya terbagi kepada beberapa hal:

1. Manusia yang hanya dapat melihat alam saja, tetapi ia tidak dapat melihat Allah s.w.t. Artinya: Alam ini sudah begitu berbekas dalam hatinya, sehingga hatinya lupa kepada Allah dan tidak dapat melihat bagaimana kekuasaan Allah s.w.t. Yang Maha Agung dalam segala sifatNya pada alam yang ia lihat. Maka manusia dalam bahagian ini dalam gelap-gulita, sebab ia hanya dapat melihat alam tetapi tidak dapat melihat Penciptanya dari alam yang ia lihat.

Hal keadaan ini disebabkan oleh karena ia melihat pekerjaannya, usahanya, kepandaianNya, dan lain sebagainya tanpa melihat kepada yang telah menggerakkan semuanya itu yaitu Allah s.w.t.

2. Manusia di samping melihat alam dan bergelimang di dalamnya, juga dapat melihat Allah s.w.t. Dan melihat Allah s.w.t. bagi manusia dalam sifat kedua ini ada bermacam-macam:

[a] Sebagian mereka melihat Allah s.w.t. di dalam alam. Artinya pada waktu ia melihat alam, maka dilihatnya pula bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam itu adalah menurut kehendak dan kudratNya Allah s.w.t. Ia melihat bahwa sekaliannya itu berjalan menurut hikmah-hikmah yang telah diatur olehNya.

Tidak ada tempat berpegangnya selain hanya Allah. Dan tidak ada pada alam yang dilihatnya itu. Hatinya selalu melihat, bahwa semuanya itu adalah dari Allah, karena Allahlah yang menjadikan segala-galanya. Karena itu, ia melihat Allah dengan kekuasaanNya dan sifat-sifatNya yang Maha Suci dan Maha Agung. Apabila sebagian manusia belum dapat melihat dan merasakan keyakinan ini, maka tidak ada sebabnya terkecuali karena ia masih melihat bahwa segala sesuatu itu dapat tercapai atau tidaknya adalah dengan usaha tanpa ada perhatiannya kepada Allah yang telah menciptakan usahanya itu.

[b] Sebagian hamba Allah apabila melihat alam, ia melihat Allah di samping alam itu sendiri. Maksudnya: Apabila ia melihat alam, maka ia harus melihat Allah yang Maha Pengatur apa yang Ia kehendaki kepada alam itu.

Apakah yang diatur oleh Allah itu sesuai dengan kehendak alam atau tidak. Karena itu demi melihat Allah dalam arti ini berarti ia harus bersyukur kepadaNya. Apalagi apabila apa yang ia dapatkan sesuai dengan apa yang dicintainya. Itulah yang menyebabkan pula ia menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-laranganNya.

Sebab itu, berkumpullah padanya dua sifat yang terpuji, yaitu:

1. Bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya, dan
2. Selalu mengingat hak-hak Allah Ta'ala di mana dengannya kehendak syahwat dan nafsunya terhindar dengan sendirinya.

Inilah yang dimaksud dengan Hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Berkata Abu Hurairah: Berkata Rasulullah s.a.w.: Berkata Allah s.w.t.:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمِينِي، أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً.

“Aku adalah di mana sangka hambaKu padaKu, Aku beserta dia apabila dia mengingatKu. Jika ia ingat Aku dalam dirinya Aku ingat padanya dalam diriKu. Dan jika ia mengingatKu di tengah manusia ramai, maka Aku mengingatkannya dalam jamaah yang lebih baik dari mereka. Dan jika ia mendekatiKu sejengkal, Aku mendekatinya sedepa. Dan jika dia mendekatiKu sedepa, maka Aku mendekatinya sehasta. Dan jika ia mendatahgiKu berjalan kaki, maka Aku datang kepadanya berlari.”

Hadis ini menerangkan kepada kita dengan ibarat dan isyarat yang menggambarkan hampirNya Allah s.w.t. berlebihan dari hampirnya kita kepadaNya.

Pengertian kalimat dalam Hadis ini adalah dalam sifat *majaz* dan *kiasan* bukan menurut makna secara bahasa. Karena itu maka maksud Hadis ini ialah: Apabila hati kita dan perasaan kita dekat kepada Allah, maka Allah akan lebih dekat lagi kepada kita. Jadi, hamba Allah dalam bahagian ini apabila mereka melihat alam, maka dengan serta-merta pula ia melihat Allah dalam arti tersebut di atas. Ketahuilah bahwa perasaan di atas tidak akan ada, apabila kita selalu dalam keadaan lalai dan meninggalkan hak-hak Allah Ta'ala terhadap kita.

[c] Sebagian manusia melihat alam, tetapi sebelumnya telah melihat Allah s.w.t. atau dengan perkataan lain telah lebih duluan menjadi keyakinan dan pengetahuan dalam hatinya, bahwa alam yang ia lihat kemudiannya adalah menurut kehendak Allah dan kudratNya.

Hamba Allah dalam sifat ini baginya Allah sebagai dalil dan alam sebagai *madlul*. Yakni ia melihat keadaan alam yang demikian gambarannya berdalil

kepada Allah yang menghendaki sedemikian itu. Maka bagi hamba Allah ini dengan sebab hal keadaan tadi menjadikan ia harus bertawakkal dan menyerahkan diri kepada Allah s.w.t.

Sebab itu mengetahui, bahwa tiap-tiap sesuatu dari alam adalah datang dari Allah s.w.t. sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran sebagai berikut:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَسْطُرُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ، إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.
(الشورى: ١٢)

“Dia yang mempunyai kunci langit dan bumi, dilapangkanNya rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya, dan dibatasiNya bagi siapa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Asy-Syu'ara : 12)

Oleh sebab itu, maka hamba Allah yang keadaannya telah sampai ke taraf ini, dengan sendirinya jauh daripadanya kelalaian terhadap Allah. Oleh karena di samping ia selalu bersyukur kepada Allah juga ia dalam segala sesuatu rela dan menyerahkan ke atas kehendak Allah terhadap alam pada umumnya dan dirinya pada khususnya.

Tetapi apabila ia melihat sesuatu itu terlepas dari Allah dan dirinyalah menentukan segala sesuatu, maka kelezatan melihat Allah seperti tersebut di atas tidak ada padanya, bahkan mustahil secara adat.

[d] Sebagian hamba Allah apabila melihat alam hatinya lalai pada kekuasaan Allah, kehendakNya dan lain sebagainya. Tetapi kemudian barn dia sadar bahwa segala-galanya ini dijadikan oleh Allah, dan Allahlah yang menghasilkan apa yang ia capai. Dan sebaliknya ia merasakan pula bahwa apabila ia tidak berhasil mendapatkan sesuatu, maka berarti itu adalah kehendak Allah yang Maha Mutlak.

Hamba Allah dalam tingkat ini hanya dapat merasakan bahwa alam sebagai dalil dan Allah sebagai *madlul*, kebalikan daripada tingkatan sebelumnya. Tingkatan ini adalah paling bawah dari keseluruhan dan tidak ada di bawah ini selain hanya martabat orang-orang yang selalu bergelimang dengan lumpur kelalaian yang membawanya jatuh dalam jurang kerugian.

Berfirman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ، أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. (النكبات: ٥٢)

“Dan orang-orang yang beriman dengan yang batil dan tidak percaya kepada Allah, itulah orang yang menderita kemudian.” (Al-Ankabut: 52)

Kesimpulan:

Empat golongan seperti tersebut di atas adalah hamba-hamba Allah yang berada dalam tingkatan-tingkatannya. Mereka mendapatkan nur Ilahi atau cahaya Allah yang dilimpahkan olehNya ke dalam hati mereka.

Tetapi bagi sebagian hamba Allah di mana mereka tidak dapat melihat Allah s.w.t., karena hatinya telah begitu tebal dengan pengaruh alam duniawi, mereka itu berada dalam kerugian sepanjang masa.

Mudah-mudahan dijauhkan hati kita sekalian oleh Allah s.w.t. dari golongan yang terakhir ini.

[15]

KEAGUNGAN ALLAH S.W.T.

Dalam hal ini berkata yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary:

مَا يَذُكُّ عَلَى وُجُودِ قَهْرِهِ سُبْحَانَهُ، أَنَّ حَجَبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِوُجُودٍ مَعَهُ.

“Sebagai menunjukkan pada anda atas ada keperkasaanNya (Allah s.w.t.) yang Maha Suci ialah bahwasanya Ia melindungi anda daripadaNya dengan sesuatu (yang pada hakikatnya) tidak ada wujudnya sertaNya Allah s.w.t.”

Penjelasan Kalam Hikmah yang ke-15 ini sebagai berikut:

I. Telah sepakat pendapat ulama ‘Arifin dan Muhaqqiqin, yakni para ulama Islam yang ilmu mereka dalam akhlak Tasawuf dan Ketuhanan luas dan mendalam, bahkan disertai pula dengan perasaan mereka sendiri bahwa sesuatu selain Allah s.w.t. pada hakikatnya tidak ada. Semuanya itu tidak dapat dikatakan ada sebagaimana adaNya Allah s.w.t. Sebab barangsiapa yang berpendapat bahwasanya alam ini bersifat ada seperti adanya sifat Allah s.w.t., maka berarti ia telah musyrik, memperserikatkan Allah s.w.t. dengan lainnya. Dan adalah bertentangan dengan hakikat Tauhid yang suci murni.

Atas inilah firman Allah Ta’ala dalam Al-Quran:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ، لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

(القصاص: ٨٨)

“Dan janganlah kamu seru Tuhan yang lain di samping Allah. Tidak ada Tuhan selain daripadaNya. Segala sesuatu akan binasa selain DiaNya Allah s.w.t. Hukum kekuasaan itu kepunyaan Allah dan kepadaNya kamu akan dikembalikan.” (Al-Qashash: 88)

Teranglah dengan ayat ini bahwa yang bersifat ada pada hakikatnya dan sebenarnya adalah Allah s.w.t. Selain daripada Allah meskipun kita lihat adanya, tetapi adalah menurut pandangan lahiriah semata-mata. Karena segala-galanya yang terjadi pada selain Allah adalah dengan kehendakNya menurut ilmuNya dan dengan kekuasaanNya.

Dan pada satu waktu semua selain Allah akan tiada dan akan binasa.

Berkata penyair:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ * وَكُلُّ نَعِيمٍ لَّأَحَالَةٍ زَائِلٌ

“Ketahuilah! Segala sesuatu selain Allah adalah batil (tidak ada pada hakikatnya). Dan sesuatu nikmat tidak mustahil akan hilang (pada waktunya).”

II. Hamba-hamba Allah yang ‘Arifin dan Muhaqqiqin tidak melihat adanya selain Allah s.w.t. Sebab dalam hati dan perasaan mereka telah begitu tebal keyakinan dan aqidah tentang Allah s.w.t. tidak perlu selainNya. Tetapi segala-galanya itu adalah dari Allah s.w.t. yang Maha Cukup dengan DzatNya dan sifat-sifatNya. Dia adalah Qadim, adaNya tidak berpermulaan, dan lagi kekal selama-lamanya.

Berkata Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzily r.a.: Bahwasanya kita melihat Allah s.w.t. adalah dengan penglihatan iman dan yakin.

Oleh sebab itu, tidak perlu lagi bagi kita dalil dan burhan yang menunjukkan ujudnya Allah. Bahkan Allah yang kita lihat adalah dalil atas makhluk-makhlukNya. Adakah (pada hakikatnya) sesuatu yang maujud di dalam alam ini sdain dari Allah yang Maha Esa lagi Maha Benar? Andainya, jikalau ada maka tak dapat tidak kita akan melihat semuanya itu (selain Allah) laksana debu yang beterbangan di udara, sekalipun jika anda cari semuanya itu pada hakikatnya anda tidak memperolehnya.

Inilah maksud perkataan dari sebagian ulama Muwahhidin Mutashauwifin:

لَوْ كُنْتُ أَنْ أَرَى غَيْرَهُ لَمْ أَسْتَطِعْ ، فَإِنَّهُ لَا غَيْرَ مَعَهُ حَتَّى أَشْهَدَهُ مَعَهُ .

“Jikalau aku dipaksa melihat selain Allah, niseaya aku tidak sanggup, karena tidak ada sesuatu yang lain beserta Allah sehingga aku melihatnya serta Allah.”

Maksudnya, demikianlah apabila aqidah Tauhid telah begitu mendalam, maka meskipun mata kita melihat segala sesuatu dalam alam ini, tetapi Allah yang selalu terlihat oleh kita dan tidak lain.

III. Kebanyakan kita manusia, penglihatan kita, pendengaran kita, dan perasaan kita terdinding kepada Allah s.w.t. disebabkan syahwat keduniaan, meskipun pada syariat dan hukum fiqh syahwat keduniaan itu tidak diharamkan, tetapi hal keadaan ini dapat melupakan kita kepada Allah s.w.t., apabila tidak kita jaga dan tidak kita pimpin.

Demikian juga pahala-pahala akhirat dan kemuliaan-kemuliaan yang datang dari amal ibadah. Ini pun pada hakikatnya juga dapat mendinding

kita dengan Allah s. w.t. Sebab ini menurut hamba-hamba Allah yang ‘Arifin merupakan debu-debu yang nihil dan tiada.

Tetapi yang Maha Agung dan Perkasa adalah Allah s.w.t. Oleh sebab itu apabila segala hijab-hijab ini sudah terangkat dari kita, maka kita pasti akan lupa pada dunia dan akhirat, bahkan juga, kepada hal-hal, derajat-derajat dalam tingkatan-tingkatan aqidah kita dan zikir-zikir kita. Pada waktu itu kita fana pada segala-galanya dan terbukalah bagi kita dalam perasaan dan penglihatan kita sendiri atas kebesaran dan keagungan Allah s.w.t. Kita karam dalam pengagungan ta’zim kepada Allah, sehingga akal perasaan kita tertumpah padaNya.

IV. Berkata ulama Tasawuf: Fana terbagi atas 3 macam:

[a] *Fana Fil-Af’aal*. Yakni menjurus akal kita dan perasaan kita tertuju pada pengertian, bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa di dalam alam ini selain hanya Allah s.w.t.

[b] *Fana Fis-Shifaat*. Yakni diri kita karam dalam perasaan, bahwa tidak ada yang hidup pada hakikatnya, tidak ada yang berilmu pada hakikatnya, tidak ada yang berkuasa pada hakikatnya, tidak ada yang berkehendak pada hakikatnya, tidak ada yang Maha Mendengar pada hakikatnya dan tidak ada yang berkata-kata pada hakikatnya selain Allah s.w.t. Demikianlah apabila ia telah hilang sadarnya selain hanya segala sifat-sifat itu adalah bagi Allah s.w.t.

[c] *Fana Fidz-Dzaat*. Yakni hilang baginya segala alam yang ada ini, karena perasaannya dalam seluruh badannya tertuju atas yang maujud hakiki pada Allah s.w.t.

Berkata Muhyiddin Ibnul ‘Araby:

مَنْ شَهِدَ الْخَلْقَ لَا فِعْلَ لَهُمْ فَقَدْ فَازَ ، وَمَنْ شَهِدَهُمْ لِأَحْيَاةٍ لَهُمْ فَقَدْ حَارَ ، وَمَنْ شَهِدَهُمْ عَيْنَ الْعَدَمِ فَقَدْ وَصَلَ .

“Barangsiapa yang melihat makhluk di mana tidak ada kekuasaan pada mereka, maka sungguh menang ia. Dan barangsiapa melihat makhluk tidak ada hidup pada mereka, maka sungguh telah meliputi ia (meningkat naik pada tingkatan-tingkatan aqidah Ilahiah). Dan barangsiapa yang melihat makhluk adalah nihil, maka sungguh ia telah sampai (ke titik yang dituju).”

Berkata penyair:

مَنْ أَبْصَرَ الْخَلْقَ كَالسَّرَابِ * فَقَدْ تَرَقَّى عَنِ الْحِجَابِ
إِلَى وَجُودِ يَرَاهُ رَنْقًا * بِلَا لَبِئْمَةٍ وَلَا اقْتِرَابِ
وَلَمْ يُشَاهِدْ بِهِ سِوَاهُ * هُنَاكَ يُهْدَى إِلَى الصَّوَابِ

Barangsiapa yang melihat makhluk (keseluruhannya sebagai fatamorgana) penglihatan yang lain dari kenyataan, maka sungguh ia telah naik jauh dari hijab-hijab yang mendindingnya.

Ia telah naik menuju wujud yang dilihatnya dengan sesungguhnya (yakin) tidak jauh dan tidak hampir.

Ia tidak melihat dengan penglihatannya terkecuali ujud yang hakiki (Allah s.w.t.) di sanalah ia dapat petunjuk kepada jalan yang betul.

Kesimpulan:

Marilah kita angkat semua hijab dan dinding yang membatasi kita dengan Allah s.w.t. Segala hijab-hijab itu ialah segala syahwat duniawi dan ambisi mencapai pahala ukhrawi dan tingkatan-tingkatan dalam ukuran ibadah yang terlintas dalam hati. Semuanya ini harus diangkat dari hati kita dan perasaan kita demi supaya betul-betul terarah kepada Allah s.w.t. dengan keridhaanNya yang kita cari, dan yang kita kehendaki. Apabila semua hijab-hijab ini telah terangkat, maka barulah kita mencapai tawakkal yang sebenarnya kepada Allah s.w.t.

Dia adalah Maha Agung pada DzatNya, pada segala perbuatanNya dan pada segala sifatNya.

Insya Allah kita akan terus dipimpin oleh Allah kepada jalan yang betul, kita mendapat keridhaanNya dengan nikmat makrifat yang sempurna terhadapNya. Amin!

[16]

TERANG DAN JELAS DZAT ALLAH DENGAN SEGALA SIFAT-SIFATNYA

Untuk ini maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menerangkan kepada kita dalam Kalam Hikmahnya yang ke-16 sebagai tersebut di bawah ini. Kami sebutkan kalam beliau itu satu persatu sebagai dalil-dalil bagi kita bahwa Allah s.w.t. Tuhan kita tidak terdinding atau terhibab dengan sekalian jenis makhluk dan alam mayapada ini.

Beliau mendatangkan Kalam Hikmahnya sebagai tersebut nanti dalam cara mengemukakan keheranan dan takjub bagi orang yang berfikir bahwa Allah s.w.t. tersembunyi dan terdinding dengan alam makhluk yang ada ini.

Beliau berkata sebagai berikut:

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي أَظْهَرَ كُلَّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam otak dan hati kita) bahwa Allah itu didinding oleh sesuatu, padahal Dialah yang melahirkan (menciptakan) sekalian.”

Pengertiannya ialah, bahwa Allah s.w.t. telah menjadikan segala alam dan makhluk sesudah sesuatunya itu tidak ada atau belum ada.

Apakah sesuatu yang dijadikan Allah itu bersifat sesudah tiada atau bersifat tidak ada sesudah ada.

Apabila adanya sesuatu atau tidak adanya berhajat kepada Allah s.w.t., maka mustahil pada akal sesuatu itu men hambat terlihatnya Allah, sehingga tidak kelihatan Allah yang tidak seumpama dengan sesuatu dari makhluk-makhlukNya semua. Sebab terciptanya sesuatu adalah menggambarkan adanya yang menciptakan dan bukan sebaliknya.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ بِكُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam aka) dan hati) bahwa Allah s.w.t. terdinding oleh sesuatu, padahal Dia ada dalam semuanya itu.”

Maksudnya ialah, apabila di atas tadi menunjukkan pada kita bahwa bagi orang yang telah begitu dekat kepada Allah, di mana Allah s.w.t. tidak tersembunyi adaNya dan tidak terdinding oleh alam pada penglihatannya, maka adalah alam seluruhnya ini bagi dia adalah “Madlul” dan Allah sebagai

“dalil”. Karena itu maka Allah s.w.t. lebih terang kepadanya dan lebih jelas dalam perasaannya daripada alam seluruhnya.

Pada status bahagian kedua ini menerangkan kepada kita bahwa tiap-tiap sesuatu dalam alam ini adalah tanda menunjukkan atas adaNya Allah s.w.t. Oleh karena itu maka Allah tidak tersembunyi dan alam, sebab Allah s.w.t. dapat terlihat di dalam alam. Gunung yang kita lihat menunjukkan atas adaNya Alla , maka hati kita melihat Allah. Laut luas yang kita lihat, tanam-tanaman dan segala sesuatu yang ada dalam alam ini menunjukkan kepada adaNya Allah karena itu, maka hati kita dan perasaan kita terbawa kepada melihat Allah s.w.t. yang tidak seumpama dengan sesuatu jua pun.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah s.w.t. dalam AlQuran:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ، حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ. (نصت: ٥٣)

“Akan Kami perlihatkan kepada mereka bukti-bukti kebenaran Kami di segenap penjuru (dunia) ini dan pada diri mereka sendiri, sampai terang kepada mereka bahwasanya hal keadaan itu adalah hak dan benar.” (Fushshilat: 53)

Tingkatan ini adalah bagi orang-orang yang menempatkan alam ini sebagai “dalil” dan Allah sebagai “madlul”. Sebab menurut ayat tadi bahwa alam yakni selain Allah s.w.t. adalah tanda kepada adaNya Allah, bahkan dalam diri manusia sendiri bagi orang yang berakal dapat melihat tanda kebenaran Allah dalam arti yang luas.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ فِي كُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam akal dan hati) bahwa Allah itu tersembunyi oleh sesuatu, padahal Dia ada dalam tiap-tiap sesuatu.”

Maksudnya, bahwa Allah s.w.t. tergambar dalam alam, yakni Allah s.w.t. dilihat oleh hamba-hambaNya menurut tingkatan atau martabat masing-masing hambaNya.

Bagi “ahli syuhud” yaitu hamba-hamba Allah yang alam ini pada mereka tidak menjadi hijab atau dinding yang menghambat penglihatan mereka kepada Allah, bagi hamba-hamba Allah ini apa saja yang dilihat, maka Dzat Allahlah yang terlihat di dalamnya. Dan alam adalah laksana bayangan yang tidak ada artinya.

Tetapi bagi ahli-ahli hijab yakni hamba-hamba Allah yang belum sampai kepada tingkat ahli syuhud, apabila mereka melihat alam, maka bukan Dzat Allah yang terlihat olehnya, tetapi adalah sifat-sifatNya dan nama-namaNya yang Maha Indah.

Misalnya apabila ia melihat orang yang gagah perkasa mempunyai kekuatan dan kekuasaan, maka terlihatlah dalam hatinya sifat-sifat Allah s.w.t. sebagai Tuhan yang Maha Perkasa pada segala-galanya. Apabila ia melihat orang lain dalam keadaan hina-dina, maka ia melihat Allah yang memberikan kehinaan kepada mereka itu.

Apabila dia melihat benda hid up, maka ha tin ya mcrasakan bahwa Allahlah yang menghidupkan benda itu. Apabila ia melihat orang mati, maka hatinya melihat bahwa Allah yang telah mematikan orang itu. Apabila ia melihat adanya nikmat pada sebagian makhluk, maka hatinya berkata bahwa Allah dengan sifat Maha Memberi yang telah memberikan nikmat kepada orang itu.

Apabila ia melihat orang kaya dengan harta kekayaannya, maka hatinya melihat Allah s.w.t. dengan sifatnya yang Maha Pemurah. Apabila ia melihat seseorang di mana segala maksudnya sampai, maka terlihat olehnya Allah s.w.t. yang telah menyampaikan segala maksudnya itu. Demikianlah seterusnya dalam penghayatan perasaannya apabila ia melihat sekalian alam ini, maka terlihatlah olehnya Allah s.w.t. dengan sifat-sifatNya yang Maha Indah dan asmaNya yang Maha Agung.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ لِكُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam hati dan akal) bahwa Allah s.w.t. ditut upi oleh sesuatu, padahal Dia terang dan jelas bagi tiap-tiap sesuatu.”

Yakni Allah s.w.t. *tajalli* atau terang dengan nyata bagi tiap-tiap sesuatu di dalam alam ini. Bagi orang yang telah begitu dekat kepada Allah, maka apa saja yang ia lihat, maka ia melihat Allah. Oleh karena itulah ia sujud kepada Allah, dan ia mensucikan Allah dengan bertasbih kepadaNya, sebagaimana langit, bumi, dan seluruh isinya menyatakan kebesaran Allah dalam ucapannya masing-masing. Inilah pengertian kalam Allah dalam Al-Quran:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِيحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ، إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا. (الإسراء: ٤٤)

“Langit yang tujuh lapis, bumi dan apa yang di dalamnya bertasbih (memuji dan menyatakan kebesaran) kepada Allah s.w.t., dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji Allah, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka itu. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun dan Maha Pengampun.” (Al-Isra’: 44)

Walhasil segala sesuatu dalam alam ini mengenal Allah menurut ukuran ilmunya terhadap Allah dan alam mayapada ini.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الظَّاهِرُ قَبْلَ وُجُودِ كُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam akal dan hati) bahwa Allah itu terdinding oleh sesuatu, padahal Dia sudah ada (tanpa permulaan) sebelum ada sekalian sesuatu.”

Maksudnya, bagi orang yang dekat kepada Allah, ia melihat Dzat Allah yang tidak seumpama sesuatu, dan wujud Allah tidaklah dapat disamakan dengan wujud alam sekalian.

Perasaan dan pendiriannya bahwa alam ini tidak mendinding Allah sehingga Allah tidak kelihatan karena alam ini. Tidak mungkin alam menutup atau mengamat !ah sehingga Allah tidak mungkin dilihat, sebab Allah s.w.t. sudah ada tanpa permulaan, sebelum ada segala sesuatu dalam alam ini.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي أَظْهَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam akal dan hati) bahwa Allah s.w.t. terhibab oleh sesuatu, padahal Dia lebih jelas dari sekaliannya.”

Maksudnya, Allah s.w.t. pada hakikatnya tidak mungkin tidak dilihat karena ditutup atau terhibab oleh alam dan makhluk semuanya ini. Sebab wujud Allah adalah lebih terang daripada sekalian wujud selain Allah. Wujud Allah adalah wujud yang sesungguhnya (dzaaty). Sedangkan wujud selain Allah sifatnya adalah mendatang, artinya wujud yang didahului oleh permulaan atau wujud yang berakhir dengan kesudahan. Wujud Allah s.w.t. adalah lebih terang dari wujud-wujud lainnya. Justeru karena terangnya yang begitu terang dan jelas, maka tidak sanggup ia melihat Dzat Allah dalam wujud yang hakiki. Hal keadaan ini dapat dijadikan misal seperti kelelawar, karena penglihatannya begitu lemah, maka kelelawar cuma boleh melihat di malam hari dan tidak boleh melihat pada siang. Bukan oleh karena tidak ada cahaya matahari sehingga seolah-olahnya siang hari bagi kelelawar gelap dan tidak bercahaya. Inilah maksud kata syair:

مَاضِرٌ شَمْسُ الضُّحَى فِي الْأَفْقِ طَالِعَةً * أَنْ لَا يَرَى ضَوْءَهَا مَنْ لَيْسَ ذَا بَصَرٍ

“Tidak apa-apa matahari di pagi hari bersinar di ufuk timur, oleh karena cahayanya tidak dilihat orang buta.”

Yakni orang yang tidak melihat karcna buta dan lain-lain dengan sebab ia tidak melihat cahaya matahari, maka tidaklah merusakkan apa-apa kepada matahari. Jadi bukan matahari yang tidak ada, tetapi matanyalah yang tidak melihat sinar cahaya sang matahari.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الْوَاحِدُ الَّذِي لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ.

“Betapakah tergambar (dalam aka] dan hati) bahwa Allah s.w.t. tertutup oleh sesuatu, padahal Dia adalah Maha Esa di mana tidak ada sertanya sesuatu pun.”

Yakni Allah s.w.t. tidak mungkin digambarkan oleh akal dan hati, bahwa Allah tidak kelihatan a tau tersem bunyi oleh alam, sebab Dia adalah Maha Esa. Artinya tidak ada wujud hakiki pada segala sesuatu dari alam ini selain Allah s.w.t. Sebagaimana Allah s.w.t.

Maha Esa pada azal, yakni pada zaman yang tidak didahului oleh tiada, juga Allah Maha Esa dalam abadi sdama-lamanya. Hal keadaan ini disaksikan oleh Hadis riwayat Imam Bukhari, bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

كَانَ اللَّهُ، وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ.

“Allah telah ada pada masa belum ada sesuatu selain Allah.”

Hadis ini di samping pengertian lahiriahnya menggambarkan ngidamNya Allah s.w.t., juga menggambarkan pula bahwa selain Allah berupa alam sekaliannya seperti bumi, langit dan lain-lain sebagainya, meskipun pada lahiriahnya kita lihat ada (wujud) tetapi pada hakikatnya adalah ‘adam atau tiada. Sebab sekaliannya itu adanya diadakan oleh Allah. Kalaulah demikian, maka sudah barang pasti bagi hamba Allah yang Muqarrabin, dalam aqidah dan perasaan yang sesungguhnya pada mereka, bahwa alam ini semua tidak meng mere a untu t1 a me 1 at Allah, tetapi Allahlah yang mereka lihat, sebab wujudNya adalah hakiki sedangkan alam ini tidak menghambat penglihatan dan perasaan mereka karena wujudnya adalah sekedar lahiriah saja (‘adamu).

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

“Betapakah tergambar (dalam akal dan hati) bahwa Allah s.w.t. terhibab oleh sesuatu padahal Dia lebih hampir kepada anda dari segala-galanya.”

Maksudnya, Allah s.w.t. adalah lebih hampir kepada kita dari segala sesuatu selainNya. Hampir Allah s.w.t. kepada hambaNya terbagi kepada dua macam:

1. Hampir Allah menurut ahli syuhud. Bagi ahli syuhud di mana antara mereka dengan Allah tidak ada sesuatu yang menjadi dinding pada penglihatan dan perasaan, apalagi pada aqidah, bahwa mereka itu dekat dengan Dzat Allah yang tidak ada umpama dengan sesuatu. Dekat dalam arti kata tidak ada antara, dan bukanlah arti dekat menurut pengertian dekat benda dengan benda. Maka dekatNya Dzat Allah s.w.t. kepada mereka adalah dekat sekali sehingga seolah-olah tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia menurut pengertian biasa.

Untuk ini Allah s.w.t. telah berfirman di dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ .
(ق: ١٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya sendiri.”
(Qaaf: 16)

Ayat ini rnenggambarkan sangat dekatNya Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya. Dekat pada DzatNya yang tidak ada umpama, bahkan tak dapat digambarkan oleh akal kita selaku makhlukNya.

2. Dekat menurut ahli hijab. Yakni, bagi hamba-hamba Allah yang belum sampai ke tingkat musyahadah Dzat Allah seperti ahli syuhud di atas, maka bagi mereka itu belum terasa pemahaman dekat Dzat Allah seperti perasaan di atas. Tetapi yang dapat mereka rasakan ialah bahwa ilmuNya, kudratNya, iradahNya dan lain-lain dari sifat-sifat Allah adalah lebih dekat kepada mereka atau dengan kata lain bahwa segala perbuatannya gerak-geriknya dan apa yang terlintas dalam hatinya semuanya diketahui oleh Allah. Dan segalagalanya itu terjadi dengan kudrat Allah dengan sifat-sifatNya, tetapi belum sampai mereka merasakan dekat dengan DzatNya yang Maha Mutlak.

Adapun arti ayat tadi bagi mereka adalah dekat menurut sifat-sifat Allah, dan bukan dekat pada DzatNya yang Maha Esa.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَلَوْلَاهُ مَكَانٌ وَجُودُ كُلِّ شَيْءٍ .

“Betapa tergambar (dalam akal dan hati) bahwa Allah s.w.t. terhibab oleh sesuatu, padahal jikalau tidakNya Allah, maka tidak akan ada segala sesuatu.”

Maksudnya, bahwa sekalian alam ini berhajat kepada Allah, dan Allah s.w.t. terkaya dari semuanya itu. Kalaulah demikian, maka tentulah sekaliannya, segala yang dijadikan oleh Allah tidak akan dapat menghibab Allah pada penglihatan hamba-hambaNya yang ‘Arifin Muqarrabin.

Oleh karena itu maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary mengambil sesuatu kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan aneh beliau yang bertentangan dengan kenyataan hakiki yang sebenarnya. Beliau mengambil kesimpulan terakhir dan menggambarkan takjub dan heran sebagai berikut

يَا عَجَبًا كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُودُ فِي الْعَدَمِ ، أَمْ كَيْفَ يَثْبُتُ الْحَادِثُ مَعَ مَنْ لَهُ وَصْفُ الْقَدَمِ .

“Wahai takjub dan heran! Betapakah muncul wujud di dalam ‘adam atau betapakah akan tetap sesuatu yang ham di samping Dzat yang mempunyai sifat keazalian (Qidam).”

Maksudnya, bahwa tidak mungkin diterima oleh aka! berkumpul antara wujud hakiki dengan wujud bayangan. Wujud Allah adalah wujud hakiki dan wujud Allah dapat disamakan laksana cahaya. Sedangkan wujud alam adalah wujud bayangan yang dimisalkan laksana kegelapan tanpa cahaya. Antara cahaya dan gelap tidak mungkin berkumpul keduanya. Apabila gelap berarti tidak adacahaya dan apabila ada cahaya maka hilanglah gelap. Maka demikianlah pada pandangan hamba-hamba Allah yang Muqarrabin. Mereka meskipun melihat alam, tetapi mereka tidak dapat melihat alam beserta Allah s.w.t. Sebab Allah adalah wujud hakiki, sedangkan alam adalah wujud bayangan. Di samping itu pula tidak mungkin berkumpul antara alam yang baharu dengan Dzat yang qidam adanya tanpa permulaan, dan baqa yakni tanpa kesudahan.

Sesuatu yang baharu pasti akan tiada, pasti batal, yakni pada azalnya tidak ada atau pada akhirnya akan binasa. Dalam Al-Quran Al-Karim Allah berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا .
(الإسراء : ٨١)

“Dan katakanlah (hai Muhammad) telah datang yang benar dan hilang yang palsu, sesungguhnya yang palsu itu pasti lenyap.”

(Al-Isra': 81)

Ayat ini dalam pengajian Tasawuf memberikan pengertian bahwa Dzat yang ada dan tetap selama-lamanya adalah Allah s.w.t. Apabila Allah s.w.t.

atau sifat-sifatNya telah muncul atau dekat pada hati dan perasaan hambaNya, maka hilang lenyaplah segala alam yang ada ini, tidak ada kelihatan pada hakikatnya alam mayapada ini selain Dzat Allah yang tidak ada umpama dengan sesuatu, atau sifat-sifatnya yang Maha Agung dan Suci. Maka pada ketika itu tenggelamlah si hamba dalam wujud Allah atau sifat-sifat Allah yang Maha Agung dan Maha Besar.

Kesimpulan:

Allah s.w.t. terang dan jelas dalam aqidah, bahkan juga dalam penglihatan dan perasaan hamba-hambaNya yang tauhidnya kepada Allah s.w.t. telah begitu mendalam dan telah begitu mantap. Maka di samping Iman dan Islam yang telah ada padanya, juga hakikat Al-Ihsan menjadi pakaian batinnya dan lampu cahaya rohaninya sebagai yang telah dianjurkan oleh Allah dan RasulNya.

Mudah-mudahan kita dimasukkan Allah dalam golongan hamba-hambaNya yang mendapatkan nikmat seperti yang telah tersebut di atas. Amin!

[17] JANGAN TOLOL DAN BIADAB KEPADA ALLAH S.W.T.

Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-17 sebagai berikut:

مَاتَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مَنْ أَرَادَ أَنْ يُحَدِّثَ فِي الْوَقْتِ غَيْرَ مَاظْهَرَهُ اللَّهُ فِيهِ .

“Barangsiapa yang menghendaki bahwa mengadakan (menjadikan) dalam waktu (yang tertentu) akan selain sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah dalam waktu itu, (berarti) tidak meninggalkan ia akan sesuatu berupa ketololan atau kejahilan.”

Pengertian Kalam Hikmah ini ialah:

1. Apabila Allah telah menentukan pada seseorang hambaNya suatu ketentuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaranNya, maka wajib atas hambaNya itu memelihara adabnya terhadap Allah. Misalnya Allah s.w.t. telah memberikan keberkatan kepada kita pada berdagang apakah sifatnya kecil-kecilan atau sifatnya dagang besar. Dalam pekerjaan kita berdagang itu tindak-tanduk kita tidak bertentangan dengan syariat agama, dan usaha kita itu dikehendaki okhAllah, maka wajib atas kita berusaha agar pekerjaan itu kekal dan selalu dalam keridhaan Allah.

Menjaga dan berusaha ke arah ini berarti kita mengerjakan adab sopan santun kita kepada Allah yang Maha Pemurah. Kita tidak boleh pindah kepada pekerjaan lain atau usaha lain, seperti bertani, menjadi pegawai negeri dan lain-lain sebagainya.

Apabila kita pindah kepada usaha lain padahal usaha kita yang sekarang dikehendaki oleh Allah dalam hidup kita dan agama kita, maka semata-mata berusaha dan betul-betul pindah kepada pekerjaan lain, berarti adab sopan santun kita kepada Allah s.w.t. telah berkurang.

Berkata Abu Usman r.a.: Sejak 40 tahun yang lalu tidak ada sesuatu yang ditentukan oleh Allah s.w.t. padaku yang aku tidak sukai (bahkan aku menerimanya dengan ridha). Dan tidak ada sesuatu di mana Allah s.w.t. telah memindahkan aku dari satu keadaan kepada keadaan yang lain yang aku salahi (dan tidak aku ridhai, bahkan semuanya aku terima dengan baik). Perkataan Abu Usman r.a. ini menggambarkan pada kita tentang hal keadaan

beliau sejak 40 tahun berlalu bahwa apa saja yang diberikan Allah kepadanya tidak bertentangan dengan ajaran agama dan diberkahi pula oleh Allah, maka beliau tidak berpindah kepada pekerjaan lain, kecuali apabila Allah s.w.t. telah memindahkannya.

II. Apabila aqidah kita dan pendirian kita sudah sampai ke taraf ini, yakni selalu menjaga adab sopan santun pada Allah s.w.t., maka berarti kita sudah meningkat atau sudah diangkat oleh Allah pada mengenalNya dan mengetahui kehendak ketuhanan yang Maha Berkuasa dan Berkehendak. Tetapi apabila keadaan kita dalam hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, maka kita wajib berusaha untuk tidak melakukan hal keadaan itu. Berusaha untuk itu adalah berlaku adab kepada Allah s.w.t. dan jika dia memberikan dirinya terus bergelimang atau berkecimpung dalam hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah, maka orang ini adalah orang tolol dan berlaku kurang ajar kepada Maha Penciptanya yakni Allah s.w.t.

III. Tidak menerima ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah atau yang telah diciptakanNya kepada kita berarti menentang “Hukum Waktu” yang telah diciptakan oleh Allah s.w.t. Menentang “Hukum Waktu” atau “Hukum Zaman” adalah maknanya tidak mau menerima ketentuan-ketentuan Allah.

Dan hal ini adalah dosa yang paling besar di sisi hamba-hambaNya yang telah menghampirkan diri kepadaNya. Atau dengan kata lain, dosa yang paling besar di kalangan ahli Tasawuf. Karena itu, tidak ada jalan lain untuk selamat selain kita wajib menyerah kepada hukum Allah s.w.t. yang terjadi dalam waktu dan zamannya masing-masing. Menyerah diri kepada hukum Allah adalah sopan santun kehambaan terhadap Allah dan makna mengenalNya. Dan apabila kebalikannya, maka kita berlaku biadab kepada Allah di samping bodoh dan jahil yang bersangatan kepada Tuhan Maha Agung dan Suci itu.

IV. Ketentuan Allah dalam waktu dan zaman adalah salah satu arti dari perkataan “Al-Waqtu” menurut istilah ahli Tasawuf. Kita jangan sampai salah pengertian seolah-olah pengertian *Al-Waqtu* di atas artinya menyerah tanpa ikhtiar dan tidak berbuat sesuatu yang dianggap baik oleh Agama. Pengertian *Al-Waqtu* yang begini tidak sejalan dengan ajaran agama kita. Kita wajib menyerah kepada hukum Allah dalam waktunya dan zamannya, tetapi kita harus berusaha pada mengerjakan kebaikan pada ketentuan Allah yang telah ditakdirkannya kepada kita.

Berkata Al-Ustaz Abu) Qasim Al-Qusyairy.⁷ Sebagian dari perkataan ahli Tasawuf ialah:

⁷ Nama beliau Abdul Karim, panggilannya Abul Qasim. Suku beliau ialah Qusyair, karena itu disebut Al-Qusyairy. Asal Nisabur ialah ibu kota Khurasan, karena itu di ujung nama beliau ditambah AN-

الْوَقْتُ سَيْفٌ .

“Al-Waqtu Saifun “.

“Waktu itu adalah pedang”. Artinya sebagaimana pedang memutuskan (dalam pandangan sepintas lalu — Pen.). Maka demikian pulalah Al-Waqtu dengan kehendak-kehendak Allah (ketentuan-ketentuanNya) yang berlaku pada waktu (tertentu) adalah merupakan hakim (yang berjalan keputusan dan ketentuanNya). Jadi maksudnya sebagaimana mata pedang dapat memutuskan sesuatu, maka demikian pulalah kehendak dan ketentuan Allah dalam waktu dan zaman adalah menjadi hakim atas segala-galanya.

Karena itu agar diri kita selamat, tidak ada jalan selain kita harus pandai menerima ketentuan-ketentuan Allah dengan ridha dan bijaksana. Apabila kita tidak pandai, maka kita akan digilas oleh perputaran waktu, sehingga ketentuan-ketentuan Allah dalam setiap waktu dan zaman tidak dapat kita ambil manfaatnya untuk kebaikan dan keselamatan diri kita. Atas inilah letaknya kiasan perkataan Hukama:

الْيَفُ لَيْنٌ مَّسُهُ، قَاطِعٌ حَذُّهُ - فَمَنْ لَآيَنَهُ سَلِمَ، وَمَنْ خَاشَنَهُ إِصْطَلَمَ .

“Pedang adalah lembut sentuhannya, lagi memutuskan ketajamannya, maka barangsiapa yang berlembut-lembut dengan pedang ia akan selamat, dan barangsiapa yang berlaku kasar pada pedang ia pasti putus (karenanya).”

Pengertian perkataan ini ialah apabila kita menyerah (dengan pengertian di atas) kepada Hukum Al-Waqtu yakni Hukum Allah, maka kita selalu selamat dan lepas dari bahaya, sama seperti pedang, apabila kita mempergunakan dengan baik, kita akan selamat.

Apabila kita menentang Hukum Allah, yakni tidak ridha atasnya, maka kita akan celaka dan usaha kita akan sia-sia belaka. Inilah kiasannya apabila kita tidak pandai mempergunakan pedang yang tajam lagi berbisa, maka kita akan luka kena pedang dan mungkin pula masuk mencekam bisanya ke dalam tubuh kita.

V. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami, bahwa siapa saja yang menentang waktu adalah sangat bodoh dan tolol, atau dengan kata lain tidak

NISABURY. Dalam Tasawuf, beliau mengikut mazhab Asy'ary. Beliau lahir pada tahun 376 H. dan meninggal dunia pada tahun 465 H. di kota Nisabur. Beliau salah satu pemimpin-pemimpin ulama Tasawuf dan mempunyai karangan yang banyak dalam Ilmu Tasawuf, Tafsir dan Sastra. Lihat Muqaddimah Risalah Ki tab Al-Qusyairy, Tahqiq Dr. Abdul Halim Mahmud dan Dr. Mahmud bin Syarif, dan juga lihat Hikam Ibnu Athaillah Tahqiq kedua penulis tersebut, pada halaman 84, percetakan Daarul Sya'bi Cairo 1969 M. atau tahun 1389 H.

mau mengerti pada Hukum Allah. Oleh karena telah tertutup pintu ilmu pada orang itu/tetapi jalan ilmu kepadanya sehingga ia tidak tolo! dan bodoh lagi. Pada hukum waktu ada terbagi kepada 3 macam:

[a] Jalan Ilmu yang bersifat 'Aqli (*Al-'Aqliyaatu*) **لِّلْعَقْلِيَّاتِ**

Jalan Ilmu dalam sifat ini kita harus mengetahui bahwa sesuatu yang terjadi atau pasti terjadi tidak mungkin diangkat. Dan sesuatu yang tidak mungkin terjadi pasti tidak akan terjadi. Tetapi apabila kita ingin mengangkat sesuatu yang terjadi atau yang pasti terjadi, atau ingin melaksanakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, menunjukkan bahwa kita adalah orang yang paling bodoh dan tolo!.

[b] Jalan ilmu yang bersifat Syar'iy (*Asy-Syar'iyaaatu*) **اَلشَّرْعِيَّاتِ**

Jalan ilmu dalam sifat ini adalah kita mengetahui bahwa ketentuan-ketentuan Allah harus diterima dan apa yang telah ditentukan Allah terhadap kita seperti menjadi pedagang, petani, tukang, supir, pegawai dan lain-lain terimalah itu dengan ridha dan peliharalah dengan ikhlas sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran kita. Ini wajib kita ketahui. Tetapi apabila kebalikannya, tidak mau menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kehendakNya, menunjukkan bahwa kita adalah seorang yang paling bodoh dan tolo!.

[c] Jalan Ilmu yang bersifat adat atau kebiasaan (*Al-'Aadiyaatu*) **اَلْعَادِيَّاتِ**.

Jalan ilmu dalam hal ini yaitu menurut adat kebiasaan, bahwa kejadian yang selalu terjadi adalah di luar kehendak kita, di luar rencana kita, dan kadang-kadang tiba sewaktu-waktu. Ini harus dijadikan ilmu oleh kita bahwa itu adalah sudah tetap pada hamba Nya, bahwa itu adalah hikmah-hikmah Allah yang di luar ilmu hamba-hambaNya.

Inilah arti peribahasa orang kita, "Rencana di tangan kita, dan keputusan di tangan Tuhan".

Hal keadaan ini banyak contoh-contohnya yang kita jumpai pada ummat manusia. Misalnya seseorang melihat kenyataan tingkat pendidikannya tidak akan mungkin pada adat menjadi seorang Menteri tetapi dengan kehendak Allah dia menjadi Menteri. Seorang yang tidak pernah sekolah ekonomi, pada adatnya tidak akan mungkin menjadi seorang pedagang besar, tetapi kenyataannya menurut kehendak Allah dia menjadi seorang milyoner, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian yang biasa terjadi di luar ilmu dan dugaan kita sebagai makhlukNya adalah merupakan jalan ilmu pada kita bahwa

hukum waktu tidak boleh ditentang. Menentangnya atau melanggarnya berarti tolo! dan betul-betul tidak mau mengerti pada kekuasaan Allah s.w.t. dengan kehendakNya yang Maha Agung dan Suci. Menentang dan melanggar hukum demi mengejar kehendak nafsu dan maksud diri adalah sia-sia dan tidak ada faedahnya.

Berkata Hukama:

مَنْ طَلَبَ مَا لَمْ يَخْلُقْ، أَتَعَبَ نَفْسَهُ وَلَمْ يُرْزَقْ.

"Barangsiapa yang mencari sesuatu yang belum diciptakan, berarti mele!tihkan dirinya sendiri dan tidak mendapat rezeki apa-apa (dari usahanya)."

Kesimpulan:

Kita wajib menerima kejadian-kejadian apa saja yang ditentukan oleh Allah s.w.t. atas kita, apakah sifatnya manis ataukah sifatnya pahit. Hendaklah kita sambut segala ketentuan Allah itu dengan ridha dan ikhlas dan memelihara ketentuan-ketentuan Allah itu menurut daya kemungkinan diri kita pada menjalankannya, sebab memilih jalan sendiri di luar apa yang dikehendaki Allah adalah tolo! dan bodoh di samping melelahkan diri sendiri dalam mengejar sesuatu yang tak ada faedahnya.

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah s.w.t. sebagai hamba-hambaNya yang diridhai olehNya. Dan moga-moga pula kita selalu dipimpin Allah, selamat dari marabahaya dan malapetaka, selalu mendapat kurniaNya dan nikmat-nikmatNya untuk kebahagiaan kita dunia dan akhirat. Amin!

[18]

MENUNDA-NUNDA WAKTU BERAMAL TERCELA DALAM AGAMA

Mengenai hal keadaan ini yang mulia Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-18 sebagai berikut:

إِحَالَتُكَ الْأَعْمَالَ عَلَى وُجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ .

“Anda (berusaha) memindahkan (menunda-nunda) segala amal kebajikan pada waktu ada kelapangan, adalah sebahagian dari kebodohan-kebodohan diri.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apabila seseorang asyik dengan pekerjaannya, baik sebagai petani, pedagang, pegawai negeri, tukang jahit dan lain-lain, sedangkan ia dengan pekerjaannya itu sulit sekali mendapat kesempatan beribadat atau beramal saleh, karena kesibukan-kesibukan, sehingga ia payah mendapatkan waktu menambah ilmu pengetahuan agama, tegasnya sulit baginya pergi ke Majlis Ta’lim, tetapi selalu hatinya berkata, atau lidahnya mengucapkan, apabila ia mendapat kelapangan, atau apabila ada waktu baginya, maka ia akan menambah pengetahuannya.

Misalnya pula dapat kita lihat bagi orang yang sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dalam bulan Ramadhan, karena urusan-urusan yang dihadapinya dengan orang asing, sehingga tidak mengizinkannya untuk berpuasa, tetapi hati dan lidahnya berkata, bahwa apabila ia memperoleh kesempatan melaksanakan puasa atau membayarnya, maka ia akan melaksanakannya.

Nah, demikianlah pada amal-amal saleh lainnya seperti: Sembahyang, berzakat, naik haji, menolong fakir miskin, berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, maka menunda-nunda amal saleh itu adalah merupakan bahwa seseorang itu bodoh, tolol dan belum dianggap sebagai seorang mukmin yang berakal waras.

II. Seseorang yang demikian halnya menurut kacamata agama yang sebenarnya dianggap orang bodoh.

Kebodohannya dapat dilihat atau diperhatikan dari tiga macam keadaan:

[a] Orang itu mendahulukan dunia atas akhirat, atau memilih dunia atas akhirat, atau dengan kata lain lebih mementingkan dunia atas akhirat. Orang ini adalah orang yang telah meninggalkan sesuatu yang telah disuruh oleh Allah atasnya pada mengerjakan sesuatu itu, padahal mementingkan akhirat, atau dengan kata lain mementingkan ajaran agama Islam adalah lebih didahulukan dari kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi.

Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya, lebih memerlukan amal kebajikan yang bersifat khusus, apalagi yang bersifat umum, atas kehendak kepentingan pribadi mereka.

Dalam Al-Quran Al-Karim Allah s.w.t. berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى . (الأعلى : ١٦-١٧)

“Tetapi kamu memilih kehidupan dunia, sedang Hari Kemudian itu lebih baik dan lebih kekal.” (Al-A’la: 16-17)

Maka terang dari ayat ini, bahwa kehidupan di akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal dari kehidupan kita di dunia yang fana ini.

Oleh karena itu patut dianggap bodoh dan tolol orang yang lebih mementingkan kehidupan duniawi saja, sedangkan ia menganggap ringan tentang kehidupannya kdak di hari akhirat yang baqa. Karena amal ibadah kitalah menurut pandangan labiriah yang akan membawa kita kepada keselamatan dan kebahagiaan di hari akhirat kelak.

[b] Orang itu menunda-nunda amal ibadatnya kepada waktu di mana ia tidak sibuk lagi, atau dengan kata lain, pekerjaan yang sedang dihadapinya telah selesai. Menunda-nunda waktu untuk beramal adalah dalil, bahwa seseorang itu adalah bodoh dan tidak sempurna imannya.

Kenapa? Sebab umur kita di tangan Allah s.w.t., kapan ajal kita dan berapa lama umur kita di dunia ini semuanya menurut ketentuan Allah s.w.t.

Menunda-nunda waktu beramal berarti menjauhkan diri dari keyakinan pada mengerjakan amal saleh, sebab mungkin saja seseorang tidak mendapatkan kesempatan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang dicita-citakan sebelumnya, karena mungkin saja ajalnya sampai, maut merenggut nyawa dari batang tubuhnya sebelum ia dapat mengerjakan amal saleh, yang ditunda-tundanya itu. Atau mungkin juga pekerjaan-pekerjaan yang dihadapinya bertambah banyak atau bertambah ketat, sebab pekerjaan-pekerjaan duniawi yang kita hadapi dalam hidup di dunia ini pada umumnya

sambung-bersambung tali-menali dan ikat-mengikat antar satu dengan yang lain.

Berkata syair:

فَمَا قَضَى أَحَدٌ مِنْهَا لِبَائَتِهِ * وَلَا انْتَهَى أَرْبٌ إِلَّا إِلَى أَرْبٍ

“Maka tidak akan habis-habisnya keperluan seseorang di dunia yang fana ini. Dan tidak akan berkesudahan sesuatu maksud dan hajat, melainkan harus menghadapi keperluan yang lain lagi.”

Demikianlah nasib manusia dalam alam dunia, bahwa apa yang dihadapinya di dalam hidup dan kehidupannya selalu ada-ada saja, beruntun-runtun, sambung-bersambung dan tali-temali.

[c] Andainya kita katakan seseorang itu kebetulan mendapat kesempatan waktu tepat seperti yang dikehendakinya pada sebelum ia mendapat kelapangan untuk beramal, tetapi ketahuilah, bahwa mungkin saja waktu yang kita dapatkan itu disebabkan karena kesibukan kita yang tdkah habis. Berkemungkinan pula apa yang kita niatkan sebelumnya telah bertukar pula kepada niat yang lain. Kalaupun sebelumnya kita berniat: Apabila waktuku lapang di hari Minggu, aku akan pergi menghadiri Pengajian Majlis Ta’lim Istiqlal setiap minggunya. Mau pergi ke Majlis Ta’lim masih belum juga sempat, karena kesibukan-kesibukan. Rupanya pada satu hari Minggu kesibukan-kesibukan itu selesai sudah dan telah dihadapi dengan sempurna, tetapi rupanya niat kita kembali berubah, tergerak pula dalam hati kita hendak ke luar kota, atau membawa anak-anak ke Kebun Binatang dan ke Taman Ria. Berubah niat seperti demikian adalah merugikan yang bersangkutan, sebab niat sebelumnya telah hilang lenyap begitu saja. Atau niatnya masih ada, tetapi disayangkan karena tidak sekuat niat sebelumnya, seolah-olah niatnya yang sekarang ini dalam menghadapi amal saleh adalah sama saja antara adanya atau tidak. Karena itu menunda-nunda waktu pada mengerjakan amal saleh adalah merupakan kebodohan yang nyata seperti telah disebutkan dalam tiga macam di atas.

III. Kalaupun demikian, maka wajib atas kita terus bangun dan maju ke depan apabila kita menghadapi amal kebajikan sebagai amal saleh kita buat persiapan di hari kemudian. Kita wajib mengerjakan terus amal saleh yang sedang berada di hadapan (di muka) kita, sebelum amal saleh itu luput dari kita. Pergunakanlah kesempatan waktu yang sebaik-baiknya sebelum ajal

datang dengan tiba-tiba. Pergunakanlah kemungkinan-kemungkinan dalam mengerjakan amal saleh di setiap waktu dan zaman, sambil bertawakkal kepada Allah s.w.t., semoga Allah memudahkan kita dan menjauhkan segala rintangan yang dapat menghalangi kita pada mengerjakan amal saleh itu. Mempercepat mengerjakan amal kebajikan, berarti menuju jalan keampunan Allah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dan hakiki dunia akhirat. Berfirman Allah Ta’ala dalam Al-Quran Al-Karim:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.
(آل عمران: ١٣٣)

“Dan berseialah kamu menuju keampunan Tuhanmu dan memasuki syurga yang lebarnya seperti langit dan bumi. Ia disediakan buat orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah s.w.t.).”
(Ali Imran: 133)

Demikianlah Al-Quran Al-Karim memberikan dalil kepada kita dalam masalah yang telah kita sebutkan di atas.

Kesimpulan:

[a] Kesempatan untuk beramal, kapan saja dan di mana saja janganlah kita abaikan, sebab mengabaikan kesempatan baik untuk mengerjakan amal kebajikan, berarti suatu kerugian yang nyata.

[b] Amal saleh atau amal kebajikan yang dikehendaki adalah merupakan amal ibadat, dan amal ibadat itu pengertiannya luas sekali.

Ia bukan hanya shalat dan puasa saja, bukan hanya zakat dan naik haji saja, tetapi seluruh tindak-tanduk kita di dalam hidup, dan kehidupan ini apabila kita jalani menurut petunjuk-petunjuk agama kita, demi mencapai keridhaan Allah s.w.t. Maka semuanya itu disebut dengan ibadat. Tetapi apabila kepentingan-kepentingan duniawi dapat menghambat kita melakukan kewajiban-kewajiban kita kepada Allah s.w.t., maka inilah yang mendatangkan kerugian. Rugi di dunia dan rugi di akhirat.

Rugi di dunia, karena kita menyibukkan diri menghadapi suatu yang manfaatnya tidak kekal dan abadi, tetapi sebentar dan sementara. Rugi di akhirat, karena kesempatan baik di dunia yang seharusnya dapat kita gunakan untuk kebahagiaan di hari kemudian telah kita abaikan, karena menghadapi persoalan-persoalan duniawi yang tiada habis-habisnya.

Berkata syair:

نَعْرُوحُ وَنَعْدُو وَلِحَا جَاتِنَا * وَحَاجَاتِ مَنْ عَاشَ لَا تَنْقُضِي

“Kita berjalan (dalam hidup dan kehidupan) adalah untuk keperluan-keperluan kita dan kepentingan-kepentingan orang-orang hidup di mana semua keperluan dan kepentingan itu tidak ada habis-habisnya.”

Waktu adalah penting dan maha penting. Pepatah mengatakan:

“Waktu adalah emas”.

Pepatah Inggeris mengatakan: “Time is money” = Waktu adalah uang.

Pepatah Arab juga mengatakan:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ، إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ.

“Waktu adalah laksana pedang. Jika anda tidak memotong dan memotong waktu, maka waktulah yang akan memotong anda.”

Sebab waktu terus berjalan. Waktu tidak akan menunggu, dan tidak ada istilah menunggu dalam kamus waktu. Pepatah asing mengatakan: “Time and tide wait for no man” = Waktu dan naik pasang itu tidak menantikan orang. (Tetapi oranglah yang harus menunggu waktu).

Di dalam sebuah Hadis, Rasulullah s.a. w. telah bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ إِلَّا وَهُوَ يُنَادِي: يَا بَنَ آدَمَ! أَنَا خَلَقْتُ جَدِيدُ، وَعَلَى عَمَلِكَ شَهِيدُ، فَأَعْتَبْ مِنِّْي، فَإِنِّي لَا أَعُودُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Tidak ada hari yang datang setiap hari, terkecuali ia berseru: Wahai anak Adam! Aku ini adalah makhluk yang selalu baru melihat atas peketjaanpeketjaanmu, karena itu ambillah kesempatan dariku, karena aku tidak akan kembali hingga ke hari kiamat.”

Mudah-mudahan kita sekalian dengan kemuliaan Rasulullah s.a.w., para sahabatnya dan para ulamanya, khususnya di antara mereka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, semoga Allah s.w.t. menghasilkan segala cita-cita kita, memberikan sihat wal afiat kepada kita dan selalu memimpin kita ke jalan yang benar, dengan senantiasa mempergunakan waktu-waktu dan kesempatan yang baik untuk segala cita-cita yang suci sebagai amal saleh bagi kita.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[19]

TETAP SAJALAH PADA KETENTUAN BAIK YANG TELAH DIKURNIAKAN ALLAH S.W.T.

Adapun ajaran akhlak tasawuf tentang ini, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menulis dalam Kalam Hikmahnya yang ke-19, yaitu:

لَا تَطْلُبْ مِنْهُ أَنْ يُخْرِجَكَ مِنْ حَالَةٍ، لِيَسْتَعْمَلَكَ فِيهَا سِوَاهَا. فَلَوْ أَرَادَكَ لَأَسْتَعْمَلَكَ مِنْ غَيْرِ إِخْرَاجٍ.

“Jangan anda tuntutan (mohon) dari Allah, bahwa Ia mengduarkan anda dari sesuatu hal (ketentuan) supaya Ia memakai anda pada hal yang lain. Maka jikalau Ia menghendaki anda, sungguh Ia memakai anda tanpa mengeluarkan dari hal semula.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apa bila kita telah ditetapkan Allah s.w.t. pada sesuatu hal, apakah sifatnya duniawi seperti berdagang, bekerja di pabrik-pabrik, bertani dan lain sebagainya; atau agamawi seperti belajar ilmu agama. Kemudian hal keadaan yang telah dikurniakan Allah Ta'ala kepada kita itu, tidak sesuai dengan maksud kita, karena menurut anggapan kita bahwa hal keadaan itu menghalang-halangi kepada ibadat dan lain-lain. Dalam hal ini, kita tidak boleh ada tujuan untuk keluar dari hal keadaan di atas, dan lantas menentang hukum waktu sebagai yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t.

Tetapi kita dianjurkan supaya tetap istiqamah pada ketentuan-ketentuan yang telah dikurniakan Allah Ta'ala kepada kita.

Kita dianjurkan demikian karena ada tiga pandangan yang tak dapat tidak harus kita fikirkan sedalam-dalamnya:

[a] Hendaklah kita menyerahkan diri kita kepada Allah s.w.t. pada segala kehendak yang dikehendaki oleh Nya. Dengan demikian maka hati tenang dan kita tidak capai memikirkan segala sesuatu di luar ketentuan yang telah diberikan Allah s.w.t. kepada kita. Jasmaniah kita tenang dan tidak capai, juga jiwa kita tidak gelisah dari segala macam perubahan-

perubahan dunia dan kesukaran-kesukaran mengatur segala sesuatu yang kita hadapi. Karena itu semakin mendalam tawakkal kita kepada Allah dan penyerahan kita kepada yang Maha Kuasa, maka segala kesulitan di dalam hidup dan kehidupan ini, Insya Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat kiranya kita atasi.

[b] Kita harus melaksanakan hak 'ubudiyah atau hak kehambaan kita kepada Allah dengan jalan ridha pada segala ketentuan-ketentuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaranNya. Kita selaku hamba Allah yang kebetulan ditentukan Allah sebagai pedagang misalnya, ketentuan Allah ini harus kita terima dengan ridha, yakni kita senang menerimanya, dan kita jalankan pekerjaan kita dengan ajaran-ajaran agama demi melaksanakan hak kehambaan kita kepadaNya.

[c] Istiqamah pada ketentuan yang diberikan oleh Allah kepada kita, adalah menjaga diri kita supaya kita tidak memikirkan hal yang lain di luar apa yang sedang kita hadapi. Karena apabila kita tidak istiqamah dan lantas menghendaki ketentuan lain dari ketentuan yang telah diberikan Allah kepada kita, maka andainya jika Allah memberikan ketentuan lain dari yang telah kita kehendaki, jasmaniah kita tidak sihat atau jiwa kita tidak tenteram. Jadi kita tetap saja dengan istiqamah pada apa yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada kita, asal saja tidak bertentangan dengan ajaran agamaNya demi kesihatan dan keselamatan jiwa kita.

Hal keadaan di atas dapat dilihat pada contoh kejadian yang telah terjadi pada seorang laki-laki zaman dahulu. Dia memohon kepada Allah s.w.t. dengan permohonan jikalau sesungguhnya aku meninggalkan semua pekerjaan dan diberikan kepadaku setiap hari dua buah roti, maka aku akan dapat mdepaskan diriku dari kecapaian dan keletihan pekerjaan-pekerjaan, dan tentulah aku akan menjurus dalam mengerjakan amal ibadah semata-mata.

Kemudian tiba-tiba dia ditahan oleh Polisi dan dimasukkan ke dalam penjara. Maka di dalam penjara itu kepada dia diberikan setiap hari dua buah roti. Sebulan dua bulan ia dalam penjara, ia pun berfikir tentang keadaan selanjutnya, tiba-tiba kemudian ia mendengar suara yang tersembunyi dalam penjara itu berkata: "Sesungguhnya engkau telah memohon kepada Kami supaya diberikan setiap hari dua buah roti, tetapi engkau tidak memohon kepada Kami kesihatan, karena itu permohonanmu Kami perkenankan sesuai dengan apa yang kamu mohonkan." Setelah mendengar suara itu ia pun taubat pada Allah, memohon keampunanNya. Tiba-tiba dengan takdir Allah, pintu penjara dibuka dan dia dikeluarkan dari dalamnya. Dari kejadian ini kita ambil

pengertian, bahwa kita hendaknya berlaku adab dan sopan santun kepada Allah s.w.t. Jangan kita bermohon kepada Allah supaya Allah mengeluarkan kita dari sesuatu yang telah ditentukanNya pada kita untuk supaya Allah menjadikan kita pada sesuatu ketentuan yang lain.

Hal keadaan ini tidak dibolchkan apabila ketentuan yang telah diberikan Allah kepada kita sesuai dengan ajaran agama kita. Karena itu kita harus bersabar pada apa yang telah diberikan Allah Ta'ala pada kita. Karena apabila kita tidak sabar dan Tuhan mengabulkan apa yang kita kehendaki, karena menurut kehendak kita pada tercapai cita-cita kita itu kita boleh kaya dan tenang, tetapi rupanya kita lebih celaka dan mendapat kesukaran di sana-sini, bahkan boleh mengganggu kesihatan fisik kita dan ketenteraman jiwa kita, tentulah hal keadaan ini tidak kita kehendaki.

II. Apabila hal keadaan kita pada apa yang kita hadapi di dalam hidup dan kehidupan kita, tidak sesuai dengan ajaran agama kita, agama Islam yang suci murni, maka wajib atas kita keluar dengan cepat dari hal keadaan yang bertentangan dengan agama kita, di samping bermohon kepada Allah s.w.t. supaya usaha kita itu berhasil dan kita betul-betul dikeluarkan oleh Allah dengan izinNya dari ketentuan yang tidak baik itu sesuai dengan keridhaanNya. Dalam hal ini pada hakikatnya kita tidak menentang hukum waktu tetapi kita menjalankan perintah Allah pada menjauhkan laranganNya bahkan terhindar pula sama sekali segala sesuatu yang tidak dibolehkan oleh agama kita, tetapi jangan lupa bermohon pada Allah supaya Allah mengeluarkan kita dari hal-hal yang tidak baik, dan masuk pada hal-hal yang tidak baik, dan masuk pada hal-hal yang baik. Kita tidak boleh mendikte Allah, tetapi kita harus adab kepadaNya dengan mendahulukan keridhaanNya atas kehendak kita sebagai hambaNya. Dengan demikian kemungkinan besar Allah s.w.t. akan memberikan jalan keluar yang baik menurut kehendakNya, dan kita tetap pada ketentuan Allah yang telah diberikan pada kita sesuai dengan keridhaanNya dan tidak menyalahi ajaran agamaNya. Sedangkan di samping itu segala maksud dan cita-cita kita yang baik disampaikan pula olehNya. Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Inilah maksudnya dari beberapa syair sufi sebagai berikut:

لَكُنْتُ فِي الْمَطْلُوبِ غَيْرَ طَلِبٍ * فَارْضَ بِحُكْمِ اللَّهِ وَالْزِمِ الْأَدَبَ
وَأِنْ أَقَامَكَ هَوَاءُ الطَّبَعِ * فِي عَمَلٍ مُخَالِفٍ لِشَرْعِ
فَبَادِرِ الْخُرُوجَ لَا تَمَاطِلْ * وَأَقْطَعْ بِسَيْفِ الْعَزْمِ كُلَّ حَائِلِ

Hendaklah anda pada sesuatu yang dituntut (oleh Allah pada anda) tanpa memohon yang lain, karena itu ridhalah dengan hukum Allah dan lazimilah adab sopan santun (kepadaNya).

Dan jika hawa tabiat yang telah mendirikan anda pada pekerjaan yang bertentangan dengan syarat agama.

Maka cepat-cepatlah keluar, jangan anda menunda-nundanya, dan potonglah dengan pedang kemauan yang kuat seluruh dinding (yang menghambatnya).

III. Apabila kita menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dengan menerima secara ikhlas dan ridha pada ketentuan yang telah diberikan olehNya, kepada kita; Insya Allah Dia akan memberikan faedah-faedah yang terkumpul padanya dan juga nikmat, di mana kita berbahagia karenanya.

Apabila kita berada di maqam asbab, yakni keadaan di mana kita harus berusaha dalam menghadapi hidup dan kehidupan, maka di samping status ini, kita pun diberikan pula oleh Allah s.w.t. nikmat tajrid, yakni kurnia Allah yang diberikan semata-mata olehNya tanpa usaha.

Demikian pula sebaliknya, yaitu apabila kita diletakkan Allah di maqam tajrid, yakni pada keadaan di mana pada umumnya segala sesuatu dimudahkan Allah kepada kita tanpa memikirkan usaha-usaha pada memperolehnya, tetapi rupanya di samping nikmat yang telah Tuhan berikan itu, Allah s.w.t. memudahkan pula inaqam asbab pada kita; hal keadaan ini tidak lain adalah laksana bunga-bunga hiasan saja di dalam hidup dan kehidupan kita secara duniawi ini.

Contoh pertama dapat kita lihat, yaitu beberapa banyak orang-orang kaya dengan hasil usahanya sehingga ia kaya-raya tetapi kekayaannya tidak menyibukkan dirinya sehingga ia tidak jauh dari agama Allah. Waktunya selalu lapang dalam ibadat dan menjalankan ajaran agama di samping usahanya tidak macet, karena dia terus memimpin usahanya sehingga maju sedemikian rupa. Ini adalah contoh orang yang telah ditetapkan Allah di maqam asbab, tetapi diberikan pula nikmat tajrid.

Mengenai ini ada satu riwayat tentang seorang alim sufi yang bernama Sahl bin Abdullah Tastury r. a. Beliau berkata: "Tatkala mereka menyerahkan saya bekerja di suatu kantor, maka saya pun bekerja sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang telah diserahkan kepada saya. Dalam saya mengerjakan tugas terjadilah kontradiksi antara hati dan pekerjaan saya. Apabila hati saya muraqabah kepada Allah s.w.t. (melihat Allah dalam maqam ihsan), maka terjadilah kesalahan-kesalahan pada pekerjaan saya. Dan jika saya menjuruskan perhatian saya pada pekerjaan, maka sia-sialah hati saya (karena lupa pada Allah s.w.t.). Kemudian saya bermohon kepada Allah s.w.t. supaya

Allah mengumpulkan antara keduanya pada diri saya, yakni hati tidak lalai pada Allah sedangkan pekerjaan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian Allah memperkenankan permohonan saya dan lantas terkumpulallah kedua a.

Adapun orang yang berada di maqam tajrid, tetapi dikurniakan pula oleh Allah nikmat asbab sebagai bunga dalam hidupnya di dunia, misalnya ialah: berapa banyak kita melihat orang-orang alim yang saleh dan mengerjakan ajaran agama Allah semata-mata ikhlas kepada Allah s.w.t. Banyak orang-orang alim atau kiyai-kiyai besar misalnya, tetapi yang betul-betul kiyai mereka tidak berusaha seperti orang-orang berusaha, mereka tidak berdagang sebagai pedagang, tidak bertani sebagai petani, tidak sibuk mencari nafkah dalam hidupnya, tetapi mereka dikayakan Allah s.w.t. sehingga mempunyai harta sebagai pedagang besar dan sebagai orang kaya-raya. Pada lahirnya tidak ada asbab yang dikerjakannya selain mengajar dan menyebarluaskan ajaran agama Allah kepada ummat manusia. Mereka tidak meminta upah atas pekerjaannya, mereka tidak mencari dunia dengan perjuangannya dan mereka tidak mencari megah dengan jihad dakwah agamanya selain untuk agama Allah agar ummat manusia terpetunjuk kepada jalanNya. Inilah usaha mereka yang kita lihat secara lahir, tetapi karena keikhlasan mereka yang betul-betul kepada Allah s.w.t., maka segala sesuatu dimudahkan Allah, sehingga melebihi dari ukuran lahiriahnya.

Maka kedua macam manusia di atas adalah hamba-hamba Allah yang selalu dalam pimpinanNya, sehingga mereka tidak ada maksud dan keinginan kepada hal-hal lain selain hanya cukup baginya ketentuan-ketentuan Allah yang diberikan olehNya kepada hamba-hambaNya itu. Inilah orang-orang di mana Allah sendiri yang memberikan jalan keluar dari kesukaran yang telah ditentukan Allah kepadanya, oleh karena Allah telah memberikan kelapangan kepada hamba-hambaNya itu.

Kesimpulan:

Apa yang telah ditentukan Allah s.w.t. atas kita, asal sesuai dengan ajaran agama kita, apakah sifatnya dunia atau agama maka patuhilah itu. Dan jangan ada ragu-ragu dalam hati, seolah-olah yang lain itu adalah lebih baik dan lebih sempurna. Apabila ragu-ragu bahkan memutuskan bahwa yang lain adalah lebih baik, berarti kita mendikte Allah s.w.t. dan ini adalah tidak sopan dan biadab kepada Tuhan yang Maha Bijaksana. tetapi apabila keadaan kita itu tidak sejalan dengan ajaran agama, maka wajib kita keluar daripadanya di samping bermohon pada Allah supaya Allah mengeluarkan dan memindahkan kita pada ketentuan-ketentuan yang baik.

Tetap sajalah menjaga dan memelihara ketentuan Allah yang tidak bertentangan dengan agama. Apabila hal ini kita jaga dengan baik, dan kita memelihara dengan sebaik-baiknya sambil bertawakkal dan ikhlas yang sempurna pada Allah s.w.t., maka segala kesempitan-kesempitan yang kita hadapi di dalamnya, Insya Allah Tuhan yang Maha Bijaksana akan memberikan jalan keluar dari kesempitan yang kita hadapi tanpa mengeluarkan kita dari ketentuan yang telah ditentukan olehNya pada kita.

Mudah-mudahan ajaran yang baik ini diizinkan oleh Allah s.w.t. pada kita untuk mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, sehingga kita betul-betul menjadi hambaNya yang beradab dan sopan kepada Allah s.w.t. Tuhan kita yang Maha Esa dan Maha Bijaksana. Amin.

[20]

MAJU TERUS DAN JANGAN BERHENTI KARENA BERTEMU KEMULIAAN YANG BUKAN HAKIKI

Bagaimana ajaran Islam menurut tinjauan akhlak tauhid dan tasawuf tentang hal ini, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-20 sebagai berikut:

مَا أَرَادَتْ هِمَّةُ سَالِكٍ أَنْ تَقِفَ عِنْدَ مَا كُشِفَ لَهَا، إِلَّا وَنَادَتْهُ هَوَاتِفُ الْحَقِيقَةِ: الَّذِي تَطْلُبُهُ أَمَامَكَ! وَلَا تَبَرَّجَتْ لَهُ ظَوَاهِرُ الْمَكُونَاتِ إِلَّا وَنَادَتْهُ حَقَائِقُهَا: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ.

“Tidak menghendaki cita-cita si Salik (orang yang berjalan kepada Allah s.w.t.) bahwa cita-citanya itu berhenti pada ketika terbuka sesuatu bagi cita-citanya itu, selain suara-suara hakiki berseru kepada Salik Gika cita-citanya berhenti): bahwa sesuatu yang anda tuntut (cari-cari) itu adalah di hadapanmu; dan tidak muncul baginya (Salik) alam-alam lahiriah selain hakikat dari alam-alam itu berseru kepadanya (Salik) sesungguhnya kami adalah cubaan, karena itu janganlah anda kufur.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Bahwa orang yang sedang berjalan kepada Allah s.w.t. dengan amal ibadatnya, dengan akhlak tasawufnya dan dengan ajaran tauhidnya, akan yakin dalam perjalanannya itu bahwa Allah s.w.t. akan memberi nikmat kepadanya dengan ilmu-ilmu ladunni, ilmu-ilmu pengetahuan yang langsung dari Allah s.w.t. untuk bertambah makrifatnya kepada Allah. Dan kemungkinan besar ia akan menemukan rahasia-rahasia sebagian dari alam mayapada ini. Di samping itu pula kemungkinan besar ia mendapatkan Nur Ilahi yang berkenaan dengan semakin mendalam makrifatnya kepada Allah serta merasakan hal-hal yang berhubungan dengan tingkatan-tingkatan yang telah dilalui oleh hamba-hamba Allah di mana mereka telah sampai banyak sedikitnya kepada tujuan yang hakiki, yaitu sampai hatinya dan perasaannya dengan luas dan mendalam kepada Allah s.w.t. di samping hal itu tidak tunduk terkecuali kepada Allah s.w.t. semata.

II. Apabila orang yang berjalan kepada Allah s.w.t. bertemu kemuliaan-kemuliaan dalam perjalanannya seperti tersebut di atas, maka tidak sunyi bahwa orang itu pasti melalui salah satu dari dua jalan.

[a] Adakala ia berhenti dalam perjalanan dan merasa bahwa kemuliaan-kemuliaan yang datang di tengah jalan adalah tujuan terakhir dalam perjalanannya. Misalnya, kita selaku hamba Allah apabila tauhid kita mendalam, demikian juga ajaran tasawuf dan ilmu syariat lainnya, apabila kita kuat beribadat kepada Allah s.w.t. dengan ibadah yang sempurna di samping keimanan kita yang mendalam, umumnya kita akan menemui sesuatu di tengah perjalanan, misalnya, bahwa kita diberikan sebagian kemuliaan oleh Allah s.w.t., misalnya saja keramat, terbuka rahasia-rahasia dan lain-lainnya. Bagi hamba Allah yang berhenti dalam perjalanannya karena kemuliaan ini, atau memang ia mengaku bahwa di atas kemuliaan ini ada kemuliaan yang lebih tinggi lagi, tetapi ia merasa cukup dengan kemuliaan yang ada itu. Maka hamba Allah yang begini pasti tidak akan naik cita-citanya, bahkan kehendaknya pada mencukupkan kemuliaan yang ada, berarti menghambat dirinya untuk tidak naik kepada tingkatan-tingkatan berikutnya. Kepada orang-orang ini keadaan hakiki daripadanya akan berseru bahwa tujuannya adalah lebih jauh daripada kemuliaan-kemuliaan yang pernah didapatkan pada waktu itu.

[b] Adakalanya ia berjalan dengan ilmunya, yakni ilmu syariat, makrifat dan hakikat, di samping akhlak tasawuf sebagai yang telah diamalkan oleh sekalian hamba Allah yang saleh. Maka ilmu dan amalnya itulah yang mendorong dia untuk tidak memperhatikan segala hambatan-hambatan di dalam perjalanan seperti yang telah disebutkan di atas. Bahkan hamba Allah yang begini sifatnya tidak akan terpengaruh pula oleh kecantikan-kecantikan dari serba macam daya tarik alam dunia yang fana ini.

Misalnya saja dengan berkat ilmu dan amalnya maka segala sesuatu dimudahkan oleh Allah s.w.t. kepadanya. Naman ya baik dalam masyarakat, orang memuliakannya, bahkan mungkin pula Allah s.w.t. memberikan kepadanya hal-hal yang luar biasa, seperti berjalan di atas air, sembuh segala penyakit dengan usahanya, pergi ke mana-mana tanpa naik kendaraan dan lain sebagainya. Semuanya ini tidak mempengaruhinya hatinya dan amalnya, tetapi ia terus berjalan menuju tujuannya, yaitu makrifat kepada Allah s.w.t. di mana merupakan laut yang dalam dan luas dan tidak ada habis-habisnya hina di akhirat yang kekal baqa'. Hamba Allah yang begini sudah mengetahui selumnya bahwa semuanya itu

adalah cubaan dari Allah s.w.t. Karena itu mereka tidak mau berhenti di tengah jalan karena tergoda oleh cubaan tersebut. Mereka tidak mau menjadi budak bagi semuanya itu, karena boleh menghijab mereka atau mendinding mereka dengan Allah s.w.t.

III. Inilah rahasianya kita tidak boleh berhenti dalam perjalanan, tetapi hendaklah kita terus berjalan menuju Allah s.w.t. Berhenti dalam perjalanan karena melihat kemuliaan yang muncul seketika, berarti kita telah terpengaruh dengan cubaan-cubaan yang pada hakikatnya adalah merupakan fitnah bagi kita. Bahkan juga pada hakikatnya apabila kemuliaan itu mendinding kita atau menghambat kita untuk tidak sampai, maka dalam ajaran akhlak tasawuf, berarti kita telah kufur pada nikmat yang diberikan Allah s.w.t.

Ketahuilah bahwa "kufur" dibagi kepada dua macam:

[a] Kufur karena kita sudah tidak dalam rel agama Islam lagi. Misalnya karena telah Musyrik kepada Allah, atau menghina ajaran-ajaran agama yang terang dan jelas menurut Al-Quran dan Hadis. Kufur ini bukan yang kita maksudkan dalam pengajian kita sekarang, dan kufur begini adalah kufur di dalam ilmu hukum Islam (Al-Fiqhul Islami).

[b] Kufur nikmat. Yang dimaksud dengan kufur ini ialah tidak bersyukur kepada Allah s.w.t. atas nikmat-nikmat yang telah dikurniakan Allah. Atau dengan kata lain, terpengaruh kepada nikmat-nikmat, sehingga melupakan kita kepada Allah dengan nikmat-nikmat itu. Kalau bagi hamba-hamba Allah seperti yang telah kita sebutkan di atas, apabila mereka terpengaruh pada makrifat yang ada, terang hati dan terbuka rahasia-rahasia apa yang dihadapinya seperti ilmu dan lain-lain, maka terpengaruh mereka dengan ini sehingga terhenti perjalanannya menuju makrifat yang terus mendalam kepada Allah s.w.t., maka orang-orang ini menurut ajaran tasawuf hakiki adalah orang-orang yang kufur.

Bukan kufur karena keluar dari rel Islam, tetapi kufur karena perjalanannya terhenti disebabkan terpengaruh pada nikmat-nikmat yang ditemui pada perjalanannya, sehingga dengannya ia lupa kepada Allah s.w.t., yang menjadi tujuan bagi perjalanannya itu.

Untuk jangan sampai terlibat, sehingga perjalanan kita kepada Allah macet, bahkan tidak sampai sama sekali, maka Abu! Hasan Tasty⁸ telah merumuskan dalam syair-syairnya sebagai berikut:

⁸ Nama beliau Ali, panggilan beliau adalah Abul Hasan putera Abdullah yang dibangsakan kepada kampung Tasty, satu kota di Iran. Beliau juga

فَلَا تَلْتَفِتْ فِي السَّيْرِ غَيْرًا فُكْلًا * سِوَى اللَّهِ غَيْرٌ فَاتَّخِذْ ذِكْرَهُ حِصْنًا
وَكُلِّ مَقَامٍ لَا تَقُمْ فِيهِ إِنَّهُ * حِجَابٌ فَجَدَّ السَّيْرَ وَاسْتَجْلِبِ الْعَوْنَ
وَمَهْمَا تَرَى كُلَّ الْمَرَاتِبِ تُجْتَلَى * عَلَيْكَ فُحْلٌ عَنْهَا فَعَنْ مِثْلِهَا حُلْنَا
وَقُلْ لَيْسَ لِي فِي غَيْرِ ذَاتِكَ مَطْلَبٌ * فَلَا صُورَةَ تُجَلَى وَلَا طَرَفَةَ تُجْنَا
وَسِرِّ نَحْوِ أَعْلَامِ الْيَمِينِ فَإِنَّهَا * سَيْلٌ بِهَا يُنَّ فَلَا تَتْرُكِ الْيَمْنَ

- Maka jangan anda berpaling dalam perjalanan kepada yang lain (selain Allah) karena tiap-tiap selain Allah berarti lain, karena itu maka ambillah mengingat Allah (zikrullah) sebagai benteng pemeliharaan.
- Dan setiap tingkatan (aneka kemuliaan) janganlah anda berdiri padanya, sesungguhnya (semua maqam itu) adalah hijab (penghambat).
- Maka sungguh-sungguhlah dalam perjalanan dan mohonlah bantuan (kepada Allah).
- Dan manakala anda lihat tiap-tiap derajat terang dan jelas (dianugerahi Allah) kepadamu, maka lepaskanlah dirimu daripadanya, jangan terpengaruh dengan derajat-derajat itu) juga dari derajat-derajat yang seumpama dengannya.
- Dan katakanlah (pada dirimu sendiri) tidak ada yang aku tuju selain hanya pada Dzat Engkau (Allah). Karena itu tidak ada gambaran apa pun yang dianggap terang, dan tidak ada tepi apa pun yang (harus) dicapai.
- Dan berjalanlah pada pihak yang ada tanda-tanda sebelah kanan! Karena pihak yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan jalan yang ada padanya keberkatan, maka janganlah engkau tinggalkan keberkatan itu.

pernah tinggal di Andalusia dan di Moroko, karena itu ditambah dengan Al-Andalusy Al-Maghriby. Aliran beliau dalam tasawuf adalah menurut tariqat Nurrudin Abul Hasan Asy-Syazily. Beliau di samping seorang alim besar juga pernah menjadi menteri pada zamannya, karena orang tua beliau seorang raja dalam negerinya. Beliau pindah ke Mesir dan tinggal di daerah Dimya tahun dan wafat pada tahun 688 H. menurut pengarang Ashshaaziliyatil kubraa bahwa makam beliau diziarahi oleh ummat, karena kebesaran beliau dengan amal dan berkah.

Segala bait-bait syair ini adalah merupakan rumusan pada apa yang kita terangkan di atas.

Kesimpulan:

Apabila kita berjalan menuju cita-cita untuk mencapai makrifat mendalam terhadap Allah s.w.t., maka harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Betul-betul berjalan dengan sungguh-sungguh, tekun, ikhlas dan yakin. Bekalilah diri dengan ilmu syariat, tauhid dan tasawuf yang sebanyak-banyaknya dan amalkanlah ajaran dari ilmu-ilmu itu semata-mata karena Allah s.w.t.
2. Apabila kita telah mulai beramal dengan sesungguhnya, maka dengan berkah amal kita, kita akan menemukan kemuliaankemuliaan seperti tersebut di atas sebagai anugerah Allah s.w.t.
3. Janganlah kita menganggap, bahwa kemuliaan-kemuliaan itu merupakan tujuan tiakhir dalam perjalanan, jangan terpegharuh karenanya, tetapi jangan lupa bersyukur kepada Allah s.w.t. atas kemuliaan-kemuliaan yang ditemukan dalam perjalanan.
4. Anggaplah semuanya itu merupakan percubaan-percubaan dari Allah untuk melihat kekuatan, keyakinan dan kesungguhan kita dalam beramal. Apakah kita terpengaruh karenanya atau tidak.
5. Tujuan terakhir dalam perjalanan ialah berkenalan dengan Allah di mana tidak ada hijab-hijab yang bermacam-macam, baik hijab duniawi ataupun hijab agama. Sehingga dengannya kita akan mencapai arti "Ihsah" yang hakiki, mendalam dan sempurna seperti yang telah dianjurkan Nabi Besar kita Muhammad Rasulullah s.a.w.

Demikianlah kesimpulan pengertian Kalam Hikmah di atas. Mudah-mudahan dengan rahmat Allah s.w.t. dapat pula kita mengamalkan ajaran tersebut, seperti yang telah dilalui oleh para Anbiya, Aulia dan hamba-hamba Allah yang saleh.

Insyaa Allah wabiidznillah! Amin, ya Rabbal-'alamin.

BAGAIMANA SIFAT HAKIKAT DOA KEPADA ALLAH S.W.T.

Mengenai ini yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dengan Kalam Hikmahnya yang ke-21 sebagai berikut:

طَلَبُكَ مِنْهُ إِتِّهَامٌ لَهُ، وَطَلَبُكَ لَهُ غَيْبَةٌ مِنْكَ عَنْهُ، وَطَلَبُكَ لِغَيْرِهِ لِقَلَّةِ حَيَاتِكَ مِنْهُ،
وَطَلَبُكَ مِنْ غَيْرِهِ لَوْجُودِ بَعْدِكَ عَنْهُ.

“Menuntut anda daripadanya (Allah) adalah kurang percaya kepadanya. Menuntut anda kepadanya adalah (berarti) anda tidak melihatnya.

Menuntut anda kepada lainNya, adalah karena sedikit malu anda terhadapNya.

Menuntut anda dari lainNya, adalah karena terdapat jauhnya anda daripadanya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

Kita selaku hamba Allah menghendaki, bahwa dengan amal ibadat yang kita kerjakan, atau dalam melaksanakan ketaatan kita kepada Allah s.w.t., seyogyanya kita dalam seluruh tindak-tanduk dan pekerjaan-pekerjaan dalam hidup duniawi ini hendaklah kita yiatkao untuk menghampirkan diri kita kepadanya. Hati kita tidak boleh masygul dengan hanya meminta dan menuntut kepada Allah s.w.t. dalam segala sesuatu tanpa diikuti dengan perbuatan. Bukan berarti kita tidak boleh berdoa kepada Allah s.w.t., bahkan kita selalu hendaknya berdoa dan memohon kepadanya. Menurut hamba-hamba Allah yang muqarrabin, bahwa doa dan permohonan itu ada macam-macam sifatnya. Sifat-sifat ini adalah menurut penilaian perasaan makrifat mereka. Karena itu tidak dapat disamakan doa mereka dengan doa orang-orang awam.

[a] طَلَبُكَ مِنْهُ إِتِّهَامٌ لَهُ.

“Menuntut anda daripadanya (Allah) berarti kurang kepercayaan anda kepadanya”.

Maksudnya, kita memohon kepada Allah, kita meminta kepadanya, semoga Allah memberi rezeki kepada kita. Misalnya kita ber'itikad, bahwa jikalau tidak kita memohon kepadanya, maka maksud kita tidak disampaikan

oleh Allah s.w.t. Itikad kita yang begini menurut hakikat tauhid dan tasawuf tidak baik, sebab hal keadaan ini membawa kurang kepercayaan kita kepada ilmu Allah, kepada rahmatNya, dan kepada janjiNya.

Sebab apabila kita percaya kepada Allah, bahwa Allah telah mengetahui segala hal keadaan kita, apa yang kita maksudkan dan apa yang kita kehendaki, Allah telah mengetahuinya, karena itu pada hakikatnya kita tidak perlu minta kepadanya supaya hajat kita diperkenankanNya.

Sebab ini akan menimbulkan *kepercayaan yang tidak baik*, bahwa dengan meminta dan memohon itu cita-cita kita sampai, tetapi apabila tidak meminta dan memohon, maka tidak disampaikan olehNya. Padahal Dia telah mengetahui segala maksud kita dan Dia tahu pula manakah yang baik untuk kita dan manakah yang tidak.

Apabila kita percaya kepada Allah dengan rahmatNya, bahwa Dia adalah Pengasih dan Penyayang, karena itu tentu saja maksud kita disampaikan olehNya. Dan ini sudah cukup untuk kita, tidak perlu lagi kita meminta kepadanya, sebab tidak lain efeknya selain menimbulkan kepercayaan yang tidak baik, atau dengan kata lain, tidak yakin kepada rahmatNya di mana Dia bersifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Juga kita harus percaya kepada janjiNya, bahwa Dia telah menentukan segala sesuatu pada masa “*azal*”, dan seluruh apa yang ditentukan olehNya. (Dialah yang mentakdirkannya, pada hari dan zaman tertentu, sebab janji Allahlah yang berjalan. Karena itu orang tasawuf yang muwahhid dan hampir kepada Allah s.w.t. tidak meminta-minta kepada Allah dalam hal ini. Maka tepatlah seperti ucapan sebagian ahli tasawuf:

لَا تَكُونُوا بِطَلَبِ رِزْقٍ مُهْتَمِينَ، فَتَكُونُوا لِلرَّازِقِ مُتَّهَمِينَ.

“Jangan adalah kamu memohon rezeki merupakan orang-orang yang mementingkan (bahwa dengan permohonan itu rezeki kamu dapati), maka kamu adalah orang-orang yang kurang percaya kepada Allah yang Maha Memberi rezeki.”

Sebagaimana telah kita sebutkan di atas, bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Allah, dan Allah akan menepati janjiNya, karena itu maka kepada Nabi Muhammad s.a.w. diperintahkan Allah untuk mengucapkan permohonan sebagai pengakuan bahwa Allah yang Maha Kuasa dan Maha Menghendaki atas segala-galanya. Hal keadaan ini telah tersebut dalam Al-Quran:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ، تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ، وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ، وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ. (آل عمران: ٢٦-٢٧)

“Katakanlah (hai Muhammad!): Wahai Allah yang mempunyai kerajaan! Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, Engkau ambik kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan dan Engkau rendahkan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan Engkau kebaikan. Sesungguhnya Engkau (adalah) Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang, Engkau masukkan siang ke dalam malam, Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau berikan rezeki bagi yang Engkau kehendaki tanpa batas.” (Ali Imran: 26-27)

Ayat ini adalah dalil bagi kita tentang ajaran apa yang telah disebutkan sebelumnya.

[b] طَلَبُكَ لَهُ غِيَّةٌ مِنْكَ عَنْهُ.

“Menuntut atau memohon anda kepadaNya berarti anda tidak melihatNya.”

Maksudnya, ialah, apabila kita memohon kepada Allah supaya kita hampir kepadaNya dan hilang hijab-hijab yang melindungi antara kita denganNya, sehingga apabila kita telah hampir kepadaNya dan segala hijab-hijab itu telah hilang tentu kita melihatNya dengan matahati kita.

Permohonan atau doa yang begini sifat lahiriahnya adalah baik, tetapi bagi pandangan hamba Allah yang muqarrabin adalah kebalikannya, sebab kewajiban kita adalah beramal dengan mujahadah, yakni memerangi hawa nafsu, syaitan dan iblis dalam segala gerak dan perbuatan kita. Apabila kita beramal dengan istiqamah, karena Allah s.w.t., Insya Allah Dia akan menghampirkan diri kita kepadaNya. Apabila kita telah hampir kepada Allah, maka kita tidak perlu bermohon lagi, bahkan pada hakikatnya kita tidak perlu meminta “hampir” kepadaNya, sebab memang Dia telah hampir dan begitu dekat kepada kita. Bukankah Allah telah berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. (ق: ١٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya.” (Qaaf: 16)

Kita saja yang tak melihat Allah, bahkan bagi orang awam betul-betul Allah tidak dilihatnya baik oleh matanya sendiri ataupun oleh matahatinya. Ini bukan berarti bahwa Allah jauh dari kita, tetapi Dia adalah dekat dan Maha Dekat.

Hal keadaan ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Kitab Suci Al-Quran:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ، وَلَكِنْ لَا تَبْصُرُونَ. (الواقعة: ٨٥)

“Dan Kami lebih dekat kepada orang itu dari kamu, tetapi kamu tidak melihat.” (Al-Waqi'ah: 85)

[c] طَلَبُكَ لِغَيْرِهِ لِقَلَّةِ حَيَاتِكَ مِنْهُ.

“Menuntut anda kepada selain Allah berarti karena sedikit malu anda kepadaNya.”

Maksudnya, bahwa pada umumnya kita manusia dalam hidup dan kehidupan kita mempergunakan sdain Allah sebagai tujuan. Kita mencari mata-benda dunia seolah-olah menjadi tujuan hidup kita. Kita mencari kemegahan dan kemuliaan seolah-olah itu merupakan kebahagiaan terakhir bagi kita.

Ada pula sebagian orang yang mengerjakan amal ibadah, tetapi tujuannya untuk mencapai keramat dan lain sebagainya. Apabila kehendak kita, permohonan kita dan doa kita untuk maksud-maksud di atas, berarti kita kurang bermalu kepada Allah, sebab kita telah memalingkan diri kita pada selainNya. Tetapi apabila kita selaku hambaNya bermalu kepadaNya, pastilah kita tidak memalingkan hati kita kepada selain Allah, bahkan semuanya tertuju padaNya.

Kita bermohon dan berdoa kepadaNya bukan untuk kepentingan duniawi dan bukan untuk mencapai keramat dan lain-lainnya, tetapi adalah untuk memantapkan aqidah kita, bahwa betul segala-galanya itu datang dari Allah dan kembali kepadaNya. Inilah yang dimaksudkan dengan doa Nabi di atas seperti yang telah disebutkan dalam surat Ali Imran, ayat: 26-27.

طَلْبُكَ مِنْ غَيْرِهِ لَوْجُودِ بَعْدِكَ عَنْهُ. [d]

“Menuntut anda dari selain Allah adalah karena terdapat jauh anda daripadanya.”

Maksudnya, untuk mencapai sesuatu yang bersifat duniawi, kita arahkan semata-mata pandangan dan perbuatan kita kepada selain Allah, sedangkan hati kita tidak ingat kepadanya, atau dengan kata lain dapat digambarkan, kita berusaha untuk mendapatkan sesuatu cita-cita seperti kekayaan, kedudukan, dan lain-lain. Kita mencarinya dan menuntutnya kepada sebagian manusia, tetapi dalam kita berusaha dan mencarinya itu kita lupa kepadanya. Kita mengajukan permohonan kepada selainNya, kita mengharapkan semua manusia yang bersangkutan memperkenankannya. Tetapi dalam pada itu kita lupa pada Allah s.w.t. Ini menunjukkan bahwa kita jauh dari Allah, kita tidak dekat denganNya. Dalam kekuasaanNya segala sesuatu dari alam makhluk di bumi dan di langit, di dunia dan di akhirat. Karena itu meskipun lahiriah kita menuntut dan mengemukakan permohonan kepada makhluk, tetapi hendaklah batiniah kita berpegang dan memohon dengan perasaan penuh tawakkal kepada Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Segala tujuan, permintaan dan permohonan dalam empat sifat di atas adalah kurang baik, bahkan tidak baik, menurut ajaran akhlak tauhid dan tasawuf. Karena itu bagaimanakah permohonan kepada Allah yang dikatakan baik?

Doa dan tuntutan, permohonan dan permintaan kepada Allah yang dikatakan baik ialah, kita memohon kepada Allah bukan karena sesuatu seperti yang telah tersebut dalam empat sifat gambaran di atas, tetapi kita berdoa kepada Allah adalah karena ‘ubudiyah atau kehambaan kita selaku hambaNya kepada Allah s.w.t., demi rububiyahNya (ketuhananNya). Maka kita berdoa kepadanya tidak lain semata-mata memenuhi anjuranNya untuk menjaga adab kita kepadanya, sehingga kita tidak digolongkan dalam hamba-hambaNya yang sombong dan takabbur.

Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman dalam Kitab Suci Al-Quran:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ، إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ. (المؤمن: ٦٠)

“Dan Tuhan telah beifirman: Berdoalah kepadaKu, nanti Kuperkenankan (permintaan) kamu itu, sesungguhnya orang yang menyombongkan dirinya dari menyembahKu akan masuk dalam Neraka Jahanam dengan kehinaan.” (Al-Mukmin: 60)

Dengan demikian kita berdoa kepada Allah s.w.t. terlepas dari segala macam ini dan itu, tetapi adalah karena semata-mata mematuhi ajaran Allah, dan karena inilah kita berpahala dengan berdoa, meskipun pada hakikatnya kita tidak perlu berdoa kepadanya, sebab Allah s.w.t. Maha Mengetahui dalam segala-galanya. Hendaklah niat kita berdoa karena semata-mata beribadat dan mematuhi ajaran Allah s.w.t.

Mudah-mudahan ajaran yang baik ini dapat kita fahami dan kita amalkan di dalam bagaimana kita berdoa seharusnya menurut ajaran akhlak Tauhid dan Tasawuf seperti yang telah diamalkan oleh hamba-hamba Allah salihin, ‘arifin dan muqarrabin.

Amin!

[22]

SEGALA QADAR ALLAH BERJALAN DALAM SETIAP NAIK-TURUNNYA NAFAS HAMBA-HAMBANYA

Tentang ini yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-22 sebagai berikut:

مَمِّنْ نَفْسٍ تُبَدِّيهِ، إِلَّا وَلَهُ فَيْكَ قَدْرٌ مُضِيهِ.

“Tidak ada nafas yang anda keluarkan melainkan bagi Allah s.w.t. pada anda ada qadar yang dilangsungkan (dijalankan) olehNya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini dapat kita uraikan sebagai berikut:

I. Perkataan “*An-Nafs*” artinya ialah:

جُزْءٌ مِّنَ الْهَوَاءِ يَخْرُجُ مِّنْ بَاطِنِ الْبَدَنِ فِي جُزْءٍ مِّنَ الزَّمَنِ.

“Sebagian hawa atau udara yang keluar dari dalam badan ke dalam bagian dari zaman.”

Artinya, udara yang kita hembuskan setiap detik dari badan kita keluar jasmaniah kita, maka udara atau angin yang sdalu kita hembuskan itu disebut dengan *an-nafs*. Segala nafas dalam setiap detik masuk ke dalam tubuh kita, dan kemudian kita keluarkan lagi, dihirup lagi, keluar lagi dan seterusnya, selama kita masih dalam keadaan hidup. Setiap nafas yang lahir dari kita adalah merupakan zaman berlangsung qadar-qadar Allah s.w.t. pada kita selaku hamba-hambaNya.

Qadar-qadar Allah s.w.t. itu berjalan dan terlaksana dengan kudrat Allah yang Maha Kuasa dan timbul dari iradah Tuhan yang Maha Bijaksana. Apabila Allah s.w.t. telah menghendaki dalam masa azal, segala sesuatu yang akan terjadi dalam masa-masa berikutnya dalam gambaran yang sudah ditentukan olehNya, maka Allah s.w.t. pasti melaksanakan apa yang dikehendaki oleh iradahNya dan apa yang telah dimaklumi oleh ilmuNya yang Maha Luas itu.

II. Perlu kita ketahui bahwa segala makhluk-makhluk yang dijadikan oleh Allah Ta’ala terbagi kepada dua pembahagian:

Pembagian pertama: Segala yang dijadikan oleh Allah di mana sama sekali tidak ada usaha dari seorang makhluk pun adanya. Hal keadaan ini ialah

segala yang terjadi dalam alam yang sifatnya mesti dan harus begitu tanpa disertai oleh sesuatu yang lain. Misalnya seperti perputaran bulan, matahari dan falak-falak lainnya. Juga perputaran musim, pertumbuhan kayu-kayuan, tanam-tanaman dan manusia. Juga seperti kebanyakan gerak-gerik yang terjadi pada manusia, seperti tidur, bangun tidur, gcrak-gerak lain yang tidak digerakkan, dan juga seperti mati dan lain-lain. Semuanya ini tidak diberati manusia atas kejadian-kejadian itu dan tidak ada padanya **pahala dan siksa dari Allah s.w.t.**

Pembagian kedua: Segala yang dijadikan oleh Allah s.w.t. tetapi beserta padanya usaha dan ikhtiar manusia seperti makan, minum, belajar dan lain-lain. Di samping semuanya ini, pada hakikatnya dijadikan oleh Allah s.w.t., tetapi adalah beserta dengan kehendak hati kita untuk melaksanakannya. Meskipun kehendak dalam hati si hamba, pada hakikatnya tidak ada kekuasaan apa-apa, tetapi beserta kehendak pada mengerjakan segala sesuatu, di mana sesuatu itu Allah Ta’ala yang mdangsungkannya, maka atas kehendak hati si hamba itulah yang menyebabkan adanya pahala atau adanya dosa.

Tiap-tiap dari dua bagian di atas adalah merupakan qadar-qadar Allah s.w.t. yang tak dapat tidak harus berjalan serta tiap-tiap nafas yang kita hirup dan kita hembuskan.

III. Kita harus beriman kepada qadar yang baik dan qadar yang tidak baik. Yang dimaksud dengan qadar yang baik ialah, seperti iman, taat, dan sekalian amal ibadat dan amal saleh yang diridhai Allah s.w.t. Sedangkan yang dimaksud dengan qadar yang tidak baik, ialah seperti kufur, durhaka kepada Allah, tidak menjalankan perintah-perintahNya dan mengerjakan larangan-laranganNya, dan sekalian perbuatan yang tidak diridhai Allah s.w.t.

Dalam satu riwayat ditambahkan, supaya kita harus beriman dengan qadar yang manis dan qadar yang pahit. Qadar yang manis ialah segala qadar Allah s.w.t. yang sesuai dengan tabiat kita dan yang cocok dengan nafsu kita, seperti sihat, makan, minum, kawin dan lain-lain. Semuanya itu kehendak Allah s.w.t. yang harus berlaku dalam tiap-tiap nafas yang kita tarik dan hembuskan dalam setiap detik dan saat.

Kadang-kadang orang masih bdum mengerti tentang masalah qadha’ dan qadar Allah s.w.t. seperti yang telah sering kita bicarakan.

Untuk lebih jelasnya marilah kita bawa keterangan Saiyidina Ali r.a. sebagai berikut: Telah datang seorang laki-laki kepada beliau menanyakan tentang masalah qadha’ dan qadar Allah s.w.t. Kali pertama ia mengajukan pertanyaan itu kepada Saiyidina Ali r. a. tetapi beliau diam, tak mau menjawab. Dia bertanya lagi kali kedua, juga Saiyidina Ali diam dan tak mau menjawab.

Kali ketiga, dan akhirnya kali keempat bamlah beliau menjawab sebagai berikut:

“Beliau berkata sambil bertanya: Tatkala Allah s.w.t. menjadikan segala makhlukNya, di antaranya Tuhan telah menjadikan anda, apakah menurut kehendakNya atau menurut kehendak anda? Laki-laki itu menjawab: Bahkan menurut kehendakNya (Allah s.w.t.). Saiyidina Ali berkata lagi: Kemudian Allah s.w.t. menghidupkan anda, apakah menurut kehendak Allah atau menurut kehendak anda? Laki-laki itu menjawab: Bahkan menurut kehendak DIA. Saiyidina Ali menyambung, kemudian Allah s.w.t. akan mematikan anda, apakah menurut kehendak Dia atau menurut kehendak anda? Yang bertanya menjawab: Bahkan menurut kehendak Dia. Saiyidina Ali menambah, nanti Allah s.w.t. akan membangkitkan anda di hari kiamat, anda akan dihisab (diperhitungkan oleh Allah segala amal baik dan amal jahat) apakah menurut kehendak Allah atau menurut kehendak anda? Si laki-laki itu menjawab: Bahkan menurut kehendak Dia. Pada akhirnya Saiyidina Ali berkata kepada laki-laki itu: Nah pergilah anda, karena sudah terang persoalannya, bahwa tidak ada satu pun yang anda miliki dari semua persoalan-persoalan itu.”

Demikianlah gambaran yang telah diberikan Saiyidina Ali r.a. kepada laki-laki yang bertanya mengenai masalah qadha' dan qadar. Kita jangan lupa, bahwa pahala yang dikurniakan Allah kepada hambaNya dan siksa yang dijatuhkanNya kepada hambaNya adalah melihat kepada ikhtiar dan kasab seperti yang telah diterangkan di atas.

IV. Qadar Allah s.w.t. yang selalu berjalan dalam setiap nafas kita, hendaklah kita sambut dengan perasaan kehambaan kita selaku kita makhlukNya dan hambaNya. Apakah qadha' Allah itu bersifat kurnia atau tidak, bersifat kemuliaan atau sebaliknya, bersifat melapangkan atau tidak, bersifat meniadakan atau mengadakan dan lain-lain.

Hamba-hamba Allah yang sudah dapat dikatakan sempurna harus dapat melihat hak dan kebenaran dalam menyambut qadar Allah dalam setiap turun naik nafasnya, tidak boleh hatinya membantah atau jengkel terhadap qadar-qadar Allah yang berlaku padanya.

Ia harus menerima dan harus menyesuaikan dirinya dengan Allah pada qadar-qadar yang telah jatuh atas dirinya.

Tingkatan ini adalah tingkatan yang mulia di sisi Allah s.w.t. Tuhan tidak akan memberikan tingkatan martabat ini terkecuali kepada *ahlul inaayah*, yakni hamba-hambaNya yang dipentingkan olehNya dengan taufiq dan hidayahNya.

Berkata sebagian Ulama Tasawuf:

مَنْ أَدْرَكَ فِي نَفْسِهِ التَّغْيِيرَ وَالتَّبْدِيلَ فِي كُلِّ نَفْسٍ فَهُوَ الْعَالِمُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ.

”Barangsiapa yang mendapatkan pada dirinya pembaharuan dan pertukaran dalam setiap nafas, maka berarti dia orang yang mengerti dengan maksud firmanNya Allah s.w.t. setiap hari Allah ada urusanNya.”

Benar, dunia yang besar ini semuanya diatur oleh Allah s.w.t. dengan kekuasaanNya dan kebijaksanaanNya. Semuanya itu tidak dapat melepaskan diri dari Allah s.w.t. Mereka berhajat dan perlu kepada Allah, baik makhluk Allah yang ada di bumi atau makhlukNya yang berada di langit. Sebab itu Allah pada setiap detik dan menit ada urusanNya. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam Al-Quran Al-Karim:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. (الرحمن: ٢٩-٣٠)

“Semua makhluk Allah baik yang berada di langit maupun yang berada di bumi semuanya memohon dan meminta kepadaNya. Yang manakah dari kurnia Tuhan yang hendak kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 29-30)

Demikianlah dalil Al-Quran yang telah memperkuat penjelasan di atas.

Kesimpulan:

1. Setiap nafas yang kita hirup dan kita keluarkan selalu dibarengi dengan qadar-qadar Allah s.w.t. karena itu semua kejadian-kejadian pada diri kita adalah menurut qadar Allah s.w.t.
2. Sambutlah qadar-qadar Allah s.w.t. itu dengan perasaan ‘ubudiyah kehambaan kita selaku makhluk. Dan sesuaikanlah diri dengan ridha dan tawakkal, sehingga dapat sejalan dengan qadar-qadar Allah s.w.t. itu. Terimalah dan teguhkanlah keimanan kepada Allah s.w.t. dengan menyambut qadar-qadar yang tidak baik, qadar manis dan qadar pahit. Tetapi jangan lupa kepada Allah semoga kita dengan kurniaNya selalu dapat dituntun Allah kepada qadar-qadar yang baik dan manis.
3. Bersihkanlah hati dari perasaan yang bukan-bukan atas qadar Allah.

Berkata syair:

نَفَذْتَ مَقَادِيرُ الْإِلَهِ وَحُكْمُهُ * فَأَرِحْ فُؤَادَكَ مِنْ لَعَلٍّ وَمِنْ لَوْ

“Segala qadar Tuhan pas ti tern bus dan berjalan dan juga segala hukum-hukumnya. Karena itu maka bersihkanlah hatimu dari perkataan-perkataan “*la’alla*” (mungkin begini dan mungkin begitu) dan “*lau*” (andainya kalau begini dan begitu).”

Oleh sebab itu alangkah baik dan sopan seorang hamba Allah yang hatinya dapat menerima dengan ikhlas dan ridha segala qadar Allah yang terjadi atasnya. Hatinya tidak berkata dengan perkataan-perkataan: *Ah*, barangkali harus begini, atau mudah-mudahan harus demikian. Juga hatinya tidak mendebat: Andainya kalau begini, dan andainya kalau begitu!

Marilah kita amalkan ajaran ini sambil kita bermohon kepadaNya, semoga kita selaku hambaNya dapat diberikan kurnia taufiq dan hidayahNya. Semoga ajaran ini dapat kita amalkan sebaik-baiknya.

Kita selaku hamba Allah tidak dapat melepaskan diri daripadaNya. Karena itu kita harus memohon kepadaNya sesuai dengan wahyu Kitab SuciNya, yang telah tersebut di atas.

Mudah-mudahan demikianlah hendaknya!

Amin!

[23]

BERAMALLAH DAN JANGAN MENUNGGU KEKOSONGAN WAKTU DARI HALANGAN

Mengenai ini yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mrnyimpulkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-23 sebagai berikut:

لَا تَتَرَقَّبْ فُرُوعَ الْأَغْيَارِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَقْطَعُكَ عَنْ وُجُودِ الْمُرَاقَبَةِ لَهُ فِيمَا هُوَ مُقِيمٌ فِيهِ.

“Jangan anda tunggu habis sdesai segala halangan, karena sesungguhnya itu memutuskan anda dari ada perhatian kepada Allah pada sesuatu di mana Dia mendirikan anda pada sesuatu itu.”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian berikut:

I. Apabila Allah s.w.t. telah menentukan pada kita dengan kurniaNya sesuatu pekerjaan, misalnya berdagang atau mempunyai harta yang banyak, apabila telah sampai waktunya untuk kita keluarkan zakatnya, maka wajib atas kita menunaikannya dengan segera sesuai dengan tuntunan-tuntunan ajaran agama kita. Hak keadaan ini tak boleh dinanti-nantikan pada waktu di mana kita tidak ada halangan dan rintangan pada menunaikannya dengan sebaik-baiknya.

II. Menunggu-nunggu waktu dari kekosongannya dari kesibukan-kesibukan atau mencari-cari dan menanti-nanti waktu yang tenang dalam mengerjakan amal kebajikan adalah berarti mengosongkan ibadat pada waktu yang sedang dihadapi. Tetapi teruslah beramal menurut daya kemampuan pada mengerjakan amal itu dan tidak boleh kita menunggu-nunggu atau menanti-nanti waktu yang kosong, atau waktu yang tenang dari segala hal yang menyibukkan kita. Karena orang yang menunggu-nunggu dan menanti-nanti seperti itu untuk ia beramal adalah seperti orang yang berkata: “Aku tidak mau berubat, sehingga aku memperoleh sembuh dan sihat!”

Kepada orang ini tentu orang lain mengatakan kepadanya: “Anda tidak memperoleh kesembuhan melainkan dengan berubat.”

Jadi bagi orang yang tidak mau berubat melainkan harus mendapatkan kesembuhan akhirnya ia tidak berubat dan sudah barang pasti pula pada adat, dia tidak akan sihat.

Demikianlah pula bagi orang yang hendak beramal atau melaksanakan amal ibadat ia berkata: “Aku belum boleh beramal kecuali bila aku tidak sibuk, di mana aku tenang dan tidak ada halangan apa pun saja.” Jadi apabila tidak ada kekosongan waktu dan selalu saja ada aral melintang tentu ia tidak beramal, maka akhirnya ia tidak dapat mengerjakan amal kebajikan di samping sebabnya tidak dapat waktu yang kosong dan sunyi dari halangan.

Ketahuilah bahwa menunggu-nunggu waktu tenang dan kosong adalah mustahil pada adat, sebab dunia adalah tempat yang selalu diliputi oleh kesibukan-kesibukan, baik fikiran dan mental, maupun hal-hal yang bersifat perbuatan fisik dan pengaruh material. Berkata syair:

فَمَا قَضَى أَحَدٌ مِنْهَا لِبَائَتِهِ * وَلَا انْتَهَى أَرْبٌ مِنْهَا إِلَّا إِلَى أَرْبٍ

“Maka tidak ada habis-habisnya keperluan seseorang di dunia yang fana ini. Dan tidak akan berkesudahan sesuatu maksud dalam dunia, melainkan harus menghadapi keperluan yang lain lagi.”

III. Ajaran sebagaimana tersebut di atas telah diperkuat pula oleh seorang ahli tasawuf Abu Hafash r.a. Beliau berkata:

الْفَقِيرُ الصَّادِقُ هُوَ الَّذِي يَكُونُ فِي كُلِّ وَقْتٍ بِحُكْمِهِ، فَإِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ وَارِدٌ يُغْنِلُهُ
عَنْ حُكْمٍ وَقْتَهُ يَسْتَوْحِشُ مِنْهُ وَيَتَّقِيهِ.

“Hamba Allah yang fakir lagi jujur ialah hamba Allah yang selalu ada dalam setiap waktunya mengerjakan hukum waktu. Maka apabila datang padanya sesuatu yang membimbangkannya pada hukum ia gelisah, dan hukum waktu tetap dipeliharanya.”

Yang dimaksud dengan hamba yang fakir di atas, ialah manusia-manusia yang tidak sombong kepada Allah s.w.t. dan mengaku bahwa dirinya sebagai makhluk yang tidak sunyi dari kelemahan-kelemahan. Manusia yang begini sifatnya itulah manusia yang sempurna.

Kemudian untuk lebih memperkuat ajaran di atas, seorang Sufi yang bernama Sahl bin Abdullah r. a. telah berkata:

إِذَا جَنَّكَ اللَّيْلُ فَلَا تُؤْمِلِ النَّهَارَ حَتَّى تُسَلِّمَ لَيْلَكَ تِلْكَ، وَتُؤَدِّيَ حَقَّ اللَّهِ فِيهَا،
وَتَنْصَحَ فِيهَا لِنَفْسِكَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَكَذَلِكَ.

“Apabila malam hari telah masuk pada anda, maka janganlah anda fikirkan siang harinya, sehingga hendaklah anda selamatkan (lebih dulu) malam anda

itu. Hendaklah anda tunaikan (lebih dulu) hak Allah s.w.t. dalam malam itu, dan hendaklah pula anda menasihati (koreski) dalam malam itu juga diri anda sendiri. Dan apabila engkau tda sampai pada pagi harinya, maka demikian pulalah (keadaannya seperti yang terjadi pada malam).”

Dengan ini teranglah bagi kita bahwa kita harus mcngcrjakan terus sesuatu yang menjadi kewajiban kita, apabila tda sampai waktunya dan tidak boleh menunggu-nunggu waktu berikutnya. Kita teringat pada kejadian besar yang telah terjadi antara Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya Ismail, di mana dalam Al-Quran AlKarim Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ، قَالَ: يَا بَنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ، فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى،
قَالَ: يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ، سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ. (الصف: ٣٧)

“Tatkala telah sampai umur Ismail 1mtuk berusaha, berkata ia (Ibrahim): Hai anakku, aku telah melihat dalam mimpi bahwa engkau akan kusembelih, sebab itu maka perhatikanlah bagaimana pendapatmu? Ismail menjawab: Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah pada ayah, nanti ayah akan mendapati aku, Insya Allah termasuk orang-orang yang berhati besar.” (As-Shaf: 37)

Dalam ayat ini dapat kita fahami dengan terang bahwa Nabi Ibrahim a.s. setelah mendapat kepastian dari mimpinya untuk mengorbankan anaknya Ismail, Ibrahim a.s. tidak menangguh-nangguhkan pelaksanaan perintah itu selain hanya sekedar meminta pendapat puteranya Ismail. Puteranya itu menjawab dengan terang dan spontan supaya perintah itu terus dilaksanakan oleh ayahandanya tanpa ragu-ragu.

Dan semoga Allah s.w.t. akan memberikan kesabaran kepada Ibrahim dan Ismail dan menjadikan Ismail khususnya termasuk dalam hamba-hambaNya yang saleh. Bahkan lebih dari itu, Ismail juga mendorong orang tuanya supaya betul-betul dan jangan ragu-ragu dalam melaksanakan perintah Tuhan itu.

Ismail berkata dalam wasiat-wasiatnya:

1. Agar ayahanda mengikat kedua kaki anakanda, semoga anakanda tidak menggelepar yang menyebabkan menyakiti hati ayahanda.
2. Hendaklah ayahanda menelungkupkan muka anakanda ke bumi semoga ayahanda tidak melihat wajah anakanda, maka dikhuatirkan ayahanda merasa sayang terhadap anakanda, sehingga pengorbanan tidak jadi berlangsung.
3. Singsingkanlah kaki baju ayahanda (maksudnya kaki jubah Ibrahim dan ujung lengan baju dari kedua tangannya) semoga tidak berlumur dengan

darah anakanda yang memancar di mana mengakibatkan akan kurang pahala anakanda dan dilihat pula oleh ibunda, maka tentu beliau akan gundah.

4. Hendaklah pisau ayahanda begitu tajam dan cepatkanlah mdalukan pisau itu atas leher anakanda untuk lebih mudah keluar nyawa anakanda, sebab mati adalah suatu kesakitan yang besar.
5. Hendaklah ayahanda bawa baju anakanda pulang untuk ibunda sebagai kenang-kenangan terakhir dari anakanda. Sampaikanlah salam pada ibu semoga ia bersabar atas anakanda demi perintah Allah s.w.t. Jangan ayahanda ceriterakan pada ibunda bagaimana ayahanda menyembelih anakanda dan bagaimana caranya ayahanda mengikat kedua kaki anakanda. Dan sekali-kali jangan ayahanda bawa masuk ke rumah kita anak-anak sehingga dilihat ibunda dan tentulah tambah gundah dan sedih beliau karena mengingat anakanda.
6. Terakhir Ismail mengatakan pada ayahnya, Ibrahim, apabila ayahanda melihat anak-anak persis seperti anakanda, maka palingkanlah muka ayahanda dan jangan ayahanda lihat padanya sehingga tidak menjelmakan kesusahan dan kesedihan dalam hati ayahanda.

نَعْمَ الْعَوْنُ أَنْتَ يَا وَلَدِي عَلَى أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى .

“Wahai anakku, engkau adalah sebaik-baik prtolongan dan bantuan pada melaksanakan perintah Allah s.w.t.”

Dengan ini teranglah bagi kita, bagaimana perhatian yang begitu sangat bagi Rasul-rasul dan Nabi-nabi dan juga hamba-harnba Allah yang saleh pada mementingkan hak-hak Allah s.w.t., sehingga tidak ada pemikiran semiang pun untuk menanggung-nangguhkan dan mengundur-undurkan waktu dalam melaksanakannya. Maka tepatlah pendapat sebagian ahli ‘Arifin pada waktu ditanyakan pada mereka:

مَتَى يَسْتَرِيحُ الْفَقِيرُ؟ فَقَالَ: إِذَا لَمْ يَرَ وَقْتًا غَيْرَ الْوَقْتِ الَّذِي هُوَ فِيهِ .

“Kapanakah seorang hamba Allah yang fakir itu istirahat dan senang, maka dijawab: Apabila ia tidak melihat waktu selain hanya waktu di mana ia di dalamnya.”

Demikianlah pengertian dari Kalam Hikmah di atas.

Kesimpulan:

1. Kita selaku hamba Allah, makhluk Tuhan yang harus berta’abbud padaNya apabila telah datang perintah Allah hendaknya kita laksanakan secepat mungkin dan sesuai dengan waktunya.
2. Kita tidak boleh mengulur-ngulur waktu untuk mencari waktu yang kosong, menanggung-nangguhkan di mana tidak ada halangan pada melaksanakan ajaran agama, karena menanggung-nangguhkan beramal pada mencari waktu kosong, berarti mengurangkan perhatian kita pada Allah s.w.t.
3. Apabila perhatian kita sudah begitu kurang kepada Allah, yakni di dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agamanya, berarti kita ingin memutuskan diri kita daripadaNya dan ini adalah menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang kurang sempurna, biadab dan sangat kurang ajar kepada Allah s.w.t. Nas-alullaahas-salamah!

[24]

TIDAK PERLU HERAN ATAS ADANYA KEKERUHAN-KEKERUHAN DI DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu diterangkan bahwa kita tidak boleh membuang-buang waktu, tetapi haruslah dalam setiap waktu itu kita berikan perhatian kepada Allah s.w.t. pada apa yang telah ditentukan Allah atas kita. Maka untuk melaksanakan hal itu di dalam hidup dan kehidupan ini, kita pasti akan menemui hal-hal yang dapat menghalangi rencana dan cita-cita, apabila kita tidak mempunyai kemudi dan pedoman. Maka sebagai pedomannya, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-24 sebagai berikut:

لَا تَسْتَغْرِبُ وَقُوعَ الْأَكْدَارِ، مَا دُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ، فَإِنَّهَا مَا أَبْرَزَتْ إِلَّا مَا هُوَ مُتَحَقٌّ وَصَفِهَا، وَوَاجِبٌ نَعْتِهَا.

“Jangan anda merasa heran atas terjadinya segala kekeruhan selama anda dalam kampung dunia ini, karena bahwasanya segala kekeruhan itu tidaklah muncul selain kekeruhan-kekeruhan yang patut pada mensifatkannya dan wajiblah sifat-sifat itu.”

Kalam Hikmah ini pengertiannya sebagai berikut:

I. Allah s.w.t. telah menjadikan dunia ini sebagai tempat percobaan dalam segala hal. Apakah setiap hambaNya mengamalkan perintah dan anjuranNya ataukah tidak. Apabila hambaNya telah mengamalkan semuanya itu dengan baik, maka Allah s.w.t. akan memberikan balasan pahala di akhirat yang kekal baqa. Inilah yang dimaksud firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran Al-Karim:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً، وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.
(الأنبياء: ٣٥)

“Setiap jiwa mesti merasai mati, dan Kami cubai kamu dengan yang buruk dan yang batil untuk ujian, dan kepada Kami, kamu nanti akan kembali.”
(Al-Anbiya': 35)

Amal perbuatan manusia dalam dunia adakalanya bertentangan dengan syahwat dan nafsunya atau bersuaian. Hal keadaan ini tidak mustahil akan menimbulkan adanya sesuatu yang disenangi dan sesuatu yang tidak disenangi. Dari itu maka timbullah segala sesuatu yang mengkotorkan hati manusia di mana mengakibatkan tindak-tanduknya, segala sesuatu yang dikehendakinya merupakan hal-hal yang hanya dapat dikehendaki, tetapi belum tentu kejadian kesemuanya itu. Sebab apa yang dikehendaki manusia lebih banyak daripada kenyataan yang terjadi dalam dunia yang fana ini. Sebab itu maka terjadilah perebutan antara manusia pada menghasilkan sesuatu di samping timbul kekeruhan-kekeruhan dan hal-hal yang tidak baik pada hidup dan kehidupan mereka.

II. Hal keadaan di atas tidak dapat diherankan, karena dunia memang demikian. Sifat dunia harus begitu dan memang banyak segala sesuatu yang tidak disenangi terjadi dalam dunia ini. Walaupun cita-cita kita sampai pada sesuatu yang kita tuju di dunia ini, seperti kekayaan, kemewahan, kedudukan dan lain-lain, tetapi adalah sifatnya sementara, umurnya pendek, kesenangannya sedikit, tetapi bahaya-bahayanya di kanan kiri, muka belakang, tidak dapat dihindarkan. Apa pun saja dari kesenangan dunia yang kita miliki, tidaklah pada hakikatnya kita senang dan istirahat pada fikiran dan fisik kita. Bertambah kaya seseorang bukan berarti otaknya bertambah *relax* dari memikirkan harta bendanya, apalagi kalau kekayaannya itu datang dari harta yang tidak halal, karena korupsi atau mencuri dalam cara moden, dari harta ummat atau harta Allah s.w.t. Juga bagi orang yang berpangkat tinggi, semakin tinggi kedudukannya semakin banyak fikirannya yang diarahkannya bagaimana supaya pangkatnya itu terus selama hidupnya. Ia bukan takut kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan kurniaNya, tetapi ia takut kepada manusia-manusia saingannya dan ingin merebut kedudukan itu daripadanya. Maka ia berusaha mati-matian untuk mempertahankan kedudukan dan kekayaannya itu, meskipun ia menginjak-injak agamanya dan hak-hak kemanusiaan. Hal keadaan ini tidak menjadi persoalan baginya. Dan apabila Tuhan bertindak kepada orang-orang ini, usahanya bangkrup, kekuasaannya jatuh, rahasianya terbuka, maka terjadilah padanya apa yang telah terjadi pada orang-orang sebelumnya. Inilah kenyataan dunia yang kita lihat perputarannya setiap hari dan saat. Oleh karena itu dunia ini bukanlah tempat kesenangan dan bersenang-senang, sebab dunia ini adalah tempat beramal dan menyimpan amal untuk keselamatan dan kebahagiaan yang abadi di negeri akhirat.

Barangsiapa mencari sesuatu yang tidak ada pada tempatnya, maka pasti ia tidak akan menemukan selain hanya meletihkan diri semata-mata, sebagaimana syair Ja'far Ash-Shadiq:

مَنْ طَلَبَ مَا لَمْ يُخْلَقْ * أَتَعَبَ نَفْسَهُ وَلَمْ يُرَزَقْ

“Barangsiapa yang mencari sesuatu yang tidak dijadikan (oleh Allah s.w.t.) niseaya ia melelahkan dirinya dan tidak ada rezeki baginya.”

Orang bertanya kepada beliau, apakah yang dimaksud dengan mencari sesuatu yang tidak dijadikan Allah di dunia ini? Maka beliau menjawab: “Sesuatu itu ialah istirahat dalam dunia.”

Oleh karena itu berkata syair atas pengertian yang tadi:

تَطْلُبُ الرَّاحَةَ فِي دَارِ الْفَنَاءِ * خَابَ مَنْ يَطْلُبُ شَيْئًا لَا يَكُونُ

“Anda mencari istirahat dalam kampung (dunia) yang fana ini, sia-sialah orang yang mencari sesuatu di mana sesuatu itu tidak ada.”

Inilah sifatnya dunia, dan dunia bukanlah tempatnya untuk bersenang-senang. Seorang sahabat Nabi besar Muhammad s.a.w. bernama Ibnu Mas’ud telah berkata:

الدُّنْيَا دَارُ هَمٍّ وَغَمٍّ ، فَمَا كَانَ مِنْهَا مِنْ سُرُورٍ فَهُوَ رَيْحٌ .

“Dunia adalah kampung susah dan gundah, maka andainya jika terdapat kesukaan di dunia anggaplah itu suatu keuntungan.”

Perkataan Ibnu Mas’ud ini seolah-olah ditafsirkan oleh Imam Junaidi Baghdady r.a. di mana beliau telah berkata tentang dunia: “Aku tidak tertarik pada dunia yang kadang-kadang datang datang atasku, karena aku telah menetapkan suatu ketetapan, bahwa dunia adalah kampung susah dan gundah, kampung bala dan fitnah. Sesungguhnya alam ini semua adalah jahat dan setengah dari filsafat alam adalah ia mendatangi aku dengan tiap-tiap sesuatu yang tidak kusenangi. Maka jika ia datang kepadaku dengan sesuatu yang aku senangi, maka itu adalah suatu kurnia, dan jika tidak, maka yang asli adalah ketetapanku yang pertama tadi.”

Seorang ahli tasawuf yang lain bernama Abu Turab r.a telah berkata: “Wahai manusia! Kamu mencintai tiga macam, padahal ketiganya itu bukanlah milikmu. Satu kamu mencintai dirimu, padahal diri itu milik hawa dan nafsu. kedua kamu mencintai rohmu, padahal nyawa itu milik Allah s.w.t. Ketiga kamu mencintai hartamu, padahal harta itu milik ahli waris turun-temurun.”

Di samping itu pula kamu mencari dua macam lagi, padahal keduanya itu tidak akan kamu peroleh yakni istirahat di dunia, dan bersuka ria di dalamnya. Keduanya ini tidak akan ada di dunia, tetapi keduanya tempatnya di syurga....”

Semuanya ini disyairkan oleh penyair sebagai berikut:

وَمَنْ رَامَ فِي الدُّنْيَا حَيَاةً سَلِيمَةً * مِنْ أَهْمٍ وَالْأَكْدَارِ رَامَ مَحَالًا

“Barangsiapa yang tujuannya dalam dunia mencari kehidupan yang selamat dan bahagia, terhindar dari susah dan serba macam kekacauan, berarti mencari sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin adanya.”

III. Setelah mempelajari ini semua, maka tidak ada jalan lain bagi kita, selain hanya menjadikan dunia ini tempat beramal dalam arti yang luas, karena Allah s.w.t. meninggikan kalimahNya dan menjalankan segala yang diridhai olehNya. Segala sesuatu yang terjadi atas dunia hendaklah kita hadapi dengan sabar, ridha dan tawakkal.

Sabar ketika ada percubaan di samping bersyukur ketika ada nikmat. Tetapi sabar adalah lebih tinggi pahalanya dari syukur, karena sabar jauh lebih sukar dari bersyukur.” Berfirman Allah s.w.t. dalam Kitab Suci Al-Quran Al-Karim:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ . (الزمر: ١٠)

“ Hanya sesungguhnya orang-orang yang sabar akan dibayar cukup pahala mereka dengan tidak ada terbatas.” (Az-Zumar: 10)

Perkataan “hanya sesungguhnya” adalah dalil yang meyakinkan, bahwa pahala sabar tidak ada batasnya, tetapi pahala syukur dan lain-lain terbatas dan ada batasannya.

Tentang ketinggian mutu sabar, seolah-olah Saiyidina Ali telah menafsirkan ayat tadi dalam pengertian kata bdiau sebagai berikut:

الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ ، لَاجَسَدَ لِمَنْ لَأَرَأْسَ لَهُ ، وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَأَصْبَرَ لَهُ .

“Sabar melihat pada iman adalah laksana status kepala melihat pada tubuh. Tidak ada artinya tubuh bagi orang yang tidak ada kepala, dan tidak ada artinya iman bagi orang yang tidak ada sabar baginya.”

Oleh karena itu wajib bagi kita sabar dalam menghadapi segala sesuatu.

Kesimpulan:

1. Dunia ini pada hakikatnya bukanlah tempat bersenang-senang, tetapi adalah tempat beramal untuk keselamatan dan kebahagiaan yang abadi di

negeri akhirat. Segala yang tidak diinginkan dan segala hal yang bertentangan dengan kehendak kita dalam arti yang luas pasti terjadi dalam dunia dan kita tidak boleh heran atas kejadian-kejadian itu. Itu adalah sifatnya dunia dan itu adalah hakikatnya dunia.

2. Kewajiban kita ialah menghadapi semuanya itu dengan bersabar, di samping tidak lupa memohon kepada Allah s.w.t. dengan mengerjakan segala perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya.
3. Orang yang sabar adalah orang yang tidak merasa cukup dengan amal-amal kebajikan yang dikerjakannya. Orang yang sabar tidak mengakui, bahwa dirinya sudah bersih dari segala kekurangan-kekurangan. Orang yang sabar tidak mau mengadukan halnya kepada manusia, selain hanya kepada Allah s.w.t. Orang sabar menerima dengan senang qadha' dan qadarNya Allah s.w.t. apakah itu baik ataupun kebalikannya. Dan orang yang sabar tidak ingin dipuji orang dalam segala amal perbuatannya. Maka menahan diri atas segalanya demi untuk mengatasi segala sesuatu yang menghambat hubungannya dengan Allah s.w.t. dan ajaran-ajaran agamaNya, di samping beramal terus untuk agama, bangsa dan negara, karena Allah s.w.t.; orang yang beginilah orang yang betul-betul diridhai oleh Allah s.w.t.
4. Mudah-mudahan kita tidak disibukkan oleh dunia yang fana ini dan mudah-mudahan kita dapat terus berbakti untuk meninggikan agama Allah sebelum kita kembali kepadaNya.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[25] KEBAHAGIAAN YANG HAKIKI ADALAH TAWAKKAL DAN KEMBALI KEPADA ALLAH

Apabila Kalam Hikmah yang lalu menegaskan pada kita, bahwa dunia ini tidak sunyi dari kekeruhan-kekeruhan, tidak sunyi dari segala sesuatu di mana pada umumnya tidak sejalan dengan kehendak kita, kemauan dan keinginan kita, tetapi kita selaku makhluk Allah yang dijadikan olehNya mempunyai akal dan fikiran, mempunyai hati dan perasaan dan juga mempunyai cita-cita dan maksud-maksud suci yang dipandang baik oleh akal dan perasaan kita.

Bagaimanakah kita akan sampai kepada tujuan dan cita-cita, tercapai dengan segera, di mana dengannya kita merasa bahagia; untuk mengetahui jalannya, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-25 sebagai berikut:

مَا تَوَقَّفَ مَطْلَبُ أَنْتَ طَالِبُهُ بِرَبِّكَ، وَلَا تَيْسَّرَ مَطْلَبُ أَنْتَ طَالِبُهُ بِنَفْسِكَ.

“Tidak akan terhenti sesuatu tujuan (apabila) anda menuntutnya (menghasilkannya) dengan Tuhan anda. Dan tidak akan mudah suatu tujuan jika anda mencarinya dengan diri anda.”

Kalam Hikmah ini mengandung makna-makna sebagai berikut:

1. Segala cita-cita yang terdapat dalam hati, maksudnya cita-cita yang baik, tidak akan sampai tanpa ada usaha. Berusaha untuk menghasilkan cita-cita itu apabila kita ingin supaya berhasil dengan mudah hendaklah di samping usaha itu kita harus berpegang kepada Allah s.w.t. Yakni hati kita tidak lupa kepadaNya, mudah-mudahan Dia mengizinkan tercapainya maksud dan tujuan kita itu.

Tetapi apabila kita mencapai cita-cita itu dengan semata-mata berpegang kepada kepandaian kita, kesungguhan dan ketekunan kita, yakni hati kita lupa dan lalai kepada Allah s.w.t. Maka yakinlah, bahwa akan timbul di sana-sini kesulitan-kesulitan, kemacetan-kemacetan dan kesukaran-kesukaran. Dalam hal ini sama saja, tidak ada perbedaan tentang maksud dan cita-cita, apakah sifatnya keagamaan atau keduniawian yang membawa kepada kebaikan.

II. Arti mengejar cita-cita dengan Allah Ta'ala ialah, menyandarkan diri kita kepadaNya, tegasnya menyerahkan segala sesuatunya ada Dia demi untuk mudah mencapai maksud dan tujuan. Atau dengan kata lain, demi terlaksananya apa yang dicita-citakan. Untuk itu tak dapat tidak harus ada pada kita tiga syarat:

1. (Attafwidhufil muraadi). التَّفْوِيْضُ فِي الْمُرَادِ

Yakni menyerahkan kepada Allah maksud dan tujuan atau cita-cita yang kita tekadkan. Serahkanlah kepada Allah maksud dan tujuan itu, apakah baik di sisi Allah atau tidak. Jika baik padaNya semoga disampaikan olehNya dan jika tidak maka tidak. Hendaklah kita lepaskan diri kita dan hati kita dalam menentukan pilihan dan kita serahkan kepada Allah, meskipun kita berusaha untuk mencapai tujuan yang kita maksudkan.

2. (Attawakkulu fit tahshiili). التَّوَكُّلُ فِي التَّحْصِيلِ

Tawakkal clan menyerah kepada Allah bagaimana menghasilkan maksud dan cita-cita. Meskipun kita berusaha dengan tenaga dan jalan-jalan yang kita hadapi, tetapi hati kita menyerah kepada Allah, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita tentang bagaimana sebaiknya mencapai maksud dan tujuan kita itu. Sebab kita tidak tahu, mungkin jalan-jalan yang sedang kita hadapi itu tidak membawa hasil untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Kegagalan adalah suatu kerugian, karena kegagalan tidak kita kehendaki. Berhasil kepada tujuan, itulah yang kita maksudkan. Tetapi pada hakikatnya kita masih belum tahu jalan apakah yang sebaik-baiknya untuk kita mencapai tujuan dan cita-cita itu. Karena itu kita harus bertawakkal kepada Allah, supaya Allah memberi petunjuk kepada kita jalan yang diridhaiNya demi untuk sampai kita kepada-tujuan dan cita-cita.

Dalam hal ini kita teringat kepada wasiat Luqman Al-Hakim kepada puteranya.

Luqman berkata:

وَمِنَ الْإِيْمَانِ بِاللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ : التَّوَكُّلُ عَلَى اللّٰهِ ، فَإِنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللّٰهِ يُحِبُّ الْعَبْدَ ، وَإِنَّ التَّفْوِيْضَ إِلَى اللّٰهِ مِنْ هَدْيِ اللّٰهِ ، وَهَدْيِ اللّٰهِ يُوَافِقُ الْعَبْدَ رِضْوَانَ اللّٰهِ ، وَبِمُوَافَقَةِ رِضْوَانِ اللّٰهِ يَسْتَوْجِبُ الْعَبْدُ كَرَامَةَ اللّٰهِ .

“Dan dari keimanan kepada Allah Azzawajalla adanya tawakkal kepada Allah, karena sesungguhnya bertawakkal kepada Allah membawa cinta Allah pada hambaNya. Dan sesungguhnya menyerahkan diri kepada Allah adalah

datang dari petunjukNya. Dan dengan petunjuk Allah itu bersesuaian (si hamba) dengan keridhaan Allah Ta'ala berarti membawa si hamba itu dengan pasti kepada kemuliaan yang dikurniakan Allah.”⁹

Wasiat Luqman ini menerangkan kepada kita dengan jelas, bahwa pokok utama: Allah s.w.t. mencintai seseorang hambaNya apabila si hamba itu bertawakkal kepadaNya. Menyerah diri kepadaNya berarti hidayat dan petunjuk daripadaNya. Apabila Allah s.w.t. telah memberi petunjuk pada kita, maka kita akan tawakkal kepadaNya.

Kalaulah Allah Ta'ala mencintai kita, berarti Dia telah meridhai kita, dan keridhaan Allah adalah pangkal utama pada hamba untuk mencapai kemuliaan.

3. (Al-Istiqqaamatu fit-tawajjuhi). الْإِسْتِقَامَةُ فِي التَّوَجُّهِ

Betul dan tetap dengan kontinyu pada menghadap hati kepada lah dalam setiap gerak-gerik kita, tindak-tanduk kita dan apa pun akan kita perbuat, lebih-lebih dalam mengerjakan amal ibadat.

Lidah, hati dan perbuatan jasmaniah kita adalah sejalan. Tegasnya ingat kepada Allah di samping hati kita mengikuti apa yang sedang kita baca, serta perbuatan yang sedang kita kerjakan.

Apabila tiga syarat telah ada pada kita, maka pastilah maksud kita, tujuan kita dan cita-cita kita diperhatikan Allah s.w.t. Apakah tujuan dan cita-cita kita itu berhasil atau tidak. Karena pada hakikatnya bukanlah maksud kita itu untuk memperoleh tujuan dan cita-cita, tetapi pada hakikatnya untuk meredakan kepanasan gerak berhajat pada sesuatu. Kepanasan gerak itu atau hajat yang kuat pada sesuatu itu akan hilang di samping tawakkal kepada Allah s.w.t. Sebab akhir daripada tawakkal itu adalah ridha hati kita pada apa yang ditakdirkan Allah atas kita, apakah sifatnya positif atau negatif. Atau dengan kata lain, apakah sifatnya wujud atau ada, atautkah sifatnya ‘adam atau tidak ada.

Apabila aqidah dan kepercayaan kita sudah merasakan demikian itu, maka hilanglah kegelisahan dan kesusahan, keraguan dan kejengkelan, jika maksud yang kita tuju tidak disampaikan oleh Allah s.w.t. Sebab tidak disampaikan Allah sesuatu maksud yang kita kehendaki, berarti cita-cita kita sudah sampai. Yakni kita sudah mengetahui, bahwa usaha kita selama ini belum diizinkan Allah s.w.t. Dan kita diperbolehkan lagi menurut hukum untuk berusaha kepada cita-cita itu. Dan jika kita berusaha juga, tetapi belum disampaikan

⁹ Qutul-Quluub Fii-Mu'aamatil Mahbubi Wawashfi Thariiql Muriidi Ilaa MaqaamitTauhiid, oleh Abu Thalib Muhammad bin Ali bin Athiyyah Al-Haritsi Al-Makki, juz II hal 4 percetakan Musthafa Al-Halaby Mesir.

oleh Allah juga, maka itu adalah satu tanda besar bahwa kita belum diizinkan olehNya dalam mencapai cita-cita itu.

III. Mengejar sesuatu maksud, tujuan dan cita-cita, jangan sekali-kali kita berpegang kepada kekuatan kita dan daya kemampuan kita. Apabila kita berpegang seperti ini, maka akan menimbulkan tiga kejadian pada diri kita:

- 1) Kita telah berkeinginan untuk tercapainya cita-cita, sedangkan Allah kita lupakan.
- 2) Perasaan kita merasakan bahwa usaha-usaha kitalah yang menyampaikan pada sesuatu maksud dan tujuan. Ini pun sebagai tanda juga bahwa kita tidak bertawakkal kepada Allah s.w.t.
- 3) Tidak ada taqwa dan istiqamah dalam berjuang untuk mencapai cita-cita adalah sebagai tanda juga bahwa kita mengemukakan dan mendahulukan nafsu dan keinginan kita daripada berserah diri kepada Allah s.w.t.

Seandainya kita sampai juga kepada yang kita cita-citakan, tetapi kita tidak tawakkal, taqwa dan istiqamah kepada Allah s.w.t., maka cita-cita yang kita peroleh itu juga tidak akan memberi manfaat pada kita. Karena itu kita banyak melihat orang yang bercita-cita jadi kaya-raya, maka setelah kekayaan itu diperolehnya, dia tidak mendapatkan hasil atau manfaat dari kekayaannya itu. Misalnya karena badannya selalu sakit-sakit, tidak boleh makan nasi dan lain-lain.

Maka tentu tidak ada faedah yang besar buat dirinya dari kekayaannya itu selain hanya sekedar melihat dan memiliki kekayaan itu semata-mata.

IV. Kalaulah demikian maka tepatlah seperti apa yang telah dikatakan oleh seorang ahli tasawuf bernama Amir bin Abdullah.

Beliau berkata: “Setelah aku membaca tiga ayat dalam Kitab Suci Al-Quran (membaca dengan faham yang dalam dan pengertiannya yang hakiki), maka dengan sebab arti yang terpenting dari tiga ayat itu aku mendapat pertolongan pada memecahkan problema-problema yang aku hadapi. Tiga ayat itu ialah:

(1) Firman Allah Ta’ala:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ، وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ،
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. (يونس: ١٠٧)

“Jika Allah menimpakan kemudharatan atas anda, tiada yang dapat membuangnya selain Dia (Allah s.w.t.). Dan jika Allah hendak mendatangkan kebajikan buat anda, tiada pula yang dapat menolak kurniaNya itu. Ia

memberikan kebajikan terhadap siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambaNya. Dan Dia Pengampun lagi Penyayang.” (Yunus: 107)

Dari ayat ini aku berkata kepada diriku, demikian Amir bin Abdullah, jika Tuhan menghendaki memelaratkan aku, maka tidak ada seorang pun (dari makhluk-makhlukNya) yang dapat menyelamatkan daku. Dan jika Allah memberikan kurniaNya kepadaku, maka tiada pula orang lain yang dapat menghambatku (untuk tidak menerima).

(2) Firman Allah Ta’ala:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (البقرة: ١٥٢)

“Maka kamu (sekalian) ingatlah kepadaKu, supaya Aku mengingatmu. Dan berterimakasihlah kepadaKu dan jangan kamu menyangkal nikmatKu.” (Al-Baqarah: 152)

Karena ayat ini maka aku tidak lupa mengingat Allah dan hilanglah kesukaran-kesukaran, sebab Allah tidak lupa mengingat hambaNya yang selalu ingat kepadaNya.

(3) Firman Allah Ta’ala:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا، وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا، كُلٌّ فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ. (هود: ٦)

“Tidak ada sesuatu yang merangkak di bumi melainkan rezekiNya ditanggung Allah dan diketahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Segala yang tersebut itu termaktub di dalam Kitab yang nyata.” (Hud: 6)

Ayat ini mendorong aku untuk bersumpah kepada Allah s.w.t. bahwa semenjak aku membaca ayat ini, aku tidak merasa susah lagi dari rezekiku sebab telah dijamin oleh Allah Ta’ala. Dengan demikian aku merasa lega karenanya.

Kita teringat kepada seorang laki-laki yang datang setiap pagi meminta-minta ke rumah Saiyidina Umar bin Al-Khaththab r.a. Setelah sekian kalinya ia meminta kepada Umar, maka pada suatu pagi ia datang lagi karena maksud meminta. Umar berkata kepadanya: Saudara! Apakah anda mengharapkan sesuatu itu kepada Umar atau kepada Allah? Pergilah anda dari sini dan pelajirlah Al-Quran, sebab Al-Quran dapat mengayakan anda (mencukupi anda) tanpa datang mengemis setiap pagi ke pintu-pintu rumah orang. Laki-laki itu pun pergi dan tidak muncul-muncul lagi dalam waktu yang lama.

Sehingga Umar merasa kehilangan karenanya. Umar bertanya ke sana-sini tentang laki-laki itu, maka ditunjukkan oranglah di suatu tempat. Umar pergi ke sana dan menemukan laki-laki itu sedang tekun mengerjakan ibadatnya dan menjauhkan dirinya dari manusia. Saiyidina Umar berkata kepadanya: Sesungguhnya aku merasa kehilangan saudara, sehingga selama ini aku rindu untuk dapat bertemu dengan anda, kenapakah anda meninggalkan kami dan tidak muncul-muncul lagi?

Laki-laki itu menjawab: Bahwasanya aku setelah membaca Al-Quran rupanya dengan itulah aku tidak memerlukan Umar dan keluarganya (dalam mengharapkan sesuatu). Umar berkata kepadanya: Mudah-mudahan anda selalu dirahmati Allah s.w.t. Maka apakah yang anda dapati dalam Al-Quran itu? Laki-laki itu menjawab: Saya telah mendapatkan di dalam Kitab Suci Al-Quran firman Allah s.w.t. dalam surat Adz-Dzaariyat, ayat 22:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ . (الذاريات: ٢٢)

“Dan di langit itulah (sebab) rezekimu (yakni hujan), dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu (pahala atau siksa).” (Adz-Dzaariyat: 22)

Karena ayat ini, aku berkata pada diriku sendiri: Rezekiku di langit, sedang aku mencarinya di dunia. Mendengar itu, Umar menangis dan apa yang dikatakan laki-laki tadi merupakan pelajaran baginya. Setelah kejadian itu, maka Umar sering datang pada laki-laki itu mendengarkan pendapat yang bermanfaat daripadanya.

Dari kejadian ini, maka tepat dan benarlah wasiat Nabi kita Muhammad s.a.w. kepada Ibnu Abbas:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَلَائِقَ لَوْ جَاهَدُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِمَا لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ لَكَ، مَا قَدَرُوا عَلَى ذَلِكَ، وَلَوْ جَاهَدُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ لَكَ، لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى ذَلِكَ، طَوَيْتِ الصُّحُفَ وَجَفَّتِ الْأَقْلَامُ.

“Apabila anda bermohon, maka bermohonlah kepada Allah. Dan apabila anda minta pertolongan, maka mintalah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa segala makhluk seandainya bersusah-payah mereka untuk membantu anda dengan sesuatu yang tidak dituliskan Allah untuk anda, pasti mereka tidak akan sanggup atas demikian. Dan seandainya jikalau sekalian makhluk ingin memudahkan anda dengan sesuatu di mana tidak dituliskan Allah buat anda, pasti juga mereka tidak akan sanggup. Segala buku telah terlipat dan segala pena telah kering.”

Demikian mendalamnya wasiat Nabi kita Muhammad s.a.w. kepada Ibnu Abbas. Karena itu maka teranglah di dalam menghadapi sesuatu itu di mana kita jangan lupa kepada Allah s.w.t. moga-moga maksud kita yang baik disampaikan olehNya.

Kesimpulan:

1. Apabila kita bercita-cita tentang sesuatu dan berjuang untuk mencapai cita-cita itu, maka berusaha dengan tekun dan sabar dengan tidak mdupakan Allah s.w.t. Dengan demikian Insya Allah cita-cita kita akan disampaikan olehNya. Adakalanya Tuhan memperkenankan apa yang kita cita-citakan, maka bahagialah kita. Dan adakala Allah tidak mengizinkan sesuatu yang kita cita-citakan itu karena tidak baik menu rut Allah s.w.t., maka tidak disampaikan cita-cita kita. Meskipun demikian berarti pada hakikatnya Allah telah memperkenankan juga maksud dan tujuan kita. Sebab getaran kehendak dalam menghadapi sesuatu itu telah diridhakan Allah, oleh karena sesuatu yang kita maksudkan itu tidak baik menurutNya.
2. Jangan sekali-kali kita berpegang kepada kepandaian kita, kepintaran dan daya kita, sebab semuanya ini adalah dari Allah s.w.t. Apabila semuanya ini telah tersangkut dalam hati kita, yakni kita tidak menyerahkan segala sesuatu itu kepada Allah, maka timbullah kemacetan di sana-sini dan sulitlah kita untuk mencapai cita-cita itu. Kalaupun disampaikan juga oleh Allah s.w.t., maka keberkatannya tidak ada. Badan kita letih pada menghasilkannya tetapi manfaatnya sangat sedikit ataupun tidak ada sama sekali.

Oleh karena itu jangan lupa berdoa kepada Allah s.w.t. seperti tersebut dalam firmanNya dalam Al-Quran:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ، وَأَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ، وَاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا . (الإسراء: ٨٠)

“Katakanlah: Hai Tuhanku! Masukkanlah aku pada tempat yang benar dan keluarkanlah aku pada tempat yang benar pula. Jadikanlah bagiku dari sisiMu kekuasaan yang dapat memberikan pertolongan.” (Al-Isra’: 80)

Bacalah doa ini dalam menghadapi sesuatu demi berhasilnya maksud dan cita-cita kita disampaikan Allah s.w.t. Dan mudah-mudahan pula ajaran Kalam Hikmah ini akan menjadi kompas dan pedoman kita dalam hidup dan kehidupan kita di dunia ini.

[26] SEBAGIAN TANDA SUKSES PADA AMAL DAN CITA-CITA

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu mengajarkan kepada kita, bahwa sesuatu maksud dan cita-cita akan berhasil apabila kita mencarinya dengan berpegang kepada Allah s.w.t., tetapi maksud dan cita-cita itu tidak mudah mencapainya apabila kita melupakan Allah s.w.t.

Dalam Kalam Hikmah yang ke-26 ini, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menggambarkan pada kita tentang sukses atau tidaknya kita dalam perjuangan hidup pada melaksanakan ketaatan kepada Allah s.w.t., tegasnya pada ajaran..!ajaran agama kita seperti yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t.

Untuk ini maka beliau telah merumuskannya sebagai berikut:

مِنْ عَلَامَةِ النُّجْحِ فِي النَّهَايَةِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبَدَايَةِ.

“Sebagian tanda sukses pada (segala) kesudahan (ketaatan kepada Allah) ialah kembali kepada Allah pada (segala) permulaan.”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian sebagai berikut:

I. Kita selaku hamba Allah belum dapat mengetahui apakah amal ibadat kita diterima oleh Allah atau tidak. Bahkan bukan masalah ibadat saja, seperti juga pekerjaan-pekerjaan, perjuangan-perjuangan yang bersifat ibadat. Misalnya perjuangan mencapai sesuatu maksud yang baik mengenai perbaikan hidup, kita juga belum tahu apakah kita sukses pada mencapainya atau tidak. Untuk mengetahui suksesnya, maka Kalam Hikmah ini mengungkapkan suatu kaedah pada kita yaitu apabila kita kembali kepada Allah pada permulaan sesuatu amal atau sesuatu perbuatan atau sesuatu perjuangan, maka Insya Allah kita akan sukses. Yang dimaksud kembali kepada Allah, ialah niat kita dan maksud kita itu baik dan kita tidak melupakan Allah, yakni kita serahkan kepada Allah dan kita mohonkan bantuanNya semoga yang kita hadapi itu disukseskan olehNya.

II. Kalam Hikmah ini mengandung pengertian yang dapat difahami daripadanya, yaitu kebalikan daripada di atas. Pengertian itu ialah apabila niat kita pada kali pertama tidak baik, tidak suci dan tidak murni, atau baik dan suci, tetapi kita lupa kepada Allah. Kita hanya melihat keadaan kepandaian kita, kita melihat kepada kekuatan kita, kita melihat pada usaha kita atau

melihat pada perbuatan kita, yakni segalanya itu kitalah yang berusaha dan menghasilkannya, tanpa semiang pun dalam hati kita kepada Allah, maka ini adalah bahwa kita akan rugi pada kesudahannya, bahwa kita tidak sukses pada akhirnya. Ataupun kita berhasil tetapi kita tidak memperoleh keberkatanNya.

Iniilah yang dimaksud dengan kata syair sebagai berikut:

إِذَا لَمْ يُعْنِكَ اللَّهُ فِيمَا تُرِيدُهُ * فَلَيْسَ لَخُلُوقٍ إِلَيْهِ سَبِيلُ
فَإِنْ هُوَ لَمْ يُرْشِدْكَ فِي كُلِّ مَلَكٍ * ضَلَّكَ وَلَوْ أَنَّ السَّمَاءَ دَلِيلُ

“Apabila anda tidak dibantu Allah pada apa yang anda tuju, maka tidak ada jalan bagi makhluk kepadaNya. Maka jika Allah tidak menunjukkan anda setiap jalan, anda akan sesat meskipun bintang-bintang di langit menjadi dalil dan petunjuk jalan.”

Syair ini memberikan pengertian pada kita, bahwa apabila Allah tidak membantu kita pada sesuatu maksud dan tujuan, maka pasti kita akan sesat dalam perjalanan. Apabila kita telah sesat arah di dalam perjalanan, kita pasti tidak akan selamat sampai pada tujuan, meskipun bintang-bintang di langit akan menjadi penunjuk jalan, namun tidak akan ada faedahnya.

III. Sehubungan dengan ajaran seperti tersebut di atas, maka seorang alim tasawuf bernama **An-Nahajjuury**¹⁰ berkata sebagai berikut:

مَنْ كَانَ شِبَعُهُ بِالطَّعَامِ لَمْ يَزَلْ جَائِعًا، وَمَنْ كَانَ غِنَاهُ بِالْمَالِ لَمْ يَزَلْ فَقِيرًا، وَمَنْ
قَصَدَ بِحَاجَتِهِ غَيْرَ اللَّهِ لَمْ يَزَلْ مَحْرُومًا، وَمَنْ اسْتَعَانَ عَلَى أَمْرِهِ بِغَيْرِ اللَّهِ لَمْ يَزَلْ
مُخْذُولًا.

“Barangsiapa yang kenyangnya dengan sebab makanan, ia akan senantiasa lapar. Barangsiapa yang kayanya dengan sebab harta, ia senantiasa fakir. Barangsiapa tujuannya selain Allah, pada mencapai keperluannya, ia senantiasa diharamkan (dari maksudnya), dan barangsiapa mengharapkan pertolongan selain Allah pada pekerjaan yang dihadapinya, maka ia senantiasa akan hina-dina.”

Perkataan ini pada lahirnya aneh dan seolah-olah tidak masuk akal, tetapi apabila kita naik kepada aqidah tauhid yang haqiqi, maka atas itulah ditEmpatkan perkataan ini. Kita harus yakin bahwa nasi tidak mengenyangkan,

¹⁰ Panggilan beliau ialah Abu Ya'kub, namanya Ishaq bin Muhammad kepada kampung Nahajjuur di Negara Iran, bekas kekuasaan daulah Abbasiyah zaman dahulu. Beliau berdiam dekat Masjidil Haram di Makkah bertahun-tahun lamanya hingga wafat tahun 330 H./941 M.

air tidak memuaskan, pisau tidak memutuskan dan lain-lainnya. Tetapi yang mengenyangkan adalah Allah pada ketika nasi sampai ke dalam perut. Yang memuaskan adalah Allah pada ketika air telah diminum. Dan juga yang memutuskan adalah Allah ketika bertemu mata pisau yang tajam dengan benda yang disayat.

Apabila aqidah seseorang di luar itu, maka pada hakikatnya jiwanya akan senantiasa lapar, meskipun ia ken yang, jiwanya akan senantiasa haus meskipun ia puas dan lain-lain. Meskipun kenyataan hakikat di atas jarang ditemui oleh manusia biasa, tetapi kenyataan hakikat itu telah ditemukan pada sejarah dan juga oleh sebagian manusia, cuma kita tidak mengetahuinya. Lihatlah Nabi Allah Ibrahim a.s. dilemparkan tubuhnya oleh Namruz dan anak buahnya ke dalam api besar, tetapi api tidak membakarnya. Lihatlah Nabi Ayub a.s. di mana seluruh tubuhnya dimakan ulat, tetapi tidak merasakan sakit. Lihatlah Nabi Musa a.s. yang hidupnya sejak kecil dalam asuhan Fir'aun yang merupakan musuhnya, tetapi ia selamat. Dan akhirnya sebagai Nabi Allah ia menghadapi Fir'aun dengan segala kekuasaannya. Dan lihat pula Nabi Muhammad s.a.w. seorang miskin dan yatim piatu, yang sering puasa karena tidak ada makanan, tetapi selalu merasa kenyang dan kuat meninggikan kalimat Allah.

Apabila diperhatikan semua ini, maka timbullah keyakinan kita yang seyakini-yakinnya atas kebenaran perkataan di atas. Apabila kita belum merasakan kebenarannya, menunjukkan bahwa iman kita masih belum demikian sempurna dan masih belum demikian kuat dan teguh. Di dalam Taurat telah tertulis sebagai berikut:

“Wahai anak Adam! Aku jadikan engkau di dalam perut ibumu. Aku tutup mukamu dengan lapisan yang menutup, supaya engkau tidak takut di dalam rahim. Aku jadikan mukamu berpaling ke belakang ibumu supaya engkau tidak mendapatkan gangguan dari bau makanan (yang masuk dalam perut ibumu). Aku jadikan sebelah kanan dan kirimu tempat-tempat bertelekan, yaitu hati di sebelah kanan dan limpa di sebelah kirimu. Aku ajarkan engkau berdiri dan duduk di dalam perut ibumu. Maka adakah seseorang selainKu yang kuasa atas demikian? Tatkala telah cukup masa kandungan, Aku wahyukan kepada Malaikat yang spesial ditugaskan untuk rahim-rahim, agar Malaikat itu mengeluarkan engkau (dari perut ibumu). Malaikat itu mengeluarkan engkau dengan bagian-bagian dari sayapnya. Tidak ada bagimu gigi yang menggigit, tangan yang berkuasa dan berusaha untuk itu. Aku terbitkan untukmu air dalam dua urat kecil pada dada ibumu, air itu mengalir menjadi susu yang bersih, panas di waktu dingin dan dingin di waktu panas. Aku berikan rasa cinta kepadamu dalam hati ayah dan ibumu. Kedua orang tuamu tidak kenyang makan sehingga engkau kenyang lebih dahulu. Kedua

orang tuamu tidak bisa tidur, sehingga engkau tidur. Kemudian tatkala telah kuat tulang belakangmu dan kuat pula kulitmu, engkau menentangKu dengan maksiat dan durhaka. Engkau berpegang atas makhluk dan tidak berpegang atasKu. Engkau tutup dirimu dari orang-orang yang melihatmu, tetapi engkau menentangKu dengan maksiat dan durhaka dalam persembunyianmu. Engkau betul-betul tidak malu padaKu. Sungguhpun begitu jika engkau memohon dan berdoa kepadaKu, doamu akan Kuperkenankan jua. Dan jika engkau meminta kepadaKu, permintaanmu akan Kukabulkan dan jika engkau bertaubat dan kembali kepadaKu, niseaya taubatmu akan Kuterima jua.”

Dari ajaran Taurat ini memberikan kesimpulan kepada kita bahwa demikianlah kasih sayang Allah terhadap makhluk, tetapi *kok* kita selaku makhlukNya sering melupakan Dia dalam pekerjaan-pekerjaan dan perbuatan-perbuatan yang kita hadapi. Karena itu apabila kita ingin sukses, pada suatu maksud atau tujuan, sukses dengan baik dan dipimpin oleh Allah sehingga kita tenteram dengannya, sekali-kali jangan kita melupakan Allah pada permulaan apa saja dari pekerjaan dan amal yang kita hadapi.

Kesimpulan:

1. Kembali kepada Allah dan tidak melupakanNya pada permulaan apa saja, adalah pertanda bahwa kita sukses pada akhirnya. Sukses pada kehendak Allah yang tidak memudharatkan dan tidak ingin mencelakakan kita. Apakah sukses itu sejalan dengan kehendak kita atautkah sukses itu menurut kehendak Allah saja di mana Dia bersifat kasih sayang terhadap hamba-hambaNya.
2. Kembali kepada nafsu dan keakuan kita pada permulaan pekerjaan yang kita hadapi adalah pertanda bahwa kita akan rugi dan jauh dari sukses pada akhir kesudahannya. Atau meskipun kita akan sukses juga, tetapi tidak berlandaskan kasih sayangNya Allah s.w.t. maka tidak ada artinya selain hanya rugi yang serugi-ruginya.

Na'udzubillahi min dzaalik!!!

Mudah-mudahan ajaran ini dapat kita amalkan sehingga kita tidak melupakan Allah pada maksud apa saja yang kita kehendaki. Semoga segala cita-cita kita sukses dengan izin Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-'alamin ... !

[27]

CEMERLANG KESUDAHAN KARENA CEMERLANG PERMULAAN

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menggambarkan bah wa kembali kepada Allah s.w.t. pada permulaan, adalah pertanda menang dan sukses pada penghabisan dan akhir segala sesuatu, maka dalam Kalam Hikmah yang ke-27 ini beliau akan menggambarkan pula bagaimanakah jalan yang terang bagi kita untuk sampai kepada tujuan penghabisan yang kita kehendaki dengan seyakini-yakinnya tanpa ragu dan bimbang. Untuk ini maka beliau telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya sebagai berikut:

مَنْ أَشْرَقَتْ بِدَائِيَّةٍ أَشْرَقَتْ نَهَائِيَّةٌ.

“Barangsiapa yang cemerlang permulaannya, maka cemerlang (pula) penghabisannya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apabila sebelum kita mengerjakan amal ibadat, hati kita kembali kepada Allah, yakni kita beribadat itu atau kita beramal itu karena Allah s.w.t., bukan karena lainnya, maka Insya Allah pada akhirnya kita akan sampai kepada Allah, yakni ibadat dan amal kita itu diterima Allah s.w.t.

Apabila pada permulaannya kita tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah (agamaNya), maka Insya Allah kita akan mencapai hasilnya dengan baik. Apabila pada permulaannya kita tidak berkisar dari jalan yang telah dilalui oleh hamba-hamba Allah yang saleh sebelum kita, maka akan teranglah jalan yang kita tuju di mana Allah s.w.t. akan membukakan hakikat sesuatu yang kita tuju itu.

Apabila pada permulaannya kita tenggelamkan diri kita dalam kebesaran Allah yang mempunyai sifat-sifat yang Maha Sempurna, maka yakinlah bahwa Allah s.w.t. akan menjadikan kita sebagai KhalifahNya, dalam arti diridhai olehNya.

Dan apabila dalam permulaannya segala keinginan kita yang ada hubungannya dengan alam mayapada ini kita jadikan sebagai hal-hal yang tidak harus difikirkan karena demi mendahulukan hak Allah atas kita, maka Insya Allah akan terbukalah kemenangan terakhir atau kebahagiaan,

tuntunan dan petunjuk Allah secara langsung dan tanpa ada antara. Demikian pengertian Kalam Hikmah di atas menurut ‘Arif-billah Syeikh Zarruq dalam syarahnya atas Hikam Ibnu Athaillah, halaman: 102-103.

II. Syaikhul Islam Abdullah Syarqawy menerangkan rumusan Kalam Hikmah tersebut, di mana maksudnya menurut beliau, ialah barangsiapa cemerlang pada permulaan sesuatu yang ia kerjakan, yakni segala waktunya tidak terbuang, tetapi dipenuhinya dengan ibadat dan taat, serta semua perhatiannya diarahkan untuk itu, maka hasil daripadanya ia akan mendapat cemerlang pula pada penghabisannya.

Ia akan mendapat limpahan Nur, ilmu ladunni (ilmu langsung) dari Allah s.w.t. Segala sesuatu yang menghambat antara dia dengan Allah akan hilang sehingga timbullah hubungan yang suci, yang penuh dengan rasa cinta dan asyik’ antara dia selaku hamba Allah dengan Tuhannya. Allah s.w.t. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tetapi apabila ia melaksanakan amal ibadatnya dengan tidak serius, di mana seluruh perhatiannya tidak tertumpah pada apa yang dikerjakannya, maka tujuan terakhir seperti tersebut di atas tidak akan diperolehnya, bahkan pula jauh dari apa yang dicita-citakan.

Walaupun berhasil juga, maka hasilnya tidak akan sempurna.

Dengan kata lain, tidak mendapat “laba”, tetapi untungnya hanya sekedar pulang pokok. Demikian Syeikh Syarqawy dalam mengungkapkan Kalam Hikmah tersebut di atas.¹¹

III. Karena itu pada hakikatnya makhluk manusia terbagi kepada empat bagian:

1. Makhluk manusia yang dijadikan Allah s.w.t. untuk berkhidmat kepada Allah dan untuk ahli syurga. Mereka itu ialah para Nabi, para Waliyullah, orang-orang yang beriman dan orang-orang yang saleh.

2. Makhluk manusia yang dijadikan Allah s.w.t. bukan untuk berkhidmat kepadaNya, tetapi adalah untuk mengisi SyurgaNya. Mereka itu ialah segala orang kafir yang pada akhir hayatnya mati dalam beriman kepada Allah s.w.t. A tau orang Islam yang beriman kepada Allah dalam masa hidupnya mengerjakan maksiat atau durhaka terhadap agama, tetapi pada akhirnya mereka taubat kepada Allah dan mendapat Husnul Khatimah, mati dalam aqidah tauhid serta taubatnya diterima oleh Allah s.w.t. Orang-orang ini meskipun dalam hidupnya hampir semua waktunya mengerjakan dosa dan maksiat, tetapi pada akhir hayatnya mati dalam taubat dan selamat, atau Husnul Khatimah.

¹¹ Lihat pinggir Kitab Syarah Ibnu ‘Ibaad, halaman: 25-26.

3. Makhluk manusia yang dijadikan Allah s.w.t. bukan untuk berkhidmat kepadaNya dan bukan pula menjadi ahli syurgaNya. Mereka adalah orang-orang Kafir yang hidup matinya kufur dan tidak menganut agama Islam. Di dunia mereka tidak mengecap nikmat Iman-Islam dan di akhirat mereka mendapat azab dan siksa Allah.

4. Makhluk manusia yang dijadikan Allah s.w.t. untuk berkhidmat kepadaNya, tetapi tidak mendapat syurgaNya. Dalam masa hidupnya mereka mengerjakan amal saleh, tetapi akhir hayat mereka tidak mendapat Husnul Khatimah, sebab mereka tidak mengakhiri hayatnya dengan tauhid dan iman yang kokoh pada Allah s.w.t. Mati yang begini adalah mati yang sangat ditakuti oleh hamba-hamba Allah yang saleh.

Seorang alim besar bernama Sufyan Tsauri, beliau hampir selalu menangis dan selalu dalam keadaan gundah dan susah. Orang bertanya kepada beliau: “Hai Abu Abdillah! Seharusnya tuan mengharap dan memohon keampunan Allah yang Maha Agung, karena keampunan adalah lebih besar dari dosa-dosa.” Beliau menjawab:

“Apakah kamu kira aku menangis ini karena dosa-dosaku? Ketahuilah kalau aku mengetahui bahwasanya aku akan pasti mati dalam bertauhid pada Allah, maka tidak jadi persoalan bagiku, apakah dosa-dosaku sebesar bukit dan gunung.” Jawaban Sufyan Tsauri bertepatan pula dengan perkataan seorang Ulama Tasawuf Sahl bin Abdullah sebagai berikut:

خَوْفُ الصَّادِقِينَ خَوْفٌ سُوءِ الْخَاتِمَةِ عِنْدَ كُلِّ خَطَرَةٍ وَكُلِّ حَرَكَةٍ.

“Yang ditakutkan oleh hamba-hamba Allah yang baik-baik ialah takut tidak baik pada kesudahan hidup ketika setiap gurisan hati dan setiap gerakan dan tindak-tanduk (fisik).”

IV. Sebagai bukti pada apa yang telah disebutkan tadi kita melihat sejarah pada hamba Allah yang saleh bernama Barsiso (Barshisha). Ia mempunyai 60.000 murid dan semua murid-muridnya itu jadi ulama dan aulia Allah, sehingga mereka dapat terbang di udara dengan berkat ajaran gurunya. Syeikh Barsiso ibadatnya kepada Allah s.w.t. sampai mengagumkan Malaikat-malaikat Tuhan, sehingga bertanya Allah pada Malaikat: “Mengapa kamu kagum pada Barshisha?” Padahal Aku lebih tahu?” Allah menambahkan: “Dalam ilmuKu Barshisha itu akan kafir dan akan masuk Neraka Jahanam selama-lamanya.” kata Tuhan itu didengar oleh Iblis, dan Iblis yakin bahwa Barshisha pasti akan binasa dalam perangkapnya. Iblis datang ke tempat ibadat Barshisha menyeludup sebagai hamba Allah yang saleh dan taat. Ia minta bertemu dengan Barshisha. Kemudian Barshisha memperkenalkan diri dan

bertanya pada tamu yang datang: “Engkau ini siapa dan apa maksudmu?” Iblis menjawab: “Aku ini hamba Allah yang beribadat kepadaNya dan aku ingin pula membantu tuan dalam hal-hal yang sifatnya ibadat.” Kemudian Barshisha berkata kepadanya: “Barangsiapa bermaksud beribadat kepada Allah maka sesungguhnya Allah akan mencukupinya sebagai teman yang baik.” Keuletan Iblis la’ناه الله melakukan amal ibadat yang kontinu selama tiga hari tiga malam tanpa tidur, tanpa makan dan tanpa minum. Barshisha berkata kepadanya: “Aku ini pernah tidur dan aku ini makan serta minum, sedangkan engkau tidak makan (tidak sama sekali), padahal aku telah beribadat kepada Allah selama 220 tahun di mana aku tidak sanggup meninggalkan makan dan minum. Oleh karena itu apakah dayaku sehingga aku ini boleh jadi seperti engkau.” Iblis menjawab: “Pergilah engkau dari tempat ini, maka kerjakanlah larangan Allah, kemudian setelah itu taubatlah engkau kepadaNya, karena Allah adalah Maha Pengasih, dengan demikian pasti engkau akan mendapat manisnya taubat kepadaNya.” Barshisha bertanya kepada Iblis: “Bagaimana aku akan mendurhakai Allah setelah aku menyembah Tuhan sekian lama?” Iblis menjawab: “Manusia apabila berdosa memerlukan keampunan atas segala dosa-dosanya.” Barshisha bertanya: “Dosa apakah yang baik saya kerjakan?” Iblis menjawab: “Zina.” Barshisha berkata: “Kalau begitu saya pasti tidak akan mengerjakannya.” Iblis menjawab: “Engkau bunuh seorang hamba Allah yang mukmin.” Barshisha berkata: “Aku tidak mau mengerjakannya.” Iblis berkata lagi: “Kalau begitu minum sajalah minuman yang memabukkan, ini adalah lebih gampang dan ini adalah tidak ada hubungannya dengan orang lain selain dengan diri sendiri.” Barshisha bertanya: “Di manakah saya akan mendapatkan minuman itu?” Iblis menjawab: “Engkau pergilah ke kampung anu dan kedai anu.”

Dengan serta-merta Barshisha pun pergi ke tempat yang ditunjukkan Iblis itu. Demi setelah ke tempat itu Barshisha pun menemui seorang wanita cantik lagi cakap yang pekerjaannya menjual minuman-minuman keras. Barshisha membeli dari perempuan itu sebotol khamar, kemudian meminumnya dan akhirnya ia pun mabuk. Dengan mabuknya itu ia lantas menzinai perempuan itu. Kemudian dengan tiba-tiba datang suami perempuan itu dan lantas dibunuh pula oleh Barshisha.

Setelah kejadian itu Iblis kembali menyamar sebagai manusia biasa. Lantas Iblis membawa Barshisha kepada penguasa di zaman itu. Penguasa menjatuhkan hukuman bahwa Barshisha harus dijilid (dipukul) sebanyak 80 kali, karena minum khamar; maka harus pula ditambah dengan 100 kali karena mengerjakan zina. Hukum terakhir menurut penguasa, bahwa Barshisha mesti disalib karena dosa membunuh. Tatkala Barshisha dinaikkan ke tiang

gantungan salib, Iblis datang ke tempat Barshisha menyamar sebagai manusia yang baik hati. Iblis bertanya kepada Barshisha: “Bagaimanakah pendapatmu tentang hal keadaanmu sekarang?” Barshisha menjawab: “Malang bagi orang yang percaya kepada teman yang jahat, tentulah orangnya akan binasa.” Iblis menjawab: “Aku telah beribadat bersamamu dalam sekian tahun lamanya, aku yang menyebabkan engkau disalib. Jika engkau menghendaki turun dari tiang salib, maka aku akan menurunkan engkau.” Barshisha menjawab: “Itulah yang aku maksudkan. Turunkanlah aku dan aku akan memberikan padamu apa yang engkau pinta.” Berkatalah Iblis: “Nah bersujudlah kepadaku.” Menjawab Barshisha: “Bagaimana aku bersujud, padahal aku terikat pada kayu ini?” Iblis menjawab: “Sujudlah dengan menggukkan kepalamu.” Maka Barshisha pun mengisyaratkan kepalanya dengan maksud sujud kepada Iblis. Dengan sujudnya Barshisha, maka kafirlah ia kepada Allah dan pada agamanya. Pada akhirnya Iblis berkata:

إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ. (الحشر: ١٦)

“Aku melepas diri dari engkau (Barshisha), aku takut kepada Allah, Tuhan yang Maha Besar serta sekalian alam.” (Al-Hasyr: 16)

Kesimpulan:

1. Jangan lupa kepada Allah pada apa saja yang kita kerjakan dan kita perbuat mulai dari permulaan hingga seterusnya. Dengan demikian, maka Allah akan memberkahi pekerjaan mereka itu di samping Allah akan mendekatkan kita pula kepada rahmatNya dan kasih sayangNya.
2. Hadapkanlah amal ibadat atau amal-amal kebajikan lainnya dengan serius dan sepenuh hati. Dengan demikian maka kita akan mendapatkan pahala yang sempurna dari Allah s.w.t. dan selalu kita berada dalam pimpinanNya.
3. Jangan lupa berdoa kepada Allah, dalam setiap kali berdoa, agar Allah memberikan Husnul Khatimah (baik kesudahan) kembali kepadaNya dengan membawa tauhid dan iman yang sempurna.

Ketahuilah bahwa Husnul Khatimah adalah nikmat Allah yang utama yang tidak sanggup dinilai dengan nilai apa pun jua. Ya Allah kurniakanlah nikmat yang besar ini kepada kami dan bahagiakanlah kami.

Amin, ya Rabbal-'alamin ...!

[28]

KEADAAN LAHIRIAH ADALAH TANDA BAGI KEADAAN BATINIAH

Apabila permulaan sesuatu amal telah menggambarkan baik atau tidaknya, maka akhir kesudahan itu tidak sunyi dari salah satu keduanya, mengikuti pada apa yang telah kelihatan pada permulaannya.

Ini adalah suatu kaedah atau suatu ketetapan yang pada umumnya terjadi demikian.

Untuk mengetahui baik atau tidaknya keadaan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya terhadap ajaran-ajaran agamanya, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkan sebagian tanda tersebut dalam Kalam Hikmah bdiaw yang ke-28 sebagai berikut:

مَا اسْتُودِعَ فِي غَيْبِ السَّرَائِرِ، ظَهَرَ فِي شَهَادَةِ الظَّوَاهِرِ.

“Sesuatu yang tersimpan di dalam rahasia hati yang tersembunyi, lahir dan nyata pada lahiriah-lahiriah yang dapat dilihat.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Untuk mengetahui seseorang manusia apakah ia orang baik, yakni orang yang apabila kita bergaul dengannya dapat membawa kita ke jalan yang baik, maka kita akan dapat melihat ini dengan melihat lahiriah-lahiriahnya yang dapat dilihat oleh mata kepala kita. Apabila seseorang itu tersimpan di dalam hatinya ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat buat dirinya dan buat manusia pada keseluruhannya, di samping itu hatinya tidak lupa kepada Allah s.w.t., di mana pula segala penyakit-penyakit hati itu tidak ada padanya, maka tak dapat tidak hal keadaan ini akan berbekas atau terlihat pada wajahnya dan sepak terjangnya. Perbuatan-perbuatan yang ia kerjakan dan apa saja yang ia lakukan adalah merupakan pencerminan cahaya yang tersimpan di dalam hatinya. Karena ini adalah tanda untuk mengetahui hakikat seseorang hamba Allah, apakah ia baik atau tidak. Nabi kita Muhammad s.a.w. telah bersabda:

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ.

“Jika hati orang ini khusyuk (semata-mata niat karena Allah) maka akan khusyuk pula segala anggota batang tubuh lahiriahnya!”

Apabila hati baik, maka lidah, tangan, kaki dan seluruh apa yang dikerjakan anggota tubuh seluruhnya, adalah baik. Dan jika tidak, maka tidak. Jadi barangsiapa yang tersimpan dalam hatinya kesempurnaan, maka lahiriahnya pun akan kuat teguh dan tidak akan berkisar dari ketetapan yang tetap dalam hatinya itu.

II. Karena itu maka akhlak seseorang adalah berpangkal pada sampai di mana hatinya menyimpan hal-hal yang baik. Apabila hatinya penuh dengan cahaya-cahaya kebaikan, maka inilah yang berbekas pada lahiriahnya, dan dengannya manusia dapat mengetahui hal keadaannya. Demikian pula kebalikannya. Berkata syair:

وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيقَةٍ * وَإِنْ حَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تَعْلَمُ

“Manakala ada pada seseorang sesuatu akhlak, sekalipun keadaan akhlaknya tersembunyi atas manusia, niscaya akhlak itu akan dapat diketahui.”

Seorang tasawuf besar bernama Abu Hafas pada waktu beliau datang ke negeri Iraq, beliau didatangi oleh seorang ahli tasawuf besar bernama Al-Junaid. Pada waktu Syekh Al-Junaid ziarah pada Abu Hafas, beliau melihat bahwa teman-teman dan murid-murid Abu Hafas pada berdiri di sekeliling Abu Hafas dengan begitu sopan santun dan ta'zirn.

Al-Junaid bertanya kepada Abu Hafas: Hai Abu Hafas, rupanya tuan mernberi adab kepada teman-teman dan murid-murid tuan sebagai adab rakyat terhadap rajanya. Abu Hafas menjawab: Tidak hai Abul Qasim (Al-Junaid), tetapi kebaikan adab yang tda terlihat pada lahiriah mereka adalah pertanda tentang adab yang tersembunyi di dalam hati mereka.

III. Tanda-tanda seperti yang kita sebutkan di atas boleh juga dijadikan alat pengenalan bagi tiap-tiap kita terhadap diri kita masing-masing. Karena itu apabila seseorang mengakui, bahwa ia cinta kepada Allah, cinta kepada agamaNya, dan hatinya selalu tidak mdupakan Allah dan ajaran-ajaran agama. Apabila pengakuannya itu tidak sejalan dengan lahiriahnya sendiri, ha! keadaan ini adalah suatu kebohongan terhadap dirinya, di mana ia sebenarnya tidak mencintai Allah dan agamanya, tetapi ia lebih mendahulukan hawa nafsunya.

Berkata Ibnu Mas'ud r.a.: “Bahwasanya dalam hati manusia ada dua hal. Satu, berhubungan dengan Malaikat dan satu lagi berhubungan dengan musuhnya (yaitu Iblis dan syaitan termasuk hawa dan nafsunya). Yang berhubungan dengan Malaikat adalah menimbulkan hal-hal yang baik dan membenarkan yang benar.

Yang berhubungan dengan “musuh”, ialah ketidak-baikn, mendustakan kebenaran dan mencegah kebaikan-kebaikan. Kemudian sebagian ulama telah berkata, bahwa hati adalah menimbulkan apa yang disebut dengan was-was itu, tempatnya berlainan antara pria dan wanita. Pada pria was-wasnya adalah pada hati dan dua matanya, sedangkan pada wanita, apabila ia menghadap maka was-wasnya pada pinggulnya.

Karena itu apabila laki-laki melihat sesuatu, maka was-was akan terjun dalam hatinya dari penglihatannya, sedangkan bagi wanita apabila dari muka, matanyalah yang menyebabkan ia was-was dan dari belakang, kadaannya sebelah belakang menimbulkan was-was pada hatinya.

Seorang ulama bernama Ja'far bin Barqon berkata: Sesungguhnya hamba Allah apabila ia mengerjakan dosa, maka jatuhlah titik hitam dalam hatinya, tetapi jika ia taubat dari dosanya, maka titik hitam dalam hatinya itu akan terhapus.

IV. Apabila hati bersih dari titik-titik hitam, maka hatinya laksana kaca di mana dapat tergambar segala sesuatu dalam hatinya. Apa saja yang datang dari hatinya, meskipun yang datang itu tipu daya syaitan, maka hati akan melihat semuanya.

Apabila manusia berturut-turut mengerjakan dosa, maka akan berturut-turut pulalah datangnya titik hitam atas hatinya, maka apabila titik-titik hitam telah meratai hatinya, maka hatinya tidak dapat melihat syaitan, sehingga ia sulit menghindari godaan dan tipu daya syaitan.

Dari Hasan Al-Bishri, diterima dari Rasulullah s.a.w. Nabi bersabda: “Ilmu pengetahuan itu terbagi kepada dua (di antaranya) ilmu yang tersembunyi di dalam hati, maka itulah ilmu yang bermanfaat. Sahabat bertanya kepada Nabi tentang pengertian ayat dalam surat Al-An'am, ayat: 125, yakni:

فَمَنْ يَرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ، وَمَنْ يَرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ، كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ .
(الأنعام: ١٢٥)

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan menrayukinya, niscaya terbuka dadanya buat memeluk a,eama Islam. Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan menyesatkannya, niscaya sempitlah dadanya, seolah-olah ia hendak naik ke atas langit. Begitulah Allah menjadikan yang begitu itu bagi orang-orang yang tidak beriman.”
(Al-An'am: 125)

Tanya sahabat: “Apa arti terbuka dadanya?”

Nabi Muhammad s.a.w. menjawab: “Adalah lapang dan tenteram, yakni bahwasanya nur Ilahi apabila dikurniakan Allah jatuh dalam hatinya, maka dadanya akan lapang dan hatinya akan tenteram dan terbuka terhadap kebenaran. Itulah gambaran Nabi tentang ilmu yang tersimpan di dalam hati. Karena itu maka sebagian ulama ditanya orang tentang ilmu tersebut, maka mendapat jawaban, bahwa ilmu tersebut merupakan rahasia yang apabila dilimpahkannya ke dalam hati hamba-hambaNya, tidak akan dapat dilihat oleh siapa pun, apakah ia Malaikat atau manusia.

Rahasianya yang tak dapat dilihat, tetapi bekas daripadanya, di mana tergambar pada wajahnya dan amal perbuatannya adalah dapat dilihat. Dan inilah rahasia atas tanda-tanda itu. Berkata syair:

دَلَائِلُ الْحُبِّ لَا تَخْفَى عَلَى أَحَدٍ * كَحَامِلِ الْمِكِّ لَا يَخْفَى إِذَا عَبَا

“Tanda-tanda cinta (dalam hati) tidak dapat tersembunyi atas seseorang laksana pembawa kasturi, tidak bisa tersembunyi apabila baunya telah pecah.”

V. Meskipun segala sesuatu itu dari Allah, tetapi hendaklah kita mengerti, bahwa segala kejadian yang dijadikan Allah pada manusia pada umumnya ada sebab-sebabnya sesuai dengan kenyataan biasa yang terjadi pada makhlukNya, seperti: kebakaran, banjir, kematian, dan lain-lain. Dalam pada itu ada satu hal yang karena itulah maka kita diberi pahala dan kita dianggap berdosa, hal itu ialah kehendak hati yang ada di dalam hati kita masing-masing. Apabila hati kita berkehendak dan kehendak itu diizinkan oleh Allah, maka Allah Ta'ala dengan serta-merta mdapangkan jalan bagi kehendak kita. Demikian juga dengan Islam atau dengan lawannya. Apabila kehendak hati seseorang bertujuan kepada Islam dan ini diizinkan Allah, maka lapanglah jalannya dengan petunjuk Allah s.w.t. pada mengamalkan Islam sebagai agama. Demikian pulalah kebalikannya. Dengan ini teranglah, bahwa hati adalah memegang peranan penting. Hati akan terang-benderang, apabila Tuhan telah memberikan nurNya dan dengan nur itulah timbul kehendak-kehendak hati yang baik dan diridhai olehNya. Tetapi bila Tuhan tidak memberikan nurNya ke dalam hati kita, timbullah kegelapan dan gelap-gulita di dalam hati dan inilah yang menyebabkan hati itu sempit pada melihat kebaikan, tetapi sebaliknya apabila hati kita melihat kejahatan dan keburukan, maka teranglah hati untuk itu.

Inilah artinya bahwa taufiq dan hidayah bukan di tangan makhluk, tetapi adalah dari Allah s.w.t.

IV. Berkata Hasan Al-Bishri r.a.: Pada zaman dahulu di mana waktu pengaruh Islam telah sampai ke negeri-negeri kekuasaan Romawi, maka sebagian kaum Muslimin telah datang ke negeri-negeri tersebut. Salah seorang Muslim setelah bermukim di salah satu negeri tersebut rupanya jatuh cinta pada seorang wanita cantik dan cakap di negeri itu. Ia pun meminang wanita tersebut, tetapi wanita itu dengan semua familinya enggan menerima lamaran perkawinan Muslim tadi, terkecuali apabila ia memeluk agama Nasrani.

Demi tergoda pada wanita cantik dan cakap, maka si Muslim itu memperkenalkan ajakan wanita tadi, maka diundanglah pendeta-pendeta Nasrani sebagai saksi atas kejadian peristiwa masuk Nasraninya Muslim tersebut. Setelah upacara kenasranian selesai, maka keluarlah wanita itu dan dengan serta-merta wanita itu meludahi muka si Muslim yang telah meninggalkan agamanya itu.

Ia berkata: “Celaka engkau! Engkau telah meninggalkan agama yang benar karena syahwatmu! Tetapi saya akan meninggalkan agama yang batil demi kebahagiaan yang abadi.”

“Aku bersaksi: Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya Muhammad Rasulullah.”

Meskipun kekacauan terjadi setelah peristiwa itu, tetapi wanita itu tetap atas pendiriannya dan ia rela mati atas kepercayaan dan pendiriannya itu. Ini adalah sebagai bukti pada kita, apabila hati telah menetapkan sesuatu, maka anggota-anggota lahiriah adalah takluk di bawahnya dan menurut kehendaknya.

Kesimpulan:

1. Perbuatan lahiriah adalah tanda atas keadaan yang tersimpan dalam hati. Barangsiapa yang baik lahiriahnya, maka menunjukkan bahwa hatinya baik. Dan apabila tidak maka tidak.
2. Rahasia Allah yang dikurniakan ke dalam hati seseorang hambaNya tidak ada yang tahu, baik Malaikat ataupun manusia, tetapi lahiriahnyalah yang mengungkapkan rahasia tersebut.
3. Tepatlah sabda Rasulullah s. a. w. yang menyebutkan, apabila hati baik, maka seluruh tubuh akan baik; dan apabila hati tidak baik, juga tubuh pun tidak baik.
4. Taufiq dan Hidayah datang dari Allah dan bukan dari manusia, jangan lupa bermohon kepada Allah pada mengharapkan kedua hikmat ini.

[29]

ANTARA ALLAH SEBAGAI DALIL DAN ALLAH SEBAGAI MADLUL

Kalam Hikmah sebelumnya menerangkan, bahwa lahiriah seseorang menunjukkan kepada batiniahnya, apakah baik atau tidak baik. Bagi orang yang lahiriahnya baik dan terpuji, maka itu menunjukkan bahwa hatinya dan batinnya adalah baik. Baik dan terpuji yang dimaksud di sini ialah dalam arti makrifah kepada Allah. Atau dengan kata lain, dalam ukuran jauh dekatnya diri kepada Allah s.w.t.

Bagi orang yang baik lahiriahnya, dapat terlihat pada dua kategori yang antara keduanya itu ada perbedaan yang sangat jauh menurut ahli tauhid dan ahli tasawuf. Karena itu maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menerangkan dua kategori hamba-hamba Allah yang taat kepadaNya serta bagaimana perbedaan antara keduanya; hal keadaan ini telah dirumuskan beliau dalam Kalam Hikmahnya yang ke-29 sebagai berikut:

شَتَانٌ بَيْنَ مَنْ يَسْتَدِلُّ بِهِ أَوْ يَسْتَدِلُّ عَلَيْهِ . الْمُسْتَدِلُّ بِهِ عَرَفَ الْحَقَّ لِأَهْلِهِ ، وَأَثْبَتَ الْأَمْرَ مِنْ وَجُودِ أَصْلِهِ . وَالْإِسْتِدْلَالُ عَلَيْهِ مِنْ عَدَمِ الْوُصُولِ إِلَيْهِ ، وَإِلَّا فَتَمَّتْ غَابَ حَتَّى يَسْتَدِلَّ ، وَمَتَى بَعْدَ حَتَّى تَكُونَ الْآثَارُ هِيَ الَّتِي تُوصِلُ إِلَيْهِ .

“Berbeda antara orang yang mengambil dalil dengan Allah dan orang yang mengambil dalil atasNya.

- Orang yang mengambil dalil dengan Allah itulah orang yang mengenal Tuhan yang sebenarnya pada ahlinya (yaitu Allah s.w.t.) dan menetapkan segala sesuatu itu datang dari wujud asalnya.
- Mengambil dalil atas Allah adalah karcna tidak sampai kepadaNya.
- Dan jika tidak (demikian), maka manakala Allah tidak kelihatan, sehingga (waktu itu) ia mengambil dalil atasNya, dan manakala Allah jauh sehingga (pada ketika itu) adalah sekalian atsar (alam lahiriah), itulah yang menyampaikan kepadaNya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Makhluk manusia pada waktu keluar dari perut ibunya, sama sekali tidak ada pengetahuan, tetapi adalah dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Allah telah berfirman dalam surat An-Nahl, ayat: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا . وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .
(النحل : ٧٨)

“Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedangkan kamu tidak mengetahui suatu apa. DijadikanNya bagimu pendengaran, penglihatan dan jantung. Mudah-mudahan kamu berterima kasih.” (An-Nahl: 78)

Dengan hati, pendengaran dan penglihatan, maka Allah s.w.t. meningkatkan makhluk manusia, sehingga manusia diangkat martabatnya oleh Allah s.w.t. dan dengan nikmat itu pula manusia dapat bersyukur dan berterima kasih kepadaNya.

Setelah manusia itu dijadikan Allah s.w.t. sebagai hamba-hambaNya yang telah dapat mengenal Allah, maka mereka itu terbagi kepada dua bahagian:

[a] Hamba-hamba Allah yang disebut dengan istilah *“Al-Muraaduuna Al-Majdzubuuna”* (الْمُرَادُونَ الْمُجْذُبُونَ), yaitu hamba-hamba Allah yang dikehendaki lagi yang ditarik olehNya.

Manusia dalam bahagian ini mengenal Allah s.w.t. bahwasanya wujud Allah adalah wujud yang sebenarnya dan wujud yang maha mutlak ini tidak ada pada selainNya, selain pada Dzat Allah s.w.t. Sedangkan wujud sekalian makhluk dari seluruh jenis adalah diadakan oleh Allah s.w.t. Apabila tidak diadakan olehNya, maka pasti tidak ada. Wujud Allah adalah *Dzaaty* dan *Haqiqi*, yakni bersifat dengan tanpa permulaan dan tanpa kesudahan. Tetapi wujud sekalian makhluk adalah kebalikan dari wujud Allah s.w.t. Wujud makhluk tidak sunyi dari perubahan-perubahan, baik perubahan dari tidak ada kepada ada, atau dari ada kepada tidak ada. Dan juga perubahan-perubahan yang mendatang di mana telah tercipta makhluk itu sendiri. Manusia yang telah dipimpin oleh Tuhan dan telah diangkat martabatnya oleh Allah s.w.t. mereka itu mengetahui Allah dan mengenal Allah dengan terang dan sempurna. Inilah yang menyebabkan selalu pandangan mereka dan perasaan mereka tertuju kepada Allah dan terus melihat Allah, sedangkan yang lain daripadanya sama sekali tidak mereka lihat dengan hati dan perasaan mereka. Mereka mengenal alam semesta dan makhluk semua adalah karena mereka mengenal Allah s.w.t. Dari kenal mereka kepada Allah yang menyebabkan mereka kenal kepada alam dan makhluk-makhlukNya. Dengan kata kiasan,

dapat kita katakan, bahwa mereka kenal kepada “bawah” karena mereka kenal kepada “atas”.

Jadi, mereka melihat ke bawah dari atas dan bukan dari bawah. Inilah maksud firman Allah s.w.t. dalam surat Asy-Syura, pada akhir ayat: 13:

اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ، وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ. (الشورى: ١٣)

“Allah memilih siapa yang dikehendakiNya, dan menunjuki siapa yang kembali kepadaNya.” (Asy-Syura: 13)

Hamba-hamba Allah yang dalam bagian ini disebut dalam istilah ahli tasawuf dengan perkataan “ahli syuhuud”.

[b] Makhluk manusia yang disebut dengan Al-Muriiduuna As-Salikuuna (الْمُرِيدُونَ السَّالِكُونَ), yaitu orang-orang yang berkehendak lagi sedang berjalan kepada Allah s.w.t. Pengertiannya bahwa mereka itu mengetahui dan mengenal Allah adalah dengan alam dan dengan makhluk-makhlukNya. Mereka hanya dapat mengenal dan melihat alam dan makhluk, dan dari penglihatan-penglihatan itu mereka mengenal Allah. Bagi mereka menunjukkan adanya Allah adalah dengan dalil alam dan sekalian makhluk. Mereka sampai kepada Allah dalam perjalanan mereka, mereka terus mengerjakan ibadat dalam arti yang luas, sedangkan hati dan perasaan mereka masih belum dapat melihat Allah s.w.t. seperti hamba-hamba Tuhan yang Al-Majdzubuuna di atas. Segala apa yang mereka lihat dari alam dunia ini masih menjadi penghambat bagi mereka pada melihat hakikat wujud Allah s.w.t. Apabila mereka sadar, tekun dan yakin dalam perjalanan, maka Insya Allah s.w.t. mereka dipilih olehNya dan ditingkatkan martabatnya naik dari Al-Muriiduuna As-Saalikuun kepada Al-Muraduuna Al-Majdzubuuna. Selama tingkat mereka belum dinaikkan Allah, maka tetap status mereka dalam melihat sekalian makhluk dan alam ini adalah dalil dan tanda pada Allah s.w.t., baik pada DzatNya maupun pada sekalian sifat-sifatNya. Karena itu bagi mereka alam sebagai dalil dan Allah sebagai madlul.

II. Ketahuilah, bahwa segala dalil adalah diperlukan bagi orang yang sedang mencari dan yang sedang berjalan kepada sesuatu maksud atau tujuan. Tetapi bagi orang yang sudah sampai ke tempat tujuan dan melihat dengan mata kepala sesuatu yang dicarinya itu telah ada dan telah terang bentuk dan coraknya, maka pada waktu itu ia tidak memerlukan lagi kepada tanda-tanda yang menunjukkan atas sesuatu yang menjadi maksud dan tujuannya itu.

Untuk apa dalil, sedangkan yang didalilkan sudah ada dan dilihat dengan mata kepala. Perlunya dalil adalah untuk penunjuk bagi sesuatu yang belum

dilihat, sesuatu yang belum diperoleh atau sesuatu yang belum yakin kita tentang sebenarnya, maka tentulah tak dapat tidak kita memerlukan dalil.

Demikian pulalah antara wujud Allah dengan wujud makhluk-makhlukNya. Apabila wujud Allah sudah dikenal sehingga hati dan perasaan terbawa menjurus kepada keasyikan dalam melihat Allah, maka dari inilah seseorang itu melihat dan merasakan bahwa dengan wujud yang haqiqi ini atau dengan mengenal Allah dalam pengertian di atas, ia dapat mengenali keadaan hakikat makhluk-makhlukNya.

Mengenal alam dan makhluk dengan sebab mengenal Allah yang Maha Mutlak adalah suatu kesempurnaan. Dan inilah kenyataan yang haqiqi bagi hamba-hamba Allah yang senior makrifatnya terhadap Allah s.w.t. Tetapi apabila belum sampai ke tingkat di atas maka tentulah alam mayapada ini baginya menjadi dalil atas wujud Dzat Allah yang Maha Mutlak.

Wujud Dzat Allah s.w.t. sifatnya maklum dan sifatnya lahiriah yang tak dapat dimungkiri. Jadi bagi As-Saalikun (orang-orang yang sedang berjalan kepada Allah) mengambil dalil atas wujud Allah yang terang dan mutlak pada hakikat wujudNya, dengan wujud alam mayapada dan sekalian makhluk-makhlukNya, di mana semua ini pada hakikatnya tidak ada, oleh karena selalu tidak sunyi dari perubahan-perubahan. Karena itu bagi *muriidin saalikin* jalannya masih jauh, rantaunya sangat panjang, ia harus melalui liku-liku perjalanan aneka warna dan naik tumahnya bukit-bukit yang ia harus jalani.

III. Jalan apakah untuk boleh selamat dan sampai kepada tujuan? Tidak lain selain harus ada dua perjuangan penting yang harus ia kerjakan. Yaitu:

[a] Dengan *mujahadah*. Maksudnya berjuang melawan godaan nafsu iblis dan syaitan. Kerjakanlah ibadat sebanyak-banyaknya dengan berjuang menentang segala musuh-musuh tadi. Apabila kita telah sukses dari perjuangan dalam taat kepada Allah s.w.t. Insya Allah kita akan termasuk dalam jamaah hamba-hambaNya yang baik.

Allah s.w.t. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا، وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ. (العنكبوت: ٦٩)

“Orang-orang yang berjuang pada jalan Kami, akan Kami tunjuki mereka itu pada jalan-jalan Kami itu. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang memperbuat kehaikan.” (Al-Ankabut: 69)

[b] Perbaikilah hati dari sekalian penyakit-penyakitnya. Untuk ini hendaklah dikerjakan enam macam amal ibadat, yaitu:

1. Bacalah Al-Quran sekalian dengan maknanya dan pengertiannya.

2. Kosongkanlah perut sehingga tidak terlalu berat mengerjakan ibadat.
3. Rajinlah sembahyang sunnat di waktu malam, lebih-lebih sembahyang tengah malam atau sesudahnya.
4. Taubat dan minta ampunlah pada Allah di waktu sahur di mana manusia sedang tidur nyenyak.
5. Bersahabatlah dengan orang-orang baik, para ulama dan hamba-hamba Allah yang saleh.
6. Jauhilah yang haram dan syubhat, pada makanan, minuman, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Pengertian *Syubhat*, ialah samar-samar antara halal dan haram.

Apabila keenam ini telah dikerjakan, di samping mujahadah sebagai tersebut di atas, Insya Allah s.w.t. keadaan kita akan bertambah baik. Fikiran kita tenang, hati kita tenteram. Dengan Allah kita dekat, dengan manusia kita baik, maka tiada yang lebih bahagia dari itu. Dan inilah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi!

Kesimpulan:

Untuk mengamalkan ajaran ini hendaklah kita banyak konsultasi dengan para ulama yang mempunyai ilmu yang banyak dan beramal ibadat yang ikhlas.

Hendaklah konsultan-konsultan kita itu merupakan dokter-dokter rohani buat kita yang dapat mengubati penyakit-penyakit hati kita dan dapat menuntun dan memimpin kita kepada jalan yang diridhai Allah s.w.t.

Jauhilah orang-orang Ulama-ulama yang hawa nafsu sebagai pedoman hidupnya dan iblis syaitan sebagai imamnya. Ulama ini menjual keulamaannya untuk kepentingan dunia. Apabila kebetulan kita telah mengikutinya, maka tariklah diri dengan cepat dan jagalah diri kita semoga penyakit yang berbahaya itu tidak menular pada kita. Ulama ini telah meninggalkan jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka telah menjadi pembohong-pembohong besar terhadap ummat sekelilingnya.

Kalaulah demikian, maka lebih-lebih lagi kita harus menjauhkan diri kita dari orang-orang yang banyak berkata tetapi sedikit amalnya.

Atau orang-orang yang berkata pada sesuatu yang ia tidak ada pengetahuan tentangnya, maka terjadilah bermacam bid'ah dalam masyarakat, sehingga jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah tadi telah ditentangnya dengan kebodohan dan kejahilan. Na'udzubillahi min dzalik.

Mudah-mudahan kita dipelihara Allah dari sekalian malapetaka ini.

Amin!

[30]

PEMURAH ADALAH CIRI KHAS HAMBA-HAMBA ALLAH YANG SALEH

Untuk mengetahui sebagian sifat terpuji hamba-hamba Allah yang telah dikurniakan olehNya ilmu pengetahuan agama tentang ketuhanan, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-30 sebagai berikut:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ : الْوَاصِلُونَ إِلَيْهِ . وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ : السَّائِرُونَ إِلَيْهِ .

“Hendaklah membelanjakan orang-orang yang mempunyai kekayaan dari kekayaannya, mereka itu orang-orang yang telah sampai kepada Allah s.w.t. Barangsiapa yang dikadarkan atasnya rezekinya, mereka adalah orang-orang yang sedang berjalan kepada Allah s.w.t.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Hamba-hamba Allah yang taat kepadaNya dan telah diberikan pula olehNya ilmu ketuhanan adalah terbagi kepada dua bagian:

1. Hamba-hamba Allah yang disebut dengan istilah *waa shiluuna ilaihi* (الْوَاصِلُونَ إِلَيْهِ) yakni mereka yang sudah sampai kepada garis perbatasan di mana mereka telah ke luar dari satu suasana kepada suasana yang lain. Mereka telah ke luar dari tahanan melihat alam yang serba berubah kepada lapangan tauhid dan sempurna penglihatan kepada keagungan Allah s.w.t. Mereka meskipun masih hidup dalam dunia dan bergaul dengan makhluk manusia, tetapi pandangan mereka kepada dunia ini jauh berbeda dengan pandangan manusia biasa. Kita sering tidak mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang sudah terjadi dan yang sedang terjadi. Kita sering lupa bahwa apa yang diberikan Allah s.w.t. kepada kita sifatnya sementara dan bukan untuk selama-lamanya. Bahkan kita lupa bahwa kurnia-kurnia yang diberikan Allah seperti kedudukan bagi penguasa, harta yang banyak bagi hartawan, ilmu pengetahuan bagi ilmunan dan lain-lain lagi adalah amanat Allah s.w.t. atas kita. Tetapi kita sering tidak mengindahkan amanat-amanat itu. Kita sering mempergunakannya dan meletakkannya atas hal-hal yang tidak diridhai oleh agamaNya, tetapi disukai oleh nafsu dan hawa kita sendiri. Tetapi bagi hamba-hambaNya yang semua keadaan tersebut di atas jauh daripadanya dan sifat-sifat mereka itu adalah kebalikan dari di atas, mereka itulah hamba-hamba

Allah yang mendapat bimbingan daripadaNya. Penglihatan mereka luas, pandangan mereka jauh, bahwa kehidupan yang abadi dan hakiki bukanlah di dunia yang fana ini, tetapi adalah nanti di hari kemudian, hari akhirat yang kekal baqa. Semua gerak-gerik mereka dan seluruh anggota tubuh mereka, mereka jaga baik-baik sehingga tidak menyimpang, tidak menyeleweng dari keridhaan Allah, bahkan pula tidak pernah lupa kepada Allah s.w.t.

Berkat taat mereka yang demikian itu, maka sampailah mereka kepada suatu tingkatan di mana suasana mereka telah jauh berbeda dari suasana makhluk manusia biasa. Mereka itu telah dilimpahi Allah ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia ketuhanan, sehingga inilah yang menyebabkan mereka itu melihat Allah kali pertama dan alam semesta kali kedua. Mereka kenal kepada alam adalah dengan Allah dan bukan mereka kenal kepada Allah dengan alam serta keadaannya. Tingkatan ini adalah tingkatan para Rasul dan Nabi-nabi, dan paling kurang adalah tingkatan hamba-hambaNya yang saleh, yang dikehendaki olehNya.

2. Mereka yang disebut dengan istilah: *As-Saairuuna Ilaihi* (السَّائِرُونَ إِلَيْهِ). Maksudnya, mereka yang sering dalam perjalanan menuju Allah s.w.t. Mereka belum sampai kepada Allah, tetapi mereka sedang berjalan kepadaNya. Maklumlah orang yang sedang dalam perjalanan, mereka harus sabar, mereka harus tahan atas percubaan-percubaan yang mereka hadapi dalam perjalanan itu, mereka tidak membawa persiapan-persiapan yang banyak tetapi adalah sekedar seperlunya saja, tujuan mereka adalah satu, yaitu bagaimana mereka sampai kepada tujuan terakhir dari perjalanan mereka.

Hamba-hamba Allah yang dalam tingkatan ini dalam amal ibadah sering mendapat godaan, baik dari iblis maupun dari hawa nafsunya sendiri. Mereka dapat menyelamatkan diri mereka, dengan bersusah-payah dari bermacam-macam godaan dan tipuan itu. Sekali-sekali datang khayal tentang perasaan dunia dan kesenangannya, tetapi mereka dapat membendung jalan khayalan dan perasaan-perasaan yang kadang-kadang datang menyelinap ke dalam hati dan menyentuh tabir perasaan mereka. Kadang-kadang awan gelap dan angin kenyang melanda matahati mereka. Tetapi dengan berkat mujahadah, kesabaran dan ketabahan mereka, maka timbul lagi cahaya terang sehingga ketebalan awan dan kegelapannya, kecepatan angin yang telah datang melanda, akhirnya menciut dan timbullah cahaya yang terang dan bersinar. Mereka tetap selalu menjaga istiqamah, tetap dalam pendirian dan tidak terpengaruh dari serba macam keadaan dunia dan perputarannya. Di mana pun saja mereka berada, baik dalam masyarakat sesama Islam ataupun dalam masyarakat campuran,

bahkan juga di negeri yang masyarakatnya tidak Islam sama sekali, mereka tetap memelihara garis-garis agama sebagai yang diterangkan oleh agamaNya.

Berkat ketabahan mereka dalam berjalan menuju Allah s.w.t. seperti telah tersebut di atas, maka Allah s.w.t. tidak lupa kepadanya. Di samping Tuhan memberkati rezekinya dalam hidup dan kehidupan, juga Tuhan tidak lupa pula memberikan ilmu dan faham tentang agama dan ketuhanan sehingga dengannya ia lebih dekat dan bertambah dekat kepada Allah s.w.t.

Tingkatan yang kedua ini adalah tingkatan hamba-hamba Tuhan dan para ulama yang mengamalkan ilmunya, baik dalam sifat peribadi maupun dalam sifat jamaah yang dihadapinya. Karena itu kita melihat para ulama yang betul-betul menjalankan ajaran agamanya, mereka tidak takut kepada siapa pun juga dan mereka tidak susah karena kekurangan rezeki dan biaya hidup dalam kehidupannya. Sebab mereka yakin bahwa selama mereka masih berjuang di jalan Allah dan selama mereka tidak bakhil memanfaatkan ilmunya, selama itu pula Allah s.w.t. akan memeliharanya.

II. Apabila kita telah dikurniai Allah, apakah dengan ilmu pengetahuan yang banyak, seperti hamba-hamba Allah yang telah tersebut di atas atau dengan kekayaan material, maka *wajiblah atas kita bersifat pemurah*, yakni bukan sekedar mengeluarkan hak kewajiban semata-mata tetapi hendaklah lebih dari itu. Hal keadaan ini apabila kita ingin dekat kepada Allah dan ingin dekat kepada manusia di samping kita ingin jauh pula dari bahaya dan malapetaka azab siksanya. Karena itu Nabi besar kita Muhammad s.a.w. telah bersabda:

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِّنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِّنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِّنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ
بَعِيدٌ مِّنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِّنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِّنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِّنَ النَّارِ. وَالْجَاهِلُ السَّخِيُّ
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْعَابِدِ الْبَخِيلِ.

“Orang pemurah adalah hampir kepada Allah, hampir kepada manusia, hampir kepada Syurga, (tetapi) jauh dari Neraka. Orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh pula dari Syurga dan dekat pula dari Neraka. Orang jahil yang pemurah adalah lebih dicintai Allah dari orang yang banyak ibadat tetapi bakhil.”

Hadis inilah yang mendorong hamba-hamba Allah yang saleh pada membelanjakan ilmunya dan hartanya ke jalan keridhaan Allah s.w.t. Mereka beramal pada umumnya sejalan dengan kemampuan dan kesanggupan mereka. Tetapi kadang-kadang ada pula sebagian hamba-hamba Allah yang

lain, yang mempunyai sifat luar biasa, sehingga kadang-kadang lupa mereka pada dirinya sendiri. Karena semuanya diberikan dengan ikhlas pada jalan Allah. Apabila kita berbicara tentang sifat pemurah ini, maka dapat kita ketahui, sifat pemurah itu terbagi kepada tiga bahagian:¹²

1. *Pemurah dengan jiwa raga*. Maksudnya ialah tidak takut dan tidak gentar memberikan jiwa dan raga untuk agama dan perikemanusiaan. Ini pun termasuk dalam Hadis di atas. Contohnya dapat kita kenal pada kejadian sejarah yang telah terjadi pada Abul Husain An-Naury r.a.

Pada satu kali peristiwa, beliau dibawa bersama rombongan orang-orang sufi kepada seorang khalifah bukan untuk sesuatu kebaikan, tetapi untuk ditahan dan dibunuh. Di antara ulama-ulama yang banyak itu terdapat Al-Junaid, seorang ahli tasawuf besar, tetapi beliau dapat meloloskan diri, karena beliau dapat memperlihatkan dirinya sebagai seorang ahli hukum Islam yang berfatwa atas mazhab Abi Tsur. Tiga ulama yang lain yaitu: Asy-Syiham, Ar-Riqam dan An-Naury, telah ditangkap dan telah diadakan persiapan-persiapan untuk membunuh mereka. Pada waktu salah seorang mereka diminta untuk masuk ke ruangan lain untuk dibunuh, maka Syekh Abul Husain mendahulukan dirinya dari teman-teman lain. Berkata Algojo: Tahukah anda, apakah yang akan kami lakukan dengan segera? Beliau menjawab: Inilah yang aku pilih, supaya teman-temanku dapat hidup sebentar lagi. Algojo tersebut heran dan menyampaikan keadaan yang aneh ini kepada raja. Raja pun takjub, demikian pula orang-orang yang mendampingi raja. Rupanya di dekat raja itu didapat secara kebetulan seorang menteri agamanya. Sang menteri minta izin kepada raja untuk melihat orang-orang tahanan tersebut untuk menyelidiki hal keadaan mereka. Raja memberi izin, dan pergilah menteri agamanya kepada beberapa ulama yang telah ditahan itu. Menteri memerintahkan supaya salah seorang tahanan dipanggil untuk diperiksa. Maka keluarlah Abul Husain An-Naury r.a. Menteri menanyakan kepadanya beberapa masalah hukum. Abul Husain An-Naury sebelum menjawab pertanyaan itu melihat ke kanan dan ke kiri, kemudian menekur sejenak. Barulah setelah itu beliau menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Di samping semua pertanyaan yang beliau jawab, di antaranya beliau berkata:

Adapun sesudah itu maka ketahuilah, bahwa Allah s.w.t. mempunyai hamba-hambanya. Mereka itu apabila berdiri, mereka berdiri dengan Allah;

dan apabila mereka bertutur, mereka mengatakan segala sesuatu dengan Allah. Dan lain-lain perkataan beliau.

Akhirnya sang menteri tak dapat menahan air matanya. Maka ia bertanya kepada Syekh Abul Husain: Mengapakah beliau sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan memalingkan mukanya ke kanan dan ke kiri dan kemudian menunduk? Abul Husain menjawab: Anda menanya beberapa masalah agama, tetapi saya tidak mengetahui jawaban-jawabannya. Saya tanyakan kepada orang sebelah kanan, dia menjawab tidak ada pengetahuan padanya. Saya tanyakan pula kepada orang yang sebelah kiri saya, dia menjawab demikian juga. Akhirnya saya bertanya kepada hati saya, maka hati saya memberikan jawaban yang ia terima dari Allah s.w.t. Maka jawaban yang diberikan hati saya, itulah yang telah saya jawab kepada saudara menteri.

Sang Menteri setelah mendengar jawaban Abul Husain An-Naury, kemudian menyampaikan kepada raja sebagai berikut:

Andaikata jika semua ulama yang ditahan itu menyimpang dari jalan kebenaran (zanadiqah), tentulah tidak ada Muslim yang baik di permukaan bumi ini.

2. *Pemurah kepada agama*. Apakah yang dikehendaki pada pemurah pada agama? Misalnya dapat dilihat sebagai berikut: Seorang ahli tasawuf besar bernama Dzun Nun r.a.¹³ berkata beliau:

Pada suatu hari saya sedang berjalan-jalan di gunung Antokia (Anthioche) di negeri Turki, tiba-tiba saya bertemu dengan seorang perempuan yang berjubah wool. Kelihatannya perempuan itu seperti gila. Saya ucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salam saya. Perempuan itu bertanya kepada saya: Bukankah tuan yang bernama dengan Dzun Nun Al-Misry? Saya jawab: Betul, dan kiranya engkau disejahterakan Allah, bagaimana engkau kenal kepadaku? Jawabnya: Aku kenal kepada tuan disebabkan kenal-mengenalnya cinta terhadap yang dicintai (maksudnya, satu cinta pada yang dicintai menyebabkan bertemu titik pertemuan antara dua orang aulia ini).

Kemudian perempuan itu menambah lagi: Aku ingin menanyakan satu pertanyaan kepada tuan. Saya jawab: Silahkan! Ia bertanya: Apakah yang dinamakan dengan pemurah? Saya menjawab: *Pemurah* adalah memberi tanpa imbalan jasa yang sifatnya lahiriah. Ia berkata: Ini adalah arti pemurah dalam ukuran duniawi, tetapi apa itu *pemurah menurut agama*? Saya jawab:

¹² Lihat kitab *Nashrul-Mahaasinil-Ghaaliyati fii Fadhlil-Masyaaikhil Shufiyyati Ashaabi Maqaamatil A'fiyati*. Atau terkenal dengan sebutan kitab: *Kifaayatul Mu'taqadi Wanihaayatul Muntaqadi*. Oleh: Abu Muhammad Abdullah bin As'ad Al-Yaafi (698-768 H.) hal: 229-233. Percetakan: Mustafa Al-Babil Halaby. – Mesir.

¹³ Gelar beliau Abul Faidh Al-Mishry. Muassis atau pendiri Tasawuf sebagai ilmu. Sebagian orang menuduh beliau dengan zindiq (yaitu lahirnya beriman, tetapi batinnya kufur). Tetapi hakikat ilmu beliau telah membuktikan atas benarnya beliau di kalangan ulama-ulama besar Islam. Wafat: tahun 860 H.

الْمَسَارَعَةُ إِلَى طَاعَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

“Bersegera pada mentaati Tuhan seru sekalian alam.”

Perempuan itu berkata: Kalau begitu apabila tuan segera mentaati Allah, tentu Allah melihat hati tuan dan tuan jangan ada maksud apa-apa daripadanya .

Aduhai diriku wahai Dzun Nun, sesungguhnya aku meminta kepada Allah sesuatu sudah sejak 20 tahun yang lain, aku bermohon kepadanya, aku takut kalau aku merupakan orang yang meminta upah yang tidak baik, di mana beramal itu karena mencari upah. Tetapi aku beramal sekarang karena Allah s.w.t. (bukan karena lainnya). Setelah itu kami pun berpisah dan perempuan itu pun pergi meninggalkan daku.

3. *Pemurah dengan dunia.* Apakah yang dimaksud dengan ini? Misalnya dapat kita lihat pada kejadian yang terjadi pada Imam Syafi’i r.a. Sewaktu Iman Syafi’i kembali dari Shan’a (Yaman), sebagai seorang guru besar, beliau ke Makkah lebih dahulu. Beliau dihadiahkan orang uang yang banyak, puluhan ribu uang mas. Orang berkata kepada beliau, ada baiknya kita beli saja barang-barang berharga. Beliau tidak menghiraukan (mendengarkan) pendapat orang itu. Setelah beliau sampai ke perbatasan Makkah dan Yaman, maka di luar kota Makkah beliau mendirikan khemah kecil dan beliau membuka ikatan tempat uang tersebut di dalam khemah beliau. Semua fakir miskin yang datang pada beliau, beliau genggamkanlah pada setiap tangan mereka uang-uang tersebut, dari pagi sampai waktu sembahyang Zohor. Habislah semua uang yang ada pada beliau dan tidak ada yang tinggal sepeser pun. Kenapa demikian? Sebab Imam Syafi’i teringat kepada pesan ibunya: “Apabila engkau masuk Makkah sedangkan padamu ada uang, meskipun sepeser, aku tidak dapat menerimamu.”

Maksud ibunya ialah, jangan dunia yang dipersembahkan pada ibunya, tetapi ilmu dan amal yang harus dibawanya.

Dengan ini teranglah bagi kita, bahwa untuk dunia jangan berfikir panjang, tetapi berikanlah dunia itu untuk kepentingan agama demi kebahagiaan yang abadi.

Kesimpulan:

Tanda orang yang dapat kurnia dari Allah s.w.t., apakah kurnia Tuhan itu berupa ilmu, harta, kedudukan dan lain-lain, ialah dengan membayarkan kurnia Tuhan itu kepada hamba-hambanya yang memerlukannya, dan tidak boleh bakhil atas semuanya itu, yakni dalam ukuran kesanggupan dan

kemampuan kita, maka berarti telah ada pada kita tanda-tanda baik sebagai yang telah dipunyai oleh hambahambanya yang saleh.

Ketahuilah, apabila kita betul-betul ikhlas memberikan apa yang ada pada kita, demi memenuhi ajaran Allah s.w.t., dan demi keadaan kita selaku hamba-hambanya dan makhluk-makhlukNya, maka semua kesulitan dan kesukaran akan dihindari oleh Allah s.w.t. Atau meskipun kita menghadapinya juga, tetapi setelah kesukaran itu akan timbullah kelapangan dan kesejahteraan. Setelah gelap timbullah terang.

Semua apa yang telah kita uraikan di atas, itulah yang dimaksud oleh firman Allah s.w.t. dalam surat 65, Ath-Thalaq:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ، وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ، لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاتَهَا، سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا .
(الطلاق: ٧)

“Hendaklah membelanjakan orang-orang yang mempunyai kekayaan dari kekayaannya, barangsiapa yang disempitkan rezekinya, hendaklah membelanjakan ia menurut apa yang diberikan Allah padanya. Allah tiada memberati diri seseorang, melainkan menurut yani dianugerahkan Allah kepadanya. Nanti Allah bakal mengadakan kemudahan sesudah kesukaran.”
(Ath-Thalaq: 7)

Camkanlah! Dan pelajarilah pengertian ayat ini dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya seperti yang telah diuraikan di atas. Mudah-mudahan Allah s.w.t. mengurniakan pada kita taufiq dan hidayah untuk dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.

Amin, ya Rabbal-’alamin ... !

[31]

MARTABAT ORANG-ORANG YANG BERJALAN MENUJU ALLAH S.W.T.

Dalam Kalam Hikmah yang lalu, kita telah mengetahui apa yang menjadi ciri khas bagi hamba-hamba Allah yang saleh, tetapi dalam Kalam Hikmah yang ke-31 sekarang, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menerangkan mengenai martabat orang-orang yang berjalan kepada Allah s.w.t., sebagai berikut:

إِهْتَدَى الرَّاحِلُونَ إِلَيْهِ بِأَنْوَارِ التَّوَجُّهِ، وَالْوَاصِلُونَ لَهُمْ أَنْوَارُ الْمَوَاجَهَةِ، فَلَا وَلُونَ
لِلْأَنْوَارِ، وَهَؤُلَاءِ الْأَنْوَارُ لَهُمْ، لِأَنَّهُمْ لِلَّهِ لَا لِشَيْءٍ دُونَهُ. قُلْ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي

“Telah mendapat petunjuk orang-orang yang berjalan kepada Allah s.w.t. dengan nur-nur *tawajjuh* (menghadap Allah s.w.t.). Dan orang-orang yang telah sampai mereka itu (kepada bermusyahadah terhadap Allah s.w.t.) bagi mereka didapatkan nur-nur saling berhadapan (antara mereka dengan Allah). Maka mereka yang pertama tadi adalah untuk nur-nur, sedangkan mereka ini (Al-Waashiluun) adalah nur-nur itu buat mereka, karena bahwasanya mereka ini ialah karena Allah, bukan karena sesuatu selainNya. Katakanlah, Allah yang menurunkan Kitab-kitab itu kemudian biarkanlah mereka bermain-main di dalam kesesatan.”

Kalam Hikmah ini nampaknya agak sulit pengertiannya, sungguhpun demikian kita ingin mencuba sampai di mana pengertiannya menurut uraian dan syarahan ulama-ulama tasawuf.

I. إِهْتَدَى الرَّاحِلُونَ إِلَيْهِ بِأَنْوَارِ التَّوَجُّهِ .

“Telah mendapat petunjuk hamba-hamba Allah yang berjalan kepada Allah dengan (mendapat) cahaya-cahaya *tawajjuh* (menghadap Allah s.w.t.).”

Maksudnya, apabila kita tetap selalu mengerjakan amal ibadat, yakni mengerjakan segala perintah-perintah Allah s.w.t., menjalankan anjuran-anjuranNya dan menjauhkan segala larangan-laranganNya, termasuk hal-hal yang kurang baik seperti yang makruh. Dan di samping itu kita bermujahadah, beriyadhah, yakni sabar dan menahan diri dari sekalian yang bertentangan dengan pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-laranganNya. Apabila keadaan di atas kita amalkan, Insya Allah s.w.t. kita

mendapat petunjuk daripadaNya. Misalnya seperti perintah sembahyang, puasa dan lain-lainnya, kita jalankan semuanya itu meskipun kita sakit, dan bermacam-macam godaan iblis, syaitan dan hawa nafsu, namun hati kita tetap kuat dan kita tetap menjalankan ibadat-ibadat tersebut. Dan kita dalam mengerjakan amal ibadat itu di samping memerangi godaan hawa nafsu dan iblis, namun kita tetap tekun pada menjalankannya, maka barulah Allah s.w.t. memberikan kepada kita cahaya-cahaya, nur-nur yang dilimpahkanNya pada matahati dan anggota-anggota tubuh kita. Dengan berkah nur-nur dan cahaya-cahaya ibadat itu menirnbulkan pada penglihatan mata di rana ditunjuki Allah, sehingga hal-hal yang tidak baik, benci hati kita melihatnya. Demikian juga pada pendengaran, dengan berkat cahaya-cahaya itu menyebabkan kita tidak mau mendengar hal-hal yang tidak baik atau yang bersifat fitnah dan lain-lain. Demikian pula pada tangan kita, pada kaki kita dan anggota-anggota tubuh yang lain. Hati kita memberikan komando untuk mengerjakan yang baik-baik saja dan tidak terjatuh amal perbuatan lahiriah kita kepada yang tidak diridhai Allah s.w.t. Apabila Allah s.w.t. telah menganugerahi nur-nur yang demikian itu kepada kita, berarti kita telah dapat petunjuk daripadaNya. Insya Allah perjalanan kita kepada Allah s.w.t. dengan amal ibadat seperti tersebut di atas akan selamat dan akan aman kita dalam mengejar cita-cita kita, yaitu mendekatkan diri dengan Allah s.w.t.

II. وَالْوَاصِلُونَ لَهُمْ أَنْوَارُ الْمَوَاجَهَةِ .

“Orang yang sampai cita-citanya, buat mereka adalah nur-nur Al-Muwaajahah (saling berhadapan antara hamba dengan Allah s.w.t.).

Keterangan ini menunjukkan kepada kita martabat kedua atau terakhir bagi hamba-hamba Allah yang saleh. Mereka ini telah sampai pada cita-citanya meskipun mereka tidak mengetahui sama sekali, bahwa mereka telah sampai pada cita-cira. Mereka ini telah mendapat secara langsung taufiq Tuhan dan ilhamNya sehingga mereka telah melihat kepastian dan ketetapan Allah, bahwa mereka sebagai waliNya dan sebagai hamba-hambaNya yang terpilih dari sekian banyak makhluk manusia. Apabila mereka dalam martabat Al-Waashiluun di atas, masih dalam perjalanan, yakni perjalanan di dalam alam khayal dan samar-samar, tetapi Alhamdulillah, cahaya amal ibadat mereka menjadi lampu bagi mereka sehingga mereka tidak rebah bertarung dengan cubaan Allah, yang apabila Allah tidak memberi petunjuk pada mereka, maka cubaan tersebut akan menjadi batu-batu penarung dalam perjalanan mereka. Mereka terus berjalan, bagaimana agar hilang pada mereka keraguan-keraguan akibat pengaruh dunia yang beraneka warna itu. Tetapi bagi orang-orang yang disebut dengan Al-Waashiluuna, segala khayal dan ragu-ragu telah hilang dari

hati dan perasaan mereka. Mereka betul-betul mendapatkan ilmu ketuhanan yang mendalam dan mereka telah mendapatkan keyakinan yang mendalam pula, sehingga mereka kenal kepada alam dengan Allah dan bukan kenal Allah dengan alam. Karena ilmu dan yakin yang telah demikian mendalam pada hati dan perasaan mereka inilah yang menyebabkan, bahwa setiap saat mereka melihat Allah s.w.t. yang tidak seumpama dengan sesuatu. Apabila mereka selalu mujahadah kepada Allah, maka nur-nur atau cahaya-cahaya yang datang daripadanya, melimpah kepada mereka. Betapa tidak, apabila hati dan perasaan mereka telah menjurus kepada Allah, sehingga apa pun saja yang mereka lihat dan mereka pegang mereka teringat kepada Allah. Maka tentulah Allah akan memberikan cahayaNya kepada orang-orang tersebut. Cahaya Allah dan bukan cahaya amal ibadat, dan sungguh berbeda antara kedua cahaya itu. Cahaya ibadat, artinya tenang dan tenteram jiwa dengan sebab ibadat-ibadat yang kita kerjakan. Cahaya Allah, maksudnya ilhamNya. Hal keadaan ini datang karena berkat ilmu dan yakin sehingga hatinya tidak ada pada alam semesta ini, tetapi hanyalah terarah kepada Allah s.w.t. Inilah salahsatu maksud yang difahami ahli tasawuf dari firman Allah:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ . (النور: ٤٠)

“Barangsiapa yang tiada diberi Allah cahaya, maka pastilah ia tiada mendapatkan cahaya.” (An-Nur: 40)

Apakah perbedaan cahaya yang diberikan oleh Allah antara hambaNya yang *raahiluun* dengan hambaNya yang *waashiluun*? Perhatikanlah keterangan-keterangan selanjutnya!

III. فَالْأَوَّلُونَ لِلْأَنْوَارِ، وَهُؤُلَاءِ الْأَنْوَارُ لَهُمْ .

“Maka orang yang pada tingkat pertama adalah karena anwar (cahaya), sedangkan mereka ini (yang dalam tingkatan kedua) anwar (cahaya), adalah untuk mereka.”

Di sini jelaslah perbedaannya antara *raahiluun* dan *waashiluun*. Ar-Raahiluun, mereka melaksanakan segala amal ibadat itu dengan maksud mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan cahaya petunjuk, di mana dengannya mereka sampai kepada cita-cita mereka, yaitu menghampirkan diri kepada Allah s.w.t. Karena itu mereka perlu kepada cahaya petunjuk dan taufiq Allah demi untuk maksud di atas. Apabila mereka tidak mendapatkan cahaya-cahaya itu, mereka susah dan gundah, seolah-olah mereka putus asa, karena pegangan yang terkuat untuk sampai kepada maksud dan cita-cita belum mereka dapatkan atau sudah mereka dapatkan, tetapi putus kembali.

Adapun Al-Waashiluun, mereka itu telah sampai kepada maksud menurut pandangan orang lain, walaupun mereka mengatakan, masih jauh dari sempurna, yang penting pada mereka adalah Allah. Selain dari Allah tidak mereka lihat, meskipun mereka melihatnya. Mereka cukup dengan Allah dan tidak memerlukan selain daripadanya. Apabila mereka memerlukan selain Allah, meskipun itu cahaya petunjukNya, berarti menurut mereka menjadi hamba cahaya dan bukan menjadi hamba Allah. Walaupun mereka telah mendapatkan cahaya petunjuk yang timbul dari amal ibadah mereka, namun hati mereka tertuju langsung kepada Allah. Dan karena inilah Allah memberikan cahayaNya kepada mereka itu. Inilah menurut tafsir tasawuf dari firman Allah s.w.t. dalam surat An-Nur:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، مَثَلُ نُورِهِ كَمِثْكَةِ فِيهَا مِصْبَاحٍ، الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاجَةٍ، الرَّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ، لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ، يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَهُ نَارُ، نُورٌ عَلَى نُورٍ، يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ، وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . (النور: ٣٥)

“Allah memberi cahaya langit dan bumi. Umpama cahayaNya (kepada orang yang beriman) seperti sebuah lubang di dinding rumah, di dalamnya pelita. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu kelihatan laksana bintang yang berkilau-kilauan di langit. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya (yaitu) pohon zaitun, yang tiada tumbuh di timur, tiada pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi meskipun tiada disentuh api. Cahaya atas cahaya. Allah menunjuki orang-orang yang dikehendakiNya kepada cahayaNya itu. Allah menunjukkan beberapa perumpamaan bagi manusia dan Allah mengetahui tiap-tiap sesuatu.” (An-Nur: 35)

Dari ayat ini dapat difahami bahwa:

1. Sumber cahaya, baik di langit atau di bumi adalah dari Allah s.w.t.
2. Orang yang beriman kepada Allah dengan arti yang luas dan mendalam, Dia akan memberikan cahayaNya kepada orang tersebut.
3. Cahaya yang diberikanNya kepada orang Al-Waashiluuna telah dikiasikan oleh Allah laksana sebuah lubang di dinding rumah (misyah). Di dalam lubang itu ada pelita, pelita itu ada di dalam kaca dan kaca itu kelihatan laksana bintang yang kilau-kemilau. Pelita itu dinyalakan dengan minyak zaitun yang berkat dan hanya zaitun itu tiada tumbuh di timur dan tiada

tumbuh di barat. Dan karena minyak pelita itu sangat jernih, sehingga karena kejernihannya, rasa-rasanya minyak itu bercahaya pula dengan sendirinya, meskipun minyak itu tiada disentuh api.

Arti kiasan contoh ini ialah, apabila Allah s.w.t. telah memberikan cahayaNya kepada orang yang beriman, berarti hatinya adalah laksana suatu lubang di mana di dalamnya ada lampu. Dengan cahaya lampu hatinya itu, makin terbukalah matahatinya, yaitu melihat yang benar dan matahatinya dapat membedakan antara yang benar dengan yang tidak benar. Apabila matahatinya sudah dapat membedakan antara yang benar dan yang tidak benar, maka berarti ia mendapat petunjuk dari Allah. Dan oleh karena lampu itu minyaknya dari kayu yang tidak tumbuh di barat dan tidak tumbuh di timur, dan saking bersihnya minyak lampu itu, maka seolah-olah terjadi pula cahayanya pada minyak itu sendiri meskipun ia tidak disentuh api. Maka demikian pulalah hati yang sudah mendapat petunjuk Tuhan. Apabila hati itu terus saja berjalan menuju Allah, maka pada suatu waktu ia akan dekat kepada Allah, ia akan melihat Allah yang tidak serupa dengan sesuatu dengan mata kepala sendiri, dan dengan hati serta perasaannya.

Pada waktu itu ia dekat dengan Allah, ia hampir denganNya. Dekat dan hampir tidak mempunyai antara, dekat dan hampir yang tidak dapat digambarkan. Pada waktu itu pula ia langsung mendapat limpahan nur dan cahaya Allah s.w.t. Ia menghadap Allah, ia melihat Allah dan ia berdialog dengan Allah. Apakah dialog itu dengan lidahnya yang bertutur, atau hatinya yang berkata-kata, tetapi seluruh perasaannya, jasmaniah dan rohaniahnya berhadapan dengan Allah yang tiada umpama dengan sesuatu pun. Karena itu memantulkan nur Allah kepadanya, sehingga matahatinya terbuka dengan lebar, dengan sebab curahan taufiq dan hidayah serta ilham dari Allah s.w.t.

Apabila ia seorang Nabi dan Rasul, maka Allah menurunkan wahyu kepadanya, dan apabila ia bukan seorang Nabi dan Rasul, maka anugerah Allah padanya ialah taufiq, hidayah dan ilham. Inilah yang dimaksud dengan cahaya dan ini adalah ditentukan Allah kepada hamba-hamba pilihanNya. Dan demikianlah contoh dan kiasan diberikan Allah tentang nur dan cahaya pada hamba-hambaNya yang saleh.

IV. *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا شَيْءُ دُونَهُ*

“Karena bahwasanya mereka itu (dalam segala hal) karena Allah, bukan karena sesuatu selainnya.”

Inilah kelebihan utama bagi Al-Waashiluun, orang-orang yang telah sampai kepada Allah s.w.t.

Berkata Imam Termidzi r.a., bahwa hati itu terbagi kepada enam:

1. Hati yang hidup, yaitu hati yang penuh dengan iman.
2. Hati yang mati, yaitu hati yang kufur kepada Allah dan kepada nikmat-nikmatNya.
3. Hati yang sihat, yaitu hati yang taat kepada Allah.
4. Hati yang sakit, yaitu hati yang tidak luput dari maksiat dan durhaka.
5. Hati yang bagus, yaitu hati yang selalu mengingat Allah.
6. Hati yang tidur, yaitu hati yang banyak lalai kepada Allah s.w.t.

Orang-orang yang telah sampai kepada Allah dan merdeka mendapatkan cahaya Allah, ialah mereka yang hatinya hidup, sihat dan bangun. Karena itulah maka tidak diragukan lagi bahwa mereka tetap bertolak dalam segala sesuatu karena Allah. Dan karena itu pula menimbulkan tidak ada perhatian kepada apa saja yang terjadi pada diri mereka, seolah-olah mereka dengan Allah dapat disamakan seperti bayi dengan ibunya. Apa kehendak ibunya terhadap bayi, maka demikian pulalah antara mereka dengan Allah. Mereka tidak gila, tidak sakit, tidak pusing dan lain-lain, tetapi mereka seperti orang lain juga, mempunyai akal yang waras dan lain-lain sebagainya. Mereka manusia biasa, tetapi manusia yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi laksana permata. Permata adalah sama dengan batu biasa tentang sama-sama batu, tetapi permata adalah permata dan bukan seperti batu biasa. Demikianlah antara kiasan mereka dengan manusia-manusia lainnya.

V. *قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ*

“Katakanlah! Allah (yang menurunkan kitab itu), kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan.” (Al-An'am: 91)

Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary sengaja mencantumkan ayat ini pada akhir rumusan di atas untuk menunjukkan, bahwa tingkatan-tingkatan para hamba Allah dan cahaya yang dikurniakan Allah kepada mereka adalah betul-betul fakta kenyataan. Bukan khayalan dan bukan fatamorgana semata-mata. Tidak, sekali-kali tidak. Barangsiapa yang tidak mengakui adanya fakta itu berarti ia tidak mengakui adanya Rasul-rasul dan Nabi-nabi serta hamba-hamba Allah yang saleh. Dan barangsiapa yang mendustakan ajaran ini, janganlah ngomong dengan mereka. Biarkanlah mereka bermain-main dengan permainan yang sesat dan menyesatkan, sebagaimana firman Allah s.w.t. di atas.

Kesimpulan:

Itulah martabat hamba-hamba Allah yang saleh. Koreksilah diri sendiri, apakah kita termasuk dalam jamaah mereka atau belum. Apabila kita ingin masuk, beramallah dan berjihadlah. Dan lawanlah segala musuh dan iblis, hawa dan nafsu. Semoga kita dapat mengikuti jalan mereka dan jangan sekali-kali menyalahkan mereka.

Dalam zaman sekarang ini ada sebahagian orang yang telah menyalahkan mereka, tetapi alangkah sesatnya orang yang telah menyalahkan itu. Sebab mereka bertolak dari tak kenal maka tak cinta dan bukan kenal dahulu dan barulah mengambil suatu keputusan. Mereka hanya pandai menyalahkan saja, tetapi mereka tidak mengerti apa yang telah ditulis oleh mereka. Apabila disodorkan kitab *Al-Hikam* karangan Ibnu Athaillah kepada mereka, mereka tidak faham artinya. Mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kandungan dalam kalam-kalam hikmahnya. Karena itu janganlah kita berani menyalahkan orang, sebelum kita mengetahui hakikat tujuan pendapat orang itu. Mudah-mudahan Allah s.w.t. akan memelihara kita dari kesesatan orang-orang yang ingin mencari kebersihanajaran Islam dengan faham-faham yang sesat menyesatkan. Mereka menyalahkan ulama-ulama besar tasawuf dan seolah-olah Islam yang murni adalah pada mereka saja, selain mereka manusia sesat semuanya.

Inilah salah satu faham bid'ah yang telah keluar dari ajaran wahabi. Tetapi ketahuilah bahwa ajaran wahabi itu di negara-negara Islam yang telah maju ilmu pengetahuan agamanya sudah hampir hilang, selain yang masih kita temui di mana masih diamalkan dan disiarkan dengan gigih oleh sebagian orang-orang Islam di negeri ini.

Berlindunglah kita kepada Allah dari kesesatan ini.

Amin!

[32]

PELAJARILAH KEKURANGAN DIRI SEBELUM MELIHAT KELEBIHANNYA

Secara adat tidak mungkin kita sampai pada lapangan makrifat terhadap Allah s.w.t. apabila kita tidak mau mujahadah, tidak mau melihat kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam diri kita, lebih-lebih kelemahan itu berupa penyakit-penyakit hati. Karena itu maka Allah s.w.t. telah berfirman dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا، وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ. (العنكبوت: ٦٩)

“Orang-orang yang berjuang di jalan Kami, sesungguhnya Kami akan tunjuki mereka itu pada jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang memperbuat kebaikan.” (Al-Ankabut: 69)

“Mujahadah” yang dimaksud dalam ayat ini ialah memerangi hawa nafsu dan mengatasi segala kelemahan-kelemahan diri untuk mencapai dengan sempurna keridhaan Allah s.w.t. Tidak mungkin mujahadah apabila kita tidak mengetahui kelemahan-kelemahan kita. Atau dengan kata kasarnya, musuh-musuh kita. Oleh sebab itu mengenai masalah ini yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-32 sebagai berikut:

تَشَوُّفُكَ إِلَى مَا بَطَّنَ فِيكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حَجَبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوبِ.

“Perhatian anda kepada sesuatu yang tersembunyi pada anda berupa keaiban-keaiban adalah lebih bagus daripada perhatian anda kepada sesuatu yang terdinding dari anda berupa yang ghaib-ghaib.”

Kalam Hikmah ini uraiannya sebagai berikut:

I. Dalam Kalam Hikmah di atas kita menjumpai perkataan “*Al-'Uyub*” sebagai jama' dari perkataan “*aib*”. Sedangkan arti aib menurut ilmu tasawuf ialah:

مَا أَوْجَبَ نَقْصًا فِيمَنْ نُسِبَ إِلَيْهِ مَعْصِيَةٌ، أَوْ غَيْرَهَا جَارِيًا كَانَ فِي الْأَفْعَالِ أَوْ فِي الْأَخْلَاقِ أَوْ فِي الْأَدَبِ مُتَعَلِّقًا بِاللَّهِ أَوْ بِعِبَادِهِ.

“Sesuatu yang harus membawa kepada kekurangan pada orang yang disandarkan kekurangan itu padanya, maksiatkah kekurangan itu atau bukan, apakah kekurangan itu pada perbuatan atau pada akhlak atau pada sopan santun, baik terhadap Allah s.w.t. atau terhadap hamba-hambaNya.”

Maksudnya bagi seseorang yang mengerjakan sesuatu dosa atau bukan, yakni sesuatu yang kurang pantas, berarti ia telah mendatangkan kekurangan pada dirinya sendiri. Ia telah mendatangkan sesuatu kecelakaan pada perbuatannya atau pada akhlaknya dan pada sopan santunnya, baik terhadap Allah s.w.t. maupun terhadap hamba-hambaNya.

Tegasnya orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak baik atau kurang baik, berarti ia mendatangkan kekurangan pada peribadinya sendiri. Atau dengan kata lain, peribadinya itu masih belum dapat dijauhkan dari hal-hal yang mendatangkan kekurangan atasnya.

Adapun aib ini terbagi kepada dua bahagian:

1. *Aib yang lahir lagi yang nyata.* Aib yang demikian sifatnya dapat dilihat, dan menghilangkannya tidak begitu lama, asal mau. Misalnya aib pada pakaian, aib pada mengambil harta orang, aib pada menghina orang, dan lain sebagainya. Aib yang begini tidak sulit menghilangkannya, bahkan asalkan kita mau, dengan secepat mungkin ia akan hilang.

2. *Aib yang tersembunyi dan tertutup.* Aib bahagian ini melihatnya pun sulit, sebab tidak dapat dilihat dengan mata lahiriah, tetapi aib ini akan mungkin dilihat oleh yang mempunyai aib sendiri atau orang lain yang telah mengetahui betul aib-aib yang ada pada seseorang itu. Misalnya saja sebagai aib berpegang atas amal, menginginkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah pada kita, tidak sabar pada berhasilnya doa yang kita mohonkan kepada Allah, ragu-ragu tentang janji Allah, menanggapi Allah apabila ada sesuatu maksud yang tidak berhasil atau tidak ada ikhlas dalam hati, cinta kemasyhuran supaya ia terkenal dan dikenal orang, dan lain-lain sebagainya, berupa keaiban-keaiban yang tersembunyi dan sulit dilihat secara lahiriah.

II. Semua kelemahan dan penyakit hati seperti takabbur, dengki, ujub, riya' dan lain sebagainya, inilah yang harus dihadapi oleh kita selaku hamba Allah. Apabila kita ingin supaya hubungan kita dengan Allah dan makrifat kepadaNya betul-betul dekat, sehingga antara kita dengan Allah

s.w.t. mempunyai hubungan langsung dan tidak ada sesuatu apa pun yang mendinding kita denganNya. Hendaklah seluruh perhatian kita dicurahkan untuk membasmi segala kelemahan dan keaiban itu. Ini adalah lebih penting dan lebih utama daripada mengharap dan memohon supaya Allah s.w.t. memberikan keramat keutamaan-keutamaan, baik yang bersifat dunia dan akhirat. Karena hal keadaan ini sifatnya masih pahit dan masih tertutup pada penglihatan dan perasaan kita. Kita harus mendahulukan segala sesuatu yang ada di hadapan kita dari sesuatu yang masih belum kita lihat, baik oleh lahiriah kita maupun oleh perasaan kita. Segala sesuatu yang masih belum kita lihat atau yang disebut dengan segala yang ghaib terbagi kepada dua bahagian; adakalanya yang masih ghaib itu dapat ditangkap oleh pancaindera kita dan adakalanya tidak, tetapi dapat ditangkap oleh matahati kita.

Umumnya tabiat manusia tidak menghiraukan keaiban-keaiban, tetapi lebih mengutamakan pada hal-hal yang dianggapnya baik, meskipun sifatnya masih fatamorgana atau bahkan masih belum ada apa-apanya. Sama seperti orang sakit yang tidak mau melihat penyakitnya untuk diubati, tetapi perhatiannya lebih dahulu mengarah kepada hal-hal yang harus dikerjakannya apabila ia sihat. Tegasnya, sehingga lebih melihat pada kesihatan saja, tetapi melalaikan penyakit yang ada di tubuhnya, sehingga ia tidak mementingkan mengubati penyakitnya itu lebih dahulu.

Manusia yang sempurna dalam berfikir serta sempurna pula dalam perasaan akan melihat keaibannya lebih dahulu demi untuk maksud mencapai keutamaan yang dicita-citakan. Kenapa demikian? Sebabnya adalah terdiri dari tiga macam pandangan:

1. Bahwasanya berusaha untuk menghilangkan segala macam dengki, khianat, dan lain sebagainya berarti menjalani jalan sopan dan adab sebagai makhluk yang sedang menjalani hidup duniawi dengan serba macam kehidupan yang dialami. Tetapi apabila kita melihat hanya pada yang manis-manis saja dan itulah yang selalu kita kehendaki dari Allah, sedangkan kita lupa kepada keaiban-keaiban kita, maka hal keadaan ini dapat membawa kepada tidak dicintainya kita oleh Allah s.w.t. Yang begini pun dapat juga kita buktikan analoginya pada kita manusia seperti dimaklumi dalam kontak hubungan antara karyawan dengan majikan.

2. Mengarahkan perhatian pada berjuang membasmi musuh dan serba aneka keaiban dengan mencari yang enak-enaknya saja tanpa mau mengoreksi keaiban-keaiban dan kelemahan-kelemahan diri, terkadang-kadang membawa diri jatuh tersungkur dalam lumpur sesat dan kesesatan.

3. Berjuang untuk menghilangkan segala kekurangan diri seperti contoh tersebut di atas, artinya menunaikan hak-hak ketuhanan yang wajib kita kerjakan dengan ikhlas. Sedangkan menuntut atau menghendaki hal-hal yang bagus saja adalah merupakan tidak menjalankan hak-hak kehambaan kita kepada Allah s.w.t. Sebab kita selaku makhluk Allah yang dijadikan olehNya, kita harus tahu tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban kita dalam menghambakan diri pada Dzat yang Maha Kuasa, yaitu Allah s.w.t. Itulah sebabnya para Ulama Tasawuf Islam berkata sebagai berikut:

كُنْ طَالِبَ الْإِسْتِقَامَةِ، وَلَا تَكُنْ طَالِبَ الْكَرَامَةِ، فَإِنَّ نَفْسَكَ تَهْزُكُ بِطَلَبِ الْكَرَامَةِ،
وَمَوْلَاكَ يُطَالِبُكَ بِالْإِسْتِقَامَةِ، وَلَئِنْ تَكُنْ بِحَقِّ رَبِّكَ أَوْلَى مِنْ أَنْ تَكُونَ بِحَظِّ
نَفْسِكَ.

“Hendaklah anda mencari istiqamah dan jangan anda mencari karamah, karena sesungguhnya nafsumu menggugahmu mencari kemuliaan, sedangkan Tuhan anda menuntut anda dengan istiqamah. Dan sesungguhnya berada di sisi hak Tuhanmu adalah lebih patut dari beradanya anda dengan keuntungan diri anda.”

Dari kata Ulama Tasawuf ini dapat difahami, bahwa kewajiban kita adalah istiqamah. Kita harus beramal dengan sesungguhnya, dengan tekun, sehingga seluruh diri kita, kita curahkan untuk itu. Mengerjakan amal ibadah yang demikian sifatnya itulah yang dikehendaki Allah s.w.t. Meskipun nafsu kita selalu menggugah kita, mengerjakan yang manis-manis dan yang bagus-bagus saja supaya kita diberi keistimewaan oleh Allah. Allah menghendaki kita agar istiqamah pada jalanNya dan apabila kita selalu mematuhi kehendakNya itu maka dengan sendirinya Allah akan memberikan kurniaNya pula buat kita, yaitu keutamaan-keutamaan yang datang apabila amal yang ikhlas telah kita kerjakan sedemikian rupa. Karena itu kita harus mengutamakan menjalani hak Allah daripada mendahulukan keuntungan diri dan nafsu kita.

III. Jalan apakah bagi kita untuk dapat mengenal segala keaiban-keaiban diri kita dan dapat pula mengatasi semuanya itu? Imam Ghazali r.a. telah menunjukkan jalannya sebagai berikut:

1. Hendaklah seseorang itu berada di bawah pimpinan seorang guru yang dapat melihat kekurangan-kekurangan dan keaiban-keai banserta penyakit-penyakit murid yang dipimpinnya. Dengan demikian maka si guru dapat mengeluarkan hukum-hukum apakah atau jalan-jalan apakah yang harus dijalani oleh murid agar penyakit-penyakitnya itu sembuh.

2. Bergaul dengan teman yang mencintai kita dan selalu berhati benar terhadap kita. Bergaul dengan teman itu artinya kita dapat diawasi olehnya mengenai hal keadaan kita dan pekerjaan-pekerjaan kita yang andainya apabila kita menyimpang dari jalan yang benar, maka si teman itu tidak segan-segan menegur dan menasihati kita.
3. Penyakit-penyakit atau keaiban-keaiban orang lain hendaklah menjadi pelajaran bagi kita, agar supaya kita tidak mengerjakan penyakit-penyakit yang serupa.
4. Hendaklah banyak mengambil faedah dari pergaulan sesama manusia. Mana yang baik pada orang itu untuk diikuti, maka kerjakanlah. Dan mana yang tidak baik maka hindarilah, sebab tabiat kemanusiaan antara satu dengan yang lain kadang-kadang saling berdekatan.

Demikian Imam Ghazali dalam memberikan tuntunan dan nasihat kepada orang-orang sakit di mana segala penyakitnya itu ialah penyakit-penyakit yang dapat menjauhkan antara ia dari Allah s.w.t. Bahkan dapat menjatuhkannya dalam kemarahan Allah apabila si sakit tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah terhadap Tuhannya yang telah menjadikannya dan yang telah memberikan kurnia dan nikmat yang tidak terhingga.

Kesimpulan:

1. Jagalah hubungan kita sebagai makhluk terhadap Allah s.w.t. Kita harus lebih dahulu melihat kekurangan-kekurangan kita dan lebih dahulu pula melihat keaiban-keaiban kita. Laksana budak atau pembantu harus mengetahui apakah yang harus dikerjakannya dan bagaimana ia harus mengerjakan pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya supaya hati majikannya lemah terhadapnya. Dan apabila majikannya telah senang kepadanya, maka akan mudalah segala sesuatunya untuk diberikan oleh sang majikan kepadanya. Maka demikian pulalah antara kita dengan Allah s.w.t. Lihatlah lebih dahulu keaiban-keaiban kita untuk segera kita ubati. Semoga kita sembuh dari keaiban-keaiban itu. Dan apabila kita telah sembuh darinya, maka semua tugas yang kita kerjakan betul-betul baik dan sempurna menurut penilaian Allah s.w.t. Dan apabila Tuhan telah menilai kita demikian, maka akan terbuka pintu rahmatNya. Dan KemurahanNya pun dicurahkan kepada kita sebagai hambaNya yang dikasihi dan disayangi olehNya.
2. Apabila kita bermaksud seperti di atas, maka jalankanlah nasihat Imam Ghazali tersebut, karena dengan mematuhi nasihat beliau Insya Allah

segala penyakit dan keaiban kita akan sembuh adanya. Ingatlah bahwa pada hakikatnya ilmu yang banyak itu kurang ada manfaatnya apabila diri kita masih pen uh dengan keaiban-keaiban.

Hati-hatilah pada akhir zaman sekarang, bahwa di sana-sini kita ternui tukang-tukang pidato yang kad:mg-'kadang tidak lebih dari tukang ubat yang menjual ubatnya di pinggir jalan. Hendaklah kita pandai-pandai mengambil mutiara dari dasar laut, dan jika kita tidak pandai mencarinya, maka mutiara takkan kunjung didapat. Kulit-kulit lokanlah dan sampah-sampah lautlah yang sdalu kita rangkul.

Mudah-rnudahan kita memperolch ikhlas Lillaahi Ta 'ala meskipunkecil, dan mudah-mudahan kita terhindar dari sampah-sampah laut di mana tidak ada manfaatnya pada diri kita selain hanya masuk pada telinga kanan dan keluar pada telinga kiri.

Insya Allah kita akan diberikan istiqamah olehNya dan selalu mendapatkan taufiq dan hidayahNya dalam setiap tindakan atau tindak-tanduk kita di dalam hidup dan kehidupan ini.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[33] HIJAB ANTARA MANUSIA DENGAN ALLAH S.W.T.

Dalam Kalam Hikmah yang lalu telah kita ketahui, bahwa melihat kepada aib-aib, kekurangan-kekurangan dan kelmahan-kelemahan diri adalah lebih utama dari melihat pada segala sesuatu yang indah, tetapi masih jauh tempatnya, sedangkan untuk menghasilkannya tidaklah segampang penglihatan pemikiran sepintas lalu. Namun demikian kita akan sukses mendapatkannya, apabila kita menjalani syarat-syarat seperti yang telah dapat difahami dari penjelasan yang lalu.

Kemudian Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-33 ini mengemukakan pada kita, bahwa sekalian keindahan itu terdinding dengan adanya keaiban-keaiban diri di mana masih mencekam pada diri hamba Allah yang bersangkutan. Untuk itu maka beliau telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya sebagai berikut:

الْحَقُّ لَيْسَ بِمَحْجُوبٍ، وَإِنَّمَا الْمَحْجُوبُ أَنْتَ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِ، إِذْ لَوْ حَجَبَهُ شَيْءٌ
لَسَتَرَهُ مَا حَجَبَهُ، وَلَوْ كَانَ لَهُ سَاتِرٌ لَكَانَ لَوْجُودِهِ حَاصِرٌ، وَكُلُّ حَاصِرٍ لَشَيْءٍ فَهُوَ لَهُ
قَاهِرٌ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ.

“Allah s.w.t. yang Maha Benar, tidak terdinding, dan bahwasanyayang terdinding pada melihat kepadaNya adalah anda, karena jikalau Allah didinding oleh sesuatu, sungguh Dia ditutup oleh sesuatu yang meliputi bagi adaNya. Jikalau ada bagiNya ada yang menutup sungguh diperdapat sesuatu yang meliputi bagi adaNya. Sedangkan tiap-tiap yang meliputi sesuatu berarti ia berkuasa pada sesuatu itu, padahal Dia (Allah s.w.t.) berkuasa atas semua hamba-hambaNya.”

Demikianlah terjemahan Kalam Hikmah Ibnu Athaillah di atas. Sekarang marilah kita pelajari pengertian Kalam Hikmah tersebut.

I. Sudah banyak dalil-dalil yang kita uraikan sebelumnya, bahwa Allah s.w.t. tidak terhibab dan tidak terdinding oleh sesuatu apa pun, cuma kita saja yang tidak melihat, oleh karena pada kitalah hibab-hibab (dinding-dinding) yang menjadi batas antara kita dengan Allah sehingga kita tidak dapat

melihatNya. Hal keadaan ini sudah terang persoalannya dan tidak perlu lagi kepada dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi.

Hijab-hijab itu terbagi kepada dua bahagian:

1. *Hijaabul Bashari*, yakni hijab penglihatan mata, yaitu kita tidak melihat, oleh karena memang mata kita tidak mungkin melihat Allah di dunia, sebab dunia ini adalah tempat segala kekurangan, sedangkan Allah adalah Dzat yang Maha Sempurna. Jadi tidak mungkin mata kita melihat Allah s.w.t. di dunia yang fana ini, selain di akhirat. Di sanalah kita melihatNya setelah kita berada di syurga Jannatun-naim. Demikian menurut Hadis Rasulullah s.a.w.

2. *Hijaabul Bashiirati*, yakni dinding yang menghambat penglihatan matahati. Apabila matahati kita sudah terdinding dengan hijab-hijab di mana dengannya akan menimbulkan kegelapan hati untuk tidak melihat Dzat Allah s.w.t. dan sifat-sifatNya yang mulia dan utama. Apabila hijab-hijab ini sudah hilang, maka terbukalah sinar hakikat. Maka kita lihatlah kejombangan dan keagungan yang Maha Sempurna Allah s.w.t.

Apakah hijab-hijab itu? Hijab-hijab itu ialah keaiban-keaiban hati, jiwa dan diri. Apabila hati, jiwa dan diri kita telah bersih dari keaiban-keaiban ini, maka terbukalah pintu ghaib dan kita pun mendapatkan rahasia-rahasia yang baik dari Allah s.w.t.

Seorang ulama tasawuf bernama Dzun Nun Al-Misry berkata tatkala ditanyakan pada beliau sebagai berikut:

مَا أَخْفَى الْحِجَابِ وَأَشَدَّهُ.

“Apakah hijab yang paling halus dan yang paling bersangatan?”

Dzun Nun Al-Misry menjawab:

رُؤْيَةُ النَّفْسِ وَتَدْبِيرُهَا.

“Melihat diri dan mengaturnya.”

Maksudnya, bahwa hijab yang mcndinding manusia terhadap Allah s.w.t. adalah hijab yang paling halus dan bersangatan, yaitu: melihat diri dan mengurusnya. Yakni mengarahkan fikiran, daya dan usaha pada memikirkan alam jasmaniah saja dapat menghambat matahati kita terhadap Allah s.w.t. Kita bukan tidak boleh mengatur dan mengurus diri, tetapi mengatur jangan sampai kelewatan batas sehingga merupakan hubungan kita dengan Allah s.w.t. dapat terhalang. Apalagi melupakan tugas-tugas kita selaku hamba terhadap Tuhannya. Hal keadaan ini dilarang oleh akhlak Tauhid dan Tasawuf. Kita diperbolehkan mempunyai rumah yang besar indah dan kendaraan yang

bagus mengilap. Harta kekayaan yang berlimpah-ruah, dan menjaga kesihatan dengan sebaik-baiknya. Tetapi semuanya janganlah dapat melalaikan kita, atau bahkan melupakan kita kepada Allah s.w.t. Apabila hal keadaan ini rncnimbulkan kelalaian dan kelupaan, maka semuanya ini menjadi hijab-hijab bagi kita terhadap Allah s.w.t. Yang dilarang ialah hal keadaan itu menjadi dinding antara kita dengan Allah s.w.t.

Pada hakikatnya bagi seorang mukmin yang betul-betul beriman kepada Allah, biarlah tidak mempunyai apa-apa asal ia mempunyai hubungan yang selalu baik dengan Allah. Kadang-kadang mereka melarat, miskin dan papa tidak menjadi soal baginya, asal di situ ada keridhaan Allah s.w.t. Sebab ia mengetahui, bahwa dunia ini bukanlah tempat bersenang-senang dan bukanlah tempat memungut hasil jerih payah, tetapi adalah tempat beramal dan berjuang yang hasilnya nanti akan diterima di akhirat, di syurga, tempat nikmat yang diridhai oleh Allah s.w.t. Inilah yang dimaksud oleh sabda Rasulullah s.a.w. dari Hadis Ibnu Umar r.a.:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

“Dunia adalah sel (penjara) orang mukmin dan syurga bagi orang kafir.”

Penjara orang mukmin maksudnya, bahwa dunia ini bukan tempatnya bersenang-senang, sama dengan penjara bagi orang-orang yang ditahan di dalamnya. Karena itu adanya percubaan-percubaan Allah pada hamba-hambaNya di dunia, dan adanya tugas-tugas yang diberikan Allah pada hamba-hambaNya di dunia adalah wajar. Sebab hasil yang kita tuju dengan semuanya ini ialah kebahagiaan di akhirat.

Karena akhirat adalah zaman yang kekal buat hamba-hambaNya, yang ahli syurga di dalam syurga dan ahli neraka di dalam neraka apabila Allah tidak memberikan keampunan kepada mereka.

Syurga bagi orang kafir maksudnya, orang kafir tidak ada harapan mendapat kebahagiaan ukhrawi di syurga nanti. Karena itu biarlah sebab mereka hanya mendapat kesenangannya di dunia saja, yaitu sebelum mereka mati dan sebelum nyawanya ditarik Malaikat Maut.

Hadis ini tidak menghambat kemajuan dan pembangunan, sebab Islam tidak melarang kemajuan dan pembangunan, tetapi bahkan menganjurkannya. Islam menghendaki supaya kemajuan pembangunan itu bukan hanya untuk di dunia saja, tetapi juga untuk di akhirat. Orang kafir adalah untuk di dunia saja, karecna itu perjuangan mereka tidak banyak, selain hanya untuk kepentingan duniawi.

Tetapi orang Islam berjuang untuk dunia dan akhirat. Karena itu tidak ada tempat istirahat bagi Muslim yang mukmin, selain hanya di alam kubur, di mana pada waktu itulah ia dapat merasakan istirahat dari semua keletihan di dunia untuk bersiap-siap menerima hasil usaha amaliah dan perjuangan yang telah dikerjakan selama ini, sewaktu masih di alam dunia. Maka bagi orang Muslim yang mukmin dalam beramal dan berjuang harus memelihara hubungan yang baik antara dia dengan Allah s.w.t. dan antara dia dengan manusia dan alam sekitarnya.

II. Ketahuilah andainya Allah s.w.t. terdinding oleh sesuatu, tentu Dzat Tuhan dan sifat-sifatNya tidak mempunyai keluasan yang Maha Luas dengan arti yang seluas-luasnya. Tentu sudah ada yang membatasinya dan tentu yang membatasinya itu berkuasa atasNya.

Padahal keadaan ini adalah mustahil pada akal. Allah s.w.t. telah berfirmandalam Al-Quran:

وَإِنْ يَمْسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ، وَإِنْ يَمَسَّ بِخَيْرٍ، فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ.
(الأنعام: ١٧-١٨)

“Jika Allah menimpakan kemelaratan atau bala kepada anda tiadalah yang akan menghilangkannya melainkan Dia; dan jika Dia menurunkan kebajikan atas anda, maka Dia berkuasa atas sesuatu. Dia yang berkuasa atas segala hambaNya. Dia bijaksana lagi mengetahui.” (Al-An’am: 17-18)

Jadi Allah s.w.t. mempunyai sifat-sifat yang Maha Mutlak, di samping DzatNya juga Dzat yang Maha Mutlak. Dia yang mendatangkan penyakit dan Dia yang menyembuhkannya, dan Dia yang mendatangkan segala sesuatu. Dia Maha Kuasa dan Perkasa. Dia di atas semua ketinggian dan kemuliaan. Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha pada segala sifat-sifat keutamaan.

Mustahil yang Maha Agung sedemikian rupa dapat terdinding oleh sesuatu. Bahkan tidak sanggup hati kita menggambarkan sampai di mana keagungan dan kehebatan Allah s.w.t. Adapun yang bersifat dengan hijab adalah makhluk-makhlukNya. Sebab makhluk tersebut bersifat dengan sifat-sifat kekurangan. Manusia misalnya, semakin tinggi kedudukannya, semakin tinggi pangkatnya, maka semakin banyaklah hijabnya, antarnya dengan manusia lainnya. Hijab yang berupa polisi, tentara dan lain-lainnya. Rumahnya dijaga, ke mana-mana dia dikawal sehingga ia selalu beserta dengan hijab-hijab itu. Ini menunjukkan bahwa manusia ini, demikian juga alam lainnya, tidak sunyi dari hijaib-hijab, tetapi tidak demikian dengan Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Apabila keinginan kita berhubungan dengan Allah s.w.t. secara langsung di mana tidak ada hijab-hijab antara kita dengan Allah s.w.t., maka sebelum segala sesuatu, lihatlah lebih dahulu segala kekurangan-kekurangan kita, sifat-sifat yang tidak baik dan penyakit apakah yang masih ada tersimpan di dalam hati kita. Ubatilah semua penyakit-penyakit itu dan bersihkanlah diri dari semua itu. Kemudian berpakaianlah dengan pakaian ibadat dan ‘Ubudiyah, dan barulah kita berjalan kepada Allah sambil bertawakkal kepadaNya dengan tujuan untuk menghampirkan diri dengan sebaik-baiknya dan sehampir-hampirnya, sehingga kita betul-betul dekat dengan Allah s.w.t. Amalkanlah ini. Dan mudah-mudahan kita diberi petunjuk oleh Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-’alamin.

[34]

BUANGLAH SEGALA SIFAT YANG TIDAK BAIK APABILA INGIN HAMPIR DENGAN ALLAH S.W.T.

Kalaulah dalam pembahasan Kalam Hikmah sebelumnya diterangkan, bahwa segala keaiban diri adalah penghambat utama pada hubungan kita dengan Allah s.w.t. maka dalam Kalam Hikmah yang ke-34 ini, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menerangkan pula tentang jalan melepaskan diri dari keaiban-keaiban yang menjadi penghambat-penghambat itu. Beliau berkata sebagai berikut:

أُخْرِجْ مِنْ أَوْصَافِ بَشَرِيَّتِكَ، عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعِبَادِيَّتِكَ، لِتَكُونَ لِنِدَاءِ
الْحَقِّ مُجِيبًا، وَمِنْ حَضْرَتِهِ قَرِيبًا.

“Keluarlah anda dari sifat-sifat kemanusiaan anda (berupa menjauhkan diri) dari setiap sifat yang bertentangan bagi ‘ubudiyah anda (kehambaanmu terhadap Allah s.w.t.) supaya anda dapat menjawab (dengan sepenuhnya) seruan Tuhan yang Maha Benar dan supaya anda dekat pada hadiratNya.”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Dalam Kalam Hikmah di atas kita melihat perkataan *aushaafi basyariyyati*, yang terjemahannya sepintas lalu ialah: sifat-sifat kemanusiaan.

Artinya, sifat-sifat di mana manusia tidak disebut manusia apabila tidak ada sifat-sifat itu. Hal keadaannya dapat digambarkan berupa kebiasaan-kebiasaan, sebab-sebab pada menghasilkan sesuatu, akhlak sopan santun, dan lain-lain sebagainya.

Tetapi yang dikehendaki dengan sifat-sifat kemanusiaan di sini, ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan agama. Dan sifat-sifat manusia yang begini terbagi menjadi dua macam:

1. Yang berhubungan dengan anggota tubuh lahiriah manusia. Maka sifat-sifat ini nampak terlihat pada perbuatan tangan, pendengaran telinga, kerdipan mata dan lain-lain. Dan bahagian ini terbagi pula kepada dua bagian:

[a] Yang sesuai dengan agama dan diridhai oleh Allah. Ini disebut dengan taat, tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama.

[b] Yang bertentangan dengan agama dan tidak sejalan dengan keridhaan Allah s.w.t. Maka ini disebut dengan maksiat, durhaka dan tidak patuh pada ajaran-ajaran agama Allah s.w.t. yang telah disampaikan melalui Rasul-rasulNya.

2. Yang berhubungan dengan batin dan hati manusia. Yakni segala sesuatu yang diikat oleh hati, yang baik ataupun yang tidak baik. Hal ini terbagi kepada dua bahagian:

[a] Segala ikatan hati yang sesuai dengan kebenaran atau dengan kenyataan yang sebenarnya, maka ini disebut dengan iman dan ilmu, dan orangnya disebut dengan mukmin dan alim.

[b] Segala ikatan hati yang bertentangan dengan kebenaran atau bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan hakikat yang hak, maka ini disebut dengan nifak dan jahl. Orangnya disebut munafik dan jahil.

Kemudian ketahuilah pula, bahwa tinjauan-tinjauan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan lahiriah fisik manusia dalam istilah ahli ilmu pengetahuan disebutkan dengan ilmu *Fiqh* atau ilmu *Syariat*. Karena itu masalah-masalah tentang sembahyang, puasa, zakat, naik haji, nikah dan lain-lain berupa hal-hal yang berhubungan dengan fisik manusia, terkumpul semuanya dalam ilmu tersebut. Sedangkan pembahasan dan pendalaman atas masalah-masalah tersebut sehingga kita mengerti persoalannya, disebut dengan *tafaqquh*. Adapun tinjauan pembahasan dan pendalaman mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan hati dan batin manusia, maka tinjauan untuk itu semua disebut dengan tasawuf dan masalah-masalahnya yang telah cukup komplis, disebutkan dalam *ilmu tasawuf*.

II. Ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf, di samping setelah ada ilmu Tauhid sebelumnya, merupakan dua ilmu di mana pada hakikatnya harus ada sebagai pelaksanaan tauhid yang telah diimaninya. *ilmu dhamir*, dan yang bertalian dengan ilmu batin itulah ilmu Tasawuf. Sebab ilmu tasawuf lebih banyak berhubungan dengan masalah hati, dan tekanannya adalah pada hati. Hati laksana raja dan anggota-anggota tubuh laksana tentara dan rakyatnya. Tentara dan rakyat harus patuh dan taat pada raja, pada segala perintah-perintahnya untuk dikerjakan dan pula segala larangan-larangannya untuk di jauhi.

Karena itulah Rasulullah s.a.w. telah bersabda dalam Hadisnya yang diterima dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir r.a. dan telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila daging itu baik, maka baiklah tubuh keseluruhannya, dan apabila daging itu tidak baik, maka binasalah seluruh tubuh itu. Ketahuilah, daging itu adalah hati.”

Hati baru boleh baik apabila hati itu suci dari sifat-sifat tercela, sifat-sifat yang bertentangan dengan kehambaan makhluk selaku hamba Allah s.w.t. Sifat-sifat tercela itu adalah sifat-sifat jelek yang terdapat pada manusia. Dan apabila manusia tidak dapat mengawasi dirinya, pastilah sifat-sifat tercela itu tidak mustahil datang padanya. Sifat-sifat tercela itu adalah banyak sekali, di antaranya seperti: takabbur, ‘ujub, riya’, hasad, ambisius pangkat dan kedudukan, cinta harta, cinta masyhur dan lain-lain. Sifat-sifat ini mengeluarkan anak-anaknya pula berupa sifat-sifat keji, di mana lebih tercela lagi. Di antaranya ialah timbulnya permusuhan, kebengisan dan sakit hati, menghinakan diri pada orang-orang kaya, menghina fakir miskin, kurang percaya pada datangnya rezeki, takut jatuh pangkat dan kedudukan dari hati orang yang ditakuti, kikir, bakhil, panjang angan-angan, tipu-tepok, berminyak air dengan maksud yang tidak baik, kasar sikap, tidak sabar, sempit dada, tidak ada kasih sayang, tidak ada rasa malu, loba dan tamak, kasak-kusuk demi pangkat dan kedudukan, bermegah-megah dengan pangkat dan keduniawian semata-mata, dan lain-lain sebagainya. Ini baru sebagian dari sifat-sifat jelek manusia yang berpokok pangkal pada membiarkan hati berjalan semaunya, tidak dikendalikan oleh tuntunan iman sebagai yang telah dibawa oleh Rasulullah s.a.w. Kewajiban kita selaku hamba Allah ialah bagaimana mensucikan hati itu dari segala penyakit-penyakitnya. Dan sebelumnya sudah kita ketahui serba sedikit cara-cara mengatasi keaiban-keaiban ini seperti yang telah dinasihatkan oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali. Ketahuilah, bahwa masalah hati adalah masalah pelik. Karena itulah hati Rasulullah s.a.w. pernah berkali-kali dibedah di mana mungkin bertempat dalam hati beliau hal-hal yang tidak baik. Bahkan diberitahukan kepada Nabi, bahwa daerah-daerah hitam dalam hati adalah tempat kontak syaitan pada diri manusia. Setelah hati Nabi dibersihkan berkali-kali, barulah beliau telah memenuhi sebahagian syarat-syarat yang tidak resmi, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah s.w.t. buat makhluk alam semesta.

III. Hati, dalam bahasa Arab di sebut “*Al-Qalbu*”, artinya adalah suatu benda yang tidak tetap, bolak-balik, kadang-kadang begini dan kadang-kadang begitu. Sama seperti manusia, disebut dengan Al-Insan, ialah karena manusia itu tidak sunyi dari lupa dan kelupaan.

Karena itulah berkata syair sebagai berikut:

وَمَا سُمِّيَ الْإِنْسَانُ إِلَّا لِنَسْبِهِ * وَلَا الْقَلْبُ إِلَّا أَنَّهُ يَتَقَلَّبُ

“Dan tidaklah disebut dengan manusia, melainkan karena (ada sifat) lupanya; dan tidak disebut hati melainkan bahwa hati itu (disebabkan) bolak-balik (yang mungkin terjadi padanya).”

Menurut ulama tasawuf, untuk memperbaiki hati, tak dapat tidak mesti kita laksanakan dua tugas:

1. *Tugas takhallii*. Yakni tugas membersihkan hati dari semua sifat-sifat yang tidak baik, seperti telah disebutkan di atas. Untuk memperbaiki hati dalam tugas takhallii ini, maka sebagian ulama tasawuf itu telah berfatwa, bahwa ada enam tugas yang tidak dapat tidak mesti dikerjakan. Antara lain:

[a] *Membaca AL-Quran dengan tadabbur*. Yakni bacalah AL-Quran dengan hati yang khusyuk, lidah kita membaca, hati kita mengikuti bacaan lidah tentang pengertiannya dan tujuannya. Sedangkan perasaan kita dalam membaca turut merasakan berjalan dengan isi ayat-ayat yang dibaca.

Maka bacalah AL-Quran yang sifat membacanya itu seperti tersebut di atas. Tidak perlu membaca AL-Quran itu harus panjang. Biarlah pendek tidak mengapa, asalkan istiqamah dan kontinu setiap malam atau setiap hari dalam waktu yang khusus. Mudah-mudahan! kita akan mendapat petunjuk dan taufiq Allah dari pengaruh bacaan yang demikian itu.

[b] *Membiasakan perut dalam keadaan Lapar dan haus*. Maksudnya, janganlah apabila makan, maka anda kenyangkan perut anda sedemikian rupa sehingga mempengaruhi rasa capai dan malas dalam mengerjakan ibadah. Karena apabila makan itu terlalu kenyang dan minum terlalu puas, maka berkumallah gelora hawa nafsu dan syahwat, sehingga menghadapi ibadah tidak penuh perhatian dan serius, yakin dan khusyuk.

Inilah sebabnya maka orang-orang yang berkhawatir di suatu tempat atau dengan istilah bersuluk, tidak diperbolehkan makan banyak dan minum banyak, tetapi makan dan minum dalam ukuran yang tidak mengganggu kesihatan, justeru meringankan badan pada beramal. Dan apabila kebalikan-

nya, di mana umumnya kita kalau sudah makan dan minum, menguapnya datang pada mulut, kemudian mcngantuk datang pada mata, dan merasa capailah badan karena ingin tidur, meringankan keberatan makanan dan minuman.

Yang demikian ini tentu tidak mungkin bagi orang yang ingin memperbaiki hatinya dari keaiban-keaiban hati dan penyakit-penyakitnya.

[c] *Qiyaamullail*. Yakni sembahyang malam. Perbanyaklah sembahyang sunnat di waktu malam, karena dengan sembahyang sunnat di waktu malam akan mendekatkan diri kita pada Allah s.w.t. dan menghaluskan perasaan kita pada hubungan kita dengan Allah s.w.t. Apalagi sembahyang malam di bulan Ramadhan. Kerjakanlah sebanyak-banyaknya sembahyang tarawih sampai 20 rakaat. Demikian juga sembahyang lainnya. Janganlah kita menghabiskan waktu dengan mempersoalkan tarawih antara 8 dan 20 rakaat itu, karena hal keadaan ini tidak membawa hasil dan faedah kebaikan apa-apa, lebih-lebih dalam memperbaiki diri dan mensucikan hati yang menjadi tugas kewajiban setiap kita, agar kita betul-betul menjadi hamba Allah yang baik, bahkan bersih pula dari segala dosa dan penyakit-penyakit hati.

[d] *Meminta ampun kepada Allah di waktu sahur*. Ambillah kesempatan yang paling baik di waktu malam antara jam: 2 dan 4 pagi, menyampaikan segala curahan hati pada Allah s.w.t. Berwudhu'lah, bertahajjudlah. Kemudian duduk menghadap kiblat. Ingat segala dosa yang telah dikerjakan sejak kita baligh hingga sekarang, dan gambarkanlah semua dosa itu, kemudian bacalah istighfar:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

“Aku mohon keampunan Allah yang Maha Agung, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri sendiri dan aku taubat kepadaNya.”

Bacalah ini berkali-kali dengan hati yang mengharapkan keampunan Allah dan betul-betul kita taubat kepadaNya dan tidak akan mengerjakan lagi segala dosa dan kesalahan yang dikerjakan selama ini. Bacalah kalimat istighfar ini berulang kali hingga keluar air mata kita, betul-betul menangis dengan penuh haru dan penyesalan di samping menjurus hati pada memohon keampunan kepada Allah s.w.t.

Kemudian bacalah Fatihah satu kali dan surat Al-Ikhlâs 3 kali.

Setelahnya hadiahkan pahalanya kepada Rasulullah s.a.w., kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau, seterusnya kepada ulama-ulamanya dan guru-guru kita yang telah mengajar kita jalan petunjuk kepada agama Allah. Selanjutnya berzikirlah di dalam hati dengan mengingat kepada Allah yang tidak serupa dan tidak seumpama dengan sesuatu. Ingatlah, Allah, Allah, Allah di hati sanubari kita, sehingga meresap di seluruh tubuh kita, sedangkan telunjuk kita memutar tasbih atau kalau tak ada tasbih cukup menggerak-gerakkan telunjuk saja. Hikmahnya, supaya ada kesatuan gerak antara hati dengan telunjuk, seperti dalam kita mengerjakan shalat pada waktu kita membaca tasyahhud. Apabila zikir “Allah” dalam hati telah sampai 100 kali, maka ucapkanlah dengan lidah serta ingat dalam hati pengharapan kita kepada Allah, yaitu:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي، وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي.

“Tuhanku, Engkau adalah maksudku dan keridhaan Engkau yang aku cari.”

Bacalah permohonan ini sampai tiga kali berulang-ulang dan resapkanlah dalam hati dan perasaan kita, semoga pintu hati kita dibukakan Allah s.w.t. dalam mengenal dan menerima limpahan-limpahanNya.

Kemudian terus berzikir, dan kalau boleh kita berzikir itu sambil mengingat Allah s.w.t. dengan: Allah, Allah, Allah, dalam hati kita sampai 5000 kali dan setiap 100 kali janganlah lupa dibaca seperti tersebut di atas.

Sebagai penutup zikir itu, maka kita berhentilah sejenak dengan mata kita masih kita pejamkan. Dalam waktu berhenti itu kita mengharapkan semoga Allah memberikan limpahan zikir yang kita kerjakan tadi dan keberkahannya buat diri kita sendiri, buat keluarga kita dan buat seluruh yang menjadi tanggungjawab kita. Kemudian setelah kita berhenti selama 5 menit barulah kita tutup amaliah zikir kita sebagai berikut:

مَنْ جَلَسَ مَعَ صَاحِبِ بَذْعَةٍ لَمْ يُعْطَ الْحِكْمَةَ

“Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada Engkau taubat, kembali (ke jalan yang benar) dan istiqamah (berdiri betul) atas syariat (Nabimu) yang indah dan tariqat (jalan agama) yang suci dengan rahmatMu. Wahai Tuhan yang paling Pengasih dari segala yang pengasih!”

Bacalah doa tersebut berulang kali, sampai tiga atau lima kali dengan mengingat maknanya. Dan boleh juga sesudahnya di tambah dengan doa-doa yang lain, doa apa saja yang baik yang kita kehendaki. Inilah salah satu

cara kita beramal, duduk tafakkur menghadap Tuhan di akhir malam, di kala manusia sedang tenggelam dalam alam mimpi pada tidur yang nyenyak, dan di kala alam sedang tenang setenang-tenangnya, maka di kala itulah kita kerjakan zikir dan amal di atas.

Kita duduk bersimpuh, kebalikan dari duduk tawarruk, dan mulailah kita mengerjakannya. Insya Allah s.w.t. permohonan kita akan diperkenankan olehNya. Sebab kita memilih waktu yang tepat dan cara yang layak dalam mengemukakan seluruh perasaan pada memohonkan keampunanNya.

Semoga kita menjadi hamba Allah yang diridhai olehNya.

[e] Bergaul dengan orang baik-baik, orang-orang saleh. Akhlak mereka dapat dicontoh dan amalan mereka dapat diikuti. Apalagi kalau kita bergaul dengan para ulama yang mengamalkan ilmunya dan berjuang dengan ikhlas demi untuk ketinggian agamanya. Bergaullah dengan mereka yang tidak ada pada mereka itu penyakit-penyakit di atas, ataupun ada tetapi jauh lebih berkurang penyakitnya dari kita. Dengan pergaulan yang demikian, maka hati kita akan makin bertambah baik dan kita Insya Allah akan terus menjadi orang baik. Jangan sekali-kali bergaul dengan ahli bid'ah. Yakni orang-orang yang tidak sefaham dan sejalan dengan kaum Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karena bergaul dengan mereka, mematikan hati dan menjauhkan diri dari hikmah-hikmah ketuhanan.

Seorang ulama besar Tasawuf bernama Fudhail bin 'Iyadh (wafat: 803 H.) telah berkata dalam salah satu nasihatnya kepada ummat, sebagai berikut:

مَنْ جَلَسَ مَعَ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ لَمْ يُعْطَ الْحِكْمَةَ .

“Barangsiapa duduk (bergaul) dengan ahli bid'ah (pengikut bid'ah, pengamal bid'ah) maka orang tersebut tidak akan diberikan hikmat (ilmu-ilmu yang bermanfaat oleh Allah s.w.t.).”

Karena itulah, maka berhati-hatilah di akhir zaman, karena pada akhir zaman sekarang ini seolah-olah kekuatan dan kekuasaan adalah pada uang dan kedudukan. Misalnya seorang milyuner dapat mengangkat dirinya dengan uangnya, meskipun ia sama sekali jauh dari ilmu pengetahuan agama. Malahan dijadikan ia karena pengaruh uangnya sebagai Kiyai dan Ulama, hingga campur tangan ia dalam soal-soal agama. Pidato ke sana ke mari mengenai agama adalah karena uangnya, bukan karena ilmunya. Demikian juga pengaruh pangkat dan kedudukan dapat melupakan seseorang dari ajaran agamanya bahkan dapat membahayakan ummat, dan sebagainya.

[f] Makanan yang halal. Tidak mungkin hati kita akan menjadi baik dari aneka macam penyakit hati, bahkan juga tidak mungkin kita menjadi orang yang baik apabila kita tidak makan makanan yang halal, tidak berpakaian dengan pakaian yang halal dan tidak berharta dengan harta yang halal. Kalau toh masih ada sesuatu yang masih belum halal pada kita, apakah pada makanan, perumahan dengan alat-alatnya dan lain-lain sebagainya, maka payahlah kita akan menjadi orang yang baik, bahkan juga doa kita pun tidak akan diterima oleh Allah s.w.t. Na'udzubillahi min dzalik.

Salah seorang Tabi'in yang bernama Wahab bin Munabbih, lahir pada tahun 646 H. dan wafat pada tahun 733 H., berasal dari Parsi kelahiran Yamamah dan juga salah seorang Ulama besar ahli sejarah bangsa Arab pada periode Tabi'in. Beliau telah meriwayatkan satu riwayat, bahwa pada satu kali Nabi Musa a.s. bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berdiri membaca doa dengan doa yang panjang sekali. Nabi Musa memperhatikan kepada laki-laki tersebut. Kemudian Nabi Musa menjauh dari laki-laki itu dan memanjatkan doa kepada Allah dengan bertanya kepadaNya: “Ya Tuhanku, apakah tidak Engkau perkenankan doa hambaMu itu?”

Kemudian Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s. dengan mengungkapkan: “Meskipun si laki-laki itu berdoa menangis kepadaKu, sehingga ia tidak sadar pada dirinya dan meskipun ia mengangkat tangannya setinggi-tingginya dalam berdoa itu, namun Aku tidak akan memperkenankan doanya.” Nabi Musa bertanya:

“Kenapa demikian wahai Tuhanku?” Allah menjawab: “Sebabnya, karena di dalam perut laki-laki tersebut terdapat yang haram, pada badannya pun terdapat barang yang haram dan dalam rumahnya juga. Maka bagaimanakah doanya akan Aku perkenankan?”

Inilah satu bukti bagi kita, bahwa menjauhkan diri dari yang haram adalah syarat utama apabila kita ingin menjadi orang yang bersih dan dekat dengan Allah s.w.t.

2. Tugas Tahap II, yakni suatu tugas yang dengan kata lain dapat disebut dengan mengisi wadah yang sudah bersih. Ibarat kain kotor maka tugas takhalli, ialah mencuci kain itu sehingga menjadi bersih dan keluarlah semua daki-dakinya. Apabila kain itu sudah bersih maka dikanjilah dan dijemurlah kain tersebut hingga kering dan barulah kain itu disetrika (digosok). Mengkanji kain, menjemur dan menggosoknya, semuanya itu disebut dalam ilmu tasawuf dengan “*tahalli*”. Atau dengan kata lain, adalah suatu tugas yang melengkapi dengan hal-hal baru, sebab wadahnya sudah bersih.

Oleh karena itu maka wajiblah bagi kita apabila segala penyakit tadi telah beransur-ansur kita buang, hendaklah kita isi diri kita dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti sifat tawadhuk, lapang dada, ridha dengan qadha' dan qadar Allah, ikhlas dalam beramal dan lain-lain sebagainya.

Apabila diri kita telah berpakaian dengan sifat-sifat yang terpuji itu, barulah kita pada waktu itu betul-betul merupakan hamba Allah, dimiliki oleh Allah dan tidak oleh lainNya. Barulah kita setapak demi setapak terus mendekat ke hadirat Allah, di mana hijab antara kita dengan Allah semakin lama semakin tipis dan akhirnya hilanglah semua hijab-hijab itu. Kemudian barulah kita dapat melihat diri kita bahwa kita selalu di hadapan Allah s.w.t. di dalam segala gerak-gerik kita dan juga segala tindak-tanduk kita. Pada waktu itulah Tuhan memanggil kita: “Wahai anak adam ... !, Wahai manusia ... !, Wahai orang-orang yang diberikan Al-Kitab ... !, Wahai orang-orang yang beriman ... ! Bahkan wahai hambaKu ... ! Dan waktu itulah hati dan jiwa kita akan menjawab: “Labbaik ya Rabbi”, “Aku perkenankan seruanMu ya Tuhanku!”

Hati kitalah yang menjawab dan jiwa kitalah yang menyambut panggilan Allah kepada hambaNya yang Dia cintainya. Seruan dan jawaban secara langsung antara Tuhan dengan hambaNya dan tidak ada yang mengantarai antara keduanya. Itulah jawaban yang hakikidan itulah pula jawaban yang sebenarnya. Sebab hatinya menjawab dan membenarkan seruan Allah, sedang anggota tubuhnya mengamalkan dan melaksanakan isi seruan itu dengan maksud tidak lain dan tidak bukan ialah karena Allah s.w.t. Karena llaahii anta maqshuudii waridhaaka mathluubii. Itulah orang-orang yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Quran :

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ .

(الأعراف : ٢٠٦)

“Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu, mereka tidak takabbur dari menyembah Allah, mereka terus bertasbih dan terus bersujud. kepadaNya.” (Al-Araf: 206)

Demikianlah gambaran Allah s.w.t. tentang hamba-hambaNya yang telah sampai pada tingkat di mana segala sesuatu yang mereka hadapi dan yang mereka kerjakan, semuanya jadi ibadat, dan semuanya itu bersifat ‘ubudiyah dan kewajiban hakiki mereka terhadap Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Apabila kita ingin menjadi orang baik di sisi Allah s.w.t., yakni orang baik yang menurut agama dan manusia, maka buanglah segala sifat-sifat yang tidak baik itu. Dan itu adalah tugas anda yang pertama kalinya, tugas tersebut dinamakan dengan *tugas takhalli*. Setelah segala sifat yang tidak baik itu dibuang, maka kerjakanlah tugas kedua, yaitu *tugas tahalli*, yakni mengisi diri anda, jiwa dan hati anda dengan sifat-sifat kemanusiaan yang baik, dan sifat-sifat yang membawa anda dekat kepada agama, bahkan dekat kepada Tuhan, sehingga hubungan anda denganNya secara langsung tidak ada sesuatu yang membatasi, dan tidak ada pihak ketiga selain hanya antara anda dengan Allah s.w.t. Pelajarilah peribadi Nabi kita Muhammad s.a.w., semoga anda dapat mengikuti jejak beliau, Rasulullah s.a.w. dalam syariat dan hakikat, zahir dan batin. Insya Allah anda akan langsung dapat merasakan bagaimana lezatnya berdialog dengan Allah, dan bagaimana tenangnya serta tenteramnya jiwa apabila kita beserta Allah, kapan saja dan di mana saja!

Insya Allah wa bi idznillah, amin!

[35]

POKOK PANGKAL TAAT DAN MAKSIAT

Apabila maksiat, syahwat dan kelalaian merupakan sebahagian dari sifat-sifat kemanusiaan yang tidak terpuji, maka hendaklah kita ketahui dimanakah pokok pangkalnya sifat-sifat jelek yang tidak terpuji itu. Untuk ini Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-35 sebagai berikut:

أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَشَهْوَةٍ وَغَفْلَةٍ: الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ. وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَعِفَّةٍ وَيَقْظَةٍ: عَدَمُ الرِّضَا مِنْكَ عَنْهَا. وَلَآنَ تَصَحَّبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصَحَّبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ. فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ، وَأَيُّ جَهْلٍ لَجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ.

“Pokok pangkal setiap maksiat, setiap syahwat dan setiap kelalaian ialah ridha terhadap nafsu. Dan pokok pangkal setiap taat, terpelihara diri (dari syahwat) dan bangun (pada taat) yaitu tidakridha anda terhadap n afsu. Demi sesungguhnya jika anda bersahabat dengan orang jahil yang tidak ridha ia terhadap nafsunya adalah lebih baik bagimu daripada bersahabat dengan orang alim yang tunduk ia kepada nafsunya. Maka barang manakah ilmu (yang dapat bermanfaat) bagi orang alim yang ridha ia pada nafsunya, dan barang manakah kejahilan (yang sanggup merusakkan) terhadap si jahil yang tidak ridha ia pada nafsunya.”

Demikianlah terjemahan sedikit bebas dari Kalam Hikmah yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary rahimahullah. Untuk mengetahui lebih mendalam makna Kalam Hikmah tersebut, marilah kita uraikan pengertian-pengertian nnya sejalan dengan tulisan-tulisan ahli tasawuf sebagai berikut di bawah ini:

I. أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَشَهْوَةٍ وَغَفْلَةٍ: الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ.

“Pokok pangkal setiap maksiat, setiap syahwat dan setiap kelalaian ialah ridha terhadap nafsu.”

Di atas kita temui perkataan maksiat, definisinya ialah:

مُخَالَفَةُ أَمْرِ اللَّهِ الْوَاجِبِ.

“Pelanggaran terhadap perintah Allah yang wajib.”

Misalnya Allah telah memerintahkan kita mengerjakan sembahyang, puasa dan lain-lain, tetapi kita tidak patuhi; maka tidak menjalankan perintah Allah yang wajib itu disebut maksiat, yakni durhaka kepada perintah Tuhan. Apalagi kalau kita tidak mengakui bahwa itu perintah Allah, maka hukumannya bukan hanya sekedar maksiat saja, tetapi itu kufur, yang bersangkutan telah keluar dari agama Islam.

Definisi syahwat ialah:

الِاسْتِرْسَالُ فِي طَلَبِ الْمُتَلَذَّاتِ.

“Melepaskan keinginan (beserta nafsu) pada mencari sesuatu yang dirasa enak dan lezat.”

Jadi yang dimaksud dengan syahwat ialah lepas hati dan perasaan kita dari tanggung jawab terikat pada agama demi memenuhi hawa nafsu pada mencari kesenangan dan kelezatan yang sesuai dengan kehendak dan keinginan berdasarkan ciri khas tabiat kebinatangan.

Misalnya memuaskan nafsu pada tidur sepuas-puasnya sehingga kita lupa pada kewajiban kita yang harus dikerjakan. Memuaskan nafsu pada seks, sehingga norma-norma keagamaan tidak kita perhatikan lagi dan tenggelamlah kita dalam memperturutkan kehendak syahwat dan nafsu kita. Demikianlah pada contoh dan misal-misal lainnya.

Definisi Al-Ghaflatu (kelalaian) ialah:

إِهْمَالُ الْحَقُوقِ الْمُنْدُوبَةِ وَالْوَاجِبَةِ بِالِاسْتِرْسَالِ مَعَ دَوَاعِي الْهَوَى.

“Melengahkan segala hak yang disunnatkan dan segala hak yang wajib dengan melepaskan (semua hak-hak itu) serta segala sesuatu yang menimbulkan pada hawa.”

Dari definisi Al-Ghaflah ini di mana dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “Kelalaian”, dapatlah kita fahami yaitu: tidak ada perhatian terhadap hak-hak agama, baik yang sifatnya sunnat maupun yang sifatnya wajib. Dan semua hak-hak itu kita anggap sebagai tidak ada saja, karena dorongan hawa nafsu kita yang menimbulkan kita malas beramal dan beribadat, maka hal keadaan ini disebut dengan: Al-Ghaflatu.

Apabila telah kita ketahui arti dari tiap-tiap maksiah, syahwat dan ghaflah, maka kita naik kepada masalah kedua: “*Dari manakah pokok pangkal tiap-tiap hal keadaan itu?*”

Pokok pangkalnya ialah, apabila kita ridha kepada hawa nafsu kita, yakni senang kita kepada kehendak nafsu kita. Tegasnya, keinginan hawa nafsu itu kita turuti atau paling tidak hal keadaannya tidak kita bantah, tetapi kita sesuaikan dengan keinginan-keinginan hawa nafsu. Sedangkan senang atau patuh pada keinginan hawa nafsu adalah menutup segala keaiban-keaiban diri. Pada waktu itulah kita tidak melihat lagi kekurangan-kekurangan diri kita dan semua kejelekan dan keaiban diri, terlihat oleh kita merupakan suatu yang baik dan bukan suatu yang aib. Ridha atau senang menurut kehendak nafsu menunjukkan, bahwa ha! itu telah berjangkit pada diri seseorang manusia. Maka untuk mengetahui bahwa ia telah dihindangi aib itu, dapatlah diketahui dengan tiga tanda:

1. *Kita selalu melihat, bahwa diri kitalah yang benar.* Apa yang kita kerjakan, bahkan apa yang kita rencanakan semuanya itu adalah benar padahal dasar bertolaknya adalah pada keinginan hawa nafsunya dan bukan karena agama dan kemaslahatan umum.

2. *Sayang pada diri dan bukan sayang pada agama dan kepentingan masyarakat.* Takut dia, apabila dirinya kekurangan, apabila dirinya jatuh dari kedudukan, apabila dirinya tidak dihargakan orang, sedangkan penghidupannya adalah pada kedudukan dan penghargaan orang itu, maka demi sayangnya pada diri biarlah orang lain teraniaya karena dia.

3. *Mentiadakan segala keaiban diri berupa membersihkan dirinya dari keaiban-keaiban dan kekurangan-kekurangan.* Tegasnya, menutup segala keaiban-keaiban dirinya, sehingga dia tidak mempunyai kekurangan apa-apa, padahal ia merupakan tong sampah dari semua kejelekan-kejelekan dan sifat-sifat yang tidak terpuji.

Apabila tanda-tanda ini kita dapati pada seorang manusia, maka ketahuilah bahwa padanya itu telah berjangkit suatu penyakit yang berbahaya, yaitu penyakit rela terhadap kepentingan hawa nafsunya. Barangsiapa yang senang ia terhadap nafsunya, rela ia dan dipatuhinya kehendak hawa nafsunya, maka ia menganggap baik kehendak hawa nafsunya itu. Dan tenteramlah hati syaitannya apabila hawa nafsunya berhasil. Bagi orang yang begini, maka berkuasalah terhadap dirinya jiwa kelalaian terhadap Allah s.w.t.

Apabila hatinya telah dikuasai oleh kelalaian kepada Tuhan dan ajaran-ajaran agamanya, maka berpalinglah hatinya dari memperhatikan segala

keindahan-keindahan, rahasia-rahasia Tuhan yang turun pada hati. Apabila hati sudah tidak memperhatikan itu lagi, pada waktu itulah timbul kekuatan syahwat yang merajalela dalam hati manusia. Sebab hati tidak sanggup menolaknya dan membasminya, disebabkan hati sudah lumpuh dan lemah, karena telah melalaikan Allah dan ajaran-ajaran agamaNya yang disebabkan karena si hati itu sendiri senang dan ridha pada gelora keinginan syahwat dan nafsu.

Apabila gelora syahwat telah berkuasa dalam hati, maka inilah yang menyebabkan anggota tubuh jatuh terlena tanpa sadar dalam jurang kemaksian, bermandikan lumpur maksiah dan bergelimang dengan debu kedurhakaan.

II. وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَعِفَّةٍ وَيَقْظَةٍ : عَدَمُ الرِّضَا مِنْكَ عَنْهَا .

“Dan pokok pangkal setiap taat, terpelihara diri (dari syahwat) bangun hati (pada taat) ialah tidak ridhanya anda terhadap nafsu.”

Definisi Taat ialah:

مُوَافَقَةُ أَمْرِ اللَّهِ وَاجِبًا كَانَ أَوْ مُتَدَوِّيًا .

“Mengakui segala perintah Allah, baik yang wajib atau yang sunnat.”

Misalnya, mematuhi perintah sembahyang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh agama, seperti sembahyang Jum’at di hari Jum’at, dan bukan sembahyang Jum’at di hari minggu, seperti sebahagian orang Amerika yang mengerjakan sembahyang Jum’at pada hari minggu. Misalnya yang sunnat yaitu memakai pici dalam sembahyang, karena dalam sembahyang itu hendaklah bersopan yang sempurna kepada Allah s.w.t. sehingga agak kurang sempurna rasanya apabila shalat tanpa pici, terkecuali memang pada waktunya seperti orang-orang haji dalam mengerjakan shalat. Adapun mematuhi Allah dalam hati, dengan arti berniat baik, juga dapat pahala di sisi Allah s.w.t., sebab kita adalah hambaNya yang beriman kepadaNya (mukmin Muslim).

Definisi Al- ‘Iffatu ialah:

تَرْكُ الدَّنَاءَةِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ .

“Meninggalkan keburukan-keburukan tiap-tiap sesuatu.”

Atau dengan kata lain diartikan juga dengan:

عُلُوُّ الْهَمَّةِ عَنِ الشَّهَوَاتِ .

Dari dua pengertian *Al-Iffah* ini kita fahami bahwa *Al-Iffah* itu maksudnya ialah, menjaga diri kita dari sifat-sifat dan perbuatan yang menjatuhkan moral dan akhlak. Apabila seseorang bersih dari keinginan-keinginan yang tidak baik dan perbuatan-perbuatan rendah yang menjatuhkan moralnya menurut agama, maka orang itu telah ada padanya sifat 'iffah. Misalnya saja "seorang ustaz" agama dipelihara dirinya, sehingga tidak makan yang haram dan terpelihara pula dirinya dari hal-hal yang tidak baik, tidak pergi ke *Night Club*, tidak pakai celana jengki, tidak berdansa-dansi, tetapi gerak-geriknya selalu sihat dan tidak menjatuhkan moralnya, maka sudah ada padanya sifat terpuji, yaitu 'iffah. Demikian pula "seorang pejabat kepala", tidak menganiyai anak buahnya, berlaku adil terhadap bawahannya dan tidak ada perbedaan padanya antara anak buahnya selain pada akhlak dan taqwanya kepada Allah s.w.t. Maka perlakuan pejabat yang demikian sudah disebut dengan 'iffah. Demikianlah pada contoh-contoh yang lain yang begitu banyak apabila dikaji tentang sifat 'iffah ini.

Definisi *Al-Yaqadhah* ialah:

دُخُولٌ فِي حَضْرَةِ الرَّبِّ وَتَنْبُهُ لِمَا يُرْضِيهِ .

"Masuk ke dalam hadirat Tuhan dan sentiasa memberikan perhatian pada segala sesuatu yang diridhai olehNya."

Maksudnya, hamba yang telah dekat dengan Allah s.w.t. sehingga selain dari Allah tidak menjadi gangguan lagi terhadap hatinya, sebab hatinya sudah demikian menjurus melihat Allah dengan keagungan segala sifat-sifatnya. Dengan demikian hatinya selalu bangun pada segala sesuatu yang diridhai olehNya. Apa saja, di mana saja dan kapan saja, asal pada semuanya itu ada keridhaan Allah, di sanalah dia. Maka hati yang selalu sadar dan tidak pernah mati, selalu bangun dan jaga pada segala sesuatu yang diridhai oleh Allah s.w.t. itulah yang disebut dengan *Al-Yaqadhah*. Maka barangsiapa yang tidak rela terhadap nafsunya, maka ia tidak memandang baik hal keadaan nafsunya dan ia tidak tenteram diam di samping nafsunya itu.

Ketahuilah, bahwa nafsu yang dimaksudkan di sini, di mana kita harus tidak ridha dan tidak tunduk kepadanya ialah nafsu yang dijadikan sebagai ikutan, sebagai imam dan bukan sebagai makmum. Barangsiapa yang bersifat tersebut, maka berarti dia bangun dan bukan tidur. Dia mengetahui dan menjaga jalan-jalan mana yang membahayakan dan jalan-jalan mana pula yang menguntungkan. Dia mengetahui dan menjaga terhadap segala perkembangan yang terjadi atas dirinya, karena itu ia dapat memadamkan api syahwat, sehingga apinya tidak membakar cahaya rohaniannya. Karena itu,

meskipun ada padanya syahwat, tetapi bukanlah syahwat yang mengendalikan dia, bahkan dialah yang berkuasa dan lebih menentukan atas syahwatnya.

Pada waktu itu dipeliharanyalah sekalian apa yang diridhai Allah s.w.t. dan disingkirkanlah jauh-jauh segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Inilah arti taat dan inilah arti kepatuhan kepada Allah s.w.t.

Tidak ridha kepada nafsu dalam arti tersebut di atas, di mana nafsu itu mempunyai tanda-tanda yang tak dapat tidak hanya diketahui pula. Barangsiapa ada padanya tanda-tanda ini, berarti orang itu menguasai nafsunya, dan bukan nafsunya yang menguasai dia.

Tanda-tanda itu ada tiga macam:

1. Selalu tidak percaya kepada nafsu apa saja yang dikerjakannya. Apabila pada pekerjaan itu masuk campur tangan nafsunya, maka diselidikinya lebih dahulu apakah baik dikerjakannya atau tidak. Kalau akalnya mengatakan baik, karena tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka barulah dikerjakannya.
2. Selalu takut kepada akibat-akibat kehendak dan keinginan nafsu. Karena itu hendaklah diperiksa lebih dahulu sampai di mana kemaslahatan pekerjaan kita itu, di mana nafsu itu telah turut campur di dalamnya.
3. Selalu menarik nafsu itu kepada hal-hal yang tidak disenangi nafsu itu sendiri, itulah yang baik pada hakikatnya. Umpamanya saja keinginan nafsunya menganiyai orang, karena di situlah membawa keuntungan yang paling besar, tetapi dia tidak mau mengikuti kehendak nafsunya itu, sebab hal itu dilarang Allah s.w.t.

Seorang ahli tasawuf bernama Abu Hafas Al-Haddad telah berkata sebagai berikut:

"Barangsiapa yang tidak merasa curiga kepada nafsunya selama waktu atau zaman, dan barangsiapa yang tidak mau bertentangan dengan nafsunya pada semua keadaan, dan barangsiapa yang tidak mau menarik nafsunya pada hal-hal yang dibenci oleh nafsu pada seluruh harinya; maka orang itu tertipu dengan nafsunya."

Barangsiapa yang telah memandang baik sesuatu yang diridhai nafsunya itu, maka sungguh telah membinasakan ia akan dirinya.

Dan bagaimanakah baik pada orang berakal, ridha ia kepada nafsunya, padahal yang mulia Nabi Yusuf a.s. putera yang mulia Nabi Ya'kub telah bersabda:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي، إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمَ رَبِّي، إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Dan aku tidaklah membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu suka menyuruh kepada yang buruk, kecuali orang yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Pengampun dan Penyayang.” (Yusuf: 53)

Teranglah bagi kita bahwa manusia tidak sunyi dari nafsu dan tidak mungkin pula melepaskan diri dari nafsu. Karena apabila tidak ada nafsu pada manusia, maka hilanglah kemanusiaannya dan bukanlah dia manusia lagi. Tetapi yang dicela oleh agama, yaitu tunduk dan menjadi makanan hawa nafsu. Nafsu itu laksana api. Besar api membahayakan, dan apabila secukupnya dan tidak berlebih-lebihan maka akan bermanfaat buat keperluannya. Karena itu manusia untuk menuntun nafsunya tak dapat tidak perlu ada yang membantu, apakah yang membantunya itu saudaranya atau gurunya; tetapi dengan syarat, betul-betul yang bersangkutan dapat mengerti terhadap perkembangan nafsu temannya atau muridnya dan dapat pula memberikan nasihat-nasihat yang berguna agar seseorang itu tidak dihambakan oleh nafsunya. Maka tentu sajalah orang yang membantunya itu harus yang tidak rela pula terhadap nafsunya. Dan apabila tidak demikian maka tidak akan mungkin ada perbaikan. Sebab pada adat, tidak mungkin orang sakit dalam penyakit yang sama mengubati seorang pasien tentang penyakitnya. Karena itulah maka guru atau teman yang memberi nasihat buat kita harus lebih baik dari kita. Atau dengan kata lain, penyakitnya tidak separah penyakit kita. Demikianlah pendapat para ahli ilmu tasawuf dalam hal ini.

III.

وَلَا تَصْحَبْ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ.

“Demi sesungguhnya jika anda bersahabat dengan orang jahil yang tidak ridha ia terhadap nafsunya adalah lebih baik bagi anda daripada bersahabat dengan orang alim yang ia tunduk kepada nafsunya.”

Meskipun orang itu awam terhadap ilmu agama, tetapi ia tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya, maka akhlak tasawuf berfatwa, bahwa bersahabat dan bergaul dengan orang awam itu lebih baik daripada bergaul

dengan orang alim, orang yang berpengetahuan tentang agama, tetapi ia tunduk dan patuh menurut keinginan nafsunya.

Orang awam yang tidak mau tunduk kepada keinginan nafsunya yang tidak baik, menurut akhlak tasawuf orang tersebut adalah orang baik. Sebab pada orang itu telah berkumpul padanya tiga sifat utama:

1. *Insaf kepada diri.* Sebab ia mengetahui dan yakin, bahwa amal ibadat yang diterima oleh Allah s.w.t. ialah yang betul-betul diamalkan semata-mata karena Allah. Karena itu ia jaga betul supaya dirinya tidak dipengaruhi oleh hawa nafsunya.
2. *Tidak berlaku sombong terhadap manusia sesamanya.* Hal keadaan ini telah begitu mendalam dalam perasaannya, sehingga ia selalu merasa bahwa amal ibadat yang dikerjakannya dalam arti yang luas masih saja dalam kekurangan. Dia tidak menganggap, bahwa amalnya telah baik dan lebih banyak dari amal orang lain. Dengan perasaan yang begini, maka tidak ada jalan bagi nafsunya untuk menonjolkan dirinya.
3. *Mencari kebenaran dengan jalan yang benar.* Sifat ini mempengaruhi betul kepadanya, sehingga yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana ia-dapat beramal dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tuntunan-tuntunan agama sebagai yang telah dijalani oleh Rasulullah s.a.w., sahabat-sahabat beliau dan para ulama Islam yang salihin.

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا، وَكَفَى بِالْإِغْتِرَارِ بِاللَّهِ جَهْلًا.

Di mana saja kebenaran dan kebaikan pada beramal di situlah dia, dan dia berusaha untuk itu melalui jalan-jalan yang benar pula. Karena itulah seorang ahli tasawuf bernama ‘Ammar r.a. telah berkata: “Barangsiapa yang berkumpul padanya tiga macam sifat di atas, berarti ia telah mengumpulkan hakikat-hakikat keimanan sebagai berikut:

Pertama, insaf terhadap diri.

Kedua, mengucapkan salam kepada orang yang kenal padanya, dan

Ketiga, berbelanja (kepada kepentingan agama dan masyarakat) meskipun ia belum begitu mampu.”¹⁴

Berteman atau bergaul dengan orang yang mempunyai sifat-sifat di atas, membawa kepada *tiga sifat* terpuji bagi orang-orang yang berteman dengannya. Sifat-sifat itu ialah:

¹⁴ Syarah Hikmah oleh Syeikh Zarruq, Tahkik Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud—Cs.

1. Pergaulan itu membawa rahmat. Betapa tidak, sebab kita telah bergaul dengan orang baik, orang yang kuat berpegang pada ajaran agamanya, orang yang tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya. Maka hal keadaan ini memindahkan kebaikan orang itu kepada orang yang bergaul dengannya, sebab seseorang itu menurut kenyataan adalah bagaimana menurut agama orang berdekatan dengannya.
2. Tenteram jiwa dari hal-hal yang dapat mengganggu hati, jiwa dan akal dari persoalan-persoalan duniawi yang berpokok pangkal kepada nafsu dan hawa. Maka apabila kita bergaul dengan orang yang betul-betul menjalani ajaran agamanya, maka pembawaan orang itu akan memindah pula pada kita, sehingga kita mendapat kelimpahan kebaikan dari pergaulan yang demikian.
3. Keselamatan duniawi dan agamawi dari hal-hal yang tidak perlu difikirkan. Kita semua maklum, bahwa kita ingin selamat di dunia, yakni jauh dari kita segala sesuatu yang dapat menjatuhkan nama kita, segala sesuatu yang boleh membawa kita pada malapetaka dan segala sesuatu yang sama sekali tidak kita inginkan.

Demikian pula pada agama, semua kita bermaksud supaya kita hidup di bawah naungan agama dan supaya hidup dan kehidupan kita dihayati-oleh moral agama. Untuk ini semua tidak ada jalan bagi kita selain bergaul dengan manusia yang baik-baik, yakni segala orang yang selamat dari gangguan-gangguan akibat bahaya-bahaya. hawa nafsu yang kejam itu.

Dengan pergaulanlah segala keberatan dunia akhirat yang tidak perlu difikirkan itu kita akan selamat daripadanya. Adapun orang yang dapat dikendalikan oleh hawa nafsunya menurut hakikat ilmu tasawuf, orang itu tidak dapat menjauhkan dirinya dari tiga sifat kekejian:

[a] *Sifat takabbur*. Ini adalah sifat yang keji sekali, karena sifat takabburlah membawa seseorang sehingga matanya buta terhadap kebenaran dan keadilan. Sebab ia merasa bahwa kebenaran yang mutlak adalah pada dia saja dan tidak ada pada orang lain.

[b] *Sedikit keinsafan terhadap diri, masyarakat dan agama*. Sifat kedua ini membawa seseorang untuk tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya, baik terhadap Tuhan atau terhadap masyarakat. Yang penting bagi dia adalah bagaimana keinginan nafsunya boleh terkabul. Dan apabila beramal atau beribadat, maka tidak lebih dari sekedar melepaskan hutang saja terhadap Tuhannya, karena itu dia tidak berusaha supaya amal ibadat yang dikerjakannya itu sebaik-baiknya dan menurut ajaran agama yang sebenar-benarnya.

[c] Selalu berusaha mengepalai dan menguasai sesuatu. Sifat terkeji ini yang banyak kita lihat dalam masyarakat kita. Orang tidak berfikir pada kesanggupan dan tanggung jawab, tetapi lebih banyak manusia itu berfikir bagaimana menguasai sesuatu.

Dengan itu maka banyaklah kesempatan yang diperolehnya, seperti kesempatan pada mendapatkan rezeki dan fasilitas, meskipun orang lain yang lebih patut dari dia ada, tetapi sengaja disisihkan bahkan dianiaya supaya orang yang lebih berpatutan itu jangan sampai mengimbangnya. Inilah yang banyak kejadian dalam masyarakat kita dan dari ini pulalah timbul bermacam-macam fitnah dan serba macam praktik yang tidak menyenangkan dari satu golongan kepada golongan yang lain. Dari sifat-sifat di atas, maka timbullah pula sifat-sifat .keji yang beraneka warna pula apabila kita bergaul dengan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak mempunyai sifat-sifat yang tidak baik sewajibnyalah bagi diri kita sendiri membatasi dalam pergaulandengan orang-orang itu. Sebab apabila orang-orang itu mempunyai ilmu pengetahuan, maka ilmunya tidak mempunyai arti atau tidak ada artinya selain dari menambah kejahatan dan kekejian kemasyarakatan saja.

Jika orang itu awam, tidak berilmu atau sedikit sekali ilmu pengetahuan dalam dadanya, sedangkan sifat-sifatnya sudah demikian keji dan jahatnya, maka kejahilan orang itu adalah bala atasnya dan atas orang yang bergaul dengannya.

Apabila ia kebetulan seorang pemimpin atau kepala dalam suatu pekerjaan, maka tidak ada manfaatnya orang yang demikian, baik dunianya dalam pergaulan kemasyarakatan atau agamanya untuk dijadikan contoh dan ikutan. Karena itulah seorang alim besar bernama Sahl bin Abdullah r.a. berkata:

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا، وَكَفَى بِالْأَغْتِرَارِ بِاللَّهِ جَهْلًا.

“Takutilah bergaul (dengan) tiga macam manusia. Pertama, orang-orang yang mengerti tentang agama (tetapi) selalu berminyak air. Kedua, orang-orang yang beramal tasawuf yang jahil pada ilmu agama. Ketiga, penguasa-penguasa yang lalai (pada agama dan masyarakat).”

Dari perkataan ini dapat kita fahami, bahwa tidak ada artinya kita bergaul dengan orang-orang yang berilmu pengetahuan, tetapi niatnya tidak baik. Demikian juga bagi orang-orang yang beramal ibadat, tetapi tidak mau belajar, maka tentulah amal ibadatnya itu tidak disertai dengan ilmu pengetahuan. Dan demikian pulalah penguasa-penguasa yang tidak beragama atau tipis

sekali agamanya yang tidak memperhatikan masyarakat yang dipimpinnya sebagaimana menurut ajaran agama dan moral kemanusiaan.

Semua norma dan moral yang berlandaskan keagamaan dan kemanusiaan juga keadilan, tidak menjadi perhatiannya. Dalam hal ini akhlak tauhid dan tasawuf mengajarkan kepada kita supaya berhati-hati apabila bergaul dengan mereka. Dan apabila kita tidak mungkin memelihara diri kita dari bahaya-bahaya yang timbul dalam pergaulan, maka seharusnya kita menjauhkan diri dari mereka, sebab tidak ada manfaatnya bergaul dengan mereka, selain hanya melibatkan diri kita ke dalam lapangan yang lebih menjauhkan kita lagi, dari agama kita, bahkan juga dari Allah s.w.t.

Jangan lupa bahwa tujuan pergaulan dengan orang baik ada tiga macam:

1. Dapat nasihat yang bermanfaat.
2. Kasih sayang antara satu dengan lainnya.
3. Bantu-membantu dan tolong-menolong.

Semuanya itu tidak ada pada orang yang lalai, yakni orang yang tunduk dan patuh di bawah keinginan hawa nafsunya.

IV.

فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ، وَأَيُّ جَهْلٍ لِّجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ.

“Maka barang manakah ilmu (yang dapat bermanfaat) bagi orang alim yang ridha ia pada nafsunya, dan barang manakah kejahilan (yang sanggup merusakkan) terhadap si jahil yang tidak ridha ia pada nafsunya.”

Menurut hakikat tauhid dan tasawuf, bahwa hakikat ilmu yang sebenarnya ialah ilmu yang dapat diamalkan di mana kita dapat dekat dan hampir dengan Allah s.w.t. Dan di samping itu pula ia dapat meletakkan sesuatu pada tempat yang layak dan sesuai.

Apabila ilmu yang kita punyai itu mengandung ciri-ciri khas yang demikian, maka itulah hakikat ilmu yang sebenarnya. Ilmu yang begini tidak didapati, terkecuali pada orang yang tidak mau tunduk ia pada hawa nafsunya. Orang beginilah yang disebut orang berilmu, meskipun ia menurut masyarakat termasuk orang awam, sebab ilmu lahiriah, seperti ilmu Fiqh yang tidak mengandung ciri khas begini, meskipun banyak dalam dada seseorang itu, pada hakikatnya tidak bermanfaat apa-apa buat dirinya. Adapun orang awam menurut hakikat tauhid dan tasawuf ialah orang-orang yang tidak mau dekat dengan Allah s.w.t. dan banyak mengikut yang tidak benar di samping selalu berada dengan sesuatu yang tidak menggantungkan dirinya terhadap agama dan Tuhannya.

Orang begini adalah orang awam, di mana menurut hakikat tauhid dan tasawuf meskipun ia seorang alim besar menurut pandangan ilmu lain, sebab ia orang yang patuh terhadap hawa nafsunya, maka ilmu yang banyak itu tidak ada artinya, sebab tidak ada manfaatnya kepada dirinya sendiri apalagi kepada orang lain. Karena itulah maka seorang alim besar tasawuf yang bernama Abul ‘Abbas Ahmad bin Muhammad Basyruk r.a. (wafat di Baghdad 298 H.) berkata demikian:

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا، وَكَفَى بِالْإِغْتِرَارِ بِاللَّهِ جَهْلًا.

“Cukuplah takut kepada Allah merupakan ilmu pengetahuan, dan cukuplah tertipu (dan lalai) pada jalan Allah merupakan kejahilan.”

Inilah suatu bukti bagi kita, bahwa taqwa kepada Allah, pada hakikatnya adalah ilmu, tetapi banyak lalai dari jalan Allah adalah merupakan kebodohan yang besar, meskipun diri kita gudang ilmu pengetahuan. Maka bergaul dengan orang berilmu, tetapi ia tunduk kepada nafsunya, sama sekali tidak ada faedah apa-apa, sebab ilmunya yang demikian tidak bermanfaat kepadanya terhadap agamanya dan perbaikan sifat-sifatnya.

Biarlah kita bergaul dengan orang jahil dalam ilmu-ilmu lahiriah, asalkan saja ia tidak tunduk dan patuh pada hawa nafsunya, sebab ini pada hakikatnya sudah merupakan ilmu yang sebenarnya. Kesimpulan:

1. Tunduk dan patuh pada nafsu adalah pokok pangkal kelaian dan syahwat, di mana daripadanya menimbulkan maksiat-maksiat yang bermacam-macam.
2. Tidak tunduk kepada nafsu, tetapi nafsu itu dapat dikendalikan dan dituntun pada jalan-jalannya yang baik, adalah membangunkan hati dari keinginan syahwat agar ringan mengerjakan taat kepada ajaran-ajaran agama untuk pendekatan diri dan hati pada Allah s.w.t.
3. Bergaul dengan orang jahil, orang awam dan orang bodoh tetapi tidak berkiblat kepada hawa nafsu dan tidak terlibat karenanya adalah lebih bagus dari bergaul dengan orang alim dan orang pandai, tetapi ia menurutkan kehendak hawa nafsunya. Sebab pergaulan itu memindahkan sesuatu sifat tanpa disengaja dari seorang kepada orang lain. Apabila orang yang kita gauli itu baik, maka memindahlah kebbaikannya itu dan apabila tidak, maka tidak. Berkata sebuah syair:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ * فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي
إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ * وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدَى

“Janganlah engkau tanya tentang seseorang dan tanyalah pada temannya, karena setiap teman mengikut ia dengan orang yang ditemaninya. Apabila engkau berada dalam (satu) kaum, maka bertemanlah dengan orang baiknya dan jangan engkau berteman dengan orang yang tidak baik, maka engkau akan binasa serta orang binasa.”

4. Tidak ada manfaat ilmu yang apabila orangnya tunduk pada keinginan hawa nafsunya dan tidak ada merusakkan apa-apa dengan kejahilan dan kebodohan, apabila orangnya tidak mau dikendalikan oleh hawa nafsunya.
5. Ilmu yang dimaksud di sini ialah ilmu yang membawa taqwa dan hampir diri kepada Allah s.w.t. Selain itu disebut dengan kejahilan dan kebodohan meskipun orangnya mempunyai ilmu yang banyak.

Mudah-mudahan kita sekalian dijadikan oleh Allah s.w.t. dalam golongan hamba-hambaNya yang selalu dituntun olehNya kepada jalan-jalan agamaNya. Amin!

[36]

KONTAK HATI DALAM MAKRIFAT KEPADA ALLAH

Untuk menghilangkan segala keaiban diri dan hati, bahkan juga untuk mengenyahkan segala keragu-raguan yang bermarkas di hati, tidak ada jalan lain selain dari kita harus mengenal Allah s.w.t. dengan ilmu dan makrifat yang hak dan betu}-betul, karena dengannya membawa diri kita takut kepada Allah, di samping cinta dan dekat denganNya.

Manusia dalam hal ini tidak sama, tetapi mempunyai martabat-martabat sesuai dengan ilmu dan makrifatnya kepada Allah s.w.t. Untuk itu maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, telah menyingkapkan rumusan masalah tersebut dalam Kalam Hikmahnya yang ke-36, sebagai berikut:

شُعَاعُ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ قُرْبَهُ مِنْكَ، وَعَيْنُ الْبَصِيرَةِ تُشْهِدُكَ عَدَمَكَ لِوُجُودِهِ.
وَحَقُّ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ وَجُودَهُ لَاعَدَمَكَ وَلَا وَجُودَكَ.

“Cahaya matahati (syu’aa’ul bashiirati) memperlihatkan pada anda hampirNya (Allah s.w.t.). Penglihatan yang jelas dari matahati (‘ainul bashiirati) memperlihatkan pada anda ketiadaan anda (apabila dilihat) bagi wujudNya Allah s.w.t. Kebenaran penglihatan matahati (Haqqul bashiirati) memperlihatkan pada anda adaNya Allah s.w.t.; bukan ketiadaan anda dan wujud anda.”

Kalam Hikmah ini meskipun ringkas, tidak begitu panjang, tetapi mengandung pengertian yang mendalam sekali. Ulama-ulama Tauhid dan Tasawuf telah membagi-bagi martabat manusia selaku hamba-hamba Allah tentang dalam atau dangkal makrifatnya terhadap Allah, kepada tiga bahagian:

I. Disebut dengan istilah *Syu’aa’ul Bashiirati* atau terjemahannya dapat dikatakan dengan “cahaya matahati”. Maksudnya bahwa Allah s.w.t. telah mengurniakan kepada hamba-hambaNya yang dikehendaki olehNya pemberian cahaya akal, yakni akalNya dan matahatinya tertuju kepada iman yang mantap, terhunjam dalam dirinya. Barang siapa yang telah bersinar cahaya akalNya yang kontak dari matahatinya, maka ia merasakan dengan penuh perasaan, bahwa Allah s.w.t. dekat kepadanya. Dekat dalam ilmu Allah dan dekat dalam ta’alluq sifat-sifatNya yang berhubungan dengan sekalian makhluk-makhlukNya.

Dengan demikian matahatinya dan seluruh perasaannya melihat, bahwa Allah s.w.t. melihatnya dalam segala gerak-geriknya dan apa saja yang terjadi padanya. Karena itu maka ia sangat bermalu kepada Allah s.w.t., apabila ia mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan apabila ia meninggalkan hal-hal yang diperintah Allah s.w.t. Inilah martabat sebagai pertanda di mana faedahnya sebagai telah disebutkan tadi, yaitu hatinya selalu diliputi malu kepada Allah, sebab hatinya dan seluruh perasaannya mengetahui dan merasakan, bahwa Allah s.w.t. melihatnya atas segala sesuatu yang dikerjakannya. Martabat ini disebut juga dengan istilah “Nurul Aql” (cahaya akal) atau dengan istilah “ilmul yaqin”.

II. Martabat yang disebut dengan *Ainul Bashiirati* atau dapat diterjemahkan dengan “penglihatan yang jdas dari matahati”. Maksudnya ialah, apabila keimanan kita sudah meningkat, sehingga hati kita meyakini sudah, bahwa pada hakikatnya segala sesuatu dari semua makhluk yang telah dijadikan oleh Allah s.w.t. adalah “tiada”. Sebab semuanya itu dijadikan Allah dan semuanya itu tidak kekal, yang kekal cuma wujud Allah s.w.t. Tuhanlah yang bersifat dengan “Ada” yang hakiki. Dialah yang Maha Kaya dan Maha segala-galanya. Sedangkan segala sesuatu selainNya, berhajat kepadaNya dalam apa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Justeru keimanannya yang telah meningkat itu, memantulkansuatu kenyataan yang terang dan jelas dalam matahatinya, sehingga membawa pada seluruh perasaannya yang mendalam, bahwa ia dalam segala hal selalu tawakkal dan menyerahkan dirinya kepada Allah s.w.t. Bagaimana menurut Allah, itulah yang baik pada dirinya. Meskipun orang melihat dia mengerjakan rencana-rencananya, tetapi itu adalah sekedar rencana makhluk belaka, sedangkan hatinya dan seluruh perasaannya tidak melupakan Allah, bahkan menyerahkan saja segala sesuatu kepada Allah dan Allahlah yang mengetahui atas segala-galanya. Hamba-hamba Allah yang diberikan kurnia oleh Allah s.w.t. dengan martabat ini dapat kita misalkan, penglihatan dan perasaan mereka melihat semua makhluk ini seperti melihat cerita dalam filem, yakni yang kita lihat itu adalah gambar-gambar orang dan bukanlah orang yang sebenarnya. Wujud gambar bukanlah wujud yang hakiki, sebab gambar itu adalah bayang-bayang yang diambil dan diputar, tetapi wujud yang sebenarnya pada sesuatu yang digambar. Jadi mereka meskipun melihat gambar, tetapi hakikatnya mereka melihat orangnya. Mata melihat gambar, tetapi hati melihat orang. Demikianlah, hamba-hamba Allah yang dalam martabat ini meskipun mereka hidup dalam alam dunia, melihat dan berbuat sebagai makhluk Tuhan, hal keadaan itu adalah menurut pandangan lahiriah semata-mata. Sedangkan iman yang telah tertanam dalam hati, jiwa dan

perasaan mereka melihat, bahwa hakikat wujud yang sebenarnya dalam arti yang luas adalah pada Allah s.w.t.

Martabat ini disebut pula dengan istilah *Nurul Ilmi* (Cahaya Ilmu) dan dengan istilah *Ainul Yaqin*, yakni keyakinan itu bukan hanya merupakan ilmu saja, seperti pada martabat pertama, tetapi telah disaksikan adanya oleh keyakinan itu sendiri Nabi Allah Daud a.s. telah menerima wahyu dari Allah s.w.t. yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ اعْرِفْنِي وَاعْرِفْ نَفْسَكَ .

“Hai Daud! Kenallah padaKu dan kenal (pulalah) dirimu.”

Nabi Daud berfikir, apa yang dikehendaki oleh Allah dengan wahyuNya itu. Kemudian setelah beliau lama berfikir, maka Nabi Daud munajat kepada Allah dengan kata-katanya yang di antaranya sebagai berikut:

إِلَهِي عَرَفْتُكَ بِالْفَرْدَانِيَّةِ وَالْقُدْرَةِ وَالْبَقَاءِ، وَعَرَفْتُ نَفْسِي بِالضُّعْفِ وَالْعَجْزِ وَالْفَنَاءِ .

“Wahai Tuhanku! Aku kenal Engkau dengan kemaha-esaan, Kekuasaan yang Maha Agung dan hidup kekal yang terus-menerus yang tidak ada batasnya, dan aku kenal diriku dengan kedhaifannya, kelemahannya dan tidak kekal (dalam segala hal) ...”

Kemudian Allah s.w.t. menjawab perkataan Daud dengan:

يَا دَاوُدُ الْآنَ عَرَفْتَنِي حَقَّ الْمَعْرِفَةِ .

“Wahai Daud! Sekaranglah engkau telah mengetahui aku dengan betul-betul kenal (yang sebenarnya).”¹⁵

Dari ini dapatlah kita ketahui, bahwa apa yang telah kita sebutkan di atas bukanlah suatu perasaan sekedar perasaan saja, tetapi membawa kepada faedah-faedah dalam mencapai segala kebaikan-kebaikan, baik di dunia dalam bidang akhlak yang murni, maupun di akhirat sebagai hasil yang tidak mungkin dinilai kebahagiaannya atas kesyahduan keyakinan aqidah.

III Martabat terakhir disebut dengan *Haqqul Bashiirati*, atau dengan terjemahan: “Kebenaran penglihatan matahati”.

Ini adalah tingkat tertinggi dalam kemantapan iman dan aqidah pada makrifat terhadap Allah s.w.t. Kita apabila telah sampai pada martabat ini,

¹⁵ Lihat: Kitab *Bainasy Syariati wal Hakiikati*, oleh: Muhammad Abdullah As-San'ani hal. 21, Percetakan Nurul Amali, Cairo.

yakni iman kita telah berada pada tingkatan perasaan dan penglihatan hati dan akal, bahwa semua ilmu yang telah kita punyai sebelumnya mengenai Allah s.w.t. tentang DzatNya dan SifatNya telah dapat kita rasakan kebenaran yang sesungguhnya, yakni laksana benda sudah dapat dipegang dan dilihat pula oleh mata kita sendiri.

Saling tertuju seluruh hati, jiwa dan perasaan kita pada sesuatu boleh menimbulkan kita sendiri tidak sadar pada diri kita adanya dan tidaknya. Tenggelamlah kita dalam kelalaian terhadap diri kita, sehingga kita tidak melihatnya, baik adanya dan tidaknya. Misal yang lain seperti orang gunung yang tidak pernah sekali juga melihat kota dan segala yang belum pernah dilihatnya. Saking menjurus penglihatan dan perasaannya pada yang ia lihat boleh membawa lupa dan tidak ada perhatian, apakah uangnya dicopet orang atau tidak dicopet orang dan lain-lainnya.

Maka demikian pulalah bagi sebahagian hamba Allah yang imannya telah begitu tinggi dan mendalam, sehingga hatinya dan jiwanya serta seluruh perasaannya menjurus kepada suatu arah, bahwa yang “ada” adalah Allah s.w.t. Tetapi selain daripada Allah, gelap sama sekali pada seluruh perasaan dirinya. Pada waktu itulah ia tidak sadar lagi pada dirinya, dan mulailah ketika itu ia mabuk cinta kepada Allah s.w.t. Tidak sadar ia pada dirinya bukan oleh karena hilang ingatannya, tetapi karena menjurus perasaannya kepada Allah s.w.t. maka tidak sadar ia sama sekali. Itu disebut dengan istilah: *Al-Fanaa'u*. Dan kebulatan ingatan dan perasaan kepada Allah s.w.t. disebut dengan *Al-Baqaa'u*.

Pada suatu peristiwa Saiyidina Abu Bakar As-Siddiq r.a. ditanya orang mengenai bagaimana mengenal Allah. Si penanya bertanya:

بِمَا عَرَفْتَ رَبَّكَ؟

“Dengan apakah anda mengenal Tuhan anda?”

Beliau menjawab:

عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي، وَلَوْلَا رَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي.

“Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku, dan jikalau bukan karena Tuhanku, niscaya aku tidak akan mengenal Tuhanku.”

Yang bertanya menanya lagi kepada Saiyidina Abu Bakar:

وَهَلْ يَتَأْتِي لِلْبَشَرِ أَنْ يَدْرِكَهُ.

“Dan adakah mungkin bagi manusia dapat mengenal Tuhan?”

Beliau menjawab:

الْعَجْزُ عَنْ دَرِكِ الْإِذْرَاكِ إِذْرَاكَ.

“Lemah pada menangkap tangkapan adalah mengetahui sesuatu.”

Dialog antara Abu Bakar As-Siddiq dengan penanya merupakan dalil bagi kita, bahwa mengenal Allah s.w.t. itu baru betul apabila pancaindera kita dan semua alat tangkapan diri kita sudah tidak sanggup lagi meningkat pada memperoleh hakikat Dzat Allah dan segala sifat-sifatNya. Sampainya kita pada titik kelemahan mengenal Allah dalam perasaan yang bertingkat-tingkat tentu tidak mungkin jika Allah s.w.t. tidak memberikan kurniaNya kepada kita dengan ilmu-ilmu hakikat yang merupakan rahasia-rahasia halus yang hanya dibukakan oleh Tuhan sebagian rahasia-rahasia itu kepada hamba-hambaNya yang dikehendaki olehNya saja.

Inilah arti kata Saiyidina Abu Bakar di atas: “Aku kenal Tuhanku dengan Tuhanku, dan jikalau tidak karena Tuhanku, maka aku tidak kenal kepadaNya.” Tingkatan ini disebut juga dengan istilah: *Nuurul Haqqi* (Cahaya Tuhan yang Maha Besar) atau *Haqqul Yaqin* (keyakinan yang sebenarnya).

Kemudian timbul suatu pertanyaan, kenapa Al-Fanaa'n, yakni tidak sadarkan diri pada diri tidak ada kejadian pada Nabi dan sahabat-sahabat beliau, tetapi kejadian pada sebagian ulama-ulama sufi sesudahnya? Jawabnya ialah, bahwa Nabi adalah tingkatan tinggi. Dan sahabat-sahabat Nabi memandang pada ummat sesudahnya termasuk pada tingkatan tinggi. Keimanan Nabi dan juga keimanan para sahabat Nabi jauh lebih tinggi dari keimanan manusia-manusia sesudah beliau dan para sahabatnya. Nabi dan para sahabatnya adalah laksana kapal-kapal besar dan tentu saja kapal Nabi lebih besar dari sampan-sampan, dan lain-lain.

Kapal-kapal besar belayar di samudera lautan adalah biasa saja melewati gelombang-gelombang besar di samping taufan dan badai. Tetapi bagi kapal-kapal kecil, jangan cuba-cuba menghadapi gelombang-gelombang besar, di samping badai dan taufan. Hendaklah difikirkan sebelumnya, apakah mungkin selamat atau tidak. Kita katakan selamat, tetapi ketahuilah, bahwa seluruh penumpang di atas kapal kecil itu tidak sunyi dari ketakutan, mabuk, bahkan pusing yang menyebabkan boleh tak sadarkan diri.

Maka demikian pulalah keimanan ummat Islam yang bukan Nabi dan sahabatnya, tidak mustahil akan terjadi hal-hal yang demikian, sehingga menimbulkan tidak sadarkan diri pada semua yang ada, karena beratnya nilai tauhid yang demikian mendalam dan tinggi pada Allah s.w.t. Janganlah makanan burung yang dimakan oleh burung pipit. Karena, makanan burung yang tidak akan dapat ditelan oleh burung pipit yang kecil-kecil itu.

Kesimpulan:

Tingkatan-tingkatan di atas merupakan derajat-derajat keyakinan pada Allah s.w.t. yang membawa cabang-cabang kebaikan yang banyak sekali, baik secara duniawi, atau secara agamawi. Itulah sebabnya maka Luqman Al-Hakim berwasiat kepada puteranya sebagai berikut: “Wahai anakku! Tidak ada kesanggupan mengerjakan amal apa saja jika tidak disertai dengan yakin. Seseorang tidak beramal terkecuali menurut ukuran keyakinannya. Amal seseorang dapat dikatakan tidak bernilai, karena tidak bernilai keyakinannya.”

Demikianlah wasiat Luqman Al-Hakim pada puteranya itu.

Kadang-kadang seseorang mengerjakan amal yang sedikit dan tidak banyak, tetapi apabila ia mempunyai keyakinan yang baik, maka amalnya tadi lebih mulia daripada yang amalnya kuat, banyak, tetapi lemah dalam keyakinan. Dan orang yang lemah keyakinannya akan dapat dikuasai oleh kehinaan dosa-dosa.

Untuk menebalkan keyakinan kita dalam ilmu makrifat kepada Allah s.w.t. ialah dengan selalu belajar Ilmu Tauhid dan Tasawuf kepada guru-guru yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan kita dalam merasakan nilai-nilai tinggi dari Tauhid dan Tasawuf itu buat diri kita. Dengan demikian maka kita akan jauh dari ilmu-ilmu yang sesat dan menyesatkan, atau ilmu agama yang hanya sekedar kulit belaka, tetapi kita tidak dapat menjangkau isinya dan saripatinya. Amalkanlah ilmu-ilmu agama yang sudah dipelajari demi untuk memberikan kesuburan kepada aqidah iman menurut hakikat tauhid dan tasawuf. Insya Allah Dia akan mengokohkan iman dan keyakinan kita terhadapNya, Amin, ya Rabbal-'alamin!

[37]

ALLAH MAHA ESA DAN TIDAK ADA SESUATU SERTANYA

Dalam Kalam Hikmah yang lalu telah kita ketahui tiga martabat atau tingkatan hamba-hamba Allah s.w.t. yang menggambarkan bagaimana hubungan perasaan antara mereka dengan Allah s.w.t. Ada pun perasaan dekat dengan Allah s.w.t., yakni Allah adalah Maha Hampir kepadanya. Adalah perasaan yang benar bahwa segala makhluk ini tidak ada pada hakikat, cuma yang ada ialah Allah s.w.t. Dan ada perasaan, bahwa yang terlihat dan dilihat oleh perasaan dan matahati ialah wujud Allah s.w.t. sedangkan kita tidak sadarkan diri lagi pada wujud kita dan pada badan kita.

Untuk memberikan gambaran dalam rumusan yang pendek, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-37 sebagai berikut:

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءٌ مَعَهُ ، وَهُوَ الْآنَ مَا عَلَيْهِ كَانَ .

“Telah tetaplah adanya Allah s.w.t. dan tidak ada sesuatu sertanya Allah. Dia pada sekarang ini (adalah) pada apa-apa yang telah tetap adanya atasNya (Allah s.w.t.).”

Kalam Hikmah ini meskipun pendek sekali, tetapi mempunyai pengertian yang mendalam sehingga pengertian itu baru dapat diketahui apalagi untuk dirasakan, apabila pengetahuan kita telah ada tentang pengertian sifat kemaha-esaan (wahdaniyah) Allah s.w.t.

Karena itu maka terpaksa diketahui lebih dahulu banyak sedikitnya bagaimana sifat kemaha-esaan (wahdaniyah) Allah s.w.t. Dan marilah kita mulai membicarakan tentang ini dan kemudian uraian-uraian selanjutnya tentang Kalam Hikmah tersebut di atas.

I. Sebagaimana telah kita ketahui, kita i'tikadkan dan kita yakini bersama, bahwasanya salah satu sifat Tuhan yang tidak dapat tidak, wajib ada sifat itu pada Allah s.w.t., ialah wahdaniyah, kemaha-esaan Allah s.w.t.

Kemaha-esaan Allah s.w.t., ialah pada DzatNya, pada sifatNya dan pada perbuatanNya. Kemaha-esaan Allah s.w.t. dalam tiga lapangan ini berarti menurut akal kita yang waras, kita tidak menerima lima macam yang sering

dikenal dalam istilah ilmu tauhid dengan “*lima kam*”.¹⁶ *Dua kam* pada wahdaniyah *Dzat Allah s.w.t.*, *dua kam* pada wahdaniyah *Sifat Allah s.w.t.* dan satu kam pada wahdaniyah *Af'al Allah s.w.t.*

Wahdaniyah pada Dzāt Allah, pengertiannya adalah pada *dua kam* dan kedua kam ini tidak diterima oleh akal yang waras. Kedua *kam* itu ialah: “*Kam munfasil pada Dzāt Allah s.w.t.*” Artinya, ada sesuatu dzat yang lain dari Dzāt Allah s.w.t. dalam alam mayapada ini, yang serupa dzat itu dengan Dzāt Allah s.w.t. Akal yang waras tidak dapat menerima yang demikian, jadi akal tidak dapat menerima ada Tuhan yang kedua dan seterusnya. Sebab jikalau Tuhan berbilang, misalkan ada dua Tuhan. adakalanya kedua Tuhan itu sejalan dan adakalanya tidak sejalan.

Jika Tuhan yang dua itu sejalan dan sesuai, maka akal tidak dapat menerima, bahwa dua Tuhan itu menjadikan alam ini serentak, sebab tidak mungkin berkumpul dua yang berbekas atas satu bekas.

Sebagaimana tidak mungkin berkumpul dua mata pena berjalan sekaligus atas satu jalan sedangkan bekasnya hanya dari satu mata pena.

Tidak mungkin pula pada akal, dua Tuhan menjadikan alam ini satu, kemudian satu, yakni Tuhan pertama duluan, dan kemudian Tuhan kedua. Sebab apabila demikian, maka tentulah alam itu sudah dijadikan oleh Tuhan pertama, dan tidak ada lagi yang akan dijadikan oleh Tuhan kedua. Dan kalau Tuhan kedua berkehendak menjadikan, juga berarti ia menjadikan sesuatu yang sudah jadi, yang disebut dengan istilah Ilmu Tauhid dengan: “*Tahshiilul haashili*” (تَحْصِيلُ الْحَاصِلِ). Dan ini tentu mustahil pada akal. Tidak mungkin diterima oleh akal, bahwa Tuhan itu berserikat pada menjadikan, yakni sebahagian alam makhluk ini dijadikan oleh Tuhan pertama, dan sebagian alam makhluk yang lain dijadikan oleh Tuhan kedua.

Apabila masalahnya begini, maka tentu tiap-tiap Tuhan itu mempunyai kelemahan, karena apabila ia menjadikan bagiannya, berarti tertutup baginya menjadikan bahagian alam yang lain, oleh karena alam yang lain itu dijadikan oleh Tuhan kedua. Jadi tiap-tiap Tuhan itu tidak sanggup menentang partnernya pada kekuasaannya, dan ini merupakan suatu kelemahan, sedangkan Allah s.w.t., Maha Suci daripada kelemahan-kelemahan serupa ini.

Dalil-dalil tersebut di atas ini disebut dengan istilah “*Burhaanut Tawaarudi*” (بُرْهَانُ التَّوَارُدِ), yakni dalil yang menunjukkan tidak mungkin datang dua macam atas sesuatu yang satu. Jika dua Tuhan itu tidak sejalan dan tidak bersesuaian sesamanya, satu Tuhan berkehendak menjadikan satu-satu

makhluk, sedangkan Tuhan yang lain tidak menghendaknya. Hal keadaan ini pun juga tidak boleh diterima oleh akal. Jadi tentulah maksud dua Tuhan itu tidak tercapai, sebab berkumpul dua hal yang bertentangan, yaitu antara kehendak Tuhan pertama dengan kehendak Tuhan kedua. Tidak sampai maksud tuhan-tuhan itu adalah tidak diterima oleh akal, karena berarti kedua tuhan itu lemah. Ini apabila kedua maksud Tuhan itu tidak sampainya dengan serentak atau sekaligus.

Apabila maksud salah satu Tuhan tercapai dan maksud Tuhan yang lain tidak tercapai, ini tidak dapat diterima oleh akal juga. Sebab Tuhan yang tidak tercapai maksudnya berarti lemah dan Tuhan yang tercapai maksudnya juga lemah, oleh karena Tuhan ini sama dalam segala hal dengan Tuhan yang tidak tercapai maksudnya. Dalil ini disebut dengan istilah “*Burhaanut Tamaanu’i*” (بُرْهَانُ التَّامَانُعِ), yakni dalil yang menggambarkan kontradiksi antara yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu maka *kam munfasil* pada dzat, yakni jadi tidak satu Dzāt Tuhan, adalah mustahil pada akal, yakni akal manusia tidak dapat menerimanya!

“*Kam Muttasil pada Dzāt Allah s.w.t.*”, yakni akal kita tidak menerima bahwa Dzāt Allah s.w.t. tersusun dari macam-macam sesuatu, sebagaimana dzat kita manusia terdiri dari daging, tulang, darah, dan lain-lainnya. Jadi Dzāt Allah s.w.t. terdiri dari susunan yang bermacam-macam unsur, adalah tidak dapat diterima oleh akal yang waras. Sebab yang begini ini merupakan sifat-sifat benda baharu, sedangkan Allah s.w.t. bukan benda, jadi tidak ada padaNya sifat-sifat yang harus ada pada benda. Allah s.w.t. adaNya tanpa permulaan dan selalu ada tanpa penghabisan. Jadi jikalau Dzāt Tuhan terdiri dari unsur-unsur pula, maka tentulah Allah Ta’ala baharu seperti alam dan tidak ada sifat-sifat yang tersebut tadi.

Wahdaniyah pada sifat Allah, pengertiannya, bahwa tidak ada pada sekalian makhluk yang maujud (alam yang telah ada) ini dan tidak ada pula pada makhluk yang mungkin ada sewaktu-waktu, ada yang bersifat dengan sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat Allah s.w.t.

Pengertian wahdaniyah dalam sifat ini membawa kepada mustahil pada akal dua kam, sebagai berikut:

[a] *Kam Munfasil pada sifat*, di mana tidak dapat diterima oleh akal yang sihat. *Kam munfasil* pada sifat didapatkan ada yang bersifat dengan sifat-sifat seperti dengan sifat-sifat Allah s.w.t. Misalkan ada pada yang selain Allah s.w.t. mempunyai sifat kudrat yang dapat menjadikan sesuatu dari tidak ada kepada ada. Mempunyai sifat mendengar, yakni dapat mendengar sekalian makhluk, baik yang bersuara atau yang tidak. Dan mempunyai sifat-sifat lainnya seperti sifat-sifat Allah s.w.t. Ini *Kam*

¹⁶ Catatan: Yang dimaksud dengan “*kam*,” ialah bilangan. Bilangan itu pada dua atau tiga atau seterusnya. Karena itu “*kam*” berarti sesuatu yang dapat dibagi. Jika sesuatu itu berserikat atau bertalian dalam satu, maka disebut dengan *kam muttasil*; dan jika bercerai maka disebut dengan *kam munfasil*.

munfasil pada sifat dan Kam munfasil pada sifat ini, mustahil pada Allah s.w.t. Karena itu maka Allah s.w.t. tetap Maha Esa pada sifat-sifatNya dan tidak ada Dzat-dzat lain yang mempunyai sifat-sifat Tuhan kita yang Maha Esa itu.

Bersesuaian pada nama-nama sifat tidak menjadi apa-apa, seperti Allah Ta'ala bersifat kudrat, iradat, ilmu dan lain-lainnya. Sedangkan kita juga mempunyai sifat-sifat itu, yakni sekedar sesuai dengan namanya saja dan bukan tentang sifat yang sebenarnya.

[b] *Kam Muttasil pada sifat*, mustahil juga dapat diterima oleh akal manusia. Pengertiannya ialah, bahwa Allah s.w.t. mempunyai dua sifat atau tiga sifat dan seterusnya. Dan sifat-sifat itu bersatu pada nama dan pengertian, misalnya pada Allah Ta'ala mempunyai dua kudrat atau lebih, dua iradat atau lebih, dua ilmu atau lebih dan seterusnya. Yang demikian ini mustahil pada akal.

Kudrat Allah tetap satu, juga sifat-sifat yang lain tiap-tiapnya itu satu. Allah s.w.t. yang telah menjadikan bumi dengan kudratNya, maka dengan kudratNya itu pula Dia menjadikan langit. Dia menjadikan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Demikian pulalah pada iradatNya, ilmuNya dan pada sifat-sifatNya yang lain dari sifat-sifat kemaha-agungan Allah dan kemaha-sempurnaanNya.

Mengenai dalil wahdaniyah pada sifat, baik pada menolak Kam Munfasil pada sifat dan Kam Muttasil pada sifat dapat difahami dari *Burhaanut Tawaarudi* dan *Burhaanut Tamaanu'i*, seperti telah disebutkan di atas.

Wahdaniyah pada Af'al, pengertiannya bahwa Allah s.w.t. adalah Maha Esa pada seluruh perbuatanNya, yakni seluruh perbuatan yang terjadi pada seluruh makhluk, apa saja dan dalam sifat perbuatan bagaimanapun saja, baik secara ikhtiar atau bukan, seperti terjadi sesuatu tanpa dikehendaki, seluruh kejadian itu adalah dari Allah s.w.t. yang menggerakkannya dan menjadikanNya, sedangkan pada makhlukNya semata-mata *kasab* atau usaha semata.

Sebagian Ulama Tauhid mengartikan *kasab* dengan:

تَعَلَّقُ الْقُدْرَةُ الْحَادِثَةُ بِالْمَقْدُورِ .

“Takluk (bertalian) kudrat yang baharu dengan sesuatu yang dikuasai (dikerjakan, diperbuat).”

Sebahagian Ulama Tauhid yang lain mengatakan definisi *kasab* ialah:

الْإِرَادَةُ الْحَادِثَةُ .

“Kehendak yang baharu.”

Di samping itu pula hendaklah kita ketahui bahwa segala sesuatu dalam alam ini tidak sunyi dari *empat macam* yang harus berkumpul keempat-empatnya ini:

1. *Iraadah Saabiqah*, yakni keinginan atau kehendak sebelumnya.
2. Kudrat, yakni kudrat manusia di mana ia harus tahu akan kesanggupannya pada mengerjakan sesuatu.
3. Perbuatan, yakni perbuatan manusia pada sesuatu. Dan ini tentunya harus beserta dengan kudratnya.
4. Pertalian antara kudrat dan perbuatan.

Pertalian tersebut itulah disebut dengan *Al-Kasbu*, yang menurut definisi pertama ialah pertalian kudrat yang baharu dengan sesuatu yang disanggupi. Pertalian itu bukan makhluk, sebab itu tidak ada pada kenyataan, ia ada pada pandangan hati saja.

Ada pun *kudrat haaditsah* dijadikan Allah s.w.t. Jika ini tidak dijadikan Allah, maka ini tidak ada. Tetapi menurut definisi *Al-Kasbu* yang kedua, yaitu iradah yang bersifat baharu ini adalah makhluk yang dijadikan Tuhan.

Definisi yang terkuat tentang *Al-Kasbu*, ialah definisi yang telah dikemukakan oleh Imam Al-Asy'ary, yaitu:

مُقَارَنَةُ الْقُدْرَةِ الْحَادِثَةِ لِلْأَفْعَالِ الْإِخْتِيَارِيَّةِ الْمَكْسُوبَةِ خَالِيَةً عَنِ التَّأْيِيرِ فِي الْمَقْدُورِ
تَأْيِيرَ اخْتِرَاعٍ وَإِيجَادٍ لَهُ .

“(Sekedar) serta kudrat yang baru bagi segala perbuatan yang bersifat ikhtiar yang diusahakan, hal keadaannya (perbuatan tersebut), sunyi dari berbekas pada sesuatu yang disanggupi (diperbuat dan dikerjakan) akan sebagai berbekas pada menciptakan dan menjadikan sesuatu yang disanggupi itu.”

Menurut definisi ini adalah “*Al-Kasbu*” tidak lebih dari sekedar kudrat yang baharu dengan perbuatan ikhtiar yang tidak ada bekas apa-apa pada hakikatnya. Oleh sebab itu, maka *kam munfasil pada Af'al*, yakni tidak diperdapat ada pada selain Allah s.w.t. perbuatan yang berbekas seperti perbuatan Allah Ta'ala. Oleh sebab itu apa saja dalam alam ini adalah tidak berbekas apa-apa. Api tidak membakarkan, pisau tidak memutuskan, makanan tidak mengenyangkan. Barangsiapa mengi'tikadkan bahwa ada bekas pada

segala alam-alam ini, orang tersebut adalah kafir menurut ijma' seluruh Ulama. Karena berarti ia mengi'tikadkan adanya kekuasaan pada benda.

Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, tidak ada apa-apa bagi kita dalam segala perbuatan kita, terkecuali "*Al-Kasbu*". Berlainan dengan Muktazilah dan Qadariyah, bahwa kitalah yang menjadikan perbuatan yang ikhtiari dengan kudrat yang dijadikan Tuhan kepada kita. Mereka berdalil: Jikalau Allah s.w.t. yang menjadikan segala perbuatan si hamba, tentu yang duduk adalah Tuhan, bukan kita; yang berdiri, yang makan, yang minum, adalah Allah Ta'ala, bukan makhlukNya. Dalil mereka ini tidak betul, sebab yang bersifat dengan memperbuat adalah orang yang memperbuat, dan bukan yang mengadakan perbuatan itu. Lihatlah bahwa Allah Ta'ala, Tuhan kita telah menjadikan hitam dan putih, dan lain-lain warna, misalnya pada benda-benda bertubuh, tetapi bukan berarti bahwa Tuhan itu hitam, putih dan lain-lain.

Berlainan dengan pendapat mazhab Al-Jabariah, yaitu suatu jamaah dari golongan Muktazilah. Mereka berpendapat, bahwa manusia atas segala perbuatannya adalah dipaksa lahir dan batin.

Tidak ada padanya perbuatan, bahkan tidak ada padanya kehendak pada memperbuat perbuatan. Karena itu perbuatan manusia adalah laksana bulu ayam atau kapas tipis yang diterbangkan angin ke mana saja menurut angin.

Pendapat mazhab ini lebih jelek daripada pendapat yang pertama. Sebab pendapat ini membawa akibat yang tidak baik, yaitu bahwa Allah aniaya, apabila ia memasukkan hambaNya ke dalam Neraka, oleh karena ia membunuh orang misalnya, padahal manusia itu, menurut pendapat mazhab Al-Jabariah tidak ada perbuatan apa-apa.

Dan ini adalah batal, karena kita harus membedakan manakah gerak yang digerakkan, dan manakah yang bergerak tanpa digerakkan. Gerak yang pertama mempunyai sangsi hukum, dan gerak yang kedua tidak ada sangsi apa-apa.

Berlainan pula dengan mazhab para ahli filsafat yang berpendapat: bahwa Allah s.w.t. telah menjadikan pada manusia itu kudrat, yang dengan kudrat itulah ia boleh berbuat. Pendapat ini banyak dianut oleh orang-orang Islam yang awam, yang kurang ilmu ketauhidannya, sehingga mereka berpendapat bahwa makan itu mengenyangkan, minum itu memuaskan dan lain sebagainya, oleh sebab Tuhan telah menjadikan kekuatan pada nasi, sehingga nasi itu mengenyangkan, memberikan kekuatan pada air sehingga memuaskan dan lain-lain.

I'tikad ini tidak benar, sebab akibatnya membawa kepercayaan bahwa Allah s.w.t. tidak mungkin menjadikan sebahagian perbuatan-perbuatan melainkan Tuhan berhajat lebih dahulu kepada suatu perantaraan, yaitu meletakkan

kudratNya kepada benda-benda yang bersangkutan. Allah Ta'ala tidak berhajat kepada segala sesuatu apa saja, tetapi alamlah yang berhajat kepada Tuhan. Barangsiapa yang beri'tikad seperti ini, maka hukumnya berdosa dan mungkin dosa besar. Orang-orang Muktazilah, Jabariah dan filosof-filosof yang berpendapat seperti tersebut di atas hukumnya berdosa dan tidak kafir.

Jadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaahlah yang melepaskan kita dari kesesatan, kekafiran dan kefasikan, sebab yang berbekas dan yang menjadikan segala sesuatu ialah Allah s.w.t. dengan kehendakNya. Pada waktu bersentuhan api dengan benda yang dibakar, maka Tuhan berkuasa dengan kehendakNya, sehingga terbakarlah benda itu. Jadi antara sebab dan musabab ada hubungan pertalian yang menurut adat kebiasaan di mana sewaktu-waktu boleh terjadi, ada sebabnya tetapi tidak ada musababnya. Ada api tetapi tidak membakarkan. Ada air tetapi tidak memuaskan, dan lain-lain.

Maka menurut Ahlus Sunnah waljamaah bahwa *Al-Kasbu*, ialah sekedar beserta hati dengan kudrat yang baharu pada segala perbuatan yang ikhtiari. Dengan *Al-Kasbu* itulah kita diberi pahala oleh Allah s.w.t. Dan seolah-olah yang baik itu adalah perbuatan kita, meskipun yang menciptakannya dan mengadakannya adalah Allah s.w.t. dan kita diberi pahala adalah semata-mata karena kurniaNya, bukan suatu keharusan atasNya. Demikian juga apabila kita mengerjakan sesuatu yang tidak baik, kita dianggap berdosa karena *Al-Kasbu* di atas dan kita disiksa pada hari kiamat, adalah menurut keadilan Allah s.w.t.

Mengenai kam muttasil pada af'al, telah terjadi perbedaan ulama tauhid, apakah ada kam muttasil pada af'al atau tidak.

Perbedaan pendapat ini terbagi menjadi dua bahagian:

1. Sebahagian mereka berpendapat, bahwa tidak mungkin pada akal meniadakan adanya kam muttasil pada af'al. Sebab arti kam muttasil pada af'al ialah berbilang perbuatan Allah s.w.t. sedangkan berbilang perbuatan Tuhan dapat diterima oleh akal seperti menjadikan makhluk, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan lain-lain.

2. Pendapat sebahagian ulama tauhid yang mengatakan, bahwa akal dapat menerima pada tidak adanya kam *muttasil fil-af'aal*, sebab arti *kam muttasil fil-af'aal* menurut mereka, ada dzat yang membantu perbuatan-perbuatan Tuhan, apakah dzat lain itu qadim atau baharu.

Allamah Syarqawy, sesuai dengan pendapat gurunya, mengartikan *kam muttasil fil-af'aal*, yaitu ada serikat bagi Allah s.w.t. yang tidak boleh berdiri sendiri pada menjadikan dan lain-lainnya. Sedangkan arti *kam munfasil fil-af'aal* menurut beliau ada serikat bagi Allah Ta'ala yang sanggup berdiri sendiri pada mengadakan satu-satu perbuatan.

Maka menurut pendapat kedua ini berarti segala kam yang tak dapat diterima oleh akal sebanyak enam kam dan bukan lima kam dan semuanya itu adalah mustahil, sebab tidak menggambarkan wahdaniyahNya atau kemahaesaan Allah s.w.t. baik pada dzat atau pada sifat dan pada af'al.

Apabila telah kita fahami tentang wahdaniyah Allah s.w.t. maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa tidak ada menyertai Allah sesuatu yang bersifat abadi atau sesuatu yang wujudnya tidak ada permulaan. Cuma Allah s.w.t. sajalah yang Maha Esa pada DzatNya, pada sifatNya dan pada segala perbuatan-perbuatanNya.

Ada pertanyaan kepada sebahagian ahli tasawuf, yang menanyakan: Di manakah Allah s.w.t.? Mereka menjawab: Bahwa Allah adalah di tempat di mana Dia sudah Ada pada sebelum menjadikan tempat itu (yakni Tuhan itu di tempat di mana Dia sudah Ada juga sebelum menjadikan tempat itu). Ditanyakan lagi: Di manakah Allah Ta'ala sebelum menjadikan tempat itu? Mereka menjawab: Di tempat di mana sekarang Dia berada.

Dari tanya-jawab ini dapat kita ketahui, bahwa tiada istilah “pada” ketuhanan Allah s.w.t. Perkataan “di mana” dan juga perkataan “tempat” yang menunjukkan pada sifat kebendaan.

Memang Allah s.w.t. di dunia ini tidak mungkin dilihat oleh mata kepala makhlukNya, tetapi Allah dapat dilihat oleh matahati, sehingga hati sebahagian hambaNya yang telah begitu dekat kepadaNya penuh dengan Musyahadah (penglihatan hati) kepadaNya, sehingga tidak ada lagi tempat dalam hatinya pada melihat selain hanya kepadaNya, yakni Allah s.w.t. Apabila hati kita sudah demikian maka terjadilah Fana yang mutlak pada Allah s.w.t. *Fana* ialah:

مَا يَسْتَوِي مِنْ أَمْرِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى الْعَبْدِ . فَيَغْلِبُ كَوْنُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ عَلَى كَوْنِ الْعَبْدِ .

“Sesuatu yang menguasai atas hamba Allah (manusia) berupa urusanNya (Allah s.w.t.). Maka menguasailah (menanglah) keadaan Allah atas keadaan hambaNya itu.”

Apabila ketauhidan kita kepada Allah s.w.t. sudah mendalam, maka tauhidlah yang lebih berkuasa di hati kita, sehingga selain dari tauhid terkalahkan oleh ketauhidan yang demikian itu. Karena itu maka *fana* terhadap Allah s.w.t. terbagi kepada dua macam:

1. *Fana Zahir*, yaitu tajalli, atau dengan kata lain memantul keagungan Allah s.w.t. pada tindak-tanduk seseorang, sehingga ikhtiarnya, kehendaknya dan keinginannya, sudah terlepas dari dirinya, sehingga ia tidak melihat

dirinya dan orang lainnya ada perbuatan dan kekuasaan selain kekuasaan Allah dan perbuatanNya. Manusia yang sudah begini keadaannya kadang-kadang mempengaruhi kepada dirinya, aqidah dan perasaan demikian, sehingga ia sampai berhari-hari tidak makan dan tidak minum, terserah kepada Allah s.w.t. sesuai dengan kehendakNya yang Maha Tahu atas segala-galanya. Jadi, apabila aqidah dan seluruh perasaan sudah begitu mendalam kepada Allah, sehingga menjuruslah segala-galanya itu kepadaNya. Perbuatan Allahlah yang meliputi segala-galanya, sehingga ia tidak sadarkan diri lagi baik kepada dirinya maupun kepada orang lain dan lain-lain.

2. *Fana Batin*, hatinya saja yang fana dan tidak lahiriahnya. Hatinya terbuka pada melihat sifat-sifat Tuhan dan kejadian-kejadian dari keagungan Dzat dan sifat-sifat Tuhan itu. Maka hilanglah segala was-was dalam hatinya dan penuhlah hatinya dengan keyakinan-keyakinan pada Allah s.w.t. sehingga terhindarlah dari hatinya takut dan gentar, kasih dan sayang, selain hanya kepada Allah s.w.t. Fana yang kedua inilah yang selalu ada pada Rasul-rasul Tuhan, Nabi-nabiNya dan para sahabat-sahabat NabiNya dan RasulNya.

Apabila aqidah dan perasaan mengenai ketuhanan sudah sampai kepada taraf fana ini, baik fana zahir atau fana batin, baharulah dapat dirasakan hakikat Kalam Hikmah di atas dengan perasaan yang betul-betul dapat dikatakan manisnya. Ini apabila perasaan tersebut telah menyelinap dalam hati dan batin kita. Inilah maksud syair tasawuf:

فَلَمْ يَتَّقِ إِلَّا الْحَقَّ لَمْ يَبْقَ كَائِنٌ * فَمَا تَمَّ جَمُوعٌ وَلَا تَمَّ بَائِنٌ
بَذَا جَاءُ بُرْهَانُ الْعِيَانِ فَمَا أَرَى * بِعَيْنِي شَيْئًا غَيْرَهُ إِذَا أَعَايِنُ

- Alam itu tidak kekal dan tidak kekallah selain Allah yang Maha Benar, karena itu maka tidak ada di sana (pada Allah s.w.t.) sesuatu yang berkumpul dan sesuatu yang bercerai.
- Telah datang dalil kenyataan tentang ini, karena itu maka aku tidak melihat, dengan dua mataku kepada sesuatu selain Dia pada ketika penglihatanku tertuju menjurus kepadaNya.

Syair ini adalah merupakan ungkapan perasaan penyair terhadap rahasia dirinya, kenapakah ia sampai lupa kepada alam mayapada ini apabila aqidah, ingatan dan perasaannya menjurus pada keagungan Dzat Allah s.w.t. dengan segala sifat-sifatNya.

Kesimpulan:

Kemaha-esaan Allah s.w.t. menu rut penjelasan yang telah kita sebutkan di atas mudah dapat ditangkap oleh akal dan menjadi ilmu pula buat kita. Tetapi ilmu itu meresap menjadi perasaan yang menyeluruh bagi diri kita, bukanlah suatu yang mudah.

Ia memerlukan kepada perjuangan yang betul-betul untuk membasmi musuh-musuh diri seperti hawa nafsu, Iblis dan Syaitan, di samping membasmi pula segala penyakit-penyakit hati yang bermacam-macam sebagai takabbur, khianat, hasad dan lain-lainnya. Maka dari itu perpaduan ilmu pengetahuan dengan perjuanganperjuangan di atas; Insya Allah barulah kita mendapat hakikat perasaan keesaan Allah s.w.t. seperti apa yang telah dijalani hamba-hamba Allah yang saleh dari Rasul-rasuNya, Nabi-nabiNya dan wali-waliNya.

Mudah-mudahan kita diberikan bantuan oleh Allah s. w. t dengan taufiq dan hidayahNya, semoga kita pun dapat pula dilimpahkan olehNya perasaan hakikat tauhid yang sebenarnya sebagai yang telah dikurniakanNya kepada hamba-hambaNya yang saleh. Insya Allah wa biidznillah.

Amin, Allahumma Amin.

[38]**ALLAH S.W.T. ADALAH MAHA PEMURAH**

Apabila kita telah begitu dekat kepada Allah s.w.t. dalam aqidah dan perasaan, bahkan kadang-kadang telah sampai pada punca segala-galanya di mana wujud Tuhanlah yang hanya kita lihat, sedangkan sekalian makhluk adalah tiada. Tuhanlah yang Maha Ada dan selain daripadaNya adalah tiada, karena asalnya tiada atau pada akhirnya akan berkesudahan dengan tiada pula.

Bagi manusia yang telah sampai martabatnya pada taraf ini tertujulah ingatannya dan seluruh perasaannya kepada Allah s.w.t. sehingga ia lupa kepada selainNya. Martabat ini adalah suatu anugerah Allah s.w.t. apalagi Dia adalah Maha Pemurah dalam segala hal.

Karena itu maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary memberi nasihat kepada ummat dalam Kalam Hikmahnya ke-38, sebagai berikut:

لَا تَتَعَدَّ نِيَّةَ هِمَّتِكَ إِلَى غَيْرِهِ ، فَالْكَرِيمُ لَا تَتَخَطَّاهُ الْأَمَلُ .

“Jangan anda lampauai niat maksudmu kepada lainNya (Allah s.w.t.) karenaYang Maha Murah tidak boleh melangkahi akannya oleh segala cita-cita (kehendak-kehendak yang baik).”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertiannya sebagai berikut:

I. Kita sebagai manusia di mana tidak dapat melepaskan diri dari Dzat yang Maha Kuasa. Artinya kita selalu berhajat kepadaNya. Kita harus mengetahui dan yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah s.w.t. adalah Maha Pemurah. Sebab tidak mungkin secara adat kita dapat menghitung sekalian nikmat-nikmat Tuhan atas kita. Makanan yang kita makan, air yang kita minum, rumah tempat kediaman, kendaraan yang kita kendarai, udara yang kita hirup, kesihatan tubuh, mata dengan penglihatannya, telinga dengan pendengarannya, akal dan hati dengan daya tangkapnya, dan serba macam aneka nikmat-nikmat Tuhan atas kita. Itu semua adalah pemberian Allah s.w.t. dan anugerahNya. Bagi kita yang diberikan nikmat oleh Allah s.w.t. tentulah kita bersyukur dan berterima kasih kepadaNya, maka jadilah kita dalam golongan hamba-hambaNya yang baik dan dikasihi olehNya. Dan apabila kebalikannya, maka jadilah kita sebagai hambaNya yang bersalah dan tiada tahu berterima kasih. Karena itulah maka Allah s.w.t. telah berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَسْأَلَتُمُوهُ، وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.
(إبراهيم: ٣٤)

“Dan Dia yang telah memberikan sebagian dari apa yang kamu minta, dan jika kamu hitung nikmat Tuhan itu, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu banyak kesalahannya dan tiada tahu berterima kasih (menghargai jasa).” (Ibrahim: 34)

Mudah-mudahan kita tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang disebut oleh Tuhan dalam ayat ini, berarti kita sebagai hamba-hambaNya yang tidak menghargai nikmat-nikmatNya.

II. Kita tidak boleh memohon atau meminta kepada selain Allah s.w.t. apabila dasarnya bertentangan dengan ‘ubudiyah kita terhadap Allah s.w.t. Maksudnya kita minta bantuan kepada selain Allah ialah kita berpegang kepada makhluk, kita bersandar kepada mereka. Tegasnya, kalau bukan mereka yang membantu, sungguh kita tidak beroleh bantuan, sedangkan dalam hati semiang pun tidak ada hubungan atau sangkut-paut perasaan terhadap Allah s.w.t. Lupa kita kepada Allah s. w.t. Dan menu rut perasaan kita, bahwa sesuatu itu berhasilnya karena si makhluk yang telah membantu kita dan bukan Allah s.w.t. Tetapi apabila kita min ta bantuan kepada seseorang, sedangkan kepercayaan kita, bahwa yang menggerakkan sesuatu itu adalah Allah s.w.t., selain dari Tuhan adalah sekedar perantara-perantara belaka atau sekedar semata-mata sebab untuk sampai kepada musabab, maka permohonan atau minta bantuan kepada si makhluk dalam sifat ini, hukumnya boleh dan tidak bertentangan dengan hakikat ‘ubudiyah antara kita selaku hambahambaNya dengan Dia selaku Tuhan Yang Maha Pencipta atas segala-galanya.

Kita harus belajar sedikit demi sedikit untuk sampai kepada perasaan yang mantap, bahwa kita merna cukup dengan sesuatu yang memang telah begitu menurut Allah s.w.t. Kita harus yakin dan percaya, bahwa kehendak Allah s.w.t. sejalan dengan ilmuNya dan tidak ada perpisahan antara keduanya. Karena itu bagi orang yang beragama Islam dunia ini adalah lapang baginya. Sebab agama sudah mencukupi baginya daripada hal-hal yang bersifat dunia. Kita tidak boleh berputus asa, bahkan kita berhak dan merdeka membuat rencana, asal saja dalam batas-batas kemampuan kemanusiaan yang beragama. Dan apabila kita telah sampai pada titik terakhir di mana kita tidak boleh berbuat apa-apa selain kita harus menerimanya, dengan yakin dan lapang dada, bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Dan pada Tuhanlah bertemunya sesuatu, dan

inilah yang dimaksud oleh ucapan Nabi Yusuf a.s. setelah beliau keluar dari tahananannya:

حَسْبِيَ مِنْ دُنْيَاكُمْ دِينِي، وَحَسْبِيَ مِنْ دِينِي رَبِّي.

“Aku rasa cukup agamaku dari duniamu, dan aku rasa cukup Tuhanku mengenai agamaku.”

Justeru inilah, maka ada pepatah atau peribahasa agar kita melihat alam mayapada ini dengan tersenyum dan dada yang lapang, tersenyumlah niseaya alam akan tersenyum bersamamu. Dan anda boleh menangis tetapi cuma anda sendiri.

Keyakinan yang demikian itu pulalah yang menyebabkan Nabi Ibrahim berkata kepada orang-orang yang melihatnya, tatkala ia akan dipelantingkan ke dalam api:

حَسْبِيَ مِنْ سُؤَالِي عِلْمُهُ بِحَالِي.

“Aku merasa cukup (tidak merasa perlu) dari bermohon (kepadaNya, sebab) Ia mengetahui hal keadaanku.”

Pada waktu itu Nabi Ibrahim a.s. dengan seluruh perasaannya dan ingatannya melihat Allah yang tidak seumpama dengan sesuatu. Karena itu Nabi Ibrahim mengatakan, bahwa untuk apa ia meminta kepada Allah s.w.t. padahal Allah telah mengetahui segala-galanya.

Itulah perasaan seorang Nabi dan ini adalah martabatnya Nabi Allah Ibrahim a.s. Marta bat ini tidak boleh diturut-turut oleh kita apabila kita belwn sampai kepada tingkat yang demikian. Tingkatan kita ialah bahwa kita wajib mengi’tikadkan dalam hati, dan i’tikad ini disambut pula oleh perasaan keyakinan yang mendalam, bahwa yang memperkenalkan segala sesuatu adalah Allah s.w.t. Dan kita tidak boleh memalingkan hati kita kepada yang lain, sdain hanya kepadaAllah saja.

III. Tuhan kita yang bersifat dengan sifat yang Maha Agung dan Sempurna dalam segala-galanya dan Dia adalah Maha Pemurah. Yang dimaksud dengan Maha Pemurah bagi Allah s.w.t. menurut ahli tasawuf dan hakikat ilmu Tauhid, ialah Tuhan apabila berkuasa atas segala sesuatu, maka dibarengi kekuasaannya itu dengan kemaafanNya. Bukan dengan keperkasaanNya. Apabila Ia berjanji, maka Dia sempurnakan janjiNya. Apabila Ia memberi, maka pemberianNya itu sampai kepada sehabis-habis harapan hambanya. Tidak perduli bagiNya

berapakah banyaknya pemberian yang telah Ia berikan dan tidak peduli pula bagiNya kepada siapakah Ia memberikan pemberian-pemberianNya itu.

Jika anda bermohon kepada lainNya, Dia tidak ridha dan tidak suka. Apabila si hambaNya keras sikap terhadapNya, meskipun Dia kadang-kadang tidak senang, tetapi bukan berarti Dia jauh. Dia tidak mensia-siakan siapa saja yang berlindung di bawahNya dan antara Dia dengan makhluk-makhlukNya, tidak ada perantara yang mengantarai, tetapi dapat saja langsung kepadaNya.

Inilah Allah s.w.t., yang bersifat dengan sifat yang Maha Murah dalam segala keadaan. Maka adalah tidak pantas bagi makhluk-makhlukNya melampaui Tuhannya, sehingga mereka lebih mendahulukan selain Allah s.w.t. Tidak, dan tidak mungkin kejadian demikian apabila kita telah benar-benar mengetahui sifat-sifat kemaha-pemurahan Allah s.w.t.

Bagi kita apabila telah mendalam pengertian sifat tersebut, maka akan meningkatlah hubungan kita dengan Tuhan, sehingga kita memperoleh empat macam kebahagiaan yang merupakan ketenangan hati dan ketenangan jiwa. Keempat macam tersebut seperti telah disebutkan oleh wali Allah Sariy Saqaty sebagai berikut:¹⁷

أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ لَا يَسْكُنُ فِي الْقَلْبِ وَمَعَهَا غَيْرُهَا: الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَالْجَزَاءُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالْحُبُّ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالْأَنْسُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ.

Empat macam tidak tenanglah hati pada selainNya:

1. Takut kepada Allah yang Maha Esa.
2. Harapan kepada Allah yang Maha Esa.
3. Mencintai Allah yang Maha Esa.
4. Berjinak-jinak dengan Allah yang Maha Esa.

Keempat macam sifat keutamaan ini dapat kita miliki apabila himmah kita dan semua perasaan hati kita bertemu di satu titik, yaitu pada Allah yang telah memberikan segala nikmat apa saja pada kita, tentu kita takut kepadaNya, sehingga bagi kita tidak berkeinginan untuk menentangNya. Kalaulah Tuhan telah sedemikian murah dengan pemberian kurnia-kurniaNya kepada kita, maka tentulah tempat harapan kita hanya satu saja, yakni Allah s.w.t.

Kalaulah Dia tidak menghiraukan berapa yang Dia telah berikan dan siapa saja yang mendapat nikmatNya, maka tentulah kecintaan kita dan mahabbah kita hanya satu saja, yaitu Allah s.w.t. Dan kalaulah antara Dia

dengan makhlukNya di mana pada hakikatnya tidak ada perantara-perantara, tetapi hubungan itu boleh langsung antara hamba dengan Tuhannya; maka alangkah syahdunya apabila kita selaku makhlukNya dekat hati dan perasaan kepadaNya, sehingga hubungan kita denganNya terjalin dengan mesra dan kasih sayang.

Kesimpulan:

Dialah yang Maha Pemurah, karena Dia Maha Kaya dalam segala hal, karena itu janganlah sekali-kali kita lampau Allah yang Maha Pemurah, sehingga kita mendahulukan yang lain daripadaNya. Dan tentulah yang begini membawa kepada hubungan yang tidak baik antara hamba-hambaNya dengan Khaliqnya yang Maha Pemurah dan Maha Kaya. Jagalah hubungan kita yang sebaik-baiknya dengan Allah s.w.t. supaya Allah kasih sayang kepada kita, di mana kita mendapat keridhaanNya dalam segala hal.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

¹⁷ Panggilan beliau ialah Abul Hasan. Beliau adalah saudara ibu dari Al-Junaid, seorang ulama tasawuf besar di samping Al-Junaid seorang guru besar beliau pula. Beliau berteman baik dengan Ma'ruf Karkhi, seorang alim besar tasawuf yang masyhur. Beliau Ulama pertama kali di Baghdad yang mengungkapkan hakikat-hakikat tauhid, dan beliau adalah guru besar ummat Islam Baghdad di zamannya.

[39]

ANGKATLAH SEMUA PERSOALAN PADA ALLAH S.W.T.

Kalam Hikmah yang lalu telah menggambarkan pada kita bahwa niat kita dan tujuan kita tidak boleh melampaui atau melangkahi Allah s.w.t. Sebab Dia adalah Maha Pemurah dalam segala-galanya. Karena itu tidaklah wajar apabila kita mengangkat suatu persoalan (atau problema yang sedang kita hadapi, untuk dapat mengatasinya) di mana kita memohonkannya kepada selain Allah s.w.t.; maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan masalah ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-39. Sebagai berikut di bawah ini:

لَا تَرْفَعَنَّ إِلَى غَيْرِهِ حَاجَةً هُوَ مُوَرِّدُهَا عَلَيْكَ، فَكَيْفَ يَرْفَعُ غَيْرُهُ مَا كَانَ لَهُ وَاضِعًا؟
مَنْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَرْفَعَ حَاجَةً عَنْ نَفْسِهِ، فَكَيْفَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَكُونَ لَهَا عَنْ غَيْرِهِ
رَافِعًا؟

“Janganlah anda angkat (ajukan) kepada selain Allah sesuatu hajat atau keperluan di mana Dia (Allah s.w.t.) yang mendatangkan hajat itu atasmu. Selain Allah betapakah dapat mengangkat sesuatu di mana Allah telah meletakkanNya? Barangsiapa yang tidak sanggup mengangkat hajat dirinya, maka betapakah ia sanggup mengangkat hajat orang lain?”

Demikianlah terjemahan Kalam Hikmah di atas. Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apabila Allah s.w.t. telah mendatangkan atau telah menurunkan atas kita suatu ketentuan seperti sakit, datang musibah, kematian, kerugian perniagaan, dan lain-lain maka ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat mengangkat ketentuan Tuhan itu selain Allah s.w.t., karena mustahil pada akal selain Allah akan dapat mengangkatnya padahal yang mendatangkannya dan menurunkannya adalah Allah s.w.t. Kita harus mengi'tikadkan kemaha-esaan Tuhan pada perbuatanNya, yakni tidak ada selain Allah yang sanggup berbuat seperti perbuatanNya, selain hanya Dia saja. Ketahuilah pula, bahwa ketentuan-ketentuan yang didatangkan Allah Ta'ala atas kita pada hakikatnya merupakan percubaan atau ujian daripadanya, apakah keimanan kita kuat atau kebalikannya. Dengan cubaan-cubaan itu di samping ujian pada kesabaran

kita sampai di mana kita sanggup bersabar atas cubaan-cubaan itu, atasilah problema yang terjadi dan mohonkanlah kepada Allah pada mengatasinya. Sebab banyak firman dan Hadis yang menganjurkan agar kita memohonkan segala sesuatu kepadaNya. Allah tidak akan marah, tetapi paling sayang kepada hambaNya apabila hambaNya itu selalu bermohon kepadaNya. Dan mungkin Tuhan akan marah apabila kita tidak memohon kepadaNya, sebab berarti kita telah meninggalkanNya. Sebaliknya dengan makhluk manusia, ia akan marah apabila kita meminta kepadanya. Berkata syair:

لَا تَسْأَلَنَّ بَنِي آدَمَ حَاجَةً * وَسَلِّ الْاِذَا أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ
فَاللَّهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ * وَبَنِي آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

“Jangan engkau meminta-minta (kepada) Bani Adam (manusia) sesuatu hajat (keperluan) dan mintalah kepada Dzat Yang Maha Esa di mana segala pintuNya tidak terhibab (tertutup). Karena Allah marah jika engkau meninggalkan (tidak mau) memohon (kepadaNya) sedangkan Bani Adam akan marah pada ketika diminta sesuatu padanya.”

Syair ini merupakan pelajaran bagi kita mengenai perbedaan antara Allah dengan makhlukNya. Bagaimana Maha PemurahNya Allah s.w.t. dan bagaimana pula sempitnya makhluk manusia itu.

II. Sebagaimana kita sebutkan tadi, bahwa ketentuan yang telah diturunkan Tuhan atas kita, Tuhanlah yang dapat mengangkatnya atas kita dan selain daripadanya tidak akan sanggup dan mungkin. Bagaimana akan, sanggup dan mungkin, sebab mustahil pada akal ketentuan-ketentuan itu akan dapat diangkat oleh orang-orang yang mereka sendiri tidak sanggup mengangkatnya, apabila Allah Ta'ala telah menurunkan pula ketentuan-ketentuanNya atas mereka. Penyakit misalnya. Apabila kita mendapat satu-satu penyakit, paling tinggi kesanggupan kita adalah sekedar mengubatnya, tetapi tidak ada kesanggupan kita mengangkatnya, karena itu adalah di luar batasan kekuasaan manusia. Tuhanlah yang dapat menyembuhkan segala penyakit, sedangkan manusia tidak lebih dari sekedar berusaha (Al-Kasbu) untuk berusaha mengubati penyakit tersebut. Manusia dan makhluk pada umumnya tidak sunyi dari kelemahan-kelemahan, tetapi yang Maha Kuasa atas segalanya adalah Tuhan kita, Allah s.w.t.

Apabila makhluk manusia selain kita sama dengan kita pada kelemahan dalam segala ha! (sesuatu) maka betapakah kita akan menggantungkan diri kita pada sesuatu keperluan apa saja pada mereka? Tentu tidak mungkin dan ini adalah mustahil pada akal. Dan apabila kita mengharapkan juga bantuan

makhluk di mana kita menggantungkan diri kita kepada mereka, adalah suatu tipuan di mana orang berakal tidak akan dapat menerimanya. Jangan lupa hal keadaan ini apabila kita menyadarkan hati kita kepada makhluk manusia, tetapi kita pada ketika meminta bantuan itu lupa dan lalai kepada Allah s.w.t.

Adapun apabila kita memohonkan bantuan makhluk manusia, apakah ia sebagai teman kita, kepala kita, famili kita, dan lain-lain, hanya saja sekedar sebab dan usaha pandangan lahiriah saja, sedangkan hati kita tetap tawakkal kepada Allah s.w.t. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sebab Dialah pada hakikatnya yang memberikan segala rahmat dan nikmat, dan Dialah pada hakikatnya dapat mengangkat azab dan bala. Maka cara yang begini ini tidak mengganggu ketauhidan kita dan tidak merusak hubungan baik kita dengan Allah s.w.t. Sebab hati kita tetap berpegang kepadaNya, sedangkan lahiriah kita tidak lebih dari sekedar ikhtiar belaka.

Kesimpulan:

Jangan lupa memohon dan mengharap kepada Allah s.w.t. agar supaya Allah mengatasi ketentuan-ketentuan yang telah diturunkannya atas kita, di mana merupakan problema hidup yang sedang kita hadapi. Kita boleh saja meminta bantuan kepada seorang tentang apa saja, asalkan hati kita tidak lupa kepada Allah s.w.t. Sebab dengan kehendakNya maksud kita akan berhasil. Dan berhasilnya itu bukanlah karena kita, tetapi karena kurnia Allah Ta'ala semata-mata.

Yang harus kita jauhi ialah meminta bantuan kepada manusia, sedangkan hati kita lupa dan lalai kepada Allah s.w.t. Bahkan kita menggantungkan harapan kita kepada manusia yang kita minta bantuannya itu. Barangsiapa yang begini caranya, berarti tauhidnya itu sudah kabur, keyakinannya pun kepada Allah telah berkurang, dan ia termasuk orang-orang yang rugi serugi-ruginya.

Kita berlindung diri kepada Allah dari cara yang begini dan kita memohon taufiq dan hidayahNya, semoga kita merasa selalu berhajat kepadaNya, yang karenanya kita selalu memohon kepadaNya dan tidak melupakanNya dalam segala-galanya.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[40] BERBAIK SANGKALAH KEPADA ALLAH S.W.T.

Sudah kita ketahui, bahwa tidak layak bagi kita manusia sebagai makhluk Allah s.w.t. mengangkat, memohon dan mengharap pada selain Allah untuk mengatasi sekalian hajat-hajat atau keperluan-keperluan yang kita perlukan, sebab yang menentukan dan menciptakan segala-galanya itu ialah Allah yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, seharusnya bahkan sewajibnya atas kita yakin dan berpendirian bahwa cukup Allah s.w.t. pokok pangkal segala yang terjadi pada seluruh alam mayapada ini. Justeru itu mestilah kita menjaga dan memelihara aqidah kita, bahkan seluruh perasaan kita supaya jangan ada salah sangka atau sangka-sangka yang tidak sewajarnya terhadap Allah s.w.t. Sebab itulah, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-40 sebagai berikut:

إِنْ لَمْ تُحَسِّنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِأَجْلِ جَمِيلٍ وَصِفِهِ، فَحَسِّنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِوُجُودِ مُعَامَلَتِهِ مَعَكَ.
فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلَّا حَسَنًا. وَهَلْ أَسَدَى إِلَيْكَ إِلَّا مَنًّا.

“Jika anda belum dapat memperbaiki prasangkamu terhadapNya (Allah), karena kesempurnaan sifat-sifatNya, maka hendaklah anda memperbaiki sangkamu dengan wujudNya karena adanya hubungan pertalianNya sertamu. Bukankah Dia tidak membiasakanmu hanya pada yang baik-baik, dan tidak menyampaikan kepadamu, melainkan nikmat-nikmatNya?”

Pengertian Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Ketahuilah, bahwa salah satu dari martabat-martabat yakin pada Tuhan yang Maha Esa, ialah baik sangka kita terhadapNya. Manusia Muslim tentang baik sangka terhadap Allah s.w.t., terbagi kepada dua bahagian:

1. Golongan *khashshah*, yakni sebagian kecil dari manusia Muslimin yang baik sangka kepada Allah Ta'ala, karena menilik kepada sifat-sifat Tuhan yang Maha Agung dan Maha Sempurna.

مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ ظَنَّهُ بِاللَّهِ تَعَالَى إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ذَلِكَ، لِأَنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِهِ.

Tuhan bersifat dengan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Bijaksana, Maha Kuasa dan “Maha” pada segala macam sifat-sifatNya.

Hal keadaan ini menimbulkan keyakinan pada sebahagian manusia untuk berprasangka yang baik kepada Tuhannya. Tuhan yang bersifat dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, mustahil diterima oleh akal, bahwa Dia menghendaki pada hamba-hambanya hal-hal tidak baik, tetapi semuanya adalah baik dan setiap ketentuan Tuhan yang berlaku pada hamba-hambanya tidak ada yang jelek, tetapi adalah baik. Tuhan memberikan nikmat pada kita karena Tuhan sayang pada hambanya. Tuhan memberikan cubaan-cubaan pada kita, juga karena sayang pada hamba-hambanya. Sayang dengan memberikan nikmat, artinya agar kita mensyukuri Dia tentang nikmat-nikmat yang telah diberikanNya itu. Sayangnya dengan mendatangkan musibah-musibah, agar kita ingat kepadaNya, jangan kita menyeleweng dari jalanNya, di samping ujian kepada kekuatan keimanan kita, apakah kita sabar atas musibah-musibah itu atau tidak. Seorang yang dicuba oleh Tuhan dengan mendatangkan sakit pada jasmaniahnya, ini pun pada hakikatnya adalah baik, daripada Allah mematikan orang itu dan merenggut nyawanya dengan tiba-tiba. Demikianlah pada contoh-contoh yang lain yang banyak terjadi pada masyarakat manusia, di mana semuanya itu membawa keyakinan yang bertambah kuat untuk baik sangka kepada Allah Ta'ala, bahwa atas segala-galanya itu hakikatnya baik dan bukan tidak baik.

2. Golongan *'ammah*, yakni kebanyakan manusia Muslimin yang baik sangka mereka kepada Allah Ta'ala bukan karena melihat dan menilik sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Bijaksana, tetapi adalah melihat dan menilik kepada kebaikan-kebaikan Tuhan dan nikmat-nikmatNya yang setiap waktu dan saat dikurniakan olehNya kepada hamba-hambanya.

Tuhan telah menjadikannya dan Tuhan telah memberikan nikmat-nikmatNya yang tak terhitung banyaknya kepada manusia, sehingga semuanya ini membawa keyakinan dan perasaan dalam tubuhnya, bahwa Allah adalah Maha Pemurah dan Maha Kasih Sayang terhadap hamba-hambanya. Karena itu ia baik sangka kepada Allah pada segala ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan Allah Ta'ala atasnya. Dia tidak dapat menerima bahwa Tuhan tidak bermaksud baik kepadanya, sebab dia yakin kejadian di dunia yang fana ini adalah ciptaan Allah s.w.t. Maka nan yang ia makan, minuman yang ia minum, nikmat-nikmat anggota tubuh yang ia rasakan belum lagi isi alam yang ia hadapi, semuanya itu adalah kurnia-kurnia Allah atasnya.

Maka adakah pantas ia berprasangka yang tidak baik terhadap Tuhan? Tidak, dan pasti tidak. Berdasarkan ini semua, maka tepatlah seorang sahabat Nabi bernama Ibnu Mas'ud r.a., telah bersumpah dengan Allah yang isi sumpahnya itu berbunyi:

مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ ظَنَّهُ بِاللَّهِ تَعَالَى إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ذَلِكَ، لِأَنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِهِ.

“Tidak ada seorang hamba yang telah baik sangkanya kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah akan memberikan padanya sangka yang baik itu, karena bahwasanya kebaikan seluruhnya adalah dalam kekuasaan Allah Ta'ala.”

Maksudnya apabila Tuhan telah mengurniakan pada kita sangka yang baik terhadapNya, berarti Tuhan telah memberikan apa yang kita sangka terhadapNya untuk melicinkan hubungan kita denganNya, sehingga terpeliharalah tali halus antara hamba dengan Penciptanya. Hal keadaan ini terbukti dengan contoh yang telah terjadi dalam Hadis Anas r.a. bahwasanya seorang Arab asli atau badwi telah bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: “Wahai Rasulullah, siapakah yang menguasai pada memperhitungkan amal ibadat makhluk di hari kiamat?” Nabi menjawab: “Yaitu Allah Azzawajalla.” Si Arab badwi itu bertanya: “Apakah Allah sendiri yang menanganinya?” Nabi menjawab: “Betul.” Kemudian si Arab itu tersenyum. Nabi bertanya kepadanya: “Kenapakah anda tertawa wahai Arab?” Dia menjawab: “Bahwasanya yang mulia, apabila berkuasa, maka ia memaafkan dan apabila dia memperhitungkan, maka Dia berlapang-lapang atau tidak sempit!” Kemudian Nabi menyambung perkataan Arab badwi itu: “Betul, ketahuilah, tidak ada yang lebih mulia dari Allah Azzawajalla. Tuhanlah yang lebih mulia dan lebih pemurah atas seluruhnya!” Kemudian Nabi berkata: “Bahwa Arab badwi itu mengerti dan faham.”

Ini sebagai contoh atas kebenaran sumpah Ibnu Mas'ud. Sebab apabila Allah s.w.t. telah memberikan pada kita rasa baik sangka terhadapNya, berarti keyakinan kita telah meningkat. Bahwasanya hakikat pada nilai yang baik atau yang tidak baik, bukanlah menurut pendapat dan perasaan kita, tetapi bagaimana menurut Allah s.w.t. Inilah maksud firman Tuhan di dalam surat Al-Baqarah:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ، وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

(البقرة: ٢١٩)

“Dan boleh jadi kamu benci sesuatu, sedangkan ia lebih baik kepadamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, sedangkan ia itu merusak bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak tahu.” (Al-Baqarah: 219)

II. Antara dua golongan tersebut di atas, golongan pertama lebih tinggi dari golongan yang kedua. Tetapi di samping itu ada pula sebagian para Aulia

Allah s.w.t. yang menggabungkan antara golongan pertama dengan golongan yang kedua. Maksudnya ia merasakan bahwa baik sangkanya kepada Allah Ta'ala bukanlah hanya melihat kepada akibat dan keyakinan saja terhadap sifat-sifat Tuhan yang Maha Agung dan Sempurna, tetapi juga melihat kenyataan yang dibuktikan oleh pancainderanya. Semuanya ini menjadi dalil dan bukti baginya untuk baik sangkanya terhadap Tuhan.

Keyakinan yang bercampur dengan perasaan yang tebal dan mendalam tentang hal tersebut telah diungkapkan oleh wali Allah Rabi'atul 'Adawiyah dalam syair-syairnya sebagai berikut:

أَجْبُكَ حُبِّينَ: حُبَّ الْهَوَى * وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِذَاكَ

"Aku mencintai Engkau dengan dua cinta: Cinta rindu dan cinta karena bahwasanya Engkau patut dirindukan."

وَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى * فَتُغْنِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

"Maka adapun cinta rindu, maka itulah menjurusnya hatiku hanya mengingat Engkau dari selain Engkau."

وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ * فَكَشَفُكَ لِلْحُبِّ حَتَّى أَرَاكَ

"Dan adapun cinta yang Engkau berpatutan memilikinya ialah Engkau bukakan padaku semua hijab sehingga aku melihat Engkau."

وَلَا حَمْدُ فِي ذَا وَلَا ذَاكَ لِي * وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَ

"Dan tidak ada hak bagiku lagi untuk cinta ini dan cinta itu, tetapi hanya untuk Engkaulah puja dan pujiku pada ini dan itu."

Dalam syair-syair ini Rabi'atul 'Adawiyah melahirkan kandungan isi hatinya bagaimana mendalamnya rasa sangka yang baik pada Allah s.w.t. Sangka yang baik pada Tuhan tidak mungkin subur apalagi rindang dan berbuah apabila tidak disertai dengan cinta kepadaNya.

Cinta kepada Allah karena melihat nikmat-nikmatNya yang tidak mungkin terhitung oleh makhlukNya. Cinta begini membawa pada hambaNya menyebut-nyebut Allah dan mengingat-ingat namaNya selalu dalam hati. Tetapi yang begini sifatnya masih rendah dan karena itulah maka disebut oleh beliau dengan hubbul hawa, cinta rindu yang tidak dapat tidak harus ada

dari manusia yang mempunyai akal, hati dan perasaan. Adapun cinta kepada Allah karena Allah dan karena sifat-sifatNya yang Maha Jamal dan Jalal, yang Maha Indah dan Maha Agung, inilah yang sebenarnya. Karena cinta yang begini bukanlah dasarnya karena nikmatNya dan pemberianNya, tetapi adalah semata-mata karena kita selaku hambaNya dan Dia adalah Tuhan yang Maha Pencipta atas semua. Cinta yang beginilah yang dapat menghilangkan semua hijab, segala dinding dan batas-batas yang membatasi antara hamba dengan TuhanNya. Cinta yang beginilah yang dapat menghilangkan semua hijab itu, sehingga kita dapat melihatNya dengan matahati dan perasaan yang meremukkan dan menenggelamkan hati dalam keasyikan dan kerinduan terhadapNya. Kalaulah demikian kecintaan seseorang maka tentulah seluruh persangkaannya kepada Tuhan tidak ada yang jelek, tetapi semuanya adalah baik dan bagus.

Kesimpulan:

Bagi kita orang mukmin yang Muslim, hendaklah kita berbaik-sangka kepada Allah Ta'ala baik dalam hal-hal yang bersifat duniawi, maupun hal-hal yang bersifat ukhrawi. Dalam masalah-masalah keduniawian, apakah tentang rezeki, kesihatan, ketenteraman jiwa dan lain-lain lagi, hendaklah kita percaya kepada Allah Ta'ala, bahwa Allah tidak menyia-nyiakan kita dengan rahmatNya, asal saja kita tetap berjalan atas jalanNya, yakni mematuhi atas ajaran-ajaranNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Tentang masalah akhirat, masalah pahala dan dosa kita pun harus berbaik sangka kepadaNya, bahwa amal ibadat kita pasti akan diterima oleh Allah s.w.t. asal saja amal-amal itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Kita tidak boleh putus asa dari rahmat Tuhan, karena kita tidak layak untuk berputus asa daripadaNya, sebab Dia mempunyai sifat-sifat yang Maha Sempurna dan Agung. Apabila kita mengerjakan sesuatu kesalahan, cepatlah kita bertaubat kepadaNya, dan apabila kita telah taubat dengan sungguh hati, maka berprasangka baiklah kepadaNya bahwa Dia akan menerima taubat kita. Untuk mendapatkan perasaan sangka yang baik terhadap Tuhan adalah dengan jalan memperdalam ketauhidan kita kepadaNya, tidak mengerjakan dosa besar dan dosa kecil, sedangkan hati kita dalam apa saja yang kita hadapi selalu mendahulukan Allah atas segala-galanya. Apabila kita telah mengamalkan demikian, barulah dalam hati kita timbul tali halus yang sangat indah bertemu dan terikat dengan Allah, sehingga seluruh perhatian hati kita mendapat sambutan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kasih. Inilah yang dimaksud oleh Allah s.w.t. dalam Hadis Qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيُظَنَّ بِي مَا شَاءَ.

“Aku adalah di sisi sangka hambaKu denganKu, maka hendaklah ia menyangka denganKu apa yang ia kehendaki.”

Jadi, Allah Ta’ala menyambut apa yang kita sangka dalam hati terhadapNya. Apabila hati kita berprasangka baik kepadaNya maka akan baiklah sambutanNya, dan jika tidak, maka Dia adalah Maha Kuasa atas kehendakNya. Mudah-mudahan kita diberikan kurnia olehNya dengan berprasangka baik kepada Allah dalam segala hal, baik dalam hal duniawi atau ukhrawi, bahwasanya Dia tidak menghendaki yang tidak baik atas ketentuan-ketentuan yang telah ditentukanNya atas semua kita dan alam sekalian ini. Amin!

[41]

LARI DARI ALLAH ADALAH AJAIB DAN ANEH

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu kita wajib baik sangka kepada Allah s.w.t. dalam segala sesuatu, baik yang sifatnya dunia ataupun akhirat, sebabnya tidak lain ialah karena kita selaku makhluk-makhlukNya tidak mungkin menyendiri tanpa perlu dan berhajat kepadaNya.

Oleh karena itu, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan mengenai hal ini dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-41, sebagai berikut:

الْعَجَبُ كُلُّ الْعَجَبِ مَنْ يَهْرُبُ مِمَّنْ لَا انفِكَاكَ لَهُ عَنْهُ، وَيَطْلُبُ مَا لَا بَقَاءَ لَهُ مَعَهُ.
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ، وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

“Betul-betul aneh pada orang yang lari dari sesuatu di mana ia tidak mungkin melepaskan diri daripadanya. Dan dicarinya sesuatuyang tidak kekal besertanya, karena bahwasanya hal tersebut bukanlah disebabkan buta penglihatan mata, akan tetapi disebabkan butanya hati yang terkandung di dalam dada.”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

I. Perlu kita ketahui lebih dahulu, bahwa ada hal-hal yang tidak mungkin kita melepaskan diri daripadanya. Hal-hal itu ialah:

[a] ALLAH s.w.t. Sebab kita di dalam segala sesuatu, dalam segala hal dan keadaan tidak mungkin melepaskan diri kita dari Tuhan. Karena DIA telah menciptakan kita, kemudian memberikan rezeki, memberikan kesihatan dan lain-lain sebagainya, hingga sampai kepada gerak-gerik tubuh kita, semuanya itu adalah dijadikan Allah s.w.t. Bagi manusia tidak lain selain hanya sekedar serta ikhtiar dan usaha. Begitulah selanjutnya dalam hidup dan kehidupan kita sampai mati dan berpindah kepada kehidupan yang baru di akhirat, juga kita tidak dapat melepaskan diri dari kudratNya.

[b] HARI AKHIRAT, dan segala kejadian dalam hari tersebut. Ini pun hal-hal yang kita tidak mungkin melepaskan diri kita daripadanya. Sebab kita pada suatu waktu pasti mati, dan kejadian-kejadian sesudah

mati pasti akan kita temui, dan kita tidak mungkin melepaskan diri kita daripadanya. Dua macam inilah yang disebut dengan hal-hal di mana kita tidak mungkin melepaskan diri daripadanya.

Kemudian hendaklah kita ketahui pula, apakah sesuatu yang dimaksudkan dengan: hal-hal yang tidak kekal serta makhluk. Maksudnya ialah, segala makhluk jenis apa saja atau boleh disebutkan dengan dunia dalam arti yang luas. Kita manusia misalnya, bagaimanapun cinta dan sayangnya kita kepada ayah kita, ibu kita dan anak-anak kita, bahkan sampai kepada diri kita sendiri, tetapi pada suatu saat kita harus berpisah dengan semuanya. Apakah berpisah itu masih dalam keadaan hidup atau dengan sebab kematian.

Demikian juga dengan dunia yang lain, seperti rumah, tempat tinggal, harta benda, pangkat dan lain-lain. Semuanya itu tidak kekal. Semuanya akan punah, apakah kita lebih dahulu, atautkah atas segala-galanya itu terjadi perubahan-perubahan di mana mata kita sendiri melihatnya dan diri kita menyadarinya. Manusia dari tak ada kepada ada, dari kecil kepada dewasa, kemudian berpindah kepada tua dan akhirnya ajalnya sampai, ia pun kembali kepada Tuhannya. Tidak ada yang kekal dalam alam ini selain Allah s.w.t.

II. Apabila manusia tidak mungkin melepaskan dirinya dari Tuhan, maha aneh dan ajaib kalaulah manusia menjauhkan dirinya atau dengan kata lain lari dari Tuhannya, Allah s.w.t. Segala sesuatu mulai dari kita diciptakan Tuhan hingga seterusnya, semata-mata merupakan kurnia Allah s.w.t. Tetapi mengapa kita tidak menghampirkan diri kita kepadaNya, yakni tidak mengerjakan ajaran-ajaran agamaNya. Hal tersebut pada hakikatnya berarti tidak membawa diri hampir kepadaNya.

Tidak mematuhi perintah-perintahNya untuk dilaksanakan, dan tidak meninggalkan larangan-laranganNya, berarti kita ingin menjauhkan diri daripadanya, bahkan mungkin kita menginginkan lari daripadanya. Padahal di samping segala nikmat dan kebaikanNya, dan segala kurniaNya terus saja setiap detik dan saat dianugerahkanNya kepada kita.

Yang menjadi pokok utama bagi kita, yang kita fikirkan sehari-harian bukanlah hanya bagaimana kita menjadi hamba Allah yang diridhai olehNya, tetapi adalah mulai dari bangun tidur di waktu pagi adalah berfikir, bagaimanakah kita mendapatkan dunia dalam arti yang luas.

Kita selalu sibuk mencari makanan dan minuman. Kita selalu berfikir mencari kesenangan hidup dan mencari dunia sebanyak-banyaknya. Kita terima komando syahwat dan hawa nafsu, dan kita ikuti keinginan syaitan dan tipu dayanya. Kita mengira semuanya ini adalah kekal buat kita. Tetapi mata kita melihat kejadian-kejadian yang terjadi pada manusia dan alam

sekelilingnya, bahwa pangkat yang tinggi dengan kekuasaan yang hebat, sewaktu-waktu akan jatuh. Kekayaan yang besar, hingga kita kumpulkan buat sekian keturunan, juga tidak kekal dan tidak ada manfaatnya bagi kita, apabila tidak kita pergunakan kesempatan itu untuk beramal demi keselamatan kita di dunia dan akhirat.

Alangkah aneh dan ajaib, orang yang menjauhkan dirinya dari Allah s.w.t. dan dari akhirat dengan segala persoalannya, padahal ia tidak dapat melepaskan diri dari semuanya ini. Dicarinya sesuatu yang tidak kekal dengan mati-matian hingga dihabiskan umurnya untuk itu, karena dikiranya hal itu adalah kekal buat dia, tetapi kenyataan membuktikan, yang kekal adalah Tuhan dan selain daripadanya akan musnah dan hilang.

Mengapa kita katakan aneh dan ajaib bagi orang-orang yang berl.1ku demikian. Sebabnya ada tiga hal:

1. Ditinggalkannya sesuatu yang penting baginya dan didahulukannya sesuatu yang tidak menguntungkannya buat selama-lamanya.
2. Dia berpaling dari Allah s.w.t. dengan sebab sibuknya berusaha mencari sesuatu yang pada hakikatnya tidak ada, sebab ia tidak kekal dan tidak abadi, sedangkan amal saleh manfaatnya adalah abadi buat selama-lamanya.
3. Dia tidak mengindahkan sesuatu yang ia perlukan, karena mengerjakan sesuatu yang tidak perlu. Waktunya dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting dan dia tidak mengindahkan hal-hal yang tidak dapat tidak.

Orang-orang yang demikian halnya seperti tersebut di atas tdah dibayangkan tadi dengan aneh dan ajaib menurut ahli Tasawuf <.bn Tauhid, bahwa mereka itu dianggap orang-orang buta. Bukan buta mata, tetapi hati merekalah yang buta, sebab hati mereka tidak dapat melihat hakikat-hakikat kebenaran dan hakikat kesalahan.

Maka benarlah firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ، وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ . (الحج : ٤٦)

“Karena sebenarnya bukan mata yang buta, tetapi sebenarnya hati yang di dalam dada.” (Al-Haj: 46)

Bagaimanakah pengertian buta matahati? Seorang ulama besar dalam ilmu tasawuf bernama Syeikh Abul Hasan As-Syazily telah berkata:

عَمَى الْبَصِيرَةَ فِي ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِرْسَالُ الْجَوَارِحِ فِي مَعَاصِي اللَّهِ، وَالطَّمَعُ فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَالتَّصَنُّعُ بِطَاعَةِ اللَّهِ. فَمَنْ ادَّعَى الْبَصِيرَةَ مَعَ وَاحِدَةٍ مِنْ هَذِهِ، فَقَلْبُهُ هَدَفَ لَظُنُونِ النَّفْسِ وَوَسَاوِسِ الشَّيْطَانِ.

“Buta hati (matahati, terbagi) dalam tiga macam: Pertama, melepaskan segala anggota pada segala maksiat-maksiat Tuhan. Kedua, loba dan tamak pada segala makhlukNya. Ketiga, berpura-pura dengan mentaati Allah. Maka barangsiapa yang mendakwakan ada penglihatan matahati di samping ada salah satu dari ini semua, maka hatinya tertuju bagi prasangka nafsu dan was-was syaitan.”

Dari perkataan beliau ini dapat kita fahami, bahwa melepaskan anggota tubuh dalam mengerjakan maksiat, menunjukkan bahwa hati kita telah buta. Mata melihat semaunya, telinga mendengar semaunya, kaki berjalan semaunya, adalah suatu bukti bahwa hati yang bersangkutan telah buta.

Demikian juga tamak dan loba pada makhluk-makhluk Tuhan, artinya loba pada harta, loba kepada kemewahan, loba kepada pangkat, loba kepada dunia dalam arti luas, sehingga tidak cukup pada apa yang ada, tetapi berusaha kadang-kadang di luar daya dan kekuatan untuk mencukupi kehendak nafsu, adalah juga salah satu pertanda buta matahati yang bersangkutan. Juga dapat dijadikan salah satu dalil atas buta hati yaitu tidak serius dalam beramal, berpura-pura pada ‘taat. A tau dapat dikatakan tubuh lahiriahnya mengerjakan shalat, tetapi hatinya tidak sejalan dengan gerak-gerik tubuhnya. Apabila ia beramal saleh tujuannya adalah untuk dikenal orang, dan bukan tujuannya semata-mata mencari keridhaan Tuhan.

Apabila dia menjauhkan yang haram, bukan karena larangan Tuhan, tetapi adalah karena didorong oleh perasaan malu untuk mengerjakannya. Maka Abul Hasan As-Syazily,¹⁸ mengambil kesimpulan, bahwa barangsiapa yang

¹⁸ Nama beliau adalah Nuruddin dan panggilanannya Abul Hasan yang dibangsakan pada negeri Syazilah, tempat beliau dilahirkan di negeri itu pada tahun 1196 H. Syazilah adalah satu negeri di negara Tunisia. Beliau sangat kuat bdajar sejak kecil hingga mata beliau buta karena banyak dan kuat membaca. Beliau belajar ilmu tasawuf kepada Al-Junaid, seorang alim besar dalam Islam. Beliau telah mendirikan Tariqat Assyazilyyah yang berkembang sekarang di Afrika Utara, dan beliau meninggal di Mesir pada tahun 1250 H. Jadi umur beliau 62 tahun. Beliau meninggalkan karangan-karangan agama, di antaranya kumpulan doa atau hizib-hizib dan paling

mengatakan atau merasakan bahwasanya dia bermatahati atau dengan kata lain sudah ikhlas dalam ibadat, sudah betul-betul beramal, karena menurut anggapannya, bahwa niatnya sudah bersih, tetapi di samping itu pada dirinya sendiri diperoleh salah satu dari tiga hal di atas, maka anggapannya dan perasaannya itu adalah bohong belaka, sebab hatinya merupakan tumpuan dan tujuan dari segala jurusan prasangka nafsu dan jurusan tempat berkumpul segala was-was syaitan.

Kesimpulan:

Orang yang buta hati adalah orang yang lari dari Tuhan, tidak mau dekat kepadaNya, tetapi ia selalu mengejar segala sesuatu yang sifatnya tidak kekal, ia tidak mau beramal yang dapat menghampirkan dirinya dengan Allah s.w.t., oleh karena dia terlalu sibuk dan tenggelam dalam alunan mengejar sesuatu yang tidak kekal bersamanya.

Al-Quran mengatakan, orang ini matanya tidak buta, tetapi hatinyalah yang buta. Apabila kebalikannya, yakni orang-orang yang dekat kepada Allah di samping tidak lupa pula bagiannya di dunia ini, orang-orang itu adalah orang-orang yang baik penglihatannya, mata jasmaninya baik, dan matahatinya pun bersinar.

Inilah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan, karena mereka mendapat dua kebaikan di dunia dan di akhirat.

Mudah-mudahan matahati kita selamat, bersinar terang-benderang, selalu mendapat ilham dan petunjuk dari Allah dan berlindung kita kepadaNya dari buta lahir dan buta batin, yaitu hati di dalam dada.

Insy Allah, harapan dan permohonan kita diizinkan olehNya.

[42]

BERAMALLAH KARENA ALLAH DAN BUKAN KARENA LAINNYA

Dalam Kalam Hikmah sebelumnya sudah diketahui, bahwa menjauhkan diri dari hal-hal yang tak mungkin pada akal terlepas daripadanya, merupakan suatu keanehan, bahkan lebih aneh lagi apabila di samping itu ia mencari dan berusaha dengan sepenuh daya sesuatu yang tidak kekal bersamanya. Hal keadaan ini bukan karena buta penglihatan, tetapi menunjukkan atas butanya matahati. Apabila keadaan tersebut merupakan hal-hal yang disebut dengan ajaib dan aneh sedemikian rupa, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary merumuskan jalan keluar yang lebih pendek dan mantap dari hal-hal tersebut di atas dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-42 sebagai berikut:

لَا تَرْحَلْ مِنْ كَوْنٍ إِلَى كَوْنٍ، فَتَكُونَ كَحِمَارِ الرَّحَا يَسِيرُ، وَالْمَكَانُ الَّذِي إِرْتَحَلَ إِلَيْهِ، هُوَ الَّذِي إِرْتَحَلَ مِنْهُ. وَلَكِنْ إِرْحَلْ مِنَ الْأَكْوَانِ إِلَى الْمَكُونِ، وَأَنْ إِلَى رَبِّكَ الْمُتَتَّبِعِ. وَانْظُرْ إِلَى قَوْلِهِ ﷺ: فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. فَافْهَمْ قَوْلَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَتَأَمَّلْ هَذَا الْأَمْرَ إِنْ كُنْتَ ذَا فَهْمٍ، وَالسَّلَامُ.

“Jangan anda berjalan dari suatu keadaan (alam) kepada suatu keadaan (alam)” maka adalah anda laksana keledai kilangan yang sedang berjalan, padahal sesuatu yang ia menuju kepadanya (tujuan perjalanannya) itulah sesuatu yang ia berjalan daripadanya (pangkal perjalanannya).”

Dan tetapi berjalanlah anda dari semua keadaan (sekalian jenis alam) kepada Penciptanya. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmu (adalah) penghabisan (segala sesuatu). Dan tinjaulah kepada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Maka barangsiapa yang adalah hijrahnya (niatnya) kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul. Dan barangsiapa yang adalah hijrahnya pada dunia untuk mendapatkannya, atau

wanita untuk mengawininya, maka hijrahnya adalah kepada sesuatu yang ia telah bertujuan kepadanya.”

Maka fahamilah olehmu sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

“Maka hijrahnya seseorang itu adalah pada sesuatu di mana ia telah berniat kepadanya. Dan fikirilah olehmu hal keadaan ini jika adalah kamu mempunyai pengertian (faham). Dan selamatlah atasmu.”

Demikianlah terjemahan rumusan Kalam Hikmah di atas. Kalam Hikmah ini mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

I. Sebagaimana dimaklumi, bahwa amal ibadat yang beserta dengan riya' adalah tercela dan pada hakikatnya tidak ada artinya apabila ditinjau dari sudut pahala. Apabila seseorang bermujahadah dengan arti diatasnya hawa nafsunya sehingga ia beramal itu bukanlah maksudnya supaya dilihat orang dan lain-lain sebagainya. Tetapi niat hatinya dalam beramal ialah untuk mendapatkan pahala atau untuk mendapatkan limpahan-limpahan kurnia, martabat dan derajat dari Allah s.w.t. Maka niat yang demikian pada hakikatnya menurut hamba-hamba Allah yang 'arifin yang telah dekat kepada Allah, yang telah kenal kepadaNya masih tercela dan masih kurang baik juga. Sebab tujuannya adalah pahala, derajat dan martabat dari Allah s.w.t. Jadi masih belum ada niat di hatinya menghadap semata-mata kepada Allah, tetapi yang diharapkan adalah pahala-pahala atau imbalan-balasan dari amal kebajikan.

Semuanya itu adalah alam. Apakah tujuan beramalnya itu agar Allah memudahkan rezekinya, misalnya ini, adalah alam. Atau tujuannya sesuatu yang ada hubungannya dengan akhirat seperti agar Allah memberikan pahala kepadanya nanti di akhirat, ini pun alam juga. Janganlah niat kita dalam beramal itu tujuannya pada alam, karena alam itu tidak ada habis-habisnya. Dan walaupun habis tetapi kita telah berjalan panjang, sehingga kalaulah kita sampai juga kepada Allah s.w.t., tetapi perjalanan kita telah demikian panjangnya dan telah berbelit-belit dan berliku-liku pula.

Manusia yang dalam beramal karena dipengaruhi oleh niat dan tujuan yang bersifat alam, seperti tersebut di atas, maka tidak lebih kualitasnya dari kualitas keledai kilangan yang selalu berputar di tempat kilangan. Perjalanannya berbulan-bulan dan bertahun-tahun adalah di situ-situ juga. Berputar dari pangkal ke ujung dan dari ujung ke pangkal. Pangkal jalan menjadi tujuan dan tujuan jalan menjadi kebalikannya. Oleh karena itu langsung sejalan dalam niat dan tujuan kepada Allah s.w.t., karena Dialah yang menciptakan sekalian alam mayapada ini. Jangan ada tujuan dan niat kepada selain Allah s.w.t., sebab yang demikian ini adalah bertentangan dengan 'ubudiyah (kehambaan) si hamba kepada Tuhannya.

Semata-mata niat dan tujuan karena Allah s.w.t. artinya karena perintahNya, karena mengharapkan keridhaanNya, dan karena kewajiban kita selaku hambaNya dan karena hak ia selaku Tuhan Yang Maha Pencipta. Apabila hawa itu dalam hati sudah demikian, ibarat berjalan telah dekat kepada tujuan, hampir sampai kepada yang dimaksud, apalagi jalannya mudah, langsung dan lurus tidak berbelit-belit dan berliku-liku. Inilah maksud firman Tuhan menurut penghayatan tasawuf dalam surat An-Najm:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ . (النجم : ٤٢)

“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (sesegala sesuatu).”
(An-Najm: 42)

Inilah ikhlas yang hakiki, oleh karena mengandung tauhid yang bersih dari segala macam debu yang terguris dan terbayang dalam hati yang semuanya bertentangan dengan ‘ubudiyah si hamba kepada Tuhannya dan yang bertentangan dengan rububiyah Tuhan terhadap makhlukNya.

II. Sekalian yang telah disebutkan di atas adalah arti dari sabda Rasulullah s.a.w., tentang perbedaan antara niat karena Allah dan Rasul dan niat karena lainnya. Segala sesuatu yang diniatkan dalam hati akan disampaikan oleh Tuhan, baik niat itu bertujuan karena Allah dan menjalankan sunnah Rasul, atau semata-mata karena dunia.

Nabi telah mengatakan, bahwa barangsiapa dari sahabatnya yang bertujuan mengungsi ke Madinah karena maksud dunia, maka ia akan mendapatkannya. Atau karena ingin mengawini wanita juga akan mendapatkan niatnya itu. Maka demikian pulalah jika hijrahnya itu bukan untuk maksud tersebut, tetapi adalah karena semata-mata peperrintah Allah dan RasulNya.

Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menekankan perbedaan antara dua jalan di atas, sehingga beliau berkata: “Fikirlah olehmu perbedaan-perbedaan ini, jika kamu ada faham dan ada pengertian padanya tentang falsafah dan hikmah sabda Rasulullah s.a.w. itu.

Seorang laki-laki meminta tuntunan kepada Abu Yazid, seorang alim besar Tasawuf. Laki-laki itu berkata kepadanya: “Tuan berikanlah wasiat kepadaku.” Abu Yazid menjawab: “Jika Tuhan memberikan padamu segala-galanya mulai dari Arsy hingga ke dasar bumi, maka mohonkanlah kepada Tuhan, bukan itu yang anda maksudkan, tetapi Engkaulah yang aku kehendaki.”

Seorang alim besar tasawuf yang lainnya bernama Abu Sulaiman Ad-Darani r.a., berkata: “Jikalau dipilhkan padaku antara sembahyang dua rakaat dan antara masuk syurga Firdaus, maka sungguh aku pilih shalat dua rakaat,

sebab aku di syurga adalah menurut untung bahagiaku, tetapi aku dalam shalat adalah beserta Tuhanku.”

Kesimpulan:

1. Apabila kita mengerjakan sesuatu amal, amal ibadah apa saja, maka tidak boleh riya', karena riya' itu adalah tercela.
2. Niat dan tujuan dimudahkan rezeki dan dilapangkan Allah dan lain-lain sebagainya, ini tujuan kita beramal kepadaNya, juga tercela. Karena ini adalah alam dan kita tidak dibolehkan bernawaitu untuk itu, karena pada hakikatnya bukan karena Allah s.w.t.
3. Termasuk juga beramal dan beribadat karena mengharapkan pahala dan diampunkan dosa dan lain sebagainya; ini pun pada hakikatnya bukan karena Tuhan di mana kita beribadat untukNya.
4. Hilangkanlah segala alam dari niat dan tujuan pada beramal dan beribadat. Tetapi berniatlah betul-betul karena DIA, mencari keridhaanNya, dan mematuhi perintah dan anjuranNya. Inilah yang paling baik dan inilah jalan yang paling pendek, buat sampai kepada tujuan yang murni dan hakiki untuk Allah s.w.t. Mudah-mudahan kita hendaknya selalu dalam niat yang begini sifatnya sehingga semua amal ibadah kita bersih sebersih-bersihnya dari segala hal yang boleh saja membawa kekeruhan niat yang murni antara hamba dengan Tuhannya.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[43] BERSAHABATLAH DENGAN ORANG-ORANG BAIK

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu segala arah hati kita haruslah baik dalam menghadapi keadaan apa saja, supaya jangan luput dan lupa pada Allah s.w.t.; maka dalam Kalam Hikmah yang ke-43 ini Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary akan menyampaikan pula pada kita supaya kita berusaha agar dalam pergaulan hidup duniawi ini, kita harus mencari teman dan sahabat demi untuk mencapai hikmah di atas. Beliau berkata:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يَنْهَضُكَ حَالُهُ، وَلَا يَذُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ.

“Janganlah anda bersahabat (dengan) orang yang tidak menggerakkan anda ha! keadaannya dan perkataan-perkataannya tidak menunjukkan anda terhadap Allah.”

Kalam Hikmah ini yang terjemahannya seperti kita lihat di atas agak sedikit terikat dengan kaedah bahasa Arab, dan memang harus demikian. Tetapi akan jelas dan terang dari uraian dan pengertian-pengertian yang akan kita terangkan sebagai berikut:

I. Pokok utama dalam ilmu akhlak tasawuf untuk mencapai maksud ilmu ini yaitu mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dalam segala keadaan yakni dengan berteman dan bersahabat dengan orang-orang baik. Berteman dan bersahabat itu adalah menentukan untuk sampai atau tidaknya kita kepada cita-cita dan tujuan hakiki, untuk apa kita diciptakan oleh Allah s.w.t. ke alam dunia ini. Oleh karena itulah maka seluruh ulama yang sayang kepada manusia dan kemanusiaan tidak ketinggalan memperingatkan manusia tentang masalah ini. Mereka semua memperingatkan kita ummat manusia agar kita berteman dan bersahabat dengan orang-orang baik, yakni orang-orang yang hal keadaannya menggerakkan kita untuk bergerak menuju keridhaan Allah s.w.t. Orang-orang itu baik perkataannya dan perbuatannya menjadi petunjuk bagi kita untuk berjalan menuju keridhaan Allah s.w.t., dan juga petunjuk buat hamba dan makhlukNya sekalian.

II. Itulah yang dikehendaki oleh orang-orang baik. Tegasnya orang-orang baik menurut akhlak tauhid dan tasawuf ialah orang-orangnya Allah s.w.t. Pengertian *keadaan yang menggerakkan pada orang-orang baik itu*

maksudnya bahwa segala kemauannya, segala kehendak dan keinginannya tetap selalu terikat dengan Allah s.w.t.

Artinya menurut tuntunan-tuntunan Tuhan yang Maha Esa. Mereka tidak menggantungkan dirinya kepada makhluk dalam segala hajat keperluannya, tetapi kepada Tuhanlah segala sesuatu itu dikembalikan, dan Tuhanlah tempat memohon, dan kepadaNya mereka berserah diri sambil berusaha selaku makhlukNya. Inilah yang menyebabkan hati mereka tidak tersangkut kepada manusia, baik dalam hal-hal yang keadaannya boleh menimbulkan mudharat dan bahaya. Mereka itu pada lahirnya sama dengan makhluk manusia yang lain. Mereka berusaha dalam hidup dan kehidupan dari berbagai cara dan berbagai usaha. Kadang-kadang mereka sebagai saudagar seperti saudagar-saudagar yang lain-lain, tetapi perbuatan-perbuatan dalam usahanya itu tidak melupakan ajaran agama, bahkan terus ingat pada Allah s.w.t. Demikian juga apabila sebagian mereka selaku penguasa atau selaku petani dan lain-lain dari bermacam-macam usaha yang mereka kerjakan dan yang mereka hadapi dalam hayat mereka.

Bahkan keadaan mereka itu sampai kepada top pendirian dan perasaan yang kukuh kuat, di mana mereka tidak mematuhi sekalipun keheendak nafsu dan syahwat mereka, tetapi iman kepada Allah yang begitu mendalam yang menjadi imam dalam segala sesuatu dimana selainnya menjadi makmum dan pengikut. Meskipun nafsu mereka itu tidak menentang ajaran-ajaran agama, namun nafsu tetap menjadi makmum dan pengikut, sedang iman dan ihsan di samping pertimbangan akal yang menjadi pedoman mereka yang abadi.

Dengan demikian terpeliharalah mereka dalam segala tindak-tanduk dan amal perbuatan dari berlebih-lebihan yang tidak layak dan pantas sebagai hamba Tuhan yang hidup sementara di permukaan bumi.

III. Orang-orang baik itu tidak disyaratkan harus ibadatnya banyak, mengerjakan sunnat banyak dan lain-lainnya. Tidak, dan itu bukan sebagai syarat. Meskipun ibadat mereka tidak banyak, tetapi ibadat yang mereka kerjakan betul-betul terpuji, karena menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Tetapi bukan pula berarti bahwa mereka tidak mengerjakan yang sunnat atau mengurangkannya di luar batasan yang dikerjakan Nabi dan sahabat-sahabatnya, seperti mengurangi tarawih dua puluh rakaat menjadi delapan rakaat saja, karena menganggap bahwa 20 rakaat itu bukan sunnah Nabi. Anggapan yang demikian tidak akan mungkin kita akan sampai kepada cita-cita menjadi orang baik seperti penjelasan di atas, terkecuali kita mengerjakan sesuatu itu kurang karena uzur yang tidak memungkinkan kita beramal pada tingkatan yang sempurna atau yang lebih sempurna. Jadi yang perlu menjadi penglihatan utama apabila kita hendak mencari teman yang baik ialah semoga

orang yang baik itu melebihi diri kita dalam aqidah dan amal ibadatnya. Tetapi apabila teman dalam pergaulan kita itu sama keadaannya dengan kita atau kurang dari kita, maka bergaullah dengannya secara lahir saja dan jangan lebih dari itu. A was jangan sampai tertarik kita dalam pergaulan dengan macam-macam teman yang mungkin akan membawa kita kepada kerendahan budi, tegasnya mengerjakan dosa. Kita harus tahu bahwa tabiat kemanusiaan cepat sekali berpindahannya antara seorang dengan orang lain melalui pergaulan, apalagi pergaulan itu intim dan mendalam.

IV. Itulah sifat-sifat orang baik yang dikehendaki oleh ajaran Tauhid dan Tasawuf. Mereka yang bersifat dengan sifat-sifat yang demikian dipanggil dengan gelar "*Al-Aarifuunal Muwahhiduun*" yakni orang-orang yang kenal dekat kepada Tuhan disebabkan Tauhid yang telah demikian mendalam. Kalau boleh, bahkan suatu keharusan bagi kita mencari teman dan sahabat yang intim seperti mereka itu. Dalam hal ini seorang ulama besar ilmu Tasawuf yang terkenal dengan panggilan nama Abul Hasan As-Syadzily r.a. berkata: "Janganlah anda bersahabat dengan orang-orang yang mendahulukan nafsunya atas persahabatannya dengan anda, karena mereka itu adalah orang-orang yang terceda. Dan jangan pula anda bersahabat dengan orang-orang yang mendahulukan anda pada sesuatu yang baik atau pada yang tidak baik atas dirinya sendiri. Karena persahabatan yang demikian tidak lama umurnya. Bersahabatlah anda dengan orang-orang yang apabila ia berzikir betul-betul ia ingat kepada Allah s.w.t., meskipun Allah Ta'ala tidak berhajat kepada zikirnya. Dan Allah Ta'ala akan mcnggantikan orang itu apabila dia meninggal dunia, (sebab) zikirnya kepada Allah merupakan cahaya pada semua hati, dan hubungan batinnya dengan Tuhan merupakan kunci-kunci segala yang ghaib (tersembunyi)."

Kemudian Abul Hasan As-Syadzily melanjutkan perkataannya sebagai berikut:

"Telah berwasiat kepadaku oleh temanku, sebagai berikut: Jangan anda angkat kedua kaki anda terkecuali pada tempat yang anda, harap padanya pahala dari Allah s.w.t. Dan jangan anda duduk melainkan pada tempat yang pada umumnya anda aman dari maksiat pada Tuhan. Dan jangan anda bertemu, melainkan dengan orang-orang yang dapat membantu anda pada mentaati Allah dan jangan anda ikutkan diri anda melainkan pada orang yang dapat menambah keyakinan anda. Wahai alangkah sedikitnya orang yang seperti itu."

Demikianlah wasiat Abul Hasan As-Syadzily r.a. di mana telah memperkuat pula kebenaran yang telah disampaikan kemudian oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary seperti tersebut di atas.

Kesimpulan:

Dalam hidup kita di dunia ini kita tidak dapat menyisihkan diri dari pergaulan, apakah pergaulan itu dalam sifatnya keluarga, famili atau hubungan sesama kepentingan dalam hidup dan kehidupan. Pedoman kita dalam pergaulan yang demikian hendaklah kita berusaha mencari teman dan sahabat yang dapat mengajak menggerakkan kita untuk berjalan ke jalan keridhaan Allah s.w.t. Perkataannya, perbuatannya dan tindak-tanduknya menarik orang ke arah yang demikian. Tetapi apabila kebalikannya maka jangan bergaul dan bersahabat, terkecuali sekedar lahiriah saja, tegasnya pergaulan lahir tidak membawa bekas apa-apa pada aqidah dan amaliah kita. Hati-hatilah dalam zaman mutaakhir sekarang ini, karena yang buruk jauh lebih banyak dari yang baik. Abujahal lebih banyak daripada Abu Bakar, dan tukang ngomong jauh lebih banyak dari orang alim yang mengamalkan ilmunya.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. menjauhkan kita dan menyelamatkan kita dari Abu Jahal-Abu Jahal yang banyak berkeliaran dalam zaman-zaman mutakhir sekarang ini.

[44]

JIKA SAHABAT TIDAK BAIK

Sudah kita ketahui dalam Kalam Hikmah sebelumnya, bahwa manusia itu tidak mungkin hidup sendiri tanpa ada hubungan atau pergaulan dengan manusia lainnya.

Agar manusia itu dapat mencapai hikmah yang ditentukan oleh Allah s.w.t. manusia itu hendaklah mengenal dirinya, yaitu siapakah ia pada hakikatnya. Karena itulah maka akhlak Islam memerintahkan kepada manusia agar dalam pergaulan hidup dapat berteman atau bersahabat dengan orang baik sebagai yang telah kita jelaskan di atas.

Tetapi apabila ia bersahabat dengan orang yang tidak baik, maka untuk menjelaskan akibat terhadap orang itu, di bawah ini yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmah yang ke-44, sebagai berikut:

رَبِّمَا كُنْتَ مُسِيئًا، فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتِكَ، كَمَنْ هُوَ أَسْوَأُ حَالًا مِنْكَ.

“Kadangkala anda orang yang tidak baik, maka Allah memperlihatkan kepada anda kebaikan anda, karena persahabatan anda kepada orang-orang yang lebih jahat keadaannya dari anda.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Apabila kita masih tergolong orang yang belum baik, artinya meskipun kita tidak pernah meninggalkan ibadah dan tidak pernah absen dalam beramal dan mengerjakan taat, tetapi apabila keikhlasan dalam hati belum dapat kita miliki buat sduruh ibadah dan amaliah kita, maka itu kita masih disebut dengan orang yang belum baik. Justeru itu wajibah kita menyadari diri sendiri untuk memperbaikinya sedikit demi sedikit agar kita menjadi orang yang baik. Salah satu jalannya adalah berteman dan bergaul dengan orang-orang yang baik.

Paling rendah orang itu sama kualitasnya dengan kita tentang sama-sama mempunyai penyakit “belum sempurna” dalam mengerjakan amal ibadah menurut yang betul-betul dikehendaki oleh ajaran agama. Tetapi apabila kita yang demikian gambarannya bersahabat pula dengan orang-orang yang lebih tidak baik dari kita, tegasnya seperti Muslim abangan yang mengaku beragama Islam tetapi jarang, bahkan sama sekali tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka pergaulan yang demikian sama sekali tidak menguntungkan kepada agama kita, dan tidak menguntungkan kepada dunia kita.

Karena dunia orang-orang itu terlepas dari perasaan terikat pada ajaran-ajaran agama, sedangkan dunia bagi orang-orang yang baik tidaklah hanya merupakan dunia semata-mata, tetapi mereka berusaha agar dunia mereka dapat dijadikan jalan atau kausal untuk amaliah yang baik sehingga merupakan ibadah kepada Allah s.w.t. Oleh sebab itu, maka orang dapat menjadi tidak baik apabila ia bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, apalagi orang-orang yang lebih tidak baik sama sekali. Sebab orang-orang itu dapat saja menutup keaiban kita dan menyatakan kepada kita tentang kesempurnaan kita, maka timbullah baik sangka lagi bagi kita terhadap diri kita sendiri.

Apabila kita selaku orang yang tidak baik sudah demikian kejadiannya maka akan menimbulkan kepada kita takjub pada amal ibadah yang kita kerjakan. Terasa oleh kita bahwa kita telah banyak beramal dan beribadat dan cukuplah dengan amal ibadah yang sudah ada sehingga kita tidak ada keinginan lagi untuk menambahnya. Penglihatan dan perasaan kita bahwa diri kita sudah baik menurut info yang kita terima dari orang yang menyatakan ia lebih tidak baik dari kita, adalah pokok pangkal bagi semua kejahatan dan ketidakbaikan.

Oleh sebab itu daripada bergaul dengan orang semacam itu lebih baik kita bergaul dengan orang-orang yang sama-sama penyakitnya, apakah bersamaan tentang penyakit atau bersamaan tentang jumlah penyakit yang ada padanya dengan yang ada pada kita. Paling ada faedah pergaulan kita dengannya adalah sekedar tidak menguntungkan kita, tetapi tidak pula memudharatkan kita.

II. Ketahuilah, bahwa bergaul dengan orang-orang baik itu terbagi kepada dua bagian:

[a] Pergaulan yang disebut dengan Shuhbatul-Iraadah, maksudnya ialah pergaulan menyerah diri menurut kehendak sahabat dan teman kita tadi. Pergaulan dalam tingkat ini biasanya pergaulan kita dengan seorang guru besar di samping ia mempunyai pengetahuan yang banyak dan mengamalkan ilmunya serta selalu menuntun manusia kepada jalan kebaikan, juga guru besar itu harus mengetahui pula penyakit-penyakit hati kita, seperti dengki, pamarah, khianat dan lain-lain. Maka bagi kita yang bergaul dengan beliau hendaklah kita jadikan diri kita laksana si mayit dengan orang yang memandikannya. Artinya segala nasihat guru itu dan tuntunan-tuntunan kebaikan buat kita tidak boleh kita bantah, tetapi kita patuh sepatuh-patuhnya dan mengerjakannya sebaik-baiknya. Hal keadaan ini yang banyak kita jumpai dalam sejarah hamba-hamba Allah yang saleh di zaman dahulu hingga mereka diangkat martabatnya oleh Tuhan sebagai auliaNya dan hamba-hamba yang dicintai olehNya.

[b] Pergaulan yang disebut dengan Shuhbatut-Tabarruk. Yakni pergaulan dan persahabatan dengan orang-orang baik agar kita menjadi anggota jamaah mereka dengan mengikuti peraturan-peraturan yang diatur oleh mereka sampai kepada pakaian yang kita pakai. Pergaulan dalam tingkat kedua ini ialah pergaulan dengan orang-orang baik untuk dapat meniru mereka dalam segala kebaikan, baik yang bersifat pribadi apalagi yang bersifat jamaah. Misalnya saja seperti kita bergaul dengan orang-orang yang taat, tidak pernah meninggalkan sembahyang, tidak pernah mengerjakan dosa-dosa besar dan mengekalkan dosa-dosa kecil, di samping itu pula ia tidak lupa kepada Allah dan tidak lupa pula kepada NabiNya, Rasulullah s.a.w. Pergaulan yang begini faedahnya semoga Allah memberikan keberkahan orang baik itu buat diri kita. Perlu diketahui, bahwa jamaah atau masyarakat di mana kita bergaul itu tidak diharuskan mereka itu orang-orang alim yang banyak ilmu pengetahuannya, tetapi cukup dengan keadaan mereka seperti tersebut di atas.

Kesimpulan:

Awas jangan sampai kita bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, di mana saja dan kapan saja. Apabila kita bergaul dengan orang yang tidak baik, maka awas pula jangan sampai kita bersahabat dengan orang yang lebih rusak dari kita, karena orang-orang itu bukanlah memperlihatkan kekurangan-kekurangan kita pada tempat-tempat yang kita memang kurang, tapi selain menina-bobokkan kita dengan menutup-nutupi segala keaiban dan kejelekan kita juga diperlihatkannya kepada orang-orang lain, bahwasanya itu semua bukan jelek tetapi baik. Dengan demikian maka jatuhlah kita dalam lubang 'ujub, dan terdamparlah kita dalam perasaan fatamorgana, seolah-olah amal ibadah yang telah kita kerjakan sudah cukup, dan kita tidak berkeinginan lagi untuk menambahnya dan meningkatkannya.

Na'udzubillahi min dzalik; berlindung kita dengan Allah dari pergaulan yang demikian dengan segala akibat-akibatnya. Amin, ya Rabbal-'alamin.

[45] PENGERTIAN BANYAK ATAU SEDIKIT DALAM IBADAT

Sudah kita maklumi sebelumnya, bahwa kita tidak baik berteman dengan manusia yang keadaannya tidak membangunkan kita dan juga perkataannya tidak menunjukkan kita kepada jalan Allah s.w.t.

Untuk mengetahui tanda “keadaan yang membangunkan itu” ialah kita harus mencukupi dengan segala sesuatu yang telah dikurniakan Allah kepada kita di samping kita yakin dan percaya kepadaNya.

Untuk mengetahui tanda cukup atau tidak cukup seorang makhluk dengan kurnia Allah di samping percaya kepada rahmatNya, maka yang mulia Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-45 sebagai berikut:

مَا قَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ زَاهِدٍ، وَلَا كَثُرَ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ رَاغِبٍ.

“Tidak (dianggap) sedikit amal yang keluar dari hati yang zuhud, dan banyak amal yang keluar dari hati yang gemar (pada dunia).”

Kalam Hikmah ini sangat pendek, tetapi mengandung arti yang dalam. Pengertiannya sebagai berikut:

Apabila kita ingin mengukur, apakah pahala atau nilai amal ibadah kita banyak atau sedikit, maka hendaklah kita lihat pada bagaimana niat hati kita ketika mengerjakannya. Apabila hati kita zuhud dari dunia yang fana ini, maka ibadah yang kita kerjakan meskipun sedikit dan tidak banyak menurut penglihatan kita, tetapi pada hakikatnya menurut Allah s.w.t. nilainya sangat tinggi dan pahalanya amat banyak.

Yang dimaksud dengan istilah “zuhud” dalam ilmu Tasawuf ialah:

بُرُودَةُ الدُّنْيَا عَلَى الْقَلْبِ.

“Dingin dunia ini pada (perasaan dan pandangan) hati.”

Maksudnya ialah, hati kita tidak terpengaruh pada dunia bagaimanapun nilainya dan cahaya gemerlapannya.

Keadaan ini disebabkan karena sangat percaya hati kita kepada Allah s.w.t. dengan kasih sayangNya yang diiringi dengan kurniaNya yang melimpah-

limpah. Dengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tenteram dan selamat dari was-was syaitan dan hawa nafsu. Waktunya terpelihara, sehingga amal ibadah yang dikerjakannya tidak pernah meleset dari waktu-waktu yang baik dan berfadhilah, dan semua waktunya penuh dengan perbuatan-perbuatan yang bersifat mencari keridhaan Allah s.w.t.

Maka orang yang begini halnya, pasti hatinya sejalan dengan ibadah lahiriah yang dikerjakannya.

Itulah arti zuhud. Jadi bukanlah mengharamkan yang halal dan benci pada harta. Bukan. Tetapi menurut Hadis Nabi ialah: Bahwa dengan kekuasaan Allah dan kurniaNya, anda harus lebih yakin daripada apa yang anda banggakan pada diri anda sendiri.

Oleh karena pahala dan nilai amal ibadah yang bersumber dari kezuhudan hati itu lebih banyak dan tinggi nilainya, maka sahabat Nabi s.a.w. Ibnu Mas'ud r.a telah berkata:

رَكَعَتَانِ مِنْ رَاهِدِ عَالِمٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْمُتَعَبِّدِينَ الْمُجْتَهِدِينَ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ أَبَدًا
سَرْمَدًا.

“Dua rakaat sembahyang dari seorang alim yang zuhud lebih baik dan lebih di sisi Allah daripada ibadah orang-orang yang beribadah yang berusaha dalam ibadatnya hingga ke akhir masa selama-lamanya.”

Untuk lebih memperdalam pengertian tentang hakikat zuhud ini dapat kita pelajari pendapat Syeikh Abul Hasan r.a. sebagai berikut:

“Aku lihat temanku yang sangat dipercaya dalam mimpiku, temanku itu berkata: Adakah anda ketahui, apakah tandanya keluar dunia dari diriku?”

Aku jawab: “Tidak!” Teman itu berkata lagi: “Tandanya ialah, memberikan dunia pada ketika adanya, dan kita lega dan tenteram pada ketika tidak adanya.”

II. Apabila amal ibadah yang kita kerjakan itu banyak, tetapi hati kita selalu bergantung dan bersangkut-paut pada dunia yang fana ini, maka akhlak tasawuf memutuskan, bahwa pahalanya sedikit dan nilai amal ibadah itu akan kurang, bahkan jatuh. Keadaan ini disebabkan karena amal ibadahnya itu sudah tidak ikhlas lagi, sebab keikhlasannya karena Allah semata-mata tidak ada padanya, disebabkan hatinya masih teringat pada dunia dalam arti yang luas.

Secara kasarnya dapat kita berikan contoh seseorang yang apabila ia mengerjakan ibadah, tiba-tiba dunianya mengganggu dia. Maka dunianya yang didahulukannya daripada ibadahnya. Karena itu banyak kita lihat di antara orang Islam meskipun ilmunya tentang keislaman sudah banyak, tetapi

kadang-kadang ia mau meninggalkan sembahyangnya demi kepentingan pekerjaannya. Sebab menurut pendapatnya, apabila ia mengerjakan shalat pada waktu itu, maka dunianya akan rugi. Orang-orang yang seperti ini meskipun banyak ia beramal, dan walaupun ia berpahala, maka pahalanya sangat sedikit. Atau sebagai gambaran dapat kita lihat pada seorang dosen agama yang mengajar ilmu agama bukan karena niat untuk menyampaikan amanat ilmunya seperti yang dikehendaki oleh ajaran agama tetapi karena mendapatkan honor, maka tentulah ia tidak akan mendapatkan pahala.

Dan apabila demikian jauh perbedaan antara amal ibadah yang datang dari hati yang zahid dengan amal ibadah yang datang dari hati yang gemar pada dunia, maka tentulah sangat jauh perbedaannya dalam pahala dan nilai antara amal-amal itu semua. Dalam hal ini patutlah Saiyidina Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: “Hendaklah kamu lebih mementingkan, agar Allah menerima amalmu. Karena amal yang demikian, tidak sedikit (pahala dan nilainya), asal saja disertai taqwa. Dan bagaimanakah akan dianggap sedikit amal yang diterima (oleh Allah s.w.t.) padahal Dia telah menggambarkan dengan banyak (pahala dan nilai) pada menyebut orang-orang beriman. Karena pada amalnya itu terdapat dalam kandungannya “ikhlas” dan tidak memperlihatkan pada manusia.”

Berdasarkan pada perkataan Saiyidina Ali ini, maka firman Tuhan dalam surat Al-Ahzab, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (الأحزاب: ٤١)

“Wahai orang-orang beriman! Kamu ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya.” (Al-Ahzab: 41)

Artinya, apabila seseorang betul-betul telah mendalam keimanannya kepada Allah s.w.t., maka pasti apabila ia mengingat Allah dalam arti yang luas seperti dalam sembahyang, dalam berzikir, dalam membaca Al-Quran dan lain-lain sebagainya, maka ingatnya kepada Allah betul-betul ikhlas tidak bercampur riya, dan justeru itulah meskipun dia mengingat Allah, dalam amal ibadahnya tidak begitu banyak, tetapi dihitung banyak oleh Allah s.w.t. pada pahalanya dan pada nilainya. Tegasnya nilainya tinggi dan pahalanya banyak.

Berkata sebagian sahabat Nabi Muhammad s.a.w. pada beberapa Tabi'in yang terkemuka:

أَنْتُمْ أَكْثَرُ أَعْمَالًا وَاجْتِهَادًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. وَهُمْ كَانُوا خَيْرًا مِنْكُمْ.
قِيلَ: وَلَمْ ذَلِكَ؟ قَالَ: كَانُوا أَرْهَدَ مِنْكُمْ فِي الدُّنْيَا.

“Kamu (para Tabi’in), lebih banyak pada amal dan lebih rajin dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w., padahal sahabat-sahabat itu adalah lebih baik daripada kamu. Ditanyakan: Dan kenapakah demikian? Sahabat menjawab: Adalah mereka dalam dunia lebih zuhud dari kalian.”

Ini menunjukkan pada kita, bahwa sahabat-sahabat Nabi meskipun amal mereka tidak sebanyak amal Tabi’in dan manusia-manusia sesudahnya, tetapi pada nilai ibadah dan pahalanya, sahabat-sahabat Nabi lebih tinggi nilai ibadahnya dan lebih banyak pahala dari mereka. Soalnya adalah karena kezuhudan, yakni keikhlasan yang tidak bercampur riya’.

Kesimpulan:

Pengertian hakikat ikhlas yang sudah bercampur riya’ yaitu, tidak ada dalam hati kita sebesar miang pun kecintaan kepada dunia melebihi dari Allah dan agamaNya. Apabila ada yang demikian meskipun sebesar atom, maka pastilah amal ibadah kita belum tinggi nilainya dan kita tidak mendapatkan pahala yang banyak.

Berkata Syeikh Abu Abdillah Al-Qurasyi r.a.: Telah mengadu sebagian manusia pada salah seorang ulama yang saleh. Dia mengatakan, bahwa dia selalu mengamalkan amal-amal kebajikan, tetapi dia tidak mendapatkan kemanisan (amal dan iman) dalam hatinya.

Maka laki-laki yang alim saleh itu menjawab: Sebabnya, karena bahwasanya di dekatmu ada puteri iblis, dan itulah dunia dan tak dapat tidak bagi si ayah (iblis) untuk menziarahi puterinya di rumah nya. Itulah hati anda. Dan tidak ada bekas masuknya sang ayah selain hanya menimbulkan kemalapetakaan.

Maksudnya, bahwa cinta pada dunia dapat dikatakan seperti anak perempuan iblis, dan apabila ini masih bersemi dalam hati kita, maka pastilah si iblis akan selalu mendatangi hati, dan hasilnya pun tidak lain selain hanya kebinasaan, kecelakaan dan malapetaka.

Alangkah bahagiannya orang yang zahid, sebab ia nanti pada hari kiamat, Allah Ta’ala memberikan padanya nilai pahala para ulama dan hamba-hambaNya yang saleh yang selalu beramal dengan amal kebajikan. Dialah yang semulia-mulia ummat pada hari kiamat, bahkan pula pahala-pahala yang diberikan kepadanya dibagi-bagikan pula buat orang-orang yang beriman lainnya.

Mudah-mudahan kita dimasukkan Allah s.w.t., dalam jamaah yang bahagia ini dan terlindunglah kita dari segolongan manusia yang jauh dari kebahagiaan itu.

Amin, ya Rabbal-’alamin!

[46] BAGAIMANAKAH YANG DIKATAKAN AMAL YANG BAIK

Sudah kita ketahui dari Kalam Hikmah yang baru lalu, bahwa amal ibadah yang timbul dari hati yang zuhud, pahalanya banyak dan nilainya tinggi, tetapi apabila amal ibadat itu datang dari hati yang cinta pada dunia, artinya hati yang lebih percaya kepada makhluk daripada kepada Allah s.w.t., maka pahala amal tersebut tidak banyak, bahkan tidak ada sama sekali di samping tidak ada nilainya di sisi Allah s.w.t.

Mengapa demikian? Dan apakah dalilnya maka jadi begitu? Untuk mengetahui dalilnya, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-46, sebagai berikut:

حُسْنُ الْأَعْمَالِ نَتَائِجُ حُسْنِ الْأَحْوَالِ ، وَحُسْنُ الْأَحْوَالِ مِنَ التَّحَقُّقِ فِي مَقَامَاتِ
الْإِنِّزَالِ .

“Baiknya segala amal, adalah hasil-hasil dari baiknya segala hal, dan baiknya segala hal adalah dari kemantapan dalam segala tingkatan status yang diturunkan (Allah s.w.t.).”

Terjemahan Kalam Hikmah di atas hampir tersembunyi pada kita, maksud dan keterangan yang terkandung di dalamnya. Dan pengertian yang terkandung di dalamnya akan sulit difahami apabila sekedar membaca dan mendengar terjemahannya saja.

Sekarang marilah kita pelajari pengertian-pengertian yang terkandung dalam Kalam Hikmah tersebut, sebagai berikut:

I. Pengertian “*Al-A’mal*” ialah segala tindak-tanduk berupa amal perbuatan yang dapat ditangkap oleh salah satu perasaan yang lima, yaitu penciuman, pendengaran, pencicipan, penglihatan dan penyentuhan di mana dikerjakan dengan cukup syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan adab-adabnya, semata-mata karena Allah s.w.t., bukan karena mengharap balasan duniawi atau ukhrawi. Dengan demikian amal ibadah itu barulah dikatakan baik dan sempurna.

Tegasnya pada amal ibadah itu tidak boleh ada padanya riya’, ‘ujub dan lain-lain sebagainya.

Hati kita hendaklah selalu beserta Allah pada ketika melaksanakannya dan jangan ada dalam hati kita segala macam waswas dan kebimbangan-kebimbangan. Jadi, hati kita harus yakin, bahwa amal ibadat yang kita kerjakan tidaklah maksudnya selain hanya semata-mata karena menjalankan perintah Allah dan melaksanakan anjuran-anjuranNya. Oleh sebab itu orang-orang yang demikian amal ibadahnya tidak ada dalam hatinya tempat sangkut-paut hal-hal yang bersifat duniawi atau ukhrawi.

II. Yang disebut dengan “*Al-Ahwaal*” ialah segala gerak perasaan, ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan yang datang dari hati, artinya hal keadaan kita hendaklah selamat dari segala penyakit hati. Apabila kita telah selamat dari hal itu, barulah ahwal kita dan gerak-gerak hati kita sudah dikatakan baik. Dan barulah selamat gerakan-gerakan hati kita dari semua penyakit hati dan dakwadakwa yang tidak tepat, apabila Allah s.w.t. telah memberikan atau menambah ilmu-ilmu yang bermanfaat pada kita atau bertambah makrifat kita kepadaNya.

Adanya ilmu makrifat atau bertambah mendalamnya ilmu itu dalam hati kita, itulah disebut dengan *Maqaamatul-Inzaal* yakni tingkatan-tingkatan yang diturunkan langsung oleh Allah s.w.t. telah begitu mendalam, maka hatinya tidak akan ragu-ragu lagi dan hatinya tidak akan mungkin terpaut dan terpengaruh kepada selain Allah s.w.t. Barangsiapa yang halnya sudah demikian kuat dan teguh, maka pastilah pula amal ibadat yang dikerjakannya akan lebih sempurna.

III. Hal keadaan di atas dapat kita misalkan dengan ibadah sembahyang atau lain-lain sebagainya, yakni sembahyang yang kita kerjakan baru dianggap baik dan sempurna, apabila segala sesuatuyang berhubungan dengan gerak-gerak hati baik pula. Seperti melakukan ibadah itu bukan karena riya', dan bukan pula karena sesuatu yang bersifat makhluk, baik yang bersifat duniawi atau ukhrawi.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan hati kita, baru dikatakan baik apabila ilmu makrifat yang diberikan Allah s.w.t. kepada kita telah pula kuat dan mantap. Jadi, bukan hanya sekedar bayangan saja tetapi telah menjadi tabiat kita.

Berkata Imam Ghazali *Rahimahullahu Ta'ala*: “Tak dapat tidak bagi setiap maqam (dengan tingkatan semua) daripada ilmu, amal dan hal; maka maqam (di mana hati kita dapat dijadikan wadah pada ilmu dan makrifat) akan mendatangkan ilmu (atau makrifat), sedangkan ilmu membuahkan amal ibadah dan pula amal akan membuahkan pula hal (gerakan hati), karena bahwasanya tindak-tanduk hati sejalan dengan tindak-tanduk tubuh.

Menurut ulama Tauhid dan Tasawuf, bahwa untuk menunjukkan seseorang telah mengerti rahasia di atas, bukanlah melihat kepada banyak ilmunya dan tidak pula melihat kepada selalu tetap ia mengerjakan wiridnya. Tetapi karena terkayanya dengan Tuhannya, artinya cukuplah Allah s.w.t. sebagai bajunya. Hatinya kembali kepada Allah. Jauh dari hatinya tamak oleh karena hatinya berpakaian dengan pakaian wara' yang tidak ada dalam keheranan dan kegoncangan.

Dengan demikian maka baiklah segala amal dan bersihlah segala ahwal. Berfirman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا . (الكهف : ٧)

“Sesungguhnya Kami jadikan apa yang ada di bumi untuk jadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah di antara mereka yang paling baik pekerjanya.” (Al-Kahfi: 7)

Arti paling baik pekerjaan, ialah faham dan kenal pada Allah s.w.t. Orang yang cukup fahamnya pada Allah s.w.t. pasti merasakan kaya dengan Tuhan, berpegang kepadaNya dan memohonkan segala hajat dan sesuatu kepadaNya. Oleh karena Tuhan menurut perasaannya selalu ada saja di depannya di mana DzatNya dan sifat-sifatNya dengan dzat dan sifat-sifat makhluk. Semuanya ini adalah hasil makrifat seorang hamba kepada Tuhannya.

Kesimpulan:

1. Amal ibadah baru dikatakan baik menurut kacamata agama yang sebenarnya, apabila amal ibadat itu merupakan hasil ketetapan hati dan yakin yang sebenarnya.
2. Tindak-tanduk dan ketetapan-ketetapan hati itu baru dikatakan baik, apabila telah mantap dalam hati kita ilmu makrifat yang dikurniai oleh Allah s.w.t. kepada kita.

Mudah-mudahan hati kita diberikan kemantapan oleh Allah s.w.t. dengan ilmu dan makrifatNya, di mana hal keadaan ini adalah pokok utama untuk mendapatkan amal ibadah yang baik menurut ajaran agama kita, Islam.

Amin!

[47]

BERKEKALANLAH DALAM MENYEBUT ALLAH DAN MENGINGATNYA

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu ditekan bahwa amal ibadah kita baru yakin diterima Allah s.w.t. apabila amal ibadah itu baik dan bagus, yakni tidak ada padanya riya, 'ujub dan lain-lain di samping hati kita selalu beserta Allah s.w.t. pada setiap mengerjakannya dan terhindar pula dari segala waswas iblis dan syaitan.

Untuk mencapai yang demikian itu, jalannya tidak gampang, tetapi kita harus berusaha dengan tekun agar jalan untuk itu dapat kita lalui dengan sebaik-baiknya. Karena itu maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam

Hikmah beliau yang ke-47, sebagai berikut:

لَا تَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ، لِأَنَّ غَفْلَتَكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِي وُجُودِ ذِكْرِهِ. فَعَسَاهُ أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَفْلَةٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ، إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُورِ. وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ.

"Jangan anda tinggalkan zikir (menyebut atau mengingat Allah), karena tidak hadir (hati) anda serta Allah dalam zikir itu. Karena bahwasanya kelalaian anda daripada mengingatNya lebih berat dari kelalaian anda pada ada mengingatNya. Mudah-mudahan Allah Ta'ala akan mengangkat anda dari zikir di samping ada kelalaian kepada zikir di mana. hatinya jaga (tidak lalai lagi). Dan mudah-mudahan Allah Ta'ala akan mengangkat anda dari zikir yang beserta kehadiran Allah dalam hati kepada zikir di mana lenyap selain Allah. Dan itu semua tidaklah sukar bagi Allah s.w.t."

Terjemahan Kalam Hikmah ini sulit kita fahami, apabila kita tidak dapat merasakan istilah-istilah Tauhid dan Tasawuf di samping rahasia bahasa Arab yang begitu sulit dan dalam. Untuk mengetahui pengertian Kalam Hikmah ini, baiklah kita uraikan sebagai berikut:

I. Menurut para ulama Islam dalam Ilmu Syariat dan Hakikat, bahwa jalan yang paling dekat kepada Allah s.w.t., ialah zikir. Artinya hendaklah kita selalu mengingat Allah dan sifat-sifatNya, apakah hati kita beserta dengan lidah kita pada mengingatNya, ataukah hati kita tidak beserta lidah kita, tetapi jangan tinggalkan zikir dan teruslah dalam berzikir, sebab lidah pada lahirnya dapat kita kuasai, tetapi kekuasaan mutlak pada hati kita adalah dari Allah s.w.t. Inilah tujuan Hadis yang diriwayatkan oleh Termidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abdullah bin Bisyr r. a.

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَثَبْتُ بِهِ، قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki telah berkata (bertanya): Wahai Rasulullah! Bahwasanya syariat-syariat Islam sungguh telah banyak atasku, maka khabarkanlah oleh Tuan kepadaku sesuatu di mana aku dapat bergantung dengannya. Nabi menjawab: Senantiasalah lidahmu basah pada menyebut Allah."

Maksud Hadis ini ialah, bahwa menyebut nama Allah dan sifat-sifatNya dapat dijadikan pegangan amal yang pasti diterima Allah, di samping Allah juga akan memberikan kurniaNya pada kita, semoga dengan selalu menyebut namaNya dan sifat-sifatNya kita akan terus dekat kepadaNya. Karena itulah dalam satu Hadis Rasulullah s.w.t. telah bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ.

"Perbanyaklah menyebut Allah sehingga orang-orang berkata (bahwa kamu itu) orang gila."

Maksudnya supaya dalam setiap waktu dan keadaan kita berzikir dan menyebut nama Allah. Jangan kita tinggalkan zikir itu karena hati kita tidak sejalan dengan lidah kita, sebab tidak berzikir sama sekali adalah lebih jelek daripada berzikir tetapi hati kita lalai. Tegasnya, lebih baik lidah kita menyebut nama Allah, meskipun hati kita terbang ke mana-mana daripada tidak menyebut Allah dan sifat-sifatNya, di samping hati kita juga tidak mengingat Tuhan sama sekali. Keadaan ini disebabkan tiga unsur:

[a] Bahwasanya menyebut nama Allah dalam arti yang luas, berarti kita masih menghadap Allah daripada tidak menyebut nama Allah dan hati kita pun lalai pula pada mengingatNya.

[b] Bahwa dalam menyebut nama Allah dalam arti yang luas adalah menghiiasi tubuh kita dengan ibadah, meskipun hati kita terbang dan tidak sejalan dengan lidah kita. Hal keadaan ini lebih baik daripada kebalikannya, yaitu tidak menyebut nama Allah dan lalai pula hati kita pada mengingatNya.

[c] Bahwa menyebut nama Allah dalam arti yang luas, berarti mendatangkan jalan-jalan rahmatNya supaya kita diangkat olehNya dari derajat yang rendah kepada derajat yang tinggi, tetapi apabila tidak menyebut namaNya dan lalai pula dari mengingatNya adalah menghampakan jalan datangnya rahmat atas kita.

Orang yang ada akal kepalanya akan berfikir, bahwa menghadap Allah dan berhadapan denganNya, meskipun sedikit dan tidak banyak adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Walhasil, menyebut Allah dengan lidah meskipun tidak sejalan dengan hati, termasuk rahmat dan nikmat Allah pada kita, dan itu sudah merupakan taufiqNya atas kita.

II. Faedah menyebut nama Allah, apakah lidah kita sejalan dengan hati kita atau tidak, ialah supaya kita sampai pada titik penghabisan di mana seluruh hati dan perasaan kita bulat sebulat-bulatnya pada mengingat Allah s.w.t. Untuk mencapai titik tujuan ini, pada umumnya kita selaku hamba Allah apabila tekun dalam taat dan ibadat maka kita harus menjalani tingkatan-tingkatan dan derajatderajat sebagai berikut:

[a] Allah s.w.t. dengan izinNya dan kehendakNya akan mengangkat kita daripada status hati yang lalai kepada status hati yang bangun. Yakni apabila kita selalu berzikir dengan tidak bosan-bosannya, meskipun hati kita banyak lalai dalam mengingatNya, Insya Allah s.w.t., kita akan diangkat olehNya pada suatu waktu sebagai hambaNya yang lidahnya menyebut” nama Allah dan hatinya pula sejalan dengan lidahnya. Apabila hati kita dan lidah kita sudah sejalan pada satu arah, yaitu mengingat Allah s.w.t. berarti kita sudah naik kelas dari kelas satu ke kelas dua, yakni kelas di mana lidah kita berzikir, tetapi hati kita lalai dan kosong, kepada kelas di mana lidah kita berzikir dan diikuti oleh hati kita.

[b] Apabila kita terus beramal seperti di atas, maka Allah s.w.t. dengan izinNya dan kurniaNya akan menaikkan kita dari maqam kedua ke maqam ketiga, yakni dari standard menyebut nama Allah s.w.t. di samping diikuti oleh hati kita, kepada standard menyebut nama Allah sedangkan Allah telah ada dalam hati kita, yakni Allah s.w.t. selalu melihat kita, baik ketika kita berzikir atau lain-lain, yakni segala perbuatan dan tindak-tanduk

kita dilihat oleh Allah s.w.t. Dan inilah yang dimaksud dengan istilah AL-MURQA'BAH bagi ahli tasawuf. Apabila kita telah sampai pada maqam ketiga ini, maka pengertian zikir itu telah melengket dalam hati kita, di mana kita tidak dapat lagi melupakan Allah, baik ketika menjalankan perintah dan anjuranNya maupun ketika menjauhi laranganNya. Ketika itu zikir dalam hati sudah lebih baik dan lebih afdhal daripada zikir lisan, yakni menyebut nama Allah dengan lidah kita pada standard pertama dan kedua.

[c] Apabila kita selalu istiqamah, yakni tetap dan tekun dalam beramal sesuai dengan izin Allah pada kita dalam status ketiga di atas, maka kita dengan kurniaNya pula akan dapat naik ke tingkat terakhir, yaitu tingkat fana, artinya tenggelam hati dan perasaan kita dari selain Allah s.w.t. Jadilah hati kita pada ketika itu sebagai rumah Tuhan. Lidah kita menyebut namaNya, tanpa disengaja dan tanpa diatur sebelumnya.

Pada waktu itu tidak ada wujud yang hakiki selain wujud Allah s.w.t. Tubuh, hati dan semua perasaan dalam diri kita telah dikuasai oleh Ketuhanan yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Tenggelamlah diri kita dan perasaan kita sehingga kita tidak sadarkan diri selain hanya terbenam dalam ingatan yang penuh pada Allah s.w.t. Tauhid yang telah sampai ke tingkat ini adalah tauhid khawas, yakni tauhid yang dimiliki oleh Wali-wali Allah dan hamba-hambaNya yang saleh.

Cuma ada perbedaan antara Wali-wali Allah dengan para Nabi dan sahabat-sahabatnya. Adapun bagi Nabi dan sahabat-sahabatnya, tauhid yang demikian telah mereka punyai tetapi mereka tidak sampai karam dan tenggelam dengan gelombang samudera ketauhidan itu.

Karena mereka telah diberikan kekebalan dan ketahanan oleh Allah s. w.t., ibarat kapal besar yang dapat mengarungi samudera luas yang penuh dengan gelombang-gelombang besar. Kapal tersebut tidak oleng, bahkan tetap seperti biasa seolah-olah tidak ada gelombang apa-apa.

Itulah sebabnya kita tidak melihat dalam sejarah adanya keramat-keramat yang luar biasa pada para sahabat Nabi, apalagi pada Nabi, tetapi pada Nabinabi, Allah Ta'ala memberikan mukjizat-mukjizat pada beliau-beliau itu, bukanlah karena ketekunan amal ibadah mereka, tetapi sebagai bukti-bukti kenabian dan kerasulan yang diberikan kepada manusia, bahwa mereka adalah Rasul-rasul atau Nabinabi.

Adapun Wali-wali Allah dan hamba-hambaNya yang saleh dikurniai juga oleh Allah ketauhidan yang paling tinggi dan mendalam, tetapi wadah

mereka kecil atau lebih kecil. Inilah yang menyebabkan mereka sampai fana dan tenggelam perasaan, setelah merasakan ketauhidan yang mendalam itu.

Justeru karena itulah kita mendengar dari ulama-ulama, dan kita membaca kitab-kitab yang ditulis oleh beliau-beliau itu dan disaksikan oleh sebagian manusia adanya keramat atau karamah bagi para Wali. Macam-macam yang kita dengar, ada yang disebutkan dapat berjalan di atas air, ada yang disebutkan dapat ditemui oleh manusia di mana-mana dan lain-lain. Ini adalah pengaruh kekuatan ketauhidan terhadap Ketuhanan Allah s.w.t., sehingga mereka dapat diibaratkan laksana kapas diterbangkan angin. Anginlah yang menentukan dan berkuasa atas kapas-kapas, menurut pandangan penglihatan lahiriah kita.

Kesimpulan:

Martabat dan derajat hamba-hamba Allah dalam melihat Allah s.w.t., terbagi menjadi empat sebagai berikut:

1. Martabat hamba-hamba Allah biasa, yaitu lidahnya menyebut nama Allah atau sifat-sifatNya tetapi hatinya kosong dan lalai.
2. Martabat *Al-'Uqala*, yaitu lidahnya menyebut nama Allah atau sifat-sifatNya dan hatinya mengikuti ucapan lidahnya.
3. Martabat *Al-'Ulama*, yaitu Allah s.w.t. sudah berada dalam hatinya, yakni Allah selalu memperhatikan segala perbuatannya dan tindak-tanduknya.
4. Martabat *Al-'Arifin*, yakni martabat para Wali-wali Allah. Walhasil, perpindahan dari satu martabat kepada martabat yang atas, tidak sukar, asal Allah menghendakinya untuk memberikan kurnia kepada hamba-hambanya yang tekun dalam menyebut dan mengingatNya untuk memberikan kurnia kepada hambahambanya yang tekun dalam menyebut dan mengingatNya dalam arti yang luas.

Mudah-mudahan kita diizinkan oleh Allah termasuk hambahambanya yang selalu ditingkatkan olehNya kepada martabat mengingatNya untuk menghampirkan diri kepadaNya.

Amin, ya Rabbal-'alamin

[48] TANDA-TANDA KEMATIAN HATI MANUSIA

Kalam Hikmah yang lalu menggambarkan pada kita, bahwa zikir atau meninggalkannya adalah perputaran antara hati yang hidup dan hati yang mati. Dan apabila hati itu telah mati, maka yang jelek jadi baik dan lupalah manusia pada kejelekan sesuatu yang jelek.

Kemudian untuk mengetahui sebagian tanda atas kematian hati manusia, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-48, sebagai berikut:

مِنْ عَلَامَاتِ مَوْتِ الْقَلْبِ عَدَمُ الْحُزْنِ عَلَى مَافَاتِكَ مِنَ الْمَوَافَقَاتِ، وَتَرْكُ النَّدَمِ
مَافَعَلْتَهُ مِنَ الزَّلَّاتِ.

“Sebagian tanda-tanda kematian hati ialah tidak gundah dan susah atas sesuatu yang telah luput ia pada anda (manusia), berupa segala sesuatu yang bersesuaian (dengan perintah atau anjuran agama Allah s.w.t.). Dan meninggalkan penyesalan atas sesuatu yang telah anda kerjakan dari segala hal yang tidak baik.”

Kalam Hikmah ini mungkin mudah kita membacanya, tetapi terjemahannya saja sudah memerlukan kita harus mengetahui sebahagian istilah-istilah Tasawuf yang terkandung di dalamnya. Tanpa mengetahui istilah-istilah itu, maka sulitlah bagi kita untuk memahami pengertian-pengertian yang sebenarnya. Untuk itu marilah kita terangkan pengertian-pengertian yang terkandung dalam Kalam Hikmah. ini.

I. Bagi orang-orang yang sedang berjalan dengan amal ibadahnya menuju keridhaan Allah s.w.t., mendekatkan dirinya kepada Allah dan menambah makrifatnya tentang Ketuhanan Allah Yang Maha Esa, adalah syarat yang terpenting bagi orang itu supaya hatinya selalu hidup.

Hidup yang dimaksudkan di sini bukan hidup jasmaniah tetapi hidup hati dalam sifat maknawiyah atau rohaniah. Atau dengan pengertian lain, bahwa hati itu hidup dengan keimanan yang mantap kepada segala sesuatu yang wajib diimani. Karena itulah maka Al-Imam Ibnu Athaillah menerangkan kepada kita, bahwa hati yang hidup dengan keimanan itu ialah hati yang sudah

gundah-gulana, apabila yang punya hati sendiri meninggalkan perintah-perintah Allah s.w.t., apalagi menentang dan berlawanan denganN ya. Hati yang hidup adalah hati yang merasa pedih dan pilu apabila yang punya diri mengerjakan maksiat-maksiat, tetapi hati yang hidup akan senang sekali apabila dirinya mengerjakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan atau yang dianjurkan Allah s.w.t.

Bahkan hati itu sendiri mencari-cari segala sesuatu yang diridhai oleh Allah s.w.t. Karena itulah apabila hati sudah tidak merasakan pedih dan pahit, maka hati itu akan lari daripadaNya. Inilah yang menyebabkan, bahwa yang punya diri telah mengerjakan laranganlarangan agama, maka hatinya yang hidup dalam arti tersebut di atas akan menyesali perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu.

Sebagai dalil bagi keterangan di atas, dapat kita lihat adanya perbdaan antara manusia yang hidup dengan manusia yang mati.

Manusia yang hidup dapat merasakan segala-galanya. Dapat merasakan kesenangan, maka gembiralah ia, dan dapat merasakan kepahitan dan kesakitan, maka gundahlah ia dan menyesallah ia atas yang tidak baik itu. Tetapi manusia yang mati tidak dapat merasakan segalagalanya, tidak merasakan kesenangan, tidak merasakan kegundahan dan tidak ada padanya penyesalan apa-apa. Kalaupun demikian, maka demikian pulalah hati manusia dengan perbedaan antara hati yang hidup dan hati yang mati.

Di dalam Hadis Rasulullah s.a.w., yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Musa r.a., Nabi kita telah bersabda tentang membayangkan hati yang hidup dan hati yang mati, beliau bersabda:

مَنْ سَرَّهٖ حَسَنَةٌ، وَسَاءَتْهُ سَيِّئَةٌ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Barangsiapa yang menggembirakan akannya oleh kebbaikannya dan menyusahkan akannya oleh kejahatannya, maka orang itu ialah orang yang beriman.”

Maksudnya, apabila kita mengerjakan amaliah yang baik menurut agama kita, maka senang hati kita, lega perasaan kita dan gembira kita karenanya. Maka kita adalah orang yang beriman kepada Allah s.w.t. Dan juga apabila kita mengerjakan sesuatu yang tidak baik, seperti mengerjakan larangan Allah, maka hati kita sempit, kita susah karenanya dan selalu dalam resah-gelisah, maka kita adalah orang yang beriman.

Tetapi apabila kebalikannya, yakni dengan mengerjakan amal kebajikan tidak la pang hati kita karenanya, seperti berwaqaf a tau bersedekah atau

memberi makan fakir miskin, terasa oleh kita harta kita kurang jadinya atau memberikan sesuatu tanpa faedah, maka kita adalah orang munafik.

Demikian pula dalam mengerjakan maksiat, apabila hati kita merasa senang menghadapinya, apalagi kalau hati kita telah ingin dan kecanduan, maka berarti hati kita sudah mati semati-matinya. Inilah pertanda bagi kita, bahwa amal kebajikan adalah tanda atas adanya ridha Allah s.w.t. atas kita dan amal kejahatan adalah tanda atas kemarahan Allah s.w.t. pada yang mengerjakannya.

II. Apabila Allah s.w.t. telah memberikan taufiq kepada kita untuk amal saleh, maka Allah menggembirakan hati kita pada menghadapinya dan pada mengerjakannya. Sebab Allah telah ridha atas kita, dan karena itu hati kita pun selalu berhadap kepadaNya di samping perbuatan kita mengikuti tujuan kehendak hati kita.

Harap kepada ridha Allah menimbulkan kita mengerjakan taat, baik yang bersifat perintah maupun yang bersifat sunnah atau anjuran. Tidak terjadi bagi orang yang hatinya selalu mengharap keridhaan Allah, meninggalkan taat dan tidak ada susah dan gundah, apabila ia mengerjakan maksiat dan meninggalkan taat. Jadi hati yang hidup tidak sunyi pula dari hara pan kepada Allah s.w.t.

Apabila berbicara tentang *Rajaa'* atau mengharap kepada Allah, maka hal tersebut terbagi atas tiga bagian:

[a] Orang yang mengamalkan amal kebajikan, orang itu mengharapkan semoga amalnya itu diterima oleh Allah s.w.t.

[b] Orang yang mengamalkan a tau mengerjakan pekerjaan yang tidak baik, kemudian ia kembali bertaubat dan memohonkan keampunan Allah s.w.t. Hatinya selalu berharap atas keampunan Tuhan.

[c] Orang yang selalu mengerjakan dosa dan terus dalam mengerjakan dosa, tetapi hati kecilnya berkata, bahwa aku pun mengharapkan keampunan Allah s.w.t. Orang ini apabila ia mengaku bahwa dirinya telah berdosa, maka sepantasnya takutnya kepada Allah s.w.t., harus lebih kuat daripada harapannya kepada rahmat Allah.¹⁹

Apabila Allah s.w.t. belum memberikan taufiq pada kita dalam mengerjakan amal saleh, lantas kita mengerjakan kemaksiatan, maka gundah

¹⁹ Lihat Kitab Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhaf Al-Qusyairi An-Naisaburi Asy-Syafi'i, lahir pada tahun 336 H. dan meninggal pada tahun 465 H.; pada halaman 68, cetakan kedua, tahun 1959 M/1379 olch Mathba'ah Mustafa! baabil halabi Mesir.

hati kita karenanya, sebab hal ini merupakan tanda kemarahan Allah atas kita. Dengan sebab itu, maka takut kita kepadaNya akan bertambah-tambah dalam hati kita.

Ini adalah suatu tanda kebaikan yang cerah pada kita. Sebab takut kepada Allah menjadikan kita harus dengan sangat menjauhkan segala perbuatan maksiat dan segala tindak-tanduk yang jahat. Tidak diterima akal menurut kebiasaan, orang yang mengerjakan maksiat tidak ada penyesalan dalam hatinya, sedangkan hatinya takut kepada Allah s.w.t. Cuma apabila kejadian juga yang demikian, hatinya tidak putus asa kepada rahmat Allah s.w.t., dan timbul harap dalam hatinya, bahwa Allah akan mengampuni segala dosanya.

III. Bagi orang yang beriman yang betul-betul beriman, hatinya pasti hidup dan tidak mati. Artinya dalam hatinya berkumpul dua hal yang tidak dapat tidak harus ada padanya.

[a] Perasaan takut kepada Allah s.w.t., kalau-kalau Tuhan bertindak apakah amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah atau dosa-dosanya tidak diampuni olehNya. Dan ini terus menjadi buah pikirannya. Sebab itu ia berhati-hati sekali bagaimana ia menjauhkan segala yang tidak diridhai Allah s.w.t.

[b] Perasaan yang selalu mengharap rahmat Allah s.w.t., dengan pengertian mudah-mudahan Allah Ta'ala mengampunkan dosa-dosanya, atau dengan pengertian lain, semoga ia tidak putus asa kepada rahmat Allah s.w.t. Perasaan takut dan mengharap rahmat Allah menurut ulama Tasawuf Abu Ali Ar-Ruzbary adalah laksana dua sayap burung, apabila sama kedua sayapnya, maka burung itu baik dan sempurna apabila dia terbang. Dan apabila salah satu dari dua sayapnya kurang, maka terjadilah kekurangan pada burung itu sehingga ia tak dapat terbang. Dan apabila hilang kedua sayapnya, maka jadilah ia burung yang mati, tak ada artinya sama sekali.²⁰

Kesimpulan:

1. Hati yang mati adalah hati yang tidak gundah, apabila tidak mengerjakan keridhaan Allah, dan tidak menyesal pada waktu menghadapi dan mengerjakan larangan-larangan Allah.
2. Hati yang hidup adalah kebalikan dari hal di atas dan pada hakikatnya pada hati yang hidup mengandung Nur Ilahi, tetapi nur-nur Tuhan itu pada umumnya tidak dapat dirasakan dan ditangkap oleh perasaan, apalagi oleh

pancaindera, disebabkan masih banyak debu pada hati yang merupakan hijab dan dinding yang masih tebal dan gelap antara kita dengan Allah s.w.t. Selain kita cuma dapat melihat sebagian tanda-tandanya saja ialah timbul gembira dalam hati apabila mengerjakan taat dan timbul susah dan takut dalam hati apabila mengerjakan maksiat. Hal keadaan ini tepat seperti apa yang dibayangkan oleh Ibnu Mas'ud, sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ يَرَى نَفْسَهُ مِنْ ذُنُوبِهِ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَالْمُنَافِقُ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ وَقَعَ عَلَى أَنْفِهِ، فَقَالَ بِهِ هَكَذَا فَأَطَارَهُ.

“Orang mukmin melihat ia akan dirinya dari dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah bukit di mana ia takut kalau-kalau bukit-bukit itu jatuh di atasnya. Dan orang munafik melihat ia akan dosa-dosanya laksana lalat-lalat yang hinggap pada hidungnya, mudah untuk menghalaunya dengan jari telunjuknya saja.”

Maksud dari perkataan Ibnu Mas'ud salah seorang sahabat Nabi seperti tersebut di atas, ialah tentang perbedaan antara orang-orang yang betul-betul beriman, karena itu hatinya hidup dan orang-orang yang belum betul-betul ada keimanan pada hatinya, maka ia masih dianggap munafik, karena hatinya mati. Perbedaannya orang-orang yang betul-betul beriman apabila ia berdosa seolah-olah ia duduk di lembah di mana hatinya selalu diselubungi oleh perasaan takut kalaukalau bukit itu ntenimpa dirinya.

Tetapi orang Muslim yang hatinya mati menganggap dosa-dosa yang ia kerjakan laksana lalat-lalat yang beterbangan di atas hidungnya atau yang hinggap atas hidungnya dan ia yakin, bahwa ia dengan mudah akan dapat menghalau lalat-lalat itu.

Demikianlah perasaannya yang begitu ringan dan tipis, tidak gundah dan tidak takut, tetapi masih terus tenang-tenang saja dalam menghadapi dosa-dosa dan mengerjakan dosa-dosa itu.

Demikianlah tafsiran dari Kalam Hikmah Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary mengenai hati yang mati dan sebahagian tandatandanya yang dapat kita tangkap dengan mudah dan selalu terjadi pada diri setiap kita selaku manusia.

Mudah-mudahan kita selalu dipimpin oleh Allah s.w.t., dan jadilah kita hendaknya orang-orang yang betul beriman kepadaNya, sehingga hati kita hidup dalam menjalankan keridhaanNya, dan tidak mati hati kita seperti hati orang-orang yang munafik yang belum betul-betul beriman kepadaNya.

Insy Allah, wana'udzubillah.

²⁰ Lihat Ar-Risalatul Qusyairiyah, hal 168.

[49]

ANTARA DOSA DAN BAIK SANGKA KEPADA ALLAH S.W.T.

Dalam Kalam Hikmah yang lalu telah diterangkan, bahwa susah atas meninggalkan taat dan menyesal atas mengerjakan maksiat, merupakan tanda bahwa hati yang bersangkutan, hidup dan tidak mati.

Apabila terjadi kebalikannya, yakni tidak ada susah apabila meninggalkan taat dan tidak ada penyesalan apabila mengerjakan maksiat, maka ini merupakan pertanda bahwa hati seseorang itu telah mati. Susah dan menyesal kadang-kadang dapat membawa seseorang kepada putus asa dan hilang harapannya sama sekali pada rahmat Allah s.w.t. Apakah kesusahan dan penyesalan yang demikian itu baik ataukah tidak baik, terpuji ataukah tidak, karena itu maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-49 sebagai berikut:

لَا يَعْظُمُ الذَّنْبُ عِنْدَكَ عِظْمَةً تَصُدُّكَ عَنْ حُسْنِ الظَّنِّ بِاللَّهِ، فَإِنَّ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ،
اسْتَصْغَرَ فِي جَنْبِ كَرَمِهِ ذَنْبَهُ.

“Tidaklah besar dosa di sisi anda bagaikan besar yang menghambat anda atas baik sangka dengan Allah s.w.t. Karena bahwasanya barangsiapa yang mengenal ia akan Tuhannya niseaya menganggap kecil ia akan dosanya.”

Demikianlah terjemahan dalam Kalam Hikmah di atas. Ya, meskipun agak berat kita memahaminya, tetapi kita akan dapat mengetahui arti yang terkandung di dalamnya pada penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

I. Sebagaimana telah kita maklumi, bahwa susah dan menyesal adalah tanda lahir dari dosa yang kita anggap bahwa kesalahan yang kita kerjakan itu adalah besar. Hal ini tak dapat dianggap remeh dan kecil. Sebab yang mengampuni dosa dan kesalahan pada hakikatnya adalah Allah s.w.t. dan Allah merdeka akan kehendakNya pada apa yang Ia kehendaki atas hamba-hambaNya.

Terasa besar dosa yang dikerjakannya, walaupun dosa itu kecil. Terasa itu tempatnya di hati. Justeru itulah maka perasaan yang demikian dapat membawa seseorang itu pada perasaan putus asa dari rahmat Allah s.w.t. Adakala susah dan menyesal itu tidak berlebih-lebihan, yakni tidak sampai

kepada rasa putus asa dari rahmat Allah s.w.t., tetapi cukup hal keadaan itu menimbulkan rasa takut kepada yang mengerjakannya.

Putus asa dari rahmat Allah s.w.t. berarti memalingkan hati untuk tidak mau berbuat baik kepada Allah s.w.t. Karena itulah maka putus asa termasuk dosa besar yang dapat digolongkan kepada hati. Dalam satu Hadis Rasulullah s.a. w. telah diberitakan bahwa Nabi kita telah bersabda sebagai berikut:

خَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ: حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ.
وَخَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ: سُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ.

“Ada dua macam yang tidak ada di atas keduanya sesuatu berupa kebaikan, yaitu baik sangka dengan Allah s.w.t. dan baik sangka dengan hamba-hamba Allah. Dan ada dua macam yang tidak ada di atas keduanya sesuatu berupa kejahatan yaitu buruk sangka dengan Allah s.w.t. dan buruk sangka dengan hamba-hamba Allah.”

Dari Hadis ini dapat kita fahami, bahwa kebaikan yang paling tinggi dan mulia ialah baik sangka kita kepada Allah dan baik sangka kita kepada hamba-hambaNya. Maka demikian pulalah kebalikannya, bahwa buruk sangka kepada Allah dan buruk sangka kepada hamba-hambaNya merupakan dua hal dari kejahatan yang paling rendah dan hina.

Jadi apabila kita telah mengerjakan dosa, apakah dosa itu kecil atau besar, keadaan itu membawa kepada orang yang mengerjakannya salah satu dari dua macam:

1. Terasa oleh dia bahwa dosa yang dikerjakannya adalah dosa besar, karena itulah maka ia bertaubat kepada Allah dari perbuatan dosa yang telah dikerjakannya itu, sehingga ia tidak mengerjakan dosa itu lagi di samping niatnya yang betul-betul bahwa ia tidak akan kembali mengerjakan dosa tersebut. Perasaan yang begini adalah baik dan terpuji dan juga merupakan tanda atas keimanan yang betul-betul pada orang yang demikian sifatnya.

Inilah yang dimaksud dengan ucapan sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud yang telah kita terangkan dalam Kalam Hikmah yang lalu. Yaitu, bahwa orang yang betul-betul beriman kepada ajaran Islam, ia melihat dosa-dosa yang ia kerjakan laksana ia melihat gunung besar dan tinggi, di mana ia berada di bawahnya, sedangkan ia diselubungi oleh perasaan takut kalau-kalau gunung itu jatuh atasnya.

Tetapi kebalikannya dengan orang yang fasik, orang yang tidak mantap keimanannya dalam hati dan amal perbuatannya, ia menganggap enteng semua dosa yang ia kerjakan laksana anggapan enteng pada lalat-lalat yang hinggap

di atas hidungnya. Ketahuilah, bahwa amal ibadah, a tau apa saja perbuatan yang diridhai oleh Allah s.w.t. meskipun kita banyak mengerjakannya, tetapi hendaklah kita anggap bahwa itu masih sedikit dan belum ada apa-apanya. Dengan dernikian maka perbuatan-perbuatan taat yang dikerjakan itu besar pahalanya dan tinggi mu tun ya di sisi Allah s.w.t. meskipun sedikit yang dikerjakan, apalagi banyak. Apabila maksiat-maksiat itu kita anggap besar sehingga menimbulkan kegelisahan dan penyesalan kepada kita, maka maksiat-maksiat itu adalah kecil di sisi Allah.

Keadaan ini baru demikian apabila kita bertaubat kepadaNya. Oleh karena kita mengharapkan keampunanNya, sehingga tidak ada dosa yang besar di sisi Allah s.w.t. Ini apabila sangka kita baik kepada Allah, semoga taat kita diterima olehNya dan segala dosa kita diampuniNya pula.

2. Dosa yang ia kerjakan apakah kecil atau besar, apabila ia menganggap bahwa kesalahannya itu adalah besar sekali, sehingga ia putus asa kepada rahmat Allah dan terasa olehnya bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa dari perbuatan-perbuatan maksiat yang telah ia kerjakan itu, persangkaan yang demikian terhadap Allah s.w.t. adalah tercela dan berarti keimanannya masih belum sempurna, bahkan dapat merusakkan keimanannya sendiri, karena persangkaan yang demikian lebih keji dari dosa-dosa yang ia kerjakan.

Sebabnya tak lain dan tak bukan, karena ia belum mengetahui dengan pengetahuan yang yakin dan perasaan yang mantap mengcnai kemurahan dan kasih sayang Allah s.w.t. Ia hanya menurutkan perasaan hatinya dan keputusan akalnya. Andaikan ia kenal kepada Allah dengan pengenalan yang betul dan hakiki, maka ia akan menganggap bahwa semua dosa yang ada padanya adalah kecil dan tidak ada artinya sama sekali, apabila dihadapkan dengan kurnia Allah s.w.t., dan sifat pemurahNya. Syair telah berkata:

ذُنُوبِي إِنْ فَكَرْتُ فِيهَا كَثِيرَةٌ * وَرَحْمَةُ رَبِّي مِنْ ذُنُوبِي أَوْسَعُ
هُوَ اللَّهُ مَوْلَايَ الَّذِي هُوَ خَالِقِي * وَإِنَّ لَهُ عَبْدًا أَذْلُ وَأَخْضَعُ
وَمَا طَمَعِي فِي صَالِحٍ قَدْ عَمِلْتُهُ * وَلَكِنِّي فِي رَحْمَةِ اللَّهِ أَطْمَعُ

Dosa-dosaku, jika kufikirkan padanya adalah banyak.

Sedangkan rahmat Tuhanku lebih luas daripadanya.

Dia adalah Allah Penguasaku, di mana Dia Penciptaku.

Dan bahwasanya aku adalah hambaNya yang hina-dina.

Dan aku tidak loba pada kebaikan yang sungguh telah aku amalkan.

Tetapi aku lebih loba pada rahmat Allah.

Inilah beberapa rayuan hati sebagian ahli tasawuf apabila mereka membandingkan antara dosa-dosa yang banyak dengan rahmat Allah s.w.t. Mereka baik sangka kepada Allah karena Allah bersifat Pemurah, Pengasih dan Penyayang.

Itulah yang menyebabkan kecil segala dosa dalam pandangan mereka apabila dihadapkan kepada rahmat Tuhan yang luas dan besar. Karena itu pula, dalam salah satu Hadis yang sahih disebutkan; bahwasanya hamba Allah apabila ia berdosa kemudian ia berkata dengan perasaan gundah dan menyesal: Wahai Tuhanku! Ampunilah aku! Maka Allah akan menjawab: HambaKu telah mengerjakan dosa, kemudian ia yakin bahwa ada Tuhan baginya yang dapat mengampunkan dosanya itu, (karena itu) Aku saksiakan kepadamu bahwasanya Aku sungguh telah mengampunkannya

II. Ketahuilah ada lima macam dosa yang lebih besar dari dosa yang dikerjakan:

[a] Membesarkan sesuatu dosa, yakni memuliakannya dan tidak menganggapnya sebagai dosa, adalah lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri. Misalnya pergi ke *night dub* sekali-sekali, kita anggap bahwa itu tidak apa-apa, sehingga perasaan kita tidak melihat bahwa itu suatu dosa. Anggapan demikian adalah lebih besar dari dosa pergi ke *night dub* itu sendiri.

[b] Menganggap kecil dan enteng sesuatu dosa adalah lebih besar dosanya dari dosa yang dikerjakan.

[c] Mengekalkan diri pada mengerjakan sesuatu dosa, sehingga kita memutuskan untuk tidak keluar dari mengerjakannya adalah lebih besar dosanya dari mengerjakan dosa itu sendiri.

[d] Mempertontonkan dosa, artinya tidak memperbuat suatu dosa dengan bersembunyi, adalah lebih besar dosanya dari dosa mengerjakannya.

[e] Bersifat berani pada mengerjakan dosa adalah lebih besar dosanya dari mengerjakan dosa itu sendiri. Seperti berani berkata: "Daripada menyimpan isteri muda, lebih baik jajan di pinggir jalan." Berani mengatakan yang demikian itu lebih besar dosanya dari mengerjakan zina.

Kesimpulan:

1. Kita selaku manusia biasa tidak sunyi dari dosa, apakah dosa itu besar atau kecil.

2. Semua dosa mungkin diampuni Allah s.w.t., selain dosa kekafiran atau musyrik kepadaNya.
3. Kita harus baik sangka kepada Allah s.w.t. sebab Dia adalah Pengasih, Penyayang dan Pemurah dengan nikmat dan rahmatNya. Justeru itulah kita mengharapkan semoga amal ibadah kita diterimaNya dan semua dosa kita diampuniNya.
4. Meskipun kita telah mengerjakan dosa besar misalnya, apakah dengan sengaja atau tidak sengaja, kita tidak boleh putus asa atas rahmat Allah, tetapi keadaan itu haruslah menimbulkan gundah dan takut kita kalau-kalau Allah s.w.t., tidak mengampunkan dosa-dosa kita itu.
5. Putus asa terhadap rahmat Allah termasuk dosa besar yang diperbuat hati kita. Karena putus asa pada rahmat Allah, berarti kita menjauhkan diri dari berbaik sangka kepadaNya. Karena itu telah diterangkan Allah s.w.t. dalam Hadis Qudsi, yang maksudnya bahwa *Allah s.w.t. adalah di mana sangka hamba terhadapNya*. Apabila Allah baik sangka kepada kita, tidak ada jalan bagi kita untuk berputus asa kepadaNya, meskipun kita mengerjakan dosa-dosa besar dan meninggalkan amal ibadah yang telah diperintahkan olehNya. Insya Allah s.w.t. demi rahmat dan kasih sayangNya, apabila kita betul-betul bertaubat kepadaNya, maka Allah akan menerima taubat kita. Mudah-mudahan kita dijadikan Allah dalam barisan hamba-hambaNya yang senantiasa berbaik sangka kepadaNya serta mengharapkan rahmatNya. Dan tidak dijadikanNya kita sebagai orang-orang yang berputus asa kepada rahmat dan kasih sayangNya. Amin !

[50]

ANTARA KURNIA DAN KEADILAN ALLAH MENGENAI PAHALA DAN DOSA

Jika dalam Kalam Hikmah yang lalu telah kita ketahui, bahwa bagaimanapun besar dosa makhluk kepada Allah s.w.t., tidak boleh bagi makhluk berputus asa kepada rahmat Allah, karena kemuliaan Allah dan kemurahanNya lebih besar daripada dosanya, sehingga dosa itu bagaimanapun besarnya adalah kecil sekali, bahkan tidak ada artinya jika dinilai dengan kemurahan Allah s.w.t.

Kemudian mengenai dosa dan pahala, apakah dosa itu besar atau kecil, dan apakah pahala demikian. pula dan bagaimana hubungan pahala dengan kurnia Tuhan, dan dosa dengan keadilanNya, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan hakikat mmusan hal tersebut dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-50, sebagai berikut:

لَا صَغِيرَةً إِذَا قَابَلَكَ عَذْلُهُ، وَلَا كَبِيرَةً إِذَا وَاجَهَكَ فَضْلُهُ.

“Tidak kecil (semua dosa), apabila berhadapan akan anda oleh keadilanNya (Allah). Dan tidaklah besar (semua dosa), apabila berhadapan akan anda oleh kurniaNya (Allah).”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Arti perkataan “ADL” dalam Kalam Hikmah tersebut, demikian pula dalam istilah Tauhid Tasawuf ialah:

وَضَعُ الشَّيْءِ فِي مَحَلِّهِ مِنْ غَيْرِ اعْتِرَاضٍ عَلَى الْفَاعِلِ.

“Meletakkan sesuatu pada tempatnya tanpa mendebat atas yang memperbuat atau yang menciptakan.”

Misalnya ada hukum apabila ada kesalahan; hukuman berat apabila kesalahan berat, dan hukuman ringan apabila kesalahan kecil.

Orang yang dijatuhkan hukuman atasnya tidak boleh mendebat atau menyangkal, kenapakah hukuman harus demikian? Maka demikian pulalah Allah s.w.t., yang menjatuhkan hukuman dosa pada perbuatan yang melanggar ketentuan yang ditentukan olehNya.

Apabila dosa besar tentu berarti besar pula kesalahan yang diperbuat, bahkan pada hakikatnya perbuatan durhaka yang dosanya kecil, jika dihadapkan kepada keadilan Allah, maka tidak ada kecil pada semua dosa, tetapi dosa-dosa kecil itu menjadi besar sehingga segala kebaikan yang telah dikerjakan dapat terhapus dan tidak ada artinya. Sebab Allah s.w.t. berbuat segala sesuatu pada milikNya dan pada makhlukNya. Kita tidak boleh bertanya dengan perasaan menentang Allah atas ketidak-layakannya yang demikian, dan kita tidak boleh mencap perbuatanNya yang demikian dengan aniaya, sebab yang demikian itu tidak pantas bagi kita selaku makhluk-makhlukNya. Lawan dari keadilan adalah kezaliman. Definisi kezaliman ialah:

دَعِ الْإِعْتِرَاضَ فَمَا الْأَمْرُ لَكَ * وَلَا لَكَ الْحُكْمُ فِي حَرَكَاتِ الْفَلَكَ
وَلَا تَسْأَلِ اللَّهَ عَنْ فِعْلِهِ * فَمَنْ خَاضَ لُجَّةَ بَحْرِ هَلَكٍ

“Meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya di samping menentang atas yang memperbuatnya.”

Misalnya, kebalikan dari misal di atas, yakni jika makhluk atau alam mayapada ini bukan ciptaan Tuhan, tetapi Dia (Allah) menjadikan semuanya pada menetapkan dosa, apakah dosa itu besar ataukah kecil. Hal ini barulah dapat dikatakan Allah itu zalim, sebab Dia telah berbuat pada sesuatu yang bukan pada tempatnya.

Untuk lebih mantap mengenai contoh keadilan Allah, dan Allah itu tidak zalim, ialah dengan kejadian yang telah terjadi pada zaman dahulu di negeri Baghdad. Pada zaman itu di negeri Mesir terdapat seorang alim besar dalam Ilmu Syariat dan Hakikat, Tuan Syekh Afifuddin. Beliau mendengar berita, bahwa di Baghdad telah terjadi huru-hara yang paling besar antara umat Islam dan umat Kristen. Hingga dalam masa 40 hari saja ratusan ribu manusia telah terbunuh. Dan orang-orang Kristen telah menggantungkan Al-Quran pada leher-leher anjing mereka. Kebanyakan masjid dijadikan gereja dan kebanyakan kitab-kitab ulama Islam telah dilemparkan ke dalam sungai Dajlah, sehingga timbunan kitab-kitab yang dilemparkan ke dalam sungai itu laksana jembatan dari seberang ke seberang yang dapat dilalui keledai-keledai.

Mendengar berita yang demikian, Tuan Syekh Afifuddin mengingkari, bahwa hal yang demikian itu tidak pantas dijadikan oleh Allah s.w.t. Ya, mungkin beliau merasa kaget dan terkejut mendengar berita tersebut. Lantas beliau bermunajat kepada Tuhan dan bertanya dalam munajatnya itu: “Wahai Tuhanku! Kenapakah begini, padahal pada mereka (umat manusia di Baghdad) terdapat anak-anak kecil dan orang-orang yang tidak berdosa.”

Setelah beliau bermunajat kepada Allah, beliau tertidur dan dalam tidurnya beliau bermimpi, bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang membawa sebuah buku, maka beliau ambil buku itu dan rupanya di dalamnya tertulis dua syair sebagai berikut:

دَعِ الْإِعْتِرَاضَ فَمَا الْأَمْرُ لَكَ * وَلَا لَكَ الْحُكْمُ فِي حَرَكَاتِ الْفَلَكَ
وَلَا تَسْأَلِ اللَّهَ عَنْ فِعْلِهِ * فَمَنْ خَاضَ لُجَّةَ بَحْرِ هَلَكٍ

Tinggalkanlah menentang, karena bukan segala sesuatu itu milikmu.

Dan bukan pula ketentuan-ketentuan itu terjadi menurut gerakan-gerakan alam.

Dan jangan anda bertanya kepada Allah tentang perbuatanNya.

Karena barangsiapa menyelam ke dalam gelombang laut binasalah ia.

Kedua syair ini mengandung arti, bahwa makhluk dan alam ini dijadikan oleh Allah dan bukan jadi dengan sendirinya. Kita harus menyerah diri kepada Allah, kita tidak boleh bertanya kepadaNya, kenapakah Allah telah menjadikan yang demikian itu, kenapakah harus demikian Dia jadikan dan lain-lain sebagainya, berupa pertanyaan di mana hati kita banyak sedikitnya menganggap kurang pada tempatnya sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah s.w.t. Manusia yang bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan atas sifat tersebut adalah manusia yang kurang ajar kepada Tuhannya.

Walhasil, tidak ada manfaat bagi Allah segala amal ibadat yang kita kerjakan dan tidak akan memudharatkanNya perbuatan-perbuatan durhakaan yang dikerjakan oleh hamba-hambaNya. Atau dengan kata lain, Allah s.w.t. tidak tinggi karena taat yang datang dari hamba-hambaNya, dan tidak pula Tuhan itu rendah, apalagi Dia mudharat karena maksiat yang diperbuat oleh makhluk-makhlukNya. Oleh sebab itulah, maka taat yang kita kerjakan akan tidaklah memestikan adanya pahala, dan maksiat yang diperbuat oleh makhluk-makhlukNya tidak pula mewajibkan adanya siksa, tetapi perbuatan taat adalah tanda atas pahala yang diberi kepada yang mengerjakannya, dan perbuatan maksiat itu adalah tanda pula atas azab yang dijatuhkan kepada pelaku-pelakunya. Di samping itu pula seandainya Allah berkata: “Barangsiapa yang taat kepadaKu akan kusiksa dan barangsiapa yang durhaka kepadaKu akan Kuberikan pahala.” Sungguh perkataan yang demikian benar dan tidak salah, dan perkataan itu adalah baik dan tidak jelek. Dan kita boleh menentang Tuhan, kenapakah harus demikian, sebab Allah s.w.t., berbuat sekehendakNya atas makhluk-makhlukNya yang diciptakan olehNya. Ini adalah menurut jalan rasio, tetapi menurut syara' isi Kitab-kitab SuciNya yang diterima oleh Rasul-

rasul dan Nabi-nabiNya, bahwa Allah telah menjanjikan pahala atas taat. Dan andaikata Tuhan menyalahi janjiNya, maka tidak masuk akal, sebab Dia telah berjanji dan tidak akan mungkin menyalahi janjiNya.

Tetapi berkenaan dengan maksiat yang aturannya dijatuhi hukuman 'iqab pada si pelakunya, bagi Allah s.w.t. dalam hubungan ini boleh menyalahi janjiNya. Artinya orang yang berbuat maksiat tidak dimasukkan ke neraka oleh Allah, tetapi diampuniNya dengan memasukkan ke syurga Jannatun-naim, sebab Allah Ta'ala adalah Maha Pemurah dan Dia memiliki sifat kurnia yang agung dan Maha Besar, sehingga semua dosanya diampuni oleh Allah s.w.t.

Oleh sebab itulah yang mulia Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya di atas menerangkan, bahwa jika Allah melaksanakan sifat keadilanNya atas makhluk yang tidak diridhai olehNya, maka dosa kecil akan menjadi besar dan amal kebaikan makhluk itu akan sirna. Tetapi kemurahan dan kurniaNya adalah lebih besar atas segala-galanya.

II. Pengertian kurnia Allah s.w.t., yang dalam bahasa Arab disebut dengan "Al-Fadhlu" ialah:

الْإِعْطَاءُ عَنْ إِخْتِيَارٍ كَامِلٍ ، لَا عَنْ إِجْبَابٍ .

"Pemberian yang datang dari pilihan (bukan kemestian) yang sempurna, bukan yang datang dari kewajiban (yang tidak dapat tidak harus adanya)."

Maksudnya, Allah Ta'ala memberi pahala kepada kita dengan amal ibadah yang kita kerjakan adalah semata-mata kurniaNya. Artinya kemurahanNya yang berdasar kepada kehendakNya yang sempurna di mana tidak wajib atas Allah s.w.t. memberikan pahala itu.

Inilah ketetapan Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang pengertian kurnia Allah s.w.t. Ada pun pendapat Al-Hukama atau pendapat para filosof, dengan kata lain pendapat ahli-ahli filsafat, bahwa kurnia Tuhan itu adalah suatu kemestian. Perbuatan taat yang dikerjakan tak dapat tidak mesti ada balasan pahala, dan Allah s.w.t. tidak boleh menyimpang dari ketentuan itu. Sebab pahala diberikan Allah adalah karena taat, laksana bergerak cincin karena bergerak tangan. Tidak diterima oleh akal, cincin bergerak, sedangkan jari tidak bergerak. Artinya gerak jari melahirkan adanya gerak cincin, demikian pulalah perbuatan taat memastikan adanya pahala.

Pendapat para ahli filsafat di atas bertentangan dengan Tauhid. Adapun orang-orang Muktazilah berpendapat, bahwa apabila perbuatan taat dikerjakan, wajib bagi Allah s.w.t. memberikan pahala, jika Dia tidak memberikan pahala

maka tidak baik pada akal, dan itu disebut dengan hal yang keji, dan berarti Tuhan, menurut mereka, adalah seperti zalim terhadap makhlukNya.

Pendapat Muktazilah ini sarna tidak baiknya dengan pendapat Al-Hukama (para filosof) di atas. Oleh sebab itu, maka pendapat yang benar adalah pendapat Ahlus Sunnah wal jamaah, bahwa kurnia Allah bukanlah suatu hal yang terjadi semata-mata disebabkan karena ibadah atau taat, dan bukan pula karena suatu kemestian bagi Allah memberikan kurnia dari perbuatan-perbuatan taat. Sebab segala amal perbuatan taat meskipun banyak sehingga alam ini penuh, namun masih belurn cukup mensyukuri sebagian nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hambaNya. Inilah maksud firman Allah dalam Al-Quran Al-Karim:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا . (إبراهيم : ٣٤)

"Jika kamu ingin hitung nikmat-nikmat Allah pastilah kamu tidak akan mungkin menghitungnya (meliputinya)." (Ibrahim: 34)

Oleh sebab itulah, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary merumuskan, bahwa tidak ada dosa yang besar melainkan semuanya kecil belaka, bahkan terhapus semua dosa itu jika berhadapan dengan kurnia Allah s.w.t.

Kesimpulan:

1. Allah s.w.t. adalah Maha Adil, karena itu Dia berhak, berbuat sekehendakNya. Dosa kecil akan menjadi besar dan perbuatan taat akan sima jika Dia telah marah kepada hambaNya. Demikian pula semua dosa akan kecil bahkan akan terhapus sama sekali meskipun dosa-dosa itu dosa-dosa besar, jika dihadapkan dengan kurnia Allah. Jadi, apabila Allah telah melahirkan sifat kurniaNya kepada hambaNya yang dikasihi, maka hilanglah semua kesalahannya dan jadilah semua dosa besarnya menjadi kecil bahkan mungkin dihapuskan olehNya.
2. Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzily, seorang ulama besar Tasawuf telah menyebutkan dalam doanya sebagai berikut:

وَاجْعَلْ سَيِّئَاتِنَا سَيِّئَاتٍ مِّنْ أَحَبِّتَ ، وَلَا تَجْعَلْ حَسَنَاتِنَا حَسَنَاتٍ مِّنْ أَبْغَضْتَ .
فَالْإِحْسَانُ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْبُغْضِ مِنْكَ ، وَالْإِسَاءَةُ لَا تَضُرُّ مَعَ الْحُبِّ فِيكَ ، وَقَدْ أَهْمَمْتَ
الْأَمْرَ عَلَيْنَا لِنَرْجُوَ وَنَخَافَ ، فَأَمِّنْ خَوْفَنَا ، وَلَا تُخَيِّبْ رَجَاءَنَا ، وَأَعْطِنَا سُؤْلَنَا
!

“Ya Allah! Jadikanlah segala kejahatan kami merupakan kejahatan-kejahatan orang yang Engkau cintai, dan jangan Engkau jadikan semua kebaikan kami sebagai kebaikan-kebaikan orang yang Engkau marahi, karena kebaikan tidaklah ada artinya di samping kemarahan Engkau, dan kejahatan tidak memberikan kemudharatan apa-apa di samping kecintaan Engkau.

Sesungguhnya Engkau telah menyembunyikan hakikat sesuatu atas kami supaya kami selalu mengharap dan takut kepadaMu (ya Allah). Karena itu amankanlah kami (dari) ketakutan, dan jangan Engkau sia-siakan harapan kami, dan Engkau perkenankanlah buat kami permohonan kami

3. Demikianlah penjelasan Kalam Hikmah di atas, mudah-mudahan kita dimasukkan Allah dalam jamaah hamba-hambaNya yang dicintai olehN ya, dan kita berlindung diri dengan Allah selaku hamba-hambaNya yang dimurkai.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[51] TIDAK MELIHAT ADANYA BERAMAL ADALAH TANDA ATAS DITERIMANYA AMAL ITU OLEH ALLAH S.W.T.

Apabila kita menginginkan kurnia Allah s.w.t., supaya dengan kurniaNya itu semua dosa dan kesalahan kita diampuniNya, maka tentulah kita harus melihat kepada diri kita sendiri, apakah kita telah beramal dan mematuhi ajaran-ajaran agamaNya, atau tidak?

Untuk mengamalkan Kalam Hikmah yang lalu, dengan sikap diri kita selaku hamba Allah terhadap taat yang kita kerjakan, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, telah mengungkapkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-51 sebagai berikut:

لَا عَمَلَ أَرْجَى لِلْقَبُولِ مِنْ عَمَلٍ يَغِيبُ عَنْكَ شُهُودُهُ، وَيَحْتَقِرُ عِنْدَكَ وَجُودُهُ.

“Tidak ada amal yang lebih diharapkan diterima Allah s. w.t., selain dari amal yang anda tidak melihat adanya, dan rendahlah adanya (amal itu) di sisi anda.”

Kalam Hikmah ini sangat penting untuk diketahui dan diamalkan. Sebab kita dalam beramal mempunyai niat yang sama, yaitu supaya amal kita itu diterima oleh Allah s.w.t.

Untuk maksud yang demikian itu, haruslah kita perhatikan dan kita amalkan sebagai berikut:

I. Kita tidak boleh melihat, bahwa amal yang kita kerjakan itu sudah banyak, sudah baik, sudah sempurna dan lain-lain sebagainya. Sebab kita dapat beramal itu adalah karena taufiq Allah s.w.t. Jika bukan dengan taufiqNya, tidak akan ada kita beramal. Oleh sebab itu, maka sepantasnya bagi kita selalu melihat, bahwa amal taat yang kita kerjakan itu, masih kurang dan masih jauh belum sampai kepada kehendak ketentuan yang sebenarnya sebagai yang dikehendaki oleh Allah s.w.t.

Di samping itu pula kita wajib meningkatkan agar amal ibadah kita selanjutnya lebih baik dan lebih sempurna.

II. Kita tidak boleh berpegang atas taat dan amal ibadah yang kita kerjakan itu untuk sesuatu yang kita cita-citakan. Bagaimana kita akan

berpegang atas amal kita pada hal kita belum yakin. Karena itulah maka manusia dalam beramal dan menjalankan tuntunan di atas terbagi atas tiga macam:

[a] Manusia yang apabila beramal, maka ia sama sekali tidak melihat bahwa dia itu telah beramal, yakni seolah-olah dalam perasaannya masih belum beramal apa-apa.

[b] Manusia yang senantiasa menganggap, bahwa amal taat yang dikerjakannya itu adalah dalam kekurangan dan tidak sel amat dari hal-hal yang tidak baik. Jadi meskipun ia banyak beramal, tetapi perasaannya menganggap tidak banyak dan masih sedikit sekali.

[c] Manusia yang sama sekali tidak melihat bahwa ia beramal, dan amal ibadah yang dikerjakannya dianggapnya selalu dalam kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan.

Ketiga macam di atas, tingkat yang paling akhir adalah lebih sempurna. Sebab ia selalu menoleh taufiq Allah s.w.t., di samping pula ia terus meningkatkan amal ibadahnya dan menyempurnakannya.

Kemudian, tingkat pertamanya adalah lebih baik daripada tingkat kedua, sebab orang yang tidak melihat, bahwa ia telah beramal adalah lebih tinggi nilainya dari orang yang melihat, bahwa dirinya telah beramal meski punya anggapan, bahwa amal yang dikerjakannya itu masih kurang, masih sedikit dan masih belum sempurna dengan sebaik-baiknya.

III. Jika kita melihat dan merasa dalam hati kita, bahwa kita telah beramal, dan bahwa amal yang kita kerjakan itu sudah baik, sudah bagus dan sudah sempurna, maka penglihatan dan perasaan yang demikian dapat menjatuhkan kita ke jurang 'ujub yang menurut ajaran agama kita merupakan hal yang tidak baik. Sebab 'ujub itu menurut definisi Hujj atul Islam Imam Ghazali adalah:

إِسْتِعْظَامُ النِّعْمَةِ وَالرُّكُونُ إِلَيْهَا مَعَ نِسْيَانِ إِضَافَتِهَا إِلَى الْمُنْعَمِ .

"Memandang besar nikmat, dan cenderung hati kepada nikmat itu, di samping lupa membangsakan nikmat itu kepada Allah yang memberikannya."

Jadi, menurut definisi ini, barangsiapa yang gembira atau merasakan tenang dan tenteram perasaannya oleh karena amal ibadah yang dikerjakannya itu sudah baik, sudah tinggi nilainya dan sudah sempurna, tetapi ia lupa bahwa itu adalah nikmat Allah s.w.t., maka orang yang demikian telah jatuh dalam 'ujub.

Ketahuilah, bahwa 'ujub itu sangat berbahaya, sebab 'ujub dapat menghilangkan perhatian kita kepada dosa-dosa yang kita kerjakan sehingga kita tidak teringat, apalagi merasakan, bahwa kita telah berdosa. Sebab kita telah menganggap, bahwa kita telah baik dalam beramal, karena itu kita tidak berdosa lagi, karena Allah telah mengampuni dosa-dosa kita. Padahal pada hakikatnya meskipun kita telah berdosa tetapi apabila perasaan 'ujub itu telah mencekam dalam hati kita, maka ia pun pada hakikatnya merupakan dosa yang paling besar.

Sebab itu Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin memindahkan Hadis Rasulullah s.a.w., sebagai berikut:

لَوْ لَمْ تَذْنِبُوا، لَخَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ: الْعُجْبُ.

"Jika kamu tidak berbuat dosa, namun sesungguhnya aku takutkan atasmu dosa yang lebih besar dari itu, yaitu 'ujub." (Riwayat Al-B azaar, Ibnu Hibban dan Anas)

Meskipun menurut kacamata Ilmu Hadis, bahwa Hadis itu dhaif, tetapi Hadis ini dapat dikuatkan oleh Hadis Abu Daud, Termidzi dan Ibnu Majah, yaitu Hadis Hasan (baik mutunya), sebagai berikut:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ نَفْسُكَ.

"Apabila engkau lihat akan kebakhilan yang dipatuhi, dan hawa nafsu yang diikuti, dan ke'ujuban setiap orang yang berpendapat dengan pendapatnya, maka wajiblah engkau menjaga diri."

Hadis ini menganjurkan kepada kita supaya kita menjauhkan sifat-sifat yang tidak baik, di antaranya sifat kikir yang berlebihan, sifat memperturutkan hawa nafsu dan sifat merasa kagum kita kepada diri kita dengan amal-amal yang kita kerjakan. Karena itulah, maka sahabat Nabi bernama Ibnu Mas'ud telah berkata: "Kecelakaan disebabkan dua macam, yaitu putus asa dan sifat 'ujub."

Perkataan Ibnu Mas'ud ini telah diulas oleh Imam Ghazali tentang mengumpulkan dua sifat yang tidak baik itu, beliau menerangkan bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai melainkan dengan berusaha mencarinya bersungguh-sungguh dan tekun. Sedangkan orang yang putus asa tidak berusaha dan tidak mau mencarinya.

Orang yang 'ujub ber'tikad dalam hatinya bahwa ia telah bahagia, bahwa ia telah mencapai maksudnya, karena itu maka ia tidak berusaha lagi. Sesuatu

yang ada tidak dicarinya untuk mendapatkannya dan sesuatu yang tidak masuk akal tidak pula dicarinya (untuk menghindari daripadanya).

Kebahagiaan pada orang yang ‘ujub menurut i’tikadnya telah ada padanya dan ia telah berhasil mencapainya. Sedangkan kebahagiaan menurut pendapat orang yang putus asa kepada Allah adalah suatu hal yang mustahil. Karena itu, maka tepatlah Ibnu Mas’ud mengumpulkan dua sifat yang jelek dalam perkataannya supaya dijauhi oleh kita semua.

Seorang alim Sufi yang bernama Bisyr bin Mansur selalu dilihat manusia dalam ibadah, maka habislah waktunya untuk ibadah. Pada suatu hari beliau bersembahyang dengan panjang, sedangkan di belakang beliau ada seorang laki-laki yang memperhatikan amal ibadah beliau. Rupanya beliau setelah sembahyang sadar, bahwa ada seorang yang memperhatikan sembahyangnya. Kemudian beliau berkata: “Janganlah anda kagum melihat ibadatku, karena iblis laknatullah sungguh telah beribadat dalam masa yang lebih panjang bersama-sama malaikat-malaikat. Kemudian pada akhirnya iblis jadilah iblis pada apa yang telah terjadi padanya.

Keadaan itu sesuai dengan firman Allah s.w.t., dalam surat An-Najm pada akhir ayat

فَلَا تَرْكُؤْا أَنْفَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى . (النجم : ٣٢)

“ maka janganlah kamu menganggap dirimu bersih dan suci. Allah lebih mengetahui siapa orang-orang yang bertakwa kepadaNya. “ (An-Najm: 32)

Kesimpulan:

Apabila kita mengerjakan amal kebajikan, supaya amal kita itu dapat kita harapkan diterima Allah s.w.t., maka syaratnya jangan terlihat oleh kita bahwa kita telah beramal. Tetapi pandanglah bahwa itu adalah taufiq Allah atas kita dan amal yang kita kerjakan itu masih sedikit sekali dan masih jauh dari kesempurnaan.

Dengan demikian, maka jauhlah kita dari sifat kagum dan membesarkan atau menganggap baik atas amal ibadah yang dikerjakan itu, padahal pada hakikatnya kita belum tahu apakah Allah akan menerima amal kita ataukah tidak. Tetapi jika kita sangkutkan amal kita itu kepada taufiq Allah, kepada hidayatNya dan kepada rahmatNya dan bukan kepada diri kita, Insya Allah meskipun amal kita itu dalam kacamata hakikat terdapat kekurangan di sana-sini, hendaklah kita yakin bahwa Allah dengan kurniaNya akan menerima amal-amal kebajikan kita itu.

Mudah-mudahan demikianlah kita hendaknya. Amin.

[52]

SAMBUTAN YANG WAJAR ATAS NIKMAT MAKRFAT

Apabila kita telah betul-betul tidak melihat bahwa kitalah yang telah melaksanakan amal ibadah, meskipun pada lahirnya kita mengerjakannya, tetapi ini sama sekali tidak terbayang dalam hati kita, sebab kita masih belum percaya bahwa amal itu dikerjakan dengan sempurna dan sebaik-baiknya. Ketika itulah telah ada tanda bahwa amal kita telah mendapat hara pan untuk diterima oleh Allah s.w.t. dengan izinNya. Dan pada ketika itu pula dalam pandangan hati kita atas amal yang kita kerjakan seperti belum ada apa-apanya. Dan apakah kelanjutannya daripada demikian itu, di samping sebagai tanda atas harapan besar untuk diterima Allah s.w.t. atas amal yang dikerjakan?

Buat mengetahui kelanjutannya, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengemukakannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-52 sebagai berikut:

إِنَّمَا أُوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدُ، لِتَكُونَ بِهِ عَلَيْهِ وَارِدًا .

“Hanyasanya Dia (Allah) mendatangkan atas anda sesuatu yang datang supaya adalah anda dengan sesuatu itu menjadi orang yang datang kepadaNya (ke hadirat Allah s.w.t.).”

Maksud Kalam Hikmah ini ialah:

I. Jika kita telah tetap dalam pendirian, bahkan telah sejalan pula dengan perasaan kita tentang pengamalan ajaran di atas, maka barulah Allah s.w.t. akan memberikan nikmat pada kita berupa ilmu makrifat. Hal tersebut semata-mata merupakan pemberian langsung dari Allah s.w.t.. Dengan ilmu itu berarti kita dekat kepada Allah, sehingga lapang dada kita dan bersih hati kita, hingga kita melihat benar pada yang hak dan salah pada yang batil. Atau dengan kata lain timbul kenyataan kebenaran Ketuhanan pada hati kita, sehingga menghasilkan hal-hal tersebut meskipun kita tidak menyadarinya, karena masih keras tabiat kemanusiaan yang menyelubungi matahati kita. Ilmu makrifat itu tidak dapat diusahakan, disengaja dan dicari-cari, tetapi ia merupakan kurnia Allah sebagai keberkahan atas pendirian kita yang tetap dan pengamalan kita atas pendirian itu yang sejalan pula dengan perhatian dan perasaan kita.

Jadi, apabila kita tidak melihat diri kitalah yang beramal, dan tidak melihat bahwa kita telah baik menjalankannya, tetapi kita masih melihat bahwa di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan, barulah dengan izin Allah kita diberikan makrifat olehNya. Apakah makrifat itu merupakan nikmat perasaan kehebatan melihat Allah, melihat keagungan sifat-sifatNya dan AsmaNya, atautkah kehebatan pada melihat alam makhluk yang diciptakan olehNya. Termasuk juga dalam makrifat ini kurnia nikmat rindu kepada Allah s.w.t. sehingga kita asyik terbenam dalam perasaan rindu kepadaNya dengan mengerjakan ibadat-ibadat dalam arti yang luas. Atau perasaan gundah dan susah sehingga mengakibatkan selalu tidak puas dengan amal-amal yang dikerjakan. Atau kurnia nikmat selalu faqir dan miskin kepada rahmat Allah, sehingga kita selalu mengharapakan rahmat dan kurniaNya dengan mengerjakan perintah dan anjuranNya serta meninggalkan larangan-larangan dan segala sesuatu yang tidak sejalan dengan ridhaNya. Atautkah kurnia nikmat selalu gembira dengan segala ketentuan yang ditentukan olehNya menurut qadha' dan qadar sehingga ia selalu tersenyum melihat segala-galanya, dan karena itu ia selalu gembira menghadapi dan melaksanakan ajaranajaran agama di samping gembira pula menjaga disiplin untuk tidak tergelincir ke dalam jurang yang tidak diridhaiNya. Ya, macam-macamlah nikmat kurnia Allah yang bernaung di bawah ilmu makrifat Ketuhanan di mana Dialah yang dapat menentukan siapakah hamba-hambaNya yang dekat kepadaNya, yang dianugerahi ilmu tersebut.

II. Apabila Allah s.w.t. telah memberikan nikmat kerohanian seperti yang tersebut tadi, dengan demikian kita mulai termasuk golongan orang-orang yang sudah mulai bersih hatinya dan mulai bersih pula amal-amal yang dikerjakannya. Tidak ada lagi penyakit-penyakit hati padanya dan tidak ada pula gangguan-gangguan lahiriah untuk tidak diterima amalnya oleh Allah. Pada waktu itulah baru kita dapat menanggapi dan dapat menyambut nikmat makrifat dan kerohanian itu untuk melangkah maju memasuki pintu gerbang hadirat Allah yang Maha Agung dan Maha Luas. Hal keadaan ini seperti kapal yang baru keluar dari pelabuhan, mengarungi lautan besar, luas, dalam dan penuh dengan gelombang-gelombang besar. Biasanya sebuah kapal baru keluar dari pelabuhan belayar di lautan besar karena kapal itu sudah siap sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk belayar. Demikian pulalah apabila pendirian kita dan perasaan kita dalam beramal, sama sekali kita melihat bahwa kita selalu dalamkekurangan jika dibandingkan dengan nikmat dan rahmat Allah pada kita, seperti telah berulang kali disebutkan di atas, berarti kita telah dapat bersiap-siap buat belayar mengarungi Samudera

Kebesaran dan Keagungan Allah dalam lapangan makrifat ketauhidan yang laksana laut tak ada pantainya.

Kesimpulan:

Bahwa manusia itu menurut ulama besar Tasawuf Abu Bakar Al-Waasithy terbagi kepada tiga tingkatan:

- [a] Tingkatan pertama, ialah manusia-manusia yang dikurniakan Allah atas mereka cahaya-cahaya petunjuk. Maka manusia-manusia ini terpelihara dari kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan.
- [b] Tingkatan kedua, ialah manusia-manusia yang dikurniakan Allah atas mereka dengan cahaya-cahaya Al-'Inayah, yakni mereka selalu tidak dilupakan Allah, karena itu mereka terpelihara dari dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar.
- [c] Tingkatan ketiga, ialah manusia-manusia yang dikurniakan Allah atas mereka dengan kecukupan terhadap Allah, karena itu mereka terpelihara dari gerak-gerak hati yang tidak baik dan terpelihara pula dari tindak-tanduk orang-orang yang lalai padaNya.

Di samping tingkatan-tingkatan manusia seperti yang disebutkan oleh Abu Bakar Al-Waasithy tadi, maka kurnia-kurnia Allah selanjutnya berupa ilmu makrifat sangat banyak, di antaranya seperti yang kita sebutkan di atas. Karena itu tanamkanlah keikhlasan semata-mata karena Allah dalam mengerjakan ibadat apa saja dan kebajikan apa pun. Karena ikhlas itu mehaikkan kita pada martabat ihsan. Dan kalau kita telah sampai pada martabat Al-Ihsan, seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah s.a.w., maka lupalah kita pada melihat amal-amal kebajikan kita dan selalu saja hati dan perasaan kita tidak puas dengan amal-amal yang telah kita kerjakan itu. Dengan demikian kita selalu berkehendak untuk meningkatkan ibadat dan amal kebajikan sehingga tercapailah maksud kita, yakni mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Apabila kita telah dekat denganNya, maka Insya Allah nikmat makrifat dan kerohanian itu akan dilimpahkan olehNya atas kita.

Mudah-mudahan demikianlah kita hendaknya, Insya Allah.

Amin, ya Rabbal-'alamin !

[53]

BEBAS MERDEKA DARI PERBUDAKAN ALAM SEMESTA

Ketahuiilah, bahwa faedah sinar makrifat dan ilmu Ketuhananyang datang langsung dari Allah s.w.t. kepada hati sebagian hamba-hambaNya ada tiga macam:

Pertama, dengan nikmat itu hamba Allah yang bersangkutan menerimanya dan dengannya pula diri dan jiwanya datang kepada Allah dan terus berjalan atas jalannya tanpa ada sesuatu alasan atau sesuatu sebab. Berarti si hamba itu dengan kedatangan sinar makrifat itu terus dengan serta-merta hatinya menghadap kepada Allah dan diikuti oleh amal perbuatannya. Asyik dan tenggelamlah ia dalam menghadap Allah dan beribadat kepadaNya. Tidak ada satu pun perasaan dalam hatinya, bahwa ada sesuatu selain Allah yang telah mendorongnya untuk demikian itu. Inilah kesimpulan Kalam Hikmah yang lalu.

Kedua, dengan datangnya ilmu makrifat sebagai kurnia Allah atas hati sebagian hambaNya, maka secara langsung Dia mengeluarkan hambaNya itu dari penyembahan, perbudakan dan cenderung hati kepada makhluk alam mayapada ini. Bagaimanakah rumusan serta penjelasan faedah kedua ini, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, telah mengungkapkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-53, sebagai berikut:

أُورِدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ، لِيَتَسَلَّمَكَ مِنْ يَدِ الْأَغْيَارِ: وَلِيُحَرِّكَ مِنْ رِقِّ الْأَثَارِ.

“Dia (Allah s.w.t.) datangkan atas anda sesuatu yang datang supaya Dia menyelamatkan anda dari kekuasaan debu-debu dunia, dan supaya Dia memerdekakan anda dari perbudakan mata benda dan syahwat keduniawian.”

Maksud Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Kita sebagai makhluk Tuhan telah diberikan nikmat yang bermacam-macam oleh Allah s.w.t., misalkan nikmat harta kekayaan, sebagai rumah, kendaraan dan harta-harta kekayaan lainnya.

Semuanya itu pada hakikatnya bukan milik kita, tetapi milik Allah s.w.t. Semuanya itu adalah pinjaman-pinjaman Tuhan kepada kita, bahkan juga diri kita ini pada hakikatnya dapat dimisalkan seperti kata Ibnu Mas’ud r.a.,

adalah tamu Allah yang datang sebentar di dunia ini dan kemudian ia harus meninggalkannya. Karena itulah maka syair menyebutkan:

وَمَا الْمَالُ وَالْأَهْلُونَ إِلَّا وَدَائِعُ * وَلَا بُدَّ يَوْمًا أَنْ تُرَدَّ الْوَدَائِعُ

Dan tidaklah harta dan keluarga melainkan merupakan pinjaman-pinjaman belaka.

Dan tidak dapat tidak pada satu hari, bahwa dikembalikan pinjaman-pinjaman itu semua.

Kalaulah demikian halnya, kita dilarang oleh agama, dipengaruhi atau terpengaruh karena harta dan benda-benda dunia. Kita tidak boleh diperbudak oleh harta dan alam mayapada. Kita boleh mencintai keluarga, anak-anak, harta benda dan lain sebagainya, tetapi kecintaan kita kepada semuanya itu hendaklah atas jalan yang diatur oleh agama dan diridhai oleh Penciptanya.

Jika cinta kita kepadanya itu menghambat kita kepada jalan Allah atau mengurangi pegangan kita kepadaNya, maka ini adalah tercela dan tidak diridhai oleh Allah s.w.t. Oleh sebab itu kita harus dapat membatasi diri agar kecintaan kita kepada makhluk dan dunia jangan sampai mempengaruhi kita sehingga kita melupakan Allah s.w.t., dengan ajaran-ajaran agamaNya.

Perintah-perintah agama dan anjuran-anjuranNya hendaklah kita patuhi, kita kerjakan semuanya itu tanpa bosan, dan hendaklah semata-mata karena Allah s.w.t. Berkat keyakinan kita aalam mengerjakan amal ibadat itu, Insya Allah kita akan dikurniai Allah perbaikan yang meningkatkan kita dari tingkatan rendah kepada tingkatan atas. Perbaikan itu ialah kurnia Tuhan pada hati kita di mana dengannya hati kita telah lebih terikat kepada Allah dan betulbetul menggantungkan diri kepadaNya, sehingga kita aman dari musuh-musuh yang ingin merampas kita berupa iblis dan syaitan, dan kita merdeka pula dari perbudakan dunia atas diri kita.

II. Jangan ada persangkaan, bahwa kita tidak boleh mencari kekayaan dan tidak boleh memiliki dunia ini sebanyak-banyaknya, baik yang bersifat harta dan milik, ataupun yang bersifat pangkat dan kedudukan. Ajaran agama kita membolehkan semuanya itu, tetapi dengan syarat jangan kita bersandar kepada dunia yang ada pada kita tetapi bersandarlah kepada Allah, sebab Allah yang menjadikan semuanya itu. Jangan kita berpegang kepada anggapan bahwa seolah-olah dunialah yang menyelamatkan kita, tetapi berpeganglah kepada Allah, karena Allah telah mengurniakan dunia itu kepada kita. Jangan kita melihat, bahwa dunia itu ada padanya kekuasaan, tetapi yang berkuasa dengan sebenarnya adalah Allah s.w.t. Jika kita bersandar kepada dunia, berpegang kepada dunia dan melihat bahwa dunialah yang dapat membantu

kita, artinya harta dan kekuasaan, pengaruh dan kedudukan, yang menurut perasaan kita boleh menyelamatkan kita, berarti kita telah mabuk dunia.

Awas, sewaktu-waktu kita akan dibohongi oleh dunia itu sendiri. Banyak contoh kejadian yang pernah kita lihat dalam masyarakat kita, seperti orang berpangkat tinggi dengan kekuasaan yang besar, akhirnya kekuasaan itu dicabut oleh Allah, demikian juga dengan orang kaya besar, jika Allah menghendaki hartanya diambil olehNya, ia kembali kepada asal mulanya. Karena itu maka telah berkata Nabi Isa a.s.:

“Jangan kamu jadikan dunia itu sebagai Tuhan, niscaya dunia akan menjadikan kamu hamba yang hina. Simpanlah simpanan-simpananmu pada Tuhan yang tidak akan menyia-nyiakan simpanan-simpanan itu, karena orang yang menyimpankan simpanannya pada dunia ia takut akan datang kerusakan atas simpanannya itu, sedangkan orang yang menyimpankan simpanannya pada Allah tak ada ketakutan atasnya.”²¹

Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Nabi Sulaiman bin Daud a.s. terbang atas kendaraannya yang diterbangkan angin, burung-burung sebagai payungnya, jin-jin dan manusia-manusia di kanan-kirinya. Nabi Sulaiman dalam perjalanan terbangnya itu berjumpa dengan seorang hamba Allah yang pekerjaannya hanyalah beribadat semata-mata. Hamba Allah dari keturunan Israel itu berkata kepada Nabi Sulaiman: “Demi Allah, wahai putera Daud, sesungguhnya Allah telah mendatangkan kepadamu kerajaan yang maha besar.” Nabi Sulaiman. menjawab: “Sesungguhnya satu kali tasbih yang tercatat dalam buku orang beriman adalah lebih baik dari apa yang telah diberikan Allah kepada putera Daud.”

Sebab pemberian Allah kepada putera Daud akan hilang dan fana, sedangkan sekali tasbih yang diucapkan akan kekal selama-lamanya.²²

Demikianlah perbandingan antara dunia dengan amal ibadat yang semata-mata karena Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Apabila kita memiliki sesuatu dalam dunia yang fana ini, baik harta kekayaan atau pangkat dan kedudukan, jangan sampai kita terpengaruh oleh semuanya itu, tetapi selalulah ingat kepada Allah dengan tidak meninggalkan perintah-perintahNya, menjauhkan segala laranganNya dan mengerjakan pula segala anjuran-anjuranNya.

Meskipun berat hati kita untuk tidak mencintai harta benda dunia, tetapi letakkanlah kecintaan itu pada jalan yang wajar, sehingga kecintaan yang hakiki tetap terpaut kepada Allah s.w.t.

Berkat keyakinan dan ketekunan kita dalam amal ibadat serta mengarahkan hati kita kepada jalan Allah, Insya Allah, sewaktu-waktu kita akan diberikan sinar makrifat olehNya dan tentulah dengan izinNya pula, kita pasti terlepas dari pengaruh dunia dan perbudakannya.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

²¹ Lihat Ihya' Ulumuddin, oleh Imam Ghazali, Juz III, hal 198.

²² Ibid.

[54]

ANTARA MAKRFAT DAN SIFAT-SIFAT PENGHALANG KEPADA ALLAH S.W.T.

Dalam Kalam Hikmah yang lalu telah kita ketahui sebagian faedah sinar makrfat yang *pertama* dianugerahkan Allah s.w.t. kepada sebagian hamba-hambaNya. Pada faedah ilmu sinar makrfat yang *kedua* sebagaimana telah kita ketahui sebelumnya ialah keluarnya si hamba dari perbudakan syahwat hawa nafsu dan maksud keduniaan yang dapat merampas kemerdekaan jiwa yang merdeka sehingga tidak dapat masuk ke pintu hadirat Allah s.w.t.

Ketiga, dari faedah nur makrfat dan ilmu kurnia yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada sebagian hamba-hambaNya ialah, supaya hamba itu keluar dari tahanan hawa nafsu secara sempurna tanpa ada hal-hal yang menghalangi. Bagaimana rumusan faedah ketiga ini, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-54 sebagai berikut:

أُورِدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ، لِيُخْرِجَكَ مِنْ سَجْنٍ وَجُودِكَ، إِلَى فِضَاءٍ شُهُودِكَ.

“Dia (Allah s.w.t.) mendatangkan atas anda sesuatu supaya Dia mengeluarkan anda dari tahanan wujud anda kepada lapangan melihatNya.”

Kalam Hikmah ini meskipun pendek, tetapi mengandung pengertian yang dalam, di samping terjemahannya sepintas lalu seolah-olah sulit dimengerti, karena itu perlu kepada tafsirannya sebagai berikut:

I. Kita ini selaku makhluk manusia yang dijadikan Allah s.w.t. tidak sunyi dari nafsu dan hawa yang dapat menimbulkan keinginan-keinginan dan maksud-maksud, apakah sifatnya dianggap baik atau tidak pada penglihatan lahiriah. Apabila kita selalu memperturutkan kehendak nafsu atau kehendak hawa, maka artinya jiwa kita yang merdeka telah ditawan dan ditahan oleh hawa nafsu. Dengan demikian kita tidak dapat keluar dari tahanan itu kepada penglihatan yang merdeka dalam melihat kebesaran Allah s.w.t. Tetapi apabila iman dan akal kita dapat menuntun hawa nafsu kita sehingga kita dapat menempatkan keinginan-keinginan hawa nafsu itu pada tempat yang wajar sesuai dengan keridhaan Allah s.w.t., maka artinya kita tidak memperturutkan hawa nafsu dan ini berarti pula bahwa kita tidak dapat ditahan dan ditawan oleh hawa nafsu itu sendiri.

Dan apabila kita tidak dapat ditawan oleh hawa nafsu, maka inilah kemerdekaan yang hakiki dan abadi.

Berkata sebagian ulama tasawuf:

“Tawanan anda adalah nafsu anda, apabila anda keluar dari nafsu (tidak memperturutkan keinginan-keinginan yang tidak wajar), maka anda jatuh dalam kebebasan yang abadi.”

Maksudnya, tidak memperturutkan ajakan-ajakan hawa nafsu yang tidak wajar, adalah suatu ketenteraman jiwa dan kelapangan dada yang manfaatnya merupakan kebahagiaan yang abadi.

II. Pengertian Kalam Hikmah di atas menurut tafsiran sebagian ulama tasawuf dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan tingkat-tingkat nur makrfat yang dikurniakan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya yang dikehendaki olehNya. Tingkat-tingkat itu sebagai berikut:

Pertama, Allah Ta'ala mengurniakan ilmu dan sinar makrfat kepada kita, misalnya supaya kita menghadap Allah dengan mengerjakan segala perintahNya termasuk juga anjuran-anjuranNya dan menjauhi segala yang tidak diridhai olehNya. Dengan sinar makrfat itulah tergugah hati kita melaksanakan segala ketaatan kita kepada Allah di samping kita tekun melakukannya serta sabar dan tahan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan hawa dan nafsu kita. Walaupun begitu dalam diri kita masih ada nafsu-nafsu dan syahwat-syahwat yang boleh menjadikan kita belum ikhlas atau tidak ikhlas dalam melaksanakan amal ibadah. Ini adalah faedah pertama dari ilmu dan sinar makrfat yang dianugerahkan Allah kepada sebagian makhlukNya. Maka hakikat faedah ini bagi seseorang ialah dia telah dapat keluar dari tahanan dan tawanan yang sifatnya tidak baik, seperti tidak mau ibadah, atau malas beramal, menjadi mau atau sungguh-sungguh dalam beramal dan beribadat.

Kedua: Ilmu dan nur makrfat yang lebih tinggi daripada tingkat pertama membawa kepada faedah dapat melepaskan kita dari nafsu dan syahwat yang menimbulkan tidak ikhlas sehingga menjadi ikhlas dalam beramal dan ibadah. Jadi pada tingkat ini kita telah dapat merasakan bahwa kita telah dapat beribadat bukan karena sesuatu tetapi karena Allah s. w.t. Tetapi, ya ada tetapinya, yaitu kita merasa bahwa Allah menerima amal ibadah kita, bahwa kita boleh masuk dan boleh sampai ke hadiratNya adalah dengan keikhlasan.

Melihat dan merasakan ada ikhlas demi sampai kepada cita-cita merupakan suatu hal yang masih belum baik. Hal itu termasuk sesuatu yang batil menurut hakikat tauhid dan tasawuf. Untuk menghilangkan hal yang kurang baik ini apabila kita terus tekun dan yakin dalam beramal, Insya Allah kita akan naik ke tingkat terakhir, yaitu tingkat di atas ini.

Ketiga: Yakni tingkat terakhir, yaitu Allah s.w.t. menambah lagi ilmu kurniaNya dan nur makrifatNya kepada si hamba, sehingga dengan peningkatan tambahan dan ilmu sinar makrifat itu hilanglah penglihatan si hamba pada hawa nafsunya, bahkan ia sendiri tidak melihat bahkan terbayang keikhlasan dalam beramal dan beribadat, tetapi jiwa dan batinnya secara keseluruhan melihat Allah s.w.t., melihat kebesaranNya dan tenggelamlah ia dalam penglihatan yang demikian. Pada waktu itulah ia baru dapat merasakan arti sabda Rasulullah s.a.w. dari Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

“Dunia itu adalah tahanan orang mukmin dan syurga orang kafir.”

Hadis ini seolah-olah ditafsirkan oleh Abu Musa Al-Asy’ari dengan membawa sabda Rasulullah s.a.w. seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazaar, Ath-Thabrani, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَأَثَرُوا مَا يَتَّقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

“Barangsiapa yang mencintai dunianya, pasti kecintaannya itu memudharatkan dengan akhiratnya dan barangsiapa yang mencintai akhiratnya pasti kecintaannya itu memudharatkan dengan dunianya, maka pilihlah olehmu akan sesuatu yang kekal atas sesuatu yang fana (binasa).”

Kedua Hadis ini menggambarkan kepada kita bahwa dunia ini pada hakikatnya bukanlah tempat bersenang-senang bagi orang yang beriman. Sebab dunia bukanlah tempat nikmat yang abadi dan hakiki, tetapi nikmat Allah yang sempurna, yang abadi dan hakiki tempatnya di akhirat, yakni di Syurga Jannatun-Naim. Karena itu bersiap-siaplah kita untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu. Bersiap dengan beramal dan beribadat dengan sungguh-sungguh, rajin, tekun dan sabar. Dunia merupakan tempat beramal dan tempat bertanam-tanaman yang akan dipungut hasilnya nanti di syurga, di akhirat yang kekal baqa. Berlainan halnya dengan orang kafir, orang-orang yang tidak beriman, dan tidak Islam, mereka itu tidak akan mendapat kebahagiaan syurga di akhirat, tetapi dunia inilah sebagai tempat bersenang-senang mereka dalam umur sementara sebelum mati. Tetapi setelah mereka mati, maka mulailah siksaan-siksaan atas mereka yang dimulai dari alam Barzakh, yakni alam kubur, hingga seterusnya ke alam akhirat. Justeru itulah

maka kita disuruh pilih oleh Rasulullah, apakah kita mencintai dunia, atau mencintai akhirat, dan cinta tidak mungkin dibelah-bagi.

Apabila kita mencintai dunia, berarti tidak mencintai akhirat, berarti tidak atau kurang perhatian kita kepada akhirat, dan berarti pula kita tidak sungguh-sungguh, tidak rajin, tidak tekun dan tidak sabar untuk mencapai kemenangan dan kebahagiaan akhirat. Barangsiapa yang mencintai akhirat tentu pula dia tidak mencintai dunia. Inilah yang paling baik, bahkan inilah jalan keselamatan dan kebahagiaan.

Karena akhirat itu kekal dan dunia sementara saja. Rasulullah telah menyampaikan supaya kita memilih akhirat yang kekal daripada dunia yang sifatnya sementara. Saiyidina Isa alaihissalam telah berkata: “Tidak benar (dapat terkumpul) cinta dunia dan cinta akhirat dalam hati seorang mukmin sebagaimana tidak betul (dapat berkumpul) air dan api dalam wadah yang satu.”

Kesimpulan:

Memperkenalkan keinginan hawa nafsu dan mementingkan keuntungan hawa nafsu, berarti menahan dan menawan diri kita dalam perbudakan hawa nafsu itu. Oleh karena itu giatlah pada menambah pengetahuan agama, khususnya dalam Ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf supaya kita mendapat tuntunan beramal dengan tekun, rajin dan sabar. Apabila telah demikian, maka Allah akan memberikan cahaya makrifat dan ilmu ketauhidan yang mantap dalam liati kita sehingga terangkat dan lepaslah diri kita dari tahanan dan tawanan hawa nafsu, sehingga kita keluar ke lapangan yang luas, lapangan melihat kebesaran Allah dan keagunganNya sesuai dengan nikmat makrifat yang ditentukan oleh Allah pada kita (seperti dalam Kalam Hikmah yang kelima puluh dua). Ketahuilah bahwa dalam dialog antara Jibril a.s. dengan Nabi Nuh; Jibril berkata kepada Nuh alaihissalam:

“Wahai Nabi yang paling panjang umurnya dari sekalian Nabi, bagaimanakah tuan memperoleh dunia (mendapatkan dan melihat dunia?)” Nabi Nuh menjawab: “Dunia itu laksana sebuah rumah yang mempunyai dua pintu, di mana aku masuk dari pintu yang satu dan aku keluar dari pintu yang lain.”

Jadi dunia ini adalah pintu masuk, yaitu lahirnya kita dari perut ibu dan pintu keluar yakni mati dan sampai ajal. Kita harus keluar apabila kita telah masuk. Demikian i’tikad seorang Muslim yang mukmin, tetapi berlainan dengan i’tikad dan keyakinan orang kafir bahwa kita telah masuk dan kita seolah-olah tidak mati tetapi akan hidup selama-lamanya. Na’udzubillahi min dzalik.

Mudah-mudahan kita selalu diberi tuntunan oleh Allah pada jalan akhirat; jalan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Amin, ya Rabbal-'alamin.

[55] NUR ILAHI ADALAH JEMBATAN HATI DAN RAHASIA

Apabila sinar-sinar makrifat ke.tuhanan yang berupa ilmu-ilmu ladunni yaitu pendekatan diri kepada Allah telah datang dalam hati dan telah kita jalani dan naiki dari satu tingkat ke tingkat yang lain hingga sampailah kita ke tingkat yang ketiga, barulah hati kita benar-benar terarah bulat kepada Allah s.w.t. dan tidak kelihatan selain daripadaNya, karena itulah Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menggambarkan rumusan keadaan ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-55 sebagai berikut:

الْأَنْوَارُ مَطَايَا الْقُلُوبِ وَالْأَسْرَارُ .

“Nur-nur (Ketuhanan) itu adalah kendaraan-kendaraan hati dan rahasia.”

Kalam Hikmah ini pendek sekali, tetapi sulit juga memahaminya, karena itu marilah kita jelaskan pengertian-pengertiannya sebagai berikut:

I. Kita telah memaklumi perihal nur Ketuhanan, sebagaimana telah kita ketahui dalam uraian-uraian sebelumnya, bahwa nur Ketuhanan merupakan ilmu yang langsung dari Allah s.w.t. di mana dengannya lapanglah dada kita dan bersinarlah hati kita, yakni kita dapat melihat sesuatu yang benar adalah benar dan sesuatu yang salah adalah salah.

Nur Ketuhanan ini biasanya dikurniakan Allah kepada kita, apabila kita rajin dan tekun dalam mengingatNya. Baik dengan berzikir dengan lidah, atau mengingat Allah dalam hati, atau bergabung keduanya itu. Di samping itu kita pun harus membiasakan melatih diri untuk tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, seperti makan yang tidak terbatas, minum semaunya, tidur semaunya pula, pelampiasan syahwat seks tanpa terpimpin dan lain-lain sebagainya.

Dengan latihan-latihan itu ditambah pula dengan kesungguhan, kerajinan dan ketekunan dalam ibadat, di samping memang segala penyakit hati sudah tidak parah lagi, barulah hati kita terbuka menerima nur Ilahi.

II. Apabila nur Ilahi telah dilimpahkan oleh Allah ke dalam hati kita, maka nur Ilahi itu merupakan jalan atau merupakan kendaraan untuk sampai hati kita kepada tujuannya, yaitu masuk ke hadirat Tuhan dan hampir kepadaNya. Atau dengan kata lain hati kita betulbetul telah melihat kebesaran Allah dan

keagunganNya. Sehingga hati kita merdeka dari perbudakan, tidak ditawan oleh hawa nafsu, tetapi bebas berjalan pada lapangan dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t., kepada DzatNya dan kepada sifat-sifatNya.

III. Yang dimaksud dengan “*rahasia*” ada bermacam-macam pendapat ulama tasawuf:

[a] Rahasia itu ialah sesuatu yang tak dapat dilihat mata, di mana dilimpahkan Allah atau diberikan Allah ke dalam hati manusia. Laksana roh, sesuatu yang halus dan tak tampak dilihat, bahkan tak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Sebagaimana roh adalah tempat datang cinta dan hati tempat datang ilmu, maka rahasia adalah tempat kita dapat melihat Allah, yakni kita melihat Allah s. w.t., apabila kita telah dikurniai sebagian rahasiaNya.

[b] Ada yang mengatakan, bahwa “*As-Sirru*” ialah sesuatu yang letaknya tersembunyi dan terpelihara antara makhluk manusia dan Allah s.w.t. Tentang pendapat ini dapat diartikan dengan perkataan: Rahasia-rahasia kita adalah pikir (gadis) yang dihancurkan kegadisannya oleh sangka-sangka orang yang menyangka (*Wahmu Waahimin*). Dan atas ini pulalah perkataan orang-orang Tasawuf “*Shuduurul Ahraari, Qubuurul Asraari*”. Yakni “Dada orang merdeka adalah kuburan rahasia-rahasia.” Hal itu menjelaskan bahwa rahasia Ketuhanan tersimpan dan terpendam dalam dada orang-orang yang merdeka, yakni merdeka hatinya da’ti perbudakan alam semesta, sehingga merdeka pula hawa, syahwat, dan nafsunya.

[c] Dan lain-lain.

IV. Mengenai hubungan antara hati dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hati, Imam Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III, halaman 12, berkata sebagai berikut: “Ketahuilah olehmu, bahwasanya tempat ilmu itu adalah hati. Aku maksudkan dengan hati, ialah sesuatu yang halus (yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera) yang mengatur anggota-anggota. Sesuatu yang halus itulah yang dipatuhi sekalian anggota. Dan dengan sesuatu yang halus itulah dapat melihat kepada hakikat segala yang dimaklumi, laksana kita dihadapkan kepada sesuatu, maka kelihatan sesuatu itu ada bentuknya, dan umpama bentuk itulah yang tertangkap dalam kaca itu.

Demikianlah bagi sesuatu yang diketahui ada hakikatnya. Hakikat ilmu itu ada gambarnya, yang gambarnya tertangkap dalam kaca hati, dan gambar itu terang dalam kaca hati. Sebagaimana kaca adalah lain dan gambar juga

lain, dan adanya umpama gambar itu dalam kaca lain pula. Karena itu maka didapatkan tiga macam.

Begitu pulalah di sini ada tiga macam: hati; hakikat segala segala sesuatu dan hasil dari hakikat-hakikat itu dalam hati. Maka sesuatu yang mengetahui (yang menangkap) adalah hati. Dalam hati itu bertempat umpama hakikat segala sesuatu, sedangkan ilmu-ilmu berarti hakikat-hakikat dari segala sesuatu. Ilmu boleh dikatakan (laksana) adanya rupa dalam kaca”

Jadi, tulisan Imam Ghazali di atas, dapat kita fahami sebagai berikut:

1. Hati adalah tempat ilmu, dan hati bukanlah daging tetapi sesuatu yang halus.
2. Hati adalah yang mengatur segala anggota. Oleh karena hati dipatuhi oleh sekalian anggota.
3. Hati laksana kaca.
4. Dalam kaca terlihat rupa sesuatu yang berwarna, bukan zat sesuatu.
5. Sesuatu yang diketahui sebagai suatu ilmu ada hakikatnya dan hakikat itu mempunyai rupa dan rupa itulah yang ditangkap dalam hati.
6. Karena bukan gambar, dan gambar bukan kaca. Adanya gambar dalam kaca adalah kombinasi antara kaca dengan kenyataan yang tertangkap pada rupa sesuatu di dalam kaca itu. Karena itu pada hati juga ada tiga: Hati; Hakikat sesuatu; Tertangkap hakikat itu dalam hati dan kelihatan hakikat itu dalam hati.

Jadi, hati itu tempat ilmu, yakni yang ditangkap oleh hati adalah Hakikat ilmu dan ilmu dalam hati laksana terlihat gambar dalam kaca.

Kesimpulan:

Nur Ilahi adalah hakikat Ilmu Ketuhanan yang mendekatkan hamba dengan Tuhannya. Apabila nur Ilahi telah dianugerahkan Allah kepada hambaNya, maka diletakkan Tuhanlah nur itu dalam hati hamba itu. Dengan demikian maka hati dan rahasia yang merupakan hal-hal yang tersembunyi antara makhluk dan Allah dapat sampai kepada tujuannya, yaitu masuk hati dengan semua perasaan kepada lapangan melihat kebesaran Allah dan keagunganNya, sehingga hilanglah dari penglihatannya pandangan kepada selain Allah.

Dengan demikian terlepaslah jiwanya dari perbudakan dirinya dan alam makhluk, dan pada ketika itu barulah perasaannya naik kepada ketauhidan yang sebenarnya, bahwa tidak ada Tuhan yang menyembuhkan melainkan Allah, tidak ada Tuhan yang berkuasa melainkan Allah, tidak ada Tuhan yang

berkehendak melainkan Allah, tidak ada Tuhan yang ditakuti melainkan Allah dan seterusnya.

Allah sajalah yang terlihat olehnya dan selain Allah tidak ada pada hakikatnya. Mudah-mudahan kita dianugerahi Allah ketauhidan yang mantap dan terus bertambah kemantapan tauhid itu dalam hati dan seluruh perasaan kita.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[56]

PERGOLAKAN ANTARA NUR DAN KEGELAPAN

Apabila nur Ilahi telah dilimpahkan Allah s.w.t. ke dalam hati sebagian hamba-hambaNya, maka tentulah keadaan itu merupakan perantaraan pada kesempurnaan hati dan datangnya rahasia-rahasia.

Keadaan ini disebabkan nur itu menguatkan hati dan melemahkan nafsu. Dengan demikian maka lenyaplah kegelapan hati. Maka untuk rumusan tentang pergolakan antara nur dan kegelapan yang mencekam pada hati, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-56 sebagai berikut:

النُّورُ جُنْدُ الْقَلْبِ، كَمَا أَنَّ الظُّلْمَةَ جُنْدُ النَّفْسِ - فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْصُرَ عَبْدَهُ،
أَمَدَّهُ بِجُنُودِ الْأَنْوَارِ، وَقَطَعَ عَنْهُ عَدَدَ الظُّلْمِ وَالْأَغْيَارِ.

“Nur itu ialah tentara hati, sebagaimana kegelapan itu tentara nafsu. Maka apabila Allah menghendaki bahwa Ia akan menolong hambaNya, niscaya Allah memberikan bantuan kepadanya dengan tentara-tentara anwar (nur-nur), dan Allah memutuskan daripadanya bala bantuan kegelapan.”

Kalam Hikmah ini pengertiannya sebagai berikut:

I. Bahwasanya di dalam hati manusia tidak sunyi dari salah satu di antara dua macam, yakni apakah hatinya itu dipenuhi dengan cahaya tauhid dan yakin, ataukah hatinya itu dipenuhi oleh kegelapan syirik dan keragu-raguan.

Jika hati kita, bersinar padanya cahaya tauhid dan yakin, yakni Allah memberikan pada hati kita kemantapan tauhid dan keyakinan yang kuat, maka berarti cahaya yang demikian yang akan menyampaikan kepada maksud kita, yaitu dekat kepada hadirat Allah s.w.t. Yakni kita langsung mendapat bimbingan dan tuntunan dari Allah s.w.t. Sebagaimana raja dengan perantaraan tentara dan polisinya akan dapat menyampaikan maksudnya, yaitu mematahkan dan menghancurkan segala musuhnya. Keadaan ini samalah pula dengan tabiat-tabiat kemanusiaan yang tidak terpimpin dengan ajaran-ajaran keagamaan, maka tabiat kemanusiaan yang demikian merupakan kegelapan. Hati manusia menjadi gelap apabila hatinya dipenuhi oleh karakter-karakter dan tabiat-

tabiat yang bersifat demikian. Itulah arti kegelapan. Kegelapan yang demikian sama dengan tantangan nafsu dan kaki tangannya. Maka nafsu amarah dapat menjadi raja dalam diri manusia, jika diri manusia dan hatinya dipenuhi oleh kegelapan, yang dengan kata lain, merupakan wadah yang penuh dari was-was syaitan dan tabiat-tabiat kemanusiaan yang menjauh dari keridhaan Allah s.w.t. Kegelapan yang demikianlah yang dapat menyampaikan nafsu kepada maksudnya, yaitu segala macam syahwat dan segala bentuk maksud-maksud duniawi yang hina-dina.

II. Peperangan antara hati dan nafsu selalu bergejolak dalam diri manusia. Kadang-kadang dalam peperangan itu yang menang hati, dan kadang-kadang yang menang itu adalah nafsu. Apabila Allah s.w.t. berkehendak untuk menolong hambaNya dari serbuan syahwat dan hawa nafsu, maka Allah memberikan bantuan pada hati hambaNya itu, yang dalam hal ini termasuk aka] dengan segala tentara hati. Tentara itu berupa nur Ilahi atau cahaya Ketuhanan. Atau dengan kata lain, Allah Ta'ala memantapkan ketauhidan dalam hati kita, sehingga cuma Allah sajalah yang berkuasa dalam segala-galanya menurut arti yang luas. Di samping itu pula Allah menambah kuat keyakinan kita dalam berpegang atas ajaran-ajaranNya. Apabila tauhid dan keyakinan itu telah dilimpahkan Allah Ta'ala ke dalam hati kita, maka berarti pula Tuhan memutuskan dari nafsu kita bala bantuan yang memperkuat kedudukan nafsu. Tetapi jika Tuhan menghendaki kebalikannya, yakni Tuhan ingin memperkuat kedudukan nafsu dalam diri kita, maka tentulah kebalikannya pula, yakni tidak dimantapkannya tauhid kita, dan bahkan pula dilemahkannya hati kita dari tauhid dan keyakinan terhadapNya, dan ajaran-ajaran agamaNya.

Apabila hati kita telah cenderung pada mengerjakan suatu ajaran agama, maka berarti hati kita telah mendapat bantuanNya, yaitu nur Ilahi dari Allah s.w.t. Pada waktu itulah kita akan berhasil mengerjakan perintah Allah, meskipun terasa pahit dalam melaksanakannya di dunia yang fana ini, tetapi kita akan merasakan kebahagiaannya, apabila kita telah meninggal dunia. Demikian pula, apabila nafsu kita telah memutuskan untuk mengerjakan sesuatu yang tercela menurut ajaran agama, maka hasilnya mungkin kita akan merasakan kelezatannya dan keenakannya pada ketika itu, tetapi kepastian hukum setelah kita meninggalkan dunia yang fana ini akan kita terima, sesuai dengan sanksi hukum, karena mematuhi kehendak nafsu.

III. Kadang-kadang dalam hati manusia itu terjadi pergolakan dan peperangan antara hati dan nafsu. Hati hendak mengerjakan yang baik, tetapi nafsu hendak melaksanakan lawannya. Yang menang dalam pergolakan ini

ialah, mana yang lebih cepat mendapat bantuan. Jika hati lebih cepat mendapat nur Ilahi, maka tertolonglah hati dan barulah kita melihat bahwa nur itu ada, jika kita menolak kehendak nafsu dan mempertahankan kehendak hati. Tetapi jika was-was yang lebih dahulu datang dan jika tabiat manusia yang lebih menonjol dari ajaran agama, maka ini merupakan tanda bahwa hati kita telah dibutakan oleh kegelapan, kelemahan keyakinan dan kelemahan tauhid. Jika pertempuran dan perlawanan antara hati dan nafsu masih belum kelihatan kalah menangnya, maka cepatlah kita menyerah kepada Allah s.w.t. dengan jalan berwudhu' dan kemudian sembahyang, setelahnya berzikir kepadaNya seraya memohon semoga Allah s.w.t. cepat memberikan petunjuk kepada kita. Jangan lupa pula mengucapkan selawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w., keluarganya dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan keberkahan salawat itu kita cepat mendapat bantuan Allah yang Pengasih dan Penyayang.

Apabila Allah s.w.t. telah memperkenalkan tawakkal kita dan telah menerima permohonan kita kepadaNya, pada waktu itu menenglah hati dan bercahayalah ia.

Apakah hati kita diberikan cahaya oleh Allah dengan hakikat sesuatu, seperti terbukanya ilham, atau kita mendapat ilmu, baik yang langsung dari Allah s.w.t. ataupun melalui hambaNya yang saleh, ataupun hasil dari pandangan kita yang tidak dicampuri oleh pengaruh iblis dan hawa. Juga termasuk nur Ilahi dalam hati kita, jika hati kita meningkat pada suatu keyakinan dalam menghadapi sesuatu di mana sebelumnya kita masih ragu-ragu. Inilah yang dimaksud dengan perkataan seorang alim besar ilmu tasawuf Abul Hasan r.a.:

إِذَا أَكْرَمَ اللَّهُ عَبْدًا فِي حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ، نَصَبَ لَهُ الْعُبُودِيَّةَ لِلَّهِ نَصَبَ عَيْنَيْهِ.

“Apabila Allah telah memuliakan (seseorang) hamba dalam tindak-tanduknya, niseaya Allah mendirikan bagi hamba itu kehambaan kepada Allah terpancang di depan dua matanya.”

Maksud dari perkataan ini, ialah apabila Allah telah menjatuhkan dalam diri kita nurNya, maka diri kita akan terdorong dengan kuat untuk taat kepada Allah, dan itu sajalah yang terlihat pada kedua matanya.

Apabila demikian keadaannya, maka itulah kemenangan hati atas nafsu. Berarti hilanglah dari hati kejahatan, kekaburan dan ketidakpastian, maka timbullah nikmat-nikmat yang berharga sebagai nikmat-nikmat pada hati, yaitu terlihatnya rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah datangnya ilmu yang menjadi pegangan bagi kita, dan datang pula keyakinan yang teguh.

Apabila kita ingin melihat contoh perbedaan antara hati yang menang dan nafsu yang menang, maka contoh hati yang menang sebagai hati Nabi-nabi, hati para keluarga dan sahabat-sahabatnya, hati para aulia dan para hamba-hambaNya yang saleh. Dalam hati mereka terkumpul berbagai nikmat hati seperti tersebut di atas. Cuma perbedaannya adalah lebih komplit dan lebih matang. Ada yang dalam ukuran menengah dan ada pula yang dalam ukuran minimal. Atau dapat dicontohkan ukuran-ukuran ini seperti perbedaan cahaya matahari dengan cahaya bulan, dengan cahaya listrik dan dengan cahaya lampu dinding.

Demikian pulalah lebih dan kurangnya bagi liati yang gelap. Hati yang gelap itu imamnya adalah iblis dan syaitan, dan makmumnya sesuai dengan besar kecil penyakit hati dan memperturutkan hawa nafsu. Bagi yang banyak penyakitnya dan banyak pula tunduknya kepada hawa nafsunya dengan memperturutkan bisikan-bisikan iblis dan syaitan, maka tentulah hatinya akan gelap sedemikian rupa.

Dan demikian pulalah seterusnya melihat kepada besar dan kecil penyakit liati dan ketaatan kepada nafsu dan kawan-kawannya.

Kesimpulan:

Hati tidak sampai kepada maksudnya, yakni dekat dengan hadirat Allah s.w.t., jika tidak dibantu oleh tentaranya, yakni nur Ilahi seperti ilham dan lain-lain. Maka demikian pulalah nafsu dalam diri manusia akan sampai pula pada maksudnya, yaitu memperoleh syahwat dan keinginan dunianya yang tidak berlandaskan agama, jika kegelapan telah merajalela dalam hatinya, seperti hatinya itu telah penuh dengan was-was syaitan dan tabiat-tabiat kernanusiaan saja, tanpa tuntunan dari ajaran-ajaran agama.

Kadang-kadang terjadi pertempuran yang hebat antara tentara hati dan tentara nafsu, maka kita jangan sampai panik, tetapi cepatlah kembali kepada Allah s.w.t. dengan mengingatiNya dalam arti yang luas. Semoga hati kita dimenangkan olehNya dengan mendatangkan bala bantuan pada hati untuk mengalahkan nafsu dan kaki-kaki tangannya.

Mudah-mudahan hati kita selalu mendapat anwar Ilahiah dengan kemantapan tauhid dalam arti yang luas dan kekuatan yakin pada melaksanakan ajaran-ajaran agama Allah seperti yang diridhai olehNya.

[57] FAEDAH-FAEDAH YANG DATANG DARI NUR, DARI MATAHATI, DAN DARI HATI

Bagaimana *follow up* dari datangnya segala tentara hati dan apakah faedah-faedahnya, maka untuk selanjutnya Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyebutkan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-57 sebagai berikut:

النُّورُ لَهُ الْكَثْفُ، وَالْبَصِيرَةُ لَهَا الْحِكْمُ، وَالْقَلْبُ لَهُ الْإِقْبَالُ وَالْإِدْبَارُ.

“Nur itu baginya membukakan, dan matahati itu baginya hikmah-hikmah dan hati itu baginya menghadap dan membelakang.”

Terjemahan Kalam Hikmah ini agak sulit difahami, tetapi dapat dimengerti dari syarahan dan uraiannya sebagai berikut:

I. Nur Ilahi apabila dilimpahkan Allah s.w.t. dalam hati kita, berarti Tuhan mengurniakan kepada kita ilmu ladunni, yakni ilmu yang langsung dari Allah s.w.t. Dengan ilmu itu terbukalah pada kita pengertian-pengertian yang halus dan pengertian-pengertian yang tersembunyi pada makhluk-makhluk Allah. Misalnya apabila ilmu itu telah dilimpahkan Allah dalam dada kita, maka terbukalah hati kita melihat hal-hal yang bersifat taat dan ketaatan kepada Allah s.w.t. Selain itu terbuka pulalah hati kita dalam menetapkan kekejian dan keburukan bagi segala macam maksiat dan kedurhakaan. Tegasnya hati kita selalu tepat dalam melihat dan menetapkan sesuatu menurut hakikatnya. Sesuatu yang bersifat taat, hati kita tetap melihatnya bahwa itu kebaikan. Tetapi sesuatu yang bersifat maksiat dan kedurhakaan hati, kita tidak salah pula mencapnya dengan kejelekan dan keburukan.

Demikianlah keadaan yang terjadi dalam hati kita apabila Allah s.w.t. telah melimpahkan cahayaNya, yakni ilmu ladunni dalam hati kita.

II. “*Al-Bashiirah*”, maksudnya ialah penglihatan hati atau matahati. Apabila hati kita mempunyai *bashiirah*, yakni melihat dan teranglah bahwa penglihatan hati itu adalah benar, maka barulah matahati dapat melihat hikmah-hikmah sesuatu, yakni hakikat filsafat dan ilmu yang bermanfaat pada sesuatu. Hal keadaan ini sama juga seperti penglihatan mata lahiriah, yaitu mata kita tidak mungkin melihat sesuatu, apabila tidak ada cahaya. Apakah

cahaya itu cahaya matahari, cahaya bintang, cahaya bulan dan cahaya lampu dari berbagai jenis.

Demikian pulalah matahati yang dapat melihat sesuatu dengan hikmah-hikmah dan filsafat-filsafat haqiqiyah (hakikat), jika hati itu mendapat sinaran anwar, yakni *cahaya-cahaya Ketuhanan*, berupa *ilmu-ilmu yang langsung dilimpahkan Allah ke dalam hati*. Apabila matahati telah dapat melihat kebaikan sesuatu, maka menghadaplah hati kepadaNya dan diperintahkannya oleh anggota-anggota lahiriah untuk melaksanakannya. Tetapi jika kebalikannya, maka hati pun membelakangnya, yakni tidak mengamalkannya. Maka patuhlah semua anggota lahiriah untuk tidak mengerjakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh hati. Hal ini dapat terjadi jika penglihatan matahati itu benar dan tepat yang disebabkan Al-Anwar telah memenuhi hati dengan sempurna, yang walaupun kesempurnaannya bersifat relatif, melihat kepada tinggi rendah martabat seseorang menurut penilaian Allah s.w.t. Tentulah dalam keadaan ini akan berbeda Al-Anwar dalam hati para Nabi, dengan Al-Anwar dalam hati para sahabat, apalagi Al-Anwar dalam hati Muslim biasa.

Tetapi jika Al-Anwar dalam hati itu tidak ada sama sekali, atau ada tetapi masih kurang, maka bekasnya kepada penglihatan matahati kadang-kadang sering tidak betul dan tidak tepat. Karena itu terjadilah bahwa hati menghadap sesuatu yang pada hakikatnya tidak baik dan membelakangi sesuatu yang pada hakikatnya adalah baik. Hati pada waktu itu laksana orang buta, yang kadang-kadang betul jalannya, sehingga ia tidak tersandung dengan batu dan tidak jatuh dalam lubang. Terkadang juga terjadi kesalahan-kesalahan, sehingga kakinya tersandung atau masuk lubang, karena tidak melihat. Jika betul perjalanannya, sehingga tidak terjadi apa-apa, maka itu terjadi secara kebetulan, bukanlah itu keaslian dan hakikat sesuatu.

III. Hati yang telah dipenuhi dengan Al-Anwar, penglihatan hati pada waktu itu semuanya dalam keadaan tepat. Maka timbullah keyakinan dalam berbagai tingkat, sesuai dengan nur menurut ukuran kesempurnaan yang dilimpahkan Allah s.w.t. dalam hatinya. Hal inilah yang dikehendaki oleh firman Allah s.w.t. dalam surat AzZumar, sebagai berikut:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ. فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ، أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. (الزمر: ٢٢)

“Apakah orang yang dibukakan Allah hatinya menerima (tuntunan) Islam, maka orang itu mendapat cahaya dari Tuhannya. Nasib malang bagi orang

yang kasar hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam sesat yang nyata.” (Az-Zumar: 22)

Ayat ini sebagai dalil bagi kita, jika Tuhan melimpahkan cahayaNya dalam hati kita, maka akan teranglah dan terbukalah dada kitamelihat yang benar untuk diamalkan, dan melihat kedurhakaan untuk dijauhan. Pada waktu itu berarti kita telah menerima petunjuk Tuhan dalam arti yang luas, seperti telah diterangkan lagi oleh Allah dalam surat Al-An'am:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُغْلِقْ صَدْرَهُ ضِيقًا حَرَجًا، كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ، كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. (الأنعام: ١٢٥)

“Maka barangsiapa yang hendak diberi petunjuk oleh Allah, niscaya dibukakanNya hati orang itu terhadap Islam. Dan barangsiapa yang hendak disesatkan Allah, dijadikanNya dadanya sesak dan sempit seperti orang yang naik ke langit. Be, qitulah Allah meletakkan kekejikan kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Al-An'am: 125)

Kesimpulan:

Dengan ketekunan beribadat di samping sabar dalam arti yang luas dan bersih pula dari dosa-dosa besar dan kecil, termasuk pula segala penyakit hati; apabila kita telah bersih dari semua ini, barulah kita mendapat limpahan cahaya-cahaya Allah atas hati kita. Maka terbukalah rahasia-rahasia yang halus dan kelihatanlah hakikat-hakikat sesuatu yang tak dilihat oleh mata manusia. Dan barulah pula matahati kita mendapat ilmu-ilmu yang bermanfaat dari segala sesuatu yang kita hadapi dan barulah pula hati kita menerima dan menghadap sesuatu yang baik secara kepastian dan bukan secara kebetulan. Demikian pulalah hati pada membelakangi sesuatu yang tidak baik. Mudah-mudahan kita dilimpahi Allah s.w.t. dengan nikmat Al-Anwar, nikmat Al-Bashirah dan nikmat terbuka hati pada membedakan antara kebaikan dan kedurhakaan, sehingga berhadap hati kepada yang baik dan membelakangi hati pada segala sesuatu yang tidak baik.

Amin ... Amin, ya Rabbal-'alamin !

[58] KESEMBIRAN TENTANG TAAT KEPADA ALLAH S.W.T.

Apabila nur Ilahi telah kita lihat faedahnya, yakni tersingkap hakikat sesuatu, baik pada rahasia ketaatan maupun pada rahasia kemaksiatan. Apabila matahati telah tersingkap pula hikmah-hikmah penglihatannya dan apabila hati telah menghadap pada yang baik dari apa yang telah disingkapkan oleh matahati dan telah membelakangi sesuatu yang tidak baik seperti maksiat, pada waktu itulah datang kegembiraan dalam hati dengan sebab taat yang telah dikerjakan oleh orang yang telah dikurniakan Allah s.w.t. nikmat-nikmat tersebut.

Untuk mengetahui bagaimanakah kegembiraan tentang taat tersebut, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, telah menyatakan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-58 sebagai berikut:

لَا تُفْرِحُكَ الطَّاعَةُ، لَأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْكَ. وَافْرَحَ بِهَا، لَأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنَ اللَّهِ إِلَيْكَ. قُلْ
بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

“Janganlah ketaatan kepada Allah s.w.t. menggembirakan anda, karena ia telah datang dari anda. Dan bergembiralah anda dengannya (taat), karena ketaatan itu telah datang dari Allah kepada anda. Katakanlah, dengan sebab kurnia Allah dan rahmatNya; maka dengan demikian itulah sepatutnya mereka bergembira, itu lebih bagus dari apa yang mereka kumpulkan.”

Pengertian Kalam Hikmah di atas adalah sebagai berikut:

I. Kegembiraan karena telah melaksanakan taat pada perintah-perintah Allah s.w.t. dan anjuran-anjuranNya terbagi kepada tiga bagian:

[a] Gembira telah mengerjakan taat karena mengharapkan pahala dan takut dari siksa apabila tidak mengerjakannya.

[b] Gembira dalam taat karena melihat bahwa kita telah mengerjakannya dan kelihatan bahwa kita mengusahakannya dan bersihlah kita dengan taat itu.

[c] Gembira dengan taat karena terasa oleh kita bahwa Allah s.w.t. telah memberikan nikmat dan kurnia pada kita, di mana dengan nikmat dan kurnia itu kita diperkenankan mengerjakan taat terhadapNya.

Ini adalah tiga kegembiraan yang berhubungan dengan taat dan ketaatan kepada Allah s.w.t. Setiap kegembiraan ini mempunyai tingkat-tingkat yang berbeda pada nilai kemuliaannya.

Adapun tingkat pertama lebih baik daripada tingkat kedua, karena kegembiraan pada tingkat pertama tujuannya adalah baik, yakni mengharapkan pahala dan takut dari siksa neraka. Tetapi pada kegembiraan yang pertama didapati kekurangan dan tidak baik, disebabkan masih terdapat unsur-unsur halus berpegang atas amal dan bukan bergantung kepada Allah s.w.t. Karena secara halus terlihat bahwa pahala yang diharapkan di samping takut kepada azab siksa, adalah datang apabila kita mengamalkan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-laranganNya. Apabila tidak, maka tentulah harapan yang tadi tidak akan ada.

Adapun kegembiraan yang kedua kurang baik daripada kegembiraan yang pertama, karena pada kegembiraan yang kedua boleh mendatangkan sombong dan 'ujub. Hal tersebut disebabkan karena merasakan bahwa taat itu adanya dengan usaha kita dan kita bergembira karena telah dapat mengerjakannya, dan ini boleh mendatangkan bahwa kita telah beramal, sedangkan sebahagian orang masih ada yang belum mengamalkannya. Perasaan yang begini sangat tidak baik menurut kacamata tasawuf.

Adapun kegembiraan yang ketiga adalah kegembiraan yang terbaik dari semua kegembiraan. Sebab kegembiraan yang ketiga mengingatkan kita, jika bukan karena taufiq dan nikmat Allah, pastilah kita tidak mungkin dapat mematuhi perintah-perintah Allah dan anjuran-anjuranNya. Sebab kita yang bersifat makhluk ini diciptakan Allah, dan segala amal perbuatan kita juga diciptakan olehNya. Karena itu kesemuanya adalah nikmat kurnia Allah s.w.t. ke atas kita.

II. Mengenai dalil lebihnya kegembiraan yang ketiga dari semua kegembiraan, ialah firman Allah s.w.t. dalam surat Yunus:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (يونس: ٥٨)

“Katakanlah (hai Muhammad), dengan kurnia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira; ha/ itu lebih baik daripada (harta) yang mereka kumpulkan.” (Yunus: 58)

Ayat ini dapat kita fahami bahwa kegembiraan yang tidak dibayangkan dengan kurnia Allah dan rahmatNya, berarti kelalaian kepada Allah dengan nikmat dan rahmatNya. Padahal apabila kegembiraan itu didasarkan kepada kurnia Allah dan kasih sayangNya, sehingga dengan sebab itu kita tidak melupakan segala perintah dan anjuranNya, dan tidak mengerjakan larangan-laranganNya, maka itulah hakikat terima kasih kita kepada Allah. Karena telah berkumpul antara kegembiraan dalam hati kepada Allah yang memberikan nikmat dengan mematuhi ajaran-ajaranNya. Apabila telah demikian, maka yakinlah bahwa Allah s.w.t. akan meningkatkan rahmat dan nikmatNya atas kita, dan inilah pengertian Kalam Allah dalam Al-Quran Al-Karim:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ، وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

(إبراهيم: ٧)

“Dan ingatlah ketika Tuhan kamu memberitahukan; kalau kamu bersyukur, sudah tentu Aku akan memberikan lebih banyak, dan kalau kamu tidak bersyukur, sesungguhnya siksaKu sangat keras.” (Ibrahim: 7)

Ayat ini menggambarkan kepada kita, bahwa nikmat dan rahmat Allah barn kekal dan bahkan ditingkatkan oleh Allah, apabila tanggapan kita terhadap nikmat kurnia Allah sedemikian rupa, dan tanggapan itu pada hakikatnya adalah dari hati dan bukan dari lahiriah.

Sebab Tuhan pada hakikatnya melihat kepada hati manusia dan bukan melihat kepada lahiriahnya. Karena itulah Siti Aisyah r. a. berkata:

“Pada suatu kali aku memakai pakaian yang barn (pakaian besi untuk berperang), maka aku selalu melihat kepada pakaian itu dan aku merasa kagum dengannya.” Kemudian berkata Abu Bakar (ayahanda Siti Aisyah): “Apakah yang kamu lihat? Sesungguhnya Allah tidak melihat kepadamu.” Aku bertanya: “Kenapakah demikian?” Berkata beliau: “Adakah tidak kamu ketahui, bahwa si hamba apabila telah masuk kepadanya kekaguman pada perhiasan dunia, maka ia dimarahi Allah sehingga ia ceraikan hiasan itu.” Berkata Siti Aisyah: “Kemudian aku bukalah pakaian tadi, maka aku sedekahkan pakaian itu.” Kemudian setelahnya Abu Bakar berkata: “Mudah-mudahan tindakan yang demikian dapat menghapuskan hal-hal yang tidak baik (seperti kejadian di atas.) daripadamu.”²³

²³ Lihat *Kitab Hilyatul Aulia*, Juz pertama, hal. 37, oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahaani, wafat: 430 H.

Kesimpulan:

Apabila kita telah mematuhi ajaran-ajaran tersebut, maka bergembiralah karena kita dapat mematuhi itu adalah dengan kurnia Allah dan dengan rahmatNya serta bukan karena kekuatan kita dan daya upaya kita. Inilah keyakinan kita. Dan barangsiapa yang di luar keyakinannya begini, maka akan berlainanlah jalannya dengan jalan yang telah dilalui oleh para Rasul dan Nabi serta para sahabat yang mulia dan hamba-hamba Allah yang saleh.

Mudah-mudahan kita dapat mengerjakan ajaran di atas, supaya kita dapat mengerjakan bagaimana bersyukur yang sebenarnya kepada Allah s.w.t., yang telah memberikan nikmatNya kepada kita sekalian.

[59]

TIDAK MELIHAT PADA AMAL, ADALAH FAKTA IBADAT HAMBА-HAMBА ALLAH

Dalam Kalam Hikmah yang ke-51 telah diterangkan bahwa amal ibadah atau amal kebajikan yang diharapkan diterima Allah s.w.t. ialah amal yang tidak diterima dan tidak ada artinya dalam pandangan kita, karena kita masih menganggap bahwa kita belum mengerjakan amal itu dengan baik dan sempurna, sesuai seperti kehendak pelaksanaan yang sebenarnya menurut ajaran agama kita. Bagaimanakah hal keadaan tidak melihat adanya amal itu, maka untuk keterangan mengenai hakikatnya yang terperinci telah diungkapkan oleh yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-59 sebagai berikut:

قَطَعَ السَّائِرِينَ لَهُ، وَالْوَاصِلِينَ مِنْ رُؤْيَا أَعْمَالِهِمْ، وَشُهُودِ أَحْوَالِهِمْ. أَمَّا السَّائِرُونَ، فَلَا نَهُمْ لَمْ يَتَحَقَّقُوا الصِّدْقَ مَعَ اللَّهِ فِيهَا. وَأَمَّا الْوَاصِلُونَ، فَلَا نَهُمْ غَيَّبَهُمْ بِشُهُودِهِ عَنْهَا.

“Telah melarang Allah Ta’ala akan segala orang yang berjalan mereka itu kepadaNya dan akan segala orang yang sampai mereka itu kepadaNya, (dilarang itu) dari melihat segala amal mereka dan dari memandang segala hal keadaan mereka. Adapun As-Saa’irun (yang masih menuju kepada Allah), maka adalah bahwasanya mereka belum dapat memastikan “benar” serta Allah dalam amal dan keadaan. Adapun Al-Waashilun (yang sudah sampai kepada Allah), maka adalah karena telah ditenggelamkan Allah mereka itu dengan melihatNya, jauh dari melihat amal dan keadaan.”

Kalam Hikmah ini termasuk sulit juga memahaminya, tetapi marilah kita cuba mempelajarinya mudah-mudahan kita sampai pada hakikat pengertiannya.

Pengertian Kalam Hikmah ini ialah sebagai berikut:

I. Allah s.w.t. telah menganugerahkan nikmatNya yang bersifat pendekatan dengan kemantapan hakikat tauhid dan keimanan kepada dua macam golongan hambaNya:

Pertama, hamba-hamba Allah yang disebut dengan *As-Saa’irun*, atau *As-Salikun*. Mereka ini beramal ibadah, baik yang sifatnya wajib atau yang sifatnya sunnah, maupun yang sifatnya dapat dilihat secara lahiriah, yakni amal ibadah yang dikerjakannya atau tidak. Mereka ini dalam bcramal sama sekali tidak melihat, bahwa mereka telah beramal dengan baik atau dengan sebaik-baiknya. Mereka ini selalu melihat ada saja kekurangan dalam ibadah mereka, seperti mereka merasakan bahwa hatinya belum dapat sejalan dengan ibadah mereka.

Mereka masih mengira bahwa khusyuk mereka masih kurang. Keikhlasan mereka masih belum ada dan hati mereka masih belum suci dari hal-hal yang sifatnya seperti penyakit-penyakit hati. Inilah yang menyebabkan bahwa mereka meskipun telah beribadat dan meskipun telah mematuhi perintah Allah s.w.t., tetapi hati mereka sama sekali belum melihat bahwa ibadah yang telah dikerjakan itu telah memenuhi kehendak PenciptaNya, yaitu Allah s.w.t.

Mereka yang beginilah yang dimaksud dengan pendapat tasawuf, bahwasanya sebagian orang yang telah dipimpin oleh Allah, telah dituntun oleh Allah hal keadaannya, maka orang yang demikian itu melihat bahwa ikhlasnya masih kurang, bahwa kelalaiannya masih banyak dan lain-lain sebagainya. Maka seluruh keadaannya menurut anggapan yang bersangkutan masih belum diridhai oleh Allah s. w.t. Karena itulah mereka bertambah kelalaiannya kepada Allah pada maksudnya dan pada perjalanannya, sehingga dengan perasaan kelalihan yang bertambah itu, maka tenggelamlah ia, yakni tidak terlihat olehnya segala sesuatu pun, selain Allah s.w.t. Inilah mereka dan itulah anggapan dan perasaan mereka. Tegasnya, mereka melihat, bahkan mereka merasakan, bahwa semua amal ibadah mereka adalah *riya’* dan semua keadaan mereka yang dicapai berupa nikmat-nikmat yang halus-halus, mereka lihat sebagai belum ada yang layak dan pantas.

Kedua, ialah *Al-Waashilun*. Mereka telah sampai kepada Allah s.w.t. menurut penglihatan dan anggapan orang lain, bukan menurut penilaian mereka sendiri. Mereka ini selalu beribadat dan mengerjakan taat kepada Allah serta menjauhkan segala laranganNya sama sekali. Mereka keluar dari daya dan kekuatan mereka. Sama sekali tidak terlihat lagi bagi mereka amal-amal yang mereka kerjakan. Sebab perasaan mereka secara keseluruhan dilihat Allah atau melihatNya dalam arti tidak seumpama dengan sesuatu.

Sudah barang tentu, apabila penglihatan dan perasaan telah tertuju kepada Allah, maka selain Allah tidak terlihat lagi dan hilanglah semuanya itu karena asyik dengan penglihatan perasaan yang semata-mata tertuju kepada Allah Subhana wa Ta’ala.

II. Adapun perbedaan antara *As-Saa’irun* dan *Al-Waashilun* sebagai berikut:

As-Saa'irun, yakni mereka yang masih dalam perjalanan kepada Allah s.w.t. Mereka ini meskipun kelak sampai kepada perasaan, bahwa mereka tidak tergantung lagi pada amal, perbuatan dan keadaan-keadaan mereka, tetapi ketahuilah, bahwa mereka dapat merasakan yang demikian adalah dengan jalan yang banyak sedikitnya bersifat *memaksa* dan *terpaksa*. Memaksa untuk melepaskan tali pergantungan mereka kepada amal perbuatan dan keadaan, sebab mereka yakin bahwa tidak ada sesuatu yang berkuasa dan menggerakkan semuanya, selain Allah s.w.t. Karena itu melupakan yang selain Allah, meskipun dapat juga mereka laksanakan, tetapi karena terpaksa harus demikian.

Al-Waashilun, yakni mereka yang telah sampai di ujung jalan Allah s.w.t. Perasaan seperti tersebut di atas sifatnya tidak lagi memaksa dan terpaksa, tetapi telah merupakan penghayatannya, di mana kedatangannya telah sampai pada tingkat kedatangan tanpa mengusahakan. Hal keadaan ini disebabkan karena mereka telah merasakan kelezatan syuhud kepada Allah s.w.t. Yakni perasaan ihsan seperti yang tersebut dalam Hadis Nabi, bahwasanya ihsan itu seolah-olah anda melihat Allah dalam anda beribadat. Dan jika anda belum sampai pada merasakan melihat Allah, maka yakinlah dan rasakanlah bahwa Allah melihat anda.

Status *Al-Waashilun* adalah lebih mulia dari status *As-Saa'irun*, seperti yang dapat kita fahami dari keterangan di atas.

Karena itu pada waktu seorang ahli tasawuf yang bernama Al-Wasithy telah memasuki kota Nisabur, beliau bertanya kepada sahabat-sahabat Abu Usman r.a.: "Apakah yang telah diperintahkan (dianjurkan) kepada kamu oleh gurumu?" Mereka menjawab: "Guru kami memerintahkan kami melazimi taat, melazimi ibadat serta melihat bahwa kita selalu tidak sempurna pada taat yang dikerjakan dan yang diamalkan." Al-Wasithy berkata kepada mereka: "Kalau begitu gurumu telah memerintahkan kamu dengan ajaran Majusi semata-mata. Kenapakah gurumu tidak memerintahkan kamu supaya kamu jangan sampai melihat kepada taat itu, disebabkan penglihatan yang mantap kepada yang menciptakan taat itu."

Tentang tujuan perkataan Al-Wasithy di atas, berkata Al-Ustaz Abul Qasim Al-Qushairy r.a.: "Maksud perkataan Al-Wasithy ialah menjaga mereka dari kerusakan 'ujub, agar supaya himmah mereka dan kemauan mereka lebih tinggi lagi, yakni naik ke status berkenalan langsung dengan Allah s.w.t. (Maqaamul Irfan), bukan menghinakan, merendahkan dan memandang belum sempurna apa yang telah mereka laksanakan. Dan itu adalah sebagian dari ihsan (sedangkan himmah hendaklah lebih dari itu)."

Kesimpulan:

Ajarlah diri kita supaya jangan sampai merasa sempurna dengan apa yang telah kita kerjakan. Seperti ibadat dan amal-amal taat lainnya. Dengan demikian maka kita akan terus mencari jalan untuk lebih sempurna dengan jalan selalu jangan lupa kepada Allah s.w.t. Dengan berzikir, dengan membaca Al-Quran dan dengan tafakkur kepada alam mayapada ini dari manakah ia, dan sedang di mana serta akan ke mana.

Hal yang demikian itulah terus dalam pengamalan kita dan dalam perasaan kita. Apabila kita sewaktu-waktu tidak demikian, maka kita rasakan bahwa itu suatu dosa. Insya Allah kita akan dapat berkenalan dengan Allah, karena kita telah mengenal Allah. Baik secara ilmu maupun secara perasaan yang menimbulkan kita terarah lahir dan batin kepada Allah s.w.t., hingga betul-betul amal kita suci darisegala yang mengeruhkannya, dan sudah barang pasti pula tidak ada lagi pada kita segala penyakit-penyakit hati dan pengaruh-pengaruh hawa nafsu yang boleh menimbulkan dosa pada anggota-anggota lahiriah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. akan menuntun kita kepada jalan ini, sehingga sampailah kita kepada tujuan jalan itu, yaitu kita dekat dengan Allah s.w.t. dalam arti yang luas dan sempurna. Amin.

[60]

TAMAK MEMBAWA KEPADA KEHINAAN

Apabila kita telah termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang telah sampai pada tingkat, bahwa kita tidak melihat lagi kepada amal-amal dan keadaan kita, maka berarti kita pun tidak lagi disibukkan oleh kehidupan lahiriah dengan segala cita-cita dan angan-angan, tetapi kita hanya tertuju kepada pengarahannya dalam segala cita-cita yang dihayati oleh lahiriah dan perasaan kita kepada hakikat-hakikat daripada hidup itu, di samping kita pun tidak tamak dan loba pada sekalian makhluk Allah s.w.t. Untuk inilah maka yang mulia Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-60 sebagai berikut:

مَا سَبَقَتْ أَغْصَانُ ذُلٍّ إِلَّا عَلَى بَذْرِ طَمَعٍ .

“Tidak panjanglah segala dahan kehinaan, melainkan atas biji tamak dan loba.”

Kalam Hikmah ini artinya sebagai berikut:

I. Bahwa kehinaan diserupakan dengan pohon yang mempunyai dahan dan ranting, dan bahwasanya tamak dan loba diserupakan dengan biji, di mana tumbuh daripadanya pohon kayu. Karena itu pengertian Kalam Hikmah di atas diibaratkan oleh beliau bahwa: “Jangan anda tanam biji tamak dan loba dalam hatimu, maka pasti akan keluar dari biji itu pohon kehinaan, di mana bercabang-cabanglah dahan-dahannya dan ranting-rantingnya. Karena itu apabila biji tamak telah tumbuh bersemi dalam hati kita, maka akan membawa kepada keaiban yang keji di dalam ibadat kita kepada Allah s.w.t. Sebab tamak dan loba adalah pokok pangkal segala kebinasaan. Karena tamak artinya bergantung kepada makhluk, berlindung kepada manusia dan berpegang kepada manusia, jadi bukan bergantung kepada Allah, berlindung kepadaNya dan berpegang ke atasNya.

Apabila pergantungan, perlindungan dan perpegangan sudah dialihkan kepada manusia, maka akan datanglah dengan serta-merta kehinaan yang disebabkan karena syak dan ragu pada segala sesuatu yang ditakdirkan Allah s.w.t.

II. Tamak adalah bertentangan dengan hakikat iman, di mana kemuliaan yang sempurna, kemegahan dan keperkasaan, adalah pada Allah, pada utusan-

utusanNya, dan pada orang-orang yang beriman. Allah s.w.t. berfirman dalam surat Al-Munafiqun sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ، وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ . (المنافقون : ٨)

“Kekuasaan (kemuliaan) itu kepunyaan Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (Al-Munafiqun: 8)

Oleh sebab itu maka orang-orang yang beriman yang betul-betul keimanannya hendaklah menjauhkan dirinya dari tamak dan hendaklah ia berpakaian dengan pakaian wara', baik wara' pada lahir dan juga wara' pada batin.

Wara' pada lahir adalah mengamalkan dalam keyakinan dan perasaan penghayatan seluruh batinnya, bahwa tidak ada yang bergerak dalam alam ini, melainkan karena Allah. Karena perintahNya dan karena qadha' dan qadarNya.

Wara' pada batin adalah tidak ada dalam hatinya melainkan Allah s.w.t.

Apabila seseorang telah berpakaian dengan pakaian wara', barulah keyakinannya betul, dan berpegangannya sempurna kepada Allah s.w.t. serta tenteramlah hatinya apabila dihadapkan kepada Allah. Ketika itu kayalah hatinya, tidak fakir dan tidak miskin kepada rahmat Allah dan kasih sayangNya, meskipun ia fakir dalam harta benda duniawi. Nabi Muhammad s.a.w. telah bersabda dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْأَرْضِ، إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ .

“Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta benda, hanya semata-mata kekayaan itu ialah kekayaan jiwa.”

Sabda Nabi Muhammad s.a.w. senada dengan yang ditafsirkan oleh Saiyidina Umar r.a.: *“Bahwasanya tamak berarti kefakiran dan bahwasanya putus asa (dari makhluk) adalah kekayaan dan bahwa barangsiapa yang putus asa dari isi tangan manusia berarti ia kaya dari mereka itu.”*

Perkataan Saiyidina Umar ini lebih jelas dengan jawaban Hukama atas pertanyaan sebagian manusia kepada mereka. Orang bertanya kepada sebagian Hukama: “Apakah sebenarnya yang disebutkan dengan kaya?” Mereka menjawab: “Kaya adalah tidak banyak angan-angan anda (tetapi) anda rela dengan sesuatu (yang pada hakikatnya) cukup buatmu.”

Kesimpulan:

Jangan kita tanam biji tamak dalam hati kita, apakah itu tamak kepada manusia, ataukah tamak kepada makhluk-makhluk selain Allah s.w.t. Karena tamak menarik kita kepada kehinaan, baik hina di sisi Allah s.w.t. maupun hina pada makhluk-makhlukNya.

أَتَطْمَعُ فِي لَيْلَى وَتَعْلَمُ أَنَّ * تَقْطَعُ أَغْنَاقَ الرِّجَالِ الطَّامِعُ

Apakah anda tamak dan loba pada mendapatkan Laila, padahal anda mengetahui

Hanyasanya si Lailalah memancung segala leher pria yang loba dan tamak kepadanya.

Pada suatu kali Ali bin Abu Thalib r.a. datang ke kota Bashrah. Beliau masuk ke dalam masjid kota Bashrah tersebut. Dalam masjid itu beliau mendapati guru-guru yang mahir dalam sejarah riwayat dan cerita. Maka Ali bin Abu Thalib memperhatikan ceramahceramah mereka. Hingga sampai beliau mendengarkan ceramah Hasan Al-Bishri r.a. Saiyidina Ali bertanya kepada Hasan Al-Bishri r.a.:

“Wahai anak muda! Aku ingin menanyakan kepada anda, satu pertanyaan, jika anda jawab pertanyaan itu, maka aku akan menetapkan anda sebagai muballigh tetap di masjid ini dan jika tidak aku akan hentikan anda seperti teman-teman anda lainnya.”

Kemudian Hasan Al-Bishri menjawab: “Silakan apa yang tuan ingin tanyakan kepadaku!”

Saiyidina Ali pun bertanya: “Apakah tiang agama?” Hasan menjawab: “Tiang agama adalah wara.” Kemudian Ali bertanya: “Apakah yang membinasakan agama?” Hasan Al-Bishri menjawab: “Yang membinasakan agama adalah tamak dan loba.” Kemudian Ali berkata: “Silakan duduk Saudara! Karena orang yang seperti anda ialah yang pantas menuntun dan memberi nasihat kepada ummat manusia.

Mudah-mudahan kita dapat mengamalkan ajaran Kalam Hikmah ini, sehingga niat kita dalam ibadah dan dalam hidup di dunia ini betul-betul *Lillahi Ta'ala*, semata-mata karena Allah saja, di samping dapat menjalankan ajaran wara' dalam arti yang luas dan dapat pula kita menjauhkan diri kita dari penyakit tamak yang membawa kita kepada kehinaan dan kenistaan menurut pandangan agama maupun dalam anggapan makhluk-makhluk Tuhan.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[61]

POKOK DATANGNYA TAMAK DAN LOBA

Kalaulah kehinaan mempunyai cabang dan ranting, di mana asalnya adalah dari biji tamak yang ditanamkan dalam hati, maka kita harus mengetahui tentang biji tamak itu. Oleh sebab itu yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menggambarkan, bahkan juga memberikan nasihat kepada kita, agar mawas diri daripadanya.

Beliau berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-61 sebagai berikut:

مَا قَادَكَ شَيْءٌ مِثْلُ الْوَهَمِ .

“Janganlah anda dihela sesuatu seperti waham (dugaan ringan).”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian sebagai berikut:

I. Bahwasanya sebab adanya tamak pada manusia ialah waham, yakni sangka-sangka yang ringan, khayalan dan perkiraan yang pada hakikatnya tidak ada. Tamak pada manusia berarti patuhnya manusia kepada waham-waham yang batil disebabkan hati kita mendengarkan sangka yang bohong padahal kita dianjurkan oleh agama supaya menggantungkan keinginan kita kepada Allah s.w.t. Kepada Dialah kita menyerah dan kepada Dialah kita yakin dan percaya. Tetapi kebanyakan diri manusia lebih berat tunduknya kepada waham daripada kepada akalnyanya sendiri.

Sebagai dalil kita dapat melihat, bahwasanya hati kita tamak untuk lari dari segala yang menakutkan. Misalnya lari dari ular, dari kala, dari binatang buas, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan hati kita dibungkus dengan waham, bahwa ular itu menggigit yang dapat menimbulkan kesakitan dan kemudharatan. Waham yang demikian mendatangkan pula bahwa kita sampai takut kepada tali yang tergulung yang berbentuk seperti ular. Maka tamak kepada keselamatan didorong karena waham yang batil dan bohong, bahwa ular akan menggigit, yang akibatnya dapat mendatangkan kesakitan dan kemudharatan, padahal yang hakikatnya belum pasti ada, seperti yang diwahamkan. Bahkan yang lebih lucu lagi bahwa waham apabila telah bersangatan sampai menimbulkan takut kepada tali yang berbentuk ular. Padahal jikalau hati tunduk kepada akal, pasti terhindar dari tamak yang datang karena waham, sebab akal telah menetapkan, bahwa Qadar Tuhanlah yang berjalan. Dan sesuatu yang belum diqadarkan Allah; pasti belum ada dan mungkin tidak akan ada.

II. Bahwasanya orang-orang yang selamat dari tamak pada makhluk dan loba pada apa yang ada dalam tangan makhluk, mereka itu ialah manusia yang berpakaian qana'ah dan tawakkal. Qana'ah ialah, merasa cukup dengan nikmat yang ada, tidak loba dan tamak kepada lainnya. Qana'ah ialah salah satu derajat keyakinan yang menunjukkan bahwa orang yang telah merasakan dan berpendirian dengannya, adalah besar di sisi Allah s.w.t. Sebab Qana'ah merupakan sebagian permulaan sifat-sifat ridha terhadap ketentuan-ketentuan Allah s.w.t. ke atasnya. Jadi barangsiapa yang bersifat qana'ah, cukup dengan apa yang ada dan ridha pada apa yang ditentukan oleh Allah s.w.t. terhadapnya, berarti hilanglah tamak dan loba darinya.

Telah berkata sebagian hamba Allah yang berpredikat 'arif-billah:

“Tidaklah seorang hamba bersifat qana'ah sehingga andainya baru ia bersifat dengannya jikalau datang ke pintu rumahnya sekalian apa yang disukai oleh ahli dunia berupa nikmat dan kelapangan hidup, maka disodorkan semuanya itu kepadanya, pasti ia tidak melihat semuanya itu dan tidak akan membuka pintu rumahnya, karena ia telah merasa cukup dengan apa yang ada.”

Ada riwayat dari Nabi Muhammad s.a.w. tentang makna ayat Allah berikut dalam Al-Quran:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النحل: ٩٧)

“Dan barang siapa yang mengerjakan amal saleh (perbuatan yang baik), baik laki-laki ataupun wanita, sedangkan ia beriman niscaya akan Kami hidupkan dia dalam kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya pahala pembalasan dengan sebaik-baik apa yang mereka amalkan.” (An-Nahl: 97)

Nabi mengartikan bahwa kehidupan yang baik dan pahala pembalasan itu ialah qana'ah. Karena itu jagalah diri kita dari khayalan dan prasangka yang membawa kepada tamak dan loba, sebab pada akhirnya apabila kita tidak dapat menjaga diri kita, maka kita akan jatuh dalam kehinaan, karena apa yang kita maksudkan pada hakikatnya tidak berhasil. Hal tersebut disebabkan hawa nafsu kita selalu berlonjak dan selalu tidak puas dengan keinginan kita, maka letihlah kita, baik lahir maupun batin.

Kesimpulan:

Sangka-sangka yang lahiriahnya bermanfaat ialah sesuatu yang kita tamak kepadanya, sangka-sangka yang demikian dapat membawa hati kita tunduk kepadanya. Jika kita menyangka bahwa kedudukan, harta benda duniawi, dan lain-lainnya, mendatangkan manfaat kepada kita, padahal kita telah dikurniai sekedarnya oleh Allah s.w.t., maka hal-hal terse but mendatangkan tamak dan loba, sehingga hati kita terpaut kepadanya dan bukan lagi terpaut kepada Allah s.w.t. Maka barangsiapa yang telah begitu keras waham atau sangka-sangka atasnya, pastilah orang itu telah lupa pada akibat tamak dan loba, yaitu kerendahan dan kehinaan. Tetapi jika waham itu tidak diperdulikannya, ia cuma menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah s.w.t., terserah bagaimana yang baiknya menurut Allah kepada kita, orang yang begini ialah orang sadar, sadar pada dirinya, siapa dia dan sadar kepada Tuhannya, bahwa segala sesuatu itu tidak akan menyimpang dari qadha' dan qadar Allah s.w.t. Pada orang yang begini hilanglah tamak daripadanya dan jauhlah ia dari tali-tali yang menghela dirinya untuk jatuh dalam lembah waham dan sangka-sangka yang tidak ada artinya. Mudah-mudahan kita dijauhkan Allah dari segala sesuatu yang membawa kepada penyakit tamak dan loba kepada makhluk yang tidak ada daya dan kekuatan pada mereka selain hanya pada Allah s. w.t.

Amin.

[62] HAKIKAT KEMERDEKAAN DAN PERBUDAKAN

Dalam Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf diajarkan supaya kita meyakini aqidah yang wajib kita i'tikadkan karena bertalian dengan keimanan, maupun dalam pengamalan sebagai pelaksanaan hakikat keimanan menurut rukun-rukun iman. Sumber keyakinan yang hakiki adalah pada ketentuan Allah s.w.t. dan tidak dari lainNya. Dialah yang menciptakan dan menjadikan segala-galanya. Karena itulah jangan ada prasangka dalam hati kita seolah-olah selain dari Allah dapat pula mendatangkan manfaat pada harapan kita.

Apabila hubungan yang hakiki itu ada antara kita dengan Allah, di samping hubungan kita dengan makhluk-makhlukNya, maka apakah pengaruh hubungan-hubungan tersebut pada kita? Untuk inilah Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-62, sebagai berikut:

أَنْتَ حُرٌّ مَّا أَنْتَ عَنْهُ آيِسٌ ، وَعَبْدٌ لِّمَا أَنْتَ لَهُ طَامِعٌ .

“Anda adalah merdeka dari segala sesuatu yang anda putus asa daripadanya, dan anda adalah hamba bagi sesuatu apa saja yang anda loba dan tamak kepadanya.”

Kalam Hikmah ini menerangkan kepada kita sebagai berikut:

I. Bahwa manusia sebagai makhluk dan hamba Allah s.w.t., terbagi kepada dua:

Pertama: Makhluk yang merdeka dari perbudakan alam semesta. Manusia dalam bagian ini tempat harapannya hanya kepada Allah s.w.t. Ia tidak berhajat kepada selain Allah, tidak berhajat dalam arti tidak menggantungkan harapannya kepada selain Allah. Ia yakin bahwa selain Allah adalah lemah dan tidak boleh buat apa-apa jika tidak diizinkan oleh Allah. Kosong hatinya dan hampa kalbunya karena ia terkaya pada selain Allah. Hati dan kalbunya penuh diisi keyakinan hanya kepada Allah s.w.t. Meskipun ia bergaul dengan manusia-manusia dalam pergaulan kemanusiaan adalah tidak lebih selain dari sekedar pergaulan manusia semata-mata.

Meskipun dalam pergaulan itu pada lahirnya ia memerlukan, mengharap dan berusaha untuk mencapai keperluannya itu dari manusia lainnya tetapi

tidak lebih daripada penglihatan lahiriah semata-mata. Sedangkan dalam batinnya, dalam hatinya dan dalam keyakinannya tertanam dengan kukuh suatu prinsip yang berlandaskan pada iman, bahwa hakikat pengharapan dan hakikat hasil maksud yang diharapkan adalah karena keizinan Allah s.w.t. Dialah yang menghendaki dan Dialah yang menciptakan segala lahiriah yang kita lihat seperti di atas.

Jadi apabila kita putus asa dari selain Allah, putus asa dengan pengertian tidak ada yang Maha Berkehendak dan yang Maha Berkuasa selain hanya Allah s.w.t., barulah kita dikatakan merdeka dari perbudakan makhluk dan alam. Hanya kepada Allah s.w.t. sajalah tempat mengarahkan segala harapan dan hasilnya segala maksud dan tujuan. Orang merdeka yang begini sifatnya adalah merdeka sejati dan hakiki, sebab ia telah memiliki suatu sifat yang mulia, yaitu qana'ah, sifat yang bertentangan dengan loba dan tamak. Sifat yang mencukupi dengan apa yang ada, sifat tenang dan tenteram, meskipun tidak ada padanya yang ia inginkan yang sesuai dengan hawa nafsunya. Sifat begini merupakan perbendaharaan yang tidak pernah kering dan tidak pernah habis-habisnya, dan yang memiliki sifat ini sudah merasa cukup dengan apa yang diizinkan Allah kepadanya.

Maka jadilah ia sebagai hamba Allah yang rela dengan apa saja ketentuan Allah atasnya. Maka meningkatlah ia sebagai hamba Allah yang diridhai oleh Khaliknya, Allah s.w.t.

Janganlah kita berfikir seolah-olah tertutup pintu usaha mencari kekayaan dunia dan kesenangannya. Tidak! Islam dengan ajarannya membolehkan dan bahkan menganjurkan untuk memanfaatkan sebanyak-banyaknya atau sebanyak mungkin nikmat-nikmat Tuhan dalam alam dunia ini, asal saja bertujuan untuk kebaikan seperti yang digariskan olehNya melalui Nabi-nabiNya dan Rasul-rasulNya.

Tegasnya semuanya itu jangan sampai melupakan kita kepada Allah s.w.t., tetapi hendaklah lebih mendekatkan kita kepadaNya, sebab Dialah yang menjadikan segala-galanya, dan dengan keizinanNya pula kita mencapai dan memperoleh nikmat-nikmatNya.

Kedua: Makhluk yang tamak dan loba. Orang-orang yang dalam bagian ini adakalanya tidak yakin kepada Allah, bahwa Allah itu Maha Kaya, Maha Berkuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan lain-lainnya, berupa sifat-sifat Tuhan yang Maha Agung dan Maha Sempurna. Atau keyakinannya kepada Allah lemah tidak kuat dan tidak mantap. Tidak ada keyakinannya kepada Allah atau ada keyakinannya tetapi lemah dan sangat kurang, tidak padat dan mantap.

Inilah yang menimbulkan loba dan tamak kepada selain Allah seolah-olah selain Allah lebih berkuasa, lebih sayang dan kasih dari Allah dan lain sebagainya.

Apabila hatinya sudah tergantung kepada selain Allah, maka berarti ia bukan hamba Allah lagi tetapi hamba tempat pergantungannya itu. Jika ia menggantungkan hatinya, terpaut dan terikat kepada harta karena menurutnya hartalah yang menyelamatkan dia, maka ia adalah hamba harta. Jika ia menggantungkan dirinya dalam keselamatan dan kesejahteraan hidupnya pada kedudukannya atau jabatannya, maka ia adalah budak kedudukan dan jabatan. Demikianlah seterusnya pada misal-misal yang dapat kita lihat dalam hidup dan kehidupan ini.

Jika prinsip hidup kita dalam hidup dan kehidupan ini demikian gambarannya, maka adalah hidup kita itu laksana kapal belayar dalam lautan tanpa pedoman yang membawanya ke arah tujuannya.

Inilah yang menyebabkan datang ketakutan bagi pegawai negeri, misalnya dalam menghadapi pensium, seolah-olah keselamatan dan kesejahteraan pada gaji dan kepegawaian, padahal gaji yang ia terima tidaklah dapat menjamin hidupnya, tetapi yang menjamin itu pada hakikatnya adalah Allah s. w. t. jua. Demikian juga bagi orang tamak dan loba untuk mempergunakan kesempatan pada pekerjaannya dan pada kedudukannya sehingga ia lupa kepada ajaran-ajaran agamanya, bahwa ia adalah pemegang amanah yang diserahkan rakyat kepadanya.

Pemegang amanah itu harus adil dalam menjalankan amanah yang dibebankan atas pundaknya, tetapi karena loba dan tamak pada memperkenankan hawa nafsu, maka ia adalah budak hawa nafsu dan bukan hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Loba dan tamak itulah yang membawa kehancuran, kehinaan dan kemiskinan, bahkan timbul penganiayaan dengan menyalahgunakan amanat yang ia pikul. Akhirnya Allah s.w.t. bertindak atasnya bahkan bertindak pula atas keluarganya bahkan sampai kepada sahabat dan teman-temannya.

Contoh yang begini banyak kita lihat dalam masyarakat, baik sebagai orang kaya-raya, juga sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan. Dan ingatlah, bahwa semuanya itu tidak luput dari catatan Allah s.w.t.

II. Di samping contoh-contoh merdeka yang hakiki dari makhluk alam mayapada ini, dan perbudakan yang hakiki kepada makhluk-makhluk ciptaan Tuhan menurut penilaian Tauhid dan Tasawuf, hal keadaan ini dapat dilihat dalam masyarakat dan juga dapat dikenal dari sejarah-sejarah dan riwayat-riwayat.

Menurut riwayat seorang Wali Allah bernama Fathhul Maushily r.a., pada suatu hari beliau sedang duduk di suatu tempat, maka orang bertanya kepada beliau tentang bagaimanakah gambaran orang yang memperturutkan kehendak syahwat dan hawa nafsunya; maka beliau menjawab pertanyaan itu dengan gambaran anak-anak yang sedang bermain di dekat beliau, sebagai berikut:

Ada dua orang anak yang seorang memegang sepotong roti tanpa isi, yakni roti tanpa telur atau daging. Anak yang lain memegang sepotong roti pula tetapi ada isinya, seperti daging, keju dan telur, maka berkatalah anak yang memegang roti tanpa isi kepada teman-temannya: “Berikanlah aku sedikit (sebagian) rotimu itu.” Jawab temannya: “Boleh saja dengan syarat engkau jadi seperti anjingku.”

Temannya menjawab: “Ya, boleh.” Maka oleh temannya tadi diikatkan seutas tali ke leher temannya dan ia pun menarik temannya itu seperti menarik anjing. Kemudian berkata Fathhul Maushily: “Cuba lihat olehmu andaikan anak yang pertama merasa cukup dengan rotinya dan tidak tamak kepada roti temannya, tentulah ia tidak mau dijadikan anjingtemannya.”

Pada zaman dahulukala ada salah seorang filosof yang hanya makan sayur-sayuran yang tumbuh di atas air. Maka berkata seorang laki-laki kepadanya, jikalau anda bekerja pada Raja, pastilah anda tidak akan sampai memakan yang seperti ini. Maka filosof itu menjawab:

“Jika anda merasa cukup dengan makananku ini, maka anda tidak akan perlu bekerja pada Raja.” Maksudnya, karena laki-laki itu, hatinya tidak mencukupi dengan apa yang ada, tetapi didorong oleh tamaknya ingin senang dan lain-lain sebagainya, maka terpaksa ia mengabdikan kepada Raja, sedang si filosof yang merasa cukup dengan apa yang ada, merdekalah ia dan ia tidak perlu mengabdikan dirinya kepada Raja disebabkan loba dan tamak.

Kesimpulan:

Hubungan antara hamba dengan Allah sehingga hubungan itu sampai ke puncaknya, yakni Allah sajalah yang dapat memperkenankan segala hajat dan maksudnya, dan tidak ada makhluk yang lain, sebab semuanya itu adalah ciptaan Tuhan Allah s.w.t. Maka barang siapa yang mantap adanya keyakinan ini, maka ia adalah hamba Allah yang betul-betul merdeka yang hakiki. Tetapi jika kita masih menggantungkan nasib kita kepada selain Allah, maka kita adalah hambanya dan budaknya, bukan hamba dan budak Allah s.w.t.

Inilah konsekuensi kehinaan tamak dan kenistaan loba. Berkata penyair:

لِّلْعَبْدِ حُرٌّ إِنْ قَنِعَ * وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ طَمَعَ
فَأَقْنَعُ وَلَا تَطْمَعُ فَمَا * شَيْءٌ يَشِيمُ سِوَى الطَّمَعِ

Si budak itu adalah merdeka, jika ia bersifat qana'ah.

Dan orang merdeka adalah budak jika ia tamak, dan serakah.

Maka cukupkanlah dengan yang ada dan jangan loba.

Karena tiada sesuatu yang jelck, selain tamak dan loba.

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah sebagai hambaNya yang merdeka dari pengaruh makhlukNya, dan jangan kita dijadikanNya sebagai abdi makhluk disebabkan tidak ada pengabdian kita yang baik dan sempurna selain hanya kepada Allah s.w.t.

[63]

TANGGAPILAH IHSAN ALLAH DENGAN SEBAIK-BAIKNYA!

Apabila kita telah tidak menggantungkan diri kita dalam arti yang luas kepada makhluk alam semesta, barulah kita menjadi hamba Allah di mana hubungan kita adalah semata-mata kepada Allah s.w.t., dan putuslah hubungan kita pada hakikatnya kepada selain Allah. Meskipun telah demikian kita dengan Allah s.w.t. walaupun ada ujian-ujianNya terhadap kita, sifatnya adalah semata-mata menambah kemantapan keimanan, meninggikan martabat taqwa, mempertinggi nilai kesabaran dan terus memperdekat hubungan kita kepada Allah s.w.t. Tetapi berlainan dengan manusia yang masih belum putus asa dari selain Allah, artinya masih mengikatkan dirinya dengan makhluk-makhluk Allah dan bukan mengikatkan dirinya dengan Allah s.w.t.

Orang itu adalah tamak kepada selain Allah, menggantungkan dirinya dengan loba kepada alam yang dijadikan Allah, seolah-olah makhluk dan alam itu lebih berkuasa dari Allah. Padahal dia sendiri dengan semua makhluk yang ada ini, adalah ciptaan Allah; orang-orang yang begini perlu diberikan peringatan oleh Allah dan memang demikianlah sunnah Allah, supaya ia sadar, siapa dia dan siapa Allah. Untuk itulah, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menerangkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-63 sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَقْبَلْ عَلَى اللَّهِ بِمَلَأَفَاتِ الْإِحْسَانِ، قِيدَ إِلَيْهِ بَسَلَسِلِ الْإِمْتِحَانِ.

“Barangsiapa yang tidak berhadap atas (kepada) Allah dengan sebab kelunakan-kelunakan kurnia Allah, niseaya kepada orang itu diikatkan rantai-rantai ujian Allah.”

Kalam Hikmah ini tafsirannya sebagai berikut:

I. Diri manusia itu terbagi atas dua:

[a] *Diri manusia yang mulia.* Diri manusia yang begini selalu menghadap Allah s.w.t. tidak melupakanNya dan selalu ingat kepadaNya. Ingat dengan lidah, ingat dengan hati, ingat dengan perasaan seluruh anggota tubuh. Dia ingat kepada Allah, karena kebaikan Allah yang Maha Lembut terhadap hambaNya. Dia ingat kepada Allah karena nikmatNya dan karena kurnia yang dilimpahkanNya dengan beruntun-runtun. Dia merasakan, bahwa

kebaikan nikmat dan kurnia Allah s.w.t. itu tak mungkin dibalasnya dengan baik dan sempurna. Demikianlah perasaan diri manusia yang mulia, diri manusia yang bebas merdeka.

[b] *Diri manusia yang rendah, hina dan tidak bernilai.* Perasaannya jauh berbeda dari diri manusia yang mulia, seperti yang telah kita terakan di atas. Ingatan dikendalikan oleh nafsunya, maka berjalanlah pikirannya selalu pada bagaimana kesejahteraan hidup dan kehidupannya. Yang difikirkan olehnya hanyalah semata-mata segala sesuatu yang bersifat dunia. Seolah-olah ia lupa, bahwa ia sewaktu-waktu pasti akan meninggalkan segala-galanya. Meninggalkan segala yang dicintainya, isterinya, anak-anaknya, harta benda, pangkat dan kedudukan, dan lain-lainnya.

Manusia-manusia yang memang tidak ada pikirannya terhadap akhirat atau dengan kata lain terhadap ajaran-ajaran agamanya. Seolah-olah di atasnya tidak ada yang berkuasa dan yang menentukan segala gerak alam mayapada ini. Manusia-manusia yang seperti ini, akhirnya tak dapat menghindarkan diri dari penyesalan-penyesalan.

Sebab pada akhirnya ia terbentur pada ketentuan-ketentuan Tuhan yang Maha Agung, Allah s.w.t. Apakah ia dapat menjamin bahwa hartanya akan terus selamat, tidak hilang atau tidak rugi. Apakah ia dapat memastikan bahwa kehendak, maksud dan cita-citanya pasti berhasil. Apakah dia dapat menetapkan dengan keyakinan yang sesungguhnya, bahwa roda dunia itu tidak berputar. Apakah ia dapat menghambat kematian dirinya dan hidup selamanya. Apakah dan bagaimanakah akhir hayat dengan perkembangan dunia ini selanjutnya? Diri manusia yang mulia akan dapat menjawabnya dengan baik sehingga sejalan dengan amanat-amanat keimanannya, tetapi diri manusia yang celaka, yang sombong, dan tidak tahu diri, akan terbentur di sana-sini dengan tonggak keagungan Allah s.w.t. dengan *qadha'* dan *qadar*nya, yang penuh dengan serba aneka rahasia.

Diri manusia yang tidak mulia seperti di atas, perlu ditindak oleh Allah s.w.t. Apakah ia disakitkan olehNya, dijatuhkan ia dari kedudukannya, dibangkrutkan dagangannya, dimatikan anak bininya dan lain sebagainya. Maksudnya tidak lain supaya ia sadar, supaya ia insaf dan supaya ia kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, kembali taat ia kepada Allah s.w.t. sebagai kepastian Tuhan, bahwa semua makhlukNya baik sadar atau tidak sadar harus tunduk kepada kekuasaan yang Maha Besar, yaitu Allah s.w.t. dalam Al-Quran Al-Karim, sebagai berikut:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا، وَظِلُّهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ .
(الرعد: ١٥)

“Dan apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya tunduk kepada Tuhan, mau atau tidak mau, demikian juga bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang.”
(Ar-Ra’d: 15)

Teranglah bagi kita dengan ayat ini, bahwa manusia pada khususnya, bagaimanapun sombongnya terhadap Tuhan dengan ajaran-ajaranNya, namun sewaktu-waktu, secara paksa dia harus mengakui kelemahannya dan kekurangannya sebagai makhluk terhadap Allah selaku Khalik.

II. Berkata alim besar Tasawuf Abu Madyan r.a.: “Sesuatu ditetapkan Allah ialah menyeru hamba-hambaNya untuk berta’abbud kepadaNya dengan jalan melapangkan rezeki-rezekinya, dan mengekalkan kesihatannya, (dan lain-lain) agar hamba-hamba itu kembali kepadaNya dengan nikmat-nikmat tersebut. Maka jika tidak menanggapi mereka atas seman dan panggilan Allah itu, maka Allah akan mencuba mereka, baik ketika senang dan juga ketika susah, mudah-mudahan mercka kembali ke jalan yang benar. Karena maksud Allah ialah kembalinya hamba tersebut kepadaNya, baik secara taat atau secara paksa.”

Perkataan Abu Madyan ini sebagai dalil atas penjelasan di atas, yakni terhadap diri yang mulia dan diri yang celaka. Karena itu maka kita lihat dalam sejarah hamba-hamba Allah yang saleh perasaan-perasaan yang halus yang dimiliki oleh mereka sehingga perasaan mereka yang memimpin diri mereka untuk lebih taat dan untuk lebih bersyukur kepada Allah s.w.t.

Kita lihat suatu contoh dalam sejarah antara Abu Bakar As-Siddiq r.a. dengan Nabi Muhammad s.a.w., tatkala Nabi dengan Abu Bakar pada suatu malam di atas bukit; di depan pintu gua Hira’, Abu Bakar berkata kepada Nabi: “Wahai Rasulullah! Biarkan aku masuk lebih dulu sebelum anda, karena jika ada ular atau sesuatu yang menyakiti sayalah yang menghadapinya sebelum anda. Nabi menjawab: “Masuklah!” Maka Abu Bakar pun masuk, yang kemudian beliau menyentuh dinding-dinding gua itu dengan dua tangannya. Maka setiap kali beliau melihat ada lubang, beliau robek kainnya untuk menutup lubang itu. Demikianlah seluruh lubang yang ada dalam gua itu beliau tutup semuanya dengan sobekan-sobekan kainnya.

Rupanya masih terdapat satu lubang yang harus ditutup, tetapi tidak ada penutupnya, maka beliau letakkan tumitnya untuk penutup satu lubang pada dinding gua tersebut. Setelah selesai semua maka masuklah Rasulullah s.a.w. dan jadilah Nabi dengan Abu Bakar dalam gua itu sampai pagi. Pada

pagi harinya Nabi berkata kepada Abu Bakar, setelah Nabi melihat bahwa kain Abu Bakar sudah tidak ada lagi, Nabi bertanya, “Ke manakah kainmu, hai Abu Bakar?”

Maka Abu Bakar pun menceritakan kenyataan perbuatannya. Kemudian Nabi berdoa sambil mengangkat tangannya: “Wahai Tuhan! Engkau jadikanlah Abu Bakar besertaku pada darajatku pada hari kiamat.” Setelah doa itu, maka turunlah wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang menyatakan, bahwa Allah s.w.t. sungguh telah memperkenankan doa anda.

Lihatlah bagaimana mulianya diri Abu Bakar, sehingga dalam satu riwayat dikatakan, sampai binatang kala menggigit tumit Abu Bakar dari lubang gua, tetapi beliau tidak merasa sakit, demi asyik dan terarah fikiran dan perasaan beliau untuk keselamatan Rasulullah s.a.w. yang berguna untuk kepentingan agama.

Lihat pulalah kepada salah satu bicara Saiyidina Umar bin Al-Khaththab r.a.:

لَوْ مَاتَتْ شَاةٌ عَلَى شَطِّ الْفُرَاتِ ضَائِعَةً، لَظَنْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَأَلَنِي عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Jika mati seekor kambing atas pantai Sungai Furat dengan sia-sia, sesungguhnya aku mengira bahwa Allah s.w.t. akan bertanya kepadaku pada hari kiamat, tentang kambing yang mati itu.”

Demikianlah Umar bin Al-Khaththab r.a. demi taqwanya kepada Allah s.w.t. sehingga tanggung jawabnya sebagai kepala negara dan sebagai pemimpin ummat, beliau perhatikan sampai pada kematian seekor binatang yang matinya tanpa diketahui sebabnya.

Hal keadaan ini, disebabkan juga karena beliau takut kepada Allah kalau-kalau dengan masalah itu Allah Ta’ala mengambil tindakan.

Ya, meskipun tindakan itu merupakan cubaan dan ujian dari Allah untuk jagan semena-mena lagi setelah itu.

Kesimpulan:

Diri-diri yang mulia karena kebaikan Allah, karena nikmatNya dan karena kurniaNya, maka diri-diri itu menanggapi semua ihsan Allah dengan berhadap kepadaNya, tidak lalai dan tidak melupakanNya.

Tetapi diri-diri yang celaka, dia tidak kembali kepada Allah, kecuali dipaksa dan dikerasi. Dipaksa dengan bala dan cubaan, dikerasi dengan ujian dan *imtihan*. Maksud Tuhan pada hakikatnya tidak lain selain supaya diri yang

enggan dan sombong itu kembali kepadaNya, meskipun dengan jalan paksa atau dengan jalan kekerasan.

Dan ini pada hakikatnya masih ada perhatian Allah kepada hambaNya, yaitu untuk keselamatan hambaNya yang abadi dengan adanya keselamatan pada akhir hayatnya.

Mudah-mudahan kita semua dijadikan oleh Allah sebagai hamba-hambaNya yang termasuk dalam diri-diri yang mulia, yang senantiasa tidak lupa kepadaNya.

Amin, ya Rabbal-’alamin !

[64]

CARA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH DAN FAEDAHNYA

Bahwa hakikat hikmah kurnia Allah s.w.t. dan nikmat-nikmatNya kepada makhlukNya khususnya manusia dan jin ialah supaya tidak lupa kepada Allah, tidak mengingkari Allah dan tidak menentang Allah, tetapi mematuhi perintah-perintah dan anjuran-anjuranNya.

KeridhaanNya diikuti dan dijalani dan laranganNya di jauhi dengan sejauh-jauhnya. Jika tidak demikian, maka suatu waktu kita pasti mengakui juga kekuasaan Allah yang Maha Besar dan luar biasa.

Adakala disebabkan Allah s.w.t. menindak makhlukNya, yang demikian itu dengan peringatan-peringatan dan dengan cubaan-cubaan.

Hal keadaan ini karena ketiadaan syukurnya kepada Allah s.w.t. seperti yang disebutkan oleh yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-64, sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النِّعَمَ، فَقَدْ تَعَرَّضَ لِرِزْوَانِهَا. وَمَنْ شَكَرَهَا، فَقَدْ قَيَّدَهَا بِعَقْلِهَا.

“Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah s.w.t., maka sungguh mendatangkan ia untuk hilangnya nikmat-nikmat itu. Dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat-nikmat, niscaya sungguh mengikatkan ia akan nikmat-nikmat itu dengan pengikatnya.”

Tafsiran Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Mensyukuri nikmat Allah s.w.t., artinya mendatangkan dengan pasti untuk kekal nikmat itu dan bertambah-tambah atas nikmat-nikmat yang ada. Tetapi apabila nikmat-nikmat Allah s.w.t. tidak disyukuri, maka keadaan itu akan membawa kepada hilangnya nikmat-nikmat itu. Tuhan berfirman di dalam kitab suci Al-Quran, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ، وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

(إبراهيم: ٧)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan kamu memberitahukan: Kalau kamu bersyukur, sudah tentu Aku akan memberikan lebih banyak dan kalau kamu tidak bersyukur, sesungguhnya siksaKu sangat keras.” (Ibrahim: 7)

Dalam ayat lain Allah s.w.t. telah berfirman lagi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّى يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ.

“... Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan bila Tuhan hendak (mendatangkan) bahaya kepada suatu kaum, tiadalah dapat ditolak, dan mereka tiada mempunyai pelindung selain dari Tuhan.” (Ar-Ra'd: 11)

Ayat-ayat di atas memastikan pada kita bahwa jika kita mensyukuri nikmat Allah s.w.t., maka Allah akan mengekalkan nikmatNya atas kita. Bahkan memberikan kurnia yang lebih banyak atas nikmat-nikmat yang ada. Tetapi jika kita mengubah keadaan kita, di man a kita tidak menjalani lagi perintah-perintah Allah s.w.t. dan mengerjakan pula larangan-laranganNya, berarti kita tidak mensyukuri nikmatNya yang telah dikurniakan olehNya atas kita. Maka suatu waktu Allah akan mencabut nikmatNya itu dari kita. Inilah tujuan firman Allah s.w.t. dalam surat Al-Anfal sebagai berikut:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ، وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Demikianlah (hal keadaan itu) disebabkan bahwasanya Allah tidak mengubah nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu bangsa, sehingga bangsa itu mengubah keadaan mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Al-Anfal: 53)

Dan karena itu pula, maka para cendekiawan manusia dari berbagai bangsa sepakat pada pendapat, meskipun berlainan bangsa dan bahasa mengatakan bahwa syukur berarti mengikat nikmat. Dan syukur juga berarti memperkuat ikatan nikmat yang ada dan memancing nikmat yang belum ada.

II. Syukur atau berterima kasih terbagi atas tiga macam:

[a] Syukur qalbi. Yakni syukur hati. Maknanya ialah hati kita mengetahui, mengakui bahkan meyakini, bahwa sekalian nikmat apa pun saja sifatnya, bagaimanapun bentuknya dan berapa pun hitungannya dan ukurannya, adalah kurnia Allah s.w.t. Dari Dialah datangnya nikmat-nikmat itu dan Dialah yang menciptakan sekalannya. Inilah pengertian firman Allah dalam Al-Quran Al-Karim sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ، ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ. (النحل: ٥٣)

“Dan nikmat yang ada pada kamu itu datang dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa bahaya, maka kepadaNya kamu minta pertolongan.”
(An-Nahl: 53)

Inilah bukti bagi kita, bahwa segala nikmat yang ada pada kita bukanlah kita yang mengadakannya, bukanlah karena kepintaran kita, karena usaha kita, tetapi pada hakikatnya datang dari Allah s.w.t., melalui usaha kita, sekedar untuk saluran datangnya nikmat itu.

[b] Syukur lisan. Yakni mensyukuri nikmat Allah s.w.t. dengan lisan kita, dengan lidah kita. Pengertiannya ialah kita ucapkan puja dan puji kepada Allah s.w.t., sebab Allah telah memberi kita dengan nikmat-nikmatNya. Bahkan termasuk juga dalam mensyukuri nikmat Allah dengan lisan, yaitu menyebut-nyebut nikmat Allah, melahirkan nikmat Allah kepada orang banyak dan menyiarkan nikmat Allah itu kepada orang selain kita. Itu pun pada hakikatnya disebut juga dengan kesyukuran lisan terhadap Allah s.w.t. Inilah makna firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ. (الضحى: ١١)

“Dan kurnia Tuhan engkau, hendaklah siarkan.” (Adh-Dhuha: 11)

Dan inilah pula pengertian kata Saiyidina Umar bin Abdul Aziz r.a.:

تَذَكَّرُوا النِّعَمَ، فَإِنَّ تَذَكُّرَهَا شُكْرٌ.

“Sebut-sebutlah olehmu nikmat-nikmat Allah, karena bahwasanya menyebut-nyebut nikmat Tuhan itu berarti bersyukur (kepadaNya).”

Perlu dimaklumi juga, bahwa sebagian makna syukur lisan, ialah berterima kasih atau bersyukur pada jalan-jalan di mana dengannya sampai nikmat itu kepada kita. Apakah berterima kasih itu sifatnya mengucapkan pujian terhadap yang bersangkutan ataukah memohon doa kepada Allah s.w.t. demi untuk kebaikan yang bersangkutan.

Karena itu maka jangan lupa pula kita bersyukur kepada manusiayang sebagai perantara datang sesuatu nikmat atas kita, apakah manusia itu sebagai pedagang, atau sebagai pegawai, atau sebagai petani, atau lain-lainnya. Karena nikmat Allah s.w.t. tidak turun langsung dari langit, tetapi melalui perantara-perantara, seperti dikehendaki oleh Allah s.w.t. Itulah sebabnya dalam Hadis riwayat Nu'man bin Basyir r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ، لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ، لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ.

“Barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang sedikit, (pada hakikatnya) ia tidak bersyukur atas nikmat yang banyak, dan barang siapa yang tidak berterima kasih (bersyukur) pada manusia, (pada hakikatnya) ia tidak berterima kasih kepada Allah.”

Hadis ini memberikan tuntunan pada kita tentang hakikat mensyukuri nikmat Allah s.w.t. Karena dalam Hadis ini diterangkan, jika kita bersyukur kepada Allah atas nikmatNya yang begitu banyak terhadap kita, tetapi kita tidak bersyukur kepadaNya, apabila nikmatNya yang datang kepada kita sedikit, maka berarti kita sama sekali belum bersyukur dan berterima kasih kepadaNya. Demikian pula jika kita bersyukur kepada Allah atas nikmatNya, tetapi tidak mau berterima kasih kepada manusia yang sebagai saluran nikmat Tuhan atas kita, maka artinya kita bdum berterima kasih kepada Allah s.w.t. Inilah makna Hadis Usamah bin Zaid r.a.: Telah bersabda Nabi Besar Muhammad s.a.w.:

أَشْكُرُ النَّاسَ إِلَى اللَّهِ أَشْكُرُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Sesyukur-syukur manusia kepada Allah itulah sesyukur-syukur mereka terhadap manusia.”

Hadis ini memberikan suatu ketegasan kepada kita, bahwa manusia yang pada hakikatnya lebih bersyukur kepada Allah, ialah manusia yang lebih berterima kasih kepada manusia lainnya.

[c] Syukur aljawarih. Yakni syukur anggota-anggota badan atau dapat dikatakan dengan syukur fisik kepada Allah s.w.t. Maksudnya dengan syukur fisik ialah anggota-anggota badan kita seperti tangan, telinga, mata dan lain-lain dihadapkan pada segala sesuatu yang diridhai oleh Allah s.w.t. Seperti mata melihat kepada yang baik menurut agama, telinga mendengar kepada yang baik menurut agama, demikian juga tangan, kaki dan lain-lain sebagainya. Maka menghadapkan dan mengarahkan penggunaan anggota tubuh kepada yang diridhai oleh Allah s.w.t., berarti bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas nikmatNya dan kurniaNya. Dalam satu Hadis diterangkan, bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. mengerjakan sembahyang malam sehingga bengkak kedua tapak kaki beliau, karena itu, sahabat-sahabatnya bertanya kepadanya: “Wahai Rasulullah! Kenapa Tuan berbuat dan mengerjakan shalat sampai sedemikian rupa, padahal

Allah s.w.t. telah mengampuni dosa Tuan, maupun dosa yang lalu dan juga dosa yang akan datang.” Nabi menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

“Apakah tidak seyogyanya aku (ini) menjadi hamba Allah yang berterima kasih (kepadaNya)?”

Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Hazim r.a. seorang alim besar tasawuf: “Apakah syukur dua mata?” Beliau menjawab: “Apabila anda melihat kebaikan dengan kedua mata anda, maka lahirkanlah kebaikan itu pada orang lain, dan apabila anda melihat kejahatan dengan kedua mata anda, maka tutuplah kejahatan itu!” Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “Maka apakah hakikat syukur dua telinga?” Abu Hazim menjawab: “Apabila anda dengar kebaikan dengan dua telinga anda, simpanlah kebaikan itu dengan baik dan bermanfaat.

Dan apabila kebalikannya, maka kuburkanlah yang didengar itu jangan dilahirkan.” Si laki-laki itu bertanya lagi: “Apa pula kesyukuran kedua tangan?” Beliau menjawab: “Jangan anda ambil dengan tanganmu sesuatu yang bukan hakmu, dan jangan anda larang suatu hak milik Allah pada kedua tangan anda (hak Allah pada tangan, maksudnya menerima atau memberi kebaikan). Laki-laki itu bertanya lagi: “Apa pula hakikat kesyukuran perut?” Beliau menjawab: “Bahwa adalah kesabaran pada sebelah bawah perut dan bahwa adalah pengetahuan pada sebelah atasnya (maksudnya, isilah hati dengan ilmu pengetahuan dan jangan perturutkan syahwat makanan dan minuman).” Laki-laki itu bertanya selanjutnya, “Apakah kesyukuran kemaluan?” Abu Hazim menjawab: “Syukur ialah seperti maksud firman Allah s.w.t., dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَمَالِكَتِ أَيْمَانِهِمْ، فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ.

“Dan segala orang di mana mereka itu menjaga kehormatannya. Terkecuali kepada isterinya atau kepunyaan tangan kanannya (sahaya wanita), maka sesungguhnya mereka itu tiada tercela.” (Al-Mukminun: 5-6)

Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah kesyukuran kedua kaki?” Beliau menjawab: “Jika anda lihat sesuatu yang menguntungkan (tidak bertentangan dengan agama) anda pergunakanlah kedua kaki anda padanya dan jika anda melihat sesuatu yang tidak baik, maka anda tahanlah kedua kaki anda padanya. Sambil anda bersyukur kepada Allah s.w.t. Selanjutnya Abu

Hazim menambahkan: “Barangsiapa yang bersyukur dengan lidahnya, tidak bersyukur dengan semua anggota tubuhnya, niseaya laksana seorang laki-laki yang mempunyai baju, ia memegang ujung bajunya, tetapi bajunya itu tidak disarungkan, tentulah bajunya itu tidak bermanfaat baginya, baik dari panas, dari dingin, dari salju dan dari hujan.

III. Apabila kita ingin mensyukuri nikmat Allah s.w.t. dengan sekalian tubuh jasmaniah kita, maka dapat kita laksanakan secara keseluruhan dengan serentak apalagi dengan tidak serentak. Yaitu bersyukur dengan hati bahwa nikmat itu adalah dari Allah, sambil bersyukur dengan lidah, yaitu kita mengucapkan Alhamdulillah dan lain-lain sambil dibarengi pula dengan amal perbuatan, apakah tangan, apakah mata, apakah telinga dan lain-lain. Semuanya itu ditujukan kepada suatu hakikat pengarah seperti yang dikatakan oleh Al-Junaid r.a. seorang alim besar dalam ilmu akhlak tasawuf ketika beliau ditanyai oleh gurunya Sariy Assaqati r. a. Beliau berkata: “Adalah aku di depan Tuan Sariy r.a., sedangkan aku pada waktu itu berumur tujuh tahun. Dan di hadapan beliau juga terdapat beberapa orang yang terpelajar yang sedang mendiskusikan tentang syukur. Kemudian tiba-tiba Tuan Sariy berkata kepadaku: “Hai anak kecil! Syukur itu apa?” Maka aku jawab: “Bahwa tidak durhaka seseorang kepada Allah dengan segala nikmatNya.” Kemudian beliau berkata: “Mudah-mudahan engkau dibahagiakan oleh Allah dengan lidahmu.” (Maksudnya, bahwa itulah jawaban yang benar tentang hakikat syukur). Al-Junaid melanjutkan: “Senantiasalah aku tidak sunyi dari air mata di mana aku menangis atas jawabanku itu.” Maksudnya apakah beliau telah menjalankan dan telah melaksanakan hakikat syukur seperti yang dikatakan olehnya ataukah belum.

Kesimpulan:

1. Barangsiapa yang bersyukur pada nikmat-nikmat Allah, berarti ia mengikat nikmat-nikmat itu dengan tali yang kuat. Dan barangsiapa yang tidak mensyukurinya, berarti ia menghendaki agar nikmat-nikmat itu hilang daripadanya.
2. Berkata penyair tentang hakikat syukur:

وَمَا كَانَ شُكْرِي وَإِنِّي بِنَوَالِكُمْ * وَلَكِنِّي حَاولْتُ فِي الْجَهْدِ مَذْهَبَا
أَفَادَتِكُمْ النِّعَاءِ مِنِّي ثَلَاثَةٌ * يَدَيَّ وَلِسَانِي وَالضَّمِيرَ الْمُحْجَبَا

Syukurku tidak cukup dengan (membalas) pemberian-pemberianmu, dan tetap aku berusaha dengan sungguh menjalaninya.

Berfaedahlah kepadamu pemberian yang putih bersih daripadaku, yaitu tiga, dua tanganku, Jidat dan hatiku yang terselubung.

Maksud penyair, meski bagaimanapun, terima kasihnya atas pemberian-pemberian temannya yang merupakan kurnia-kurnia Allah s.w.t., namun belum dapat memenuhi setimpal dengan kurnia-kurnia Tuhan itu. Tapi sungguhpun demikian ia berusaha dengan memberikan kesyukurannya, dari anggota-anggota tubuhnya yang ternama, yaitu tangannya, lidahnya, dan hatinya.

3. Itulah syukur dan itulah hakikat terima kasih, baik kepada Allah s.w.t. maupun kepada manusia. Syukur adalah kegembiraan hati kepada yang memberi nikmat, karena nikmatNya. Kegembiraan hati itu melampaui dan melewati kepada anggota tubuh lahiriah, maka patuhlah dan terdoronglah anggota-anggota tubuh itu melaksanakan perintah-perintah Allah dan anjuran-anjuranNya. Dan menjauhkan sekalian laranganNya dan yang tidak diridhai olehNya.

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah sebagai hambaNya yang betul-betul bersyukur dan berterima kasih kepadaNya.

Amin, ya Rabbal-'alamin !

[65]

KURNIA ALLAH DAN KEDURHAKAAN MANUSIA

Menurut Saiyidina Umar bin Al-Khatthab r.a. nikmat-nikmat Tuhan itu laksana binatang-binatang liar, karena itu ikatlah nikmat-nikmat itu dengan bersyukur kepada Allah s.w.t.

Pengertian kalimat di atas ialah, jika kita menginginkan supaya nikmat-nikmat Allah s.w.t. tidak hilang darf kita, dan jika boleh dapat bertambah-tambah, maka rahasianya, selain bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi nikmat-nikmat itu kepada kita, kita juga harus bersyukur kepada manusia yang telah menjadi saluran-saluran nikmat itu hingga sampai kepada kita. Apabila kita mengabaikan maka suatu waktu kurnia Allah itu akan hilang dari kita.

Adakalanya yang hilang ialah sifatnya lahir-batin. Ini jelas pengertiannya.

Dan adakalanya yang hilang itu sifatnya tersembunyi. Inilah yang diungkapkan oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-65, sebagai berikut:

خَفَّ مِنْ وَجُودِ إِحْسَانِهِ إِلَيْكَ، وَدَوَّامِ إِسَاءَتِكَ مَعَهُ، أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ إِسْتِدْرَاجًا
لَكَ. سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ.

“Takutlah anda dari ada kurnia Allah kepada anda di samping anda bertentangan sertaNya (kepada Allah), bahwa yang demikian itu (merupakan) tindakan Tuhan yang beransur-ansur pada anda, (Allah berfirman): Kami akan membinasakan mereka beransur-ansur sekira mereka tidak mengetahuinya (tidak mau mengerti).”

Kalam Hikmah ini termasuk sulit juga tafsirannya. Sungguhpun demikian marilah kita cuba menjelaskannya sebagai berikut:

I. Jika Tuhan tidak pernah melupakan kita dengan nikmat-nikmatNya, atau dengan kata lain bahwa manusia yang hidup di permukaan bumi tidak sunyi dari nikmat-nikmatNya, yang sudah terang apakah nikmat-nikmat Tuhan itu sedikit atau banyak, tetapi nilai nikmat-nikmat itu tak mungkin dinilai, karena tak dapat dihitungkan dengan apa dan berapa. Di samping itu pula bahwa kita ini adalah manusia yang tidak sunyi dari dosa atau dari kesalahan-kesalahan. Kita bukan malaikat yang tidak mempunyai syahwat dan nafsu,

karena malaikat tidak mungkin mengerjakan dosa dan kesalahan. Kita bukan Nabi dan Rasul yang tidak mustahil mengerjakan dosa dan kesalahan kepada Allah s.w.t., bahkan juga kepada makhluk-makhlukNya. Tetapi kita adalah manusia, sekali lagi kita adalah manusia biasa.

Yang menjadi problema bagi kita sesuai dengan keimanan kita ialah bahwa yang ada pada kita semuanya adalah nikmat dan kurnia Allah s.w.t. Bagaimanakah kita menanggapi nikmat kurnia Tuhan itu? Dalam hal ini manusia itu terbagi kepada dua bagian:

[a] *Manusia mukminin*. Yakni manusia yang betul-betul mantap keimanannya kepada Allah s.w.t. dengan segala tuntutan-tuntutannya. Manusia mukminin adalah manusia yang paling takut kepada Allah dengan semakin bertambah nikmat dan kurnia Allah kepadanya. Mereka takut kepada Allah kalau-kalau ia tidak dapat menanggapi nikmat kurnia Allah itu dengan kesyukurannya kepada Allah s.w.t. Takut kepada Allah artinya hatinya terbakar dengan resah gelisah kalau-kalau ia tidak dapat mengimbangi atau menyambut nikmat-nikmat Allah itu dengan sebaiknya. Takut kepada Allah oleh karena dia mengenal Allah dan mengenal sifat-sifatNya dengan gambaran, misalnya jika Allah berkehendak membinasakan alam dunia ini serta isinya, maka tidak peduli dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat menahan kehendakNya. Takut orang beriman kepada Allah kadang-kadang disebabkan karena ia mempunyai dosa terhadap Allah, ia mengerjakan sesuatu yang tidak diridhai Allah kalau-kalau dengannya Allah bertindak atasnya sekurang-kurangnya ia bertambah jauh dari Allah s.w.t.

Takut kepada Allah bagi orang beriman adakalanya juga disebabkan karena dua hal di atas, yaitu karena dia mengenal Allah serta keagungan sifat-sifatNya dan karena dia mengenal dirinya, selaku makhluk yang tidak sunyi dari kesalahan dan kekhilapan. Dia mengetahui bahwa yang ditanya di hari kemudian adalah dirinya dan bukan Allah. Allah s.w.t. tidak akan ditanya dan diminta laporan tanggung jawab sebagai Tuhan, tidak! Dan ini mustahil! Sebab Allah adalah Pencipta manusia dan alam keseluruhannya, bahkan Allah adalah Maha Pencipta.

Tetapi yang dimintai tanggung jawabnya adalah kita manusia pada khususnya. Ke mana umur yang telah kita habiskan, ke mana nikmat kurniaNya yang telah kita pergunakan, semuanya tidak luput dari catatan Allah s.w.t. dan manusia tidak dapat menyangkalnya. Karena itulah maka manusia yang paling takut kepada Allah adalah manusia yang betul-betul kenal kepada dirinya dan kepada Tuhannya. Manusia yang betul-betul kenal kepada dirinya dan kepada

Tuhannya disebut dengan “Al-Ulama” sebagaimana menurut firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ . (فاطر : ٢٨)

“... hanyalah yang takut kepada Allah ialah orang-orang yang berilmu di antara hamba-hambaNya.” (Fathir: 28)

Karena ayat inilah maka Rasulullah s.a.w. telah bersabda dalam Hadis Anas r.a. riwayat Al-Bukhari:

أَنَا أَخَوْكُمْ لِلَّهِ .

“Akulah setakut-takut kamu terhadap Allah s.w.t.”

Maka apabila telah sempurna pengenalan kita kepada Allah s.w.t., maka inilah yang menimbulkan perasaan keagungan Tuhan dalam hatinya dan menimbulkan pula terbakar hati kita demi takutnya kepada kebenaran Allah s.w.t. Hati yang telah terbakar dengan kebesaran takutnya kepada Tuhan sudah pasti menimbulkan bekas dan cahaya kepada badannya, kepada anggota-anggotanya dan kepada sepak terjangnya.

Berbekas dan bercahaya kepada badannya, artinya tidak enak badannya. Andainya kalau dia sakit, kalau badannya kurus, bukanlah karena dunia yang ia pikirkan, tetapi karena memikirkan perjalanan hidup buat selanjutnya, yaitu apakah ia merupakan orang yang selamat ataukah tidak. Sebab tidak ada yang dapat menjaminkannya selain Allah s.w.t. Sedangkan baginya gelap sama sekali tentang ilmu dan kehendak Allah s.w.t.

Berbekas dan bercahaya pada anggota-anggota tubuhnya, artinya sekalian anggota tubuhnya dicegahnya dari mengerjakan segala kedurhakaan sebagai yang telah dilarang oleh Allah s.w.t. Matanya diarahkannya kepada ketaatan, tangan dan kakinya dipergunakannya untuk kebaikan, perut dan kemaluannya diarahkan kepada yang halal, dan pendengaran telinganya selalu terbuka pada mendengarkan yang baik-baik menurut keridhaan Allah. Karena itulah maka kita menemui kata hikmah: Orang yang sebenarnya takut kepada Allah bukanlah orang yang menangis dan kemudian menghapus air matanya, tetapi ialah orang yang meninggalkan sesuatu yang ditakutinya di mana akan berbahaya kepadanya.

Seorang alim tasawuf bernama Abul Qasim Al-Hakim berkata:

مَنْ خَافَ شَيْئًا هَرَبَ مِنْهُ، وَمَنْ خَافَ اللَّهَ هَرَبَ إِلَيْهِ .

“Barangsiapa yang takut kepada sesuatu maka ia lari daripadanya, dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka ia lari kepadaNya.”

Inilah perbedaan antara takut kepada makhluk dengan takut kepada Allah.

Takut dalam hati, berbekas dan bercahaya pada sifat-sifat orang beriman. Artinya ditahannya dan diremnya kehendak syahwat nafsu yang ingin berkuasa pada seluruh sekap terjangnya dan tindak-tanduknya. Jika syahwat dan hawa nafsu menganggap manis dan mencintai segala larangan Allah, tetapi hatinya menetapkan dan memutuskan bahwa maksiat-maksiat itu laksana madu yang mengandung racun, jika diminum bukan menyihatkan tubuh tetapi mematikannya. Orang hanya melihat madunya saja secara lahiriah, meskipun ia telah dicampur dengan racun ialah orang yang bodoh, yang buru nafsu ingin meneguk madu. Tetapi orang yang berakal yang menginginkan kesihatan, itulah orang yang takut meminum madu itu, karena ia mengetahui bahwa madu itu telah bercampur dengan racun.

Demikianlah sebagian gambaran Imam Ghazali mengenai hakikat takut kepada Allah s.w.t.

[b] *Manusia kafirin*. Ialah manusia yang tidak sedikit pun mempunyai rasa takut dalam hati pada Allah s. w.t. Manusia yang demikian adalah manusia yang tidak dipimpin oleh akal yang waras, tetapi dikendalikan oleh syahwat nafsunya. Semakin lapang hidupnya, bertambah rezekinya, sihat tubuhnya, sampai segala maksud dan cita-citanya, semakin tambah tidak takutnya kepada Allah s.w.t. Ibadat sering tinggal atau tidak ada sama sekali, tetapi hanyut dengan maksiat dan kelalaian terhadap ajaran agama, maka manusia yang begini adalah manusia yang kafir kepada Allah, atau tidak kafir tetapi mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat orang yang tidak beragama. Meskipun mereka beriman tetapi imannya si pembohong, karena bukan beriman yang benar-benar, cuma keimanannya atau keislamannya sekedar untuk memperlihatkan kepada manusia. Mereka itulah yang diancam oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya pada kitab suci Al-Quran sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ. وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ.
(الأعراف: ١٨٢-١٨٣)

“Dan orang-orang yang mendustakan keterangan-keterangan Kami, akan Kami ansur mereka (ke arah kebinasaan) dari sekira mereka tidak mengetahui.

Dan Aku beri tempoh kepada mereka, sesungguhnya rencanaKu amat teguh.”
(Al-A'raf: 182-183)

Demikianlah ancaman Allah s.w.t. bahwa kepada orang yang tidak takut kepada Allah mereka akan dikenakan dengan *Al-Istidraaj*. Pengertiannya ialah bahwa mereka suatu waktu akan ditindak oleh Allah s.w.t. pada waktunya, di mana mereka tidak sadari, dan pada tempat yang mereka tidak maklumi. Meskipun mereka diberi waktu oleh Allah untuk mengecap nikmatNya dan bersenang-senang dengan kurniaNya, sehingga mereka lupa daratan sampai mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menentang Tuhan, karena mereka tertipu seolah-olah mereka akan terus begitu tanpa siksaan dan tanpa tindakan dari yang Maha Kuasa Allah s.w.t. Pada waktu Tuhan bertindak, waktu itulah segala-galanya akan dicabut oleh Allah s.w.t. dan pada waktu itu datanglah kebingungan kepada mereka dan datanglah penyesalan yang tidak habis-habisnya.

II. Jangan kita lupa diri dengan nikmat-nikmat yang diamanatkan Allah s.w.t. kepada kita tetapi takutlah kepada Allah atas nikmat-nikmatNya yang telah dilimpahkanNya kepada kita, semoga kita dapat mempergunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan keridhaanNya. Dalam salah satu Hadis Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. telah menggambarkan bahwa salah seorang yang akan mendapat payung di hari kiamat ialah seseorang yang selalu ingat kepada Allah s.w.t. di mana saja dan kapan saja. Maka keluarlah air matanya (karena kesadarannya).

Berkata Abu Bakar As-Siddiq r.a.: “Barangsiapa yang mungkin menangis, maka hendaklah ia menangis, dan barangsiapa yang tidak mungkin menangis, maka carilah jalan agar ia menangis.”

Berkata Abdullah bin Amr bin Ash r.a.; “Menangislah kamu, maka jika kamu tidak boleh menangis, maka carilah jalan supaya menangis, karena Allah di mana diriku dalam kekuasaanNya, jikalau salah seorang kamu mengetahui hakikat yang sebenarnya (tentang manusia buat selanjutnya) sungguh ia akan memekik sehingga habis suaranya dan sungguh ia akan sembahyang sehingga retak pinggangnya.”

Berkata Abu Sulaiman: “Menangis karena takut kepada Allah, karena mengharap kasih sayangNya, dan karena goncang hatinya terhadap kesudahan hayatnya, maka tangis itu berarti tangis rindu kepada Allah.”

Berkata Ka'bul Ahbar r.a.: “Demi Tuhan di mana diriku dalam kekuasaanNya, sesungguhnya aku menangis, karena takut kepada Allah sehingga meleleh air mataku adalah lebih aku cintai dari bersedekah dengan gunung emas.”

Demikianlah kelebihan takut kepada Allah di samping Allah terus saja memberi nikmat kepada kita, dan itulah hakikat syukur kepada Allah s.w.t. Demikian pula kerugian bagi siapa yang tidak takut kepada Allah padahal Allah selalu tidak melupakannya. Sebab akhirnya ia akan ditindak oleh Allah dengan azab dan malapetaka.

Kesimpulan:

Camkanlah pelajaran di atas, mudah-mudahan kita betul-betul menjadi orang yang beriman kepada Allah s.w.t. Tetapi jika tidak maka kita adalah mukmin yang pembohong. Bohong terhadap dirinya, bohong terhadap Allah dan atas si pembohong itulah Allah Ta'ala akan bertindak sewaktu-waktu di mana itu adalah rahasia Allah dan kita tidak dapat mengetahuinya.

Na'udzubillahi min dzalik.

[66] TIDAK SOPAN DAN ADAB DENGAN SEGALA AKIBAT-AKIBATNYA

Apabila Allah s.w.t. senantiasa memberikan kurnia-kurniaNya kepada kita, padahal kita sering pula bertentangan denganNya, hendaklah kita takut hal keadaan itu termasuk dalam ancaman Tuhan yang pada suatu waktu Allah s.w.t. akan bertindak terhadap kita. Meskipun pada zaman-zaman sebdumnya kita tetap seperti biasa dalam anugerah kurnia nikmat Allah s.w.t.

Pertentangan dengan Allah mempunyai arti luas. Bukanlah artinya terbatas pada tidak melaksanakan perintah-perintahNya atau mengerjakan larangan-laranganNya, tetapi bertentangan dengan Allah termasuk pula tidak sopan kepadaNya, seperti rumusan yang diungkapkan oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-66 sebagai berikut:

مِنْ جَهْلٍ الْمُرِيدُ أَنْ يُسِيءَ الْأَدَبَ، فَتُوخَّرُ الْعُقُوبَةُ عَنْهُ، فَيَقُولُ: لَوْ كَانَ هَذَا سُوءَ
أَدَبٍ، لَقَطَعَ الْإِمْدَادَ، وَأَوْجَبَ الْإِبْعَادَ، فَقَدْ يُقَطِّعُ الْمَدَدَ عَنْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ،
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا مَنَعُ الْمُرِيدِ. وَقَدْ يُقَامُ مَقَامَ الْبُعْدِ وَهُوَ لَا يَدْرِي، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا أَنْ
يُخْلِكَ وَمَا تُرِيدُ.

“Sebagian kejahilan murid bahwa jelek adabnya, maka diperlambat siksaan daripadanya. Maka si murid berkata, andainya ini merupakan kejelekan adab, pasti Allah memutuskan bantuan dan pasti Allah mencampakkan penjauhan. Karena kadang-kadang Allah memutuskan bantuan daripadaNya padahal seseorang itu tidak menyadari. Dan jikalau tidaklah ada selain mencegah tambahan bantuan (Allah) adalah yang demikian itu dianggap cukup pada putus bantuan. Kadang-kadang seseorang itu ditempatkan pada status jauh (dari Allah) padahal yang bersangkutan tidak mengetahui dan jikalau tidaklah ada selain Dia membiarkan dan apa yang anda kehendaki (sungguh hal keadaan itu) cukup pada status jauh dengan Allah.”

Kalam Hikmah ini meskipun agak panjang dan agak sulit dimengerti, tetapi marilah kita cuba menafsirkan sebagai berikut:

I. Bahwa sebagian dari macam-macam *Al-Istidraj*, yakni tidak ada keseimbangan antara nikmat dan rahmat Allah atas kita, dengan terima kasih kita kepadaNya. Tegasnya, kita masih belum begitu serius mengingatNya, apalagi jika kita melupakanNya. Sebenarnya keadaan itu disebabkan karena kita masih jahil, yakni kita belum merasakan hakikat sopan santun yang diperlukan bagi kita sebagai hamba Allah yang sedang berjalan di jalanNya dengan maksud untuk sampai kepadaNya atau dekat kepadaNya.

Kejahilan kita pada hakikat kesopanan yang diperlukan dalam perjalanan kepada Allah itulah yang membawa kepada *Al-Istidraj* atas kita. Maka kejahatan pada hakikat kebaikan kesopanan yang diperlukan itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada sopan santun atau tidak baik adab kita pada Allah s.w.t., yakni kita seolah-olah bersifat kasar terhadap Allah, misalnya, hati kita bertentangan atau tidak sejalan, tegasnya menentang Allah s.w.t. pada perbuatanNya yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Misalnya hati kita berkata kiranya sesuatu itu ada, maka anu tidak akan ada. Atau lebih tegas dalam contohnya, sudah sekian banyak aku beribadat kepada Allah, tentu sepantasnya Allah Ta'ala tidak menjadikan aku sakit, miskin, dan sebagainya.

Misalnya juga, perasaan keberatan kita dalam mengerjakan perintah-perintah Allah. Seolah-olah perintah-perintah Allah itu membawa kerepotan atau membawa kerugian pada diri kita atau pada orang lain, sehingga karenanya lidah kita mengadu dan menyampaikan kepada makhluk-makhluk manusia, seolah-olah ajaran agama itu menghambat kemajuan kita, bahkan juga merugikan kepada kesempatan-kesempatan duniawi yang kita dapat menajarnya andaikata kita tidak mengamalkan ajaran agama. Itulah hal-hal yang disebut kurang adab kepada Allah, bahkan tidak ada adab sama sekali kepadaNya seperti dalam gambaran di atas adalah paling keji dari segala macam gambaran tidak sopan dalam arti yang luas. Apabila kita sudah demikian hendaklah kita cepat bertaubat kepada Allah dan mengharapkan keampunanNya, karena kita takut apabila Allah bertindak terhadap kita tanpa kita ketahui dan tanpa kita sadari.

Bahkan wali-wali Allah s.w.t. begitu ketat memelihara dan menjaga adab dan sopan santunnya terhadap Allah s.w.t. sehingga tidak terfikirkan oleh kita seperti yang mereka fikirkan. Misalnya saja seorang alim besar tasawuf bernama Sariy As-Saqaty r.a. berkata: “Pada suatu malam setelah sembahyang Isya aku pun mengerjakan wirid (ibadat rutin seperti zikir, membaca Al-Quran, salawat dan lain-lain). Kemudian aku lunjuran kakiku (mungkin karena capek) arah ke mihrab (kiblat). Maka datanglah satu suara (yang tidak dikenal orangnya) berseru kepadaku: “Wahai Sariy, demikiankah cara dudukmu di depan raja? Kemudian aku pun menarik kakiku dan kemudian aku berkata:

“Demi kemegahan Engkau (ya Allah) dan demi kebesaran Engkau, aku tidak akan melunurkan kakiku selama-lamanya.”

Berkata Al-Junaid r.a.: “Maka begitulah keadaan Tuan Sariy selama 60 tahun tidak melunurkan kakinya lagi, baik di malam hari maupun di siang hari.”

Ini menujukkan kepada kita sebagian contoh perhatian yang besar dari wali-wali Allah yang begitu kuat memelihara adab dan sopan kepada Allah s.w.t. Dalam contoh di atas kita lihat bahwa melunjurkan kaki dalam ibadat atau bukan dalam ibadat, tetapi sedang dalam ingatan yang terarah kepada Allah merupakan tindakan yang tidak beradab terhadap Allah.

2. Tidak berlaku adab, atau kurang sopan bahkan tidak sopan sama sekali pada guru atau orang yang menuntun kita dalam perjalanan di jalan Allah demi untuk sampainya kita kepada Allah; tidak berlaku adab kepada guru yang sebagai penuntun kita kepada jalan kebaikan; misalnya hati kita memprotes guru kita, atau dengan kata lain hati kita merendahkan atau menghina guru kita, apalagi jika hati kita tidak menerima nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan yang disampaikan guru kita kepada kita, adalah kurang ajar namanya. Sebab itu hati kita tidak boleh berkata terhadap guru dengan pertanyaan hati yang kurang puas, seperti kenapa demikian, betapa begitu dan tidak adakah yang lebih baik dari itu dan lain sebagainya. Atas tujuan inilah para ulama Tasawuf berkata:

مَنْ قَالَ لِأَسَاتِذِهِ : لِمَ ؟ فَإِنَّهُ لَا يَفْلِحُ .

“Barangsiapa yang berkata kepada gurunya “kenapa”, maka orang yang demikian tidak akan menang (tetapi adalah rugi dan tidak beruntung).”

Maka berlaku adab dan sopan kepada guru seperti gambaran di atas, tempatnya adalah pada guru yang bukan hanya sekedar memberi ilmu saja kepada kita, tetapi guru yang dimaksudkan, lebih dari itu. Yakni guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada kita, di samping juga ia adalah mursyid kita, pembimbing kita kepada jalan kebenaran, bahkan juga sebagai dokter kita yang selalu memimpin dan menuntun jiwa dan amaliah kita untuk dekat kepada Allah s.w.t.

Itulah guru yang dikehendaki dan yang dimaksudkan dalam ilmu tasawuf Islam.

Hal keadaan di atas dapat kita lihat contohnya pada sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Tuan Ad-Daqq, seorang guru besar ilmu tasawuf dalam zamannya. Beliau ditanyai orang lain tentang ‘agaimanakah seorang Muslim boleh betul dan lurus, bahkan juga meluruskan kebengkokan-

kebengkokan yang ada pada diri seseorang?’ Beliau menjawab, hal keadaan itu adalah dengan beradab kepada guru, sebab pada orang yang tidak beradab pada gurunya adalah rugi dan bahkan sangat rugi. Demikian Ad-Daqaq r.a.

Memang harus demikian, sebab fungsi guru dalam keilmuan ialah memberi tuntunan dan bimbingan dalam membentuk pribadi yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk, adalah sebagai pahlawan bahkan lebih tinggi dari itu. Karena fungsi yang terpenting adalah dalam ilmunya, dalam amalnya, dan dalam memberikan tuntunannya pada ummat beragama pada khususnya. Itulah sebabnya ada Ha dis Rasulullah s.a.w. seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ibad An-Nafzy Ar-Randy dalam kitab syarah hikamnya sebagai berikut:

إِنَّ الشَّيْخَ فِي أَهْلِهِ كَالنَّبِيِّ فِي أُمَّتِهِ.

“Bahwasanya seorang kiyai dalam keluarganya (ahlinya) adalah laksana Nabi di tengah-tengah ummatnya.”

Jadi pada hakikatnya, berlaku adab kepada guru yang sifat keguruannya seperti di atas adalah luas pengertiannya. Bahkan hanya dalam gambaran seperti di atas saja, tetapi juga tidak berlaku sombong atas gurunya, tidak ada maksud ingin menyaingi gurunya, tidak berlaku khianat kepada gurunya dan lain-lain sebagainya. Apabila perasaannya sudah lain kepada guru, maka hendaklah cepat ia menghapuskan perasaan itu dan menghilangkannya sebelum perasaan tersebut tumbuh urat dan akar dalam hati. Jika ada suatu prasangka dalam hatinya terhadap gurunya hendaklah ia tafsirkan kepada tafsiran yang baik selama masih ada lubang-lubang penafsiran kepada yang baik demi untuk mencegah prasangka yang buruk itu. Sebab prasangka yang demikian sifatnya terlarang dalam agama, karena dapat memutuskan hubungan ukhuwah Islamiah pada umumnya dan hubungan khusus pada sifat-sifat kekhususan. Sehubungan dengan hal itu seorang alim besar tasawuf Abul Qasim Al-Qusyairy r.a. berkata:

“Barangsiapa yang berguru dan ia telah menjadi sahabat gurunya, kemudian hatinya tidak senang kepada gurunya, maka putuslah tali persahabatan keguruan (antara murid dan guru) dan wajiblah orang itu bertaubat kepada Allah s.w.t. Jika ia masih demikian, pasti ia tidak akan sampai kepada tujuannya. Hendaklah dimaklumi, bahwa sesuatu yang pasti yang menjadikan matahati tertutup adalah ketidak-senangan kepada guru. Sebab guru-guru itu berfungsi perantara-perantara (dari Allah kepada murid-murid).”

Demikianlah pandangan akhlak tasawuf dalam menjaga hubungan yang baik antara murid dan guru, sebab dengan hubungan yang baik itulah maka Allah s.w.t. memberikan bantuan kepada sang murid dengan sebab berkah tuntunan yang diterimanya dari gurunya.

3. Juga demi hubungan baik kita dengan Allah s.w.t. tidak rusak, di samping adab-adab yang harus kita pelihara seperti tersebut di atas, kita pun harus pula memelihara adab dan sopan santun di antara kita, sesama manusia. Yakni kita harus berbaik sangka kepada manusia dan kita tidak boleh menanggapi manusia dari tanggapan-tanggapan yang negatif selama sangka baik dan tanggapan positif masih dapat kita cari dan masih ada jalannya. Sebagai contoh dalam masalah ini ialah kejadian yang dialami oleh Al-Imam Al-Junaid r.a., yaitu pada suatu kali beliau melihat seorang fakir yang kerjanya meminta-minta dari satu pintu rumah ke pintu rumah lainnya.

Lantas beliau berkata dalam hatinya, jikalau si fakir itu bekerja (tidak malas dan tidak menganggur) adalah lebih baik, karena pekerjaannya berarti memelihara dirinya. Tidak lama kemudian pada malam itu juga beliau capek sekali dan lantas tertidur. Dalam tidurnya beliau bermimpi melihat serombongan manusia yang datang kepadanya membawa si fakir itu dalam sebuah piring makanan yang besar. Mereka berkata kepada beliau: Silakan makan daging si laki-laki ini, karena Tuan telah mencelanya (di dalam hati). Ia pun bangun dan pada pagi harinya beliau memeriksa dan mencari si fakir yang dilihatnya kemarin itu, hingga beliau bertemu dengannya dan lantas memberi salam kepadanya. Si fakir itu berkata kepada beliau: “Wahai Abul Qasim (gelar Al-Junaid) rupanya Tuan mau mengulang lagi?”

Beliau menjawab: “Tidak!” Si fakir itu berkata kepada beliau: “(Kalau begitu) mudah-mudahan Allah s.w.t. mengampuni dosa anda, mudah-mudahan.”

4. Harus beradab pula kepada diri sendiri, yakni kita tidak dikomando-kan oleh nafsu kita dan oleh syahwat kita, meskipun pada hal-hal yang halal menurut agama, misalnya saja dalam mengamalkan syariat Islam kita lebih mengutamakan yang mudah-mudah dan yang enteng-enteng, baik untuk pengalaman buat diri kita apalagi untuk mempengaruhi orang lain pula. Misalnya saja dalam sembahyang tarawih yang menurut hukum Islam adalah 20 rakaat, tetapi dia mengerjakan 8 rakaat, bahkan mempengaruhi orang lain pula untuk itu. Atau misalnya dalam upacara Jum’at, hukum Islam menyebutkan bahwa azan pertama ialah sunnah, tetapi azan pertama tidak dilaksanakan atau dilaksanakan tetapi yang azan bukan manusia, melainkan kaset yang diputarnya atau tidak ada azan yang pertama, tetapi mengumumkan kepada

jamaah untuk diberikan kesempatan mengerjakan sunnat qabliyah sebelum khatib naik ke mimbar. Hal tersebut menunjukkan pengutamaan pada ibadah syariat yang ringan-ringan dan yang mudah-mudah. Ya, meskipun sifatnya sunnat apabila tidak dikerjakan juga tidak ada apa-apanya, yakni tidak berdosa, tetapi sikap-sikap yang demikian itu berarti kita tidak menempatkan diri kita pada tempat yang wajar dalam mengamalkan ibadah syariat pada khususnya, seperti diajarkan oleh agama demi untuk keyakinan atau ketenteraman hati kita atas penerimaan Allah s.w.t. bagi amal ibadah kita.

II. Apabila kita tidak menjaga adab-adab seperti tersebut di atas, meskipun pada lahirnya tidak ada tindakan-tindakan Allah pada lahiriah kita, dan juga pada batiniah kita, menurut perasaan kita, tetapi awaslah bahwa kita tidak luput dari ancaman Allah s.w.t. yang sifatnya disebut dengan Al-Istidraj. Tunggulah satu waktu Allah s.w.t. tidak akan lupa pada janjiNya sebagai balasan atas tidak adabnya kita kepadaNya.

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan tindakan Allah yang bersifat lahiriah seperti bala, musibah, penyakit dan lain-lain, sedangkan tindakan Allah yang bersifat batiniah seperti tidak ada ketenangan hati, tidak ada ketenteraman jiwa, penyakit hati semakin bertambah dan kita bertambah jauh dari Allah s.w.t.

III. Orang yang tidak memelihara adab-adab seperti di atas, itulah orang yang selalu merasa optimis pada hakikat kenyataan yang negatif. Orang yang demikian adalah orang yang tertipu dengan keselamatan lahiriah yang masih menjadi tanda tanya untuk mencap kebaikan batiniahnya, padahal mungkin jauh dari kenyataan yang sesungguhnya. Orang itulah yang sering timbul dalam ucapannya perkataan-perkataan yang nadanya sebagai berikut: “Jika keadaannya saya tidak baik menurut Allah dan Rasul, menurut guru-guru saya, teman-teman saya dan pandangan akal saya tentu Allah memutuskan bantuannya kepadaku dan tentu Allah akan mengambil segala-galanya daripadaku dan tentu Allah akan menjadikan aku untuk tidak ingat kepadaNya.”

Demikianlah kira-kira perasaannya. Tetapi orang itu lupa bahwa ia berperasaan demikian adalah karena kejahilannya, dan karena tidak mau sadar terhadap Allah s.w.t. yang telah memberikan nikmat dan kurniaNya kepada orang tersebut. Sebab pada hakikatnya, Allah s.w.t. pada suatu waktu dapat menghentikan bantuannya tanpa diketahui dan tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Kalaupun Tuhan tidak memutuskan bantuan-bantuanNya, tetapi mungkin juga Tuhan mencukupkan dengan nikmat-nikmat yang ada tanpa ditambah, dan tanpa diberikan tambahan atas nikmat-nikmat itu. Yang

demikian itu pun berarti juga putus bantuan dari Allah s.w.t. Jika kita sudah berperasaan seperti di atas terhadap Allah s.w.t. disebabkan secara adat karena tidak melaksanakan adab-adab sopan santun seperti di atas, maka hilanglah kemurnian perasaan dari hati kita dan lenyaplah pula fungsi akal dari otak kita. Pada waktu itu gugurlah kita dari perhatian Allah, dan berarti pula telah terbalik dan telah terselubung hati kita dengan hijab-hijab yang tebal, sehingga gelaplah hati kita dan mulailah bertukar ketenteraman jiwa dan hati dengan kegelisahan dan serba keragu-raguan pada jalan hidup yang dihadapinya. Apabila telah sampai ke taraf begini beransur-ansur turunlah nilai aqidah dan nilai keimanannya sehingga boleh menimbulkan malapetaka bagi hidup dan kehidupan.

IV. Bagi orang-orang yang sudah merosot keimanannya disebabkan tidak melaksanakan adab-adab sopan santun seperti tersebut di atas, maka mereka itu berarti telah mulai jauh dari pandangan Allah s.w.t. meskipun mereka sembah yang, puasa dan lain-lain.

Tetapi taat dan ibadatnya sudah tidak bernilai lagi seperti sebelumnya. Dan yang demikian itu tidak diketahuinya dan tidak disadarinya, sehingga kadang-kadang hatinya mengira bahwa ia masih seperti sediakala juga, yaitu dalam hubungan yang baik dengan Allah, tetapi pada hakikatnya tali perhubungan itu sudah lapuk dan tidak sekuat sediakala.

Kita taruhlah bahwa ia masih belum jauh dari jalan Allah s.w.t. tetapi Allah tidak memberikan perhatianNya lagi kepadanya, sebab Allah telah membiarkan kehendak-kemauannya menurut hawa dan nafsunya, seolah-olah Allah berkata: “Terserahlah menurut semaumu, dan Aku tidak akan memberikan bantuan kepadamu lagi seperti biasa” Kalaupun Allah sudah demikian terhadap hambaNya yang bersangkutan, maka ini adalah lebih celaka dari segala-galanya. Itulah sebabnya salah seorang wali Allah Ibnul Mubarak r.a. berkata:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَخَوْجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ .

“Kami lebih perlu kepada adab sedikit daripada ilmu yang banyak (tanpa adab).”

Kesimpulan:

Jika kita betul-betul takut kepada tindakan Allah karena kita tidak sejalan dengan kehendak nikmat-nikmatNya dan kurnia-kurniaNya, maka cepatlah kembali kepadaNya dan bertaubat kepadaNya.

Di samping menjaga dan memelihara adab-adab sopan santun terhadapNya, terhadap utusan-utusanNya, seperti para Nabi, para Rasul dan para ulama. Sebab mereka itu telah berjasa kepada kita dengan tuntunan keagamaan buat mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Demikian juga hubungan kesopanan antara sesama kita, ini juga perlu dijaga, sebab Allah Ta'ala mau beserta kita dengan rahmat dan nikmatNya jika kita memelihara hubungan yang baik sesama hambaNya. Tetapi jika kebalikannya, maka kebalikannya pulalah yang akan kita temui di sisiNya berupa malapetaka lahiriah dan malapetaka batiniah, na'udzubillahi min dzalik.

Cuma, permohonan kita kepada Allah s.w.t. sajalah yang kita pentingkan. Semoga kita tidak dilupakan dari taufiq dan hidayahNya, demi untuk keselamatan dan kebahagiaan kita dunia akhirat.

Amin !

[67]

JANGAN ANGGAP ENTENG KELEBIHAN SEBAGIAN HAMBA ALLAH YANG SALEH

Setiap manusia yang beribadah yang mengamalkan Islamnya dengan baik, berarti telah diberikan kelebihan dan kemuliaan oleh Allah s.w.t. Kita harus memuliakan mereka dan berlaku adab dan sopan terhadap mereka, apalagi jika mereka sebagai wali-wali Allah s.w.t., karena kemuliaan ibadah dan taat mereka kepada Allah s.w.t. Mereka jangan dianggap enteng begitu saja, yakni tidak menghargakan kelebihan dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, karena hal yang demikian berarti kita jauh dari Allah, karena telah menjauhi hamba-hambaNya yang saleh. Dan bagaimana rumusan iramanya. Dalam keadaan ini Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-67, sebagai berikut:

إِذَا رَأَيْتَ عَبْدًا أَقَامَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِوُجُودِ الْأَوْرَادِ، وَأَدَامَهُ عَلَيْهَا مَعَ طَوْلِ الْأَمْدَادِ،
فَلَا تَتَحَقَّرَنَّ مَلَمَحَهُ مَوْلَاهُ، لِأَنَّكَ لَمْ تَرَ عَلَيْهِ سِيمَا الْعَارِفِينَ، وَلَا بَهْجَةَ الْمُحِبِّينَ،
فَلَوْلَا وَارِدُ مَا كَانَ وَرْدٌ.

“Apabila anda lihat hamba (Allah) yang telah Dia kurniakan akannya dengan ada wirid-wirid, dan Allah telah mengekalkan akan hamba itu atas wirid-wirid tersebut di samping berkepanjangan bantuanNya, maka janganlah anda rendahkan pemberian-pemberian Allah kepadanya, (disebabkan) karena anda tidak melihat atas orang itu tanda hamba-hamba Allah yang kenal kepadaNya, dan disebabkan karena anda tidak melihat atasnya cemerlang kebagusan orang-orang yang cinta (kepada Allah), karena jikalau tidak ada sesuatu yang datang dari Allah pasti tidak ada wirid (ibadat) yang bersifat tetap dan rutin.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Bahwa manusia beriman yang mendalam keimanannya dan telah mengamalkan ajaran Islam sedemikian rupa, terbagi kepada dua macam:

1. Mereka yang telah dilebihkan oleh Allah s.w.t. dengan bermacam-macam ibadat yang diamalkannya secara tetap dan rutin seperti ibadat sembahyang, bukan hanya yang fardhu saja, tetapi segala sembahyang yang

disunnatkan dikerjakannya pula. Demikian juga puasa, dan apalagi dalam berzikir mengingat Allah s.w.t., maka segala ibadat yang dikerjakannya dengan istiqamah dan rutin itu disebut dengan *aurad* yang kata tunggalnya adalah *wirid*.

Mereka itulah yang telah sampai kepada predikat *Al-'Ibad* dan *Az-Zuhaad*, yakni orang-orang yang beramal dan taat kepada Allah karena mengharapkan pahala daripadaNya, pahala dan keuntungan di hari kemudian, bukan pahala dan keuntungan di dunia, sebab perhatian mereka telah berat kepada akhirat dan tidak begitu lagi melihat dunia yang fana ini.

Dengan tujuan seperti di atas mereka beramal, beribadat dan menjalankan aturan-aturan Islam seperti yang ditentukan oleh Allah s. w. t. dalam agamaNya.

Kita tidak boleh merendahkan mereka dan menganggap bahwa mereka kelas rendahan, yakni beramal karena mengharapkan pahala dan karena takut dari *iqab* dan siksaan neraka, tetapi mereka belum beramal semata-mata karena Allah s.w.t. Kita tidak boleh menganggap dan memandang bahwa nilai amal mereka masih rendah karena belum terdapat ikhlas yang sempurna dan bermutu tinggi, karena anggapan demikian membawa kepada sifat-sifat takabbur dan 'ujub, seolah-olah kita lebih dari mereka. Padahal bagi hamba Allah yang betul-betul saleh tidak sampai menganggap bahwa dirinya tinggi atau lebih tinggi, tetapi orang lain kebalikannya. Sebab pada tingkatan seperti di atas, banyak sekali hamba-hamba Allah yang saleh dalam tingkatan itu, walaupun sekedar lewat dan sementara saja demi untuk naik ke tingkatan di atasnya, atau lebih tinggi dari itu.

Misalnya saja salah seorang wali Allah bernama Ibrahim bin Adham yang dikenal dalam sejarah sebagai seorang raja. Pada suatu hari beliau pergi berburu. Ketika sedang berburu beliau mendengar suara halus yang tidak diketahui asalnya. Suara itu berdentung: "Wahai Ibrahim, apakah anda dijadikan Allah untuk ini (berburu)? Ataupun anda diperintahkan Allah dengan ini (berburu)?"

Tidak lama sesudah itu beliau mendengar lagi untuk kedua kalinya suara halus yang datang dari ujung pelana kudanya, yang berbunyi:

"Demi Allah, anda dijadikan Tuhan bukanlah untuk ini dan anda tidak diperintahkan dengan ini." Setelah mendengar suara ini Ibrahim bin Adham turun dari kudanya dan secara kebetulan ia melihat salah seorang gembala pembantu orang tuanya. Dengan serta-merta beliau membuka baju beliau yang indah yang menunjukkan bahwa beliau seorang raja. Beliau memanggil penggembala tadi kemudian beliau meminta bajunya, lalu beliau melepas baju kebesaran raja dan diberikan kepada penggembala dengan kudanya. Setelah itu beliau pergi masuk dusun ke luar dusun, kampung dari kampung

dan akhirnya sampailah beliau di Makkah. Di sana beliau berteman dengan ulama-ulama tauhid dan tasawuf di antaranya Sufyan Tsauri dan Fudhil bin Iyadh. Beliau hidup dengan hasil pekerjaannya seperti mengetam, menjaga kebun dan lain-lain. Pada akhirnya beliau pindah ke Syria dan meninggal di sana.

Kepada beliau ditanyakan orang satu masalah, tentang cara mencapai zuhud (meninggalkan kesenangan dunia demi kesenangan di akhirat?). Beliau menjawab: bahwa zuhud dapat dicapai dengan tiga macam:

رَأَيْتُ الْقَبْرَ مُوحِشًا، وَلَيْسَ مَعِيَ مُؤْنَسٌ . وَرَأَيْتُ طَرِيقًا طَوِيلًا، وَلَيْسَ مَعِيَ زَادٌ . وَرَأَيْتُ الْجَبَّارَ قَاضِيًا، وَلَيْسَ لِي حُجَّةٌ .

"Aku lihat kubur meliarkan (memutuskan hati dari kecintaannya), padahal tidak ada sertaku yang menenteramkan hatiku, dan aku lihat jalan yang begitu panjang, padahal tidak ada sertaku bekalan dan aku lihat yang Maha Perkasa adalah hakim dalam memutuskan perkara, padahal tidak ada bagiku dalil dan alasan."

Tiga macam di atas yang menyebabkan Ibrahim bin Adham meninggalkan takhta kerajaannya, meninggalkan segala kecintaannya di dunia yang fana ini dan meninggalkan seluruh kesenangan duniawiah demi kesenangan di akhirat dan demi kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

Apakah manusia yang berpredikat dengan *Al-'Abid* dan *Az-Zahid* dianggap enteng dan dianggap rendah, karena kita katakan bahwa mereka belum sampai ke tingkat beramal dan beribadat semata-mata karena Allah Ta'ala. Janganlah berkata begitu, meskipun kita ditakdirkan Allah lebih tinggi dari mereka, sebab yang menilai ibadat bukanlah manusia, tetapi Allah s.w.t.

2. Manusia Mukmin Muslim yang saleh dan telah sampai ke tingkat para 'Arifin dan Muhibbin, yakni mereka yang telah begitu kenal dan begitu cinta kepada Allah. Tujuan mereka dalam segala hal adalah untuk mencari keridhaan Allah semata-mata, bukan mengharapkan kesenangan di akhirat dan bukan takut kepada azab siksa neraka. Mereka ini sudah terang kualitas dan sudah jelas seberapa nilai ketinggian martabatnya.

Apabila kita perhatikan ajaran para aulia Allah s.w.t. maka kita tidak mengutamakan bahwa mereka yang sudah sampai kepada nilai kedua ini menganggap enteng dan rendah kepada mereka yang ada pada nilai pertama. Sebab mereka mengetahui dengan sebenarnya, nama bermacam-macam amal ibadat yang biasa diamalkan manusia pada nilai pertama di atas, adalah kurnia

Allah atas mereka dan adalah karena *tajalli*, dan bersinarinya cahaya ketuhanan dalam hati mereka.

Jika Allah tidak mementingkan mereka dan telah memelihara mereka sedemikian rupa, maka pasti mereka tidak mendapat kurnia Allah s.w.t. Janganlah merendahkan orang mukmin meskipun taraf keimanannya di bawah kita, dan memang begitulah pendirian para 'Arifin dan Muhibbin terhadap *Al-'Ibaad* dan *Az-Zuhhad*.

Berkata Abul Hasan Asy-Syadzily r.a.: Jikalau dibukakan hijab pada melihat cahaya seorang mukmin yang durhaka kepada Allah, sungguh penuhlah antara langit dan bumi dengan cahaya, maka bagaimanakah sangkaan dengan orang beriman yang takut kepada Allah. Kemudian beliau berkata lagi: "Nah, muliakanlah orang-orang beriman meskipun mereka durhaka serta berdosa." Maka apatah lagi manusia beriman yang taat kepada ajaran agamanya? Tentu kita harus lebih-lebih lagi memuliakan mereka. Karena itu timbullah filsafat, "Sejahat-jahatnya orang beriman adalah mulia di sisi Allah, dan sebaik-baiknya orang kafir adalah jelek di sisi Allah."

Bagaimanakah kita membentengi keimanan kita hingga kita diberikan kurnia oleh Allah agar kita selalu diberi petunjuk pada jalan yang benar. Jawabannya dapat kita temukan dari pendapat Saiyidina Umar bin Al-Khaththab:

الْحُصُونُ لِلْمُؤْمِنِينَ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثٌ: الْمَسْجِدُ حِصْنٌ، وَذِكْرُ اللَّهِ حِصْنٌ،
وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ حِصْنٌ.

"Benteng-benteng buat orang-orang mukmin dari syaitan tiga: Masjid itu benteng, ingat (zikir) kepada Allah itu benteng, dan membaca Al-Quran itu benteng."

Jadi dapat difahami benteng untuk mengatasi godaan syaitan buat orang-orang beriman ada tiga macam:

1. Masjid. Dikatakan demikian karena Masjid tempat berzikir dan tempat malaikat.
2. Mengingat Allah. Dengan mengingat Allah yang diucapkan dengan lidah serta hati, syaitan akan bersembunyi dan mundur teratur.
3. Membaca Al-Quran. Apalagi kalau yang dibaca adalah ayat Kursi.

Apabila kita telah berada dalam benteng, berarti kita terpelihara dari musuh, justeru itu bagi kita selaku Muslim yang mukmin, jangan melupakan masjid dan sudah barang tentu tidak boleh melupakan sembahyang. Jangan lupa pada Allah jika kita menginginkan supaya selalu diingat olehNya dengan

rahmat dan nikmatNya, dan jangan lupa pada ajaran Al-Quran, karena ajaran Al-Quranlah sebagai pedoman pokok petunjuk kita ke jalan yang benar.

Kesimpulan:

Ibadat-ibadat yang dikerjakan oleh Muslim dengan tetap dan istiqamah, berarti suatu kemuliaan dari Allah s.w.t. Karena itu hormatilah dan muliakanlah Muslim yang taat dalam beribadat, meskipun dia dalam menjalankan perintah agama itu semata-mata untuk maksud mendapat pahala syurga dan takut dari siksaan api neraka. Meskipun nilai-nilai ibadat yang demikian ini masih rendah dan masih di bawah nilai seseorang yang beribadat hanya semata-mata karena Allah dan semata-mata hanya mengharapkan keridhaanNya, tetapi nilai yang ada sudah jauh lebih baik dari semata-mata iman saja, tetapi tidak mengamalkan ajaran agama.

Mudah-mudahan tingkat keislaman dan keimanan kita, diperhatikan oleh Allah untuk ditingkatkan olehNya dengan lebih diberikannya petunjuk kepada kita kepada jalan yang semakin mendekatkan kita kepada Allah s.w.t. dalam arti kita selalu dalam naungan rahmat, taufiq dan hidayatNya yang berlandaskan wahyu Kalam suciNya.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[68]

MANUSIA-MANUSIA YANG SALEH MENURUT KETENTUAN-KETENTUAN ALLAH S.W.T.

Hamba-hamba Allah yang saleh artinya yang dimuliakan oleh Allah s.w.t. dengan nikmat makrifat terhadap Allah s.w.t. macam-macam kelebihanannya kemuliaannya. Seperti yang disebutkan oleh yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam rumusan Kalam Hikmahnya yang ke-68 sebagai berikut:

قَوْمٌ أَقَامَهُمُ الْحَقُّ لِحُدُومَتِهِ، وَقَوْمٌ اخْتَصَّهُمْ بِمَحَبَّتِهِ. كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ، وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا.

“Sebagian manusia yang telah dipilih mereka itu oleh Allah s.w.t. untuk berkhidmat kepadaNya, dan sebagian manusia yang telah ditentukan mereka itu oleh Allah dalam mencintaiNya. Kepada masing-masing, orang-orang ini dan orang-orang itu Kami berikan bantuan dari pemberian Tuhanmu dan pemberian Tuhanmu itu tiada terbatas.”

Kalam Hikmah ini memberikan pengertian kepada kita sebagai berikut:

I. Allah s.w.t. berhak memilih dan menentukan segala sesuatu menurut kehendakNya dan menurut iradahNya, dan segala-galanya itu tidak ada hak bagi kita buat bertanya: Kenapa demikian kehendak Allah dan ketentuanNya? Tetapi hikmah-hikmahNya yang dapat difahami dan ditanggapi oleh manusia. Demikian pulalah jika kita melihat kepada seluruh manusia selaku hamba-hamba Allah s.w.t., dalam garis besarnya dapat kita ketahui, bahwa mereka itu terbagi kepada dua macam manusia yang setiap bagiannya mempunyai nilai khusus dan kemuliaan yang khusus pula. Mereka itu adalah:

1. Bagian manusia yang telah dipilih oleh Allah s.w.t. untuk berkhidmat kepadaNya, beramal ibadat dan taat kepada segala peraturanNya. Karena itu maka patutlah mereka mendapatkan kurnia bahagia di hari akhirat, yaitu syurga sebagai anugerah Allah s.w.t. Yang termasuk dalam golongan ini ialah hamba-hamba Allah yang telah berpredikat menurut ketentuan Allah, dan disebut *Az-Zahidun* (para Zahid) dan *Al-'Abidun* (para 'Abid).

Disebut *Az-Zahidun*, sebab kegemaran dan kesukaan mereka sudah berpindah dari dunia ke akhirat. Mereka tidak gembira lagi dengan datangnya nikmat duniawiah dan mereka tidak pula sedih atau mcnyesal jika nikmat dunia itu tidak datang atau lepas dari mereka. Keadaan terse but sesuai dengan anjuran Allah s.w.t.:

لِكَيْلَا لَأَتَأْسُوا عَلَى مَافَاتَكُمْ، وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ، وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

(الحديد : ٢٣)

“Supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang lepas dari tanganmu, dan tiada bangsa terhadap apa yang diberikan Tuhan kepadamu, dan Allah tiada mencintai setiap orang yang sombong, lagi yang membanggakan diri.” (Al-Hadid: 23)

Itulah orang-orang yang zuhud, yang lari dari makhluk, yakni menganggap kecil sekalian makhluk, tetapi menganggap besar Allah s.w.t. dengan nikmat-nikmatNya yang abadi dan hakiki. Dengan perasaan yang demikianlah, bulat perhatiannya kepada Allah s.w.t. dengan istiqamah, sabar, tekun dan yakin yang sempurna dalam mematuhi peraturan-peraturan Allah s.w.t.

Maka demikian pulalah dengan hamba-hamba Allah yang termasuk dalam *Al-'Ibaad*, mereka pun dalam mengerjakan taat dan menjauhkan maksiat adalah demi untuk sampai kepada maksud dan cita-cita, yaitu dekat dengan Allah s.w.t. Mereka telah menjadi putera-putera akhirat dan bukan putera-putera dunia. Sebab mereka telah dapat menjauhkan diri mereka dari kekuasaan hawa nafsu dan pengaruh panjang angan-angan.

Berkata Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a.: “Sesungguhnya yang paling aku takuti ialah mengikut hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikut hawa nafsu dapat menghambat yang hak dan kebenaran; dan adapun panjang angan-angan dapat melupakan seseorang itu ke negeri akhirat. Ketahuilah, bahwasanya duma terus berjalan membelakangkan dirinya. Ketahuilah sesungguhnya akhirat terus berjalan datang menghadap. Dan bagi tiap-tiap dari keduanya mempunyai putera-putera. Jadilah kamu dari putera-putera akhirat dan jangan jadi kamu dari putera-putera dunia. Karena bahwasanya hari ini untuk amal dan bukan hari pembalasan. Dan besok hari pembalasan dan bukan hari amal.”²⁴

Demikian gambaran hamba Allah yang sebenarnya, yang taqwanya kepada Allah s.w.t. telah sedemikian rupa.

²⁴ Lihat *Hilyatul-Aulia*, oleh Al-Ashbihany jilid pertama hal. 76.

II. Sebagian hamba Allah yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t. semata-mata mencintainya. Cinta dalam arti telah putus hubungannya dengan dunia, yakni telah keluar dari hatinya cinta kepada selain Allah s.w.t. Cintanya kepada Allah dari seluruh hatinya dan ini tidak mungkin jika hatinya masih terikat dan tertambat kepada selain Allah s.w.t. Bagi orang yang beginilah ditempatkan sabda Rasulullah s.a.w.:

الدُّنْيَا سَجْنُ الْمُؤْمِنِ ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ .

“Bahwa dunia itu tahanan bagi orang mukmin, tetapi syurga bagi orang kafir.”

Dalam bagian ini kita dapat manusia-manusia yang disebut dengan *Al-'Aarifun* dan *Al-Ulama*.

Al-'Aarifun adalah hamba-hamba Allah yang saleh yang mereka itu melihat Allah dalam segala-galanya. Sebab menurut kata Abu Yazid r.a., salah seorang ahli tasawuf yang besar, bahwa Allah s.w.t. telah memperlihatkan hakikat DzatNya dan sifatNya atas sekalian hati wali-waliNya. Cuma sebagian dari mereka ada yang terus dapat memikul nilai makrifat yang tinggi kepada Allah, maka jadilah mereka termasuk “*Al-'Aarifun*”. Ada pula yang belum patut memikul nilai yang demikian, maka kesanggupan mereka tidak lebih dari semata-mata ibadat yang terarah karena Allah s.w.t. Demikianlah maksud perkataan Abu Yazid r.a.

Ketahuilah pula bahwasanya para ulama yang betul-betul mempunyai ilmu pengetahuan yang banyak dan mendalam serta mengamalkan ilmunya, mereka termasuk dalam hamba-hamba Allah yang ditentukan oleh Allah untuk mencintainya, sehingga hampir mereka kepada Allah dan masuklah mereka dalam golongan orang-orang yang dekat kepada Allah seperti para Nabi dan aulia-aulia yang salihin.

[69] BAGAIMANA DATANGNYA ILMU MAKRIFAT DAN LAIN-LAIN DARI ALLAH S.W.T.?

Kita telah mengetahui dan memaklumi macam-macam kurnia Allah s.w.t. kepada sebagian hambaNya. Sebagai contoh ada yang dimuliakan Allah, karena mereka semata-mata berabdi dan berkhidmat kepadaNya. Dan ada pula kebaikan mereka yang ditentukan oleh Allah untuk semata-mata cinta kepadaNya di mana telah melampaui kecintaan itu dari perkhidmatan lahiriah kepada pengkhidmatan hati, perasaan dan batiniah yang merata dan mendalam. Semakin bertambah dekat mereka kepada Allah, maka tentulah Allah tidak akan pula lupa melimpahkan kepada mereka rahasia-rahasia makrifat dan ilmu-ilmu yang halus, yang merupakan Nur cemerlang sebagai kemuliaan yang khusus pemberian Allah kepada mereka.

Bagaimanakah datangnya limpahan kurnia yang demikian? Maka *Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary* mengungkapkan dalam *Kalam Hikmahnya* yang ke-69, sebagai berikut:

قَلَّمَا تَكُونُ الْوَارِدَاتُ الْإِلَهِيَّةُ إِلَّا بَغْتَةً ، لَيْتَلَا يَدْعِيهَا الْعِبَادُ بِوُجُودِ الْإِسْتِعْدَادِ .

“Sangat sedikitlah adanya pemberian-pemberian yang langsung diri Tuhan selain (datangnya) dengan tiba-tiba, supaya hal keadaan itu tidak didakwakan oleh hamba-hamba Allah dengan sebab ada persiapan (atas pemberian-pemberian itu).”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian sebagai berikut:

I. Apabila kita taqwa kepada Allah s.w.t. dengan mendalam, yakni taqwa yang telah menjadi sifat tabiat kita atau dengan perkataan lain telah ririgan tubuh kita lahir dan batin atas pengamalan taqwa kepada Allah s.w.t. Maka barangsiapa di antara kita yang telah demikian keadaannya, maka sewaktu-waktu Allah s.w.t. akan memberikan pemberian-pemberian yang halus dan bernilai tinggi pada hubungan tali halusnya dengan Allah s.w.t. Di antaranya dapat kita fahami dalam Hadis Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

وَعَلَّمَنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا . (الكهف : ٦٥)

“Ilmu itu ada dua macam, di antaranya ilmu yang tersembunyi dalam hati, maka itulah ilmu yang bermanfaat.”

Ada orang yang bertanya kepada seorang ulama tentang ilmu yang tersembunyi itu. Dijawabnya bahwa ilmu yang tersembunyi itu ialah sebagian rahasia Allah s.w.t. yang dilimpahkan Allah ke dalam hati orang-orang yang dicintainya, di mana Allah tidak memperlihatkan hal keadaan itu, baik kepada malaikatNya maupun kepada manusia.

Menurut Imam Ghazali: Ada seorang ulama besar dalam tasawuf bernama Abu Yazid berkata: “Orang alim hakikatnya bukanlah orang yang dapat menghafal kitab, karena apabila ia lupa pada hafalannya, jadilah ia orang yang jahil (orang yang tiada berpengetahuan). Sesungguhnya orang alim ialah orang yang mengambil ilmu pengetahuannya dari Tuhannya kapan saja yang ia kehendaki tanpa menghafal dan tanpa belajar.”

Imam Ghazali berkata: “Ilmu yang demikian itulah *Al-Ilmur Rabbanii* (ilmu yang dibangsanakan kepada Ketuhanan).”

Dan inilah Isyarat firman Allah dalam Al-Quran:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا . (الكهف: ٦٥)

“Dan Kami (Allah) ajarkannya dari pengetahuan yang ada pada Kamu.”
(Al-Kahf: 65)

Ya, di samping semua ilmu itu betul berasal dari Allah s.w.t. tetapi sebagian ilmu itu ada yang datangnya dengan perantara diajarkan makhluk. Ilmu yang demikian pada hakikatnya tidak disebut ilmu, karena mutunya rendah, tetapi ilmu (yang dalam istilah) “*Alladunni*” ialah ilmu yang terbuka dalam rahasia hati tanpa sebab yang umum dipakai dari luarnya.” Demikian Imam Ghazali.

Dari keterangan di atas kita ketahui bahwa ilmu-ilmu yang dibukakan oleh Allah s.w.t. ke dalam hati hamba-hambaNya yang telah dekat kepadaNya adalah sangat luas. Ada ilmu yang merupakan pembuka rahasia makrifat kepada Allah, sehingga dengan ilmu itu kita bertambah dekat kepada Allah, karena kita telah lebih mengenal Allah dengan ilmu tersebut. Tapi jangan lupa bahwa ilmu makrifat ini begitu luas dan dalam, sehingga Nabi Muhammad sendiri sebagai kepala segala Nabi dan Rasul masih diperintah oleh Allah untuk bermohon kepadaNya untuk ditambah ilmu yang lebih mendalam dan lebih luas lagi. Belum lagi ilmu-ilmu yang merupakan pemberian Allah yang merupakan pembuka sebagian rahasia alam ini di dalam hidup dan kehidupan ummat manusia pada khususnya.

Pemberian kurnia Allah yang sedemikian rupa pada umumnya dan pada kebiasaannya datang secara tiba-tiba, yakni datangnya tidak disebabkan karena ibadat, sembahyang, puasa, dan lain-lain yang dikerjakan sebelumnya. Sebab pemberian-pemberian yang demikian tidaklah datangnya karena sesuatu. Maha Suci Allah s.w.t. yang memberikan sesuatu itu bersebab. Tapi janganlah lupa bahwa taat dan ibadat kita juga tidak dapat dilepaskan dari nikmat kurnia Allah s.w.t. Ini perlu dimengerti supaya jangan ada persangkaan dari kita, bahwa pemberian-pemberian dari Allah s.w.t. itu disebabkan karena ibadat kita dan karena kita patut menerimanya, sebab kita telah bersiap lebih dahulu. Tidak. Dan bukan demikian. Sebab hamba-hamba Allah yang ‘Arifin, mereka beribadat bukan karena menghadapi akhirat, tetapi karena Allah s.w.t.

II. Ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia makrifat ketuhanan sebagai yang telah disebutkan di atas merupakan rahmat dan nikmat Allah s.w.t. yang sangat tinggi nilainya, sebab semuanya itu membawa kepada ketenangan jiwa, lapang dada, tenteram lahir batin. Karena itulah maka Allah s.w.t. telah berfirman dalam Surat Az-Zumar:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ، فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ ، قَوْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ، أَوَّلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ . (الزمر: ٢٢)

“Apakah orang yang telah dibukakan Allah hatinya untuk Islam maka orang itu mendapat cahaya dari Tuhannya? Nasib malang bagi orang yang kasar hatinya untuk mengingat Allah! Mereka adalah dalam kesesatan yang terang nyata.”
(Az-Zumar: 22)

Mengenai pengertian ayat ini, yakni apakah yang dimaksudkan dengan dibukakan Allah hatinya, maka sebagian sahabat telah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. dalam Hadis Ibnu Mas’ud, Nabi menjawab: “Maksudnya ialah kelapangan, sebab nur apabila dijatuhkan Allah dalam hati maka lapanglah hati orang itu dan terbukalah hatinya.”

Pada umumnya apabila hati telah bercahaya, yakni bercahaya dengan ilmu dan makrifat yang dianugerahkan Allah s.w.t. maka bercahaya pulalah segala anggota yang lain. Yakni terpetunjuk dan terbimbing dengan petunjuk dan bimbingan Allah s.w.t. Inilah yang menyebabkan apa yang terbayang dan apa yang dirasakan oleh hamba Allah yang berkualitas seperti di atas, maka penglihatan dan bayangannya itu jarang sekali yang tidak tepat, tetapi hampir semuanya benar dan hampir semuanya tepat. Sebab mereka melihat atau merasakan sesuatu dengan nur Allah s.w.t. yakni dengan limpahan ilmu dan rahasia yang telah dianugerahkan Allah kepada hati mereka.

Karena itu, maka hormatilah dan takutlah kepada firasat mereka, sebab mereka tidak bermain-main dalam pandangan mercka. Inilah sebabnya dalam Hadis Abu Said Rasulullah s.a.w. bersabda:

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ تَعَالَى .

“Takutilah olehmu firasat orang mukmin karena si mukmin itu melihat ia dengan nur Allah s.w.t.”

Oleh sebab itu maka dapat kita ketahui, bahwa adanya karamah a tau keramat pada hamba-ham ba Allah yang saleh, seperti wali-waliNya, apakah mercka sahabat Nabi atau bukan, dapat kita terima dan betul terjadi. Misalnya dapat kita lihat seperti Saiyidina Abu Bakar As-Siddiq r.a. ketika akan meninggal dunia telah berkata kepada puterinya, Aisyah, bahwa anak yang akan lahir dari isterinya yang sedang hamil sekarang adalah perempuan.

Lihat pula contoh yang lain, pada Saiyidina Umar bin Al-Khaththab r.a. menurut apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa pada waktu Saiyidina Umar menjadi khalifah, setiap tahun terjadi kebakaran di kota Madinah. Ummat Islam mengadakan hal itu kepada beliau. Kemudian beliau berkata kepada pembantunya: “Ambillah selendang ini! Apabila datang api, maka letakkan ia di mukamu dan katakan: Wahai api, ini selendang Umar bin Al-Khaththab, mudah-mudahan api itu akan surut pada waktu itu juga.” Tidak lama kemudian terjadilah kebakaran besar, goncang dan terkejutlah ummat Islam, maka si pembantu tadi mengambil selendang Umar dan pergi ke kota tempat kebakaran itu, dilaksanakannyalah apa yang telah disampaikan oleh tuannya, Umar bin Al-Khaththab r.a. Karena hal itu api surut dan padam serta tidak kembali lagi seperti yang ditakutkan selama ini.

Demikianlah sebagian contoh kemuliaan dan keramat yang datang disebabkan kelebihan mereka itu dengan nur Allah seperti yang telah kita ketahui di atas. Justeru itulah, Rasulullah menganjurkan kepada ummatnya, bahwa Rasulullah sendiri banyak berdoa memohonkan nur Ilahi kepada Allah s.w.t. Lihatlah doa Rasulullah seperti dalam Hadis Ibnu Abbas di mana telah disepakati oleh ahli Hadis yang besar-besar. Beliau mengucapkan dalam doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا ، وَزِدْنِي نُورًا ، وَاجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا ، وَفِي قَبْرِي نُورًا ، وَفِي سَمْعِي نُورًا ، وَفِي بَصَرِي نُورًا حَتَّى قَالَ : فِي شَعْرِي وَفِي لَحْمِي وَعِظَامِي .

“Ya Allah, Engkau berikanlah kepadaku cahaya, dan Engkau tambah padaku cahaya, dan Engkau jadikan bagiku dalam hatiku cahaya, dan dalam

kuburku cahaya, dan dalam pendengaranku cahaya, dan dalam penglihatanku cahaya; sehingga Rasulullah berkata: pada rambut dan buluku, pada kulitku, pada dagingku, pada darahku, dan pada tulang-belulang (semuanya dilimpahkan cahaya oleh Allah s.w.t.).”

Itulah cahaya Allah, karena ilmu makrifat dan ilmu-ilmu yang langsung dari Allah dilimpahkanNya buat kita, ilmu-ilmu itu bercahaya. Artinya mengandung manfaat dan petunjuk untuk keselamatan dunia akhirat. Itulah pemberian-pemberian Allah s.w.t. yang dikurniakan olehNya kepada sebagian hamba-hambaNya yang semua mereka telah dekat kepadaNya dengan ilmu dan amalNya serta dengan taqwa dan makrifatnya kepada Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Nikmat-nikmat Allah seperti yang telah tergambar di atas datangnya karena kehendak Allah, bukan bersebab kepada ibadat dan taat kita, tetapi semata-mata limpahan rahmat Allah yang meskipun pada hakikatnya karena kita tidak jauh dengan Allah s.w.t.

Berbahagiaalah hamba-hamba Allah yang mendapat ilmu Rabbani, ilmu Ketuhanan dan ilmu Ladunni, ilmu yang langsung limpahannya dari kurnia Allah s.w.t. Itulah nikmat yang paling tinggi mutunya. Dan untuk mencapai nikmat yang demikian itu telah berlumbalumba hamba-hamba Allah yang saleh dan para auliaNya yang salihin.

Mudah-mudahan kita termasuk hendaknya dengan izin Allah dalam jamaah dan golongan mereka itu.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[70]

ILMU MAKRFAT TIDAK BOLEH DIPERMUDAH DIANGGAP ENTENG

Apabila Allah s.w.t. telah menganugerahi pada hati sebagian hambaNya ilmu makrfat dan ilmu rahasia sebagian alam mayapada ini, janganlah kita anggap mudah atau enteng pemberian Allah s.w.t. itu. Hendaklah pemberian Allah itu kita pelihara dan kita jaga untuk peningkatan amal ibadat kita terhadap Allah s.w.t. Tentang bagaimana kita memelihara dan menjaga kurnia Allah dengan pengertian tidak dianggap mudah dan dianggap enteng itu, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan pengertian yang demikian dalam Kalam Hikmahnya yang ke-70, sebagai berikut:

مَنْ رَأَيْتَهُ مُجِيبًا عَنْ كُلِّ مَسْئَلٍ، وَمُعَبِّرًا عَنْ كُلِّ مَاشْهَدٍ، وَذَاكِرًا كُلَّ مَاعِلَمٍ،
فَاسْتَدِلَّ بِذَلِكَ عَلَى وُجُودِ جَهْلِهِ.

“Barangsiapa yang anda lihat dia itu menjawab setiap pertanyaan dan menerangkan setiap penglihatan (perasaannya) dan menyebut setiap yang ia ketahui. Maka buktikan seseorang itu dengan demikian atas ada kebodohnya (kejahilannya).”

Sepintas lalu tentu agak sulit kita memahami terjemahan Kalam Hikmah ini, tetapi marilah kita perhatikan pengertian-pengertian sebagai berikut:

I. Jika kita telah dinaikkan derajat oleh Allah s.w.t. pada tingkatan “*Al-Muriidun*”, yakni suatu tingkatan di mana seorang hamba Allah telah naik derajat ilmunya dan amalnya pada mengharap supaya Allah membukakan pintu hatinya dapat mengenal Allah s.w.t. Atau jika seseorang itu telah dinaikkan martabatnya sedemikian rupa kepada tingkat yang termasuk tinggi dalam kacamata tasawuf. Maka orang-orang yang telah sampai ke taraf *karam* dalam laut ridha dan qadar Ilahi, sehingga hati dan seluruh lahiriah dan batiniahnya telah tertuju kepada Allah s.w.t.

Maka hamba-hamba Allah yang telah sampai ke tingkat yang demikian berarti mereka telah mendapat limpahan kurnia, berupa ilmu makrfat dari Allah s.w.t.

Ilmu-ilmu yang mereka perdapat, seperti hati mereka telah dibukakan oleh Allah s.w.t., bahkan juga sampai melihat dan merasakan pemberian Allah s.w.t. itu, maka terhadap mereka terjadilah salah satu dari dua macam; yaitu membawa kepada kebaikan dan yang lain membawa kepada kerendahan yang disebabkan karena mereka itu telah *dayus* atau mempermudah dan memperenteng apa-apa yang dikurniakan Allah kepadanya. Kedua macam itu adalah sebagai berikut:

1. Mereka membeberkan ilmu mereka, sehingga mereka menjawab segala pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang telah dilimpahkan Allah s.w.t. atas hati segala hambaNya yang saleh, padahal ilmu-ilmu itu dilimpahkan Allah dengan khusus, langsung daripadaNya atas hamba-hambaNya yang ‘Arifin. Di samping itu pula mereka menyebut dan mengatakan segala ilmu yang berkenaan dengan itu. Jika demikian telah terjadi atas mereka, maka ini mengakibatkan tidak baik dan meskipun mereka hamba Allah yang saleh, tetapi bodoh dan jahil.

Kenapa demikian?

Sebab tidaklah semua pertanyaan harus dijawab dan hak untuk dijawab. Karena menjawab semua pertanyaan membayangkan bahwa yang bersangkutan menguasai semua ilmu, apalagi ilmu yang kita kehendaki di sini ialah ilmu batin, yakni ilmu yang tersimpan dalam hati, ilmu yang tidak mudah mengungkapkannya. Padahal ilmu yang demikian masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang masih belum diketahui dan dibukakan Allah s.w.t. Bukankah Allah telah menyatakan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. (الإسراء: ٨٥)

“... Dan tiadalah diberikan ilmu kepada kamu, selain hanya sedikit.” (Al-Isra: 85)

Kalaulah demikian, bagaimana akan tergambar dalam otak kita, bahkan sulit menggambarkan, kita dapat menjawab semua pertanyaan dalam ilmu yang demikian sifatnya, jikalau tidak karena jahil dan bodohnya yang bersangkutan. Di samping itu harus pula diperhatikan keadaan orang yang bertanya, sebab tidak semua orang yang bertanya itu patut dan layak mendapat jawaban dari apa yang ditanyakan. Jika kita jawab juga pertanyaan orang yang bertanya itu, padahal jawaban pertanyaan itu belum pantas diterimanya dan belum termakan olehnya, tentulah mejawab pertanyaan orang yang demikian sangat tidak bijaksana dan kita yang menjawab termasuk jahil dan bodoh. Jika mereka mengatakan dan mengungkapkan semua yang dirasakan oleh batin mereka mengenai ilmu makrfat, dan pemberian Allah pada terbuka

rahasia hubungan antara hamba dengan Tuhan, berarti keadaan itu membuka rahasia yang harus ditutup dan wajib disembunyikan, padahal ahli Tauhid dan Tasawuf telah berkata:

قُلُوبُ الْأَحْرَارِ، قُبُورُ الْأَسْرَارِ .

“Hati orang-orang merdeka adalah kuburan segala rahasia.”

Yang dimaksud dengan rahasia ialah rahasia-rahasia Allah s.w.t. yang ditanamkan di dalam hati hamba-hambanya yang saleh dari Rasul-rasulNya, Nabi-nabiNya, wali-waliNya, dan para ulamaNya yang *Abidiin*, yang mengharap keridhaan Allah semata-mata.

Ketahuilah bahwa rahasia yang diletakkan Allah dalam hatihambanya yang saleh mempakan amanat Allah pada hamba itu, karena itu, membuka rahasia itu dengan jalan menyampaikan dan mengungkapkannya samalah artinya dengan khianat terhadap amanat Allah, dan tentulah Allah tidak akan sayang dan cinta kepada orang-orang yang khianat.

Jika masalah-masalah yang berhubungan dengan perasaan disampaikan dan diungkapkan juga, padahal mustahil dapat diterangkan hakikatnya dengan bahasa lidah dan tuturan, pastilah tidak akan membawa kepada penjelasan yang terang, tetapi membawa kepada keterangan yang tak dapat dimengerti. Hal itulah yang menimbulkan salah sangka kepada orang yang tidak mengerti dan menimbulkan pandangan yang negatif kepada orang yang tidak sampai perasaannya. Itulah sebabnya seorang alim sufi terkenal dalam dunia tasawuf dengan nama Al-Hallaj (Abul Mughits Al-Husain Al-Hallaj AlBaidhawiy) yang hidup dalam tahun 858 M. sampai tahun 922 M. yang dilahirkan dekat Morokko dan wafat di Baghdad, sampai dituduh oleh kaum Muktaizilah telah menyimpang dari jalan yang benar, karena mengungkapkan perasaan makrifat sedemikian rupa, di antaranya beliau berkata: “Tidak ada dalam jubahku melainkan Allah” dan lain sebagainya.

Akibat salah pengertian dan tanggapan atas ungkapan perasaan Al-Hallaj, ia pun dipenjara, disiksa, dan disalib. Padahal pada hakikatnya karena tak kenal maka tak cinta, dan jika telah kenal, maka jelaslah segala perkara, teranglah semua persoalan dan problema.

Bukankah hamba-hamba Allah yang saleh seperti Al-Hallaj telah melihat dan merasakan, bahwa Allah s.w.t. itu kelihatan pada segala-galanya. Wujud Allah terlihat pada bukit, gunung, laut, lembah, bumi, bulan, bintang, diri kita sendiri, dan segala-galanya. Sebab kita semuanya dan segenap alam mayapada ini, bahkan sampai kepada yang kita gerakkan adalah ciptaan Allah s.w.t. Tidak ada suatu benda, baik yang dapat dilihat atau ditangkap oleh salah

satu rasa pancaindera yang lima atau bukan, tidak terlepas dari wujud Allah. Artinya, jika bukan karena Allah, maka tidak ada segala-galanya itu. Mereka melihat Allah, artinya melihat ilmuNya, melihat kekuasaanNya dan melihat keagungan sifat-sifatNya pada segala yang mereka lihat di alam mayapada ini.

Itulah perasaan mereka dan itulah yang dirasakan oleh hati mereka, oleh lahiriah dan batiniah mereka. Karena itulah kita sangat tidak sependapat dengan sebagian orang yang menyalahkan Al-Hallaj. Apalagi yang mengkafirkan Al-Hallaj. Apakah pendapat dan perasaan yang demikian kita katakan mengkafirkan? Na’udzubillahi min dzalik!

Dan Alhamdulillah pengajian yang demikian dapat kita pelajari pada kitab-kitab Imam Ghazali, Ibnul ‘Arabi, Al-Qusyairy dan lain-lain. Hal seperti itu telah dirasakan oleh seorang ulama besar Indonesia di Aceh bernama Hamzah Fansuri yang hidup pada bahagian kedua abad ke-16. Hamzah Fansuri mengungkapkan dalam salah satu syairnya yang terkenal dengan syair perahu, seperti berikut ini:

Satukan hangat dengan dingin
tinggal loba dan ingin
hancur hendak seperti lilin
maka dapat kerjamu licin.

Maksudnya, jangan ada perbedaan antara makhluk dengan makhluk. Samakanlah kesemuanya itu jika dihadapkan kepada Allah s.w.t. Semuanya tidak berbekas, tetapi yang berbekas dan berkuasa adalah Dzat yang Maha Mutlak, yaitu Allah s.w.t. Dengan demikian ratalah jalan yang kita jalani, lempang dan licinlah segala sesuatu yang kita hadapi.

Untuk lebih mendalam lagi perasaan yang demikian hingga karam dan lenyaplah kita dalam laut tauhid kepada Allah s.w.t. Hamzah Fansuri menambahkan lagi dalam syair-syairnya:

Hapuskan akal dan rasamu
lenyapkan badan dan nyawamu
pecahkan hendak kedua matamu
di sanalah lihat permai rupamu.

Hunuskan pedang bakarkan sarung
isbatkan Allah nafikan patung
laut tauhid juga kau harung
di sanalah engkau dapat bernaung.

Dalam dua syair ini, Fansuri seolah-olah membuka rahasia bagaimana karam dan lenyapnya seorang yang jatuh dalam laut keasyikan terhadap

maksyuknya, Allah s.w.t. Tenggelamlah ia dalam laut cinta terhadap Tuhannya, lenyaplah semua perasaannya, akalnya, kehendaknya dan semua anggota tubuhnya, jika berhadapan dengan keagungan yang Maha Agung Allah s.w.t. Segala-galanya terbakar sudah menjadi debu yang tiada artinya, putus-putus berserakan, karena hunusan pedang yang maha perkasa. Semua yang ia lihat tidak lebih dari penilaian kepada patung yang tidak bernyawa. Barulah ia merasakan siapa dia dan siapa Allah, barulah ia mengakui bahwa dia tak ada arti apa-apa, lemah, kurang, tidak sempurna, tidak menentukan, tidak ada daya dan upaya, tetapi Allahlah yang dilihat dan terlihat pada setiap makhluk dalam alam ini, hilang selain Allah. Cuma Allahlah yang muncul dalam penglihatannya dan perasaannya. Itulah laut tauhid yang terus diharungi oleh hamba-hamba Allah yang saleh, Rasul-rasulNya, Nabi-nabiNya dan wali-waliNya. Laut tauhid itulah yang melegakan perasaannya, yang mendatangkan nikmat yang paling indah dan lezat. Di laut itulah tempat bernaung hamba-hambaNya yang saleh. Dan bernaunglah kita dengan ilmu Allah dalam mengharungi lautan tauhid itu. Jika seorang hamba Allah telah demikian keadaannya, barulah ada padanya makrifat kepada Allah, kenal kepada Allah dengan mendalam dan dihayati oleh lahiriah dan batiniahnya. Apabila telah begitu, barulah ia betul-betul kenal kepada Allah, meskipun ia belum terniat berhaji ke Baitullah, sebab makrifat kepada Allah terserah kapan Allah menghendaki dan siapa yang dikehendaki olehNya, dan tempat di mana saja hambaNya itu diberikan nikmat ilmu yang demikian oleh Allah s.w.t. Inilah maksud syair Hamzah Fansuri dalam menceritakan seperti tersebut dalam syair berikut:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
mencari Tuhan di Baitul Ka'bah
dari Barus ke Kudus terlalu payah
akhirnya dapat di dalam rumah.

Apabila telah terang pada kita, bagaimana murninya ilmu makrifat kepada Allah s.w.t., apakah itu dapat disalahkan? Tidak, tidak dapat disalahkan. Dan salahlah orang yang menyalahkannya, karena ilmunya belum sampai, apalagi perasaannya dan penghayatan batinnya.

2. Adapun ilmu-ilmu yang lain dari ilmu Rabbani seperti telah tergambar sebagian sifatnya di atas sangat berlainan keadaannya dengan ilmu tersebut. Misalnya ilmu fiqh, ilmu tauhid biasa, ilmu tasawuf biasa, ilmu akhlak, dan lain-lain. Ilmu ini ilmu umum, artinya ilmu yang harus diketahui, bahkan dipelajari oleh ummat manusia, sebab ilmu-ilmu ini diperintahkan oleh agama untuk mengetahuinya dan untuk mempelajarinya. Belajarlah

ilmu-ilmu tersebut pada ahlinya dan ambillah ilmu-ilmu tersebut dari ulamanya. Mengenai ilmu-ilmu itu Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, orang itu akan dibelenggu di hari kiamat dengan belenggu api neraka.”

Kenapa demikian? Sebab ilmu-ilmu ini, ilmu-ilmu lahir, ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu yang tak dapat tidak harus diketahui jika kita ingin meningkat dan ingin naik kepada tingkat ilmu yang lebih sempurna dan yang lebih halus, apalagi tingkat kesempurnaan itu pada ilmu “Ar-Rabbani”, ilmu yang langsung limpahan dari Allah s.w.t., sebab ilmu rabbani dan ilmu ladunni pada umumnya dikurniakan oleh Allah s.w.t. jika ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu lahiriah seperti di atas telah ada pada dia.

Untuk menyatakan dalil sebagai perbedaan antara kedua macam ilmu di atas, Abu Hurairah r. a. berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جَرَابَيْنِ مِنَ الْعِلْمِ . أَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَشَّتُهُ لِلنَّاسِ ، وَأَمَّا
الْآخَرُ فَلَوْ بَشَّتُهُ لَقَطَعْتُمْ مِنِّي هَذَا الْخُلُقُومَ .

“Telah akuelihara dari Rasulullah s.a.w. dua karung ilmu. Adapun salah satu dari keduanya aku taburkan (isinya) buat manusia. Ada pun yang lain jika aku taburkan isinya, sungguh kamu putuskan urat leher saya ini.”

Demikianlah perbedaan antara ilmu lahir dengan ilmu batin. Meskipun kedua ilmu itu wajib dipelajari, dituntut dan dicari, tetapi sifat mencarinya, menuntutnya berbeda antara satu dengan yang lain. Ilmu lahir dapat kita cari di mana-mana, meskipun yang memberikan ilmu itu orang fasik, bahkan orang ateis sekalipun, yakni orang kafir atau orang yang bertikad tiada Tuhan sama sekali.

Sedangkan ilmu makrifat atau Al-Ilmur-Rabbani mencarinya dan menuntutnya adalah dengan mujahadah, yakni berjuang membersihkan kekotoran fisik dan kekotoran hati, setelah bersih hati kita dari berbagai dosa dan suci pula hati kita dari bermacam penyakit, barulah lahiriah dan batiniah kita telah merupakan wadah suci menerima limpahan Al-Ilmur-Rabbani dari Allah s.w.t. Karena itulah kita harus berjuang dengan keras, mengamalkan dengan yakin dan sungguh tuntunan-tuntunan batin seperti yang telah diatur oleh ulama-ulama besar, dan terkenal dalam dunia tauhid dan tasawuf. Itulah sebabnya, maka kita dapat menerima tuntunan-tuntunan dari tariqat-tariqat Islam, seperti tariqat Naqsyabandiyah, tariqat Al-Qadiriyyah, tariqat Syathariyyah, dan lain-lain. Semua tariqat itu berlandaskan syariat Islam, di samping mengandung hakikat dalam mengharapakan makrifat kepada

Allah s.w.t. Adapun syarat yang lain, supaya tariqat-tariqat itu dibina dan dipimpin oleh ulama-ulama yang turun-temurun, karena pengetahuan mereka mendalam dalam syariat, tauhid dan tasawuf. Karena tariqat-tariqat itu hanyalah sekedar sistem-sistem dan tuntunan-tuntunan cara bagaimana kita berjalan yang tujuannya dekat dengan Allah s.w.t. dan beroleh makrifat daripadaNya.

Barangsiapa yang anti terhadap tariqat-tariqat yang sah dalam Islam, berarti ia juga tidak mengakui adanya ilmu batin, seperti digambarkan oleh Rasulullah dan seperti yang dibayangkan oleh Abu Hurairah r.a.

Kesimpulan:

Ilmu makrifat adalah sebagian dari *Al-Ilmur-Rabbani*, ilmu yang dapat digolongkan kepada ketuhanan dan juga disebut dengan *Al-Ilmul-Ladunni*, yakni ilmu yang langsung datangnya dari Allah s.w.t. Ilmu yang demikian merupakan ilmu hakikat yang tidak semua orang mudah mendapatkannya dan tidak pula semua orang dapat menanyakannya, bahkan juga menjawabnya dan menyampaikannya.

Sebab ilmu yang demikian itu berhubungan dengan penghayatan keyakinan perasaan batin yang merupakan limpahan peringatan Allah s.w.t. atas hamba-hambaNya yang saleh. Ilmu inilah yang digambarkan oleh seorang alim sufi, Ali bin Husein bin Ali r.a. dalam syair-syairnya sebagai berikut:

يَا رَبِّ جَوْهَرُ عِلْمٍ لَوْ أَبْوَحُ بِهِ * لَقِيلَ لِي أَنْتَ مِمَّنْ يَعْبُدُ الْوُثْنَا
وَلَا تَحَلَّ رِجَالُ مُسْلِمُونَ دَمِي * يَرَوْنَ أَفْبَحَ مَا يَأْتُونَهُ حَنَا
إِنِّي لَأَكْتُمُ مِنْ عِلْمِي جَوَاهِرَهُ * كَيْ لَا يَرَى الْحَقُّ ذُو جَهْلٍ فَيُفْتَنَّا

Wahai Tuhan, hakikat ilmu itu jika kulahirkan niscaya orang mengecapku; kau menyembah patung sebagai tuhan.

Darahku halal dalam anggapan mereka itu dianggap baik kerja mereka yang buruk itu.

Aku akan pasti menyembunyikan mutiara ilmuku untuk menghindarkan si bodoh terfitnah dari melihat kebenaran itu.

Oleh sebab itu kita tidak dapat menyalahkan Al-Hallaj, sebab mungkin ia mengatakan perkataan hakikat yang demikian dalam keadaan tidak sadar, disebabkan saking asyiknya, saking karamnya dengan perasaan penghayatan keyakinannya terhadap Allah s.w.t.

Demikian pula tidak dapat kita salahkan Hamzah Fansury dalam syair-syairnya, karena beliau mengarang syairnya itu buat dirinya ataupun jika tertulis dalam tulisan adalah untuknya dan bukan untuk orang lain. Meskipun Ar-Raniri yang hidup dalam zaman Sultan Iskandar Tsany, menentang ajaran Hamzah Fansury, hal tersebut dilakukan bukan karena ajaran Hamzah Fansury tidak baik, tetapi bertujuan menghindarkan orang awam yang jauh dari penerangan ulama, kalau-kalau ajaran Hamzah Fansury itu ditafsirkannya menurut kemauannya. Justeru itulah ulama-ulama besar Aceh yang lain seperti Syamsuddin As-Sumatrany, yang hidup dalam zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Syah sebagai seorang ahli tasawuf dan negarawan Aceh menerima ajaran yang demikian. Sedangkan Syeikh Abdur Rauf As-Singkily yang hidup dalam bahagian kedua abad ke-17, seorang ulama besar Aceh yang terkenal dengan Tengku Syiaikhkuala dalam masalah ini tidak memberikan komentarnya. Dan menurut sebagian riwayat, beliau pun turut mendukung Hamzah Fansury.

Demikianlah gambaran ilmu Rabbani sepintas kilas bagi ulama-ulama besar Islam. Ilmu yang demikian itu bebas terlepas daripada aturan dan kaedah yang disusun oleh makhluk, tetapi bebas menurut limpahan kehendak Allah s.w.t. Inilah yang menyebabkan pula orang-orang besar dalam ilmu pengetahuan semakin banyak ilmunya, semakin mendalam, dan semakin meningkat ilmunya, semakin tidak terikat ia dari tatatertib dalam kehidupan. Jangankan buat ulama Islam, buat filosof dunia pun kita dapat lihat contohnya: Kita lihat seorang filosof ilmu pasti bernama Albert Einstein. Setelah besar sedemikian rupa terkenallah ia dengan filsafat hidupnya yakni dua macam. Satu, jangan ada aturan. Kedua, bebaslah dari pendapat-pendapat orang lain.

Karena itu sampai di mana ibadat dan taat kita apabila dibandingkan dengan ibadat dan taat hamba-hamba Allah yang saleh dari Rasul-rasuNya, Nabi-nabiNya, wali-waliNya dan para ulamaNya yang betul-betul beramal menurut ilmunya. Sungguhpun demikian kita tidak boleh putus asa dari rahmat Allah, semoga Allah melimpahkan juga pada kita ilmu makrifat, di samping ibadat lahiriah kita terhadapNya.

Mudah-mudahan demikianlah kita. Amin, ya Rabbal-'alamin ...!

[71]

SYURGA AKHIRAT TEMPAT BALASAN PAHALA HAMBA-HAMBA YANG SALEH

Jika seorang hamba Allah telah dilimpahkan oleh Allah s.w.t. ilmu makrifat, ilmu rabbani dan ilmu ladunni, tetapi ia pun mengungkapkan dan membuka rahasia yang demikian itu menunjukkan bahwa yang bersangkutan banyak sedikitnya ingin supaya dikenal dan orang lain tahu. Supaya dikenal orang dan supaya orang tahu pada ilmu dan pada rahasia demikian ilmu, tidak terlepas daripada orang-orang yang harus kenal kepadanya. Sedangkan hal tersebut berarti yang bersangkutan ada kecenderungannya kepada dunia.

Yang demikian ini karena kejahilannya kepada akhirat, tegasnya seolah-olah belum masuk dalam perasaannya hakikat kenyataan bahwa akhirat lebih penting daripada dunia. Sedangkan mencari dunia dengan akhirat adalah kebodohan yang nyata, karena berakibat mengecilkan akhirat, tidak mengutamakan dan tidak melebihkannya atas dunia. Hal ini disebabkan pula karena kelalaiannya bagaimana agungnya pemberian Allah s.w.t. di akhirat, baik pada kualitasnya maupun pada kuantitasnya. Justeru itulah hal keadaan ini perlu diperingatkan oleh yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-71, sebagai berikut:

إِنَّمَا جَعَلَ الدَّارَ الْآخِرَةَ مَحَلًّا لِّجَزَاءِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ، لِأَنَّ هَذِهِ الدَّارَ لَا تَسْعُ مَا يُرِيدُ أَنْ يُعْطِيَهُمْ، وَلِأَنَّهُ أَجَلٌ أَقْدَارُهُمْ عَنْ أَنْ يُجَازِيَهُمْ فِي دَارٍ لَا بَقَاءَ لَهَا.

“Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menjadikan negeri akhirat tempat pembalasan pahala hamba-hambaNya yang beriman. Karena bahwasanya negeri ini (negeri dunia) tidak luas (tidak dapat menampung) sesuatu yang dikehendaki Allah untuk memberikannya kepada mereka itu. Bahwasanya Allah Ta’ala telah memuliakan (membesarkan) segala qadar (pembahagian) mereka, jauh dari (ukuran) pembalasan Allah kepada mereka dalam negeri yang tidak kekal itu.”

Maksud Kalam Hikmah ini menerangkan kepada kita sebagai berikut:

Bahwasanya Allah s.w.t. telah menentukan dan menetapkan bahwa pahala amal ibadat hamba-hambaNya yang beriman tidaklah diberikannya di dunia yang fana ini, tetapi diberikan dan dikurniakanNya nanti di negeri akhirat baik sebelum masuk syurgaNya, apalagi setelah masuk ke dalamnya.

Kenapa demikian?

Hakikat hikmahnya dapat kita lihat pada dua gambaran sebagai berikut:

1. Bahwa dunia ini tidak dapat menampung bermacam-macam nikmat yang dilimpahkan Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya yang beriman. Baik nikmat-nikmat Allah Ta’ala itu dalam gambaran yang dapat ditangkap oleh pancaindera yang lima atau tidak.

Persoalannya karena dunia ini sempit, tidak seluas seperti kehendak Allah dalam menampung nikmat-nikmatNya di akhirat. Cuba bayangkan menurut Hadis Rasulullah s.a.w. bahwasanya seorang mukmin yang taat dan patuh kepada Allah diberikan kepadanya di negeri akhirat sebidang tanah yang luasnya 700 tahun perjalanan kaki, cukup dengan perumahan dan segala-galanya. Itu baru buat seorang mukmin biasa, mukmin awam tetapi taat kepada Allah dengan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Belum lagi buat hamba-hamba Allah yang saleh, yang *khawash*, apalagi yang *khawasul-khawash*, seperti para Rasul dan para Nabi, maka pastilah dan tidak mustahil pada akal, dunia ini dengan seluruh isinya sempit jika dibandingkan dengan kurnia dan pemberian Allah s.w.t. Dalam gambaran pahala yang bersifat maknawiyah, yakni melihat kepada kualitas perbandingan antara nikmat dunia dengan nikmat akhirat, juga sangat jauh bedanya. Dunia ini tidak sunyi dari kekurangan dan kerendahan. Tidak sunyi pula dari kehinaan dan nilai-nilai yang rendah, sedangkan nikmat-nikmat yang dinikmati ahli syurga sangat mulia dan sangat tinggi mutu kualitasnya. Karena itu dalam Hadis-hadis diterangkan bahwa tempat sangkut tongkat ahli syurga lebih bagus dari dunia dan seisinya. Juga digambarkan pula bahwa cahaya gelang dan kalung bidadari syurga Jannatun-Naim mengatasi cahaya bulan dan matahari tentang kebagusannya, tentang menariknya dan tentang kemilaunya. Cukuplah gambaran bagaimana kualitas dan kuantitas nilai yang tinggi dari nikmat-nikmat syurga itu dengan firman Allah s.w.t. dalam surat As-Sajdah sebagai berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (السجدة: ١٧)

“Tidak seorang pun yang dapat mengetahui cahaya mata yang disembunyikan Allah untuk mereka sebagai pembalasan atas sesuatu yang telah mereka amalkan.” (As-Sajdah: 17)

Ayat ini seolah-olah ditafsirkan oleh Hadis Nabi, Hadis Qudsi, sebagai berikut:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ
بَشَرٍ.

“Telah Aku sediakan buat hambaKu yang saleh sesuatu yang belum dilihat mata, dan belum didengar telinga serta belum terguris atas hati manusia.”

Demikianlah tinggi nilai nikmat syurga di negeri akhirat, sehingga masih tersembunyi pada seluruh makhlukNya dan tidak mungkin dibayangkan ketinggian nilai nikmat syurga, selain nanti sajalah kita rasakan dan kita lihat apabila kita berkenan diizinkan Allah s.w.t. menjadi ahli negeri yang bahagia itu. Amin.

2. Dalam perbandingan antara nikmat syurga dan nikmat dunia, bahwa nikmat syurga itu sifatnya kekal abadi, sedangkan dunia dengan nikmat-nikmatnya adalah fana dan hina. Segala nikmat apa pun, meskipun lama masanya, tetapi pada suatu waktu akan lenyap dan fana; pada hakikatnya tidak berarti dan tidak bermutu. Tetapi nikmat-nikmat syurga Jannatun-Naim sifatnya kekal dan abadi, tidak akan habis, tidak akan hilang, dan tidak akan lenyap selama-lamanya.

Itulah nikmat-nikmat yang sebenarnya. Sangat besar dan sangat luas nikmat-nikmat Allah s.w.t. di negeri akhirat. Allah berfirman dalam surat Al-Insan, sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ، رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا. (الإنسان: ٢٠)

“Dan ke mana engkau melihat engkau akan melihat (merasa) kesenangan dan kerajaan yang sangat besar.” (Al-Insan: 20)

Bagaimana besarnya dan sangat besarnya kerajaan Allah s.w.t. di negeri akhirat oleh sebagian mufassirin telah mentafsirkan ayat ini dengan kejadian yang akan terjadi nanti di negeri akhirat. Kejadian itu ialah antara Allah s.w.t. dengan waliNya atau dengan hamba-hambaNya yang saleh. Allah s.w.t. berkata kepada malaikatNya: Pergilah kepada hambaKu itu dan mintalah izinnya karena ada pesan dariKu. Jika ia mengizinkan anda masuk ke rumahnya, maka masuklah. Jika tidak, maka kembalilah. Maka malaikat itu pun pergi kepada hamba Allah yang saleh melalui 70 penjaga pintu. Kemudian minta izin masuk untuk bertemu dengannya. Setelah mendapat izin masuk, malaikat itu pun masuk dan ia membawa sebuah surat dari Allah s.w.t. yang alamatnya sebagai berikut: Dari yang hidup tidak mati-mati kepada yang hidup yang tidak akan mati lagi! Sewaktu wali Allah itu membuka surat tersebut dia mendapatkan

bunyi surat itu ringkas dan mantap ialah: HambaKu, aku rindu kepadamu, maka ziarahilah Aku!

Wali Allah itu pun bertanya kepada malaikat tadi, apakah Tuan membawa Buraq? Malaikat itu menjawab: “Ya.” Kemudian naiklah ia ke atas Buraq. Waktu dia di atas Buraq, menyelinaplah ke dalam hatinya rindu yang mendalam kepada Allah s.w.t. dan tinggallah Buraq tanpa penunggang. Buraq sampai ke tempat pemberhentian tetapi orangnya tidak ada dan tidak tahu ke mana perginya.

Itu baru sebagian dari nikmat syurga, termasuk nikmat yang tertinggi, karena menemui Allah s.w.t. sebagai undanganNya, sebab Allah rindu kepadanya.

Kesimpulan:

Demikianlah perbandingan antara negeri akhirat dengan negeri dunia. Negeri akhirat adalah luas seluas-luasnya, nikmat-nikmatnya kekal, tidak lenyap dan tidak fana. Karena itulah maka Allah s.w.t. memutuskan dan menetapkan, bahwa tempat pahala buat hambaNya yang mukmin tidak mungkin di dunia, tetapi di akhirat. Apalagi nikmat syurga tidaklah sebentar yang seperti dirasakan di dunia, bahkan selama-lamanya. Inilah maksud dalam Hadis:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا مِنْ ذَهَبٍ يَفْنَى، وَالْآخِرَةُ مِنْ خَزَفٍ يَبْقَى، لَأَخْتَارَ الْعَاقِلُ الَّذِي
يَبْقَى، عَلَى الَّذِي يَفْنَى.

“Jika dunia itu dari mas yang sewaktu-waktu akan lenyap dan binasa, dan jika akhirat itu dari tembikar yang kekal selama-lamanya, sungguh orang yang berakal akan memilih yang kekal atas yang fana.”

Mudah-mudahan Allah s.w.t. menjadikan kita hamba-hambaNya yang saleh dan yang berakal menurut ajaran-ajaranNya, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[72] SEBAGIAN TANDA DITERIMA AMAL IBADAT

Sebagai telah dimaklumi bahwa setiap amal ibadah itu diberikan pahala oleh Allah s.w.t. dengan kurniaNya. Mendapat pahala itu artinya amal ibadah itu diterima oleh Allah s.w.t. Untuk mengetahui apakah amal ibadah itu diterima oleh Allah s.w.t. atau tidak, maka tak dapat tidak kita perlu mengetahui tanda-tanda apakah yang menunjukkan bahwa amal ibadah itu diterima oleh Allah s.w.t. Untuk mengetahui sebagian tanda-tanda itu, maka yang mulia Maulana Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-72 sebagai berikut:

مَنْ وَجَدَ ثَمَرَةَ عَمَلِهِ عَاجِلًا - فَهُوَ دَلِيلٌ عَلَى وَجُودِ الْقَبُولِ آجِلًا .

“Barangsiapa yang mendapat hasil amalnya segera (di dunia ini), maka berarti menunjukkan atas adanya penerimaan (amal tersebut) di akhirat nanti.”

Kalam Hikmah ini sangat penting diketahui untuk pedoman kita apakah amal ibadah kita diterima oleh Allah s.w.t. atau tidak. Karena itu marilah kita jelaskan pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Ulama Tasawuf di antaranya Abu Turaab radhiyallahu-ta’ala ‘anhu berkata: “Apabila seseorang betul-betul mengerjakan amal ibadah dengan yakin dan serius, maka ia akan mendapatkan manis ibadah itu sebelum ia mengamalkan ibadah tersebut. Apabila ia ikhlas dalam mengerjakannya, maka ia merasakan enakness ibadah pada waktu sedang mengerjakannya dan segala amal ibadah ini berarti diterima oleh Allah s.w.t. dengan kurniaNya, dan penerimaan Allah Ta’ala bagi amal ibadah seseorang di samping ridhaNya pada amal itu merupakan pahala amal yang dapat dirasakan di dunia dan itu merupakan tanda pula atas adanya pahala nanti di negeri akhirat.

Untuk memperkuat hal tersebut maka Abu Sulaiman Ad-Daaraani r.a. telah berkata sebagai berikut: “Setiap amal yang tidak ada pahala padanya di dunia, berarti tidak ada pahala di akhirat.”

Tadi sudah kita ketahui perbedaan maksud pahala di dunia dengan pahala di akhirat. Karena itu barangsiapa yang tidak gemar sebelum mengerjakan ibadah atau sebelum beramal, berarti ia belum benar-benar yakin dan serius mengerjakan sesuatu amal.

Dan jika ia sedang beramal, tapi tidak merasakan manisnya dan enakness beramal itu, ini menunjukkan bahwa ia belum ikhlas sempurna dalam mengerjakannya. Apabila kegembiraan pada beramal itu tidak dirasakan sebelum beramal, atau dirasakan, tetapi kesenangan dan kemanisan beramal itu tidak dihayati pada waktu beramal, ini menunjukkan bahwa amal ibadah kita belum ada tanda-tandanya diterima oleh Allah s.w.t., dan tentulah yang demikian itu belum dapat diyakinkan tentang pahala amal ibadah yang diharapkan di hari akhirat.

II. Berbicara mengenai dengan *tsamratul- ‘amal* (buah amal) atau hasil amal yang didapat dari amal ibadah, kita perlu mengetahui definisi *tsamratul- ‘amal* itu. Definisinya ialah:

مَا يَنْشَأُ عَنْهُ مِنَ الْفَوَائِدِ الدِّينِيَّةِ وَالْدُّنْيَوِيَّةِ .

“Sesuatu yang terjadi dan timbul dari amal berupa faedah-faedah keagamaan dan keduniaan.”

Hal-hal yang timbul daripada beramal atau mengerjakan ibadah dapat kita lihat gambarannya pada tiga macam:

[a] Karena kita mengerjakan amal ibadah, hilanglah takut dan gundah dari hati kita. Apakah ketakutan dan kegundahan itu pada azab akhirat dan lain-lain, atau pada hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini disebabkan hati kita diisi dengan kegembiraan, ketenteraman dan ketenangan dalam menghadapi segala sesuatu, baik dunia ataupun akhirat. Inilah maksud firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran Al-Karim berbunyi:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ . لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ، لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ، ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .
(يونس : ٦٢-٦٤)

“Ingatlah, sesungguhnya wali (sahabat) Allah, mereka tidak merasa takut dan tidak berduka cita. Mereka beriman dan menjaga diri (dari kejahatan). Mereka memperoleh berita gembira dalam kehidupan yang dekat ini dan di akhirat; tidak ada perubahan bagi perkataan Tuhan; itulah keberuntungan yang besar.”
(Yunus: 62-64)

[b] Hasil yang didapatkan dari beramal dan beribadat, juga kehidupan yang baik disebabkan keridhaan Allah s.w.t. adalah yang kita rasakan di

dalam hidup dan kehidupan. Di samping pula jauh dari loba dan tamak, karena kita merasakan bahwa apa yang dikurniakan Allah s.w.t. atas kita, meskipun tidak banyak jumlahnya, tetapi terasa cukup dan mencukupi. Karena itu tak habis-habis syukur kita kepada Allah s.w.t. Inilah maksud firman Allah di dalam Al-Quran Al-Karim berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .
(النحل : ٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan baik, baik laki-laki ataupun perempuan, dalam keadaan dia beriman, niscaya akan Kami hidupkan dia dalam kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka balasan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”
(An-Nahl: 97)

[c] Amal ibadah yang kita kerjakan dengan sifat-sifat seperti telah tersebut di atas membuahkan kepada faedah yang penting, yaitu memudahkan Allah s.w.t. sesuatu yang kita hadapi, seolah-olah sesuatu itu patuh dan tunduk kepada kita lahir dan batin.

Inilah maksud firman Allah dalam Al-Quran Al-Karim berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
لَسْتَخْلَفْنَا لِبَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ قَبْلِهِمْ، وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ، وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا، يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا. وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ .
(النور : ٥٥)

“Allah Ta’ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan meneguhkan perbuatan baik, bahwa mereka akan diberi kekuasaan di muka bumi, sebagaimana telah diberikan kepada orang-orang yang sebelum mereka, dan akan diteguhkan agama mereka yang telah diridhai Allah buat mereka, dan Allah akan menukar (keadaan) mereka, sesudah ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembahKu dan tidak mempersekutukan barang sesuatu denganKu. Barangsiapa yang ingkar sesudah itu merekalah orang-orang yang jahat (durhaka).”
(An-Nur: 55)

Demikianlah faedah-faedah hasil amal ibadah yang kita dapatkan apabila kita beramal dan beribadat seperti sifat-sifat di atas.

III. Apabila kita telah mendapatkan kemanisan-kemanisan ibadah dan faedah-faedah amal ibadah seperti tersebut di atas, maka seyogyanya kita jangan hanya berhenti di situ, seolah-olah sampai di situlah amal kita. Dan jangan kita bergembira karena mendapatkan faedah-faedah, tetapi biasa sajalah dan anggaplah itu kurnia Allah s.w.t. Bersyukurlah kepada Allah, karena Allah telah memberikan hal-hal tersebut kepada kita. Di samping itu patut kita ketahui pula bahwa dalam beramal dan beribadat, hal itu tidak sepantasnya menjadi tujuan kita, sebab hal tersebut boleh merusakkan keikhlasan kita dalam beramal dan membawa kepada tidak serius dan yakin dalam niat menghadapi amal ibadah semata-mata karena Allah s.w.t.

Faedah-faedah di atas merupakan hasil-hasil yang kita dapatkan dari beramal dan beribadat. Janganlah kita anggap remeh dan enteng begitu saja, tetapi harus diberikan perhatian juga sebagai ukuran jumlah dan kadar keyakinan pada ibadah kita, betul-betul ikhlas karena Allah semata-mata ataukah di samping itu masih ada hal-hal lain yang kita tuju dan kita kehendaki.

Kesimpulan:

Beramallah dan beribadatlailah dengan benar, yakni dengan yakin dan sungguh-sungguh, sehingga menimbulkan gemar dan suka dalam menghadapi amal ibadah itu. Apabila amal ibadah telah mulai dikerjakan, maka hayatilah keikhlasan yang sesungguhnya kepada Allah s.w.t. yakni bukan mencari faedah-faedah ibadah dan kemanisan-kemanisannya tetapi itu akan datang sendirinya jika betul-betul keikhlasan kita kepada Allah dalam beramal dan beribadat.

Jika faedah-faedah atau hasil-hasil amal atau ibadah telah kita dapatkan dan telah kita rasakan, maka ini merupakan pahala yang diberikan Allah s.w.t. di dunia sebelum pahala yang diharapkan nanti di hari akhirat. Pahala dunia itu merupakan pertanda bahwa amal ibadah kita diterima oleh Allah s.w.t. dan pahala yang didapat di dunia itu merupakan syurga bagi orang mukmin dalam penghayatan keimanannya sebelum ia mendapatkan syurga yang sama-sama di harapkan nanti di hari akhirat yang kekal baqa. Inilah maksud firman Allah, dalam Al-Quran Al-Karim berbunyi:

وَلَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ . (الرحمن : ٤٦)

“Dan bagi orang-orang yang takut berdiri di hadapan Tuhannya (pada hari Kiamat) dia memperoleh dua syurga.”
(Ar-Rahman: 46)

Itulah maksudnya dua syurga, seperti tersebut di atas. Mudah-mudahan kita termasuk dalam ayat ini, seperti pengertian yang telah kita sebutkan tadi. Amin.

[73]

BAGAIMANAKAH KITA MENGETAHUI UKURAN KITA DI SISI ALLAH S.W.T.

Apabila kemanisan taat merupakan basil amal atau faedah yang dapat dirasakan dalam beramal atau beribadat, maka tentulah hidup kita di dunia yang diisi dengan amal dan ibadat adalah hidup yang indah. Bahkan yang penuh dengan keindahan karena disinari oleh cahaya Tuhan dalam segala tindak-tanduk hidup kita. Tetapi sampai di mana dan bagaimana ukuran Allah s.w.t. menilai amal dan ibadat hamba-hambaNya kepadaNya, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-73, sebagai berikut:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ قَدْرَكَ عِنْدَهُ، فَانْظُرْ فِي مَادَا يُقِيمُكَ .

“Apabila anda ingin mengetahui ukuran anda di sisi Allah, maka anda lihatlah pada apakah yang Allah dirikan pada anda!”

Kalam Hikmah ini sangat penting kita ketahui sebagai pedoman yang benar sampai di manakah ukuran dan martabat kita di sisi Allah s.w.t. Karena itu penjelasannya sebagai berikut:

I. Jika kita termasuk hamba-hamba Allah yang biasa, yakni belum sampai ke tingkat auliaNya tentu kita akan bertanya kepada diri kita, apakah kita ini termasuk hamba-hamba Allah yang diterima amal ibadatnya oleh Allah dengan selamat dan bahagia, ataukah termasuk sebagai hamba-hamba Allah yang ditolak amal ibadatnya di mana tidak selamat dan celaka? Untuk itu lihatlah kepada diri kita masing-masing apakah kita taat dan patuh kepada Allah ataukah tidak. Jika kita di dalam hidup dan kehidupan kita selalu taat kepada Allah s.w.t., perintah dan anjuran Allah kita kerjakan, segala sesuatu yang tidak diridhai olehNya kita jauhkan, maka tentulah kita sebagai hamba Allah, selamat dan bahagia, di mana amal ibadat kita diterima olehNya, Insya Allah.

Tetapi jika kebalikannya, yakni hidup dan kehidupan kita banyak diliputi oleh kegelapan mungkar dan larangan-larangan Allah, yakni banyak perintah Allah yang kita tinggalkan dan banyak larangan Allah yang kita kerjakan, maka tentu kita dapat mengukur diri kita, bahwa kita jauh dari selamat dan bahagia di sisiNya.

Demikianlah timbangan orang awam yang seyogyanya harus diperhatikan untuk mengetahui sampai di manakah kekurangan dirinya di sisi Allah s.w.t.

Apabila kita bukan orang awam lagi, tetapi sudah meningkat dari itu, yakni sudah termasuk dalam tingkatan hamba-hamba Allah yang taat menurut penglihatan lahiriah manusia, sedangkan pada hakikatnya kita belum tahu apakah kita termasuk dalam jamaah *Al-Muqarrabiina Ilallaah*, yakni orang-orang yang dekat dengan Allah ataukah bukan? Untuk mengetahuinya marilah kita tinjau hati kita masing-masing, sampai di mana hati kita terarah kepada Allah s.w.t., menghayati kebesaran dan keagunganNya. Jika hati kita sering mengingat Allah, sering kagum kepada kebesaran dan keagunganNya, sering tenggelam dalam tafakkur kepadaNya dengan melihat rahmat dan nikmatNya, maka hal itu menunjukkan bahwa kita telah dekat kepadaNya. Jika kebalikannya, yakni meskipun perintah-perintahNya dan anjuran-anjuranNya kita kerjakan tetapi hati kita sering kosong dari tafakkur dan mengingatiNya, berarti hati kita belum sampai menghayati kemanisan melihatNya (dengan matahati), yakni masih jauh dari *Al-lhsan* menurut kenyataan yang sebenarnya.

Meskipun kita masih dalam golongan hamba Allah karena pada lahirnya kita taat kepadaNya, tetapi pada hakikatnya kita masih jauh daripadaNya. Apabila hati kita masih liar, perasaan yang kita rasakan masih belum tenang dan tenteram jika kita masuk dalam taman, zikir dan muraqabah kepada Allah s.w.t., berarti kita belum dapat disebut dengan *Al-Muqarrabiina Ilallaahi Ta'ala*.

II. Ketegasan daripada keterangan di atas adalah sebagai berikut:

[a] Jika hati kita masih kuat terarah kepada dunia yang fana ini, berarti kita masih hina dalam penilaian Allah s.w.t.

[b] Jika kita masih dibimbangkan oleh makhluk alam mayapada ini, berarti pada hakikatnya kita belum menghadap Allah dalam arti yang sebenarnya.

[c] Jika kita sudah mulai mengarah pada beramal dan beribadat, berarti sudah ada banrnan Allah atas kita.

[d] Jika ilmu pengetahuan agama kita sudah mulai terbuka pintunya buat kita, berarti kita telah dikehendaki Allah untuk cenderung kepadaNya.

[e] Jika kita telah mulai sekali-sekala menyampaikan isi hati kita kepada Allah, berarti pintu dialog antara hamba dengan Allah telah dibukakan olehNya dan hal itu berarti kita telah mulai mendekat kepadaNya.

[f] Jika kita sekali-sekala dicuba oleh Allah dengan bala, berarti Allah memberi petunjuk kepada kita asal kita bersabar terhadapNya.

[g] Jika kita beransur-ansur telah dapat menghilangkan selain Allah dari hati kita, berarti kita telah mulai dituntun Allah untuk beradab kepadaNya.

[h] Jika kita telah menerima secara ikhlas segala ketentuan Allah atas kita, baik yang manis atau yang pahit, berarti pintu ridha telah dibukakan Allah buat kita dan itulah pintu yang agung, sempurna dan mulia. Justeru itulah seorang alim besar tasawuf bernama Abdul Wahid bin Zaid r.a. telah berkata: “Ridha adalah pintu Allah yang agung, ridha adalah tempat istirahat hamba-hambaNya yang tekun ibadat dan ridha adalah syurga dunia.

Firman Allah menurut Hadis Qudsi: “Aku Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku. Aku jadikan kebaikan dan kejahatan, maka beruntunglah buat orang-orang yang Aku jadikan dia untuk kebaikan dan Aku alirkan kebaikan itu atas dua tangannya. Dan kecelakaan bagi orang-orang yang Aku jadikan ia untuk kejahatan dan Aku alirkan kejahatan itu atas dua tangannya.”

Hadis Qudsi di atas diperkuat lagi oleh Hadis Rasulullah s.a.w. yang diterima dari Anas dan diriwayatkan oleh Ad-Daaruquthny:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ مَالَهُ عِنْدَ اللَّهِ، فَلْيَنْظُرْ مَا لِلَّهِ عِنْدَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يُنْزِلُ الْعَبْدَ حَيْثُ يُنْزِلُهُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ.

“Barangsiapa yang ingin mengetahui bagaimanakah keadaannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat (dalam hatinya) bagaimana keadaan Allah pada sisinya. Karena bahwasanya Allah Ta'ala menempatkan si hamba menurut ukuran si hamba itu menempatkan Allah pada dirinya.”

Jadi jika si hamba itu melihat Allah mulia semulia-mulianya, serta membesarkan segala sesuatu yang diridhai Allah dan segera ia untuk itu, maka Allah s.w.t. di hari akhirat pada khususnya atau bahkan di dunia juga akan memuliakannya, membesarkannya dan segera pula memberikan pahala dengan nikmat yang bahagia dan abadi kepadanya. Tetapi jika kebalikannya, yakni menganggap rendah Allah Ta'ala, menganggap remeh perintahNya dan menganggap kecil syiar-syiarNya, maka tentulah Allah akan menghina orang itu, akan merendahkan nilainya, dan akan bersegera pula menindaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Na'udzubillahi min dzalik.

Kesimpulan:

Jika kita benar-benar taat kepada Allah, yakin dan tekun dengan keimanan yang sesungguhnya, berarti ketaatan kita diterima Allah.

Kita selamat dan bahagia dan kita dekat kepadaNya. Tetapi jika sebaliknya maka belum tentu ibadah kita diterima Allah. Jika diterima, maka tidak lebih dari sekedar pulang pokok. Yang sudah terang kita masih jauh dari Allah, kita belum dekat kepadaNya. Oleh sebab itu perbanyaklah dalam beramal ibadah dengan tujuan karena Allah semata-mata dan karena mengharapkan kerelaanNya. Dan perkuat pulalah batin kita dengan ketauhidan yang sempurna, dengan perasaan tasawuf yang indah untuk mempertebal tawakkal kita kepada Allah s.w.t. dan untuk memperkuat tali batin kita dengan Allah s.w.t. Jika semuanya itu telah ada pada kita, maka kita sudah boleh mencoba menilai diri kita, berarti kita telah mulai dekat atau bahkan sedang berjalan di jalanNya untuk terus dekat kepadaNya.

Mudah-mudahan demikianlah kita hendaknya, senantiasa dituntun oleh Allah s.w.t.

[74]

NIKMAT LAHIR DAN NIKMAT BATIN MENURUT ILMU TASAWUF

Pertalian antara lahir dan batin dalam melaksanakan ibadah adalah sangat dikehendaki demi untuk kesempurnaan ibadah itu.

Dengan demikian kita dapat mengukur bagaimana dan sampai di mana kita telah melaksanakan ‘ubudiyah kita kepada Allah s.w.t.

Untuk menggambarkan lebih lanjut bagaimana kesempurnaan nikmat lahir dan nikmat batin mengenai hubungan kita dengan Allah s.w.t., yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan hal keadaan ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-74, sebagai berikut:

مَتَى رَزَقَكَ الطَّاعَةَ وَالْغِنَى بِهَ عَنِهَا، فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ أُسْبِغَ عَلَيْكَ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً.

“Manakala Tuhan memberikan rezeki taat kepada anda dan memberikan rezeki berhajat kepada Allah terkaya dari taat, maka ketahuilah bahwasanya Allah sungguh telah menyempurnakan atas anda nikmat-nikmatNya yang lahir dan yang batin.”

Pengertian Kalam Hikmah ini penjelasannya sebagai berikut:

I. Ajaran Islam pada hakikatnya menghendaki agar kita melaksanakan perintah Allah s.w.t. lahir dan batin. Lahir maksudnya melaksanakan perintah-perintah itu menurut tuntunan syariat dan menurut gambaran yang dimaksudkan untuk dikerjakan oleh anggota-anggota tubuh lahiriah seperti ibadah sembahyang terlihat pada takbirnya, berdirinya, rukuknya, sujudnya, salamnya, dan yang lain-lain seperti rukun-rukun qauli. Sedangkan ketaatan yang bersifat batin di samping niat di dalam hati pada permulaan mengerjakan perintah Allah atau anjuranNya adalah ikhlas dan bergantung hati dengan penghayatan perasaan yang sempurna dalam batin kita kepada Allah s.w.t. Artinya hati kita pada waktu mengerjakan ibadah dan amal itu berniat semata-mata karena Allah, karena perintahNya, karena anjuranNya, bahkan karena kesyukuran kita kepadaNya untuk mengharapkan keridhaanNya, mudah-mudahan kita dapat lebih dekat kepadaNya. Pada waktu itu tidak kelihatan selain Allah, yang terlihat oleh hati kita, perasaan kita, dan keyakinan kita hanyalah kepada Allah s.w.t. Sebab kita tidak beramal karena selain Allah,

tetapi adalah karena Allah. Tidak menuntut sesuatu selain Allah, tetapi yang kita maksud dan yang kita tuju adalah Allah s.w.t. Selain Allah hilang dalam penilaian keyakinan, meskipun pada ibadat kita dan pada taat kita. Kita tidak berpegang kepada ibadat dan taat untuk sampai kepada maksud dan tujuan, yakni dekat dengan Allah s.w.t. bukan berarti kita tidak beribadat dan tidak taat, bahkan kebalikannya, kita wajib taat dalam arti yang luas dan kita harus mengerjakan ibadat kita dengan yakin dan sungguh-sungguh, bahkan beribadat yang banyak. Tetapi sekali-kali janganlah berpegang kepada taat dan ibadat, bahkan berpeganglah kepada Allah s.w.t. Sebab Dialah pokok utama atas segala-galanya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Jika demikian keadaan beramal kita, maka semua amal yang kita kerjakan adalah ibadat, dan berpahala di sisi Allah s.w.t. Itulah yang dikehendaki dengan nikmat lahir dan nikmat batin. Sebab pengertian nikmat pada hakikatnya ialah “Sesuatu yang menenangkan, menenteramkan atau menghibur dunia kita di samping mendekatkan kita pula kepada Allah s.w.t.”²⁵

II. Berbicara mengenai bagaimana kita mendapatkan kesempurnaan nikmat lahir dan nikmat batin seperti tersebut di atas, tentu kita dapat memahaminya apabila kita dituntun oleh Allah dan diberikan kurnia olehNya dengan taat kepadaNya dan terkaya dari taat itu sendiri, yakni tidak menggantungkan kepada taat dan atau karena hati dan keimanan kita telah bergantung sedemikian rupa kepada Allah s.w.t.

Tetapi yang menjadi problema bagi kita ialah kita melihat pada umumnya, di mana-mana taat kepada Allah itu seolah-olah sekedar mematuhi perintah-perintahNya secara lahir saja. Yakni jika sembahyang asal sembahyang saja, kurang memperhatikan khusyuk hati pada hakikat yang sedang kita kerjakan. Demikian pula pada ibadat-ibadat yang lain. Kenapa demikian? Masalahnya tidak lain ialah kita harus menolak segala sesuatu yang mengganggu hati kita dalam beramal dan beribadat. Kita harus mengetahui sebab-sebab gangguan itu; dan sebab-sebabnya menurut Imam Ghazali dan juga ulama-ulama tasawuf lainnya sebagai berikut: “Adakala dapat dilihat oleh pancaindera atau adakala sebab-sebab itu bersifat batin. Matahatilah yang dapat melihatnya.”

Sebab-sebab lahiriah yang dapat dilihat pancaindera di antaranya, pendengaran yang masuk ke dalam telinga boleh mengganggu ketekunan hati dan khusyuknya dalam beramal dan beribadat. Demikian pula penglihatan yang terlihat atau dilihat oleh mata, juga dapat mempengaruhi hati sehingga menimbulkan pada fikiran dan akibatnya mengganggu kepada kemurnian amal ibadat.

25 Lihat: Kitab *Syarah Hikam* oleh Syeikh Zaruq, tahqiq Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud, hal. 191.

Yang demikian baru sebagian contoh gangguan-gangguan lahiriah yang dapat membawa kekeruhan dalam hati kita. Untuk itu, tentulah kita akan mencari ubatnya supaya gangguan yang demikian dapat diatasi dan hilang.

Mengenai sebagian ubat-ubatnya, Imam Ghazali dalam Kitabnya *Ihya' Ulumuddin* juz pertama, hal 164-165 berpendapat: “Supaya kita dalam beribadat, seperti sembahyang, memejamkan mata, jika membuka mata itu mengganggu hati pada khusyuk sembahyang. Atau kita sembahyang di tempat yang gelap di mana dengannya kita tidak melihat sesuatu yang mengganggu hati. Atau kita sembahyang di mana tidak ada di hadapan kita sesuatu yang mengganggu hati dalam mengerjakannya, bahkan kalau boleh kita sembahyang dekat dengan dinding, sehingga penglihatan kita tidak banyak melihat segala sesuatu. Demikianlah seterusnya, seperti di tempat itu jangan ada gambar-gambar, lukisan-lukisan, meskipun pada tikar sembahyang kita sendiri. Jadi jika tempat sembahyang kita kecil, sekedar muat buat sembahyang saja dan gelap pula, adalah lebih mengumpulkan dan menyatukan arah perhatian dalam ibadat kepada apa yang sedang kita kerjakan. Tetapi jika tidak demikian, misalnya kita sembahyang di masjid yang luas, sebaiknya mata kita hanya tertuju kepada tempat sujud saja. Tidak boleh lebih dari itu. Bahkan kalau boleh jangan sampai kita tahu siapa orang yang di kanan-kiri kita. Justeru itulah Ibnu Umar r.a. apabila bersembahyang, di tempat sembahyangnya tidak ada Al-Quran maupun pedang, bahkan kalau ada tulisan di tempat sembahyang semuanya dipindahkan dan beliau menghapus tulisan itu.”

Inilah sebab-sebab lahiriah sebagai contoh seperti yang digambarkan oleh beliau.

Jika sebab-sebab lahiriah di atas yang mengganggu kekhusyukan hati sudah tidak ada lagi, tetapi hati kita masih belum berarah juga pada arah yang satu, yaitu kepada Allah s.w.t., maka tentu ada gangguan-gangguan yang berasal dari sebab-sebab yang tidak terlihat oleh pancaindera, sebab-sebab itu tersimpan di dalam hati.

Sebab-sebab yang tersembunyi di dalam hati ini lebih sulit daripada sebab-sebab lahiriah. Bagaimanakah gambarannya? Imam Ghazali juga telah menggambarkan, bahwa hal itu disebabkan banyak cabang pada keduniaan yang telah tumbuh dalam hati seseorang. Cabang-cabang yang berpaut dengan keduniaan, yang beraneka ragam itu bukan satu. Itulah yang mempengaruhi sehingga hati kita terbang dari satu sudut kepada sudut yang lain dan dari satu arah kepada arah yang lain. Meskipun mata dipejamkan, tetapi masalahnya bukan kepada penglihatan mata, masalahnya adalah cabangcabang dunia yang telah mengikat hati manusia. Apa yang telah masuk dalam hati sebelum mengerjakan ibadat akan mengganggu hati, dan tidak ada lain jalan bagi

kita selain menolak semuanya itu dari hati kita dengan paksaan dan dengan kekerasan agar hati kita sejalan dengan sembahyang; lidah mengucapkan, hati memahami dan merasakan, sedangkan anggota tubuh mengikuti dengan perbuatan yang tekun beserta penghayatan yang serius dan sempurna.

Justeru itulah, jika ibadat itu sembahyang hendaklah kita bersiap-siap sebelum sembahyang dengan ingatan-ingatan dan perasaan yang membuahkan bahwa kita akan berhadapan dengan Allah s.w.t. Akan berdialog dengan Tuhan, akan menyembahNya dengan lahir dan batin. Maka kosongkanlah hati kita sebelum sembahyang dari hal-hal yang dapat mengganggu hati kita dalam mengerjakannya. Inilah yang menyebabkan Rasulullah s.a.w. dalam Hadis riwayat Ibnu Abbas menyebutkan bahwa sebelum turun wahyu yang mengharamkan mas, beliau telah memakai cincin mas di tangannya. Beliau berkhotbah memakai cincin tersebut dan juga membawa cincin tersebut dalam sembahyang, tetapi akhirnya beliau lemparkan cincin mas itu dan beliau berkata: “Cincin ini menggangguku, karena aku melihat kepadanya dan membawa penglihatan pula kepada kamu sekalian.”

Dalam Hadis yang lain, yakni riwayat Ibnu Nadhar dengan segala sanad-sanad yang sahih, bahwa Rasulullah s.a. w. menyuruh kepada salah seorang sahabatnya menggantikan tali sandalnya dengan tali yang baru. Setelah diganti rnpnya Rasulullah memperhatikan tali sandalnya yang baru itu dalam sembahyang. Setelah sembahyang beliau perintahkan supaya tali sandal yang baru itu dibuka dan dikembalikan lagi sandal itu kepada tali yang lama.

Ini menunjukkan pada kita, demikianlah Rasulullah s.a.w. bertindak pada kepentingan diri sendiri demi untuk mengarahkan hati dengan pengarahannya yang penuh dan sempurna kepada ibadat yang dikerjakan karena Allah s.w.t.

III. Apabila telah kita fahami bagaimana tinggi nilainya nikmat lahir dan batin dalam mengerjakan taat kepada Allah s.w.t. maka yang demikian itulah yang berbekas pada amal dan pada ibadat yang dikerjakan. Akibatnya tidak ada bosan, tidak ada capek dan letih, apabila hati kita dihadapkan kepada taat. Itulah sebabnya kita melihat dalam sejarah para aulia, seperti sejarah Ali Zainul ‘Abidin bin Husein bin Ali bin Abu Thalib r.a., bahwa beliau sembahyang 1000 rakaat sehari semalam, dan wirid begini tidak beliau tinggalkan, meskipun beliau dalam musafir. Apabila beliau berwudhu’ kelihatan beliau pucat, apabila beliau sembahyang kelihatan seperti takut dan terkejut. Orang bertanya kepada beliau: “Kenapa Tuan demikian?” Beliau menjawab: “Tahukah kamu semua, siapa yang sedang saya hadapi?” Justeru itulah beliau berkata: “Jika sebagian orang menyembah Allah karena takut dari azab siksaan neraka, itu adalah ibadat budak bdi dan hamba sahaya. Jika sebagian orang beribadat karena gemar dan menginginkan syurga dan pahala, ibadat yang demikian itu

adalah ibadat pedagang. Dan jika sebagian kaum menyembah Allah karena bersyukur kepadaNya, itulah ibadat orang-orang merdeka yang sebenarnya.

Kesimpulan:

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapatlah kita simpulkan sebagai berikut:

[a] Kerjakanlah perintah-perintah Allah s.w.t. bahkan anjuran-anjuranNya juga, seperti ibadat-ibadat yang sifatnya sunnat, dan jauhkanlah larangan-laranganNya. Bahkan sampai kepada yang makruh-makruh. Apabila telah dikerjakan semuanya ini, berarti Allah telah menganugerahi kita nikmat lahiriah dalam mentaatinya.

[b] Nikmat lahiriah itu tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan pengamalan taat yang bersifat batin. Amalkanlah taat batiniah dengan jalan jangan hati kita terpuak oleh ibadat yang kita kerjakan dan janganlah hati kita tergantung bahwa ibadatlah yang menyelamatkan kita. Kita diperintah Allah untuk taat dan patuh kepadaNya.

Taat itu harus kita kerjakan. Tetapi keridhaan Allahlah yang kita maksudkan dan yang kita tuju, sebab Allahlah yang membalas segala amal kebajikan dengan pahala-pahala. Sedangkan amal ibadat tidak lain hanya sekedar Allah mencuba kita, apakah kita taat kepadaNya atautah tidak. Ketentuan Allah bebas dari segala ikatan apa saja, meskipun ibadat yang diperintahkan olehNya. Karena itu bulatkanlah hati kepada Allah, jangan bercabang-cabang dan hilangkanlah dari perasaan hati kita ketergantungan kepada selain Allah.

Inilah hakikat ucapan hamba-hamba Allah yang saleh dalam menghadap Allah:

إِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ، وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ.

“Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhaan Engkaulah yang aku harap (dengan sesungguhnya).”

Mudah-mudahan kita dapat mengikuti jejak langkah hamba-hamba Allah yang saleh dalam ibadat dan ‘ubudiyah mereka kepada Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-‘alamin !

[75] ISI DOA YANG BAIK

Nikmat yang sempurna adalah nikmat yang terjalin antara nikmat lahir dan nikmat batin. Dari itulah adanya nikmat taat, sedangkan hati kita tidak menggantungkan kepada nikmat taat, selain hanya kepada Allah s.w.t. Nikmat-nikmat yang demikian adalah tinggi sekali nilainya dan padanyalah harus berlomba-lomba makhluk manusia untuk mendapatkannya. Jika demikian, maka tentulah bermohon kepada Allah untuk mendapatkan nikmat-nikmat tersebut adalah sebagai-bagus permohonan dan sebaik-baik doa. Itulah sebabnya maka yang mulia Maulana Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan dalam mutiara hikmahnya yang ke-75, sebagai berikut:

خَيْرُ مَا تَطْلُبُهُ مِنْهُ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ .

“Sebaik-baik sesuatu yang anda mohonkan (kepada Allah s.w.t.) ialah sesuatu di mana Allah menghendakiNya dari anda.”

Kalam Hikmah ini meskipun pendek, tetapi artinya mendalam dan keterangannya sebagai berikut:

I. Apabila kita berbicara mengenai doa dan permohonan kepada Allah, maka sangat luas pembahasannya sehingga memerlukan pembahasan yang khusus untuk itu. Bagi kita dalam tulisan yang pendek ini cukup kita gambarkan bahwa doa kepada Allah s.w.t. pada umumnya tidak keluar dari salah satu dari dua sifat seperti berikut:

1. Doa atau permohonan kepada Allah hendaknya yang diridhai oleh Allah s.w.t., bahkan termasuk dalam perintahNya atau anjuranNya. Jika demikian, maka itulah doa yang lebih baik bagi kita, sebab kita memohonkan kepada Allah untuk memudahkan bagaimana melaksanakan perintahNya dan bagaimana kita berhasil mengamalkan anjuran-anjuranNya. Contohnya ialah permohonan kita kepada Allah supaya Allah memberikan istiqamah pada taat dan ibadat kita semata-mata karena Allah dan karena mengharap keridhaanNya. Jika Allah memperkenankan doa kita, wajib kita bersyukur kepadaNya dan jika belum, kita tidak boleh putus asa dan terus kita tidak lupa mengharap rahmat dan kasih sayangNya. Karena itu maka doa-doa atau permohonan-permohonan kita kepada Allah s.w.t. dalam bidang ini hendaklah kita sesuaikan dengan keadaan-keadaan kita seperti disebutkan oleh seorang alim tasawuf besar Abul Abbas Al-Mirsy r.a.:

أَحْوَالُ الْعَبْدِ أَرْبَعَةٌ لَأَخَامِسَ لَهَا: النِّعْمَةُ وَالْبَلِيَّةُ وَالطَّاعَةُ وَالْمَعْصِيَةُ. فَإِنْ كُنْتَ بِالنِّعْمَةِ فَمُقْتَضَى الْحَقِّ مِنْكَ الشُّكْرُ. وَإِنْ كُنْتَ بِالْبَلِيَّةِ فَمُقْتَضَى الْحَقِّ مِنْكَ الصَّبْرُ. وَإِنْ كُنْتَ بِالطَّاعَةِ فَمُقْتَضَى الْحَقِّ مِنْكَ شُحُودُ الْمِنَّةِ عَلَيْكَ. وَإِنْ كُنْتَ بِالْمَعْصِيَةِ فَمُقْتَضَى الْحَقِّ مِنْكَ وَجُودُ الْإِسْتِغْفَارِ.

“Keadaan manusia itu empat tidak ada yang kelima padanya. Pertama nikmat, kedua bala, ketiga taat, dan keempat maksiat. Jika anda diberikan nikmat oleh Allah, maka Allah berkehendak agar anda mensyukuriNya. Jika anda diberikan bala dan cubaan oleh Allah, maka Allah menghendaki anda bersabar. Jika anda selalu taat kepadaNya, maka Allah menghendaki anda supaya melihat nikmat-nikmat itu (dan jangan sampai melupakannya), dan jika anda durhaka kepada Allah, maka Tuhan menghendaki anda taubat dan minta ampun kepadaNya.”

Itulah empat macam keadaan manusia yang harus menjadi pemikiran setiap waktu dan saat. Karena itu kita lihat kepada diri kita, jika kita diberikan nikmat oleh Allah, bersyukurlah atas nikmat itu, sampaikanlah kepada Allah dan hadapkanlah kepadaNya kesyukuran kita atas nikmat-nikmatNya.

Jika kita sedang dicuba oleh Allah dengan bala seperti penyakit dan lain-lain, kita harus bersabar. Sebab bala itu adalah kehendak Allah dan Allah sedang mencuba kita dengan balaNya dan cubaanNya. Apakah kita kuat menerima cubaan Allah atautah tidak dan tentulah doa dalam gambaran ini bermohon kepada Allah supaya Dia memberikan kesabaran kepada kita, sehingga kita terlepas dengan baik dari bala dan cubaan itu.

Jika kita dikurniai Allah taat dan patuh kepadaNya mengerjakan perintah dan anjuranNya serta menjauhkan larangan-laranganNya, maka lihatlah bahwa hal itu adalah nikmat Allah atas kita, bukan kuena kepintaran kita, bukan karena kecerdikan kita dan bukan karena kealiman kita. Bukan pula karena kerajinan kita sebagai orang yang taat kepadaNya, tetapi itu merupakan nikmat Allah s.w.t. semata-mata. Berdoalah kepada Allah supaya nikmat taat itu dilipatgandakan olehNya sehingga ketaatan kita meningkat dan keimanan kita tambah kuat, mudah-mudahan dengannya kita selamat dari dunia sampai akhirat.

Jika kita berada dalam maksiat, baik disengaja atau tidak, maupun kita sadar atau tidak, tetapi yang sudah terang Allah menghendaki agar kita taubat kepadaNya, kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan segala maksiat itu sehabis-habisnya, di samping kita menyesal atas maksiat-maksiat itu. Justeru

itulah kita harus meminta ampun kepadaNya semoga Dia mengampunkan segala dosa kita lahir dan batin.

Inilah empat macam keadaan manusia di mana doa-doa kita dalam menjawab keempat macam itu, berarti memohon kepada Allah sesuai dengan apa yang dituntut Allah dan yang dianjurkanNya atas kita.

2. Doa-doa dan permohonan-permohonan kepada Allah itu sifatnya sejalan dengan nafsu kita, sesuai dengan hawa nafsu kita dan seirama dengan maksud hati kita. Misalnya doa memohon kepada Allah supaya kita dikayakan olehNya, supaya badan kita diselamatkanNya, supaya pangkat kita naik, supaya dagang kita maju, dan lain-lain. Doa-doa yang begini baik juga sebab tidak bertentangan dengan keridhaan Allah, sebab tidak ada tujuan-tujuan yang tidak baik. Tetapi jika dibandingkan dengan sifat doa seperti di atas, maka doa yang di atas itu jauh lebih baik. Dan hendaklah lebih didahulukan doa dan permohonan yang tersebut di atas daripada doa dan permohonan yang bersifat seperti ini. Sebab doa dalam sifat yang pertama akan cepat dibantu oleh Allah dan segera diperkenankan olehNya.

II. Kita harus mengetahui kenapakah maka doa dan permohonan kepada Allah s.w.t. dalam sifat pertama adalah yang paling baik dan paling mulia di sisi Allah daripada doa pada sifat kedua. Sebabnya tidak lain, karena doa dalam sifat pertama tujuannya adalah bcrsih, tujuannya adalah suci, yaitu untuk kepentingan ibadat dan taat, sebagai yang dikehendaki oleh Allah s.w.t. Doa dalam sifat kedua, meskipun tujuannya baik juga, seperti menyangkut dunia, memohonkan lapang rezeki atau yang berhubungan dengan akhirat seperti permohonan selamat dari azab kubur, hari kiamat dan mendapat pahala demi untuk kebahagiaan di hari kemudian. Namun doa dalam sifat kedua ini adalah dekat dengan nafsu, yakni, sejalan dengan hati dan hawa nafsu kita.

Hal begini jika kita tidak a was, maka dapat membawa panjang angan-angan terhadap dunia dan jauh dari hak yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah buat hambaNya yang saleh. Tentunya jika angan-angan telah panjang dan tujuan hakiki dari ibadat sudah agak berdebu, secara tidak sadar melupakan yang bersangkutan ke akhirat, sedangkan lupa ke akhirat adalah bahaya yang besar, yang mengancam taat dan ibadat. Justern itulah Saiyidina Ali r.a. berkata yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsaury sebagai berikut:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ، إِتِّبَاعُ الْهَوَى، وَطُولُ الْأَمَلِ. فَأَمَّا إِتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ. وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْيِي الْآخِرَةَ. أَلَا وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ تَرَحَّلَتْ مُدْبِرَةً! أَلَا وَإِنَّ الْآخِرَةَ قَدْ تَرَحَّلَتْ مُقْبِلَةً! وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بُنُونٌ. فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا. فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ.

“Sesungguhnya yang paling aku takuti dari semua, ialah mengikut hawa dan panjang angan-angan. Adapun mengikut hawa berarti menahan kebenaran. Adapun panjang angan-angan berarti dapat melupakan akhirat. Ketahuilah sesungguhnya dunia yang fana itu terus berjalan membelakangi punggungmu! Ketahuilah, sesungguhnya akhirat itu terus berjalan menghadap makhluk! Bagi tiap-tiap dari kedua (dunia dan akhirat) mempunyai putera-putera (anak-anak atau pengikut-pengikut). Jadilah kamu sekalian dari putera-putera akhirat, dan janganlah kamu menjadi putera-putera dunia. Karena hari di dunia untuk beramal dan tidak ada hisab (pembalasan). Dan besok di akhirat adalah untuk hisab dan tidak ada amal lagi.”

Demikianlah perkataan Saiyidina Ali r.a. yang mempunyai maksud yang dalam sekali mengenai tuntunan hidup di dunia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat yang kekal baqa.

Kesimpulan:

Berdoalah kepada Allah dan mohonkanlah kepadaNya segala sesuatu, karena hal itulah yang dikehendaki oleh Allah, dan itulah yang diperintahkan serta dianjurkan olehNya buat kita manusia selaku hamba dan makhlukNya. Doa yang demikian sifatnya lebih baik daripada doa yang isinya sesuai dengan keuntungan-keuntungan kita dan maksud hati kita, baik yang bersifat dunia atau yang bersifat akhirat. Karena itu cuba perhatikan pula doa ulama besar tasawuf Abul Qasim Al-Junaid, di antara doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ غَايَةَ قَصْدِي إِلَيْكَ مَا هُوَ لَكَ، وَلَا تَجْعَلْ قَصْدِي إِلَيْكَ مَا أَطْلُبُهُ مِنْكَ.

“Ya Allah ya Tuhanku! Engkau jadikanlah akhir tujuanku kepada Engkau segala sesuatu yang semuanya itu (aku persembahkan) buat Engkau. Dan jangan Engkau jadikan tujuanku kepada Engkau segala sesuatu yang aku mohonkan dari Engkau!”

Itulah doa sebagian aulia Allah, yakni doa yang memohonkan kepada Allah supaya Allah memberikan kepada mereka ibadah dan ‘ubudiyah dan bukan bersifat maksud duniawi dan ukhrawi yang bersifat keuntungan peribadi di dunia dan di akhirat.

Mudah-mudahan kita dimasukkan oleh Allah dalam golongan hamba-hambaNya yang berdoa dan bermohon kepada Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah untuk kepentingan taat dan ibadat kepadaNya.

Mudah-mudahan demikianlah hendaknya! Amin, ya Rabbal’ alamin!

[76] GUNDAH YANG TIDAK MENGUNTUNGAN IBADAT

Jika permohonan kepada Allah yang paling baik adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah atau yang dianjurkanNya kepada kita, berarti hakikat permohonan yang demikian ialah supaya kita memohon kepadaNya dalam hal-hal yang tidak menyimpang dari taat kepadaNya dan yang diridhai olehNya. Apabila menyimpang dari hal tersebut, maka mukmin yang betul-betul beriman pasti merasa susah dan gundah, sebab dia tidak dekat kepada taat dan ini menyebabkan jauhnya dia dari Allah s.w.t. Sedangkan gundah karena tidak mengerjakan taat, ada gundah yang tidak baik dan ada gundah yang baik. Dan bagaimana perbedaan antara keduanya akan dapat kita fahami dari Kalam Hikmah Maulana Ibnu Athaillah Askandary yang ke-76 sebagai berikut:

الْحُزْنُ عَلَى فَقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ التَّوَضُّعِ إِلَيْهَا مِنْ عِلَامَاتِ الْإِغْتِرَارِ .

“Gundah-gulana atas tidak memperoleh taat di samping tidak bangun (buat beramal) padanya taat adalah sebagian tanda-tanda tertipu dan tergoda.”

Penjelasan Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. *Gundah yang tidak baik atau dapat disebut dengan gundah bohong* adalah gundah karena kita tidak taat kepada Allah, tetapi hati kita tidak bangun dan tidak bergairah kepada taat itu. Dengan kata lain dapat kita rasakan gundah kita atau susah kita karena kita meninggalkan ibadat atau kita meninggalkan taat kepada Allah. Lantas karena itu sampai kita menangis karena gundah dan susah disebabkan hal tersebut. Tetapi di samping itu hati kita tetap seperti biasa, yakni meskipun kita gundah, tetapi gundah itu tidak membangunkan hati kita untuk bersikap mengubah keadaan kita, bahkan biasa saja rasanya.

Ibadat kita seperti biasa, taat kita tidak bertambah, tetapi kadangkadang pernah terjadi tinggal pada ibadat atau pada taat, meskipun tidak disengaja, apalagi kalau disengaja, atau dengan kata lain kita sadari atau tidak kita sadari. Gundah yang tersebut adalah gundah yang bohong, gundah yang tidak ada artinya, dan adalah nilai air mata kita karena gundah itu, tidak lebih dari nilai air mata buaya.

Kenapa demikian?

Karena orang yang demikian adalah orang yang tertipu dengan kegundahannya. Dia mengira bahwa gundahnya karena tidak taat dan tidak ibadat atau karena kurang ibadatnya dan kurang taatnya, merasa bahwa dia sudah baik, bahwa dia sudah berjalan di jalan orang yang baik, padahal hakikatnya jauh dari hal demikian. Itulah sebabnya aulia Allah bernama Rabi'ah 'Adawiyah pernah mendengar seorang laki-laki yang merintih dengan perasaan gundah sambil berkata: "Wahai gundah dan susahnyaku ...!" Rabi'ah berkata kepadanya: "Wah, itu bukan gundah yang berarti, karena jikalau anda betul-betul gundah, pasti anda tidak mungkin bernafas (karena sangat gundah pada sesuatu)."

Betul demikian, sebab gundah tanpa dibarengi dengan perubahan yang menuju ke arah kesempurnaan adalah dusta dan bohong. Gundah yang demikian itu meskipun saksi lahirnya menumpahkan air mata karena penyesalan, tetapi gambarannya adalah gundah yang munafik, gundah yang benar di luar, tetapi mencong di dalam. Gundah yang demikian adalah gundah yang mundur, bukan gundah yang maju dan mencong dari kekuatan iman dan peningkatan amal.

II. *Gundah yang benar.* Gundah yang begini adalah kebalikan dari gundah di atas. Gundah ini betul-betul mencerminkan kesatuan gerak langkah antara lahir dan batin. Kurang taat atau kurang ibadat, apalagi jika ditinggalkan pula ibadat secara sadar atau setengah sadar, bahkan tanpa disadari menimbulkan gundah-gulana yang demikian ini boleh menimbulkan penyakit pada dirinya. Karena hatinya bukan hanya sekedar menyesal, artinya penyesalan yang ada akhir, tetapi seolah-olah penyesalan yang luar biasa, seperti payah berakhir padanya. Gundah yang demikianlah yang menimbulkan keinsafan yang luar biasa, sehingga jika ia menangis karena kegundahan adalah tangis yang benar, tangis yang betul, karena penyesalan yang membawa kepada keinsafan. Gundah itulah yang menyebabkan dirinya kuat dan bertambah kuat untuk beramal dan menjadikan semua amal dan tindak-tanduknya mencari keridhaan Allah s.w.t. Tidak ada waktu padanya yang terbuang, selain untuk kepentingan amal dan ibadat, tetapi semuanya diarahkannya untuk itu, meskipun dunia yang dihadapinya dengan pekerjaannya sehari-hari dalam mengatasi hidup, dan kehidupan dalam berbagai arena bentuk dan gambaran, tetapi semuanya itu tidak lepas dari keridhaan Allah s.w.t. dari berpegang kepada ajaran-ajaran agamanya.

Gundah yang begini merupakan salah satu tingkatan, yaitu meningkatkan diri dalam pendekatan pada jalan Allah s.w.t. atau dalam istilah tasawuf disebut sebagai salah satu maqam dari *Maqaamatis saalikin*, atau dengan

kata lain orang yang mempunyai gundah yang demikian berarti telah mulai berjalan di jalan Allah dan telah mulai menemui sebagian stasiun-stasiun dalam perjalanannya itu.

Untuk mengetahui manfaat dari kegundahan di atas, maka seorang ahli tasawuf bernama Syeikh Abu Ali Ad-Daqaq berkata:

"Orang gundah yang demikian dapat memintas perjalanannya kepada Allah dalam jangka sebulan dari perjalanan yang tidak dapat dipintas oleh orang yang tidak gundah bertahun-tahun lamanya."

Yakni, orang gundah yang sedernikian rupa dapat melalui jalan pendek di mana orang yang tidak gundah akan sampai pada maksudnya, tetapi melalui jalan yang panjang dalam waktu yang lama pula. Itulah sebabnya perbedaan antara ilmu dan amal. Kita dapat menuntut ilmu pengetahuan atau mempelajari ilmu pengetahuan yang banyak dalam satu jam atau dua jam tapi mengarnalkannya yang dipelajari itu urumnya jauh dari kemungkinan dapat dilaksanakan sesudah itu. Apalagi jika mengamalkannya dengan ikhlas, maka ini akan memakan waktu bertahun-tahun lamanya.

Itulah yang menyebabkan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf dan tauhid yang mendalarn di samping ilmu fiqh, karena ilmu fiqh adalah sekedar tinjauan kepada lahiriah, tetapi ilmu tasawuf yang sejalan dengan ilmu tauhid, adalah memperindah lahiriah itu, memantapkannya, menghayatinya, mempertinggi nilainya dan membawa lahiriah melalui jalan yang singkat dalam mencari keridhaan Allah s.w.t.

Dalam taurat disebutkan bahwa Allah s.w.t. apabila mencintai seorang hambaNya, maka Tuhan mendirikan dalam hati hamba itu ratapan dan rintihan. Tetapi apabila Tuhan tidak senang pada hambaNya, maka Tuhan mendirikan dalam hati hamba itu nyanyian irama yang mempesona.

Artinya, jika hati tidak merasa gundah dalam meninggalkan taat dan ibadat, tetapi hati biasa saja, apalagi tidak menaruh perhatian apa-apa seolah-olah dia tidak berdosa, maka ini adalah pertanda bahwa yang bersangkutan sudah mulai tidak dicintai oleh Allah s.w.t. Itulah pengertian perkataan sebagian ulama mutasawwifin: "Gundah apabila tidak diperdapat dalam hati, berarti hati itu telah hancur dan barangsiapa yang tidak merasakan rasa gundah dalam hatinya, berarti ia belum merasakan enaknya ibadat." Jika demikian, patutlah Rasulullah s.a.w. tidak putus dari gundah, gundah yang membangun, gundah yang membawa kepada perubahan dan kebaikan di samping beliau selalu berfikir kepada peningkatan-peningkatan yang lebih sempurna.

Kesimpulan:

Jika kita rnerasa gundah atas kekurangan amal ibadah, tetapi sampai di situ saja; tidak membawa kepada perubahan apa-apa dalam penambahan irnan dan pelaksanaan ajaran agama, gundah itu adalah gundah yang tidak berarti, atau dengan kata lain disebut dengan gundah yang bohong. Tetapi jika kebalikannya, yakni hati kita gundah, dan karena gundah itu timbullah penyesalan yang luar biasa sehingga kita insaf karenanya, kemudian irnan kita bertambah dan amal ibadah kita rneningkat, maka itulah gundah yang baik, gundah yang benar dan betul. Gundah yang demikianlah yang mendatangkan kemenangan dunia akhirat. Berkata Imam Ghazali rahimahullahu Ta'ala dalam kitab "Al-Waruud", seperti yang tdah dinagalkan oleh Allamah Syeikh Abdus Shamad Al-Falimbaany dalam kitab *Siyarus Saalikiin*, juz IV, hal. 161, sebagai berikut:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، فَلْيَتَغَرَّقْ أَوْقَاتَهُ فِي الطَّاعَاتِ. وَمَنْ أَرَادَ أَنْ تَرْجَحَ كِفَّةُ حَسَنَاتِهِ، فَلْيَسْتَوْعِبْ فِي الطَّاعَاتِ أَوْقَاتَهُ.

"Maka barangsiapa berkehendak masuk syurga tanpa hisab (persoalan), hendaklah ia rnenghabiskan segala waktunya untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala, dan barangsiapa berkehendak agar berat daun neraca tim bangan kebajikannya di hari kiarnat, hendaklah ia menghabiskan segala waktunya dalam mentaati Allah s.w.t."

Karena itu untuk menjalankan ha! tersebut, perhatikanlah firman Allah s.w.t. dalam surat Ali Imran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
(آل عمران: ٢٠٠)

"Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, bersabarlah (dalam taat dan dalam bala di samping menjauhkan maksiat), dan sabarkan diri kamu (atas menyalahi dan memerangi hawa nafsu), dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan." (Ali Imran: 200)

Demikianlah kesimpulan Kalam Hikmah di atas dan mudahmudahan kita dapat mengambil manfaat daripadanya.

[77]

HAKIKAT ORANG YANG 'ARIF KEPADA ALLAH S.W.T.

Sebagai telah kita ketahui, bahwa gundah dan susah karena tidak mengerjakan taat di samping hati danjasmani tidak bangun dan insaf kepada taat, adalah bohong dan tanda tertipu orang-orang yang bersangkutan. Dan jika kebalikannya, yakni gundah karena sebab di atas, tetapi gundahnya itu membangunkan hatinya untuk peningkatan taat dan ibadah di samping mendatangkan keinsafan kepada yang bersangkutan, itulah gundah yang benar dan terpuji.

Gundah yang benar dan yang betul datangnya dari hal-hal yang telahjatuh dalam hati seseorang, di mana merupakan isyarat hati atau gambaran keyakinan hati kepada kebesaran Allah s.w.t., apakah isyarat hati itu dalam gambaran diliputi hati dengan takut kepada Allah s.w.t., yakni takut kepada iqabNya (siksaanNya) atau takut kepada menyalahiNya dan lain-lain. Atau isyarat hati itu dalam gambaran timbul rasa malu kepada keagungan sifat-sifat Allah s.w.t., sehingga terasa malu karena kurang taat dan ibadah yang dikerjakan sebagai 'ubudiyah kepada Allah s.w.t. Dan jika demikian keadaan seseorang, yakni demikianlah yang didapatinya dalam hati, apakah orang itu sudah dapat disebutkan dengan orang 'arif kepada Allah, ataukah belum. Yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menerangkan hakikat masalah ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-77, sebagai berikut:

مَا الْعَارِفُ مَنْ إِذَا أَشَارَ وَجَدَ الْحَقَّ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ إِشَارَتِهِ، بَلِ الْعَارِفُ مَنْ لَا إِشَارَةَ لَهُ لِفَنَائِهِ فِي وُجُودِهِ، وَأَنْطَوَائِهِ فِي شُهُودِهِ.

"Bukanlah orang 'arif orang yang apabila ia dapat mengisyaratkan (sesuatu dari rahasia Allah) berarti ia menemukan Allah Ta'ala lebih dekat kepadanya dari isyaratnya. Tetapi orang 'arif ialah orang (yang merasa) tidak ada isyarat baginya, karena tenggelamnya dalam wujud Allah dan hilangnya dalam syuhud kepada Allah."

Kalam Hikmah ini agak sulit juga memahaminya, tetapi marilah kita coba memahaminya, mudah-mudahan sesuai seperti maksud penulisnya.

I. Dalam Kalam Hikmah di atas kita menjumpai perkataan “*Al-Isyaarah*” atau “Isyarat”. Perkataan ini lebih halus dari perkataan “*Al-Ibaarah*”, yang artinya “pengungkapan sesuatu maksud dengan terang dan jelas”. Sedangkan perkataan *Al-Isyaarah*, menurut istilah tasawuf ialah “pengungkapan atas rahasia-rahasia tauhid secara kinayah”, yakni bukan dengan kalimat yang terang dan jelas.

Misalnya, Allah s.w.t. telah melimpahkan kepada hambahambaNya yang yakin dan taat berupa ilmu-ilmu ketuhanan, perasaan-perasaan yang mendekatkan kepadaNya dan rahasia-rahasia yang halus yang timbul dari hakikat tauhid kepadaNya. Maka yang begitu itu agak sulit menggambarkan dengan perkataan-perkataan yang jelas, tetapi antara sesama mereka dapat menyebutnya dengan kalimat-kalimat kinayah, yakni, perkataan-perkataan yang membayangkan kepada hal-hal tersebut. Itulah yang dimaksud dengan perkataan “*Al-Isyaarah*” menurut istilah tasawuf.

Apabila seorang hamba Allah sudah mulai mendapatkan isyarat-isyarat yang demikian, berarti dia tidak dapat menghilangkan hatinya dari isyarat-isyarat itu. Dan apabila di samping isyarat-isyarat itu dia merasakan bahwa dia telah dekat kepada Allah, dari hal-hal tersebut, berarti ia belum disebut dengan ‘Arif-billah. Sebab bukan hanya hatinya dan perasaannya saja yang terarah kepada Allah, tetapi juga masih melihat dirinya dan tidak luput dari hatinya isyarat-isyarat seperti gambaran di atas. Selama masih keadaan itu padanya, berarti ia belum boleh keluar dari lingkungan penglihatan perasaan, dan berarti pula dirinya belum tenggelam dalam terarah kepada Allah s.w.t.

Orang yang begini dalam istilah tasawuf masih dalam status “*Al-Farqu*”, belum sampai kepada status “*Al-Jam’u*”.

Apakah pengertian tiap-tiap istilah ini?

Al-Farqu ialah segala sesuatu yang masih ditambatkan atau diikatkan kepada makhluk, sedangkan pengertian *Al-jam’u* ialah segala sesuatu yang sudah lepas dari makhluk, tetapi adalah semata-mata datang dari Allah dalam pandangan lahir batin. Tegasnya, *Al-Farqu* itu penglihatan kita kepada taat dan ibadat di mana masih diikatkan dan disangkutpautkan pada kita selaku makhluk Allah s.w.t. Misalnya sembahyang kita, puasa kita, zakat kita, dan lain-lain apakah sifatnya mengerjakan perintah Allah atau sifatnya menjauhkan larangan Allah. Karena itu maka hakikat firman Allah “*Iyyaka na’budu*” adalah buat lapangan *Al-Farqu*. Tetapi “*Waiyyaka nasta’in*” adalah lapangan *Al-Jam’u*. Atau dengan kata lain, hubungan kita dengan Allah s.w.t. yang bersifat amaliah lahiriah termasuk dalam istilah *Al-Farqu*. Sedangkan hubungan kita dengan Allah s.w.t. dalam penghayatan hati, akal dan perasaan, termasuk dalam lapangan *Al-Jam’u*.

Karena itu, jika kita hanya berhubungan dengan Allah pada lahiriah saja, di samping kita mendapatkan pula isyarat-isyarat berupa ilmu ladunni, sebahagian rahasia tauhid dan lain-lain, berarti kita belum menjadi ‘Arif-billah, sebab kita masih memandang segala-galanya. Yakni masih melihat isyarat-isyarat itu meskipun hati kita juga berhubungan dengan Allah seperti maksud di atas.

Tegasnya, seorang hamba Allah apabila masih dalam status *Al-Farqu* saja, berarti ia belum sampai pada pangkat ‘Arif-billah.

II. Siapakah ‘Arif-billah yang sebenarnya?

Menurut penglihatan kacamata tauhid dan tasawuf, bahwasanya ‘Arif-billah itu ialah hamba Allah yang sudah sampai pada tingkat status *Al-Jam’u*. Maksudnya hamba Allah yang meskipun ia dilimpahkan Allah dengan nikmat *Al-Isyaarah* seperti di atas, tetapi hatinya tidak melihat di samping ia sendiri tidak mengaku bahwa ia telah memperoleh nikmat tersebut. Padahal nikmat *Al-Isyaarah* itu betul-betul telah dikurniakan Allah kepadanya.

Kenapa demikian?

Masalahnya adalah karena hamba Allah yang demikian telah asyik perhatiannya kepada Allah, telah mengarahkan lahir dan batinnya kepada Allah, dan seluruh tekanan lahiriahnya dan batiniahnya terarah kepada Allah, sehingga hilanglah dari perasaannya nikmat isyarat dirinya sendiri dan sesuatu yang membawa perasaannya kepada Allah. Tegasnya semuanya hilang dan lenyap dari penglihatannya lahir dan batin. Pada waktu itulah ia merasakan hakikat Hadis Qudsi, yaitu: *mendengar dengan pendengaranKu, melihat dengan penglihatanKu dan bertutur dengan pertuturanKu*.

Memang agung dan hebat jika kita telah meningkat ke magam fana. Yakni maqam di mana kebesaran dan keagungan Allah yang lahirnya nyata, tetapi menghilangkan segala-galanya, tersapu bersih, karena diliputi oleh penglihatan yang bercampur dengan keimanan dan keyakinan. Tersapu bersih segala-galanya dengan sebab muncul kebesaran dan keagungan Allah pada penglihatan lahiriah dan batiniah. Hingga pada waktu itu dia lupa pada dunia, lupa pada akhirat, lupa kepada darjat-darjat peningkatan batiniahnya, bahkan lupa juga ia kepada zikir, namun semua perasaannya dan peringatannya hanya tertuju dan tenggelam kepada Allah s.w.t. semata.

Dus, lupa kepada segala-galanya, kepada dirinya, kepada akalnya, tenggelam perasaannya dari segala-galanya, dan lupa bahwa ia telah fana pada fananya dari segala sesuatu. Kemana penglihatan yang ia hadapkan, semuanya diliputi dengan karam perasaan pada keagungan dan kebesaran Allah s.w.t. Orang yang sudah sampai ke taraf yang demikian itulah orang yang berhak bergelar dengan ‘Arifbillah.

Itulah hamba Allah yang kenyataan dalam dirinya tujuan syair sufi sebagai berikut:

مِثَالُكَ فِي عَيْنِي، وَذِكْرُكَ فِي فَمِي * وَمَثْوَاكَ فِي قَلْبِي فَأَيْنَ تَغِيْبُ

RupaMu yang Maha Suci terlihat dalam kedua belah mataku, di samping mulutku adalah wadah mengingatiMu.

Engkau bertempat dalam kalbuku, karena itu ke manakah

Engkau akan hilang (dariku)?

Tentu jawabannya tidak. Tuhan tidak akan hilang, bahkan tidak jauh dari kita, jika kita telah dekat kepadaNya sedemikian rupa. Justeru itulah kepada Saiyidina Ali bin Abu Thalib, orang bertanya kepada beliau: “Apakah kita boleh melihat Tuhan kita?” Beliau menjawab: “Bagaimana kita beribadat dan menyembah Tuhan yang tidak kita lihat?” (Tidak ada artinya ibadat kita, jika kita tidak melihat Tuhan kita).

Sebagai contoh dari gambaran ‘Arif-billah yang sebenarnya seperti yang telah diucapkan oleh Ali bin Abu Thalib di atas, dapat pula kita fahami perkataan ahli Tasawuf besar Al-Hallaj sebagai berikut:

حَجَبْتُ فَرَأَيْتُ الْكَعْبَةَ، وَلَكِنِّي لَمْ أَرِ رَبَّ الْكَعْبَةِ. ثُمَّ حَجَبْتُ ثَانِيَةً فَرَأَيْتُ الْكَعْبَةَ وَرَبَّ الْكَعْبَةِ. ثُمَّ حَجَبْتُ ثَالِثَةً فَرَأَيْتُ رَبَّ الْكَعْبَةِ وَمَا رَأَيْتُ الْكَعْبَةَ.

“Aku naik haji, maka aku lihat Ka’bah, tetapi daku belum melihat Tuhan Ka’bah. Kemudian aku haji kali kedua, maka aku lihat Ka’bah dan Tuhan Ka’bah. Kemudian aku naik haji kali ketiga, maka aku lihat Tuhan Ka’bah, tetapi aku tidak melihat Ka’bah.”²⁶

Dari perkataan Al-Hallaj ini, haji pertama dan haji kedua adalah gambaran status *Al-Farqu* dan seseorang belum dapat disebut dengan ‘Arif-billah. Tetapi haji kali ketiganya, itulah maqam *Al-Jam’u*.

Apabila penglihatan lahir batin yang demikian sudah naik ke tingkat *Al-Jam’u*, niseaya itulah tingkat yang barn dapat seorang hamba Allah bergelar dengan ‘Arif-billah.

Kesimpulan:

Jika kita masih melihat kepada kelebihan tauhid yang dilimpahkan Allah Ta’ala atas kita, meskipun kita merasakan bahwa kita telah dekat dengan Allah,

belumkah kita disebut dengan ‘Arif-billah. Sebab pada kita masih terlihat juga selain dari Allah s.w.t. Yakni hati kita masih belum dapat menghilangkan selain dari Allah s.w.t. Tetapi jika apa yang dilimpahkan Allah Ta’ala bernpa kurnia nikmat yang halus, seperti rahasia tauhid dan lain-lain telah hilang dari ingatan kita, meskipun semuanya itu ada pada kita sebagai kurnia Allah, tetapi Allahlah yang kelihatan, kebesaran dan keagunganNyalah yang menonjol atas segala-galanya, sehingga segala-galanya selain Allah hilang semua, barulah kita disebut dengan ‘Arif-billah. Artinya betul-betul kita hambaNya yang demikian kenalnya kepada Allah s.w.t. Mendapatkan tingkat yang begini tidak mustahil, tetapi adalah mungkin asal saja ilmu kita bertambah, iman kita bertambah, keyakinan kita bertambah, taat dan ibadat kita selalu meningkat.

Di samping itu pula kita betul-betul berjuang memerangi hawa nafsu, memerangi iblis dan syaitan; Insya Allah setingkat demi setingkat kita akan terus dekat kepadaNya seperti hamba-hamba Allah yang saleh dalam perjalanan mereka kepada Allah s.w.t.

Berjuanglah dan bermujahadalah dengan ilmu dan amal, dengan iman dan Islam. Mudah-mudahan berhasil maksud kita sebagai makhluk Tuhan yang betul-betul kenal kepadaNya.

Mudah-mudahan, amin, ya Rabbal-’alamin!

²⁶ Lihat Kitab *A’laamut-Tasawufil-Islami*, oleh Taha Abdul Baqi Surur, Percetakan Nahdhah Mesir, Cairo, hal 81-82.

[78]

ANTARA HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN

Setiap hamba Allah yang 'Arif-billah, yakni lahir dan batinnya telah mengarah sedemikian rupa kepada Allah s.w.t. Mereka tidak sunyi dari kurnia Allah s.w.t. berupa faedah-faedah tauhid, seperti telah disebutkan dalam Kalam Hikmah sebelumnya. Sebab itu, tentulah mereka pada khususnya, atau mukmin Muslim yang mengamalkan ajaran agama pada umumnya, tidak sunyi dari "*harapan-harapan kepada Allah s.w.t.*" Dan bagaimanakah hakikat harapan menurut pandangan hakikat Tauhid dan Tasawuf, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengambil kesimpulan dalam butir-butir Kalam Hikmahnya yang ke-78 sebagai berikut:

الرَّجَاءُ مَقَارَنَةٌ عَمَلٌ، وَإِلَّا فَهُوَ أُمْنِيَّةٌ.

"Harapan (yang hakiki) ialah harapan yang disertai oleh perbuatan dan jika tidak, maka ia adalah angan-angan."

Kalam Hikmah ini kelihatannya pendek, tetapi pengertiannya dalam dan penjelasannya tidak sependek kalam tersebut. Karena itu maka marilah kita ungkapkan penjelasannya sebagai berikut:

I. Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* Juz IV, hal 139-140) menerangkan masalah ini yang dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. *Ar-Raja'* atau harapan dalam hati hamba Allah yang saleh, termasuk sebagian tingkat pangkat mereka yang berjalan kepada Allah s.w.t. *Ar-Raja'* itu apabila telah menjadi sifat yang tetap dalam dirinya seorang hamba Allah, maka barulah disebutkan statusnya sebagai suatu *maqam*, yakni sebagai suatu nilai pangkat yang tetap dalam diri mereka, atau dengan kata lain sudah menjadi sifat atau tabiat. Jika belum sampai ke taraf demikian, yakni masih belum tetap dan cepat hilang, maka harapan yang demikian disebut dengan "*hal*", yakni keadaan biasa.

Perbedaan antara keduanya seperti warna kuning, ada kuning yang tetap seperti kuning emas, dan ada kuning yang cepat hilangnya seperti kuning muka karena ketakutan. Selain itu ada pula kuning di antara kedua warna di atas seperti kuning orang sakit. Maka demikian pulalah sifat-sifat hati manusia.

2. Pada hakikatnya *Ar-Raja'* itu merupakan kumpulan dari tiga macam:

[a] *Ilmu*, merupakan sebab menghasilkan hal atau keadaan.

[b] *Hal* di mana dapat menimbulkan amal.

[c] *Amal* di mana menjadi tujuan daripada *Ar-Raja'*

Tentang definisi *Ar-Raja'*, Imam Ghazali menulis sebagai berikut:

إِرْتِيَاخُ الْقَلْبِ لِإِنْتِظَارِ مَا هُوَ مَحْبُوبٌ عِنْدَهُ، وَلَكِنْ ذَلِكَ الْمَحْبُوبُ الْمُتَوَقَّعُ لَابَدًا وَأَنْ يَكُونَ لَهُ سَبَبٌ.

"Tenangnya hati menunggu sesuatu yang dicintai, tetapi yang dicintai itu diharapkan benar kejadiannya dan tak dapat tidak ada sebab untuk itu."

Karena itu, maka *Ar-Raja'* mengharapakan sesuatu yang disukai dan yang dicintai di mana hati tenang karenanya dan tentulah terdapat juga sesuatu yang diharapkan itu harus ada sebab-sebabnya. Jika mengharapakan sesuatu tanpa mengusahakan sebab-sebabnya bukanlah disebut *Ar-Raja'*, tetapi namanya "*Al-Ghurur*", tipuan.

Jika mengharapakan sesuatu tanpa dikenal sebab-sebabnya, apakah ada atau tidak, maka itu disebut dengan *Tamanni*, angan-angan karena mengharapakan sesuatu tanpa diketahui sebabnya.

Demikian pendapat Imam Ghazali.

Ar-Raja' pada hakikatnya membangun dan membangkitkan kita bersungguh-sungguh dalam beramal. Sama juga dengan *Al-Huzun*, yakni gundah dan susah yang terpuji, ialah gundah dan susah yang membangunkan kita untuk beramal. Sebab barangsiapa yang mengharapakan sesuatu berarti ia mencari sesuatu itu sampai dapat. Barangsiapa yang takut kepada sesuatu, berarti ia lari daripadanya.

II. Di samping harapan yang benar ada pula harapan yang bohong, yaitu harapan yang melemahkan yang bersangkutan buat beramal disebabkan padanya terdapat keberanian mengerjakan maksiat dan dosa. Orang yang demikian tidak ada padanya *Ar-Raja'*, atau harapan yang baik dan yang benar kepada Allah s.w.t. Yang itu disebut "*Tamanni*" atau angan-angan. Dia mengharapakan taubat kepada Allah s.w.t. tetapi dirinya tenggelam dalam maksiat atau tidak sunyi dari maksiat, di samping dia tidak mencela nafsunya dalam hal tersebut. Maka harapan yang demikian, adalah kosong dan orang itu orang bodoh. Dia seperti menanam benih pada bumi kersang tetapi tidak memberikan perhatian pada menyiramnya dan berusaha agar benih itu tumbuh.

Berkata Yahya bin Mu'az: "Sebesar-besar tertipu menurutku ialah mengharapkan kemaafan dari Tuhan tanpa penyesalan, di samping mengekalkan diri dalam dosa. Mengharapkan hampir pada Allah Ta'ala tanpa taat. Menunggu hasil tanaman syurga dengan benih neraka. Mengharapkan kampung bahagia di akhirat dengan dosa dan maksiat. Menunggu pembalasan yang baik di syurga tanpa beramal. Dan bercita-cita sesuatu yang baik dari Allah s.w.t. tetapi sembrono tidak karuan. Berkata syair:

تَرْجُو النِّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا * إِنَّ السَّفِينَةَ لَتَجْرِي عَلَى الْيَبْسِ

Anda mengharapkan kemenangan, tapi tidak mau berjalan pada jalan-jalannya.

Sesungguhnya kapal tidak mungkin belayar atas daratan.

Itulah sebabnya Allah s.w.t. telah mencela satu kaum yang mengira seperti di atas, yakni mengharapkan hal-hal yang baik dari Tuhan, tetapi mereka dikemudikan oleh dunia, dan dunialah yang mereka ridhai.

Berfirman Allah dalam Al-Quran:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى، وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا.

(الأعراف: ١٦٩)

"Sesudah itu datanglah angkatan baru (yang jahat) menggantikan mereka. Mereka mempusakai kitab, mengambil harta benda kehidupan dunia yang rendah ini (dengan cara yang tidak halal) dan mereka berkata: Nanti (kesalahan) kami akan diampuni ..."

(Al-A'raf: 169)

Maksudnya sebagian manusia mengharapkan keampunan Allah s.w.t. tetapi diri mereka terus terlibat dalam hal-hal yang tidak baik.

Oleh sebab itulah seorang wali Allah bernama Ma'ruf Al-Karkhi berkata: "Mencari syurga tanpa amal merupakan dosa dari segala dosa. Mengharapkan syafaat tanpa amal adalah satu macam tipuan. Dan mengharapkan rahmat Tuhan di samping maksiat adalah bodoh dan jahil."

III. Tentang harapan yang baik dan terpuji dapat kita lihat gambarannya seperti pendapat Imam Ghazali dalam kitabnya di atas.

Beliau berkata: "Apabila seorang hamba Allah menanamkan biji iman dan menyiram biji itu dengan air taat dan mensucikan hatinya dari duri akhlak yang jelek di samping menunggu kurnia Allah supaya hatinya tetap dalam kebaikan hingga akhir. hayat, dan supaya mendapatkan husnul khatimah

yang membawa kepada keampunan Allah, yang begitu itu adalah harapan yang hakiki dan terpuji, di samping membangunkan diri untuk tekun dan melaksanakan sebab-sebab keimanan. Jika seseorang itu tidak bersungguh-sungguh menyirami biji iman dengan air taat, atau meninggalkan hatinya penuh dengan kehinaan akhlak, maka tenggelamlah ia dalam mencari kelezatan dunia, kemudian barulah ia mengharapkan keampunan Tuhan, yang demikian itu adalah bodoh dan tertipu. Telah bersabda Rasulullah s. a. w.:

الْأَحَقُّ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْجَنَّةَ.

"Orang bodoh ialah orang yang memperturutkan nafsunya pada hawanya dan berangan-angan mendapat syurga dari Allah s.w.t."

Kesimpulan:

Kita boleh mengharapkan kepada Allah s.w.t. segala kebaikan yang kita kehendaki asal disertai dengan amal. Jika tidak, itu bukan harap namanya, tetapi adalah angan-angan yang tidak ada artinya.

Berfirman Allah dalam Al-Quran:

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَكُمْ، فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

(فصل: ٢٣)

"Dan yang demikian itu adalah dugaanmu (yang keliru) terhadap Tuhanmu. Dugaan itulah yang membawa kamu kepada kecelakaan, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang menderita kerugian."

(Fushshilat: 23)

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan kepada kita nikmat harap yang besar dalam segala kebaikan yang dicita-citakan, dunia dan akhirat, dan terhindarlah kita dari angan-angan yang sama sekali tidak ada artinya.

Amin, ya Rabbal-'alamin !

[79]

MAKSUD DAN TUJUAN ORANG-ORANG YANG 'ARIF-BILLAH

Sebagaimana kita maklumi bahwa sifat jalan mencapai sesuatu maksud dan tujuan adakala karena iman dan yakin, atau adakalanya karena sesuatu harapan yang berhasil, dan tentulah harapan itu tak dapat tidak dibarengi dengan amal dan usaha. Apabila tidak disertai dengan amal dan usaha, maka sifat jalan untuk mencapai tujuan merupakan angan-angan belaka. Dan bagaimana orang-orang 'Arifbillah, yakni hamba-hamba Allah yang demikian dekat dan kenalnya kepada Allah dalam gambaran maksud tujuan perjalanan mereka kepada Allah s.w.t., maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyebut dalam Kalam Hikmahnya yang ke-79 sebagai berikut:

مَطْلَبُ الْعَارِفِينَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الصِّدْقُ فِي الْعُبُودِيَّةِ، وَالْقِيَامُ بِحُقُوقِ الرُّبُوبِيَّةِ.

“Tujuan orang-orang yang kenal kepada Allah ialah benar dalam kehambaan dan melaksanakan dengan hak-hak ketuhanan (Allah s.w.t.)”

Kalam Hikmah ini kejelasannya sebagai berikut:

I. Manusia selaku hamba Allah s.w.t. apabila sudah sampai ke tingkat 'Arif-billah yakni tingkat di mana lahir dan batinnya sudah mengarah sedemikian rupa kepada Allah s.w.t. Tujuan dan maksud mereka bagaimana kiranya Allah s.w.t. melimpahkan kepada mereka dua nikmat; pertama, benar dalam 'ubudiyah, yakni kehambaan mereka kepada Allah s.w.t.; dan yang kedua; dapat melaksanakan hak-hak ketuhanan, baik lahir maupun batin.

Yang dimaksud dengan *benar pada kehambaan* ialah melaksanakan dengan ikhlas adab sopan santun kehambaan kita kepada Allah s.w.t. Dan berakhlak dengan akhlak kehambaan itu, misalnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmatNya dan bersabar atas bala dan cubaanNya. Di samping itu menyerah sebulat-bulatnya kepada Allah s.w.t. sambil mengharap rahmatNya dengan selalu taqwa kepadaNya.

Benar pada 'ubudiyah, berarti juga ikhlas dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kita yang bersifat kehambaan kepada Allah s.w.t. Jika demikian, meskipun amal kita sedikit, tetapi dianggap cukup oleh Allah s.w.t. Karena itu

Saiyidina Umar bin Al-Khatthab r.a. telah berkirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ary, di antara isinya sebagai berikut:

مَنْ خَلَصَتْ نِيَّتُهُ، كَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ.

“Barangsiapa yang ikhlas niatnya, niseaya Allah memberikan kecukupan kepadanya segala sesuatu (yang sifatnya) antara Tuhan dan manusia.”

Maksudnya, niat yang ikhlas akan dibalas oleh Allah sehingga Allah s.w.t. akan memberikan kecukupan kepada kita hal-hal yang kita perlukan antara kita dengan Tuhan. Ikhlas berarti hakikat kebenaran dalam kehambaan kepada Tuhan. Sebab ikhlas berarti lupa kepada makhluk Allah demi penglihatan hati yang tidak putus-putus kepada Allah s.w.t. Dengan demikian bersihlah amal kita dari segala kotoran. Artinya tidak ingin dipuji orang, dan tidak ingin disebut orang, dan tidak ingin dilihat orang, bahkan tidak ingin diketahui orang. Karena itu murid-murid Nabi Isa a.s. bertanya kepada beliau: “Apakah amal yang betul-betul bersih?” Nabi Isa menjawab: “Ialah amal yang diamalkan karena Allah Ta'ala, tidak disertai keinginan supaya dipuji orang.”

Jadi barangsiapa yang melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah s.w.t. dengan betul-betul ikhlas dan benar, maka itulah tujuan yang hakiki bagi hamba-hamba Allah yang 'Arif dalam melaksanakan amal ibadahnya kepada Allah s.w.t.

Yang dimaksud dengan yang kedua, yakni *melaksanakan hak-hak ketuhanan*, ialah supaya kita dapat melaksanakan hak-hak itu lahir dan batin. Maksudnya hak-hak Tuhan di mana wajib atas kita mentaatinya dalam arti yang luas, ialah supaya lahiriah kita menggambarkan ketaatan kepada Allah betul-betul sebagai seorang mukmin yang melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

Atau dengan kata lain, taat kita kepada Allah bukan karena paksaan, bukan karena malu dan lain-lain, tetapi karena betul-betul melaksanakan taat itu sebagai hak Tuhan dan sebagai kewajiban kita. Sedangkan batin kita tidak lupa kepada Allah, yakni selalu berkenalan hadir hati kita serta Allah yang tidak ada umpama dengan sesuatu. Meskipun kadang-kadang kita melihat masalahnya sangat halus sehingga jika tidak diperhatikan betul-betul tidak akan kelihatan. Misalnya kita melihat satu hikayat yang disebut oleh Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, juz IV, hal 368 sebagai berikut:

“Ada salah seorang hamba Allah berkata: Saya telah mengerjakan sembahyang jamaah di masjid selalu di shaf pertama selama 30 tahun, kemudian pada satu hari saya telah masuk masjid, akhirnya saya tidak mendapat shaf pertama, maka sembahyanglah saya di shaf kedua. Kemudian

terasa oleh saya perasaan malu pada manusia karena mereka melihat saya pada shaf kedua. Maka tahulah saya bahwa yang menimbulkan tenteram hati dalam sembahyang karena saya selalu berada di shaf pertama.”

Kemudian Imam Ghazali memberikan ulasan, bahwa hal ini adalah gambaran halus di mana sedikit sekali amal ibadat yang dirasakan oleh orang beramal seperti orang tersebut dan orang itu termasuk sedikit jumlahnya sebab terbangun hatinya pada penilaian yang demikian karena taufiq Allah s.w.t.

Dapat difahami dari contoh tersebut bahwa ibadat lahiriah orang itu adalah baik, tetapi pada hakikatnya dia belum melaksanakan hakikat hak ketuhanan yang sebesarnya.

II. Ubat untuk mencapai benar pada ‘ubudiyah dan melaksanakan hak rububiyah, tak lain dan tak bukan kita harus memerangi hawa nafsu, membasmi habis tamak pada dunia dan semata-mata tujuan beramal .karena Allah, bukan karena takut nerakaNya, karena yang demikian itu belum benar dalam melaksanakan ikhlas, tetapi ikhlas demi untuk keuntungan, meskipun sifatnya ukhrawi.

Kesimpulan:

Berusahalah apabila kita ingin meningkat dalam ibadat dan ‘ubudiyah, yaitu benar yang hakiki dan sejati, artinya ikhlas yang sesungguhnya dalam menjalankan kewajiban kehambaan kita kepada Allah dan melaksanakan hak-hak ketuhanan Allah kepada kita.

Hilangkanlah segala maksud dan tujuan yang bersifat menguntungkan, karena semuanya itu akan datang dengan sendirinya, apabila kita selalu beserta Allah, di samping amal lahiriah yang kita kerjakan sebagai ibadat kita kepadaNya.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan kepada kita tujuan yang hakiki dari apa yang dihayati oleh orang-orang yang ‘Arif-billah dalam cita-cita mereka.

Amin, ya Rabbal-‘alamin !

[80]

QABADH DAN BASATH ADALAH MARTABAT-MARTABAT SETELAH AL-KHAUF DAN AR-RAJA’

Dalam ilmu tasawuf kita mengenal istilah *Al-Khauf*, yakni “takut” dan istilah *Ar-Raja’*, yakni “harap”. Yang dimaksud dengan takut ialah sedih dan terbakarnya hati yang disebabkan terjadinya sesuatu yang tidak dikehendaki pada waktu atau zaman yang akan datang.

Takut sendiri mempunyai arti yang sangat luas. Tapi yang dimaksud dengan takut di sini ialah takut kepada Allah s.w.t. Demikian pula dengan *Ar-Raja’*, yakni “harap”, juga mempunyai arti yang luas. Tapi yang dimaksud “harap” di sini, ialah hara pan kepada Allah s.w.t. Sebagaimana yang telah kita terangkan sebelumnya dalam Kalam Hikmah yang ke-79.

Oleh karena sifat *Al-Khauf* dan sifat *Ar-Raja’* itu mempunyai kelanjutan apabila sifat-sifat tersebut telah dijiwai dan diresapi oleh hamba-hambaNya yang saleh karena itu marilah kita dalam bagaiamanakah selanjutnya? Untuk itulah maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-80, sebagai berikut:

بَطَّكَ كَيْ لَا يُقَيِّكَ مَعَ الْقَبْضِ ، وَقَبْضَكَ كَيْ لَا تَرُكَّكَ مَعَ الْبَسْطِ ، وَأَخْرَجَكَ عَنْهَا كَيْ لَا تَكُونَ لِشَيْءٍ دُونَهُ .

“Allah memberikan suka kepada anda supaya Dia tidak meninggalkan anda dalam ketakutan. Dan Allah memberikan rasa takut kepadamu supaya Dia tidak meninggalkanmu dalam kesukaan. Dan Dia membebaskanmu dari kedua-dua sifat tadi supaya anda tidak syughul dengan sesuatu selain Dia.”

Kalam Hikmah ini tidaklah dapat kita fahami jika tidak ada penjelasannya. Oleh sebab itu marilah kita cuba untuk menguraikannya:

I. Dalam Kalam Hikmah di atas kita temui perkataan “*basath*” atau “*Al-Basthu*” dan perkataan “*qabadh*” atau “*Al-Qabdhu*”. Marilah kita mulai menjelaskan perkataan yang kedua terlebih dahulu yakni “*Al-Qabdhu*”.

Al-Qabdhu ialah takut yang menjelma sedemikian rupa dalam hati, sehingga takut itu datangnya tidaklah diada-adakan, tetapi memang telah

bersemayam di dalam batin. Jika takut itu masih ringan keadaannya, maka dinamakan *Al-Khauf* dan belum sampai kepada martabat *Al-Qabdhu*.

Al-Basthu ialah perasaan suka atau gembira yang menjelma dalam hati dan telah mendalam sedemikian rupa. Jika suka itu masih ringan keadaannya, maka disebut *Ar-Raja'*, yakni mengharapkan sesuatu yang disukai pada waktu atau zaman yang akan datang. Dan ini belum dapat disebut dengan *Al-Basthu*, sebab perasaan suka dalam hati tersebut, belum begitu diresapi dan dijiwai.

Keadaan takut dalam hati belumlah dapat diyakini untuk mencegah manusia dari segala sesuatu yang tidak diridhai Allah s.w.t. Tetapi apabila takut itu telah merasuk ke dalam hati sanubari, maka takut tersebut baru boleh disebut dengan *Al-Qabdhu*, yang dalam arti bahasa sepintas lalu berarti menggenggam.

Keadaan ini tepat pula dengan tujuannya, yakni hati itu telah digenggam oleh takut yang merata dan mendalam, sehingga barulah dapat diyakinkan bahwa takut yang demikian dapat menolak dan mencegah segala yang tidak baik, baik di hati dan juga pada lahir.

Justeru itulah maka *Al-Qabdhu* sudah merupakan martabat bagi hamba-hamba Allah yang saleh, yang 'arifin, di mana masih dalam tingkat pertama dalam makrifat kepada Allah s.w.t.

"*Al-Basthu*" ialah keadaan suka dalam hati, yakni suka yang telah bertempat di hati, karena hatinya telah lebih dahulu mengarahkan *Ar-Raja'* atau harapan dalam segala hal keadaan Allah s.w.t. Jika harap itu telah berpengaruh pada hatinya, yakni telah sejalan antara harapan yang telah bertempat di dalam hati dengan amaliah lahiriah barulah harapan yang sudah berpengaruh itu disebut dengan *Al-Basthu*.

II. Jika hati kita telah dipengaruhi sedemikian rupa oleh takut kepada Allah, apakah takut itu karena telah mengenal Allah dan sifat-sifatNya, sehingga jika Tuhan membinasakan alam dan seisinya tidak jadi soal, bagi Allah dan tidak ada yang melarang kehendak Allah. Justeru itulah ia takut kepada Allah. Atau takutnya kepada Allah karena dosa yang ia kerjakan karena berkumpul padanya dua gambaran ketakutan seperti tersebut tadi.

Agar hatinya tidak diliputi ketakutan, maka Allah kadang-kadang menukarkan pengaruh takut dalam hati dengan pemberian gembira hati, dan berpengaruhlah ia pada hati, sehingga hati berpindah dari keadaan takut yang mendalam kepada keadaan suka yang merata. Dengan demikian berubah pulalah hal keadaan yang bersangkutan dari keadaan suka dan gembira.

Kadang-kadang keadaan adalah sebaliknya, yakni Allah s.w.t. melimpahkan pada hati seseorang suka dan gembira karena harapannya kepada Allah, di samping amal ibadatnya telah menjadi sifat tetap dan tabiat atasnya.

Dengan demikian apa saja tindak-tanduknya tidak luput dari kesukaannya dan kegembiraannya sedemikian rupa. Tetapi bagi Allah mungkin melihat bahwa keadaan yang demikian itu tidak meminta kesempurnaan makrifat kepadaNya. Maka Allah menukar keadaan orang itu dari limpahan *Al-Basath* (kesukaan dan kegembiraan yang mantap) kepada limpahan *Al-Qabadh*, yakni takut kepada Allah dengan sempurna dan mendalam.

Perubahan-perubahan itu terjadi kadang-kadang disebabkan penglihatan matahati yang menghayati perasaan lahir dan batin kepada kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Maha Mutlak. Atau melihat kepada keperkasaan Allah yang Maha Agung dan Maha Mutlak, dan lain-lain sifat ketuhanan yang menggambarkan kehinaan kita dan kebesaran Allah. Atau menggambarkan kepada tak ada apaapanya pada kita, tetapi Tuhanlah yang Maha Sempurna dengan segala-galanya. Penglihatan matahati yang sedemikian rupa dapat menimbulkan serta-merta sesuatu perubahan yang besar dalam hati seketika, yaitu perubahan yang disebut dengan *Al-Qabadh*, yakni peranan yang diliputi dengan takut karena berhadapan dengan keagungan dan kebesaran Tuhan seperti tersebut di atas.

Atau sedang-sedang hamba Allah itu dengan penghayatan perasaan keyakinan dengan *Al-Qabadh*, yakni takut dan susah tiba-tiba hatinya melihat kejembangan Allah s.w.t., Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah, kelembutan dan kebijaksanaan Allah yang tidak terbatas dan tidak dapat diduga. Penglihatan matahati yang demikian dapat mengubah penghayatan seseorang itu kepada suka dan gembira, sebab tidak ada dosa yang besar jika dihadapkan kepada kemurahan Allah. Semua dosa itu adalah kecil dan boleh hapus tanpa bekas. Tidak ada yang berkuasa selain Allah, tidak ada yang menerima taubat selain Allah, dan lain-lain sebagainya dari sifat-sifat Tuhan yang senada dengan ini. Penglihatan perasaan yang menghayati lahir batinnya dari sifat-sifat keagungan Allah yang sedemikian rupa, membawanya dengan mantap dan yakin yang mendalam, bahwa tidak perlu susah, tidak perlu gundah dan tidak perlu takut, sebab Allah s.w.t. sumber rahmat, sumber nikmat dan sumber kebaikan.

III. Apabila Allah s.w.t. telah melimpahkan kepada hambaNya nikmat *Al-Qabadh* atau nikmat *Al-Basath* atau berganti-ganti antara keduanya, berarti seseorang itu telah mulai tinggi nilainya atau martabatnya di sisi Allah s.w.t. dan sudah barang tentu yang bersangkutan telah mendapat gelar atau predikat yang suci, yaitu 'Arif-billah, yang artinya hamba Allah yang sudah naik tingkat dalam makrifatnya kepada Allah s.w.t. Atau dengan kata lain betul-betul sudah mulai kenal kepada Allah s.w.t., bukan sekedar iman saja, tetapi telah masuk ke daerah kenyataan penghayatan lahir dan batin.

Apabila sudah mendapat limpahan-limpahan yang demikian itu dari Allah s.w.t. maka Ins ya Allah dengan kemurahanNya, suatu saat hamba Allah yang demikian akan sampai kepada akhir perjalanannya kepada Allah, di mana akhir perjalanan seorang hamba Allah itu seperti gambaran tersebut akan hilang padanya qabadh dan basath, artinya matahatinya tidak lagi melihat bahwa dia takut kepada Allah, bahwa dia suka atau gembira kepada Allah. Tetapi seluruh lahir dan batinnya menghadap dan mengharap kepada Allah s.w.t. tidak karena suatu “karena”, dan tidak bersebab sesuatu “sebab”. Sebab selain Allah hilang dari perasaannya, dan semua penghayatan perasaannya tertuju semata-mata kepada Allah s.w.t. Demikianlah keadaannya apabila makrifat kepada Allah sudah demikian padat dan mendalamnya. Karena itu terserah kepada ukuran sampai di mana kekuatan iman kita, kekuatan keyakinan kita dan kekuatan mental kita, apakah kita sebagai perahu kecil yang boleh tenggdam karena ombak besar, ataukah kita sebagai kapal besar yang cukup oleng saja dengan gelombang-gelombang yang besar, tetapi tidak karam. Apakah kapal kita lebih besar dari itu, sehingga jangankan karam, oleng pun tidak.

Ketahuilah, ini adalah kiasan perbedaan antara makrifat hamba Allah yang saleh yang belum sampai ke tingkat waliNya dengan perbedaan mereka yang telah masuk dalam kategori aulia Allah dan dengan perbedaan tingkat keimanan keyakinan dan mental para Nabi dari Rasul.

Di manakan kita, dan telah sampai di manakah kita?

Kesimpulan:

Kalam Hikmah di atas merupakan rumusan dari hakikat firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ يَقْضِي وَيَسْطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . (البقرة: ٢٤٥)

“... Dan Allah memberi nikmat ‘qabadh’ dan memberi nikmat ‘basath’ dan kepadanya kamu akan dikembalikan.” (Al-Baqarah: 245)

Jika demikian, jangan kita berputus asa kepada rahmat Allah dan kepada nikmatNya, asal saja kita berikhtiar dengan mematuhi perintah dan anjuranNya, menjauhkan segala laranganNya dan selalu mendekatkan diri kepadaNya dengan selalu ingat kepadaNya lahir dan batin. Insya Allah nikmat rohani yang telah diberikan Allah kepada hamba-hambaNya yang saleh akan dilimpahkanNya kepada kita.

Amin, ya Rabbal-‘alamin!

[81]

MAQAM BASATH (SUKA DAN GEMBIRA) LEBIH DITAKUTKAN DARI MAQAM QABADH (TAKUT YANG SEMPURNA)

Kita telah mengetahui maqam *Qabadh* dan kita telah mengetahui maqam *Basath*. Kita juga telah mengetahui bahwa maqam-maqam ini adalah khusus dilimpahkan Allah s.w.t. pada hamba-hambaNya yang saleh di mana ilmu makrifat mereka pada Allah s.w.t. telah meningkat.

Allah s.w.t. mengurniakan derajat-derajat itu berlain-lain. Ada Tuhan berikan nikmat *Qabadh* kepada sebagian hambaNya, sedangkan kepada sebagian hamba saleh yang lain dikurniakan Allah dengan nikmat *Basath*. Hal keadaan masing-masing dari pemberian-pemberian itu, Allah Ta’ala melimpahkan kepada hamba-hambaNya sesuai dengan kekuatan mereka dengan kedalaman makrifat mereka kepada Allah s.w.t. Karena itulah maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary, telah menyimpulkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-81 sebagai berikut:

الْعَارِفُونَ إِذَا بَسَطُوا أَخَوْفَ مِنْهُمْ إِذَا قَبَضُوا، وَلَا يَقِفُ عَلَى حُدُودِ الْأَدَبِ فِي
الْبَسْطِ إِلَّا قَلِيلٌ .

“Orang-orang ‘Arif (yang begitu kenal dengan Allah s.w.t.) apabila mereka itu diberikan nikmat gembira dan suka adalah lebih mereka takut daripada apabila mereka diberikan dengan nikmat *Qabadh* (takut dan gundah). Dan tidak berdirilah atas batas-batas kesopanan dalam kegembiraan selain sedikit (di antara mereka).”

Kalam Hikmah ini penjelasannya sebagai berikut:

I. Bagi manusia selaku makhluk Tuhan yang sudah dapat disebutkan dengan ‘Arif-billah, oleh karena pengenalannya kepada Allah s.w.t. telah demikian mantapnya. Mereka itu lebih mau menerima nikmat *Al-Qabdh* daripada menerima derajat *Al-Basthu*. Biarlah mereka dekat kepada Allah dengan jalan takut yang sempurna kepadaNya daripada dekat kepada Allah dengan jalan suka dan gembira kepadaNya. Sebab suka dan gembira dapat sejalan dengan hawa dan nafsu, tetapi jika takut kepada Allah sudah meliputi lahir dan batin, maka hal itu pasti tidak sejalan dengan hawa dan nafsu mereka.

Meskipun perasaan suka kepada Allah dan kegembiraan yang mantap dengan menghayati jasmaniah lahir dan batin adalah baik, tetapi mereka takut kalau-kalau dengan nikmat yang demikian itu tidak boleh menjauhkan diri mereka dari Allah tanpa disadari oleh mereka. Inilah yang menyebabkan mereka takut kepada Allah, jika Allah memberikan nikmat *Al-Basath* dan bukan nikmat *Al-Qabadh*.

Seorang alim tasawuf bernama Yusuf bin Husein Ar-Razy telah menulis surat kepada Al-Junaid, seorang alim tasawuf juga, di antara bunyi surat itu sebagai berikut: “Semoga Allah tidak merasakan kepada anda rasa makanan yang sejalan dengan nafsumu, karena bahwasanya anda, jika merasakan yang demikian itu, niscaya anda tidak akan merasakan sesudahnya kebaikan selama-lamanya.”

Arti kata-kata tersebut; bahwa nikmat *Al-Basath* laksana makanan yang sesuai dengan nafsu. Dan jika tenggelam di dalamnya, maka yang bersangkutan tidak akan merasakan makanan yang lebih baik selama-lamanya sesudah itu. Justeru itulah hamba-hamba Allah yang saleh selalu menjaga dan memelihara adab dan sopan santunnya kepada Allah s.w.t. Biarlah mereka diberikan cubaan oleh Allah s.w.t. asal makrifat mereka kepada Allah bertambah dekat dan kekal. Karena menjaga dan memelihara cubaan jasmani adalah lebih gampang bagi mereka daripada Allah s.w.t. mencuba mereka dengan nikmat-nikmat yang sejalan dengan hawa nafsu. Sebab yang demikian itu dapat menimbulkan hawa nafsu sehingga yang bersangkutan dipengaruhi oleh hawa nafsu itu sendiri. Itulah sebabnya sangat sedikit manusia yang baik-baik memelihara kesopanan yang sempurna kepada Allah s.w.t., jika mereka dilimpahkan Allah dengan nikmat *Al-Basath*.

II. Memang apabila kita lihat dengan mendalam sangat jauh bedanya antara orang awam dengan orang ‘Arif. Perbedaan itu menurut wali Allah Syekh Abul Abbas Al-Misry r.a. adalah sebagai berikut: Berkata beliau: “Orang-orang awam apabila diberikan nikmat *khauf* (takut) kepada Allah mereka betul-betul takut. Dan apabila mereka diberikan nikmat *Raja’* (harap) kepada Allah, mereka selalu mengharap kepada Allah (rahmatNya dan nikmatNya). Sedangkan orang ‘Arif apabila mereka diberi nikmat *khauf* mereka bukan takut, tetapi mereka banyak harap kepada Allah, dan apabila mereka diberikan nikmat *Raja’*, mereka takut kepada Allah.

Perbedaan ini dapat kita lihat antara perasaan Saiyidina Abu Bakar As-Siddiq r.a. dengan perasaan Nabi besar kita Muhammad s.a.w., pada waktu Nabi dan Abu Bakar sedang bersembunyi di gua Hira’ dari kejaran orang-orang tidak senang kepada Rasulullah. Pada waktu itu musuh-musuh Nabi itu telah naik atas gua Hira’ tersebut. Sedang Nabi dan Abu Bakar berada di

dalamnya. Abu Bakar berkata kepada Nabi: “Wahai Rasulullah! Jikalau mereka melihat ke arah kaki-kaki mereka, pasti mereka lihat kita (melalui lubang-lubang gua di bawah telapak kaki mereka). Nabi menjawab: “Janganlah anda gundah, sesungguhnya Allah beserta kita!”

Perasaan Abu Bakar diliputi oleh takut. Dan takut Abu Bakar itu karena untuk kebaikan, dan takut yang begitu merupakan nikmat Allah kepada Abu Bakar. Sebab jika tidak demikian tentu tidak ada sopan beliau pada peribadi Nabi Muhammad s.a.w. Nabi juga diliputi dengan rasa takut, justeru itulah beliau dan Abu Bakar terpaksa bersembunyi di gua Hira’, tetapi takut yang meliputi Nabi adalah menimbulkan harap yang penuh kepada Allah s.w.t.

Demikian pulalah kebalikannya, yakni orang awam jika mereka diliputi dengan nikmat harap kepada Allah, mereka gembira dengan nikmat tersebut. Karena seolah-olah tak ada satu kesusahan yang mereka fikirkan. Tetapi berlainan dengan orang ‘Arif, mereka takut kalau nikmat harap itu membawa mereka tipis dalam makrifat kepada Allah s.w.t., disebabkan asyik mereka dengan nikmat tersebut.

Kesimpulan:

Itulah gambaran nikmat-nikmat Allah yang dikurniakan oleh Allah kepada hamba-hambaNya yang saleh, dan rupanya hamba-hamba Allah yang saleh itu jauh berbeda dengan manusia-manusia biasa. Bagi kita apabila nikmat-nikmat Allah sejalan dengan hawa nafsu adalah itu merupakan nikmat yang besar, sedangkan bagi mereka adalah kebalikannya. Nikmat yang paling besar bagi mereka ialah nikmat di mana hawa nafsunya tidak dapat dipengaruhi oleh nikmat tersebut. Inilah perbedaannya, antara kita dengan mereka.

Kenapa demikian?

Jawabannya, mungkin juga bertambah lama dunia ini, maka manusia itu sampai kepada zaman-zaman seperti yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.: Akan datang zaman dan masa atas ummatku di mana mereka sayang dan cinta pada lima macam, tapi mereka lupa pula kepada lima macam yang lain:

- Mereka cinta kepada dunia dan mereka lupa pada akhirat.
- Mereka cinta pada hidup dan mereka lupa pada mati.
- Mereka cinta pada harta dan mereka lupa pada tanggung jawab harta itu di muka Allah.
- Mereka cinta pada makhluk dan mereka lupa pada Khaliq (Pencipta).
- Mereka cinta pada rumah dan mereka lupa pada kubur.

Jika demikian keadaan ummat manusia di akhir zaman, sudah barang tentu nikmat-nikmat Allah yang membawa dekat makrifat kepadanya meskipun bukan merupakan mustahil pada akal, tetapi adalah suatu yang sulit dan sukar. Dan tentulah mendapatkan nikmat itu memerlukan kepada mujahadah, yakni perjuangan yang besar, memerangi hawa nafsu, Iblis dan Syaitan di mana saja dan kapan saja.

Inilah suatu kewajiban yang harus jadi perhatian bagi kita sdaku hamba Allah s.w.t. yang selalu mengharapkan dekat kepadaNya dengan makrifat yang menghayati lahiriah dan batiniah. Insya Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang akan memberikan jalan keluar bagi kita asal saja kita mau berusaha dengan sabar, tekun dan yakin. Insya Allah.

[82]

EFEK-EFEK DARI *BASATH* DAN *QABADH*

Apa itu Basath dan Qabadh? Dan mana yang lebih ditakuti oleh para 'Arif dari antara keduanya, sudah kita terangkan sebelumnya.

Kemudian hendaklah kita ketahui pula efek-efek dari tiap-tiap keduanya itu. Untuk itu yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengambil kesimpulan rumusannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-82 sebagai berikut:

الْبَسْطُ تَأْخُذُ النَّفْسَ مِنْ حَظِّهَا بِوُجُودِ الْفَرَحِ ، وَالْقَبْضُ لَاحِظٌ لِلنَّفْسِ فِيهِ .

“Basath (suka dan gembira) di mana nafsu mengambil keuntungan daripadanya dengan ada kesukaan dan kegembiraan. Dan Qabadh (kesusahan dan kegundahan) adalah tidak ada keuntungan nafsu daripadanya.”

Kalam Hikmah ini penjelasannya sebagai berikut:

I. Sebagaimana telah kita maklumi sebelumnya, bahwa memelihara nikmat Tuhan yang dikenal dengan Basath adalah lebih sukar daripada memelihara nikmat Qabadh. Sebab pada nikmat Basath di mana nafsu dapat juga mengambil keuntungan, disebabkan kesukaan dan kegembiraan adalah keadaan yang dapat sejalan dengan nafsu. Tetapi berlainan dengan nikmat Qabadh, sebab selalu susah dan gundah, karena itu tidak menguntungkan nafsu.

Manusia apabila mendapatkan nikmat makrifat, adakalanya dengan perantaraan Qabadh atau dengan perantaraan Basath. Nikmat-nikmat ini Tuhan kurniakan kepada manusia tersebut, maksudnya supaya manusia itu betul-betul dapat menunaikan 'ubudiyahnya atau kehambaannya yang hakiki kepada Allah s.w.t. Jika seorang wali Allah dirasakan Allah buatnya dengan nikmat Qabadh, maka yang bersangkutan dapat mengetahui. Karena setiap sesuatu yang datang mesti ada sebabnya, cuma adakala sebab-sebabnya itu dapat diketahui atau tidak. Adapun sebab-sebab Qabadh, yakni kenapakah datang susah dan gundah pada kita, ada tiga macam atau lebih:

[a] Disebabkan dosa-dosa yang kita kerjakan, apakah dosa-dosa itu besar atau kecil. Tetapi yang sudah terang, hati kita selalu susah dan gundah karena dosa-dosa itu. Sehingga kita payah menghilangkan kesusahan dan kegundahan itu. Terkecuali jika kita taat kepada Allah, kembali kepada

jalanNya dan tidak akan mengerjakan lagi atau mengulangi dosa-dosa yang telah dikerjakan. Dengan ini Insya Allah barulah dadanya lapang, pcrasaannya lega dan hatinya mulai tenang dan tenteram.

[b] Disebabkan kehilangan dunia atau berkurangnya dunia itu dari kita. Jika kita susah dan gundah karena itu, maka tidak ada jalan lain sdain kita harus menyerah kepada Allah s.w.t., ridha kepada ketentuan-ketentuanNya dan mdihat diri sampai di mana dunia itu selama ini tdah kita pakai, telah kita memanfaatkan dan telah kita kerjakan.

Dengan menyerah kepada Allah, ridha kepada qadha' dan qadarNya dan selalu menghitung ke jalan mana-manakah dunia itu telah dikerjakan, Insya Allah s.w.t. hati kita akan mendapatkan ketenangan dan kelegaan. Sebab jika tidak demikian pastilah seolah-olah kesusahan dan kegundahan itu tidak akan berakhir. Sebab dunia ini laksana roda, sekali di atas sekali di bawah. Pada waktu sekarang kesempatan pada orang lain, dan mungkin pada masa datang kesempatan itu diberikan Tuhan buat kita. Karena itu janganlah susah dan janganlah berkecil hati.

[c] Disebabkan dianiaya orang, disakiti orang atau disingkirkan orang dari kedudukan dan jabatan misalnya. Karena itu seseorang itu susah dan gundah. Hendaknya janganlah susah dan gundah karena itu. Bersabarlah dan tahanlah sedapat mungkin perbuatan aniaya orang lain terhadap kita. Jika kita tidak bersabar, tapi selalu saja susah dan gundah meskipun susah dan gundah itu kita ajukan kepada Allah, berarti kita menemui dua aniaya; pertama, aniaya orang terhadap diri kita disebabkan hal-hal di atas; kedua, aniaya diri kita sendiri buat diri kita sendiri. Alangkah ruginya orang yang demikian, sudah datang penyakit dari luar dan membuat penyakit pula buat diri. Oleh sebab itu jika ingin ketenangan, tidak lain jalannya, selain sabar hendaklah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah s.w.t. Sebab Tuhan Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

[d] Disebabkan hal-hal yang lain, yang menimbulkan susah dan gundah.

II. Apabila susah dan gundah itu tidak kita ketahui sebab-sebabnya, ketahuilah bahwa waktu-waktu itu tidak keluar dari malam dan siang. Susah dan gundah laksana malam, dan jangan lupa bahwa satu waktu susah dan gundah itu akan hilang, dan bergantilah dengan suka dan gembira laksana muncul siang setelah malam. Yang pen ting bagi kita supaya tenang dan tabah menghadapi segala apa yang kita susahkan itu. Tenang pada perkataan, tenang pada perbuatan dan tindak-tanduk, dan tenang pula pada kehendak dan keinginan. Insya Allah s.w.t. jika kita terus bertenang, malam akan berakhir

dengan timbulnya surya di pagi hari. Atau kegelapan malam itu akan lenyap jika bintang telah terbit, sebab kita telah terang dengan cahayanya.

Atau bulan telah memperlihatkan dirinya, sebab jalan-jalan yang dilalui telah terang bagi kita. Atau matahari telah naik ke langit sedemikian rupa di mana kita dapat melihat segala-galanya. Susah dan gundah laksana malam, sedangkan ajaran agama dan tuntunannya laksana bintang-bintang. Susah dan gundah laksana malam, sedangkan tauhid kepada Allah laksana bulan yang menerangi kegelapan malam. Susah dan gundah laksana malam, tetapi makrifat kepada Allah, dekat dan betul-betul kenal kepadaNya adalah laksana matahari yang sedang tertancap di tengah angkasa, di mana seluruh isi alam ini jelas kelihatan sedemikian rupa. Karena itu tenangkanlah hati, lapangkanlah dada, serahkan segala apa yang kita susahkan itu kepada Allah dengan mengamalkan ajaran-ajaranNya yang dibarengi dengan tauhid kepadaNya dan dihayati dengan makrifat yang sebenarnya kepadaNya.

III. Adapun jika Tuhan melimpahkan kepada kita kesukaan dan kegembiraan yang tebal dan mengasyikkan, juga masalahnya tidak sunyi apakah kita mengetahui sebab-sebabnya atau tidak. Jika kita ingin mengetahui sebab-sebabnya, maka tauhid dan tasawuf telah menetapkan bahwa sebab-sebabnya itu ada tiga:

[a] Disebabkan bahwa taat kita kepada agama bertambah, segala perintah Allah kita kerjakan, bahkan sampai kepada anjuran-anjuranNya.

Segala larangan Allah kita tinggalkan, bukan yang haram-haram saja, tetapi sampai kepada yang makruh dan khilaf aulaa, yakni hal-hal yang tidak baik, menurut akal dan perasaan selaku Mukmin–Muslim.

Suka hati kita dan gembira perasaan kita, karena itu semua! Oleh sebab itu jagalah dan peliharalah nikmat Allah itu serta hayatilah dalam hati dan perasaan, bahwa itu semua adalah karena nikmat Allah, pem berianN ya dan kurniaNya, bukan semata-mata karena kita. Jika kita pelihara yang demikian itu, dan demikianlah penghayatan hati dan perasaan kita, Insya Allah taat dan ketaatan kita kepada Allah, nilainya besar dan nilainya tinggi di sisi Allah s.w.t.

[b] Disebabkan karena nikmat dunia yang dilimpahkan Allah kepada kita bertambah-tambah, badan kita sihat, keluarga dan anak-anak kita sihat wal afiat semuanya, rezeki kita mudah, usaha kita maju, segala cita-cita berhasil dan lain-lain sebagainya.

Justeru itu kita gembira dan justeru itu pula selalu kita dalam keadaan suka. Tapi awas! Jangan tertipu dan terpesona dengan nikmat dunia itu, sehingga kita lupa dan lalai kepada Allah s.w.t., sehingga perintah-perintahNya kita tinggalkan dan sehingga larangan-laranganNya kita kerjakan. Jika ajaran agama tidak kita indahkan, dan jika kita lupa kepada Allah s.w.t.; awaslah dan takutlah pada bahaya-bahaya yang terkandung dalam nikmat-nikmat itu. Oleh sebab itu wajiblah kita mengimbangi kesukaan dan kegembiraan dengan bersyukur kepada Allah s.w.t. yang telah mengurniakan nikmat-nikmat dunia itu.

[c] Disebabkan pujian-pujian manusia ke atas kita. Kita dihormati orang dan kita dimuliakan orang, orang mengangkat tangan atas kita, apalagi kadang-kadang mereka mencium tangan kita, perkataan kita diikuti orang di samping orang segan dan malu kepada kita, apalagi jika mereka cinta dan kasih pula kepada kita. Semua ini menimbulkan suka dan gembira dalam hati kita, sehingga tak putus-putusnya kesukaan dan kegembiraan itu. Tetapi hati-hatilah dan takutlah kepada Allah, sebab semuanya itu datangnya dari Allah, di mana Allah telah menutup hakikat kita pada manusia dan diungkapkan olehnya hal-hal yang indah dari diri kita. Kebaikan kitalah yang dilihat orang, keikhlasan kitalah yang dirasakan orang dan sifat-sifat yang baik dari kita yang menjadi perhatian orang. Sedangkan lawan-lawan dari kebaikan, dari keikhlasan dan dari sifat-sifat yang baik itu ditutup oleh Allah dan disembunyikan olehNya.

Jika Allah membukakan segala kejelekan itu, pastilah kita akan jatuh di muka manusia. Kita tidak akan dihargai lagi oleh mereka, dan tentu kita akan takut pada semua itu. Sebab itu barengilah kegembiraan dan kesukaan itu, disebabkan penghargaan manusia dengan segala bentuknya; barengilah itu dengan merendahkan diri kepada Allah dan bersyukur kepadaNya, dan dengan mengindahkan tuntunan-tuntunan agama, Insya Allah kemuliaan-kemuliaan yang diberikan manusia itu, penghormatan dan penghargaan mereka itu akan dikekalkan Allah dan tidak akan luntur-luntur, tidak lapuk dek hujan dan tidak lekang dek panas.

IV. Adapun kesukaan dan kegembiraan yang meliputi diri kita yang kita tidak ketahui sebab-sebabnya, hendaklah jangan sampai tenggelam kita dengan kesukaan dan kegembiraan itu, tetapi anggaplah suatu kurnia Allah s.w.t. Sebab kita tidak susah dan tidak gundah itu. Dan yang harus menjadi perhatian kita siang dan malam, bagaimana supaya hubungan tali halus antara kita dengan Allah, jangan sampai putus, tetapi diperkuat terus supaya kita tam

bah dekat kepadaNya dengan rahmat dan nikmatNya, Insya Allah kita akan selamat dunia akhirat.

Kesimpulan:

Suka dan gembira boleh sejalan dengan nafsu, karena nafsu juga boleh menyesuaikan diri dengannya. Karena itu nikmat kesukaan dan nikmat kegembiraan ditakuti oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Sebab manusia tidak sunyi dari kesalahan dan kekhilapan; kalau-kalau dengan ini, nafsu mengambil peranan dan tanpa disadari masuklah ia dalam perangkap nafsu itu.

Tetapi nikmat susah dan gundah adalah kurnia Allah yang sesuai dengan kita manusia di dunia ini, sebab dunia itu besar godaannya. Karena dunia itu apabila kita tidak a was dapat menenggelamkan kita, sehingga kita lupa daratan dan akhirnya kita lupakan Allah s.w.t. dengan ajaran-ajaran agama dan tuntunan-tuntunan hukum agamaNya. Susah dan gundahlah yang dipilih oleh hamba-hamba Allah yang saleh, karena susah dan gundah selalu meajaga hati kita agar hati-hati, dan selalu mengingatkan kita kepada Allah s.w.t. dengan tuntunan-tuntunanNya.

Mudah-mudahan tuntunan ini bermanfaat kepada kita sekalian!

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[83]

ANTARA KURNIA LAHIRIAH DAN KURNIA BATINIAH

Apabila Qabadh dan Basath merupakan kurnia-kurnia Allah s.w.t. kepada sebagian hamba-hambaNya, sedangkan pada sebagian hamba-hamba Allah yang lain, Allah tidak memberikan kurniakurniaNya itu. Kenapa? Tentu ada hakikat sebab-sebabnya. Untuk mengetahui hakikat sebab-sebabnya itu, yang mulia Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-83 sebagai berikut:

رُبَّمَا أَعْطَاكَ فَمَنْعَكَ، وَرُبَّمَا مَنَعَكَ فَأَعْطَاكَ.

“Kadangkala Allah memberikan kurnia (kesenangan dunia) pada anda, tetapi Ia menahan dari memberikan (taufik) pada anda. Dan kadangkala Allah menahan kurniaNya (kesenangan dunia) pada anda, tetapi Ia memberikan (taufik) kepada anda.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Kadang-kadang Allah s.w.t. memberikan nikmat kepada kita, seperti nikmat dunia dalam gambaran sihat badan, murah rezeki, bertambah kaya, naik pangkat dan lain-lain sebagainya. Di samping itu Allah menghentikan kepada kita taufiq pada ibadat dan taat. Atau dengan kata lain ibadat kita bertambah kurang, perhatian kita kepada agama bertambah turun, ajaran-ajaran agama itu tidak menjadi perhatian kita, baik secara peribadi atau secara keluarga atau sebagai anggota masyarakat. Atau kebalikan daripada itu, yakni Allah s.w.t. memberikan kurniaNya kepada kita dengan taat yang bertambah-tambah kepadaNya. Keimanan bertambah kuat, keislaman kita bertambah mantap, dalam ibadat bertambah rajin dan tekun, dalam taubat dan mengingat Allah selalu tidak lupa dalam waktu-waktu tertentu. Pengamalan syariat Islam terlihat pada peribadi kita, terlihat pada anggota keluarga kita, dan terlihat pula pada kita sebagian dari anggota-anggota masyarakat. Tetapi di samping itu nikmat lahiriah tidak begitu lagi licin jalannya, macet atau bertambah turun, yakni kita dicuba oleh Allah dengan cubaan-cubaan lahiriah, seperti sakit, tidak maju dagangan kita dan lain-lain sebagainya.

Kenapa demikian?

Jawabannya adalah apa yang telah dikatakan oleh alim besar tasawuf Muhyidin Ibnul ‘Araby sebagai berikut: “Apabila Tuhan menahan sesuatu dari anda, berarti itu kurniaNya. Dan apabila Tuhan memberi anda berarti itu penahananNya. Pilihlah oleh anda meninggalkan atas mengambil!”

Karena wajib atas si hamba meninggalkan campur tangan dan turut menentukan pada hak Allah di mana segala sesuatu dalam kekuasaanNya.

Dengan demikian si hamba itu menolak kebaikan daripadaNya.

Dalil perkataan alim besar tasawuf ini dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut:

[a] Apabila Allah tidak memberikan nikmat dunia, tetapi yang diberikan olehNya ialah nikmat taufiq dan petunjuk kepada taat dan ibadat, berarti itu adalah kurnia yang paling besar.

[b] Apabila Allah memberikan nikmat dunia, tidak membrikan nikmat taufiq dan petunjuk ke jalan yang benar, berarti itu bukan kurnia yang hakiki dan bukan nikmat dan rahmat.

[c] Janganlah campur tangan kepada ketentuan-ketentuan yang ditentukan oleh Allah. Sebab Tuhan yang Maha Menentukan atas segala-galanya.

Atau jawaban dari pertanyaan di atas dapat difahami bahwa kita jangan hanya melihat lahiriah pemberian Allah, atau lahiriah apa yang dihentikan oleh Allah, tetapi lihatlah kepada hakikatnya kadang-kadang nikmat itu lawan daripada lahiriah pemberian, dan kadang-kadang nikmat dan rahmat itu lawan daripada apa yang dihentikan oleh Allah, yakni lawan apa yang tidak diberikan olehNya. Sebab itu jangan sekali-kali kita turut campur tangan dan memilih lahiriahNya saja, padahal kita tidak melihat kepada hakikatnya.

II. Apabila hal keadaan di atas terjadi pada kita, yakni Tuhan memberikan nikmat lahiriah, tetapi menghentikan nikmat batiniah. Atau Tuhan berikan nikmat batiniah, tetapi menghentikan nikmat lahiriah, bagaimana tanggapan kita? Tanggapan kita ialah, bahwa kita hendaklah berdiri pada pendirian antara takut dan harap. Takut pada nikmat lahiriah, tetapi mengharap nikmat batiniah. Mengharap nikmat lahiriah, tetapi takut pada cubaan-cubaanNya. Atau dengan kata lain takut pada nikmat-nikmat dunia yang dilimpahkan oleh Allah s.w.t., tetapi mengharap taufiq dan petunjuk daripadaNya. Atau mengharap taufiq dan petunjukNya supaya berkekalan, tetapi kalau-kalau ia tidak sabar atas cubaan-cubaanNya. Sebab itu tidak dapat tidak kita harus berlindung kepada Allah s.w.t. pada ketentuan-

ketentuan yang ditentukan olehNya, sebab kita tidak mengetahui selain Dialah yang Maha Mengetahui.

Kadang-kadang tidak sama antara gambaran lahiriah dengan hakikat yang sesungguhnya. Janganlah melihat lahiriah itu sekadar lahirnya saja, tetapi kadang-kadang di balik lahiriah itu, itulah yang baik, atau yang lebih baik. Dalam hal ini Allah s.w.t. telah menggambarkan dalam Al-Quran Al-Karim:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ . وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ . كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ .

(الفجر : ١٥-١٧)

“Maka adapun manusia itu apabila diuji oleh Tuhannya, lalu dibetikanNya kemuliaan dan kesenangan hidup, maka manusia itu mengatakan: Tuhanku telah memuliakan daku! Dan apabila Allah mengujinya dan membatasi Allah rezekinya, dia berkata pula: Tuhan telah menghinakan aku. Sekali-kali tidak (demikian)” (Al-Fajr: 15-17)

Maksudnya jangan kita menanggapi demikian, dan jangan kita melihat lahiriahnya saja, tetapi lihatlah kepada hakikatnya. Kadang-kadang sesuatu yang tidak diberikan oleh Allah adalah merupakan kurniaNya, yakni biarlah kita tidak diberikan nikmat duniawi oleh Allah asal saja nikmat agamawi diberikan olehNya. Sebab pemberian duniawi tanpa agamawi adalah suatu kehinaan dan kerendahan.

Karena itu janganlah gembira melihat lahiriah, tetapi bergembiralah pada hakikat yang terkandung di dalamnya. Demikian pula kebajikannya, jangan melihat yang lahir, asal saja hakikatnya menguntungkan dan mendekatkan hubungan kita dengan Allah s.w.t.

Amat bodohlah orang yang melihat lahirnya saja! Amat dangkallah orang yang tertipu kepada lahirnya sesuatu! Tapi orang yang berakal ialah orang yang melihat hakikat yang tersembunyi di balik lahiriah yang terbuka. Melihat isi dan bukan melihat kulit, karena isilah yang dituju, dan isinyalah yang menjadi tujuan utama.

Kesimpulan:

Antara lahiriah dan hakikat, kadangkala berjalan bersama-sama, berbimbingan antara keduanya. Kadangkala keduanya merupakan nikmat. Kadangkala tidak seirama dan tidak sejalan bergandengan sedemikian rupa. Sebab itu sering kita dapati lahiriahnya baik, tetapi sebenarnya tidak baik. Yang baik adalah batiniah yang tersembunyi.

Itulah lahiriah yang bersifat duniawi dan batiniah yang bersifat imani, ihsani dan rohani. Justeru itulah hamba-hamba Allah yang saleh, biarlah mereka bersabar atas cubaan-cubaan duniawi, tetapi mereka beruntung atas kurnia-kurnia Allah yang bersifat agamawi.

[84]

TERBUKA PINTU FAHAM

Apabila Kalam Hikmah yang lalu membcikan pengertian tentang nikmat lahir dan nikmat batin sejalan adakala bcrbarengan atau tidak, yakni nikmat lahiriah saja yang ada, atau nikmat batiniah saja. Dan sering kita lihat bahwa nikmat duniawi dapat mdupakan hubungan batiniah dengan Allah s.w.t. Tetapi pada kebalikannya inilah yang perlu ditekankan oleh Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-84 sebagai bcrukut:

مَتَى فَتَحَ لَكَ بَابَ الْفَهْمِ فِي الْمُنْعِ ، عَادَ الْمُنْعُ عَيْنَ الْعَطَاءِ .

“Manakala Allah membukakan kepada anda pintu kefahaman pada larangan, niscaya kembalilah larangan itu merupakan hakikat pemberian.”

Kalam Hikmah ini pengertiannya sebagai berikut:

I. Allah s.w.t. kadang-kadang memberikan pengertian kepada hamba-Nya, bahwa Dia tidak memberikan nikmat duniawi kepada hambaNya, artinya tak lain tak bukan karena Allah itu sayang kepada hambaNya. Andainya jika Tuhan tidak membukakan yang demikian itu tentu Dia tidak menghentikan nikmat duniawi itu.

Misalnya saja kita sakit dan lain-lain. Apabila kita fahami halus-halus, mengapa kita disakitkan oleh Allah s.w.t.? Tentu ada hikmahnya.

Mungkin hikmahnya supaya kita ingat kepadaNya disebabkan kita selama ini sering lupa kepadaNya. Dan hikmah-hikmah yang lain di mana semua itu apabila kita fahami tak dapat tidak kita harus bersyukur kepadaNya. Karena pada hakikatnya sakit itu bukanlah merupakan bala dari Allah s.w.t., tapi merupakan pemberianNya dan kurniaNya.

II. Dengan pengertian yang demikian itu berarti terbukalah hati kita, bahwa Allah s.w.t. ingin mengembalikan kita kepadaNya, dan hendak menghubungkan kita agar kita dekat kepadaNya, asal saja kita ridha dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan olehNya.

Ridha adalah kunci dari semua kebaikan, dan ridha menurut Abdul Wahid bin Zaid, seorang alim besar tasawuf, adalah pintu gerbang Allah yang agung, dan tempat istirahat hamba-hambaNya yang saleh. Dan ridha juga merupakan Syurga dunia.

Betapa tidak dengan ridha Allah kita dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Dengan ridhaNya tenang hati kita menghadapi segala kesukaran. Dan dengan ridha itu pula hati kita tenang dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Menurut kata Abdul Wahid bin Zaid, bahwa ia telah mendengar gurunya Al-Ustaz Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: Seorang murid berkata kepada gurunya dengan pertanyaan berikut: Adakah manusia itu mengetahui bahwa Allah s.w.t. ridha kepadanya? Guru itu menjawab:

Tidak! Bagaimana manusia itu akan tahu yang demikian sebab ridha Tuhan tersembunyi dan tidak dapat dilihat oleh hambaNya”

Kemudian murid yang wali Allah itu bertanya sendiri: Bagaimana manusia itu pada hakikatnya dapat tahu? Lantas murid itu menjawab, apabila aku mendapatkan hatiku ini ridha kepada Allah s.w.t. maka tahulah aku bahwa Allah ridha kepadaku. Lantas guru itu berkata: Betul anda, hai muridku!

Dari ini dapat kita ketahui bahwa untuk menentukan atau memastikan apakah Allah s.w.t. itu ridha kepada kita atau tidak, jawabannya adalah pada kita. Yakni jika kita menerima segala ketentuan Allah tidak ada sesuatu yang tidak baik, tetapi semuanya adalah baik; miskin baik, sihat baik dan sakit pun baik. Pendeknya apa saja, anggaplah dan yakinilah bahwa semuanya itu adalah pemberian Allah s.w.t. Terimalah semuanya itu dengan dada yang la pang, tetapi yang penting hubungan kita dengan Allah selalu terjalin dengan kuat. Dan bagaimana akal kita supaya hubungan itu bertambah dekat, jangan bertambah jauh apalagi jika hubungan itu putus, na’udzubillahi min dzalik.

Kesimpulan:

Apabila Allah membukakan hati kita untuk faham pada hakikat kurniaNya, maka jadilah segala sesuatu apa pun saja sifatnya, baik positif maupun negatif, adalah pemberianNya dan kurniaNya. Sebab segala-galanya itu mengandung hikmah-hikmah yang baik apabila kita fikirkan halus-halus. Tidak ada ketentuan Allah yang jelek, terkecuali bagi orang yang tidak beriman. Mungkin pandangannya demikian. Dan tidak demikian bagi orang-orang yang betul-betul beriman.

Mudah-mudahan keimanan kita bertambah kuat.dan keislaman kita bertambah mantap.

Amin, ya Rabbal-’alamin!

[85]

GAMBARAN DUNIA, ZAHIR DAN BATIN

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara zahir dunia dan hakikatnya, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-85 sebagai berikut:

الْأَكْوَانُ ظَاهِرُهَا غِرَّةٌ، وَبَاطِنُهَا عِبْرَةٌ. فَالْنَفْسُ تَنْظُرُ إِلَى ظَاهِرِ غِرَّتِهَا، وَالْقَلْبُ
يَنْظُرُ إِلَى بَاطِنِ عِبْرَتِهَا.

“Alam-alam nyata itu, (pada) lahiriahnya tipudaya, dan batinnyalah yang jadi tolak ukuran (yang berguna). Maka diri manusia melihat kepada lahiriah hiasannya, sedangkan hati melihat kepada hakikat tolak ukurnya itu.”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian sebagai berikut:

I. Yang dimaksud dengannya “Al-Akwaan” ialah alam mayapada ini, berupa matabenda dunia keseluruhannya, di mana nafsu mengambil keuntungan daripadanya.

Dunia dengan matabendanya dan hiasannya itu adalah menarik, manis dan menggembirakan. Apabila kita lihat lahiriah dunia di mana sinarnya mengkilaukan, tidak ada manusia yang tidak tertarik kepadanya. Justeru itulah dunia itu boleh menipu orang-orang yang tidak kuat pendirian keimanannya, sebab cepat tertipu dengan kemanisan dunia ini. Tetapi orang yang berakal, ialah orang yang melihat kepada batin dunia dan kepada hakikatnya. Dia menjaga dirinya untuk jangan sampai terpedaya dengan kejelekan dunia. Sebab dunia ini banyak susahannya daripada senangnya. Lebih banyak mengacaukan hati dan memusingkan otak. Lebih banyak membawa kepada tidak tenang hati dan perasaan, dan lebih banyak membawa kepada kesibukan-kesibukannya. Karena itulah, maka orang yang berakal melihat dunia itu bukan tempat bersenang-senang, karena dunia ini tidak sunyi dari kotor di sana-sini.

Hamba-hamba Allah yang saleh pada zaman dahulu apabila datang dunia kepada mereka, mereka berkata: “Itu adalah dosa yang mempercepat datangnya siksa.” Tetapi apabila datang kepada mereka “ketiadaan” mereka berkata: “Selamat datang lambangnya orang-orang yang saleh!”

Lihatlah Rasulullah s.a.w. kepada beliau diserahkan Allah kunci-kunci perbendaharaan bumi, tetapi beliau enggan menerimanya.

Bahkan beliau lebih mau memilih biarlah lapar pada satu hari dan kenyang pada hari yang lain. Sebab Nabi melihat bahwa dunia ini bukanlah negeri yang kekal abadi, tetapi negeri yang hanya sekedar sementara saja di samping tidak sunyi dari kekurangan-kekurangan.

II. Pendirian Nabi s.a.w. yang demikian itu diturut pula oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Mereka itu semua telah diberi inayah oleh Allah s.w.t. sehingga mereka tidak tertipu melihat sesuatu.

Pendirian yang demikian itu telah digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam Al-Quran Al-Karim:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَلَمَعَةٍ ۖ إِنَّهَا زُجُجَةٌ بَيْنَ يَدَيْكَ ۚ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ.
(طه: ١٣١)

“Dan jangan kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunyi, ila kehidupan dunia untuk Kami cubai mereka dengannya. Dan kurnia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Thaha: 131)

Ayat ini mengungkapkan kepada kita, bahwa dunia itu tidak sunyi dari fitnah. Melihat dunia tanpa menjaga pendirian adalah tercela, meskipun kadang-kadang hal keadaan itu hukumnya tidak haram, tetapi jika Rasulullah s.a.w. sudah sedemikian rupa tentulah kita harus menjadikan keadaan Nabi sebagai contoh tauladan bagi kita semua.

III. Apabila melihat kepada lahiriahnya dunia seperti yang telah tergambar di atas, maka orang-orang berakal melihat dunia itu seolah-olah ia hidup selama-lamanya, yakni yang bersangkutan-paut dengan sesuatu yang bersifat sekular (duniawi) ditanggukannya pada waktu-waktu yang lapang dan tidak harus mesti buru-buru.

Tetapi jika mereka melihat akhirat, berfikir tentang mati, merenungkan tentang hari kemudian dalam arti yang luas, perasaan mereka memastikan, bahwa waktu sangat sempit sekali, dan harus kita beramal sekarang juga, karena seolah-olah kita akan meninggalkan dunia ini esok hari.

Inilah pengertian dari Hadis Nabi yang berkata:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

“Beramallah anda buat (kepentingan) duniamu seolah-olah anda akan hidup buat selama-lamanya. Dan beramallah buat (kepentingan) akhirat anda seolah-olah anda akan mati esok hari.”

Kesimpulan:

Dunia ini lahiriahnya adalah sebab pada tertipu ummat manusia dengannya, karena keindahannya. Tetapi penglihatan yang paling berguna untuk keselamatan diri di akhirat adalah melihat kepada batin dunia dan hakikatnya. Sebab batinnya adalah tempat bersarang fitnah, keji dan kotor. Karena itu janganlah tertipu kepada lahiriah dunia, tetapi lihatlah kepada batin dunia yang sebenarnya. Mudah-mudahan pandangan kita dan pendirian kita demikianlah hendaknya.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[86]

ANTARA KEMEGAHAN YANG ABADI DAN YANG SEMENTARA

Apabila sekalian makhluk yang disebut dengan alam itu lahiriahnya mempesonakan karena keindahannya dan kebagusannya. Tetapi di balik lahiriah itu mengandung akibat yang merupakan hakikat inti daripada alam itu sendiri. Maka orang-orang yang berakal tidak tertipu pada lahiriahnya, tetapi mereka melihat dengan hati dan akalanya kepada batin yang tersimpan di dalam kandungan lahiriah tersebut.

Batin itulah yang mengungkapkan wajah hakikat, apakah lahiriah itu bermanfaat atau tidak, bergunakah atau tidak. Oleh sebab itu kemuliaan yang sebenarnya dari nilai-nilai sesuatu ialah pada hakikat sesuatu itu, dan bukan pada lahiriahnya. Dari kemuliaan yang demikian itu menimbulkan kemegahan yang benar dan sebenarnya. Itulah kemegahan yang hakiki dan abadi. Dan bagaimana dalam masalah ini, Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-86 sebagai berikut:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَكُونَ لَكَ عِزٌّ لَا يَفْنَى ، فَلَا تَسْتَعِزَّ بِعِزِّ يَفْنَى .

“Jika anda menghendakkan kemegahan yang abadi buat dirimu, maka janganlah anda mencari kemegahan yang sementara (yang sifatnya fana dan tidak abadi).”

Kalam Hikmah ini pengertiannya sebagai berikut:

I. Kemegahan dan kemuliaan itu ada dua macam:

[a] Yang sifatnya abadi, tidak hapus dan tidak habis-habisnya. Itulah kemegahan dan kemuliaan yang artinya tidak menggantungkan diri dan mengandalkannya kepada alam dan kepada makhluk keseluruhannya, tetapi adalah kepada yang menjadikannya dan yang menciptakannya. Sebab yang Kekal dan yang Maha Kekal ialah Allah s.w.t. Jadi apabila kita selalu bergantung kepada Allah, tidak lupa kepadaNya, dan selalu mengembalikan segala sesuatu kepadaNya, itulah kemuliaan yang sebenarnya, dan itulah kemegahan yang hakiki dan abadi. Sebab kita tidak akan kehilangan akal dalam menghadapi dunia yang penuh dengan rahasia-rahasia ketuhanan, di mana semuanya itu tertutup dan tersembunyi dari pandangan kita semua.

[b] Kemuliaan dan kemegahan yang sifatnya sementara atau sewaktu-waktu dan tidak abadi. Itulah kemegahan dan kemuliaan yang artinya juga tidak menggantungkan diri dan mengandalkannya kepada alam sebagai makhluk Tuhan, tetapi di samping itu sebagian manusia lupa kepada yang menciptakannya, yaitu Allah s.w.t. Betul juga sepintas lalu pendapat dan perasaan yang demikian, yakni dia mengetahui dan dia merasakan bahwa alam ini tidak abadi dan tidak kekal. Tetapi orang itu tidak mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah. Apakah dia tidak mengenal Allah karena buta sama sekali tentang Allah, atau karena keimanannya sangat dangkal dan tipis, di mana imannya dan Islamnya pula hanya sekedar ikut-ikutan pada orang lain. Tidak lebih padanya bahwa Iman dan Islam itu hanya sekedar pada waktu kawin dan pada waktu mati saja. Yakni kawinnya secara Islam, dan matinya dikuburkan di pekuburan orang Islam, ataupun secara upacara Islam.

Orang-orang yang beginilah yang banyak kita temui dalam masyarakat kita. Apakah dia sebagai orang yang berilmu pengetahuan, bergelar dengan gelar keserjanaan, dan dia tidak mau dipanggil dengan bukan orang Islam, sebab dia mengakui dirinya Muslim, padahal kenyataan dari keimanan dan pengamalan rukun Islamnya tidak ada padanya. Dia mengetahui dan dia meyakini bahwa dia sewaktu-waktu akan mati, suatu waktu akan berpisah dari dunia yang fana ini. Dunia itu tidak kekal, dunia itu penuh dengan huruhara, penuh dengan rahasia-rahasia, tetapi ia tidak ingat kepada Tuhannya, yaitu Allah s.w.t. Buktinya ia tidak pernah sembahyang, tidak pernah puasa, dan tidak pernah kerjakan segala tuntutan agamanya.

Jika pun orang begini mendapat kemegahan dan kemuliaan di dunia ini, tidak lain sifatnya adalah kemegahan dan kemuliaan yang sementara saja, tidak kekal dan tidak abadi, meskipun kemegahan dan kemuliaannya itu dibawanya sampai mati. Bahkan yang kebanyakan ialah terbatas dengan zaman-zaman tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi. Dan apabila situasi dan kondisi itu sudah tidak mengizinkan lagi adanya kemegahan dan kemuliaan bagi orang itu, jadilah ia seperti manusia-manusia lainnya. Sebelumnya ia disegani, ditakuti dan dihormati, tetapi setelah kemegahan dan kemuliaan itu hilang daripadanya, maka lenyaplah pula embel-embel kemuliaan dan kemegahan itu. Bahkan lebih daripada itu seluruh keburukan dan kejelekannya akan terbongkar sama sekali pada ketika kemegahan dan kemuliaan itu tidak ada lagi padanya.

II. Itulah perbedaan antara dua kemenangan dan kemuliaan seperti yang telah kita sebutkan tadi. Kemegahan dan kemuliaan yang abadi bertentangan

dengan kemegahan dan kemuliaan yang tidak abadi. Karena itu apabila kita pilih kemegahan dan kemuliaan yang bersendikan agama, tidak lupa kepada tuntunan-tuntunan agama, maka kemegahan dan kemuliaan yang timbul dari itu akan dipelihara oleh Allah s.w.t. dan tidak seorang pun dari makhlukNya yang dapat mengrong-rong atau menghancurkan kemegahan dan kemuliaan tersebut.

Misalnya sebagai contoh, pada waktu Sultan Harun Ar-Rasyid memegang kekuasaan. Ada seorang Muslim yang selalu gigih dalam usaha dakwah Islamiah menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Maka Sultan Harun Ar-Rasyid mungkin ingin mencuba orang itu sampai di mana keyakinan perjuangannya untuk ketinggian Islam. Maka beliau perintahkan orang itu diikat, dan setelah diikat supaya ditarik kuda agar orang itu mati. Setelah dikerjakan yang demikian, orang itu tidak mati, bahkan tidak apa-apa, maka Harun Ar-Rasyid memerintahkan supaya orang itu ditahan dalam sel dan ditimbun pintu sel itu dengan tanah. Setelah dikerjakan perintah yang demikian, kemudian dilihat orang, laki-laki tersebut sedang berjalan-jalan dalam sebuah taman, sedangkan pintu sel tertutup seperti semula. Jadi berarti orang itu telah keluar dari sel dan tidak ada yang tahu bagaimanakah keluarnya itu. Kepada Sultan Harun Ar-Rasyid disampaikan berita itu dan beliau meminta datang laki-laki tersebut. Setelah ia datang Sultan berkata: Siapakah yang mengeluarkan anda dari sel itu? Laki-laki itu menjawab: Yang mengeluarkan saya ialah yang telah memasukkan saya ke dalam taman itu. Sultan berkata: Siapakah yang memasukkan anda ke dalam taman itu? Laki-laki itu menjawab: Ialah yang telah mengeluarkan daku dari sel tersebut!

Kemudian Sultan memerintahkan supaya menaikkan laki-laki itu atas kendaraan, dan dibawa keliling kota dan negeri sambil menyampaikan kepada rakyat dengan kata-kata: "Ketahuilah oleh tuan-tuan bahwa Sultan Hamn Ar-Rasyid telah bermaksud menghinakan laki-laki ini, tetapi sebaliknya dia telah dimuliakan Allah, maka tidak sanggup dan tidak berkuasa seorang makhluk pun bertentangan dengan kehendak Allah!

Misal yang lain, kita lihat pula seorang wali Allah ziarah pada sebahagian hamba Allah yang saleh. Dia bertanya kepadanya: Apakah keadaan anda? Orang itu menjawab: "Guruku telah meninggal dunia! Kemudian wali Allah itu bertanya kepadanya: Kenapa anda menjadikan gurumu orang yang mati? Karena apabila anda bermegah dengan selain Allah, lantas selain Allah itu suatu waktu hilang dari sisimu, bagaimana? Karena itu lihatlah kepada Tuhanmu di mana anda senantiasa bertalian denganNya.

Dari contoh-contoh ini dapat kita ketahui bahwa apa pun saja bempa kemegahan dan kemuliaan, jika tidak dipertalikan dengan Allah akan hancur dan binasa, tidak kekal dan tidak abadi.

Kesimpulan:

Setiap kemegahan dan kemuliaan duniawi akan habis dan tidak kekal. Sebab kemegahan dan kemuliaan duniawi itu terikat pada sebab-sebab yang sifatnya juga tidak kekal dan abadi. Dan jika sebab-sebab itu hancur dan habis, maka kemegahan dan kemuliaan yang terbina atasnya turut pula hancur dan binasa. Sebab itu jadikanlah kemegahan dan kemuliaan itu selalu disertai dengan keridhaan Allah s.w.t. Itulah niat yang harus dihayati supaya kemegahan dan kemuliaan itu kekal dari dunia sampai akhirat dan jika tidak, maka tidak. Berkata syair:

اجْعَلْ بِرَبِّكَ شَأْنَ عِزٍّ * كَ يَسْتَقِرُّ وَيَثْبُتُ
فَإِنْ اعْتَزَزْتَ بِمَنْ يُمُوتُ * تَ فَإِنَّ عِزَّكَ مَيِّتٌ

Jadikanlah hakikat kemegahan anda beserta Tuhan anda niscaya tetaplah ia setetap-tetapnya.

Maka jika anda bermegah dengan orang yang mati pastilah kemegahan anda pun turut mati pula.

Syair-syair ini menganjurkan kita supaya selalu beserta Allah, khususnya apabila kita sedang dalam kemegahan dan kemuliaan, sebab nikmat itu adalah dari kurniaNya. Jika nikmat itu selalu diikatkan dengan Allah, yakinlah bahwa Allah s.w.t. akan mengekalkan nikmat yang demikian, nikmat kemegahan dan kemuliaan dari dunia hingga akhirat yang kekal abadi.

Mudah-mudahan kita semua dapat mengamalkan tuntunan ini.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[87] HAKIKAT PERJALANAN EKSPRES YANG TERPUJI

Apabila kemuliaan dan kemegahan yang sebenarnya ialah yang bersendikan atas ketentuan-ketentuan keagamaan dan pandangan kemanusiaan yang sempurna, di mana unsur-unsur inilah yang membawa kepada kebahagiaan dunia akhirat, maka adalah kebalikannya pula dengan kemuliaan dan kemegahan yang sifatnya tidak kekal, tetapi adalah sementara saja.

Untuk mengetahui apakah ada pada kita gambaran-gambaran kemuliaan dan kemegahan yang kekal abadi itu? Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkan tanda-tandanya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-87 sebagai berikut:

الطَّيُّ الْحَقِيقِيُّ أَنْ تُطَوَّى مَسَافَةُ الدُّنْيَا عَنْكَ، حَتَّى تَرَى الْآخِرَةَ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْكَ.

“Kecepatan yang hakiki bahwa anda lipat jarak perjalanan dunia dari anda, sehingga anda lihat akhirat lebih dekat kepada anda dari diri anda sendiri.”

Kalam Hikmah ini mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

I. Apabila cahaya keyakinan telah bersinar dalam hati kita, maka jarak perjalanan dalam hidup di dunia yang fana ini, perjalanan yang bersifat dunia yang mengandung banyak liku-likunya, simpang-simpangnya dan naik turunnya akan dapat kita perpendek perjalanan tersebut itu. Cahaya keyakinan yang telah cemerlang sedemikian rupa dalam hati kita membuat kita untuk tidak tenggelam masyghul dengan kelezatan 'aunia dan syahwatnya. Meskipun mata kita melihat gemerlapan dunia aneka warna, tetapi hati kita tidak tunduk pada rayuan dan godaan dunia tersebut. Meskipun dunia itu dipakainya dalam hidupnya, tetapi hatinya tidak terpengaruh kepada keindahannya.

Meskipun dalam hidup dan kehidupan dia tidak berpisah dengan dunia, bahkan pekerjaannya malah mencari dunia, tapi ketahuilah bahwa hal keadaan itu sekedar usaha lahiriahnya saja, sedangkan hatinya memimpin dunianya itu karena yang benar dan ke jalan yang lurus dengan niat yang benar untuk keselamatan dirinya dunia akhirat.

Pada ketika itu hilanglah pengaruh dunia itu dari hatinya, dan timbullah tonggak baru terhunjam dalam hatinya di mana merupakan mercu suar yang menerangi jalan-jalannya ke akhirat.

Pada ketika itulah tidak luput dari pandangan hatinya keindahan jalan-jalan akhirat. Pada ketika itu pula mulailah hatinya selalu melihat bagaimana keindahan hidup di negeri akhirat, hidup hakiki dan abadi. Dia melihat akhirat lebih hampir kepadanya, sebab dia merasakan, dan dia mengetahui dengan bukti-bukti nyata bahwa alam mayapada ini, bagaimanapun sifatnya dan bagaimanapun gambarannya adalah tidak kekal, tetapi selalu berubah. Asalnya dari tiada, dan akan kembali kepada tiada pula.

II. Perhatian kepada akhirat sangat dekat dalam perasaannya. Dan untuk itulah hamba-hamba Allah yang saleh berlomba-lomba beramal dan beribadat, kapan saja dan di mana saja. Mereka itu berkejar-kejaran dengan waktu. Mereka bertekad untuk tidak dikalahkan oleh waktu, tetapi merekalah yang menguasai waktu. Mereka tidak bermaksud mendapatkan keramat seperti keramat pendek bumi, dan kecil bumi dalam langkah-langkah perjalanan mereka. Atau dengan kata lain terlipat bumi bagi mereka, yakni ke mana saja mereka pergi meskipun perjalanan mereka itu jauh, mereka sampai di mana-mana jauh sebelum orang lain sampai ke tempat itu. Wali-wali Allah yang diberikan keramat yang demikian oleh Allah s.w.t. disebut dalam istilah tasawuf dengan “*Ahlul Khuthwah*”, yakni orang-orang yang cepat langkah dan jalannya disebabkan berkah dan kemuliaan yang diberikan Allah s.w.t. Demikian juga mereka tidak menghendaki keramat pada cepat malam dan siang, yakni mereka merasakan sangat sebentar perputaran malam dan siang, karena itu mereka tidak absen dari mengisi malam dengan sembahyang dan lain-lain, dan mengisi siang dengan ibadah puasa dan lain-lain.

Kecepatan dalam perjalanan seolah-olah terlipat bumi bagi mereka. Dan kecepatan bagi peredaran malam dan siang membawa asyik mereka dalam beribadat. Kemuliaan-kemuliaan yang begini tidak mereka harapkan, sebab mereka takut kalau-kalau kemuliaan-kemuliaan yang demikian itu boleh menghancurkan atau mengurangkan keikhlasan mereka dalam beramal, juga boleh menimbulkan *riya'*, yakni *show* pada orang lain atau boleh juga menimbulkan 'ujub.

Artinya seolah-olah kita sudah beribadat sedemikian rupa, tapi pada hakikatnya ibadah itu belum berarti apa-apa. Dan jika demikian, tentu saja hasilnya adalah rugi. Rugi di dunia karena kita telah letih beramal sedemikian rupa. Dan rugi di akhirat karena kita tidak mendapatkan ganjaran pahala seperti yang diharapkan. Itulah rugi yang serugi-ruginya.

Inilah yang dimaksudkan oleh Syeikh Abul Abbas Al-Mirsy r.a. dengan perkataannya: “Tidaklah penting (bukanlah merupakan kemuliaan yang sebenarnya) bagi orang-orang yang bumi ini dilipatkan baginya, tiba-tiba dia berada di Makkah atau di negeri mana saja yang ia kehendaki. Hanya saja yang penting ialah orang-orang yang dapat melipat sifat-sifat nafsunya, karena pada ketika itu ia tetap berada dekat dengan Tuhannya.”

Jadi menghilangkan nafsu-nafsu yang tidak baik adalah sangat penting sekali, jika kita bermaksud cepat selalu berada dekat Allah s.w.t. Meskipun ia tidak diberikan olehNya keramat apa pun saja yang bersifat duniawi semata-mata. Dan itulah pula yang dimaksud dengan ucapan sebahagian guru-guru besar tasawuf, yaitu: “Jangan Tuan-tuan merasa aneh dan kagum pada orang yang tidak meletakkan di kantong bajunya sesuatu, lantas ia dapat mengeluarkan sesuatu yang ia kehendaki. Tetapi kagumlah pada orang yang meletakkan sesuatu, kemudian dimasukkan tangannya ke dalam kantong bajunya itu, lantas dia tidak mendapatkan apa-apa sedangkan dia sama sekali tidak berubah pendiriannya (bahkan lebih kuat dari biasa).”

Ini adalah kiasan bagi perbedaan antara dua macam manusia, yang satu sakunya kosong, tetapi tiba-tiba ia mendapatkan keinginannya dalam sakunya itu. Yang begini tidak perlu dikagumi. Adapun manusia yang lain, yang patut dikagumi ialah orang yang melihat ada sesuatu dan menjamahnya dengan pancainderanya sesuatu itu, tetapi pada waktu ia raba kemudiannya, rupanya sesuatu itu tidak ada lagi tetapi hilang dan lenyap. Sungguhpun demikian pendiriannya tidak berubah, imannya bertambah kuat dan ibadatnya bertambah-tambah.

III. Apabila seseorang telah menghayati dengan perasaannya, keyakinannya dan keimanannya, bahwa akhirat itu adalah lebih dekat kepadanya, dan itulah yang selalu terbayang dalam ruang matanya; orang yang demikian itu seolah-olah mustahil pada akal, cinta pada dunia yang fana ini, dan ingin menukar dunia ini dengan mengambilnya, sedangkan ia meninggalkan akhirat. Jadi apabila ia cinta pada dunia hatinya terpengaruh pada kemilaunya dunia, menunjukkan bahwa hatinya sudah gelap-gulita, tidak ada lagi dalam hatinya pelita keyakinan yang menimbulkan sinar dan cahaya. Dia beriman, tetapi imannya keruh dan berdebu, sehingga tidak ada cahaya padanya. Dia yakin dalam hati, tetapi sekedar ilmu dan tidak merupakan keyakinan yang mantap dan berurat, maka keyakinan yang tipis ini adalah laksana kulit bawang. Keyakinan dan keimanan yang begini tidak ada artinya untuk mencapai tujuan yang bernilai tinggi dan mulia. Sebab keimanan dan keyakinan yang demikian harus diuji kekuatannya sampai di mana iman dan keyakinan itu berada dalam hatinya. Apakah ia bertentangan

dengan hawa nafsunya, ataukah ia sejalan dan bergandengan tangan dengan hawa nafsunya.

Jika tidak sejalan, barulah orang itu termasuk dalam peribadi yang mulia dan jiwa yang tenang tenteram. Inilah kemuliaan yang besar, lebih besar dari keramat dapat berjalan di atas air, dan dapat terbang di udara.

Berkata seorang kepada alim besar tasawuf bernama Abu Muhammad Al-Murta'isy (wafat di Baghdad: tahun 328 H): "Si fulan boleh berjalan di atas air." Beliau menjawab: "Orang yang dapat menguasai dirinya dan menentang hawa nafsunya adalah lebih agung dari orang yang sanggup berjalan atas air, dan sanggup terbang di udara."

Kesimpulan:

Wali-wali Allah dan hamba-hamba Allah yang saleh, mereka tidak menginginkan keramat yang bagaimanapun sifatnya, meskipun keramat itu kelihatan dalam bentuk ibadah dan amal kebajikan, seperti puasa setiap hari, tidak makan dan tidak minum, mengabdikan kepada Allah. Demikianlah dalam harinya dan malamnya. Mereka takut ini kalau-kalau boleh menimbulkan pengaruh dalam hati mereka, sehingga hati mereka disentuh riya' dan disenggol 'ujub.

Jadilah pengarah ibadat yang sebenarnya kepada Allah sematamata sudah tidak murni lagi. Itulah sebabnya mereka melihat dunia ini adanya sama seperti tidak ada, bahkan memang tidak ada pada hakikatnya, sehingga hilanglah pengaruh dunia itu dalam hati mereka. Dan yang demikian itu membawa mereka melihat akhirat lebih dekat. Meskipun mereka masih hidup dalam dunia ini, berjalan atau belayar dalam alunan gelombang-gelombangnya dengan angin yang keras bertiup kencang dari kanan-kiri; mereka tidak kehilangan akal, sebab mereka melihat bahwa mereka sedang berada dalam kapal besar yang sedang berjalan dengan cepat, kapal ekspres yang tidak berhenti di jalan, selain cepat dalam perjalanannya menuju pulau tujuan. Itulah akhirat kekal-baqaa, dengan segala keindahan dan kebahagiaan yang tidak akan hilang dan lenyap, tetapi kekal, abadi dan senantiasa. Ke situlah tujuan mereka dan itulah yang tergambar terus dalam ruangan mata mereka.

Suara merdunya yang selalu menyeru terus terngiang-ngiang di telinga mereka, di samping keindahan yang tak ada bandingannya, terus saja datang dalam impian mereka. Mereka tenggelam dalam perasaan dan pandangan batin mereka. Jasmani dan rohaniyah mereka, lahiriah dan batiniyah mereka bersatu dalam satu kesatuan berhadapan dengan wujud hakiki dalam arti yang luas dan mendalam.

Mudah-mudahan Allah memberikan kepada kita penglihatan dan perasaan dari keimanan dan keyakinan kepada keindahan wajah hakiki dari akhirat dalam serba keindahan dan kebahagiaannya.

Amin, ya Rabbal-'alamin

[88]

GAMBARAN HAKIKAT NIKMAT ALLAH

Kita melihat sepintas lalu ada sebagian rezeki datang kepada kita, kita ketahui sebab-sebabnya dan kita berusaha menghasilkan sebab-sebab rezeki itu. Dan ada pula sebagian rezeki datangnya tanpa melalui sebab-sebab yang kita ketahui dan dalam otak kita sunyi dari lintasan pada sebab-sebab tersebut. Tegasnya, hal keadaan ini dapat kita katakan ada rezeki yang kita dapati itu melalui makhluk manusia atau langsung dari Allah s.w.t., yakni tidak diusahakan sama sekali datangnya rezeki itu, dan tidak terfikir oleh kita bahwa kita mendapatkannya.

Semua rezeki yang datang kepada kita ada yang betul-betul merupakan kurnia Allah s. w.t. sebagai rahmat dan nikmatNya, dan ada pula yang kebalikannya. Untuk mengetahui hakikat ini, marilah kita pelajari dalam Kalam Hikmah Ibnu Athaillah Askandary yang ke-88:

الْعَطَاءُ مِنَ الْخَلْقِ حَرْمَانٌ * وَالْمَنْعُ مِنَ اللَّهِ إِحْسَانٌ

“Pemberian dari makhluk berarti haram (pada hakikat), dan larangan dari Allah berarti kebaikan.”

Penjelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apabila manusia memberikan sesuatu kepada kita dalam sifat bagaimanapun, lantas pemberian itu kita terima, sedangkan kita lupa kepada Allah s.w.t., maka pemberian tersebut pada hakikatnya bukan merupakan nikmat Allah yang sebenarnya. Atau dengan kata lain pemberian tersebut pada hakikatnya bukanlah nikmat dan rahmat dari Allah s.w.t. Sebab kita melihatnya sesuai dengan keinginan kita, syahwat kita dan keuntungan sekedar lahiriahnya semata-mata.

II. Apabila Allah mencegah pemberianNya dan kurniaNya atas kita, bukan berarti bahwa Allah bakhil, atau Allah tidak adil dan sebagainya.

Tetapi kadang-kadang hal keadaan itu merupakan kebaikan Allah, merupakan kurniaNya, nikmatNya dan rahmatNya kepada kita selaku makhlukNya. Ini apabila kita tidak lupa kepadaNya, malah kita bertambah dekat kepadaNya. Jika Allah dengan menahan nikmatNya itu ke atas kita, boleh menyebabkan bertambah keimanan kita, serta kita menjadi lebih dekat kepadaNya, maka Allah menahan kurniaNya itu pada hakikatnya adalah kebaikan Allah atas kita.

Karena itu maka wali-wali Allah s.w.t. dan hamba-hambaNya yang saleh lebih mau memilih tidak mendapat apa-apa dari Allah, asal mereka dapat dekat dan lebih dekat kepadaNya. Sebab Allah adalah pokok kecintaan mereka. Jadi apa saja yang ditentukan yang tercinta adalah disukai dan dicintai.

III Kenapakah demikian?

Sebab apabila mereka tidak diberikan kurnia macam-macam oleh Allah, berarti mereka harus berlandung kepadaNya dan selalu berhadapan denganNya. Sebab Allah tidak memberikan sesuatu itu bukan karena bakhil, bukan karena tidak punya, dan bukan karena Dia memerlukannya. Tidak, sekali-kali tidak! Tetapi Allah tidak memberikan kurniaNya itu kepada kita pada hakikatnya adalah pemberian yang sebenarnya dari Allah pada kita. Orang yang dapat menanggapi hal keadaan ini adalah teman yang bersangkutan, teman yang dapat dipercayai dalam perkataannya dan dilam perbuatannya, sebab temanlah yang tahu dengan keadaan seseorang, dan bukan orang lain.

Ini yang menyebabkan Abu Hubaib Al-Badawy r.a. bertanya kepada Sufyan Tsauri sebagai berikut:

مَا لِي أَطْلُبُ شَيْئًا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فَيَمْنَعَنِي. قَالَ: مَنَعَ اللَّهُ إِيَّاكَ عَطَاءً، لِأَنَّهُ لَمْ يَمْنَعْكَ مِنْ بُخْلٍ وَلَا عُدْمٍ.

“Apakah hal saya memohon sesuatu kepada Allah, kemudian Allah menahanku? Sufyan Tsauri berkata: Tuhan tidak memberikan pada anda itu berarti pemberian, sebab Tuhan tidak memberi itu bukan karena kikir dan bukan pula karena tidak ada.”

Kemudian Syekh-Mahyuddin bin Araby berkata pula:

إِذَا مَنَعَكَ فَذَلِكَ عَطَاؤُهُ، وَإِذَا أَعْطَاكَ فَذَلِكَ مَنَعُهُ، فَاخْتَرِ التَّرْكَ عَلَى الْاِخْذِ.

“Apabila Allah menahan anda berarti itulah pemberianNya, dan apabila Allah memberi anda berarti itulah laranganNya. Maka anda pilihlah meninggalkan atas mengambilnya.”

Dari ini semua dapat kita fahami apabila kurnia-kurnia Allah dan nikmat-nikmatNya melupakan kita, maka takutilah hal keadaan itu.

Justeru itu tidak ada nikmat sama sekali atau kurang dari mencukupi kadangkala itu lebih baik buat kita. Sebab terikat kepada nikmat adalah lebih sulit daripada tidak ada nikmat. Jalannya bahwa tidak ada nikmat itu dapat diatasi dengan sabar, dan sabar lebih mudah bagi hamba Allah yang saleh daripada melaksanakan syukur yang sempurna kepadaNya.

Di samping itu pula nikmat yang datang dengan perantaraan makhluk kadangkala secara tidak langsung hati kita tersangkut kepadanya, dan ini boleh membawa kepada dekat kita kepada manusia di samping jauh kita kepada Allah. Karena itu Syeikh Abu! Hasan As-Syazli r.a. telah berkata: “Takutlah anda pada kebaikan manusia lebih banyak dari anda takuti pada kejahatan mereka. Karena kebaikan mereka mengenai anda pada hati anda, sedangkan kejahatan mereka mengenai anda pada fisik anda. Kena anda pada badan adalah lebih baik dari anda kena pada hati. Sesungguhnya musuh di mana anda kembali kepada Allah dengan musuh itu adalah lebih baik dari seorang teman yang menghambat-hambat anda pada jalan Allah.”

Karena itu hamba-hamba Allah dalam melihat nikmat dan kurnia Allah ialah bahwa mereka tidak ingin pada sesuatu nikmat jika tidak memberikannya. Ibarat baju tidak mau kita terima jika orang yang kita kehendaki tidak mau memakaikan (memberikan) baju itu kepada kita. Demikian pula dengan dunia ini, mereka itu tidak mau menerimanya, jika Allah s.w.t. tidak mencmbrikannya. Inilah maksud kata sya’ir:

فَلَا أَلْبَسُ النُّعْمَىٰ وَغَيْرَكَ مُلْبَسٌ * وَلَا أَقْبَلُ الدُّنْيَا وَغَيْرَكَ وَاهِبٌ

Aku tidak ingin pakai baju jika selain Engkau memakaikan kepadaku.

Aku tidak menerima dunia jika selain Engkau yang memberikannya padaku.

Demikianlah perasaan hamba-hamba Allah yang saleh hingga sampai kepada hal-hal yang menurut kita sepele, tetapi bagi mereka besar dan menjadi perhatian.

Kesimpulan:

Pemberian makhluk manusia jika dibarengi dengan lupa kepada Allah s.w.t. berarti bukan rahmat Allah dan bukan nikmatNya.

Tetapi kebaikan Allah pada hakikatnya terletak pada apa yang di- tentukan olehNya. Jika Tuhan menentukan tidak memberikan apaapa pada hambaNya dan sebab itu lebih dekat kepada Allah, berarti itulah nikmat dan rahmat yang sebenar-benarnya pada pandangan kacamata hakikat.

[89]

HAKIKAT BALASAN AMAL SEBAGAI PAHALA

Apabila hakikat pemberian makhluk kadang-kadang merupakan jauh dari nikmat dan rahmat Allah s.w.t. sedangkan Dia menghentikan pemberianNya merupakan hakikat kurnia yang sesungguhnya, maka wajiblah bagi kita mengarahkan pandangan yang sesungguhnya kepada Allah s.w.t., dan bukan kepada makhlukNya. Hal keadaan ini bukanlah berarti mengisolir diri dari makhluk manusia, bukan! Sebab pada lahiriahnya kita bergaul dengan mereka, tetapi pada iman dan aqidah harus menjurus terarah kepada Allah s.w.t. Dan bagaimanakah hasil balasan dari Allah terhadap amal ibadah kita, yang kita hadapkan kepadaNya, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmahnya yang berikut begini:

جَلَّ رَبُّنَا أَنْ يُعَامِلَهُ الْعَبْدُ نَقْدًا، فَيُجَازِيَهُ نَسِيئَةً.

“Maha Tinggi Tuhan kita dari bahwa beramal (mengadakan hubungan) padaNya oleh hamba secara tunai (seketika), maka Tuhan memberikan balasan pada hambaNya itu dengan bertangguh.”

Kalam Hikmah ini secara lahir sulit difahami, tetapi hakikat pengertiannya dapat difahami dari penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

I. Manusia apabila beramal dengan ibadat apa saja atau amal apa saja pasti dapat ganjaran pahala dari Allah s.w.t. Ganjaran pahala dari Allah s.w.t. tidak khusus di negeri akhirat saja, tetapi juga kadang-kadang balasan atas ibadat atau amalan itu diperlihatkan Allah s.w.t. pada sebagian wali-waliNya di dunia ini. Tak lain maksudnya selain sebagai contoh yang mendorong mereka untuk rajin dan bersungguh-sungguh pada melaksanakan amal ibadat apa saja. Adakalanya balasan ibadat atau amalan itu ditentukan Allah di dunia yang fana ini dengan membuka taufiqNya kepada hambaNya yang dicintai olehNya, karena kebagusan dan kebaikanNya. Dan adakalanya pula terpeliharanya seorang itu dari maksiat, penyakit-penyakit dan malapetaka, termasuk hal-hal yang tidak diingini. Inilah yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang ingih mendekatkan dirinya kepada Allah s.w.t. Sebab tidak ada amal atau ibadat yang tidak mendapat pahala atau balasan baik dari Allah s.w.t., apabila amal atau ibadat itu betul-betul dikerjakan dengan ikhlas dan

sempurna. Bahkan pada hakikatnya semua balasan atau pahala-pahala dari amal dan ibadat itu adalah segera.

Yakni tidak ada yang sifatnya ditangguhkan dalam arti belum ada atau akan ada. Sebab pahala-pahala yang di negeri akhirat adalah pasti sebagaimana pastinya nikmat-nikmat Allah yang kita peroleh pada waktu sekarang. Cuma Allah s.w.t. memberikan kebaikan-kebaikan itu terbagi dalam dua sifat. Pertama, diberikanNya di dunia, dan kedua diberikanNya di akhirat.

Adapun apabila sesuatu dari pahala ibadat itu belum diberikan Allah di dunia ini, bukan berarti tidak ada pahala dan ganjaran di dunia, tetapi kadang-kadang nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada kita berarti juga sebagai ganjaran yang bersifat duniawi dari amal ibadat yang kita kerjakan. Ini jika kita melihat pada nikmat lahiriah. Sedangkan nikmat batiniah, juga dapat kita saksikan apabila iman kita, keislaman kita bertambah mantap dan keyakinan kita kepada agama kita bertambah-tambah. Apakah ini tidak merupakan balasan kebaikan yang merupakan nikmat rohani yang diberikan Allah kepada kita di dunia ini?

Bagi nikmat-nikmat Allah yang sifatnya ukhrawi dan memang di akhirat tempatnya, bukan di dunia, maka Allah s.w.t. tidak memberikan nikmat-nikmat tersebut di dunia, oleh karena belum sampai waktunya, dan bukan tempatnya.

II. Berbicara tentang pahala atau balasan kebaikan dari amal-amal yang dikerjakan oleh manusia di dunia, tidak terlepas, apakah amal-amal itu baik atau tidak baik. Tetapi semua amal-amal itu tidak terlepas dari balasan dan ganjaran. Amal yang baik akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan amal yang tidak baik akan mendapatkan balasan yang tidak baik pula. Di samping itu kadang-kadang manusia diberikan pahala atas sesuatu yang dia tidak mengamalkannya. Hal keadaan ini dapat ditinjau pada dua macam.

Pertama: Pahala itu diberikan Allah s.w.t. kepada kita bukan karena amal kita, tetapi adalah pahala dari amal orang lain. Misalnya kita ditipu orang, atau dianiaya orang, atau difitnah orang, dan lain-lain.

Maka pahala ibadat yang dikerjakan oleh orang itu diberikan Allah s.w.t. kepada kita yang tertipu, atau yang teraniaya, atau yang terfitnah sesuai dengan besar kecilnya tipuan, atau aniaya, atau fitnah yang dihadapkan kepada kita. Kita tidak beramal, tetapi orang lainlah beramal, sedangkan pahala amalnya diberikan Allah kepada kita.

Ini contoh pahala yang diberikan Allah tanpa beramal. Bahkan kejadian pula hal keadaan ini dilaksanakan Allah di dunia ini juga. Itulah apa yang disebutkan orang dengan istilah “Hukum Karma”.

Pahala menurut hakikat hukum karma itu lebih tepat disebut dengan “Hukum Allah”, karena segala sesuatu itu datang dari Allah dan bukan dari manusia.

Kedua: Pahala yang diberikan Allah bukan karena amal, tetapi adalah karena niat dan cita-cita. Hal keadaan ini dapat kita lihat pada Hadis riwayat Imam Malik, Abu Daud dan An-Nasa’i, diterima dari Rasulullah s.a.w. Bersabda Rasulullah s. a.w.:

مَا مِنْ أَمْرٍ إِذْ تَكُونُ لَهُ صَلَاةٌ بَلِيلٍ فَيَغْلِبُهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلَاتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةً.

“Tidak ada seseorang manusia yang ingin mengerjakan sembahyang di waktu malam, lantas dia atas sembahyangnya itu dikerasi oleh tidur, melainkan ditulis buatnya pahala sembahyang, dan adalah tidurnya itu merupakan sedekah baginya.”

Hadis ini memberikan pengertian kepada kita, apabila seseorang keras sekali minatnya mengerjakan sesuatu ibadat seperti sembahyang tahajud, lantas atas minatnya itu dihalangi oleh halangan yang payah ia mengatasinya, misalnya mengantuk yang bersangatan, lantas sembahyang itu tak terkerjakan olehnya. Orang yang demikian mendapat pahala juga dari Allah s.w.t. sama pahalanya dengan pahala orang yang mengerjakan amal itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan Hadis Ahmad Termidzi:

فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

“Pahala keduanya bersamaan dan dosa keduanya bersamaan.”

Mengenai dosa keduanya bersamaan dapat kita baca pada Hadis Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa’i sebagai berikut:

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِبَيْفِهِمَا، فَقَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

“Apabila berkelahi dua orang Islam yang sama-sama mempergunakan pedangnya, lantas salah seorang keduanya dapat membunuh temannya (lawannya), maka si pembunuh dan yang terbunuh dalam neraka. Sahabat bertanya kepada Nabi s.a.w.: Ya Rasulullah: Ini pasti pada pembunuhnya, maka

apakah kesalahan pada yang terbunuh? Rasulullah menjawab: Sebab yang terbunuh itu menginginkan juga dalam hatinya untuk membunuh lawannya.”

Dari Hadis ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa ada pahala tanpa amal, tapi sama dengan orang beramal. Dan ada dosa tanpa amal, tapi disebabkan karena niatnya yang jelek. Sama juga dosanya dengan orang yang mengerjakan kejelekan itu.

Kesimpulan:

1. Semua amal kebajikan pasti dibalas Allah s.w.t., asal amal itu dikerjakan dengan ikhlas, baik dan sempurna.
2. Balasan dari amal itu tidak tertentu di negeri akhirat saja tapi juga diberikan Allah di dunia. Apakah balasan itu sifatnya lahiriah atau sifatnya rohaniah. Seperti bertambah kuat iman dan bertambah yakin dalam ibadah kepada Allah s.w.t.
3. Yang sudah terang bahwa pahala akhirat yakin dan pasti, sebab Allah tidak akan menyalahi janjiNya, sedangkan balasan di dunia tidak dilupakan Allah, cuma kadang-kadang manusia tidak menyadarinya.
4. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari memberikan balasan ibadah dan amal kebajikan di akhirat saja, tanpa sama sekali memberikan kurniaNya di dunia ini.

Perhatikanlah dan fahamilah dengan baik nilai-nilai Hikmah di atas itu, semoga kita mendapat petunjuk ke jalan yang benar, Amin, ya Rabbal-'alamin!

[90]

KERIDHAAN ALLAH DI DUNIA ADALAH BALASAN TAAT YANG TINGGI

Bahwa ibadah dan taat kepada Allah s.w.t. tidaklah khusus pahalanya di akhirat saja, tetapi juga sebelum kita sampai di akhirat, juga Allah memberikan kurnia ganjaran pahala bagi hamba-hambaNya yang berbuat taat di dunia ini. Kurnia apakah yang paling berharga diberikan Allah kepada hamba-hambaNya yang saleh itu, Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary menjawabnya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-90 sebagai berikut:

كَفَى مِنْ جَزَائِهِ إِيَّاكَ عَلَى الطَّاعَةِ أَنْ رَضِيَكَ لَهَا أَهْلًا.

“Cukuplah pembalasan kurnia Allah kepada anda atas taat, bahwa Dia merelakan anda sebagai ahli kepada taat itu.”

Maksud Kalam Hikmah ini ialah sebagai berikut:

I. Umumnya sifat manusia dalam menghadapi taat dan ibadah selalu diliputi dengan malas dan tidak mementingkan taat dan ibadah itu. Itulah kekurangan manusia yang tidak memberikan perhatian yang sesungguhnya dalam mentaati Allah s.w.t. Oleh karena itu apabila kita dapat bersabar dan dapat mengatasi keadaan yang tidak baik pada diri kita, bersabar menghadapi taat, bersabar mengerjakan ibadah di samping bersabar menjauhkan segala sesuatu yang tidak baik, maka dengan berkat kesabaran itu di samping terus tekun, Insya Allah s.w.t. di dunia ini Allah akan memberikan taufiqNya kepada kita, sehingga kita ringan bahkan gembira menghadapi taat dan amal-amal kebaikan itu. Apabila Allah telah memberikan taufiq kepada kita sedemikian rupa, berarti Dia telah meridhai kita selaku hambaNya yang sudah mulai patuh berta'abbud dengan 'ubudiyah yang hakiki kepadaNya. Inilah balasan taat yang sabar dan tekun yang dikurniakan Allah kepada hambaNya yang saleh di dunia ini.

II. Apabila Allah telah mengurniai kita dengan nikmat taufiq sedemikian rupa, berarti martabat kita dan nilai kehambaan kita di sisi Allah s.w.t. telah mulai beransur naik dan telah mulai ditingkatkanNya.

Perhatikanlah diri kita selaku manusia, di mana merupakan hamba Allah yang tidak sunyi dari kerendahan dan kehinaan, tentulah saja apabila dibandingkan dengan Allah yang Maha Tinggi adalah di atas segala-galanya

dan yang Maha Besar atas semuanya. Pastilah bagaimanapun ta'abbud kita kepadaNya, namun tidak sunyi dari kekurangan-kekurangan. Tetapi apabila kita betul-betul tekun dan ikhlas dalam beribadat dan beramal semata-mata karena Allah s.w.t., pastilah kekurangan-kekurangan itu tidak diambil perhatian olehNya.

Bahkan Dia memberi taufiq kita lagi untuk mendekatkan diri kita kepadaNya dengan jalan keimanan kita bertambah dikuatkan olehNya dan dengan jalan kita diridhai olehNya, sehingga kita menu rut Allah, dijadikanNya sebagai hamba-hambaNya yang layak dan patut mengerjakan taat dan ibadat yang bernilai baik, atau lebih baik di sisi Allah s.w.t. Bukankah ini suatu nikmat yang besar atas kita, karena berarti taat dan ibadat kita tambah diperteguh dan tambah diberikan dorongan oleh Allah s.w.t. untuk lebih sempurna dan untuk naik sedikit demi sedikit pada nilai yang baik dan lebih baik di sisi Allah s.w.t.

Kesimpulan:

1. Janganlah kira bahwa pahala itu adalah di akhirat saja, tetapi juga pahala dari taat kepada Allah s.w.t. akan kita dapati pula di dunia ini. Asal saja ketaatan kita kepadaNya baik dan ikhlas.
2. Balasan taat yang bernilai baik, atau lebih baik, yang diberikan Allah kepada hambaNya yang saleh di dunia ini ialah taufiqNya, di mana dengannya kuat keimanan kita dan ringan menghadapi taat dan ibadat, sehingga Allah meridhai pula bahwa kita selaku hambaNya sudah mulai layak dan patut dalam memberikan ta'abbud kepadaNya.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. menjadikan kita selaku hambahambaNya yang selalu di bawah naungan taufiq dan hidayatNya, di samping rahmatNya dalam hidup dan kehidupan, bersinarkan wahyu keridhaanNya.

[91] MANIS TAAT DAN JINAK HATI KEPADA ALLAH MERUPAKAN SEBAGIAN BALASAN AMAL

Apabila kita betul-betul tekun dan istiqamah beramal dan beribadat kepada Allah s.w.t., di samping kita mengharap keridhaanNya dalam melaksanakan ketaatan kepadaNya, sehingga walaupun ketaatan kita itu banyak kekurangan di sana-sini, maka demi ridhaNya (adalah itu harapan utama) bahwa amal taat kita itu diterima olehNya. Dan sudah barang tentu, kita mendapatkan pahala-pahala dan balasan-balasan kebaikan, baik di dunia apalagi di akhirat, dengan kemurahanNya. Dan bukan nikmat keridhaan saja yang kita dapatkan di dunia ini, tetapi pada hakikatnya, nikmat keridhaan itu dapat ditandai dengan penghayatan kita dalam melaksanakan ibadat dan taat, dengan tenteram hati, tenang jiwa dan manisnya iman dalam pelaksanaan taat dan ibadat itu. Itulah yang sebenarnya semacam suatu pertanda, bahwa kita sudah dekat dengan Allah s.w.t.

Dikarenakan hati kita telah jinak dengan Allah dan tidak liar dari perintahNya dan anjuranNya, maka bagaimanakah kejelasan daripada hakikat manis mengerjakan taat dan ibadat serta jinak hati kepada Allah s.w.t. itu, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-91, sebagai berikut:

كَفَى الْعَامِلِينَ جَزَاءَ مَا هُوَ فَاتِحُهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فِي طَاعَتِهِ ، وَمَا هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْهِمْ مِنْ
وُجُودٍ مُؤَانَسَتِهِ .

“Cukuplah pada orang-orang yang beramal sebagai balasan (kebaikan) sesuatu di mana membukakan hati mereka pada mentaati Allah. Dan cukuplah pada mereka sebagai balasan (kebaikan) sesuatu yang mendatangkan atas hati mereka berupa adanya kejinakan hati terhadap Allah.”

Kalam Hikmah ini termasuk sulit memahaminya sepiantas lalu, karena itu marilah kita mengungkapkannya seperti di bawah ini:

I. Perlu dfahami sebelumnva bahwa kita masih sedang berada dalam penjelasan sekitar balasan-balasan kebaikan yang mungkin terjadi dan boleh terjadi atas hamba-hamba Allah yang saleh di dunia ini. Ketahuilah, bahwa

apabila kita membuat sesuatu betul-betul karena Allah dan bukan karena lainNya (karena mempersekutukan lain dengan Allah), Insya Allah pasti Dia akan membukakan hati kita dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam jalan kita menuju Allah, sebagai pendekatan kita kepadaNya. Bahkan bukan hanya itu saja, tetapi Allah juga memberikan petunjuk-petunjuk atas kita sebagai pemberian ketuhanan, bahkan juga tidak mustahil kita akan menerima ilham-ilham daripadaNya dan kemanisan lemah-lembut di hadapanNya. Apabila sudah demikian keadaan kita, berarti sudah ada tanda-tanda keridhaan yang besar buat kita di sisi Allah s.w.t.

Dengan demikian berarti kita telah merupakan kemanisan berdialog antara kita dengan Allah. Dan juga kita pun mendapatkan kelezatan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu.

Orang-orang yang telah mendapatkan balasan taat sedemikian rupa itulah orang-orang yang telah mendapatkan syurga di dunia ini di mana hatinya tidak rindu lagi ke syurga di negeri akhirat.

Berkata sebagian Ulama Tasawuf: Tidak ada di dunia sesuatu yang dapat menyamai nikmat syurga, selain apa yang didapatkan oleh orang-orang yang hatinya selalu berhubungan rapat dengan Allah, di mana pada malam harinya ia merasakan kelezatan berdialog denganNya. Justeru karena itu maka perkataan ini dapat ditafsirkan dengan kata sebagian mereka yang lain dari ahli tasawufjuga, bahwa berlemah-lembut terhadap yang dicintai dan berdialog yang mengandung harapan dan permohonan terhadap yang paling dekat di dunia, (perasaan yang demikian) bukanlah dari dunia, ia dari syurga, ia muncul pada hamba-hamba Allah yang saleh di dunia di mana perasaan itu tidak ada yang mengenal selain mereka. Ia merupakan spirit dalam hati mereka.

Demikianlah perasaan dalam gambaran penghayatan batiniah hamba-hamba Allah yang hatinya selalu terikat dan teringat kepada Allah s.w.t. Perasaan yang demikian itulah yang dimaksud oleh ahli tasawuf dengan perkataan (Haalul-Wujdaan Waz-Dzauq).

Pengaruh yang demikian kuat dalam hati mereka menyebabkan mereka itu lupa kepada lahiriahnya. Misalnya saja seorang sahabat Nabi bernama 'Urwah bin Zubair r. a. saking asyiknya mengerjakan shalat sehingga kakinya dipotong dokter karena penyakit menular, ia sendiri tidak merasakan apa-apa dan tidak sadar bahwa kakinya telah dipotong. Demikianlah gambaran kelezatan perasaan yang dihayati seluruh badan lahir dan batin, sehingga perasaan sedemikian rupa mengata si atas lahiriah-lahiriah yang terjadi.

II. Amal ibadat apabila telah dalam pengaruhnya dalam tubuh manusia, maka ia menimbulkan kecintaan yang mendalam pula pada Allah s.w.t. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا. (مريم: ٩٦)

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik (taat kepada Allah s.w.t.) sesungguhnya Allah yang Maha Pemurah akan memberikan kecintaan kepada mereka” (Maryam: 96)

Yakni: Kecintaan antara mereka dengan Allah dan kecintaan antara mereka sesama mereka. Maha Benar Allah s.w.t. atas firmanNya dan memang benar terjadi dalam kenyataan. Apabila kita lihat kepada hamba-hambaNya yang betul-betul menjalankan agamaNya, orang itu akan dibantu Allah, dan segala urusannya dimudahkan olehNya. Itulah yang dimaksud dengan Hadis Nabi yang masyhur lagi sahih.

Nabi s. a. w. telah bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي أَحِبُّ فَلَانًا فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ. ثُمَّ يَنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فَلَانًا فَأَحِبُّوهُ! ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

“Apabila Allah s.w.t. telah mencintai hambaNya, maka Allah menyeru pada Jibril (dengan memberitahu): Sesungguhnya Aku mencintai si anu! Justeru itu orang itu dicintai (pula) oleh Jibril. Kemudian Jibril menyeru kepada ahli langit: Sesungguhnya Allah mencintai si anu, maka cintailah dia itu oleh kalian, maka diterimailah dia sebagai orang yang dicintai di permukaan bumi.”

Hadis di atas apabila kita renungkan maka dapat kita tafsirkan dengan kata Saiyidina Ali r. a. sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الْغِنَى بِغَيْرِ مَالٍ، وَالْعِزَّ بِغَيْرِ عَشِيرَةٍ، فَلْيَسْتَقِلْ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ.

“Barangsiapa yang bermaksud kekayaan tanpa harta dan bermaksud kemegahan tanpa kaum, maka hendaklah orang itu berpindah dari kehinaan maksiat kepada kemuliaan taat.”

Ini dapat kita benarkan melihat kepada kenyataan. Kita melihat para ulama yang betul-betul berjuang mengamalkan ilmunya dan menunjuki ummat manusia ke jalan Allah, di samping betul-betul meninggikan kalimat Allah, kita lihat para ulama itu dimuliakan orang, padahal mereka tidak mencari

pengaruh dan mereka tidak mempengaruhi orang untuk mengikutnya. Di samping itu pula tidak pernah putus rezeki, bahkan selalu diliputi oleh rezeki yang murah dan melimpah, tanpa mempunyai modal untuk menghasilkan laba, seperti pada saudagar dan orang-orang yang berjuang mencari uang dan benda duniawi. Demikianlah sebagai contoh yang biasa saja dapat dilihat dengan kacamata kenyataan.

Kesimpulan:

Amal ibadat dan perjuangan-perjuangan yang baik, karena melaksanakan perintah-perintah Allah dan anjuran-anjuranNya akan diberikan ganjaran kebaikan oleh Allah dalam tiga sifat:

1. Ganjaran kebaikan sebelum beramal. Maksudnya itulah taufiq Allah s.w.t. di mana dengannya kita beramal. Jadi berarti beramal itu adalah mensyukuri Allah atas nikmat yang demikian.
2. Ganjaran kebaikan setelah beramal. Maksudnya amal itu diterima oleh Allah, dan gembira hati kita bahwa kita telah beramal dengan baik. Kegembiraan itu berarti mensyukuri nikmat Allah. Apalagi jika kita melihat kepada pahala-pahala amal kebaikan di negeri akhirat di surga Jannatun-Na'im, di samping pula ganjaran kebajikan yang dikurniakan Allah pada kita di dunia ini seperti keterangan di atas tadi. Tentulah apabila hati kita gembira karena itu berarti kita bersyukur kepada Allah.
3. Balasan amal yang sifatnya hati kita terarah kepada waktu-waktu berikutnya, masa-masa selanjutnya dan zaman-zaman yang akan datang, di mana kita ingin menyempurnakan amal kita itu lebih sempurna dan lebih baik. Adanya perasaan demikian, juga itu merupakan ganjaran kebaikan dari Allah karena amal ibadat kita sebelumnya.

Mudah-mudahan kita selalu diliputi oleh amal yang saleh sehingga dengannya balasan-balasan kebaikan dari Allah s.w.t. akan lebih meliputi kita pula, pada dunia kita, dalam hidup dan kehidupan duniawi, dan pada akhirat kita yang akan datang, dengan kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

Amin, ya Rabbal-'alamin ...!

[92]

GAMBARAN IKHLAS PARA WALI

Para Wali Allah selalu bertekad supaya amal ibadah mereka jangan sampai ada kekurangan baik dalam gambaran fisik ibadah, apalagi dalam gambaran niat dan ikhlas bagi ibadah yang dikerjakan itu. Karena itulah, maka yang mulia Maulana Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan hal keadaan ini dalam hakikat Kalam Hikmah beliau yang ke-92 sebagai berikut:

مَنْ عَبْدُهُ لَشَيْءٍ يَرْجُوهُ مِنْهُ، أَوْ لِيَدْفَعَ بِطَاعَتِهِ وَرُودَ الْعُقُوبَةِ عَنْهُ، فَمَا قَامَ بِحَقِّ أَوْصَافِهِ.

“Barangsiapa yang beribadah kepada Allah karena sesuatu yang diharapkannya dari Allah, atau supaya ketaatannya itu dapat menolakan kedatangan siksaan dari Allah, maka orang itu tidak mendirikan terhadap kepatutan sifat-sifatNya (Allah).”

Kalam Hikmah ini, marilah kita ungkapkan pengertian-pengertiannya sebagai berikut:

I. Manusia dalam beribadah kepada Allah melihat kepada keikhlasannya terbagi kepada tiga macam:

[a] Sebagian mereka melaksanakan ibadah itu karena takut kepada siksaan Allah, baik di dunia atau di akhirat. Atau karena mengharapkan pahala dari Allah, rahmatNya, nikmatNya dan lain-lain, baik yang bersifat dunia ataupun yang bersifat akhirat. Manusia yang demikian, disebutkan dengan orang-orang awam dari kalangan ummat Islam, pada gambaran inilah tujuan sabda Nabi s.a. w. sebagai berikut:

لَوْلَا النَّارُ مَا سَجَدَ لِلَّهِ سَاجِدٌ.

“Jika tidak bukanlah karena api neraka, maka tidak ada orang yang bersujud kepada Allah.”

Model manusia yang begini adalah ibadahnya itu melihat dirinya sendiri untuk kepentingan dirinya pula.

[b] Manusia yang beribadah kepada Allah karena mencintai Allah dan rindu untuk bertemu denganNya. Bukanlah dia beribadah itu seperti model manusia di atas. Manusia yang demikian adanya dalam beribadah

kepada Allah, itulah manusia yang Muhibbim, mencintai Allah; ‘Aasyikun, asyik kepada Allah; dan mereka terus berjalan meningkatkan penghayatan mereka yang demikian itu. Ibadah mereka kepada Allah meskipun masih dilihat oleh hati mereka, tetapi tujuan mereka sudah semata-mata karena Allah.

[c] Manusia yang beribadah kepada Allah dengan penghayatan melaksanakan tugas-tugas kehambaan terhadap Allah, dengan adab dan kesopanan yang sedemikian rupa, terhadap keagungan ketuhanan Allah, mereka tidak melihat apa-apa lagi selain daripada penghayatan tersebut. Jadi mereka beribadah kepada Allah, dengan Allah, karcna Allah, dan kepada Allah tujuan hakikat inti. Beliau-beliau yang sudah sampai dalam tingkat ini ibarat berjalan sudah sampai ke tempat tujuannya, meskipun titik tujuan itu merupakan lapangan perlombaan para hamba Allah yang saleh dalam mengejar titik terakhir yang tidak ada habis-habisnya. Pada model tingkat ini, di sinilah permulaan martabat para Nabi dan para Rasul, dan bagi para Wali Allah selain mereka, kebanyakan pada tingkat ini saja.

II. Seorang Wali Allah yang bernama Abu Haasim Al-Madany berkata: Sesungguhnya aku bcgitu malu kepada Tuhanku, bahwa ibadahku kepadaNya karena takut pada azab, maka jadilah aku laksana budak jahat, yang apabila tidak takut maka dia tidak akan bekerja. Aku juga begitu malu pada Tuhanku, bahwa aku beribadah kepadaNya karena mengharapkan pahala, maka jadilah aku laksana orang sewaan yang bejat, yang apabila tidak diberikan upah, maka dia tidak bekerja. Tetapi aku beribadah kepadaNya adalah karena mencintaiNya.

Perkataan wali Allah ini adalah terjemahan hakiki dari sabda Rasulullah s.a.w. seperti berikut:

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ كَالْعَبْدِ السُّوءِ، إِنْ خَافَ عَمَلٍ، وَلَا كَالْأَجِيرِ السُّوءِ، إِنْ لَمْ يُعْطَ
الْأَجْرَةَ لَمْ يَعْمَلْ.

“Jangan ada salah satu kamu seperti hamba sahaya yang jahat. Jika dia takut maka dia bekerja. Jangan ada salah satu kamu seperti orang upahan yang jahat, jika tidak diberikan upah, maka dia tidak bekerja.”

III. Setelah mempelajari hal keadaan di atas, hendaklah kita berusaha supaya kita termasuk dalam model manusia yang kedua, meskipun untuk

sampai kepada model manusia yang ketiga seperti mustahil pada adat, walaupun kita tidak boleh berputus asa pada rahmat Allah.

Oleh sebab itu, mari kita beramal dan beribadah semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah, dan walaupun kita memohonkan pahala daripadaNya, ataupun berlindung denganNya daripada siksa dan dosa, adalah karena itu merupakan janjiNya, kurniaNya, kemurahanNya, dan kebaikanNya; bukanlah beramal dan beribadah karena mengharapkan itu, dan kalau bukan karena itu, maka kita tidak akan beramal dan tidak akan beribadah kepadaNya pula.

Kesimpulan:

Apa yang telah kita ungkapkan di atas mengenai gambaran dari Kalam Hikmah yang ke-92 ini pada intinya, itulah merupakan doa yang dimohonkan oleh hamba-hamba Allah yang saleh supaya ibadah mereka betul-betul suci dan mendapat ridha Allah sedemikian rupa. Mereka berdoa seperti tersebut dalam Al-Quran:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. (الأعراف: ٤٣)

“Segala puja dan puji adalah untuk Allah yang telah menunjuki kita kepada ini, padahal kita tidak akan mendapat petunjuk, jikalau kita tidak ditunjukui Allah.”
(Al-Araf: 43)

Mudah-mudahan kita termasuk dalam doa ini, sehingga Insya Allah ketaqwaan kita, makrifat kita dan ibadah kita, ditingkatkan oleh Allah s.w.t ... Amin!

[93]

KETENTUAN-KETENTUAN ALLAH ATAS MANUSIA ADALAH MEMPERKENALKAN SIFAT-SIFATNYA YANG MAHA TINGGI

Ketahuiilah bahwa kurnia Allah pada apa saja, atau tidak ada izinNya pada sesuatu yang diharapkan makhlukNya, pada hakikatnya merupakan isyarat yang menunjukkan supaya kita mengenalNya dengan segala sifat-sifatNya yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Maka untuk kejelasan hal keadaan ini, Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyimpulkan rumusannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-93 sebagai berikut:

مَتَىٰ أَعْطَاكَ أَشْهَدَكَ بَرَّهُ، وَمَتَىٰ مَنَعَكَ أَشْهَدَكَ قَهْرَهُ، فَهُوَ فِي كُلِّ ذَلِكَ مُتَعَرِّفٌ إِلَيْكَ، وَمُقْبِلٌ بِوُجُودِ لُطْفِهِ عَلَيْكَ.

“Manakala Allah mengurniakan pada anda (sesuatu), berarti Dia (Allah) mensaksikan pada anda kebaikanNya (Allah). Dan manakala Dia tidak memberikan kepada anda (sesuatu), berarti Dia mensaksikan pada anda kekuasaan (KemahaperkasaanNya). Karena itu, Dia (Allah) pada tiap-tiap sesuatu memperkenalkan (sifat-sifatNya) kepada anda dan berhadap dengan wujud kelembutanNya atas anda.”

Kalam Hikmah ini penjelasannya sebagai berikut:

I. Allah s.w.t. menghendaki pada hamba-hambaNya supaya mereka mengenal Tuhan mereka, yaitu Allah s.w.t. dengan sifat-sifatNya yang Maha Tinggi dan nama-namaNya yang Maha Bagus.

Tidak ada jalan pada hamba Allah untuk mengetahuiNya dalam kenyataan sifat-sifatNya yang Maha Tinggi. Demikian pulalah nama-namaNya yang Maha Indah. Terkecuali Dia memperkenalkan DzatNya yang Maha Esa dan Maha Kuasa pada mereka ummat manusia pada khususnya dan makhluk-makhluk lainNya. Allah memperkenalkan DzatNya dengan sifat-sifatNya kepada ummat manusia adalah dengan jalan menurunkan berupa bala dan cubaan atau berupa nikmat dan kurnia. Di samping itu juga Allah mendatangkan kepada mereka hukum-hukum keagamaanNya.

II. Segala sesuatu yang ditentukan oleh Allah atas manusia dalam hidup dan kehidupan kemanusiaan terbagi kepada 2 macam:

[a] Adakala ketentuan-ketentuan Allah itu sejalan dengan keinginan manusia dan tabiatnya. Hal keadaan ini dapat dinamakan dengan ‘atha’ dan minah, artinya pemberian dan kurnia.

[b] Ketentuan-ketentuan Tuhan itu bertentangan dengan hawa dan tabiat kemanusiaan. Dan ini disebutkan dengan manak yang artinya menegah, sebab segala sesuatu itu di mana ia bertentangan dengan hawa dan nafsu adalah disebut dengan man’an itu tadi.

Maka dengan sebab Allah memberikan kepada kita atau mengurniakan pemberian-pemberianNya dan kurnia-kurniaNya itu kepada kita menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah adalah Maha Baik, seperti kemurahanNya, kemuliaanNya, kebaikanNya, kasih sayangNya, lemah lembutNya dan lain-lain. Apabila Allah Ta’ala tidak menyampaikan sesuatu yang kita cita-citakan atau yang kita maksudkan, ini adalah membuktikan bahwa Allah bersifat dengan kekuasaan yang Maha Besar dengan keperkasaan yang Maha Agung, dan kegagahan yang luar biasa.

III. Dari pengertian di atas dapatlah kita ketahui, bahwa kita tidak dapat memperbedakan antara pemberian Allah, yakni antara Dia memberikan kurniaNya kepada kita dengan tidak memperkenankan permohonan kita. Karena kesemuanya itu baik Allah memperkenankanNya maksud kita atau tidak, pada hakikatnya keduanya itu adalah pemberian dan kurniaNya. Karena apabila kita mau mendalami hakikat hikmah yang terkandung dalam tiap-tiapnya itu, pastilah kita akan menemukan bahwa pada tiap-tiapnya itu adalah hikmah ketuhananNya, yang berarti kurniaNya atas kita. Sebab meskipun Allah tidak menyampaikan maksud kita, tujuan kita atau cita-cita kita, tentu ada hikmahnya. Di mana apabila Allah menyampaikan maksud kita, maka akan mengakibatkan tidak baik pada diri kita. Justeru karena sayangnya Allah s.w.t. maka Dia tidak mengizinkan kurniaNya itu, supaya jangan terjadi sesuatu yang tidak baik.

IV. Apabila telah kita fahami ini, maka kita pasti dapat melihat dengan matahati kita, bahwasanya hal keadaan ini merupakan jalan yang dapat menyampaikan kita buat mengenal sifat-sifatNya yang Maha Indah, seperti Maha MurahNya dan lain-lain. Juga sifat-sifat Allah yang Maha Gagah dan Perkasa, seperti kemahabesaranNya atas segala-galanya, sehingga Dia yang berhak menentukan atas semua.

Sebagai contoh bagi kita atas ajaran di atas dapat kita lihat pada apa yang telah disampaikan oleh Sufyan Tsauri r.a., seorang alim besar dalam hukum Islam dan lain-lain. Beliau berkata: Pada satu kali saya mendatangi seorang alim bernama Abu Hubaib Al-Badawy.

Saya mengucapkan salam kepadanya (waktu beliau sampai ke rumahnya), sedangkan aku tidak melihatnya. Tetapi Abu Hubaib menjawab dari dalam rumahnya akan salamku dan berkata: Engkau Sufyan Tsauri?! Betul! Beliau berkata kepadaku: Kami tidak melihat kebaikan, selain kebaikan yang datang dari Allah! Saya jawab: Benar! Beliau berkata lagi: Kenapakah kita tidak senang menemui Allah yang tidak kita lihat suatu kebaikan melainkan daripadanya. Beliau menambahkan lagi: Wahai Sufyan! Allah Ta'ala tidak memberikan kepada anda sesuatu pemberian, bukan karena Allah itu bakhil, dan bukan karena Allah itu tiada punya, tetapi Dia tidak memberikan itu berarti Dia mencuba di samping memberikan perhatian, apakah anda hai Sufyan tambah rapat denganNya? Sedangkan pada anda terdapat hal-hal yang membimbangkan hatimu kepadaNya!

Sehabis percakapan itu, beliau pun meninggalkan daku. Demikian Sufyan Tsauri.

Dari kejadian ini dapat kita fahami, bahwa segala sesuatu dari ketentuan-ketentuan Allah s.w.t. atas manusia, pada hakikatnya adalah kurnia dan pemberian daripadanya. Sebab dalam tiap-tiap ketentuan Allah itu tidak luput dari hikmah seperti tersebut di atas.

Kesimpulan:

Apabila kita bermaksud mengetahui sifat-sifat Allah, seperti Maha PemurahNya, Maha Kasih SayangNya dan lain-lain, maka lihatlah kepada nikmat-nikmatNya dan kurnia-kurniaNya yang begitu banyak kepada manusia pada khususnya dan makhluk pada umumnya. Apabila kita berkeinginan mengetahui sifat-sifat Allah yang Maha Gagah Perkasa, yang Maha Hebat dan Agung, lihatlah kepada tindakan-tindakanNya atas hamba-hambaNya yang durhaka dan cubaan-cubaanNya atas hamba-hambaNya yang saleh, pasti kita akan mengetahuinya dengan seyakini-yakinnya.

Penyaksian kita atas dua gambaran seperti tersebut di atas, pada hakikatnya Allah memperkenalkan kepada kita bagaimana sifat-sifatNya yang Maha Sempurna itu dalam arti yang luas, supaya kita terus mengingatNya dalam segala tindak-tanduk kita, dalam hidup dan kehidupan kita. Dengan demikian tentulah kita tetap selalu dalam pemeliharaanNya.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[94]

TIDAK ADA PENGERTIAN MANUSIA PADA ALLAH MENIMBULKAN PADA DIRINYA KEKURANGAN KEIMANAN

Kita mengetahui bahwa saksi atas kebaikan Allah s.w.t. atas manusia pada khususnya, ialah pemberian kurniaNya yang merupakan nikmat-nikmatNya. Sedangkan saksi bagi kita atas keagungan, kemahakuasaanNya Allah dan Maha Menentukan atas segala-galanya, ialah dapat kita fahami bahwa Allah kadangkala tidak memberikan pada kita dan tidak mengurniakan pada kita hal-hal yang kita inginkan, yang kita maksud, yang kita kehendaki, dan yang kita citacitakan.

Bagi manusia yang menyadari, bahwa itu semua adalah hak Allah s.w.t. sedangkan kita tidak lebih selain hanya menerima segala ketentuan-ketentuanNya itu. Jika manusia menanggapi yang demikian itu dengan tanggapan seperti ini, berarti bamlah manusia itu termasuk hamba-hamba Allah yang mengerti dan sadar kehambaannya kepada Tuhannya, yakni Allah s.w.t. Tetapi kadang-kadang dorongan hawa nafsu yang demikian kuat dalam diri manusia, dapat menimbulkan manusia itu tidak mengerti atas kehambaannya sebagai hamba-hamba Allah terhadap Allah s.w.t. Untuk kejelasan ini, maka Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah memmuskan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-94 sebagai berikut:

إِنَّمَا يُؤْلِكُ الْمَنَعُ لِعَدَمِ فَهْمِكَ عَنِ اللَّهِ فِيهِ .

“Hanyasanya merasa pedih pada anda al-manak (tidak memperkenankan Allah atas apa yang kita mohonkan), adalah karena tidak ada pengertian anda ten tang Allah pada hal tersebut.”

Kalam Hikmah ini kejelasannya sebagai berikut:

I. Kurnia Allah dengan pemberianNya atau tidak memberikan sesuatu, pada hakikatnya adalah dua nikmat yang besar, di mana pada hakikatnya hati kita harus tenang dan tenteram pada menerima apa saja dari salah satu antara dua nikmat itu. Jika seseorang tidak diperkenankan Allah maksudnya, keinginannya, atau cita-citanya, dia merasa tidak enak dan seperti tidak serius menanggapinya dengan kesabaran, sedangkan apabila Allah mengurniakan padanya sesuatu nikmat, dia gembira dan senanglah. Orang yang seperti

ini ilmunya pendek, pengertiannya dan fahamnya dangkal, bahkan hampir tidak ada sama sekali ilmunya terhadap Allah s.w.t. Sebab apabila ia berilmu, faham dan mengerti, bahwa semuanya itu adalah ketentuan Allah dan mengandung hikmah yang apabila difikirkan, pasti hikmahnya ditemukan dan mungkin dapat dirasakan hikmah tersebut, pastilah dia akan senang dengan ketentuan-ketentuan Allah yang gambarannya tidak mengizinkan, atau tidak memperkenankan, atau tidak memberikan apa yang kita maksudkan.

II. Akhlak yang lebih sempurna dan lebih afdhal terhadap Allah s.w.t. ialah kita senang apabila Allah tidak memberi. Tetapi kita merasa takut dengan hati yang tidak tenteram jika Tuhan memberi apa yang kita maksudkan. Sebab kita tidak mengetahui akibatnya karena itulah alim besar Ibrahim Al-Khawwash r.a. telah berkata:

Tidak sahlah kefakiran seorang fakir kepada Allah s.w.t. sehingga ada padanya dua macam:

Pertama: Keimanannya kepada Allah Ta'ala.

Kedua: Bersyukur kepada Allah pada apa yang telah dikumpulkannya (berupa, nikmat-nikmat Allah), di mana orang lain dengan dunianya merupakan bala dan cubaan. Dan tidak sempurna kefakiran hamba Allah itu, sehingga ia melihat bahwa Allah tidak memberi itu adalah lebih mulia daripada kebaikan yang diberiNya.

Jadi tanda benarnya seseorang itu ialah, bahwa ia merasa manis, apabila Allah tidak memberi, sedangkan ia tidak merasa manis dan enak apabila Allah memberi.

Dari perkataan Ibrahim Al-Khawwash ini, jelaslah bagi kita, tentang status hamba Allah yang selalu berhajat kepada Allah s.w.t.

Sebab kita ini semua adalah fakir terhadapNya. Artinya kita tidak dapat melepaskan diri kita di dalam segala-galanya dari Allah s.w.t. Untuk bukti bahwa kita ini berhajat kepada Allah ialah karena kita percaya kepadaNya pada segala sesuatu apa saja yang Ia tentukan buat kita. Apabila nikmatNya datang, kita bersyukur kepadaNya karena kita tidak dapat melupakanNya. Dan apabila kita tidak mendapatkan pemberian Allah, kita pun harus percaya kepadaNya, bahwa hal itu pasti ada hikmahnya. Perlu diketahui bahwasanya sebagian aulia Allah memandang bahwa Allah tidak memberi itu adalah lebih mulia daripada Dia memberi. Karena takut kalau-kalau dia bisa lupa kepada Allah dengan pemberianNya itu. Karena itulah lebih bagus menurutnya, bahwa Allah tidak memberi, sebab hal keadaan ini mungkin maksud Allah atas kita supaya kita terus berdiri di pintuNya, yakni pintu keridhaanNya di mana kita harus berhubungan terus denganNya.

Mudah-mudahan dengan ini kita termasuk dalam hamba-hambaNya yang Ia cintai. Dan apabila Allah telah mencintai seseorang hambaNya, maka Dia memeliharanya dari godaan-godaan duniaNya.

III. Apabila kita mengerti yang demikian itu, berarti kita telah berjalan pada jalan orang-orang yang dekat dengan Allah seperti para waliNya. Dan karena itulah seorang wali Allah bernama Al-Fudhail berkata dalam munajahnya: *Ilahi! (wahai Tuhanku), Engkau telah laparkan daku dan keluargaku, dan hanyasanya Engkau lakukan ini adalah buat hamba-hambaMu yang mulia (khawash).* Karena itu jalan apakah aku mengharniskan pada Engkau imbalan dari ini semua?

Munajah ini menggambarkan kepada kita bahwa demikianlah munajahnya seorang hamba Allah yang saleh, yakni menunjukkan bahwa itu adalah ciri khas hamba-hambaNya yang saleh. Justeru itulah mereka tidak mementingkan imbalan-imbalan dari penerimaan yang bersangkutan atas ketentuan-ketentuan Allah tersebut. Karena itu maka keyakinan yang demikian itu pasti menimbulkan dalam hati seseorang, bahwa dunia itu tidak kekal. Kelezatan dunia akan habis, dan dunia itu sendiri akan binasa. Hal keadaan ini menyebabkan ia harus menyimpan perbekalannya di akhirat. Sebab yang kekal dan abadi adalah akhirat jua dengan segala rahmat dan nikmatNya.

Kesimpulan:

Nikmat-nikmat Allah s.w.t. tidak sama gambarannya. Ada nikmat yang merupakan kurniaNya dan pemberianNya, dan ada pula yang menggambarkan, bahwa menegahnya Allah pada memberikan nikmatNya atas kita, berarti juga nikmat Allah yang Maha Kuasa.

Inilah yang harus disyukuri oleh yang bersangkutan, dan yang bersangkutan tidak boleh membedakan antara kedua nikmat tersebut.

Berbahagiaalah yang bersangkutan itu dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah dalam segala bentuknya.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[95] ANTARA PINTU TAAT DAN PINTU KABUL

Apabila kurang pengertian atau bahkan tidak ada pengertian sama sekali pada Allah s.w.t. maka akan dapat menimbulkan tidak tenang jika Allah tidak menyampaikan sebagian maksud dan cita-cita, atau jika Dia tidak memberikan kurniaNya sesuai dengan kehendak dan keinginan kita. Jadi, bagaimanakah gambaran perpaduan antara kurnia Allah dalam pandangan lahiriah dengan tidak disampaikanNya hakikat tujuan yang kita maksudkan, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mernmuskan hal keadaan ini dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-95 sebagai berikut:

رُبَّمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الطَّاعَةِ، وَمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الْقَبُولِ . وَرُبَّمَا قَضَىٰ عَلَيْكَ بِالذَّنْبِ،
فَكَانَ سَبِيًّا فِي الْوُصُولِ .

“Kadangkala Dia membukakan buat anda pintu taat, padahal Dia tidak membukakan buat anda pintu kabul (penerimaanNya atas taat anda). Kadangkala Dia menghendaki atas anda dengan dosa, maka adalah dosa itu sebab pada sampai (kepada maksud tujuan).”

Kalam Hikmah ini penjelasannya dapat digambarkan sebagai berikut:

I. Bahwasanya taat kepada Allah s.w.t. kadangkala disertai dengan hal-hal yang mernsakkan keikhlasan. Misalnya kita mengerjakan amal ibadat sedemikian rupa, sehingga perasaan kita timbul seolah-olah ibadat yang kita kerjakan itu sudah banyak, sehingga ibadat yang kita kerjakan sudah baik, dan sehingga kita sudah merasa cukup dengan ibadat itu.

Atau contoh lain ialah, bahwa kita merasa bahwa ibadat kitalah yang menyebabkan selamat, yang menyebabkan kita masuk syurga dan sebagainya. Atau boleh dilihat pada contoh yang lain lagi, bahwa dengan ibadat yang kita kerjakan itu kita merasa bangga, tetapi di samping itu seolah-olah kita merendahkan orang yang tidak beribadat. Kita menghina mereka. Kita melecehkan mereka dan kita saja seolah-olahnya yang beribadat dengan benar, yang lain tidak.

Contoh-contoh seperti tersebut di atas tadi adalah sebagian gambaran bagaimana taat kepada Allah s.w.t. telah disertai dengan hal-hal yang tidak

baik, hal-hal yang merusakkan kesucian dan kemurnian taat itu sendiri. Taat yang begini gambarannya, secara lahiriah kita mendapatkan kurnia dari Allah s.w.t. Karena Dia telah mengizinkan kita berbuat taat kepadaNya. Tctapi secara hakikat, karena taat kita itu sudah keruh, tidak suci lagi, inilah yang menyebabkan bahwa taat kita itu tidak sampai pada titik yang kita tuju, yaitu penerimaan yang baik dari Allah s.w.t. atas ketaatan tersebut.

Artinya Allah s.w.t. tidak membuka buat kita pintu penerimaanNya. Sebab apalah artinya amal ibadat jika tidak diterima oleh Allah? Oleh sebab itu, perlulah kita ketahui tanda bahwa pintu penerimaan Allah atas taat kita itu dibukakan olehNya? Pintunya adalah tiga:

Pertama: Taqwa kepada Allah s.w.t. Sehab Allah telah berfirman dalam Al-Quran:

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ . (المائدة : ٢٧)

“Hanyasanya Allah menerima dari orang-orang yang taqwa (kepadaNya).”
(Al-Maidah: 27)

Taqwa artinya patuh kepada Allah dengan mcngikut dan mengamalkan perintah-perintahNya dan segala sesuatu yang diridhaiNya.

Di samping itu wajib pula menjauhkan segala sesuatu yang tidak diizinkanN ya, dan yang tidak diridhaiNya.

Itulah taqwa yang merupakan salah satu tanda bahwa ibadat itu diterima Allah. Beramal tanpa taqwa bcrarti bukan beramal yang sungguh-sungguh, dan bukan beramal yang serius, dan bukanlah amal yang bersatu antara zahir dan batin. Amal tanpa taqwa adalah sia-sia belaka. Hakikat taqwa dalam hati dan pancarannya mengilap keluar. Sebab itu perbaikilah hati supaya kita berpakaian dengan pakaian taqwa. Jika sudah mudah kita berpakaian dengannya, berarti telah dekat kita pada jalan yang menuju kepada kabul, yakni jalan yang membawa kita ke jalan yang diterima oleh Allah s.w.t.

Kedua: Ikhlas. Maksudnya supaya taat dan ibadat, atau amal kebajikan yang kita kerjakan semata-mata karenaNya. Apabila karena lainNya, berarti kita mensyarikatkan Allah dengan selainNya.

Hal keadaan ini berarti kita menginginkan supaya Allah jauh dari kita, supaya Dia tidak memperhatikan kita dan sebagainya. Inilah maksud sabda Rasulullah s.a.w. dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Al-Baihaqy, diterima dari Abu Hurairah r.a. Allah s.w.t. telah berkata:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ لِي عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ
بَرِيءٌ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ.

“Aku terkaya dari sekalian orang-orang yang bersyarikat pada apa yang disyarikatannya. Maka barangsiapa yang beramal untukKu akan sebatu amal di mana dia mensyarikatkan pada amal itu akan selainKu, niscaya Aku lepas dari orang itu. Dan orang itu adalah untuk apa yang disyarikatkannya.”

Firman Allah ini artinya, bahwa Allah s.w.t. jauh dari hamba-hamba yang tidak mengakui keesaanNya, baik kecsaan dalam arti hakiki, yaitu telah mengi'tikadkan bahwa ada pula Tuhan yang lain selain Allah s.w.t. Masih terdapat niat-niat yang lain sdain karena Allah s.w.t. Seperti karena takut kepada orang, atau karena malu apabila tidak melaksanakan perintah Allah, atau lain-lain sebagainya.

Yang begini ini, berarti bdum sempurna dia menunjukkan dan mengarahkan ibadatnya kepada Allah s.w.t. Orang yang demikian lebih dekat untuk tidak diperhatikan Allah, sebagaimana Allah Ta'ala tidak ridha kepada apa yang disyarikatkan oleh hambaNya sebagai tersebut di atas.

Ketiga: Mengikut sunnah, yakni sunnah Rasulullah s.a.w. dan sunnah para sahabatnya. Di samping itu dia mengikut kebenaran, kapan saja dan di mana saja. Beramal dan beribadat atas dasar ini adalah tanda diterima Allah s.w.t. Jadi barangsiapa yang ada padanya tiga tanda di atas, bersyukurlah ia kepada Allah s.w.t., bahwa telah ada padanya tanda-tanda bahwa ibadatnya dan taatnya diterima olehNya. Dan jika tidak, alangkah kasihannya yang bersangkutan sebab tidak ada hasilnya selain letih dan payah yang tak ada imbalannya.

II. Jika seorang manusia mengerjakan dosa, baik disengaja atau tidak kadangkala hal keadaan orang itu disertai dengan berlindungnya kepada Allah s.w.t. Hatinya kembali insaf dan sadar, mengakui atas kesalahannya, yakni dosa yang dikerjakan di mana terasa olehnya bahwa dirinya begitu hina. Semuanya ini adalah jalan dan sebab bahwa dosa-dosa itu diampunkan Allah s.w.t. Dan apabila Allah telah mengampunkan dosa-dosanya, maka tidak mustahil, Dia akan terus mengangkatnya untuk sampai makrifatnya kepada Allah. Oleh sebab itu sepatutnya manusia itu jangan melihat kepada gambaran lahiriah itu. Dengan demikian yang bersangkutan takut kepada Allah s.w.t., meskipun ia taat kepadaNya. Dan apabila ia mendurhakai Allah s.w.t. timbul pulalah harapannya kepada Allah, semoga dosadosanya diampunkan olehNya.

Kesimpulan:

Kita jangan tertipu dengan amal ibadat yang kita kerjakan, sebab kadangkala Allah membukakan kita pintu taat kepadaNya, tetapi Allah tidak membukakan buat kita pintu di mana Dia menerima ibadat-ibadat yang kita amalkan. Sebab boleh juga terjadi bahwa seorang hamba Allah penuh berlumuran dosa, tetapi apabila ia insaf, maka keinsafannya itulah yang menyebabkannya untuk sampai kepada Allah s.w.t. Kita berlindung dengan Allah tentang hal keadaan ini. Tetapi kita bermohon kepadaNya supaya Allah membukakan kepada kita pin tu taat kepadaNya, di samping dibukakan pula buat kita pintu kabul, yakni pintu penerimaan segala amal dan segala ibadat. Dengan demikian Allah Ta'ala akan menerima amal kita, taat kita, dan ibadat kita.

Amin, Amin, ya Rabbal-'alamin!

[96]

ANTARA MAKSIAT YANG BAIK DAN TAAT YANG TERCELA

Apabila kita perhatikan secara lahiriah, bahwa taat artinya, adalah patuh kepada segala perintah Allah dan ajaran-ajaranNya, untuk diamalkan, di samping menjauhkan larangan-laranganNya, baik yang besar ataupun yang kecil. Dan tentulah kita melihat bahwa taat dalam arti begini adalah baik dan seolah-olah sama sekali tidak ada celaannya.

Demikian pula dalam melihat maksiat, yang pengertiannya sepintas lalu dalam arti yang lahir ialah: kedurhakaan kepada Allah s.w.t., disebabkan tidak menjalankan perintahNya dan melanggar laranganNya. Tetapi apabila kita dalam pula kadangkala kita melihat ada taat yang tidak murni dan suci, dan ada maksiat yang membawa kepada akibat baik dan kesudahannya yang terpuji. Maka untuk menerangkan hal keadaan ini, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-96 sebagai berikut:

مَعَصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا.

“Maksiat yang menimbulkan kehinaan dan kefakiran (kepada Allah s.w.t.) lebih baik dari taat yang menimbulkan megah dan takabbur.”

Untuk lebih jelas bagi kita pengertian Kalam Hikmah ini, baiklah diikuti penjelasannya sebagai berikut:

I. *Adzdzullu*, artinya hina atau kehinaan, sedangkan *Al-Ijtikaar* artinya fakir atau kefakiran. Hina dan fakir kepada Allah atau kehinaan dan kefakiran kepada Allah adalah merupakan sifat-sifat kehambaan makhluk kepadaNya. *Al-'Izzu* yang artinya megah dan kemegahan. Dan *Al-Istikbaar* ialah takabbur dan ketakaburan. Ini adalah sifat-sifat ketuhanan Allah s.w.t. Antara kedua sifat-sifat tersebut, yakni antara hina dan megah, antara fakir dan takabbur, demikian juga kehinaan dan kemegahan kefakiran dan ketakaburan, adalah dua keadaan yang saling bertentangan, di mana tidak dapat berkumpul antara keduanya.

II. Taat kepada Allah s.w.t. apabila disertai dengan keadaan-keadaan yang bertentangan dengan sifat-sifat kehambaanNya hamba, berarti keadaan-keadaan yang tidak cocok itu dapat menghapuskan taat dan dapat membatalkan

pahala-pahalanya. Sebab taat itu telah disertai dengan sifat-sifat yang tidak layak dengan kehambaan manusia yang mengerjakan taat itu kepada Allah s.w.t. Melaksanakan ibadah berarti menunaikan kewajiban kita selaku hamba Allah kepada Allah s.w.t. Karena itu wajiblah melaksanakan taat itu dalam gambaran lahir dan batin dengan memperlihatkan dan menghayati kehinaan kita kepada Allah dan kefakiran kita kepadaNya.

Jika perasaan ini tidak ada dan kita merasakan kebalikannya.

Yakni kita beramal dan beribadat yang lahiriahnya terarah kepada Allah s.w.t. tetapi pada hakikatnya hati kita dipenuhi dengan perasaan takabbur dan rasa tinggi hati terhadap manusia yang pada hakikatnya sangat dibenci Allah yang dapat menghapuskan dan membatalkan pahala-pahala dari amal taat itu.

Tetapi apabila seseorang itu telah mengerjakan maksiat sedemikian rupa, sedangkan hatinya selalu diliputi dengan perasaan kehambaanNya kepada Allah s.w.t. dengan rasa hinanya dan fakirnya kepada Allah, maka perasaan dan kenyataan yang begini adalah kesadaran kehambaan yang merupakan rahmat Allah kepada yang bersangkutan. Kesadaran yang demikian itu, apabila ada izin Allah, akan dapat menghapuskan maksiat-maksiat yang dikerjakannya, dan juga dapat menghilangkan dosa maksiat-maksiat itu dengan ridha Allah s.w.t. Inilah makna perkataan waliyullah Abu Madyan:

اِنْكَسَارُ الْعَاصِي خَيْرٌ مِنْ صَوْلَةِ الْمُطِيعِ .

“Sedih hati orang yang durhaka kepada Allah s.w.t. lebih baik dari kekasaran hati orang yang taat kepadaNya.”

III. Bahwa bukti atas kebenaran ini, dengan penjelasan di atas tadi ialah yang menyebabkan pembawaan sebagian hamba Allah yang saleh seperti Abul Abbas Al-Misry r.a. di mana beliau lebih memuliakan manusia yang durhaka apabila berkunjung kepada beliau, dari manusia yang taat, tetapi takabbur dan tinggi hati. Maka beliau tidak menghiraukan manusia yang begini, sebab orang yang durhaka kepada Allah, meskipun banyak kedurhakaannya kepadaNya, tetapi ia mengakui semuanya itu dengan sadar, bahwa dosanya banyak dan maksiatnya tidak terhitung. Walaupun demikian, manusia ini lebih baik dari manusia-manusia yang taat kepada Allah, sedangkan hatinya sombong dan takabbur. Untuk memperkuat penjelasan di atas, marilah kita pelajari pula riwayat Ibban bin Ilyas di mana dia berkata:

Pada suatu hari aku keluar dari (rumah) Anas bin Malik r.a. di Bashrah. Tiba-tiba aku melihat sebuah jenazah yang diangkut oleh empat orang hitam, tetapi aku tidak melihat laki-laki lain beserta mereka. Lantas keluar dari mulutku perkataan Subhaanallaah (Maha Suci Allah) di mana di kota Bashrah

ini ada jenazah Muslim yang tidak mendapat perhatian orang, maka biarlah aku menemani mereka itu.

Aku pun pergi bersama mereka. Tatkala mereka itu meletakkan jenazah untuk disembahyangkan, mereka berkata kepadaku: Silahkan Tuan (maksudnya supaya aku menjadi imam). Aku menjawab: Tuan-tuanlah yang lebih patut dariku. Mereka berkata: Ya, sama. Kemudian aku pun maju sebagai imam sembahyang, dan kami pun menyembahyangkan mayat itu.

Setelah sembahyang aku bertanya kepada mereka: Bagaimana ceritanya mayat ini? Mereka menjawab: Kami ini diupah oleh wanita itu! Setelah itu aku pun duduk, melihat mereka menguburkan mayat tersebut. Setelah mayat itu dikuburkan, tidak beberapa lama kemudian, wanita yang tidak jauh dari pekuburan itu kembali pulang sambil tertawa. Karena itu aku pergi kepada wanita itu, dan aku ingin menanyakan sesuatu mengenai hal keadaan ini. Aku bertanya kepadanya: Anda akan selamat dengan kebenaran, sebab itu ceritakanlah kepadaku, bagaimanakah kejadian ini? Dia menjawab: Yang mati ini adalah puteraku, dia tidak meninggalkan perbuatan durhaka, tetapi semua maksiat dilakukannya. Dia sakit sejak tiga hari yang lalu, dia berkata kepadaku: Mama, apabila aku meninggal dunia, jangan Mama katakan kepada jiran-jiran kita atas kematianku, supaya mereka tidak melihat jenazahku, selain hanya memaki-maki atas kematianku. Dan Mama tulislah atas cincinku ini *Laa Ilaha Illallah, Muhammadur Rasulullah*. Mama masukkanlah cincin itu dalam kafanku. Moga-moga Allah s. w.t. mengasihi aku. Kemudian Mama injakkan kaki Mama atas pipiku, serta Mama katakan: Inilah balasan terhadap orang yang durhaka kepada Allah! Apabila Mama telah menguburkan aku, maka Mama angkatlah kedua tangan Mama sambil bermohon kepada Allah, dan Mama katakan dalam permohonan itu: Aku telah meridhai anakku, maka redhailah ia pula ya Allah terhadap anakku ini!

Demikianlah wasiatnya kepadaku.

Kemudian tatkala ia telah meninggal dunia, aku laksanakanlah sekalian wasiat-wasiatnya itu. Maka tatkala aku angkat kedua tanganku ke langit, dengan permohonan di atas, aku dengar suara anakku dengan bahasa yang lancar: Kembalilah Mama, sebab aku telah menghadap kepada Allah yang Maha Kasih, dan Dia tidak marah kepadaku. Itulah yang menyebabkan aku ketawa tadi.

Dari kejadian ini dapatlah kita ketahui, bahwa meskipun seseorang itu telah berbuat banyak maksiat, tetapi jika ia sadar dan insaf atas kedurhakaannya, atas kehinaannya, dan atas kefakirannya kepada Allah s.w.t., Insya Allah segala dosanya diampunkan oleh Allah.

Sebab menurut Ulama tasawuf, bahwa Allah s.w.t. menghendaki supaya hati hamba-hambanya bersih dari segala penyakit-penyakitnya.

Dengan demikian adalah segala anggota tubuhnya, bersih pula dari segala dosa, karena mengikut hati. Dan apabila seseorang itu takabbur, meskipun dia orang alim, atau orang yang banyak ibadatnya, tidaklah ada artinya ilmunya dan ibadatnya itu di sisi Allah s.w.t. Tetapi kebalikannya, seperti orang jahil atau orang berdosa, apabila ia merendahkan dirinya kepada Allah, dan merasa hina pada keagungan Allah s.w.t., maka orang-orang itu pada hakikatnya adalah orang-orang yang betul-betul sudah kembali ke jalan Allah, dan lebih taat dari orang yang tidak ada dosanya, tetapi ibadatnya tidak murni, lebih baik dari orang alim, tetapi hatinya sombong dan takabbur.

Kesimpulan:

Apabila kita mengerjakan taat kepada Allah s.w.t. hendaklah kita betul-betul ikhlas karena Allah, dan sekali-kali jangan ada sifat-sifat yang tidak sesuai dengan sifat kehambaan kita terhadap Allah, seperti sifat takabbur. Bagi orang-orang yang telah banyak mengerjakan dosa, jangan putus asa daripada rahmat Allah dan keampunanNya, tetapi akuilah bahwa kita telah berbuat dosa, bahwa kita menyesal atas segala dosa-dosa itu, dan tidak akan kembali lagi mengerjakannya. Kita adalah makhlukNya yang lemah, yang fakir, yang miskin, dan yang hina, pada keagunganNya dan kurniaNya yang demikian besarnya. Dengan demikian, Allah akan mengampunkan dosa kita, bahkan pada hakikatnya, yang demikian itu lebih bagus dari perbuatan taat kepada Allah, tetapi hati kita masih diliputi dengan berbagai macam penyakit hati.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. selalu memimpin kita, dan menuntun kita ke jalan yang kita cita-citakan demi untuk keselamatan dan kebahagiaan kita dunia akhirat.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[97] ANTARA NIKMAT IJJAAD DAN NIKMAT IMDAAD

Makhluk manusia dalam segala nikmat yang dikurniakan Allah s.w.t. atasnya tidak sunyi dari dua macam keadaan. Pertama, nikmat *Ijjaad*, yakni Allah menciptakan manusia itu dari tidak ada kepada ada. Kedua, nikmat *Imdaad*, yakni Allah s.w.t. memberikan bantuan-bantuanNya atas kelangstingan makhluk yang telah diciptakanNya itu, kelangsungan pada hidupnya. Tegasnya, kdangsungan sampai di mana berakhir ciptaan Allah atas wujud makhluk. Untuk menerangkanhakikat kedua nikmat ini, yang mulia Al-Imam Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-97 sebagai berikut:

نِعْمَتَانِ مَا أَخْرَجَ مَوْجُودَ عَنْهُمَا، وَلَا بُدَّ لِكُلِّ مُكُونٍ مِنْهُمَا: نِعْمَةُ الْإِيجَادِ وَنِعْمَةُ
الْإِمْدَادِ. أَنْعَمَ عَلَيْكَ أَوَّلًا بِالْإِيجَادِ، وَثَانِيًا بِتَوَالِي الْإِمْدَادِ.

“Dua nikmat yang tidak keluar makhluk maujud daripada keduanya. Dan tidak dapat tidaklah bagi setiap makhluk maujud dari keduanya. Itulah nikmat menciptakan dan nikmat memberikan bantuan kelangsungan adanya makhluk itu. Allah memberi nikmat atasmu kali pertama dengan menciptakan, dan kali kedua dengan beruntunnya nikmat pemberian bantuan.”

Kejelasan daripada Kalam Hikmah ini, adalah sebagai berikut:

I. Secara lahir Kalam Hikmah ini tidak dipandang, tetapi terdiri dari dua potong susunan kalimatnya. Karena itu maka hikmah yang berikutnya yang dimulai dengan An’ama Alaika Awwalan hingga akhirnya adalah merupakan sambungan yang sangat erat sekali dari Kalam Hikmah sebelumnya. Justeru itu kami menganggap keduanya itu seperti Kalam Hikmah yang satu. Dan kami menghitungnya sebagai Kalam Hikmah-Kalam Hikmah seedumnya.

II. Sebagaimana dimaklumi bahwa makhluk, apa saja asal bersifat dengan “makhluk”, tidak ada yang menjadi tanpa dijadikan oleh yang Maha Menjadikan atau tanpa diciptakan oleh yang Maha Menciptakan. Yang menjadikan dan yang menciptakan tidak lain selain hanya Allah s.w.t. Jika Allah s.w.t. tidak menciptakan sesuatu, dan tidak menjadikannya, pastilah

sesuatu itu tidak akan ada dan berkekalanlah ia dalam tiada. Tuhan yang menjadikan sesuatu, atau Tuhan yang menciptakan sesuatu disebut dengan nikmat *lijaad*. Dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam Al-Quran:

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (مريم: ٩)

“Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan engkau pada sebelumnya, padahal engkau ketika itu belum ada apa-apa.” (Maryam: 9)

Kemudian dalam Al-Quran, Allah berfirman lagi:

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الصفات: ٧)

“Dan kalau tidak kurnia Tuhanku sudah pasti aku termasuk orang-orang yang dibawa (ke neraka).” (As-Shaffat: 57)

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa adanya makhluk apa saja di dunia ini adalah karena dijadikan Allah dan diciptakanNya.

Sedangkan ayat yang kedua menggambarkan bahwa keselamatan dunia akhirat juga semata-mata dengan nikmat Allah, yakni Allah s.w.t. memberi petunjuk kepada kita jalan yang benar, sehingga kita selamat di dunia dan selamat di akhirat.

III. Harus kita ketahui benar-benar bahwa Allah s.w.t. menciptakan kita sebagai manusia, pada khususnya disebut dengan nikmat, artinya kurnia. Sebab Allah terkaya dari manusia, yakni tidak perlu dan tidak berhajat kepada manusia. Andainya dia tidak menjadikan manusia, maka tidak mengurangi kepada keagungan dan kebesaranNya. Demikian pulalah antara Allah dengan makhluk-makhluk lainnya. Kemudian setelah makhluk dijadikan olehNya, tentu nikmat kedua ialah, berlangsungnya kehidupan makhluk itu, sampai pada waktu yang tertentu, atau pada zaman yang terbatas.

Dan ini merupakan nikmat kedua. Sebab apabila Allah berkehendak, Dia boleh mematikan makhluk itu sekejap setelah Dia menciptakannya.

Jadi, Dia tentu tidak apa-apa. Tetapi makhluk tentu menginginkan supaya wttjudnya yang telah diciptakan Allah hidup terus setelah itu. Meskipun sifatnya terbatas atau sementara. Dan sesuai dengan sunnah Allah, bahwa berlangsungnya hidup. sesuatu makhluk adalah dengan proses-prosesnya, seperti Allah mengurniakan kepada makhlukNya makanan, minuman dan lain-lain. Ini semua dapat kita lihat sesuai dengan hakikat masing-masing dari makhluk-makhluk Allah yang bermacam-macam itu. Misalnya hakikat hidup manusia pada keberlangsungan hidupnya itu tentu berlainan dengan

binatang-binatang lain. Dan hakikat hidup binatang-binatang berlainan pula dengan hakikat hidup tanam-tanaman. Demikianlah seterusnya.

Semuanya itu jika tidaklah dengan bantuan Allah s.w.t. pasti hidup makhluk itu tidak bertahan seperti yang kita lihat bersama.

Kesimpulan:

Orang yang benar-benar beriman kepada Allah s.w.t. mereka tidak lupa kepada Allah. Sebab Allah telah memberi nikmat sejak dari asal mula hidupnya manusia hingga seterusnya. Asal mulanya manusia pada khususnya, dan alam pada umumnya tidak ada, kemudian diadakan oleh Allah. Dan setelah adanya, maka Allah memberikan nikmat-nikmatNya lagi, baik nikmat lahir maupun nikmat batin, yang kesemuanya itu untuk melanjutkan nikmat pertama tadi, yakni nikmat menjadikan dan nikmat menciptakan. Dan nikmat-nikmat seterusnya ialah untuk keberlangsungan hidup makhluk, meskipun terbatas, tetapi juga merupakan kurnia-kurnia Allah yang harus disyukuri.

Berbahagialah orang yang dapat menyadari apa yang ada ini adalah sebagai nikmat dan kurnia Allah. Dan celakalah orang yang tak ada ilmunya dalam masalah ini. Atau belum sadar atau tidak mau mengikuti petunjukNya.

Dan tentunya, seperti yang telah dibentangkanNya dalam kitab suciNya, Al-Quran Al-Karim, dengan penjelasan Hadis Nabi dan fatwa-fatwa para Ulama. Inilah maksud firman Allah dalam AlQuran:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ، وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ، وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ .
(لقمان : ٢٠)

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Allah telah mengadakan apa yang ada di langit dan di bumi, dan dicukupkanNya kurniaNya yang lahir dan yang batin untuk kamu? Tetapi di antara kamu manusia itu ada yang membantahNya tanpa pengetahuan, tanpa pimpinan dan tanpa kitab yang memberikan penerangan.”
(Luqman: 20)

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah s.w.t. sebagai hamba-hambaNya yang selalu ingat pada nikmat-nikmatNya di mana dengan demikian itu kita dapat bersyukur kepadaNya dengan taat dan dalam arti yang sempurna lahir dan batin.

Amin, ya Rabbal-'alamin!

[98]

JANGAN LUPA HAKIKAT DIRI

Kita ini selaku makhluk Allah, apabila tidak diciptakan Allah, maka kita tidak akan muncul dalam alam ini, dan apabila kita tidak senantiasa dikurniakan rahmat dan nikmat oleh Allah, maka kita tidak akan sampai ada hingga sekarang ini. Karena itu, maka kita tidak boleh lupa hakikat diri kita seperti yang telah dirumuskan hal keadaan ini oleh yang mulia Maulana Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmah bdiu yang ke-98 sebagai berikut:

فَاقْتَنُكَ لَكَ ذَاتِيَّةٌ ، وَوُرُودُ الْأَسْبَابِ مُذَكِّرَاتٌ لَكَ بِمَا خَفِيَ عَلَيْكَ مِنْهَا ، وَالْفَاقِيَّةُ
الذَّاتِيَّةُ لَا تَرَفَعُهَا الْعَوَارِضُ .

“Kepapaanmu adalah hakiki buatmu, sedangkan munculnya berbagai sebab mengingatkanmu sesuatu yang tersembunyi di atasmu tentang hakikat tersebut, dan kepapaan hakiki itu tidak dapat diangkat oleh hal-hal yang sifatnya mendatang.”

Kalam Hikmah ini, apabila tidak diungkapkan dengan penjelasan yang lanjut agak sulit memahaminya. Karena itu marilah kita cuba menjelaskannya sebagai berikut:

I. Sebagaimana kita ketahui, bahwa nikmat *lijaad*, yakni kita ini adalah ciptaan Allah, dan nikmat *Imdaad*, yakni kelangsungan kita, juga dengan nikmat Allah. Hal keadaan nikmat ini tidak terlepas dari kita selaku makhluk, sebab kita tidak akan ada, dan tidak ada kelangsungan hidup kita tanpa nikmat-nikmat itu. Karenanya, kepapaan dalam arti tidak ada adalah hakiki buat kita, dan juga ketergantungan kita kepada Allah, adalah suatu hal yang harus, dan tidak dapat tidak, sampai mati kita. Kita tidak dapat mdepaskan diri kita dari Allah. Hal keadaan ini harus dapat disadari, difahami dan dihayati apabila kita benar-benar orang yang beragama dan beriman kepada Allah.

II. Umumnya manusia apabila tantangan-tantangan di dalam hidupnya tidak ada sama sekali, atau hampir tidak ada, niseaya hakikat seperti yang di atas terlupakan. Badan kita sihat, uang banyak, segala sesuatu dalam hidup tercapai, maka lupalah manusia pada hakikat di atas itu.

Inilah yang membawa Fir'aun mendakwakan dirinya sebagai tuhan, seperti tersebut dalam Al-Quran bahwa Fir'aun mengumpulkan rakyatnya lantas ia berseru dan berkata:

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى . (النّازعات : ٢٤)

“Akulah tuhan kamu yang paling tinggi.” (An-Nazi’at: 24)

Kenapa Fir’aun mendakwakan dirinya sebagai tuhan yang maha tinggi?! Karena Fir’aun selama 400 tahun dalam usia yang sudah ia lalui tidak pernah sakit sedikit pun, baik kepalanya, ataupun perutnya, atau lain-lainnya. Sedangkan orang-orang lain sudah pada mati, sakit-sakitan, akan tetapi tidak demikian dengan Fir’aun. Tetapi jikalau Fir’aun dicuba oleh Allah dengan penyakit atau sesuatu kesukaran sebagai cubaan atau lain-lain, pasti Fir’aun tidak akan mendakwakan dirinya selaku tuhan. Oleh karena itu, maka segala macam tantangan dalam hidup ini, baik sifatnya fisik, atau sifatnya mental, merupakan sebab-sebab yang mengingatkan kita terhadap hakikat diri kita, yakni kepapaan kita, ketergantungan kita kepada Allah s.w.t., dan hakikat hidup bagi manusia di dalam hidupnya sering terlupakan, karena itu, manusia sombong dalam hidupnya dan bertambah jauh dari Tuhannya.

III. Segala nikmat yang diberikan oleh Allah seperti kesehatan, kekayaan dan lainnya, pada kebiasaannya, bahkan pada hakikatnya, tidak dapat mengangkat hakikat tersebut. Misalnya, seorang manusia, semuanya ada pada dia. Apakah dia sudah boleh melepaskan diri dari Allah sehingga dia tidak memerlukan yang Maha Pencipta itu? Tentu tidak!

Oleh sebab itu, kadangkala Allah sayang kepada hambaNya, maka ditukar oleh Allah nikmat yang ada dengan cubaan-cubaanNya, supaya manusia itu sadar dan insaf terhadap hakikat dirinya. Inilah gambaran yang dapat difahami dari firman Allah dalam Al-Quran:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا، ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا، قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ،
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . (الزمر : ٤٩)

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami memberikan nikmat kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata:

خَيْرٌ أَوْقَاتِكَ وَقَدْ تَشْهَدُ فِيهِ وَجُودَ فَاقْتِكَ، وَتَرِدُ إِلَىٰ وَجُودِ ذَلَّتِكَ .

“Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku. Sebenarnya itu adalah ujian, tapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahuinya.” (Az-Zumar: 49)

IV. Berlainan dengan hamba-hamba Allah yang saleh, mereka itu senantiasa menghayati kepapaan mereka. Dan apabila Allah memberikan

kepada mereka cubaan-cubaan di dalam hidup, baik yang sifatnya sejalan dengan nafsu manusia, atau tidak, maka cubaan-cubaan itu merupakan pupuk untuk menaikkan derajat mereka di sisi Allah. Sebab mereka senantiasa teringat kepada firman Allah dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ . إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ . وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ . (فاطر : ١٥-١٧)

“Hai manusia! Kamu adalah orang-orang yang fakir terhadap Allah, dan Allah - Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memusnahkan kamu, dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.” (Fathir: 15-17)

Kesimpulan:

Apabila kita menghendaki supaya kita senantiasa dekat dengan Allah, dipimpin olehNya, dan mendapatkan rahmat serta nikmatNya, maka kita harus senantiasa ingat kepada hakikat kita. Kita ini siapa, dari mana kita, sedang di mana kita, dan ke mana kita selanjutnya. Insya Allah kita tidak akan melupakan hakikat hidup ini!

[99]

SEBAIK-BAIK WAKTU MENURUT HAMBA ALLAH YANG SALEH

Sebagai dimaklumi bahwa setiap ibadah yang diamalkan tidak sunyi dari waktunya masing-masing, di mana sesuatu ibadah itu dikerjakan dan diamalkan di dalamnya. Meskipun kita mengetahui waktu-waktu yang baik menurut Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. tetapi hakikat daripada waktu-waktu yang baik itu bukan melihat lahiriah waktu-waktu itu saja, bahkan melihat kepada hubungan hati dengan amal yang dikerjakan dalam sesuatu waktu. Oleh karena itu, maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah membuat rumusan tentang waktu yang baik itu dalam Kalam Hikmahnya yang ke-99 sebagai berikut:

خَيْرُ أَوْقَاتِكَ وَقْتُ تَشْهَدُ فِيهِ وَجُودَ فَأَتِكَ، وَتَرُدُّ إِلَى وَجُودِ ذَلَّتِكَ.

“Sebaik-baik waktu anda ialah waktu di mana anda melihat dalamnya ada hajat anda. Dan anda kembali dalam waktu itu kepada ada kehinaan anda.”

Maksud Kalam Hikmah ini ialah:

I. Menurut pandangan hakikat tauhid dan tasawuf, bahwasanya sebaik-baik waktu, atau dengan kata lain waktu-waktu yang baik, bukan mdihat kepada lahiriah zamannya saja, seperti malam jum'at, hari Jum'at, bulan Ramadhan, dan lain-lain. Tetapi baiknya sesuatu waktu ialah waktu di mana kita dalam waktu itu tidak lupa kepada Allah s.w.t., yakni hati kita ingat kepada Allah dalam waktu itu dan putus kita dari segala keadaan yang membawa kita jauh dari Allah s.w.t. dengan segala ajaran-ajaranNya. Karena itu maka kebalikannya, yaitu apabila dilihat baiknya waktu karena ditentukan zaman dan masa, seperti contoh di atas, maka bukan itu yang kita maksudkan. Sebab sering terjadi dalam waktu yang baik-baik itu kita lupa kepada Allah, sebab kita asyik dengan apa yang kita hadapi. Jadi, meskipun malam Jum'at misalnya, waktu yang baik, atau malam yang baik, tetapi hati kita tidak beserta Allah s.w.t. maka adalah waktu yang baik itu seperti tak ada manfaatnya buat kita.

Dalam hal ini, marilah kita melihat bagaimana gambarannya hamba Allah, apabila mendapatkan gambaran waktu seperti tersebut di atas, yakni gambaran waktu yang baik, bukan gambaran waktu yang tidak baik.

Seorang wali Allah bernama Atha' As-Sulamy r.a. di mana beliau pernah selama tujuh hari tidak merasakan makanan, karena beliau tidak sanggup mencari sesuatu sebagai makanan. Dengan sebab itu hati beliau selalu gembira, karena tidak ada makanan itu telah membawa hatinya dekat kepada Allah s.w.t. Beliau berkata: Wahai Tuhanku! Jika Engkau tidak memberi aku makanan tiga hari lagi sungguh aku sembahyang buatMu, ya Allah, 1000 rakaat!

Contoh yang lain, seorang wali Allah bernama Fathul Maushily r.a. Pada satu kali beliau pulang ke rumahnya di malam hari. Sesampai beliau di rumah, beliau tidak mendapatkan makanan malam (mungkin disebabkan beliau seorang miskin). Beliau dapatkan pula kegelapan, tak ada lampu dan tak ada kayu api untuk memasak makanan. Beliau hanya memuji Allah s.w.t., merendahkan diri kepadaNya dan berkata: Wahai Tuhanku! Sebab apakah, dan jalan apakah, serta hak apakah, Engkau ya Allah berbuat terhadapku seperti apa yang telah Engkau perbuat pada Wali-waliMu, ya Allah?!

Seorang ahli tasawuf bernama Bisyrul Haafy r.a. berkata: Telah sampai berita kepadaku tentang puteri Fathul Maushily tidak ada kain dan baju sebagai kain yang layak buat penutup aurat wanita. Orang bertanya kepada Fathul Maushily: Kenapakah Tuan tidak berusaha mencari kalau-kalau ada orang yang dapat memberikan pakaian buat puteri Tuan? Fathul Maushily menjawab: Biarlah begitu, sehingga aku melihat keadaannya, dan bagaimana pula kesabaranku atas yang demikian. Hal keadaan ini sampai kepada musim dingin yang memerlukan kepada pakaian yang cukup bagi keluarganya dan anaknya, dan beliau jadikan kain selimut yang satu buat semua. Kemudian beliau bermunajah kepada Allah s.w.t. Wahai Tuhanku! Engkau telah fakirkan daku, Engkau telah fakirkan keluargaku, Engkau telah laparkan daku dan keluargaku, dan Engkau tidak memberikan pabian kepadaku dan keluargaku. Jalan apakah yang aku dapat pergunakan untuk sampai kepadaMu? Dan sesungguhnya keadaan begini sewajarnya Engkau berikan buat wali-waliMu dan kecintaan-kecintaanMu. Aku tidak tahu apakah aku sebahagian dari mereka, sehingga aku bergembira karenanya!!

II. Dari contoh-contoh di atas kita melihat, bahwa kefakiran dan kemiskinan bagi hamba-hamba Allah yang saleh di mana hati dan perasaan mereka telah bulat kepada Allah s.w.t. menunjukkan kemiskinan dan kefakiran itu adalah laksana pupuk yang membawa kesuburan, bertambahnya keimanan dan keyakinan terhadap yang Maha Pencipta alam mayapada ini. Meskipun mereka merasakan secara lahir kepahitan kemiskinan dan kefakiran, sehingga mereka sampai bertanya-tanya pada diri mereka sendiri: Apakah keadaan yang demikian itu berarti Allah s.w.t. memasukkan mereka dalam golongan hamba-hambaNya yang saleh?! Atau dengan kata lain: Dalam golongan para

WaliNya. Dan kalau betul demikian kehendak Allah, itulah yang mereka cari. Tetapi mereka kadangkala masih bertanya kepada Allah, jalan apakah yang seharusnya untuk lebih cepat mereka dekat kepadaNya. Dan perasaan yang begini tidak hilang dalam hati mereka.

Waktu-waktu yang penuh dengan perasaan-perasaan demikian itu, menimbulkan rasa kehambaan mereka terhadap Allah, dan rasa kefakiran dan kemiskinan mereka dalam segala hal kepada Allah, sehingga dalam setiap detik mereka memerlukanNya, mereka berhajat kepadaNya, dan selalu saja Dia dengan segala sifat-sifatNya yang Maha Agung berada dalam ingatan mereka. Waktu-waktu mereka yang penuh dengan perasaan sedemikian rupa adalah waktu-waktu yang paling baik menurut mereka, meskipun waktu-waktu tersebut menurut pandangan lahiriah tidak jatuh pada hari-hari atau malam-malam yang menurut lahiriahnya adalah lebih baik seperti hari Jum'at, malamnya, dan lain-lain sebagainya.

Waktu-waktu yang demikian itu adalah hari-hari raya buat mereka. Sebab dalam waktu-waktu itulah mereka merasakan kegembiraan.

Sebab mereka betul-betul mendapatkan kelezatan perasaan yang dihayati oleh seluruh jasadnya mereka. Lahir dan batin mereka bertemu dengan yang mereka cintai, yakni Allah s.w.t. Berarti mereka telah mendapatkan gedung yang indah yang dikurniakan Allah s.w.t. buat mereka, di mana dalam gedung itu berdiamlah hati mereka, yang bercampur rindu dan susah, antara gembira dan gelisah.

Gembira, melihat titik-titik terang kurnia Allah yang diliputi dengan kasih sayangNya. Resah dan gelisah, melihat pada keadaan mereka, laksana musafir di padang sahara, dalam panas terik matahari, yang melihat rantau perjalanan yang begitu panjang, di mana penuh dengan cubaan-cubaan dalam perjalanan tersebut.

Laksana itulah keadaan hati mereka, sebab mereka pun tidak dapat menjamin keselamatan terakhir yang membawa kepada kebahagiaan yang abadi. Sungguhpun demikian, mereka yakin bahwa mereka akan dimasukkan Allah dalam gedung kurniaNya, dan Tuhan akan mengunci pintunya, dengan anak kunci kesabaran dalam segala hal. Sabar ketika tiada, sehingga perjalanan tidak terhenti. Dan sabar dalam keadaan ada, sehingga nikmat-nikmat Allah s.w.t. selalu dipergunakan pada keridhaanNya dan tidak terpengaruh dari godaan syahwat dan hawa nafsu. Inilah yang dimaksudkan oleh syair mereka:

بَنَى اللَّهُ بَيْتًا لِلْأَحْبَابِ سَمَاءُهُ * هُمُومٌ وَأَحْزَانٌ وَحِيطَانُهُ الضَّرُّ
وَأَدْخَلَهُمْ فِيهِ وَأَغْلَقَ بَابَهُ * وَقَالَ لَهُمْ مِفْتَاحُ بَابِكُمُ الصَّبْرُ

Allah membuat gedung bagi para kecintaanNya,
Loteng-lotengnya susah dan gundah sedangkan mudharat adalah tiangnya.

Allah masukkan mereka ke dalamnya dan mengunci pintunya, Dia katakan pada mereka: sabar itu kunci pintunya.

Syair-syair serupa ini adalah rumusan gambaran, bagaimana indahnya waktu yang dipergunakan dalam gedung yang indah, di mana seluruh perasaan menghayati keindahan-keindahan sedemikian rupa. Tetapi apabila keindahan-keindahan itu tidak kita temukan, oleh karena perasaan yang kita hayati adalah di luar perasaan kehambaan hamba terhadap Tuhannya, maka tentu saja keindahan-keindahan itu tidak dapat dirasakan, apalagi dihayati. Dan ini sangat ditakuti oleh manusia yang betul-betul menghayati keimanannya kepada Allah, lahir batin dan mendalam.

Kesimpulan:

Hamba Allah yang saleh atau wali-wali Allah bukanlah dilihat pada kelebihan karamah atau karamat yang dikurniakan Allah atas mereka dengan amal ibadat mereka. Tetapi hakikat hamba Allah yang saleh dan hakikat para waliNya ialah siapa saja dari hambaNya yang selalu berada dalam waktu-waktu, di mana dia tidak pernah lupa kepada Allah, dan terasa oleh perasaannya, bahwa ia dalam semua hal berhajat kepada Allah, dan Allah saja di atasnya. Dia adalah hambaNya yang hina dan tak ada apa-apanya. Apabila perasaan yang demikian itu selalu menunggu-nunggu waktunya dalam hidup dan kehidupannya, berarti yang bersangkutan telah memperoleh waktu-waktu yang baik, dan waktu-waktu yang bermanfaat dalam kehidupannya, sebagai hamba Allah s.w.t.

Dan mudah-mudahan kita dijadikan Allah termasuk dalam hamba-hambaNya yang diridhai olehNya serta taat dan patuh pada melaksanakan ajaran-ajaran agamaNya. Amin, ya Rabbal-'alamin!

[INDEKS]

[A]

- Aarif billah 40
 Al-'Aadiyaatu 91
 Al-'Arifin 10 - 11
 Al-'Aarifuunal muwahidun 256
 Al-'Abidun 377
 Al-Ahwaal 268
 Al-Akwaan 455
 Al-'Amal 267
 Al-Asbaab (causes) 12
 Al-Asy'ari 17
 Abdul Wahid bin Zaid 405, 453
 Abdullah Syarqawi, Syeikh 27, 145
 Abdur Rauf As-Singkily, Syeikh 392
 Abdus Samad Al-Falimbany 421
 Abu Al-Murta'isy 465
 Abu Ali Ad-Daqaq, Syeikh 420
 Abu Balcar Siddiq 37, 216, 346
 Abu Hafas Al-Hadud 151, 122
 Abu Hazim 353
 Abu Hubaib Al-Badawy 468
 Abu Madyan 346
 Abu Turab 128, 398
 Abu Usman 88
 Abu Yazid 378, 381
 Abul Abbas Al-Misry, Syeikh 414, 464
 Abul Husain An-Naury 165
 Adab 88,368
 Adam, Nabi 20.
 Adil 287
 Afifuddin, Syeikh 288
 Ahli Syuhud 82, 158
 Ahlul Inayah 119
 Ahlus Sunnah Waljcima'ah 225,226,290
 Aib 178
 Ainul Bashirah 214
 Ainul Yagin 215
 Ajal 94
 Akal 67, 68, 84, 221, 222-223
 Akhirat 94, 246, 463
 Akhlak tasawuf 13
 Al-Haqqul Bashirah 216
 Al-Harakatul Jismaniyyah 46
 Al-Harakatul Qolbiyyah 46
 Al-Ilmur Rabbani 381
 Al-Muraqqabina Ilallah 404
 Al-Muridin 9-11, 385
 Al-Muriiduuna As-Saaliikuuna 158
 Alam 71-75, 81, 84, 87, 158, 251, 221, 223
 Albert Einstein 393
 Ali bin Husein bin Ali 391
 Ali Zainul Abidin 411
 Ali 37,416
 Ali, Sayyidina 118, 129
 Allah 71-75, 81, 83, 85, 159
 Allah, hale 25
 Allah, ilmu 19, 111
 Allah, janji 39-40
 Allah, makhluk 9
 Allah, perbuatan 18
 Allah, sifat 80-87, 485
 Allah, Wahdaniyyah 220
 Allah, Wujud 84
 Amal 293, 471
 Amal lahiriah 51
 Amir bin Abdullah 135
 Ammah 240
 Aqidah 40, 77, 141
 Aqli 91
 Ar-Ridha bil waqi'i 30
 Arif billah 425, 432
 Asy-Syadzily, Abul Hasan, 77, 248
 Atha' As-Sulamy 508
 Aurad 372
 Azal 18, 111

[B]

Baharu 18
 Baik sangka 239-243
 Barsiso (Barshisha) 146
 Basath 435
 Bashar 28
 Bashiirah 27,320
 Batinia 450
 Billahi Ta'ala 53
 Bisyr bin Mansur 298
 Burhaanut-tamanu'i 222
 Burhaanut-tawaarudi 222
 Burhan 77
 Buta matahati 248

[C]

Cahaya 173
 Cinta 303
 Cita-cita 132-133

[D]

Dalil 77
 Daud, Nabi 215
 Dhamir, ilmu 190
 Do'a 26,110,282,413
 Dosa 69, 89, 282-284
 Dunia 63,66,94,128-129,303-304
 Dzun Nun Al-Misry 167

[F]

Padhlu (Al-Fadhlu) 290
 Pana 11,78,228,425
 Fana'u 217
 Parqu (Al-Farqu) 424
 Piqh 190
 Fiqhul Islami 27

[G]

Ghaflatu 200
 Ghurur (Al-Ghurur) 429
 Ghazali, Imam 47, 268, 409

Gundah 418
 Guru 47

[H]

Hal (Al-Hal/ Al-Ahwal) 46
 Hallaj (Al-Hallaj) 387, 426
 Hadis 17
 Hakikat 78, 83
 Halal 62
 Hamba 25,133, 162
 Hamba Allah 213
 Hamzah Fansuri 388
 Haram 160
 Harun 35
 Hasan Al-Bishri 152, 154, 513
 Hati 39, 46-47, 49, 84, 150-153, 175, 191, 315
 Hawa nafsu 48, 63, 61, 127, 307
 Hidayah 57
 Hidup 13
 Hifzhul Adabi fil Asbaabi 30
 Hijab 82, 185
 Hikmah 40
 Himmah (determination) 12, 14
 Hira', gua 61
 Hissy 28
 Huzun (Al-Huzun) 429
 Husnu dzon 283
 Husnul khatimah 146

[I]

Ibadah 42, 491
 'Ibaad (Al-'Ibaad) 9-11, 372
 Iblis 22
 Ibnu Mas'ud 128
 Ibnul Mubarak 370
 Ibrahim 123
 Ibrahim bin Adham 373
 Iffah (Al-Iffah) 203
 Ihsan 47,109
 Ihsan (Al-Ihsan) 404
 Ihya Ulumiddin 409, 428

Ijtihad 27
 Ikhlaasul Aarifin 53
 Ikhlaasul Muhibbin 52
 Ikhlas 51,492
 Ikhlash (Al-Ikhlash) 194
 Ikhtiar 22
 Ilham 39
 Ilmu 19,210
 Ilmu batin/lahir 386, 390
 Ilmu Rabbani 390
 Imam Bukhari 84
 Imam Ghazali 182
 Imam Syafi'i 167
 Iman 20
 Isa, Nabi 58
 Ismail 123
 Istiqamah 99-100
 Istidraj (Al-Istidraj) 364
 Isyarah (Al-Isyarah) 424

[J]

Jabariyah 225
 Ja'far Ash-Shadiq 128
 Jahil 88, 91
 Jauharatut Tauhid, kitab 19
 Jam'u (Al-Jam'u) 424
 Jiwa 207
 Junub lahiriah 68
 Junub maknawiyah 68
 Al-Junaid 151
 Kaafir 360
 Karamah 21-22
 Kasab 224-226
 Keberkahan 15

[K]

Kebiasaan (Al-'Adiyaatu) 91
 Keramat 106
 Khauf (Al-Khauf) 435
 Khasah 239
 Khawash 395
 Khawashul-khawash 395

Kristen 288
 Khudri (Al-Khudri), Abi Sa'id 34
 Kudrat 224-226
 Kurnia 291

[L]

Ladunni 69, 381, 390
 Lahiriah 450
 Lapar 192
 Lillahi Ta'ala 53
 Luqman Al-Hakim 132

[M]

Makhluk 116, 237, 339
 Makrifat 42-45, 298-300, 306
 Maksiat 10, 199, 290, 495
 Malik, Imam 70
 Manusia 71-75, 145, 209, 344
 Maqaamatis-saalikin 420
 Maqam (status) 15
 Maqam Asbab 102
 Masjid 375
 Matahari 27
 Maturidy (Al-Maturidy) 18
 Megah 458
 Mesir 288
 Mimpi 289
 Mirsy (Al-Mirsy) Abul Abbas 36, 58
 Muhtadei 26
 Muhammad, Nabi 61, 112
 Muhyiddin Ibnul 'Araby 78, 450
 Mujahadah 11, 159, 178
 Mukjizat 21
 Mukmin 358
 Mukhtazilah 225
 Munawwarus-sarirah 40
 Murid 47
 Musa, Nabi 20, 35
 Musyrik 76
 Muwahid 111

[N]

Nafsu 63, 205
 Nafs (An-Nafs) 116
 Nahajjiry (An-Nahajjuury) 140
 Naqsyabandiyah, thariqat 391
 Neraka 10
 Niat 251
 Nikmat 349, 500
 Nur Ilahi 153, 311

[P]

Pahala 472
 Pesantren 14
 Puasa 93
 Putus asa 295

[Q]

Qabadh 435
 Qadar 10, 17, 116, 118, 299
 Qadariyah 225
 Qadha 10, 17, 118, 299
 Qadim 17
 Qadiriyyah, thariqat 391
 Qalbu (Al-Qalbu) 192
 Qana'ah 337
 Qiyamullail 193
 Quran (Al-Quran) 136, 160
 INDEKS
 Qusyairy (Al-Qusyairy) Abul Qasim 90

[R]

Raahiluun 172,
 Rabl'atul 'Adawiyah 52, 64, 242
 Raja' (Ar-Raja') 278, 428, 435
 Ramadhan, bulan 93
 Raniri (Ar-Raniri) 392
 Rezeki 13-14, 28-31, 135
 Ridha 30
 Riya' 51
 Rububiyyah 115

[S]

Saa'irun (As-Saa'irun) 330
 Salikun (As-Salikun) 329
 Sabar 129, 515
 Sahl bin Abdullah 122, 146
 Sakit 43
 Saliimul-bashirah 40
 Sary Saqaty 233
 Sembahyang 47, 409
 Shuhbatul Iraadah 259
 Shuhbatut Tabarruk 260
 Sihir, t ukang 21
 Siyarus Saalikin 421
 Sufyan Ats-Tsaury 146, 486
 Syafi'i, Imam 70
 Syahwat 13, 23, 66, 78, 127, 200, 205
 Syamsuddin As-Syurnatrani 392
 Syari'at 88
 Syar'iy 91
 Syatariyyah, tariqat 391
 Syetan 22, 63
 Syu'aa'ul-bashiirah 213
 Syubhat 160
 Syuhud 66
 Syukur 73, 129, 350
 Syurga 10, 395

[T]

Taat 202
 Tadabbur 24
 Tadbir 23-26
 Tafaquh 190
 Tahalli 197
 Tahshiilul-haashili 221
 Tajalli 66, 82, 374
 Tajrid (divestment) 12-15, 102
 Takabbur 208
 Takhalli 192
 Tamak 248, 332, 336, 340
 Tamanni 429
 Taqwa (At-Taqwa) fith-thalabi 30
 Taqshir 27

[W]

Waashiluun (Al-Waashilun) 172, 328
 Waham 337
 Wajib 200
 Waktu 88, 89, 92, 122, 507
 Waliyullah 21-22, 273, 482
 Wara' 333
 Wasiat 136
 Wirid 372

[Y]

Yaqazhah (Al-Yaqazhah) 203

[Z]

Zaman azal 17
 Zahidun (Az-Zahidun) 377
 Zikir 24, 271, 194
 Zuhud 262, 373
 Zuhaad (Az-Zuhaad) 372

[U]

Tasawuf 87, 111, 209, 256
 Tasawuf, ajaran 21
 Tasawuf, akhlak 57
 Tasawuf, ilmu 11, 47, 63, 190
 Tashihul-iradah 53
 Tastury, Abul Hasan 108
 Taubat 146
 Taufik 57
 Tauhid 77, 106, 111, 228, 256
 Taurat 142
 Tawadhuk 55
 Tawajjuh 170
 Tawakkal 15, 22, 26, 132
 Tafwidh 24
 Tsamaratul-amal 399
 Tuhan 13, 202, 221-223

Ubudiyah 100
 Ujub 294
 Ulama 14
 Umar bin Al-Khattab 136, 347
 Usman 37
 Uzlal 60

CONTOH PERUBAHAN HALAMAN PADA INDEKS

[A]

Aarif-Billah	38	Al-Akwaan	424
Abdullah Syarqawy, Syeikh	26	Alam	66–69, 71–73
Abdul Wahid bin Zaid	377, 422, 423	Al-'Amal	42
Abdur Rauf As-Singkily	365	Al-Asbaab (causes)	12
Abdus Shamad Al-Falimbaany	392	Al-Asy'ari	16
Abu Ali Ad-Daqaq	391	Al-Haqqul Bashiirati	199, 201
Abu Al-Murta'isy	434	Al-Ilmur Rabbanii	354
Abu Bakar As-Siddiq	35, 202, 321	Al-'Inayah	279
Abu Hafas Al-Haddad	142, 191	Al-Muridin	9–11
Abu Hazim	328	Al-Muriiduuna As-Salikuuna	148
Abu Hubaib Al-Badawy	437		
Abul Abbas Al-Misry	410, 463		
Abul Husain An-Naury	154		
Abu Madyan	321, 463		
Abu Turab	122		
Abu Usman	83		
Abu Yazid	236, 352, 354		
Adab	83, 337–343		
Adam, Nabi	19		
Adil	271		
Afifuddin, Syeikh	268		
ahli syuhud	76, 80		
Ahlus Sunnah wal Jamaah	150, 182, 210, 270		
Aib	165, 166		
Ainul Bashiirati	200		
Ainul Yaqin	201		
Ajal	89, 90, 287		
Akal	60–62, 75–80, 205–208, 211–212, 343, 361		
Akhirat	89, 229		
akhlak Tasawuf	13		
Al-'Aadiyaatu	86		
Al-'Aarifin	9–10		
Al-'Aarifuunal Muwahhiduun	240		
Al-'Abidun	350		
Al-Ahwaal	250		